

**Skripsi Arsitektur**

**Galeri Seni Lukis di Malang**

**Tema : Arsitektur Post-Modern Charles Jenks**



**Disusun Oleh :**

**Andreas Mula**

**0822045**

**PROGRAM STUDI TEKNIK ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL  
MALANG  
2012**

Statistical Analysis

Analysis of Variance (ANOVA) is a statistical test used to compare the means of three or more groups. It is based on the F-distribution and is used to determine if there are any statistically significant differences between the groups.

Statistical Analysis  
ANOVA

STATISTICAL ANALYSIS  
ANOVA



## Persetujuan Skripsi

### Galeri Seni Lukis di Malang

### Tema : Arsitektur Post-Modern Charles Jenks

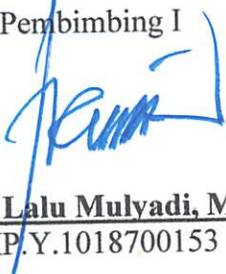
Disusun dan Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Teknik Arsitektur S-1  
Institut Teknologi Nasional Malang

Disusun oleh :

**Andreas Mula**  
0822045

Menyetujui :

Pembimbing I



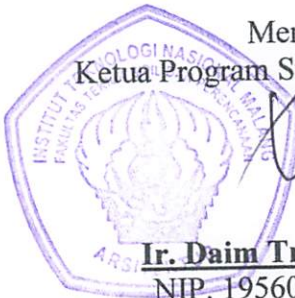
**Dr. Ir. Lalu Mulyadi, MTA**  
NIP.Y.1018700153

Pembimbing II



**Ir. Breeze Maringka, MSA**  
NIP.Y. 1018600129

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Teknik Arsitektur



**Ir. Daim Triwahyono, MSA**  
NIP. 195603241984031002

## Pengesahan Skripsi

### Galeri Seni Lukis di Malang

### Tema : Arsitektur Post-Modern Charles Jenks

Skripsi dipertahankan dihadapan Majelis Penguji Sidang Skripsi

Jenjang Strata Satu (S-1)

Pada hari : Senin

Tanggal : 09 Juli 2012

Diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
guna memperoleh gelar Sarjana Teknik

Disusun oleh :

**Andreas Mula**

**0822045**

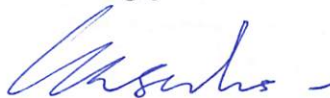
Disahkan oleh :

Penguji I



**Ir. Gatot Adi Susilo, MT**  
NIP.Y. 1018800185

Penguji II



**Ir. Gaguk Sukowiyono, MT**  
NIP.Y. 1028500114

Ketua,



**Ir. Daim Triwahyono, MSA**  
NIP. 195603241984031002

Pengesahan Skripsi

Gatot Semi Lulus di Malang

Temu : Arsitektur Post-Modern Charles Jencks

Skripsi dipertahankan dihadapan Majelis Penguji Sidang Skripsi

panjang surat (2-1)

Pada hari : Senin

Tanggal : 09 Juli 2012

Diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan

guna memperoleh gelar Sarjana Teknik

Ditandatangani :

Andreas Mulya

0822042

Ditandatangani :

Pengaji II

Pengaji I

Ir. Ganuk Subandono, MT

NIP. 1028200114

Ir. Gatot Adi Sualilo, MT

NIP. 1018800122

Koran

Ir. Daini Triandono, MSA

NIP. 102003241084031003

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

ya yang bertanda tangan di bawah ini :

ma : **Andreas Mula**  
M : **0822045**  
ogram Studi : Teknik Arsitektur  
kultas : Teknik Sipil dan Perencanaan

enyatakan dengan sesungguhnya bahwa,  
ripsi saya dengan judul :

### Galeri Seni Lukis di Malang

### Tema : Arsitektur Post-Modern Charles Jenks

Adalah hasil karya sendiri, bukan merupakan duplikasi serta tidak mengutip atau menyadur dari hasil karya orang lain, kecuali disebutkan sumbernya.

Malang, 09 Juli 2012  
Yang membuat pernyataan



( **Andreas Mula 0822045** )

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Penulis Panjatkan Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kekuatan dan kuasa-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi Arsitektur dengan Judul “**Galeri Seni Lukis di Malang**” *Tema Arsitektur Post-Modern Charles Jenks*.

Pada kesempatan ini Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ir. Soeparno Djiwo, MT, selaku Rektor Institut Teknologi Nasional Malang yang telah memberikan kesempatan untuk Penulis menuntut Ilmu.
2. Dr. Ir. Lalu Mulyadi, MTA dan Ir. Breeze Maringka, MSA selaku Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing dengan tulus sehingga Penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi Arsitektur ini.
3. Ir. Gatot Adi Susilo, MT dan Ir. Gaguk Sukowiyono, MT selaku Dosen Peguji yang telah mengarahkan dan membimbing dengan tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi Arsitektur ini.
4. Kepada Seluruh Dosen Arsitektur Institut Teknologi Nasional Malang yang terlibat dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi Arsitektur ini.
5. Kedua Orang Tua yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi Arsitektur ini.
6. Rekan – rekan seperjuanganku yang telah memberikan dukungan dan membantu dalam pelaksanaan kegiatan penulisan Tugas Akhir Skripsi Arsitektur ini.

Penulis merasa bahwa Tugas Akhir Skripsi Arsitektur ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaannya. Akhirnya Penulis harapkan Tugas Akhir Skripsi Arsitektur dapat bermanfaat bagi para pembaca.

**Malang, 09 Juli 2012**

**Penulis**

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Penulis Panjatkan Kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kekuatan dan kuasa-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi Arsitektur dengan judul "Galeri Seni Lukis Di Malang" Jawa Arsitektur Post-Modern Charles Jencks.

Pada kesempatan ini Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Soeparno Djijwo, MT, selaku Rektor Institut Teknologi Nasional Malang yang telah memberikan kesempatan untuk Penulis menuntun Ilmu.
  2. Dr. Ir. Jala Mulyadi, MTA dan Ir. Bence Winingska, MSA selaku Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing dengan tulus sehingga Penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi Arsitektur ini.
  3. Ir. Gatot Adi Sualo, MT dan Ir. Gagus Sukowiyono, MT selaku Dosen Pengaji yang telah mengarahkan dan membimbing dengan tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi Arsitektur ini.
  4. Kepada Seluruh Dosen Arsitektur Institut Teknologi Nasional Malang yang terlibat dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi Arsitektur ini.
  5. Kedua Orang Tua yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi Arsitektur ini.
  6. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan dan membantu dalam pelaksanaan kegiatan penelitian Tugas Akhir Skripsi Arsitektur ini.
- Penulis merasa bahwa Tugas Akhir Skripsi Arsitektur ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi perempurnaan. Akhirnya Penulis berharap Tugas Akhir Skripsi Arsitektur dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Malang, 09 Juli 2012

Penulis



DAFTAR ISI

VER DEPAN JUDUL SKRIPSI

EMBAR PENGESAHAN ..... i

TA PENGANTAR ..... iv

FTAR ISI ..... v

FTAR DIAGRAM ..... xiii

FTAR GAMBAR..... xv

FTAR TABEL ..... xxi

BSTRAKSI ..... xxiii

PENDAHULUAN ..... 1

I.1. Pengertian Judul ..... 1

I.2. Latar Belakang Masalah ..... 2

I.3. Rumusan Masalah ..... 3

I.4. Tujuan dan Sasaran..... 3

I.5. Batasan Lingkup Pembahasan dan Penekanan..... 4

I.6. Tinjauan Pokok Permasalahan ..... 5

I.7. Pendekatan – Pendekatan ..... 5

I.7. Asumsi – asumsi..... 6

I.7. Sistematika Laporan ..... 7

DIAGRAM POLA PIKIR DESIGN ARSITEKTUR..... 21

KAJIAN OBYEK..... 22

II.1. Pengertian Obyek ..... 22

    II.1. Galeri Seni Lukis ..... 22

II.2. Tinjauan Galeri Seni Lukis ..... 24

    II.2.a. Sejarah Galeri Seni Lukis Di Indonesia ..... 24

    II.2.b. Aliran – Aliran Seni Lukis ..... 25

DAFTAR ISI

COVER DEPAN JUDUL SKRIPSI

i ..... LEMBAR PENGESAHAN

iv ..... KATA PENGANTAR

v ..... DAFTAR ISI

xiii ..... DAFTAR DIAGRAM

xv ..... DAFTAR GAMBAR

xvi ..... DAFTAR TABEL

xviii ..... ABSTRAKSI

i ..... I. PENDAHULUAN

1 ..... 1.1. Pengertian Judul

2 ..... 1.2. Latar Belakang Masalah

3 ..... 1.3. Rumusan Masalah

3 ..... 1.4. Tujuan dan Sasaran

4 ..... 1.5. Batasan Lingkup Pembahasan dan Penekanan

5 ..... 1.6. Tinjauan Pokok Permasalahannya

5 ..... 1.7. Pendekatan – Pendekatan

6 ..... 1.7.1. Asumsi – asumsi

7 ..... 1.7.2. Sistematis Laporan

21 ..... DIAGRAM POLA PIRAMIDA DESIGN ARSITEKTUR

22 ..... II. KAJIAN OBJEK

22 ..... II.1. Pengertian Objek

22 ..... II.1.1. Galeri Seni Lukis

24 ..... II.2. Tinjauan Galeri Seni Lukis

24 ..... II.2.a. Sejarah Galeri Seni Lukis Di Indonesia

25 ..... II.2.b. Alasan – Alasan Seni Lukis

II.2.c. Karakteristik Galeri Seni Lukis Secara Umum .....	27
II.2.d. Pengguna Galeri Seni Lukis.....	27
II.2.e. Tugas dan Peranaan Galeri Seni Lukis.....	28
II.2.f. Fungsi Galeri Seni Lukis .....	29
II.2.g. Kegiatan Galeri Seni Lukis Secara Umum .....	31
II.2.h. Penyajian Koleksi Galeri Seni Lukis .....	31
II.2.i. Kebutuhan Ruang Galeri Seni Lukis .....	33
II.2.j. Sistem Tata Pamer Obyek.....	35
II.2.k. Cara Pengamatan Lukisan.....	36
II.2.k.1. Persyaratan Jarak Titik Pandang .....	36
II.2.k.2. Studi Jarak Pengamat Terhadap Objek Lukisan .....	37
II.2.k.3. Studi Modul Ruang Gerak Para <i>Difabel</i> .....	38
II.2.l. Sistem Pencahayaan Galeri Seni Lukis.....	39
II.2.l.1. Pencahayaan dari bukaan Bidang diatas .....	39
II.2.l.2. Pencahayaan dari bukaan Jendela .....	39
II.2.m. Studi Pencahayaan dalam Ruangan Galeri Seni Lukis .....	39
II.2.n. Faktor Penyajian Koleksi .....	42
II.2.o. Metode Penyajian Koleksi .....	43
II.2.p. Aspek – aspek Design dari Ruang Pamer .....	43
II.2.q. Aspek – aspek Fungsi Sarana Pameran.....	44
II.2.q.1. Sarana Apresiasi.....	44
II.2.q.2. Sarana Edukasi .....	44
II.2.q.3. Sarana Rekreasi .....	45
II.2.q.4. Sarana Prestasi .....	45
II.2.r. Faktor – Faktor Pendukung Pameran.....	45
II.2.r.1. Tujuan .....	45
II.2.r.2. Seniman .....	46

11.2.c. Karakteristik Galeri Seni Lukis Secara Umum ..... 27

11.2.d. Penggunaan Galeri Seni Lukis ..... 27

11.2.e. Tugas dan Peranan Galeri Seni Lukis ..... 28

11.2.f. Fungsi Galeri Seni Lukis ..... 29

11.2.g. Kegiatan Galeri Seni Lukis Secara Umum ..... 31

11.2.h. Penyelidikan Koleksi Galeri Seni Lukis ..... 31

11.2.i. Kebutuhan Ruang Galeri Seni Lukis ..... 33

11.2.j. Sistem Tata Pamer Objek ..... 35

11.2.k. Cara Pengamatan Lukisan ..... 36

11.2.k.1. Persyaratan Jarak Titik Pandang ..... 36

11.2.k.2. Studi Jarak Pengamat Terhadap Objek Lukisan ..... 37

11.2.k.3. Studi Modul Ruang Cetak Para Djöbel ..... 38

11.2.l. Sistem Pencahayaan Galeri Seni Lukis ..... 39

11.2.l.1. Pencahayaan dari bukaan Bidang datar ..... 39

11.2.l.2. Pencahayaan dari bukaan jendela ..... 39

11.2.m. Studi Pencahayaan dalam Ruang Galeri Seni Lukis ..... 39

11.2.n. Faktor Penyelidikan Koleksi ..... 42

11.2.o. Metode Penyelidikan Koleksi ..... 43

11.2.p. Aspek - aspek Design dari Ruang Pamer ..... 43

11.2.p. Aspek - aspek Fungsi Ruang Pameran ..... 44

11.2.p.1. Sarana Apresiasi ..... 44

11.2.p.2. Sarana Edukasi ..... 44

11.2.p.3. Sarana Rekreasi ..... 45

11.2.p.4. Sarana Prestasi ..... 45

11.2.r. Faktor - faktor Pendukung Pameran ..... 45

11.2.r.1. Tujuan ..... 45

11.2.r.2. Semiman ..... 46

II.2.r.3. Materi dan Tema Karya .....	46
II.2.r.4. Waktu .....	46
II.2.r.5. Penyelenggaraan .....	47
II.2.r.6. Publikasi .....	47
II.2.r.7. Pelaksanaan dan Evaluasi .....	48
II.2.s. Kriteria Galeri Seni Lukis .....	48
II.2.t. Segmen .....	54
II.2.u. Struktur Organisasi Galeri Seni Lukis .....	54
II.3. Studi Banding Obyek Galeri Seni Lukis .....	55
II.3.a. Studi Literatur (Data Sekunder) .....	55
II.3.b. Observasi Lapangan (Data Primer) .....	67
II.3.c. Wawancara (Interview) .....	68
<b>I. KAJIAN TEMA .....</b>	<b>69</b>
III.1. Tinjauan Teori Tema Perancangan .....	69
II.1.a. Arsitektur .....	69
III.2. Tinjauan Umum Tema Perancangan .....	70
II.2.a. Arsitektur Postmodern .....	70
II.2.b. Pengertian Arsitektur Postmodern .....	70
II.2.c. Arsitektur Post Modern Menurut <i>Charles Jencks</i> .....	70
II.2.d. Teori Postmodernisme Arsitektur <i>Charles Jencks</i> .....	71
II.2.e. Perkembangan Arsitektur Post-modern ( <i>Charles Jenks</i> ) .....	73
II.2.f. Ciri – ciri khusus Arsitektur Post Modern ( <i>Charles Jenks</i> ) .....	74
II.2.g. Metode Perancangan Formal Posmodernisme .....	77
II.2.h. Kerangka Konseptual Postmodern Dalam Arsitektur .....	79
II.2.i. Peranaan Arsitektur Post Modern Dalam Merancang .....	80
II.2.j. Gambar Contoh-Contoh Arsitektur Postmodern Charles Jenks .....	87
II.2.k. Pola Digram Terbentuknya Tema Perancangan .....	90

46	.....	II.2.3. Misi dan Tema Karya
46	.....	II.2.4. Waktu
47	.....	II.2.5. Penyelenggaraan
47	.....	II.2.6. Publikasi
48	.....	II.2.7. Pelaksanaan dan Evaluasi
48	.....	II.5. Kritis Galeri Seni Lukis
54	.....	II.1. Segmen
54	.....	II.2. Struktur Organisasi Galeri Seni Lukis
55	.....	II.3. Studi Banding Obyek Galeri Seni Lukis
55	.....	II.3.a. Studi Literatur (Data Sekunder)
67	.....	II.3.b. Observasi Lapangan (Data Primer)
68	.....	II.3.c. Wawancara (Interview)
69	.....	III. KAJIAN TEMA
69	.....	III.1. Tinjauan Teori Tema Perancangan
69	.....	III.1.a. Arsitektur
70	.....	III.2. Tinjauan Umum Tema Perancangan
70	.....	III.2.a. Arsitektur Postmodern
70	.....	III.2.b. Pengertian Arsitektur Postmodern
70	.....	III.2.c. Arsitektur Post Modern Menurut Charles Jencks
71	.....	III.2.d. Teori Postmodernisme Arsitektur Charles Jencks
73	.....	III.2.e. Perkembangan Arsitektur Post-modern (Charles Jencks)
74	.....	III.2.f. Ciri - ciri khas Arsitektur Post Modern (Charles Jencks)
77	.....	III.2.g. Metode Perancangan Formal Postmodernisme
79	.....	III.2.h. Kestangka Konseptual Postmodern Dalam Arsitektur
80	.....	III.2.i. Pilihan Arsitektur Post Modern Dalam Merancang
87	.....	III.2.j. Gambar Konsep-Contoh Arsitektur Postmodern Charles Jencks
90	.....	III.2.k. Pola Dignat Terpentingnya Tema Perancangan



II.2.1. Identifikasi Kesimpulan Tema Perancangan .....	90
II.4. Studi Banding Tema Arsitektur Postmodern .....	91
<b>KAJIAN TAPAK</b> .....	96
IV.1. Dasar Pemilihan Tapak.....	96
IV.2. Tinjauan Lokasi (Alternatif Site).....	96
IV.3. Kriteria Pemilihan Tapak.....	96
IV.4. Kekurangan Tapak.....	97
IV.5. Ruang Lingkup Perancangan.....	97
IV.5.a. Lokasi Tapak.....	98
IV.5.b. Peta Rencana Tata Ruang/ Land Use Kota Malang.....	99
IV.5.c. Tinjauan Site secara spesifik.....	100
IV.5.d. Suasana Batas Lingkungan Sekitar Tapak.....	101
IV.5.e. Gambar Suasana Lingkungan Sekitar Tapak.....	102
IV.5..Karateristik Tapak .....	104
IV.5.a. Potensi Tapak (view to from) .....	104
IV.5.b. Pencapaian ke Lokasi Tapak .....	105
IV.5.c. Land Use Sekitar Site .....	106
<b>METODOLOGI</b> .....	107
V.1. Metodologi Perancangan .....	107
V.2. Metodologi Pengumpulan Data .....	107
V.2.a. Observasi.....	107
V.2.b. Wawancara.....	107
V.3. Identifikasi Data.....	108
V.3.a. Data Primer .....	108
V.3.b. Data Sekunder .....	108
V.4. Proses Analisis .....	108

IV. KAJIAN TAPAK..... 90

IV.1. Dasar Pemilihan Tapak..... 90

IV.2. Tinjauan Lokasi (Alternative Site)..... 90

IV.3. Kriteria Pemilihan Tapak..... 90

IV.4. Kekurangan Tapak..... 97

IV.5. Ruang Lingkup Perencanaan..... 97

IV.5.a. Lokasi Tapak..... 98

IV.5.b. Pola Rencana Tata Ruang/Land Use Kota Malang..... 99

IV.5.c. Tinjauan Site secara spesifik..... 100

IV.5.d. Suasana Batas Lingkungan Sekitar Tapak..... 101

IV.5.e. Gambar Suasana Lingkungan Sekitar Tapak..... 102

IV.5.f. Karakteristik Tapak..... 104

IV.5.g. Potensi Tapak (view to from)..... 104

IV.5.h. Perbandingan ke Lokasi Tapak..... 105

IV.5.i. Land Use Sekitar Site..... 106

V. METODOLOGI..... 107

V.1. Metodologi Perencanaan..... 107

V.2. Metodologi Pengumpulan Data..... 107

V.2.a. Observasi..... 107

V.2.b. Wawancara..... 107

V.3. Identifikasi Data..... 108

V.3.a. Data Primer..... 108

V.3.b. Data Sekunder..... 108

V.4. Proses Analisis..... 108

V.4.a. Metode Analisis Kualitatif .....	109
V.4.b. Metode Analisis Sintesis.....	109
V.5. Dasar Pengembangan Diagram Proses Analisis .....	110
<b>VI. PROGRAMING DAN ANALISIS .....</b>	<b>112</b>
VI.1. Analisis Aktifitas Ruang.....	112
VI.1.a. Diagram Struktur Aktifitas Galeri Seni Lukis .....	112
VI.1.b. Pola Aktifitas Pengunjung .....	113
VI.1.c. Pola Aktifitas Pengelola.....	116
VI.1.d. Pola Aktifitas Seniman .....	118
VI.2. Analisis Fungsi Ruang Galeri.....	120
VI.3. Analisis Hubungan Ruang .....	121
VI.3.a. Hubungan Ruang Secara Makro .....	121
VI.3.b. Hubungan Ruang Secara Mikro .....	121
VI.4. Analisis Kebutuhan Ruang .....	124
VI.5. Analisis Pengelompokan Ruang .....	127
VI.6. Analisis Besaran Ruang.....	128
VI.6.a. Fasilitas Ruang Galeri.....	128
VI.6.b. Fasilitas Ruang Museum .....	128
VI.6.c. Fasilitas Ruang Pengelola.....	129
VI.6.d. Fasilitas Ruang Workshop.....	130
VI.6.e. Fasilitas Ruang Pameran.....	131
VI.6.f. Fasilitas Ruang Pelatihan .....	131
VI.6.g. Fasilitas Ruang Cafeteria.....	132
VI.6.h. Fasilitas Ruang Service .....	132
VI.6.i. Fasilitas Ruang Utilitas Bangunan .....	133
VI.6.j. Fasilitas Ruang Parkiran.....	133
VI.6.k. Rakapitulasi Kebutuhan Ruang .....	134

**PROGRAMING DAN ANALISIS**

VI.1. Analisis Aktifitas Ruang..... 112

VI.1.a. Diagram Struktur Aktifitas Galeri Seni Lukis..... 112

VI.1.b. Pola Aktifitas Pengunjung..... 113

VI.1.c. Pola Aktifitas Pengelola..... 116

VI.1.d. Pola Aktifitas Sesiiman..... 118

VI.2. Analisis Fungsi Ruang Galeri..... 120

VI.3. Analisis Hubungan Ruang..... 121

VI.3.a. Hubungan Ruang Secara Makro..... 121

VI.3.b. Hubungan Ruang Secara Mikro..... 121

VI.4. Analisis Kebutuhan Ruang..... 124

VI.5. Analisis Pengelompokan Ruang..... 127

VI.6. Analisis Besaran Ruang..... 128

VI.6.a. Fasilitas Ruang Galeri..... 128

VI.6.b. Fasilitas Ruang Museum..... 128

VI.6.c. Fasilitas Ruang Pengelola..... 129

VI.6.d. Fasilitas Ruang Workshop..... 130

VI.6.e. Fasilitas Ruang Pameran..... 131

VI.6.f. Fasilitas Ruang Pelatihan..... 131

VI.6.g. Fasilitas Ruang Catering..... 132

VI.6.h. Fasilitas Ruang Service..... 132

VI.6.i. Fasilitas Ruang Utilitas Bangunan..... 132

VI.6.j. Fasilitas Ruang Parkiran..... 133

VI.6.k. Raksapustaka Kebutuhan Ruang..... 134



VI.7. Analisis Modul dan Besaran Ruang-Ruang Publik .....	135
VI.7.a. Jarak Pengamat Lukisan Terhadap Objek Lukisan.....	135
VI.7.b. Jarak Antar Lukisan.....	139
VI.7.c. Besaran Modul Ruang Pameran .....	140
VI.7.d. Besaran Modul Ruang Workshop.....	142
VI.7.e. Besaran Modul Ruang Perpustakaan .....	143
VI.7.f. Besaran Modul Ruang Café .....	145
VI.8. Analisis Modul Ruang Galeri Seni Lukis.....	146
VI.8.a. Analisis Ruang Utama Galeri .....	146
VI.8.b. Analisis Ruang-Ruang Pengelola .....	152
VI.9. Analisis Tapak (Site) .....	154
VI.9.a. Dasar Pemilihan Tapak.....	154
VI.9.b. Tinjauan Tapak .....	154
VI.9.c. Kajian Analisis Tapak.....	155
VI.9.c.1. Analisa Pencapaian .....	156
VI.9.c.2. Analisa View To Site .....	159
VI.9.c.3. Analisa View From Site .....	160
VI.9.c.4. Analisa Kebisingan .....	161
VI.9.c.5. Analisa Vegetasi.....	162
VI.9.c.6. Analisa Kontur Lahan (Drainase).....	163
VI.9.c.7. Analisa Pendaerahan Tapak (Massa dan Ruang) .....	164
VI.9.c.8. Analisa Pola Sirkulasi Tapak .....	165
VI.9.c.9. Analisa Iklim dan Matahari.....	166
VI.10. Analisis Bentuk.....	167
VI.10.a. Latar Belakang Analisis Bentuk .....	167
VI.10.b. Dasar Bentuk Arsitektur Postmodern Charles Jenks.....	167
VI.10.c. Analisis dasar Bentuk Arsitektural .....	168



VI.7. Analisis Modul dan Besaran Ruang-Ruang Publik .....	132
VI.7.a. Jarak Pengantar Lukisan Terhadap Objek Lukisan .....	132
VI.7.b. Jarak Antar Lukisan .....	139
VI.7.c. Besaran Modul Ruang Pameran .....	140
VI.7.d. Besaran Modul Ruang Workshop .....	141
VI.7.e. Besaran Modul Ruang Perpustakaan .....	143
VI.7.f. Besaran Modul Ruang Café .....	142
VI.8. Analisis Modul Ruang Galeri Seni Lukis .....	146
VI.8.a. Analisis Ruang Utama Galeri .....	146
VI.8.b. Analisis Ruang-Ruang Pengelola .....	152
VI.9. Analisis Tapak (Site) .....	154
VI.9.a. Dasar Pemilihan Tapak .....	154
VI.9.b. Tinjauan Tapak .....	154
VI.9.c. Kajian Analisis Tapak .....	155
VI.9.c.1. Analisis Penerimaan .....	156
VI.9.c.2. Analisis View To Site .....	159
VI.9.c.3. Analisis View From Site .....	160
VI.9.c.4. Analisis Kebisingan .....	161
VI.9.c.5. Analisis Vegetasi .....	162
VI.9.c.6. Analisis Kontrol Lahan (DRAINASE) .....	163
VI.9.c.7. Analisis Pendaratan Tapak (Massa dan Ruang) .....	164
VI.9.c.8. Analisis Pola Sirkulasi Tapak .....	165
VI.9.c.9. Analisis Iklim dan Matahari .....	166
VI.10. Analisis Bentuk .....	167
VI.10.a. Latar Belakang Analisis Bentuk .....	167
VI.10.b. Dasar Bentuk Arsitektur Postmodern Charles Jencks .....	167
VI.10.c. Analisis dasar Bentuk Arsitektural .....	168



VI.10.d.	Analisis Bentuk Bangunan Post Modern (Studi Literatur).....	169
VI.10.e.	Analisis Bentuk Bangunan Post Modern (Studi Banding) .....	172
VI.10.f.	Kajian Analisis Bantukan Bangunan Terhadap Tapak .....	174
VI.11.	Analisis Sistem Struktur dan Konstruksi.....	176
VI.11.a.	Sub Struktur .....	177
VI.11.b.	Main Struktur .....	179
VI.11.c.	Upper Struktur .....	183
VI.12.	Analisis Sistem Utilitas Bangunan .....	186
VI.12.a.	Analisis Sistem Pencahayaan.....	186
VI.12.b.	Analisis Sistem Penghawaan .....	189
VI.12.c.	Analisis Sistem Sirkulasi Bangunan .....	192
VI.12.d.	Analisis Sistem Jaringan Listrik .....	195
VI.12.e.	Analisis Sistem Plumbing.....	196
VI.12.f.	Analisis Sistem Telekomunikasi .....	198
VI.12.g.	Analisis Sistem Pencegahan dan Pemadam Kebakaran .....	200
VI.12.h.	Analisis Sistem Pembuangan Sampah.....	202
VI.12.i.	Analisis Sistem Penangkal Petir.....	203
VI.12.j.	Analisis Sistem Keamanan .....	203
II.	<b>KONSEP DESIGN</b> .....	204
VII.1.	Uraian Design.....	204
VII.2.	Konsep Perancangan .....	204
VII.2.a.	Luasan Tapak.....	204
VII.2.b.	Konsep Zoning (Pendaerahan).....	205
VII.2.c.	Konsep Tata Massa dan Orientasi Bangunan.....	206
VII.2.d.	Konsep Pola Sirkulasi Tapak .....	208
VII.2.e.	Konsep Grid dan Denah Ruang.....	209
VII.2.f.	Konsep Denah Ruang Galeri Seni Lukis .....	210

VI.10.d. Analisis Bentuk Bangunan Post Modern (Studi Literatur)..... 169

VI.10.e. Analisis Bentuk Bangunan Post Modern (Studi Banding) ..... 172

VI.10.f. Kajian Analisis Bantukan Bangunan Terhadap Tapak ..... 174

VI.11. Analisis Sistem Struktur dan Konstruksi..... 176

VI.11.a. Sub Struktur ..... 177

VI.11.b. Main Struktur ..... 179

VI.11.c. Upper Struktur ..... 182

VI.12. Analisis Sistem Utilitas Bangunan ..... 186

VI.12.a. Analisis Sistem Pemasokan..... 186

VI.12.b. Analisis Sistem Penghawaan ..... 189

VI.12.c. Analisis Sistem Sirkulasi Bangunan ..... 192

VI.12.d. Analisis Sistem Jaringan Listrik ..... 195

VI.12.e. Analisis Sistem Plumbing ..... 196

VI.12.f. Analisis Sistem Telekomunikasi ..... 198

VI.12.g. Analisis Sistem Pengegahan dan Pemandan Kebakaran ..... 200

VI.12.h. Analisis Sistem Pemanasan Sampah ..... 202

VI.12.i. Analisis Sistem Pengaliran Air ..... 203

VI.12.j. Analisis Sistem Keamanan ..... 203

..... 204

II. KONSEP DESIGN ..... 204

VII.1. Urban Design ..... 204

VII.2. Konsep Perancangan ..... 204

VII.2.a. Luasan Tapak ..... 204

VII.2.b. Konsep Zoning (Pembatasan) ..... 205

VII.2.c. Konsep Tata Massa dan Orientasi Bangunan ..... 206

VII.2.d. Konsep Pola Sirkulasi Tapak ..... 208

VII.2.e. Konsep Grid dan Denah Ruang ..... 209

VII.2.f. Konsep Denah Ruang Galeri Seni Lukis ..... 210

VII.2.g. Konsep Ruang Luar Galeri Seni Lukis .....	212
VII.2.h. Konsep Bentuk Massa Bangunan Galeri Seni Lukis .....	214
VII.2.i. Konsep Sistem Struktur Bangunan Galeri Seni Lukis .....	218
VII.2.i.1. Sub Structure .....	218
VII.2.i.2. Main Structure .....	218
VII.2.i.3. Upper Structure.....	219
VII.2.j. Konsep Sistem Sirkulasi Bangunan Galeri Seni Lukis .....	220
VII.2.k. Konsep Sistem Utilitas Bangunan.....	222
<b>II. DESAIN ARSITEKTUR.....</b>	<b>229</b>
VIII.1. Pra Design.....	229
Gambar Proporsi Bentuk Arsitektur Post-Modern Charles Jenks.....	232
Gambar Tata Masa dan Orientasi Bangunan.....	234
Gambar Besaran Ruang Galeri Seni Lukis.....	235
Gambar Denah Bangunan Galeri Seni Lukis (ruang dalam dan luar).....	239
Gambar Tampak Bangunan (site) .....	240
Gambar Potongan Bangunan (site) .....	241
Gambar Sistem Struktur dan Utilitas Bangunan .....	242
Gambar Perspektif Ruang Luar dan Dalam .....	243
VIII.2. Pengembangan Design.....	244
Gambar Denah Lantai 1 Galeri Seni Lukis .....	244
Gambar Denah Lantai 2 Galeri Seni Lukis .....	245
Gambar Tampak Bangunan (site) Galeri Seni Lukis .....	246
Gambar Potongan Bangunan (site) Galeri Seni Lukis .....	247
Gambar Layout Plan.....	248
Gambar Site Plan.....	249
Gambar Rencana Pondasi dan Sloof .....	250
Gambar Rencana Kolom, Balok dan Ringbalk .....	251
Gambar Rencana Atap Bangunan Galeri Seni Lukis .....	252
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>xxv</b>

VII.2.g.	Konsep Ruang Luar Galeri Seni Lukis .....	213
VII.2.h.	Konsep Bentuk Massa Bangunan Galeri Seni Lukis .....	214
VII.2.i.	Konsep Sistem Struktur Bangunan Galeri Seni Lukis .....	218
VII.2.1.1.	Sub Structure .....	218
VII.2.1.2.	Main Structure .....	218
VII.2.1.3.	Upper Structure .....	219
VII.2.j.	Konsep Sistem Sirkulasi Bangunan Galeri Seni Lukis .....	220
VII.2.k.	Konsep Sistem Utilitas Bangunan .....	222
VIII.	<b>DESAIN ARSITEKTUR</b> .....	229
VIII.1.	Pre Design .....	229
	Gambar Proporsi Bentuk Arsitektur Post-Modern Charles Jencks .....	232
	Gambar Tata Massa dan Orientasi Bangunan .....	234
	Gambar Besaran Ruang Galeri Seni Lukis .....	236
	Gambar Denah Bangunan Galeri Seni Lukis (ruang dalam dan luar) .....	239
	Gambar Tembok Bangunan (site) .....	240
	Gambar Potongan Bangunan (site) .....	241
	Gambar Sistem Struktur dan Utilitas Bangunan .....	242
	Gambar Perspektif Ruang Luar dan Dalam .....	243
VIII.2.	Pengembangan Design .....	244
	Gambar Denah Lantai 1 Galeri Seni Lukis .....	244
	Gambar Denah Lantai 2 Galeri Seni Lukis .....	245
	Gambar Tembak Bangunan (site) Galeri Seni Lukis .....	246
	Gambar Potongan Bangunan (site) Galeri Seni Lukis .....	247
	Gambar Layout Plan .....	248
	Gambar Site Plan .....	249
	Gambar Rencana Pondasi dan Stoop .....	250
	Gambar Rencana Kolom, Balok dan Ringbalok .....	251
	Gambar Rencana Atap Bangunan Galeri Seni Lukis .....	252
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	277



DAFTAR DIAGRAM

<b>I. PENDAHULUAN</b>	
<b>Diagram 1.1.</b> Pola Pikir Design Arsitektur .....	21
<b>II. KAJIAN OBYEK</b>	
<b>Diagram 2.1.</b> Struktur Organisasi Galeri Seni Lukis .....	54
<b>III. KAJIAN TEMA</b>	
<b>Diagram 3.1.</b> Pola Perpaduan Unsur Tema Arsitektur Post Modern .....	90
<b>V. METODOLOGI</b>	
<b>Diagram 5.1.</b> Dasar Proses Analisis .....	110
<b>Diagram 5.2.</b> Pengembangan Proses Analisis .....	111
<b>VI. PROGRAMING DAN ANALISIS</b>	
<b>Diagram 6.1.</b> Struktur Aktifitas Galeri Seni Lukis.....	112
<b>Diagram 6.2.</b> Aktifitas Pengunjung Mengikuti Jalannya Pameran .....	113
<b>Diagram 6.3.</b> Aktifitas Pengunjung Melihat Karya Seni.....	114
<b>Diagram 6.4.</b> Aktifitas Pengunjung Membeli Karya Lukis.....	114
<b>Diagram 6.5.</b> Aktifitas Pengunjung Mempelajari Karya Lukis.....	114
<b>Diagram 6.7.</b> Aktifitas Pengunjung Mengikuti Seminar .....	115
<b>Diagram 6.8.</b> Struktur Organisasi Pengelola Galeri Seni Lukis.....	116
<b>Diagram 6.9.</b> Pola Aktifitas Staff Galeri .....	118
<b>Diagram 6.10.</b> Pola Aktifitas Karyawan Galeri.....	118
<b>Diagram 6.11.</b> Pola Aktifitas Seniman Berkarya Seni .....	118
<b>Diagram 6.12.</b> Pola Aktifitas Seniman Melakukan Latihan.....	119
<b>Diagram 6.13.</b> Pola Sirkulasi Lukisan ( barang ) .....	119
<b>Diagram 6.14.</b> Analisis Fungsi Ruang Galeri.....	120
<b>Diagram 6.15.</b> Pola Ruang Penerima dan Penunjang Lt. 1 .....	121

DAFTAR DIAGRAM

I. PENDAHULUAN ..... 21  
 Diagram 1.1. Pola Pikir Design Arsitektur .....

II. KATA PENGANTAR ..... 24  
 Diagram 2.1. Struktur Organisasi Galeri Seni Lukis .....

III. KATA PENGANTAR ..... 90  
 Diagram 3.1. Pola Perbaikan Fisik Tema Arsitektur Post Modern .....

IV. METODOLOGI ..... 110  
 Diagram 4.1. Dasar Proses Analisis ..... 110  
 Diagram 4.2. Pengembangan Proses Analisis ..... 111

V. PROGRAMING DAN ANALISIS ..... 112  
 Diagram 5.1. Struktur Aktifitas Galeri Seni Lukis ..... 112  
 Diagram 5.2. Aktifitas Pengembangan Mengetahui Jalannya Perawatan ..... 113  
 Diagram 5.3. Aktifitas Pengembangan Melalui Karya Seni ..... 114  
 Diagram 5.4. Aktifitas Pengembangan Mengetahui Karya Lukis ..... 114  
 Diagram 5.5. Aktifitas Pengembangan Mengetahui Karya Lukis ..... 114  
 Diagram 5.7. Aktifitas Pengembangan Mengetahui Seni ..... 115  
 Diagram 5.8. Struktur Organisasi Pengelola Galeri Seni Lukis ..... 116  
 Diagram 5.9. Pola Aktifitas Staff Galeri ..... 118  
 Diagram 5.10. Pola Aktifitas Karyawan Galeri ..... 118  
 Diagram 5.11. Pola Aktifitas Seniiman Berkarya Seni ..... 118  
 Diagram 5.12. Pola Aktifitas Seniiman Menjalankan Lobi ..... 119  
 Diagram 5.13. Pola Sirkulasi Lobi ( ruang ) ..... 119  
 Diagram 5.14. Analisis Fungsi Ruang Galeri ..... 120  
 Diagram 5.15. Pola Ruang Persegi dan Persegi Panjang L.L.1 ..... 121



<b>Diagram 6.16.</b> Pola Ruang Penerima dan Penunjang Lt. 2 .....	121
<b>Diagram 6.17.</b> Pola Ruang Kantor Pengelolah Utama .....	121
<b>Diagram 6.18.</b> Pola Ruang Kantor Pengelolah Teknis.....	122
<b>Diagram 6.19.</b> Pola Ruang Rapat .....	122
<b>Diagram 6.20.</b> Pola Ruang Pamer .....	122
<b>Diagram 6.21.</b> Pola Ruang Perawatan (Gudang).....	122
<b>Diagram 6.22.</b> Pola Ruang Koleksi Umum.....	123
<b>Diagram 6.23.</b> Pola Ruang Lelang Lukisan .....	123
<b>Diagram 6.24.</b> Pola Ruang Souvenir Shop.....	123
<b>Diagram 6.25.</b> Pola Ruang Cafeteria.....	123
<b>Diagram 6.26.</b> Pola Ruang Tunggu (lounge) .....	124
<b>Diagram 6.27.</b> Pola Ruang Utilitas.....	124
<b>Diagram 6.28.</b> Pola Ruang Service .....	124
<b>Diagram 6.29.</b> Analisis Pengelompokkan Ruang.....	127
<b>Diagram 6.30.</b> Pendistribusian Penghawaan Buatan .....	191
<b>Diagram 6.31.</b> Pendistribusian Air Bersih.....	196
<b>Diagram 6.32.</b> Sistem Pembuangan Air kotor + drainase .....	198

## VII. KONSEP DESIGN

<b>Diagram 7.1.</b> Skema Pencahayaan Pada Bangunan Galeri Seni Lukis .....	223
<b>Diagram 7.2.</b> Pendistribusian Penghawaan Buatan Bangunan Galeri Seni Lukis.....	224
<b>Diagram 7.3.</b> Pendistribusian Air Bersih pada Bangunan Galeri Seni Lukis.....	225
<b>Diagram 7.4.</b> Pendistribusian Air Kotor pada Bangunan Galeri Seni Lukis .....	225
<b>Diagram 7.5.</b> Pendistribusian Sistem Elektrikal Bangunan Galeri Seni Lukis .....	226
<b>Diagram 7.6.</b> Pendistribusian Sistem Pencegahan dan Pemadam Kebakaran.....	227
<b>Diagram 7.7.</b> Pendistribusian Sistem Pembuangan Sampah .....	227



Diagram 6.16. Pola Ruang Perencanaan dan Perencanaan L.L. 2 ..... 121

Diagram 6.17. Pola Ruang Kantor Pengelola Lantai ..... 121

Diagram 6.18. Pola Ruang Kantor Pengelola Lantai ..... 122

Diagram 6.19. Pola Ruang Kapal ..... 122

Diagram 6.20. Pola Ruang Puncak ..... 122

Diagram 6.21. Pola Ruang Perawatan (Gudang) ..... 122

Diagram 6.22. Pola Ruang Koleksi Lantai ..... 123

Diagram 6.23. Pola Ruang Kelong Lukisan ..... 123

Diagram 6.24. Pola Ruang Gownen Shop ..... 123

Diagram 6.25. Pola Ruang Galeri ..... 123

Diagram 6.26. Pola Ruang Tunggul (Jongge) ..... 124

Diagram 6.27. Pola Ruang Lift ..... 124

Diagram 6.28. Pola Ruang Service ..... 124

Diagram 6.29. Analisis Pengelompokan Ruang ..... 127

Diagram 6.30. Pendistribusian Perawatan Lantai ..... 191

Diagram 6.31. Pendistribusian Air Bersih ..... 196

Diagram 6.32. Sistem Perencanaan Air Kotor + Drainase ..... 198

VII. KONSEP DESIGN

Diagram 7.1. Skema Pencapaian Pada Bangunan Galeri Seni Lukis ..... 223

Diagram 7.2. Pendistribusian Perawatan Bangunan Galeri Seni Lukis ..... 224

Diagram 7.3. Pendistribusian Air Bersih pada Bangunan Galeri Seni Lukis ..... 225

Diagram 7.4. Pendistribusian Air Kotor pada Bangunan Galeri Seni Lukis ..... 225

Diagram 7.5. Pendistribusian Sistem Elektrikal Bangunan Galeri Seni Lukis ..... 226

Diagram 7.6. Pendistribusian Sistem Pengedalian dan Pemadam Kebakaran ..... 227

Diagram 7.7. Pendistribusian Sistem Perencanaan Sampah ..... 227

DAFTAR TABEL

II. KAJIAN OBYEK

Tabel 2.1. Jenis – Jenis Koleksi Galeri Seni Lukis .....	33
Tabel 2.2. Kebutuhan Ruang dan Galeri Seni Lukis .....	35
Tabel 2.3. Studi Jarak Pengamat Lukisan .....	37
Tabel 2.4. Pencahayaan Alami (daylight) .....	40
Tabel 2.5. Macam – macam Display .....	52
Tabel 2.6. Temperature dan kelembaban diagram psychometric .....	52
Tabel 2.7. Aktifitas dan Fasilitas Cemeti Art House .....	59
Tabel 2.8. Jenis – Jenis Koleksi Galeri Nasional Indonesia .....	64

III. KAJIAN TEMA

Tabel 3.1. Perkembangan Arsitektur Post-modern (Charles Jenks) .....	74
Tabel 3.2. Ciri – Ciri Arsitektur Post-modern (Charles Jenks) .....	77
Tabel 3.3. Metode dan Fungsi Bangunan terhadap Bentuk Postmodern .....	85
Tabel 3.4. Contoh Bangunan Arsitektur Post-modern (Charles Jenks) .....	88
Tabel 3.5. Identifikasi Kesimpulan Unsur Tema .....	91
Tabel 3.6. Studi Banding Tema .....	93
Tabel 3.7. Data perbedaan dari hasil pengamatan Studi Objek Kajian Tema .....	94
Tabel 3.8. Pengujian Variabel Studi Objek Kajian Tema .....	94

IV. KAJIAN TAPAK

Tabel 4.1. Karakter Umum Tapak .....	103
--------------------------------------	-----

VI. PEMROGRAMAN DAN ANALISIS

Tabel 6.1. Pengguna Galeri Seni Lukis .....	113
Tabel 6.2. Staff Galeri Seni Lukis (Kelompok Umum) .....	117
Tabel 6.3. Staff Galeri Seni Lukis (Kelompok Karyawan) .....	117

DAFTAR TABEL

II. KAJIAN OBYEK

Tabel 2.1. Jenis - jenis Koleksi Galeri Seni Lukis ..... 33

Tabel 2.2. Kebutuhan Ruang dan Galeri Seni Lukis ..... 35

Tabel 2.3. Studi Jarak Pengantar Lukisan ..... 37

Tabel 2.4. Pencahayaan Alam (daylight) ..... 40

Tabel 2.5. Macam - macam Display ..... 52

Tabel 2.6. Temperatur dan kelembaban di dalam galeri seni lukis ..... 53

Tabel 2.7. Aktivitas dan Fasilitas Open Air House ..... 59

Tabel 2.8. Jenis - jenis Koleksi Galeri Nasional Indonesia ..... 64

III. KAJIAN TEMA

Tabel 3.1. Perkembangan Arsitektur Post-modern (Charles Jencks) ..... 74

Tabel 3.2. Ciri - Ciri Arsitektur Post-modern (Charles Jencks) ..... 77

Tabel 3.3. Metode dan Fungsi Bangunan terhadap Bentuk Postmodern ..... 82

Tabel 3.4. Contoh Bangunan Arsitektur Post-modern (Charles Jencks) ..... 88

Tabel 3.5. Identifikasi Kesimpulan Uraian Tema ..... 91

Tabel 3.6. Studi Banding Tema ..... 93

Tabel 3.7. Data perbedaan dari hasil pengamatan Studi Objek Kajian Tema ..... 94

Tabel 3.8. Pengujian Variabel Studi Objek Kajian Tema ..... 94

IV. KAJIAN TAPAK

Tabel 4.1. Karakter Umum Tapak ..... 103

V. PEMROGRAMAN DAN ANALISIS

Tabel 6.1. Penggunaan Galeri Seni Lukis ..... 113

Tabel 6.2. Staff Galeri Seni Lukis (kelompok Umum) ..... 117

Tabel 6.3. Staff Galeri Seni Lukis (kelompok karyawan) ..... 117

Tabel 6.4. Analisis Kebutuhan Ruang .....	127
Tabel 6.5. Fasilitas Ruang Galeri.....	128
Tabel 6.6. Fasilitas Ruang Museum.....	128
Tabel 6.7. Fasilitas Ruang Pengelola.....	129
Tabel 6.8. Fasilitas Ruang Workshop.....	130
Tabel 6.9. Fasilitas Ruang Pameran.....	131
Tabel 6.10. Fasilitas Ruang Pelatihan.....	131
Tabel 6.11. Fasilitas Ruang Cafeteria .....	132
Tabel 6.12. Fasilitas Ruang Service .....	132
Tabel 6.13. Fasilitas Ruang Utilitas.....	133
Tabel 6.14. Fasilitas Ruang Parkir.....	133
Tabel 6.15. Rekapitulasi Kebutuhan Ruang Galeri Seni Lukis .....	134
Tabel 6.16. Dasar Bentuk Arsitektur Postmodern .....	168
Tabel 6.17. Perhitungan Main Structure.....	182
Tabel 6.18. System Sirkulasi Horizontal .....	193
Tabel 6.19. System Sirkulasi Vertikal .....	194
Tabel 6.20. Aplikasi Sistem Sirkulasi Vertikal (Lift).....	194
Tabel 6.21. Analisis Sistem Air Bersih.....	196

## II. KONSEP DESIGN

Tabel 7.1. Konsep Bentuk Bangunan Postmodern Charles Jenks .....	214
Tabel 7.2. Konsep Besaran Modul Struktur Galeri Seni Lukis .....	219

Tabel 6.4. Analisis Kebutuhan Ruang ..... 127

Tabel 6.5. Fasilitas Ruang Galeri ..... 128

Tabel 6.6. Fasilitas Ruang Museum ..... 128

Tabel 6.7. Fasilitas Ruang Pergelara ..... 129

Tabel 6.8. Fasilitas Ruang Workshop ..... 130

Tabel 6.9. Fasilitas Ruang Pameran ..... 131

Tabel 6.10. Fasilitas Ruang Pelatihan ..... 131

Tabel 6.11. Fasilitas Ruang Galeri ..... 132

Tabel 6.12. Fasilitas Ruang Service ..... 132

Tabel 6.13. Fasilitas Ruang Lulus ..... 133

Tabel 6.14. Fasilitas Ruang Parkir ..... 133

Tabel 6.15. Rekapitulasi Kebutuhan Ruang Galeri Seni Lukis ..... 134

Tabel 6.16. Dasar Bank Arsitektur Postmodern ..... 168

Tabel 6.17. Perhitungan Main structure ..... 182

Tabel 6.18. Sistem Sirkulasi Horizontal ..... 193

Tabel 6.19. Sistem Sirkulasi Vertikal ..... 194

Tabel 6.20. Aplikasi Sistem Sirkulasi Vertikal (1) (b) ..... 194

Tabel 6.21. Analisis Sistem Air Bersih ..... 196

VII. KONSEP DESIGN

Tabel 7.1. Konsep Bank Bangunan Postmodern Charles Jencks ..... 214

Tabel 7.2. Konsep Desain Model Struktur Galeri Seni Lukis ..... 219



## ABSTRAKSI

Seni khususnya seni lukis menjadi salah satu bidang yang menarik bagi masyarakat Kota Malang dan sekitarnya, hal ini dibuktikan dengan banyaknya perhelatan seni lukis dalam tiap bulannya. Ini sebuah capaian angka yang bisa menguatkan maklumat kota ini sebagai kota seni dan budaya dan menjadikan Malang menjadi kota tujuan wisata.

Perancangan Galeri Seni Lukis ini, mengacu pada kriteria suatu bangunan Galeri yang menyediakan wadah untuk memamerkan hasil karya para seniman pada umumnya serta memberikan suatu arahan sebagai pedoman dalam menganalisis suatu bangunan Galeri pada khususnya.

Perancangan ini menekankan pada aksesibilitas di dalam maupun diluar bangunan, dan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai Arsitektur Post-Modern Aliran Charles Jenks pada tampilan bangunan guna mewujudkan bangunan yang kontekstual terhadap lingkungan sekitar (bangunan yang komunikatif).

Dalam perancangan ini, galeri seni lukis yang direncanakan berlokasi di daerah wisata dan kesenian Jl. Raden Panji Suroso, Kota Malang dengan luas site  $\pm$  2.4 ha. Galeri seni lukis ini memiliki fasilitas ; tempat berkumpul bagi publik (hall, pendopo, amphitheater), ruang pameran (temporer maupun tetap), workshop (studio lukis), fasilitas publik (café, lounge, dan perpustakaan), dan ruang pengelola. Dalam perancangan ini aksesibilitas di dalam maupun di luar bangunan menjadi hal yang sangat diperhatikan dan diutamakan.

Metode yang diterapkan pada obyek kajian akan dikaitkan dengan sebuah tema yaitu Arsitektur Postmodern khususnya dengan pendekatan Arsitektur Postmodern Charles Jenks, yang mempunyai karakteristik yaitu sebuah bangunan yang menyatu dengan alam yang ada disekitar bangunan tersebut. Metodologi yang digunakan adalah metode kualitatif dan sintesis dimana kajian data dihasilkan dari data primer dan sekunder secara observasi maupun interview untuk menganalisis kajian perancangan sebuah bangunan yang bersifat publik dengan fungsi sebagai Galeri Seni Lukis.

### ABSTRAKSI

Seni khususnya seni lukis menjadi salah satu bidang yang menarik bagi masyarakat Kota Malang dan sekitarnya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pertunjukan seni lukis dalam tiap bulannya. Ini sebuah capaian angka yang bisa mengukuhkan maklumat kota ini sebagai kota seni dan budaya dan menjadikan Malang menjadi kota tujuan wisata.

Pertancangan Galeri Seni Lukis ini mengacu pada kriteria suatu bangunan Galeri dengan menyediakan suatu kegiatan untuk memamerkan hasil karya para seniman pada umumnya serta memberikan suatu wahana sebagai pedoman dalam menganalisis suatu tinjauan Galeri pada khususnya.

Pertancangan ini menekankan pada aksesibilitas di dalam maupun diluar bangunan dan bagaimana mengoptimalkan nilai-nilai Arsitektur Post-Modern Aliran Charles Jencks pada tampilan bangunan guna mewujudkan bangunan yang komersial terhadap lingkungan sekitar (bangunan yang komunikatif).

Dalam pertancangan ini galeri seni lukis yang ditempatkan bertolak di daerah wisata dan kesenian Jl. Raden Paksi Suroso Kota Malang dengan luas site ± 2,4 ha. Galeri seni lukis ini memiliki fasilitas : tempat parkir bagi publik (ball. pendopo, amphitheater), ruang pameran (temporer maupun tetap), workshop (studio lukis), fasilitas publik (cafe, lounge, dan perpustakaan). Dalam pertancangan ini aksesibilitas di dalam maupun di luar bangunan menjadi hal yang sangat diperhatikan dan ditutamakan.

Metode yang diterapkan pada obyek kajian akan dilakukan dengan sebuah tema yaitu Arsitektur Postmodern khususnya dengan pendekatan Arsitektur Postmodern Charles Jencks yang mempunyai karakteristik yaitu sebuah bangunan yang menyatu dengan alam yang ada disekitar bangunan tersebut. Metodologi yang digunakan adalah metode kualitatif dan sintesis dimana kajian data dihasilkan dari data primer dan sekunder secara observasi maupun interview untuk menganalisis kajian pertancangan sebuah bangunan yang berisikan publik dengan fungsi sebagai Galeri Seni Lukis.

Penerapan suatu fungsi bangunan sebagai Galeri Seni Lukis dengan penekanan terhadap tampilan bangunan yang bernuansa Post-Modern Charles Jenks, maka perlu adanya analisis dasar sebagai pertimbangan dari semua aspek yang akan mempengaruhi bangunan ini. Analisis yang dilakukan berupa; analisis bentuk, analisis ruang, analisis pak, analisis struktur dan utilitas. Dari hasil analisis ini maka dapat dihasilkan suatu konsep dasar dalam merancang bangunan Galeri Seni Lukis yang beralokasi di Kota Malang.

Pada konsep desain Bangunan Galeri Seni Lukis ini berisi mengenai kesimpulan yang berasal dari hasil analisis akan dijadikan sebuah acuan untuk membuat konsep pada bangunan ini. Konsep yang akan diterapkan berupa; konsep bentuk dan tampilan bangunan, konsep perancangan tapak dengan kaitan terhadap transformasi ruang, sistem struktur konstruksi dan utilitas. Hal ini mempunyai kaitan juga terhadap penekanan konsep design pada Arsitektur Post Modern Charles Jenks.

Dengan demikian pada perancangan ini menghasilkan suatu rancangan bangunan dengan fungsi sebagai Galeri Seni Lukis yang beralokasi di Kota Malang. Bangunan ini dapat difungsikan dengan hasil pertimbangan mengenai aksesibilitas di dalam maupun di luar bangunan. Selain itu bangunan ini juga menjadi salah satu icon Kota Malang karena gaya atau style bangunan yang bernuansa Post-Modern Charles Jenks pada tampilannya.

## BAB I

### PENDAHULUAN

- Judul perancangan : Galeri Seni Lukis di Malang
- Galeri Seni Lukis yang Aksesibel dan Pengaplikasian Nilai Arsitektur Post-Modern Aliran Charles Jenks pada Tampilan Bangunan
- Penekanan : Perancangan ini menekankan pada aksesibilitas di dalam bangunan, dan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai Arsitektur Post-Modern Aliran Charles Jenks ke dalam tampilan bangunan guna mewujudkan bangunan yang kontekstual terhadap lingkungan sekitar.

#### I.1. Pengertian Judul

Arti Menurut Bahasa ;

- Galeri : Ruang / gedung tempat untuk memamerkan benda / karya seni (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003).
- : Sebuah ruang kosong yang digunakan untuk pameran kesenian (Wikipedia, 2007).
- : Sebuah ruang yang digunakan untuk menyajikan hasil karya seni, sebuah area memajang aktifitas publik, area publik yang kadangkala digunakan untuk keperluan khusus (*Dictionary of Architecture and Construction*).

BAB I

PENDAHULUAN

Judul perancangan : Galeri Seni Lukis di Malang

Perencanaan ini menekankan pada aksesibilitas di dalam bangunan, dan bagaimana mengoptimalkan nilai-nilai Arsitektur Post-Modern Aliran Charles Jencks ke dalam tampilan bangunan guna mewujudkan bangunan yang kontekstual terhadap lingkungan sekitar.

1.1. Pengertian Judul

Arti Menurut Bahasa :

Galeri : Ruang dan gedung tempat untuk memamerkan benda-benda seni (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Sebuah ruang kosong yang digunakan untuk pameran/seksi (Wikipedia, 2007).

Sebuah ruang yang digunakan untuk menyajikan hasil karya seni, sebuah area menjangkau aktivitas publik area publik yang kadangkala digunakan untuk keperluan khusus (Dictionary of Architecture and Construction).



- Seni : Aktifitas manusia yang terdiri dari satu orang secara sadar, dengan perantara tanda-tanda lahiriah tertentu, menyampaikan kepada orang lain perasaan-perasaan yang telah dihayatinya, (Leo Tolstoi dimuat dalam *Problems in Aesthetics* : *An Introductory Book of Readings*, 1964).
- Seni lukis : Penggabungan dari berbagai garis, warna, volume, dan semua unsur lainnya (kecuali pokok soal yang dilukis) yang membangkitkan suatu tanggapan berupa perasaan estetis (Clive Bell, 1914).

### Batasan pengertian judul Galeri Seni Lukis di Malang :

Adalah ruang atau gedung yang mewadahi kegiatan transferisasi perasaan dari seniman kepada pengunjung melalui media lukisan dan berlokasi di Kota Malang.

## I.2. Latar Belakang Masalah

### 2.1. Gambaran Umum

Seni adalah hal yang sangat luas dan sangat sulit ditemukan definisinya, bahkan Special Committee on the Study of Art berpendapat bahwa seni merupakan mata pelajaran yang lebih sukar dipahami ketimbang matematika. Beberapa filsuf seni, seniman, dan ahli estetika memiliki pendapat berbeda tentang definisi seni. Namun walaupun demikian, seni khususnya seni lukis menjadi salah satu bidang yang menarik bagi masyarakat Kota Malang, hal ini dibuktikan dengan banyaknya perhelatan seni lukis dalam tiap bulannya di Malang. Ini sebuah pencapaian angka yang bisa menguatkan maklumat kota ini sebagai kota seni dan budaya.

Sebelum masa kemerdekaan dunia arsitektur di Indonesia didominasi oleh karya arsitek Belanda. Masa Kolonial tersebut telah mengisi gambaran baru pada peta arsitektur Indonesia, tak terkecuali di Kota Malang. Kesan tradisional dan vernakuler serta ragam etnik di Negeri ini diusik oleh kehadiran pendatang yang



Seni : Aktifitas manusia yang terdiri dari satu orang secara sadar dengan perantara benda-benda lahiriah tertentu, menyampaikan kepada orang lain perasaan-perasaan yang telah dipelajarinya. (Leo Tolstoy dalam Problem of Art, London: Faber and Faber, 1956)

Seni lukis : Penggabungan dari berbagai garis, warna, volume dan semua unsur lainnya (kecuali pokok soal yang dilukis) yang mempersembahkan suatu tanggapan berupa perasaan estetis (Clive Bell, 1914).

Batasan pengertian judul Galeri Seni Lukis di Malang :

Adalah ruang atau gedung yang menyediakan kegiatan manifestasi perasaan dari seniman kepada pengunjung melalui media lukisan dan berlatar di Kota Malang.

1.2. Latar Belakang Masalah

1.2.1. Gambaran Umum

Seni adalah hal yang sangat luas dan sangat sulit didefinisikan. Bahkan Special Committee on the Study of Art berpendapat bahwa seni merupakan mata pelajaran yang lebih sukar dipelajari ketimbang matematika. Beberapa filsafat seni, seni rupa dan ahli estetika memiliki pendapat berbeda tentang definisi seni. Namun walaupun demikian seni lukis menjadi salah satu bidang yang menarik bagi masyarakat Kota Malang, hal ini dibuktikan dengan banyaknya pertunjukan seni lukis dalam tiap bulannya di Malang. Ini sebuah pencapaian angka yang bisa menggunakan markamara kota ini sebagai kota seni dan budaya.

Sebelum masa kemerdekaan dunia arsitektur di Indonesia didominasi oleh karya arsitek Belanda. Masa Kolonial tersebut telah mengisi gambaran baru pada peta arsitektur Indonesia, tak terkecuali di Kota Malang. Kesan tradisional dan vernakuler serta ragam corak di negeri ini diwariskan oleh kehadiran perancang yang

membawa arsitektur – arsitektur di Indonesia . Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk merubah suatu konsep desain dengan penerapan Arsitektur Post-Modern pada bangunan Galeri Seni Lukis, sebagai wadah suatu perubahan dalam pembangunan yang berskala kota.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Arsitektur Post-modern yang ada di Kota Malang, dapat di terapkan dengan adanya pembangunan Galeri Seni Lukis yang dapat mempresentasikan sebuah nilai historis budaya, agama, kekuatan politik, peristiwa, dan lain-lain. Arsitektur selalu mempresentasikan sesuatu di luar dirinya.

### **I.3. Rumusan Masalah**

Pada kasus perancangan ini memiliki batasan dalam fungsi bangunan yaitu sebagai tempat memamerkan dan memajang hasil karya seniman Jawa Timur dan Kota Malang pada khususnya. Wadah ini juga berfungsi sebagai tempat bagi masyarakat untuk mengenal dan menikmati hasil karya lukis seniman.

Sedangkan permasalahan yang dihadapi pada kasus ini diantaranya :

- Bagaimana mewujudkan desain bangunan pada judul perancangan ini sehingga sesuai dengan peruntukkan fungsi bangunan dan kelayakan studi perancangan sesuai dengan kebutuhan pada lokasi perancangan.
- Bagaimana menerapkan prinsip-prinsip tema yang diambil untuk diterapkan dalam desain bangunan agar sesuai dengan fungsi bangunan dan prinsip-prinsip estetika dalam teori arsitektur.
- Pemilihan lokasi perancangan agar sesuai dengan peruntukan fungsi bangunan berdasarkan literatur dan tata ruang pada kawasan lokasi.

### **I.4. Tujuan dan Sasaran**

#### **4.a. Tujuan**

Tujuan perancangan Galeri Seni Lukis yang menekankan pada aksesibilitas di dalam bangunan dan aplikasi nilai arsitektur Post Modern Aliran Charles Jenks pada tampilan bangunan adalah merancang sebuah bangunan publik yang bernuansa khas Post-Modern sebagai objek wisata kesenian.

membawa arsitektur -- arsitektur di Indonesia . Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk membuat suatu konsep desain dengan konsep Arsitektur Post-Modern pada bangunan Galeri Seni Lukis sebagai wadah suatu perubahan dalam pembangunan yang berkelas kota.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Arsitektur Post-modern yang ada di Kota Malang, dapat di terapkan dengan adanya pembangunan Galeri Seni Lukis yang dapat mempresentasikan sebuah nilai historis budaya, agama, keamanan politik, peristiwa, dan lain-lain. Arsitektur selalu mempresentasikan sesuatu di luar dirinya.

1.3. Kamus Masalah

Pada kasus perencanaan ini memiliki batasan dalam fungsi bangunan yaitu sebagai tempat memamerkan dan menajang hasil karya seniman Jawa Timur dan Kota Malang pada khususnya. Wadah ini juga berfungsi sebagai tempat bagi masyarakat untuk mengenal dan menikmati hasil karya lukis seniman.

Sebagian permasalahan yang dihadapi pada kasus ini diantaranya :

- Bagaimana mewujudkan desain bangunan pada judul perencanaan ini sehingga sesuai dengan pertukaran fungsi bangunan dan kelengkapan studi perencanaan sesuai dengan kebutuhan pada lokasi perencanaan.
- Bagaimana menerapkan prinsip-prinsip tema yang diambil untuk diterapkan dalam desain bangunan agar sesuai dengan fungsi bangunan dan prinsip-prinsip estetika dalam teori arsitektur.
- Pemilihan lokasi perencanaan agar sesuai dengan pertukaran fungsi bangunan berdasarkan hitungan dan tata ruang pada kawasan lokasi.

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Tujuan perencanaan Galeri Seni Lukis yang menekankan pada aksesibilitas di dalam bangunan dan aplikasi nilai arsitektur Post Modern Alan Charles Jencks pada tampilan bangunan adalah merancang sebuah bangunan publik yang bermutu kelas Post-Modern sebagai objek wisata kesenian.



### 4.b. Sasaran

Sasaran yang ingin diperoleh dari proses perancangan Galeri Seni Lukis yang menekankan pada aksesibilitas di dalam bangunan dan aplikasi nilai arsitektur Post Modern Aliran Charles Jenks ini adalah :

- Mendapatkan bangunan yang berfungsi baik sebagai bangunan Galeri Seni Lukis, dapat mewadahi kegiatan-kegiatan di dalamnya dengan baik.
- Mendapatkan bentuk dan tampilan bangunan hasil penerapan nilai-nilai arsitektur Post Modern Aliran Charles Jenks yang kontekstual dengan lingkungan sekitar.

### I.5. Batasan Lingkup Pembahasan dan Penekanan

Batasan yang akan ditekankan dalam perancangan arsitektur Post Modern Aliran Charles Jenks ini adalah sebagai berikut :

- Menekankan bagaimana arsitektur dapat menghargai para kaum *difable*. Pada prinsipnya bangunan publik (dalam hal ini adalah Galeri Seni Lukis) yang dapat diakses oleh penyandang cacat sudah pasti dapat diakses pula oleh orang normal.
- Perancangan ini diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan binaan yang aksesibel sehingga mendukung terciptanya kemandirian nyandang cacat pada khususnya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Aplikasi Nilai Arsitektur Post Modern Aliran Charles Jenks pada Bangunan Galeri Seni Lukis di Kota Malang

- Arsitektur post-modern adalah percampuran antara arsitektur tradisional dengan non-tradisional, gabungan setengah modern dengan setengah non-modern, perpaduan antara lama dan baru. Arsitektur post-modern mempunyai style yang hybrid (perpaduan dua unsur) dan bermuka ganda atau sering disebut sebagai double coding.

4.b. Sasaran

Sasaran yang ingin diperoleh dari proses perencanaan Galeri Seni Lukis yang menekankan pada aksesibilitas di dalam bangunan dan aplikasi nilai arsitektur Post Modern Aliran Charles Jencks ini adalah :

- Menjadikan bangunan yang berfungsi baik sebagai bangunan Galeri Seni Lukis dapat menjadi kegiatan-kegiatan di dalamnya dengan baik.
- Menjadikan bentuk dan tampilan bangunan hasil perencanaan nilai-nilai arsitektur Post Modern Aliran Charles Jencks yang kontekstual dengan lingkungan sekitar.

1.2. Batasan Lingkup Pembahasan dan Pencapaian

Batasan yang akan dikankan dalam perencanaan arsitektur Post Modern Aliran Charles Jencks ini adalah sebagai berikut :

- Menekankan bagaimana arsitektur dapat mengubah para kaum *middle class*. Pada prinsipnya bangunan publik (dalam hal ini adalah Galeri Seni Lukis) yang dapat diakses oleh masyarakat luas dapat di akses pula oleh orang normal.
- Perencanaan ini diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan binaan yang aksesibel sehingga mendukung terciptanya kemandirian yang dapat diakses pada khususnya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Aplikasi Nilai Arsitektur Post Modern Aliran Charles Jencks pada bangunan Galeri Seni Lukis di Kota Malang

- Arsitektur post-modern adalah percampuran antara arsitektur tradisional dengan non-tradisional. Gabungan tersebut modern dengan etos non-modern. perpaduan antara lama dan baru. Arsitektur post-modern mempunyai style yang hybrid (perpaduan dua unsur) dan berwujud ganda atau sering disebut sebagai *double coding*.



- Hal ini menunjukkan penerapan langgam Arsitektur Postmodern di Kota Malang belum sepenuhnya menerapkan syarat-syarat yang telah ditentukan.
- Maka perlu pengembangan dan pengkajian dan selanjutnya dirancang mengenai arsitektur postmodern pada bangunan-bangunan umum yang ada di Kota Malang. Sehingga untuk kedepannya dapat menghasilkan sebuah karya Arsitektur Post Modern yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

### I.6. Tinjauan Pokok Permasalahan

#### 3.a. Permasalahan Umum

Dari uraian diatas didapat permasalahan umum yang timbul adalah :

- Bagaimana merancang sebuah galeri seni lukis yang dapat digunakan sebagai wadah memamerkan lukisan dan wadah kegiatan transferisasi perasaan antara seniman kepada pengunjung.

#### 3.b. Permasalahan Khusus

Sedangkan permasalahan khusus yang timbul, yakni :

- Bagaimana merancang galeri seni lukis yang dapat diakses oleh semua pengunjung (baik orang normal maupun orang dengan keterbatasan fisik / *difable*) secara teknis tanpa mereka merasa dibeda-bedakan.
- Bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai arsitektur Post Modern Aliran Charles Jenks ke dalam bentuk atau tampilan bangunan guna mewujudkan bangunan yang kontekstual terhadap lingkungan sekitar.

### I.7. Pendekatan – Pendekatan

Pendekatan-pendekatan dalam penyelesaian masalah pada perancangan dilakukan dengan berbagai cara diantaranya :

- Studi literatur dengan mempelajari permasalahan yang ada serta pemecahan masalah berdasarkan referensi-referensi yang dianggap relevan dan mendukung



- Hal ini menunjukkan konsep langgam Arsitektur Postmodern di Kota Malang belum sepenuhnya menetapkan syarat-syarat yang telah ditentukan.
- Maka perlu pengembangan dan pengkajian dan selanjutnya dirancang mengenai arsitektur postmodern pada bangunan-bangunan umum yang ada di Kota Malang. Sehingga untuk kedepannya dapat menghasilkan sebuah karya Arsitektur Post Modern yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

### 1.6. Tinjauan Pokok Permasalahannya

#### 3.a. Permasalahannya Umum

Dari uraian diatas didapat permasalahan umum yang timbul adalah :

- Bagaimana merancang sebuah galeri seni lukis yang dapat digunakan sebagai wadah memamerkan lukisan dan wadah kegiatan transaksional peragaan antara seniman kepada pengunjung.

#### 3.b. Permasalahannya Khusus

Sebagian permasalahan khusus yang timbul yakni :

- Bagaimana merancang galeri seni lukis yang dapat diakses oleh semua pengunjung (baik orang normal maupun orang dengan keterbatasan fisik & difabel) secara teknis tanpa mereka merasa berbeda-beda.
- Bagaimana mengoptimalkan nilai-nilai arsitektur Post Modern Aliran Charles Jencks ke dalam bentuk atau tampilan bangunan guna mewujudkan bangunan yang kontekstual terhadap lingkungan sekitar.

### 1.7. Pendekatan - Pendekatan

Pendekatan-pendekatan dalam penyelesaian masalah pada perencanaan dilakukan dengan berbagai cara diantaranya :

- Studi literatur dengan mempelajari permasalahan yang ada serta pemecahan masalah berdasarkan referensi-referensi yang dianggap relevan dan mendukung

dalam proses perancangan seperti buku panduan, standar bangunan maupun standar keselamatan pada bangunan sesuai dengan fungsi perancangan dan kelayakannya.

- Studi banding dengan melakukan pendekatan permasalahan dan fungsi bangunan yang memiliki kesamaan dalam perancangan sejenis maupun tema dalam judul perancangan ini yang diambil dari berbagai sumber seperti buku, internet, media cetak lainnya, dan sumber-sumber yang dianggap penting.
- Survey lapangan dalam pemilihan lokasi dengan menganalisa potensi-potensi yang ada pada lingkungan sekitar.
- Mendapatkan informasi dari instansi-instansi terkait untuk memperoleh data yang dibutuhkan untuk mendukung kelayakan studi perancangan, baik dengan instansi pemerintah maupun swasta.

### **I.8. Asumsi – asumsi**

Perancangan pada judul ini bersifat fiktif, maka asumsi-asumsi yang diperlukan untuk mendukung proses perencanaan dan proses perancangan antara lain :

- Kepemilikan bangunan diasumsikan sebagai milik Pemerintah Daerah yang diperuntukan sebagai Lembaga Pendidikan, dan hiburan yang berada dibawah naungan Departemen Kebudayaan.
- Kegiatan seni lukis semakin meningkat dengan kerjasama antara Pemerintah Dan Instansi Pendidikan seperti Universitas maupun Sekolah
- Lokasi tapak diasumsikan berupa lahan kosong dan memenuhi persyaratan fungsi bangunan sesuai dengan Rencana Umum Tata Ruang Kota Malang.
- Kesadaran masyarakat terhadap Seni Lukis Indonesia semakin meningkat.
- Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sejarah Seni Lukis Indonesia semakin meningkat

dalam proses perencanaan seperti buku panduan standar bangunan maupun standar keselamatan pada bangunan sesuai dengan fungsi perencanaan dan kenyakinannya.

• Studi banding dengan melakukan pendekatan permasalahan dan fungsi bangunan yang memiliki kesamaan dalam perencanaan sejenis maupun tema dalam judul perencanaan ini yang diambil dari berbagai sumber seperti buku internet media cetak lainnya dan sumber-sumber yang dianggap penting.

• Survey lapangan dalam pemilihan lokasi dengan menganalisa potensi-potensi yang ada pada lingkungan sekitar.

• Mendapatkan informasi dari instansi-instansi terkait untuk memperoleh data yang dibutuhkan untuk mendukung kejelasan studi perencanaan baik dengan instansi pemerintah maupun swasta.

1.8. Asumsi – asumsi

Perencanaan pada judul ini bersifat fiktif maka asumsi-asumsi yang diperlukan untuk mendukung proses perencanaan dan proses perencanaan antara lain :

• Keseluruhan bangunan diasumsikan sebagai milik Pemerintah Daerah yang dipertanggungjawabkan sebagai Lembaga Pendidikan dan Hiburan yang berada dibawah naungan Departemen Kebudayaan.

• Kegiatan seni lukis semakin meningkat dengan kerjasama antara Pemerintah Dan Instansi Pendidikan seperti Universitas maupun Sekolah.

• Lokasi tapak diasumsikan berupa lahan kosong dan akan melalui persyaratan fungsi bangunan sesuai dengan Rencana Umum Tata Ruang Kota Malang.

• Kesadaran masyarakat terhadap Seni Lukis Indonesia semakin meningkat.

• Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sejarah Seni Lukis Indonesia semakin meningkat.



## 1.8. Sistematika Laporan

### BAB 1 PENDAHULUAN

#### I.1. Pengertian Judul

Hal ini memuat tentang definisi dari perancangan Obyek Galeri Seni Lukis sebagai salah satu gambaran dasar secara umum dalam proses perancangan.

#### I.2. Latar Belakang Masalah

Hal ini memuat tentang sasaran pada perancangan Obyek Galeri Seni Lukis dengan mengaplikasikan nilai Arsitektur Post Modern Menurut aliran Charles Jenks dengan Kaitan terhadap Lingkungan sekitar (lokasi perancangan).

#### I.3. Rumusan Masalah

Hal ini memuat bagaimana mewujudkan desain bangunan pada judul perancangan ini sehingga sesuai dengan peruntukkan fungsi bangunan dan kelayakan studi perancangan sesuai dengan kebutuhan dari tema perancangan dengan kaitan terhadap lokasi perancangan.

#### I.4. Tujuan dan Sasaran

Hal ini memuat suatu tujuan dan manfaat pada perancangan Galeri Seni Lukis yang berhubungan dengan unsur pemilihan tema Arsitektur Post Modern Charles Jenks pada batasan permasalahan arsitektural sebagai salah satu sasaran yang akan dikaji dengan beberapa tinjauan pokok perancangan. Seperti aplikasi bangunan Post Modern Charles Jenks yang dikaitkan dengan fungsi dari Obyek Galeri Seni Lukis.

#### I.5. Batasan Lingkup Pembahasan dan Penekanan

Hal ini memuat tentang bagaimana Perancangan Bangunan Galeri Seni Lukis ini mempunyai wadah guna bagi para pengunjung pada khususnya (*difable*) dan pada umumnya dengan konteks secara aksesibel. Selain itu bangunan ini dapat difungsikan sebagai salah satu Galeri Seni Lukis dengan mengaplikasikan nilai –

1.8. Sistematika Laporan

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Judul

Hal ini memuat tentang definisi dan perencanaan Objek Galeri Seni Lukis sebagai salah satu gambaran dasar secara umum dalam proses perencanaan.

1.2. Latar Belakang Masalah

Hal ini memuat tentang sasaran pada perencanaan Objek Galeri Seni Lukis dengan mengaplikasikan nilai Arsitektur Post Modern Menurut aliran Charles Jencks dengan kaitan terhadap lingkungan sekitar (lokasi perencanaan).

1.3. Rumusan Masalah

Hal ini memuat bagaimana merencanakan desain bangunan pada judul perencanaan ini sehingga sesuai dengan pertumbuhan fungsi bangunan dan kelengkapan studi perencanaan sesuai dengan kebutuhan dari tema perencanaan dengan kaitan terhadap lokasi perencanaan.

1.4. Tujuan dan Sasaran

Hal ini memuat suatu tujuan dan manfaat pada perencanaan Galeri Seni Lukis yang berhubungan dengan unsur pemilihan tema Arsitektur Post Modern Charles Jencks pada batasan permasalahan arsitektural sebagai salah satu sasaran yang akan dikaji dengan beberapa tujuan pokok perencanaan. Seperti aplikasi bangunan Post Modern Charles Jencks yang dikaitkan dengan fungsi dan Objek Galeri Seni Lukis.

1.5. Batasan Ruang Pembahasan dan Perekaman

Hal ini memuat tentang bagaimana "Perencanaan Bangunan Galeri Seni Lukis ini mempunyai wadah guna bagi para pengunjung pada khususnya (W/Wb) dan pada umumnya dengan konteks secara aksesibel. Selain itu bangunan ini dapat dituangkan sebagai salah satu Galeri Seni Lukis dengan mengaplikasikan nilai -



Arsitektur Post Modern pada bentuk dan tampilan yang dihubungkan langsung dengan lingkungan Binaan secara arsitektural.

## **I.6. Tinjauan Pokok Permasalahan**

Hal ini mengacu pada tinjauan permasalahan secara umum dan khusus sebagai bahan pertimbangan perancangan dengan tujuan untuk menerapkan bangunan Galeri ini sebagai Bangunan untuk memamerkan karya-karya lukisan dengan kaitan terhadap wadah kegiatan transferisasi perasaan antara seniman kepada pengunjung. Selain itu mempunyai kaitan juga terhadap pemilihan Tema Perancangan dengan menerapkan Bentuk dan Fungsi dari Bangunan Galeri Seni Lukis.

## **I.7. Pendekatan – Pendekatan**

Hal ini memuat tentang Pendekatan-pendekatan dalam penyelesaian masalah pada perancangan dilakukan dengan berbagai cara seperti ; Studi Literatur Studi Banding , Survey lapangan serta Mendapatkan informasi dari instansi-instansi terkait.

## **I.8. Asumsi – Asumsi**

Hal ini memuat adanya dukungan dari proses perancangan Bangunan Galeri Seni Lukis dengan kaitan terhadap suatu Lembaga sebagai pendukung atau sponsor utama Perancangan Galeri ini.

## **BAB II KAJIAN OBYEK**

### **II.1. Pengetian Obyek**

Hal ini memuat tentang pengertian obyek Perancangan Galeri Seni Lukis sebagai suatu landasan dasar untuk mendapatkan hasil kajian obyek dengan menerapkan beberapa kriteria dari definisi Obyek Perancangan ini.

### **II.2. Tinjauan Galeri Seni Lukis**

Hal ini memuat tentang kajian dari obyek perancangan yang mengacu pada kriteris Suatu Bangunan Galeri dengan mewadahi suatu kegiatan untuk memamerkan Hasil



Arsitektur Post Modern pada bentuk dan tampilan yang dihubungkan langsung dengan lingkungan bilangan secara arsitektural.

1.6. Tinjauan Teknik Permasalahannya

Hal ini mengenai pada tinjauan permasalahan secara umum dan khusus sebagai bahan pertimbangan perencanaan dengan tujuan untuk menerapkan bangunan Galeri ini sebagai Bangunan untuk memamerkan karya-karya lukisan dengan kaitan terhadap wadah kegiatan transkripsi peragaan antara lain sebagai pengujian. Selain itu mengenai kaitan juga terhadap pemilihan Tema Perencanaan dengan menerapkan Bentuk dan Fungsi dari Bangunan Galeri Seni Lukis.

1.7. Pendekatan – Pendekatan

Hal ini mengenai tentang Pendekatan-pendekatan dalam penyelesaian masalah pada perencanaan dilakukan dengan berbagai cara seperti : Studi Literatur, Studi Banding, Survey lapangan serta mendapatkan informasi dari instansi-instansi terkait.

1.8. Asumsi – Asumsi

Hal ini mengenai adanya dukungan dari proses perencanaan Bangunan Galeri Seni Lukis dengan kaitan terhadap suatu lembaga sebagai pendukung dan sponsor utama Perencanaan Galeri ini.

BAB II KAJIAN OBJEK

II.1. Pengertian Objek

Hal ini mengenai tentang pengertian objek Perencanaan Galeri Seni Lukis sebagai suatu landasan dasar untuk mendapatkan hasil kajian objek dengan menerapkan beberapa kriteria dan definisi Objek Perencanaan ini.

II.2. Tinjauan Galeri Seni Lukis

Hal ini mengenai tentang kajian dari objek perencanaan yang mengenai pada kriteria Suatu Bangunan Galeri dengan wadah dari suatu kegiatan untuk memamerkan hasil

Karya para Seniman pada umumnya serta memberikan suatu arahan sebagai pedoman dalam menganalisis suatu tinjauan Galeri pada khususnya.

- II.2.a. Sejarah Galeri Seni Lukis di Indonesia**
- II.2.b. Aliran – aliran Seni Lukis**
- II.2.c. Karakteristik Galeri Seni Lukis Secara Umum**
- II.2.d. Pengguna Galeri Seni Lukis**
- II.2.e. Fungsi dan Peranaan Galeri Seni Lukis**
- II.2.f. Fungsi Galeri Seni Lukis**
- II.2.g. Kegiatan Galeri Seni Lukis Secara Umum**
- II.2.h. Penyajian Koleksi Galeri Seni Lukis**
- II.2.i. Kebutuhan Ruang Galeri Seni Lukis**
- II.2.j. Sistem Tata Pamer Obyek**
- II.2.k. Cara Pengamatan Lukisan**
- II.2.l. Sistem Pencahayaan**
- II.2.m. Faktor Penyajian Koleksi**
- II.2.n. Metode Penyajian Koleksi**
- II.2.o. Aspek – aspek Design dari Ruang Pamer**
- II.2.p. Aspek – aspek Fungsi Sarana Pameran**
- II.2.q. Faktor – Faktor Pendukung Pameran**
- II.2.r. Kriteria Galeri Seni Lukis**
- II.2.s. Segmen dan Struktur Oraganisasi Galeri**

- 1137a Şişir'in qan şirliken, şirlikenin Şişir!
- 1137b Kırqıs Şişir Şişir Şişir
- 1137c Şişir – Şişir Şişirinin Şişir
- 1137d Şişir – şişir şirli şirli Şişir
- 1137e Şişir – şişir Şişir'in şirli Şişir
- 1137f Şişir Şişirinin Kırqıs
- 1137g Şişir Şişirinin Kırqıs
- 1137h Şişir Şişirinin
- 1137i Şişir Şişirinin Şirli
- 1137j Şişir'in Şirli Şişir Şişir
- 1137k Şişir'in Şirli Şişir Şişir
- 1137l Şişir'in Şirli Şişir Şişir Şişir
- 1137m Şişir'in Şirli Şişir Şişir
- 1137n Şişir'in Şirli Şişir Şişir Şişir
- 1137o Şişir'in Şirli Şişir Şişir Şişir
- 1137p Şişir'in Şirli Şişir Şişir Şişir
- 1137q Şişir'in Şirli Şişir Şişir Şişir
- 1137r Şişir'in Şirli Şişir Şişir Şişir
- 1137s Şişir'in Şirli Şişir Şişir Şişir

bedomen qanın şirlikenin şirlikenin Şişir'in Şişirinin Şişirinin

Kırqıs Şişir Şişirinin Şişirinin Şişirinin Şişirinin Şişirinin Şişirinin

### **II.3. Studi banding Obyek Galeri Seni Lukis**

- II.3.a. Studi Literatur (Data Sekunder)**
- II.3.b. Observasi Lapangan (Data Primer)**
- II.3.c. Wawancara (Interview)**

## **BAB III KAJIAN TEMA**

### **III.1. Tinjauan Teori Tema Perancangan**

Hal ini memuat tentang bagaimana penerapan teori arsitektur sebagai landasan dasar pengembangan perancangan yang mempunyai kaitan terhadap Bangunan Galeri Seni Lukis yang mengacu pada hubungan Arsitektur Post Modern khususnya aliran Charles Jenks.

### **III.2. Tinjauan Umum Tema Perancangan**

#### **III.2.a. Pengertian Post Modern**

#### **III.2.b. Pengertian Arsitektur Post Modern**

#### **III.2.c. Arsitektur Post Modern Menurut *Charles Jencks***

#### **III.2.d. Teori Postmodernisme Arsitektur Charles Jencks**

#### **III.2.e. Perkembangan Arsitektur Post-modern (Charles Jenks), yang menyimpang dari fungsionalisme Arsitektur Modern**

#### **III.2.f. Ciri – ciri khusus Arsitektur Post Modern (*menurut Charles Jenks*)**

#### **III.2.g. Metode Perancangan Formal Posmodernisme**

#### **III.2.h. Kerangka Konseptual Postmodern Dalam Arsitektur**

#### **III.2.i. Peranaan Arsitektur Post Modern dalam merancang**

#### **III.2.j. Gambar ( contoh-contoh Arsitektur Post Modern Charles Jenks )**

**2000-2001 YILGILDEKILIK**

ИЗТ1 Савират (Савират-Савират) Улуттук Рок Модели Спирит Жонка

ИЗТ2 Белгилер Улуттук Рок Модели белгилер белгилер

ИЗТ3 Келерде Келерде Рок Модели белгилер

ИЗТ4 Мисал Белгилер Рок Модели белгилер

ИЗТ5 СИ - СИ белгилер Улуттук Рок Модели белгилер (Савират Жонка)

СИ белгилер Улуттук Рок Модели

ИЗТ6 Белгилер Улуттук Рок Модели (Савират Жонка) белгилер белгилер

ИЗТ7 Белгилер Рок Модели белгилер Савират Жонка

ИЗТ8 Белгилер Рок Модели белгилер Савират Жонка

ИЗТ9 Белгилер Улуттук Рок Модели

ИЗТ10 Белгилер Рок Модели

ИЗТ11 Белгилер Рок Модели белгилер

Савират Жонка

СИ белгилер белгилер белгилер белгилер Рок Модели белгилер белгилер белгилер

Белгилер белгилер белгилер белгилер белгилер белгилер белгилер белгилер

СИ белгилер белгилер белгилер белгилер белгилер белгилер белгилер белгилер

ИЗТ12 Белгилер Рок Модели белгилер

**ВУВ III КУЛУМ ДЕМУ**

ИЗТ13 Белгилер (Савират)

ИЗТ14 Белгилер белгилер (Савират)

ИЗТ15 Белгилер белгилер (Савират)

ИЗТ16 Белгилер белгилер (Савират)

Савират Жонка СИ белгилер Рок Модели Савират Жонка



### **III.3.k.Deskripsi Arsitektur Postmodern Space**

#### **III.3.1. Kesimpulan Dasar**

#### **III.4. Studi banding Tema**

## **BAB IV KAJIAN TAPAK**

### **IV.1. Dasar Pemilihan Tapak**

Hal ini memuat tentang beberapa faktor pemilihan lokasi perancangan sebagai pertimbangan dasar yang didorong oleh beberapa faktor utama seperti pengaruh kebudayaan setempat..

### **IV.2. Tinjauan Lokasi (Alternatif Site)**

Hal ini memuat tentang beberapa faktor pendukung lainnya sebagai alasan pemilihan lokasi site yang ditinjau secara rinci mengenai kajian yang obyektif terhadap suatu daya dukung perancangan yang mempunyai kaitan terhadap Lokasi Perancangan Bangunan Galeri Seni Lukis.

### **IV.3. Kriteria Pemilihan Tapak**

Hal ini menjelaskan tentang suatu kriteria atau alasan yang mendasar dalam pemilihan suatu kawasan perancangan dengan meninjau beberapa kriteria penilaian dengan perwujudan akan kondisi dan lingkungan sekitar dalam mewujudkan suatu bangunan Galeri Seni Lukis di Kota Malang.

### **IV.4. Kekurangan Tapak**

Hal ini menjelaskan tentang permasalahan pada tapak yang nantinya akan dianalisis dengan pertimbangan akan kondisi lahan perancangan Bangunan Galeri Seni Lukis agar sesuai dengan standart dalam perancangan.

III.3.1. Deskripsi Arsitektur Postmodern Space

III.3.1. Kesimpulan Dasar

III.4. Studi banding Tema

BAR IV KAJIAN TAPAK

IV.1. Dasar Pemilihan Tapak

Hal ini menuntun tentang beberapa faktor pemilihan lokasi perencanaan sebagai pertimbangan dasar yang diberikan oleh beberapa faktor utama seperti pengaruh kebudayaan setempat...

IV.2. Tinjauan Lokasi (Alokasi Site)

Hal ini menuntun tentang beberapa faktor pendukung lainnya sebagai alasan pemilihan lokasi site yang ditinjau secara rinci mengenai kajian yang objektif terhadap suatu daya dukung perencanaan yang mempunyai kaitan terhadap lokasi Perencanaan Bangunan Galeri Seni Lukis.

IV.3. Kriteria Pemilihan Tapak

Hal ini menjelaskan tentang suatu kriteria atau alasan yang mendasar dalam pemilihan suatu kawasan perencanaan dengan meninjau beberapa kriteria pemilihan dengan perwujudan atau kondisi dan lingkungan sekitar dalam mewujudkan suatu bangunan Galeri Seni Lukis di Kota Malang.

IV.4. Kekurangan Tapak

Hal ini menjelaskan tentang permasalahan pada tapak yang nantinya akan dianalisis dengan pertimbangan akan kondisi lahan perencanaan Bangunan Galeri Seni Lukis agar sesuai dengan standar dalam perencanaan.

### **IV.5. Ruang Lingkup Perancangan**

Hal ini menjelaskan tentang kondisi lingkungan sekitar site dengan meninjau beberapa kriteria dasar data tapak. Selain itu adanya batasan pemilihan tapak yang ditinjau dari segi Potensi yang ada, sehingga perlu adanya analisis site yang akan berhubungan dengan Obyek Perancangan Galeri Seni Lukis di Kota Malang.

#### **IV.4.a. Lokasi Site**

#### **IV.4.b. Peta Rencana Tata Ruang / Land Use Kota Malang**

#### **IV.4.c. Tinjauan Site secara spesifik**

#### **IV.4.d. Suasana Batas Lingkungan Sekitar Tapak**

#### **IV.4.e. Gambar Suasana Lingkungan Sekitar Tapak**

### **IV.5. Karakteristik Site**

Hal ini memuat tentang potensi serta kondisi tapak secara umum dengan meninjau berbagai aspek teknis maupun nonteknis sebagai bahan pertimbangan dalam perancangan Galeri Seni Lukis. Site mempunyai kaitan terhadap Obyek yang akan dibangun sehingga perlu adanya upaya dalam memperhatikan kondisi site pada umumnya.

#### **IV.5.a. Potensi Site (view to from site)**

#### **IV.5.b. Pencapaian Ke Lokasi Site**

#### **IV.5.c. Land Use Sekitar Site**

## **BAB V METODOLOGI**

### **V.1. Metodologi Penelitian**

Hal ini menjelaskan tentang asas perancangan yang arsitektural dengan Tema Arsitektur Post Modern Charles Jenks. Dalam hal ini obyek Bangunan Galeri Seni Lukis yang dapat mewadahi suatu kegiatan yang bersifat umum sehingga adanya

IV.2. Ruang Lingkup Perencanaan

Hal ini menjelaskan tentang kondisi lingkungan sekitar site dengan meninjau beberapa kriteria dasar data tapak. Selain itu adanya batasan pemilihan objek yang ditinjau dari segi potensi yang ada sehingga perlu adanya analisis site yang akan dibandingkan dengan objek Perencanaan Galeri Seni Lukis di Kota Malang.

IV.4.a. Lokasi Site

IV.4.b. Peta Rencana Tata Ruang/Land Use Kota Malang

IV.4.c. Tinjauan Site secara spesifik

IV.4.d. Suasana Batas Lingkungan Sekitar Tapak

IV.4.e. Gambar Suasana Lingkungan Sekitar Tapak

IV.5. Karakteristik Site

Hal ini meninjau tentang potensi serta kondisi tapak secara umum dengan meninjau berbagai aspek teknis maupun non teknis sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan Galeri Seni Lukis. Site menyangkut kaitan terhadap objek yang akan dibangun sehingga perlu adanya upaya dalam memperhaluskan kondisi site pada umumnya.

IV.5.a. Lokasi Site (view to form site)

IV.5.b. Peta Rencana Ke Lokasi Site

IV.5.c. Land Use Sekitar Site

BAB V METODOLOGI

V.1. Metodologi Penelitian

Hal ini menjelaskan tentang asas perencanaan yang berkaitan dengan Form Arsitektur Post Modern Charles Jencks. Dalam hal ini objek Rancangan Galeri Seni Lukis yang dapat mewujudkan suatu kegiatan yang bersifat umum sehingga adanya

upaya dalam kaitan terhadap Bangunan itu sendiri supaya bisa mewedahi kegiatan tersebut.

### **V.2. Metode Pengumpulan Data**

Hal ini menjelaskan tentang bagaimana data itu diperoleh sebagai sumber utama dalam perancangan. Metode ini dilakukan secara menyeluruh untuk dapat menjadi suatu acuan pengembangan perancangan. Berbagai data yang dikumpulkan akan dijadikan sumber utama perancangan khususnya Bangunan Galeri Seni Lukis.

#### **V.2.a. Observasi**

#### **V.2.b. Wawancara**

### **V.3. Identifikasi Data**

Hal ini meruapak suatu penyelesaian dari hasil data yang diperoleh yang nantinya akan dipakai dalam perancangan Galeri Seni Lukis. Identifikasi yang dilakukan adalah berupa data primer dan data sekunder, yang dijadikan sebagai acuan dasar pengembangan data untuk mencapai desain.

#### **V.3.a. Data Primer**

#### **V.3.b. Data Sekunder**

### **V.4. Proses Analisis**

Hal ini memuat tentang metode utama dengan cara menganalisis desain dengan berbagai pertimbangan akan Bangunan Galeri Seni Lukis yang mempunyai kaitan terhadap pemilihan Tema Arsitektur Post Modern Charles Jenks.

#### **V.4.a. Metode Analisis Kualitatif**

#### **V.4.b. Metode Analisis Sintesis**



upaya dalam kaitan terhadap bangunan itu sendiri supaya bisa menjawab kegiatan tersebut.

**7.5. Metode Pengumpulan Data**

Hal ini menjelaskan tentang bagaimana data itu diperoleh sebagai sumber utama dalam perencanaan. Metode ini dilakukan secara menyeluruh untuk dapat menjadi suatu rencana pengembangan perencanaan. Berbagai data yang dikumpulkan akan dijadikan sumber utama perencanaan khususnya bangunan Galeri Seni Lukis.

**7.5.a. Observasi**

**7.5.b. Wawancara**

**7.6. Identifikasi Data**

Hal ini merupakan suatu penyelesaian dari hasil data yang diperoleh yang nantinya akan dipakai dalam perencanaan Galeri Seni Lukis. Identifikasi yang dilakukan adalah berupa data primer dan data sekunder yang dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan data untuk mencapai desain.

**7.6.a. Data Primer**

**7.6.b. Data Sekunder**

**7.7. Proses Analisis**

Hal ini menuntun tentang metode utama dengan cara menganalisis desain dengan berbagai pertimbangan akan bangunan Galeri Seni Lukis yang mempunyai kaitan terhadap pemilihan Tema Arsitektur Post Modern Charles Jencks.

**7.8. Metode Analisis Kualitatif**

**7.8.a. Metode Analisis Sintesis**

### **V.5. Dasar Diagram Proses Analisis**

Hal ini menjelaskan tentang pola atau skema proses analisis dengan tata urutan untuk mencapai suatu konsep desain Perancangan Galeri Seni Lukis yang bertemakan Arsitektur Post Modern.

### **V.6. Pengembangan Diagram Proses Analisis**

Hal ini menjelaskan tentang hasil dari analisis yang dikembangkan menjadi sebuah konsep design dengan kaitan antara Latar Belakang Masalah hingga Usulan Design Galeri Seni Lukis yang bertemakan Arsitektur Post Modern Charles Jenks.

## **BAB VI PROGRAMING DAN ANALISIS**

### **VI.1. Analisis Aktifitas Ruang**

Hal ini menjelaskan tentang bagaimana menerapkan suatu ruang dengan kaitan terhadap aktifitas yang terjadi pada suatu bangunan Galeri Seni Lukis agar bisa mewadahi kegiatan yang terjadi di dalam maupun di luar bangunan. Hal demikian perlu adanya menganalisis berbagai pola ruang dengan membedakan beberapa fungsi agar aktifitas dapat terorganisir dengan baik.

#### **VI.1.a. Diagram Struktur Aktifitas Galeri Seni Lukis**

#### **VI.1.b. Pola Aktifitas Pengunjung**

#### **VI.1.c. Pola Aktifitas Pengelola**

#### **VI.1.d. Pola Aktifitas Seniman**

### **VI.2. Analisis Fungsi Ruang**

Hal ini menjelaskan tentang fungsi dan kegunaan ruang pada Galeri Seni Lukis dengan hasil dari pengumpulan data secara formal. Analisis fungsi ruang ini nantinya akan dijadikan sebagai konsep pengelompokkan bangunan dalam pembagian zona ruang Galeri Seni Lukis pada umumnya.

V.5. Dasar Diagram Proses Analisis

Hal ini menjelaskan tentang pola atau skema proses analisis dengan cara uraian untuk mencapai suatu konsep desain Perencanaan Galer Seni Lukis yang berorientasi Arsitektur Post Modern.

V.6. Pengembangan Diagram Proses Analisis

Hal ini menjelaskan tentang hasil dari analisis yang dikembangkan menjadi sebuah konsep desain dengan kaitan antara Latar Belakang Masalah hingga Usulan Design Galer Seni Lukis yang berorientasi Arsitektur Post Modern Charles Jenks.

BAB VI PROGRAMING DAN ANALISIS

VI.1. Analisis Aktifitas Ruang

Hal ini menjelaskan tentang bagaimana menerapkan suatu ruang dengan kaitan terhadap aktifitas yang terjadi pada suatu bangunan Galer Seni Lukis agar bisa mewujudkan kegiatan yang terjadi di dalam maupun di luar bangunan. Hal demikian perlu adanya menganalisis berbagai pola ruang dengan membedakan beberapa fungsi agar aktifitas dapat terorganisir dengan baik.

VI.1.a. Diagram Struktur Aktifitas Galer Seni Lukis

VI.1.b. Pola Aktifitas Pergerakan

VI.1.c. Pola Aktifitas Pencelahan

VI.1.d. Pola Aktifitas Semiar

VI.2. Analisis Fungsi Ruang

Hal ini menjelaskan tentang fungsi dan kegunaan ruang pada Galer Seni Lukis dengan hasil dari pengumpulan data secara formal. Analisis fungsi ruang ini nantinya akan dijadikan konsep pengelompokan bangunan dalam pembagian zona ruang Galer Seni Lukis pada umumnya.

### **VI.3. Analisis Hubungan Ruang**

Hal ini menjelaskan tentang kaitan antar ruang Bangunan Galeri Seni Lukis yang ditinjau dari analisis secara mikro dan makro. Hasil dari analisis akan dijadikan sebagai suatu konsep hubungan antar ruang dengan kaitan disetiap massa bangunan.

#### **VI.3.a. Hubungan Ruang Secara Makro**

#### **VI.4.b. Hubungan Ruang Secara Mikro**

### **VI.4. Analisis Kebutuhan Ruang**

Hal ini menjelaskan tentang kebutuhan ruang yang akan dipakai atau diterapkan pada suatu massa bangunan dengan membedakan fungsi dari struktur pengelompokkan ruang pada bangunan Galeri Seni Lukis. Ruang yang akan di butuhkan menjadi dasar pertimbangan suatu konsep Ruang dengan kaitan terhadap pola Aktifitas atau kegiatan yang terjadi dalam maupun luar bangunan.

### **VI.5. Analisis Pengelompokkan Ruang**

Hal ini memuat berbagai fungsi ruang yang akan dikelompokkan menjadi suatu fungsi pada suatu bangunan dengan membedakan pola aktifitas pada bangunan Galeri Seni Lukis. Berbagai pertimbangan adanya pengelompokkan ruang tersebut akan dijadikan sebagai suatu konsep kebutuhan ruang secara umum dengan menganalisis besaran ruang.

### **VI.6. Analisis Besaran Ruang**

Hal ini menjelaskan tentang analisis suatu besaran ruang masing – masing bangunan dengan fungsi yang berbeda tetapi mempunyai kaitan terhadap pola aktifitas pada Bangunan Galeri Seni Lukis. Besaran ruang tersebut akan dijadikan sebagai konsep pembentukan ruang dari pengelompokkan ruang setiap bangunan dengan mengikuti modul ruang yang ditentukan sebelumnya.

VI.3. Analisis Hubungan Ruang

Hal ini menjelaskan tentang kaitan antar ruang bangunan Galeri Seni Lukis yang ditinjau dari analisis secara mikro dan makro. Hasil dari analisis akan dijadikan sebagai suatu konsep hubungan antar ruang dengan kaitan massa bangunan.

VI.3.a. Hubungan Ruang Secara Makro

VI.3.b. Hubungan Ruang Secara Mikro

VI.4. Analisis Kebutuhan Ruang

Hal ini menjelaskan tentang kebutuhan ruang yang akan dipakai atau diperoleh pada suatu masa bangunan dengan membedakan fungsi dari struktur pengelompokan ruang pada bangunan Galeri Seni Lukis. Ruang yang akan di penuhi menjadi dasar pertimbangan suatu konsep ruang dengan kaitan terhadap pola Aktifitas atau kegiatan yang terjadi dalam maupun luar bangunan.

VI.5. Analisis Pengelompokan Ruang

Hal ini menuntun berbagai fungsi ruang yang akan dikelompokkan menjadi suatu fungsi pada suatu bangunan dengan membolehkan pola aktifitas pada bangunan Galeri Seni Lukis. Berbagai pertimbangan adanya pengelompokan ruang tersebut akan dijadikan sebagai suatu konsep kebutuhan ruang secara umum dengan menganalisis besaran ruang.

VI.6. Analisis Besaran Ruang

Hal ini menjelaskan tentang analisis suatu besaran ruang masing - masing bangunan dengan fungsi yang berbeda tetapi mempunyai kaitan terhadap pola aktifitas pada bangunan Galeri Seni Lukis. Besaran ruang tersebut akan dijadikan sebagai konsep pembentukkan ruang dari pengelompokan ruang setiap bangunan dengan mengikuti modul ruang yang ditentukan sebelumnya.



### **VI.7. Analisis Modul dan Besaran Ruang-Ruang Publik**

Hal ini memuat kriteria ruang yang difungsikan sebagai Galeri Seni Lukis. Setiap modul ruang akan dianalisa dengan meninjau besaran dan perabot sebagai satu kesatuan dalam suatu ruangan sehingga membentuk suatu aktifitas. Dasar modul ruang ini akan dijadikan konsep Hubungan Ruang sebagai Galeri Seni Lukis.

#### **VI.7.1. Jarak Pengamat Lukisan Terhadap Objek Lukisan**

#### **VI.7.2. Jarak Antar Lukisan**

#### **VI.6.3. Besaran Modul Ruang Pameran**

#### **VI.6.4. Besaran Modul Ruang Workshop**

#### **VI.6.5. Besaran Modul Ruang Perpustakaan**

#### **VI.6.6. Besaran Modul Ruang Café**

### **VI.7. Analisis Modul Ruang Galeri Seni Lukis**

Hal ini menjelaskan tentang pengelompokkan antar ruang sebagai aktifitas utama yang memuat adanya analisis besaran ruang pameran dengan penerapan pola denah Ruang Pameran yang akan dijadikan konsep pembentukan Ruang Pameran Bangunan Galeri Seni Lukis dengan meninjau pola aktifitas dan sirkulasi

#### **VI.7.1. Analisis Ruang Utama Galeri**

#### **VI.7.2. Analisis Ruang-Ruang Pengelolah**

### **VI.8. Analisis Tapak (Site)**

Hal ini memuat tentang analisis karakter dan potensi tapak yang akan dijadikan pertimbangan akan hubungan dengan Bangunan Galeri Seni Lukis. Pemilihan site akan diolah dengan adanya hubungan terhadap penempatan bangunan sehingga lokasi perancangan ini dapat difungsikan dengan adanya pembangunan Galeri. Dari hasil pertimbangan Tapak akan dijadikan sebagai konsep dasar pembentukan zona

VI.7. Analisis Modul dan Gerakan Ruang-Ruang Publik

Hal ini memuat kriteria ruang yang difungsikan sebagai Galeri Seni Lukis. Setiap modul ruang akan dianalisa dengan meninjau besaran dan bentuk sebagai satu kesatuan dalam suatu ruangan sehingga membentuk suatu aktifitas. Dasar modul ruang ini akan dijadikan konsep Hubungan Ruang sebagai Galeri Seni Lukis.

VI.7.1. Jarak Jarak Antara Lukisan Terhadap Objek Lukisan

VI.7.2. Jarak Antara Lukisan

VI.6.3. Besaran Modul Ruang Pameran

VI.6.4. Besaran Modul Ruang Vershop

VI.6.5. Besaran Modul Ruang Perpustakaan

VI.6.6. Besaran Modul Ruang Cafe

VI.7. Analisis Modul Ruang Galeri Seni Lukis

Hal ini menjelaskan tentang pengelompokan antar ruang sebagai aktifitas utama yang memuat adanya analisa besaran ruang pameran dengan bentuk pola danah Ruang Pameran yang akan dijadikan konsep pembangunan Ruang Pameran. Bangunan Galeri Seni Lukis dengan meninjau pola aktifitas dan sirkulasi.

VI.7.1. Analisis Ruang Utama Galeri

VI.7.2. Analisis Ruang-Ruang Pengelolah

VI.8. Analisis Tapak (Site)

Hal ini memuat tentang analisa karakter dan potensi tapak yang akan dijadikan pertimbangan akan hubungan dengan Bangunan Galeri Seni Lukis. Pemilihan site akan diolah dengan adanya hubungan terhadap perencanaan bangunan sehingga lokasi perancangan ini dapat difungsikan dengan adanya pembangunan Galeri. Dari hasil pertimbangan tapak akan dijadikan sebagai konsep dasar pembentukan zona

atau area disetiap fungsi peruntukan lahan Bangunan dengan penempatan tata massa yang berbeda tapi mempunyai kaitan terhadap lingkungan sekitar.

### **VI.8.a. Dasar Pemilihan Tapak**

### **VI.8.b. Tinjauan Tapak**

### **VI.8.c. Kajian Analisis Tapak**

- ❖ **Analisa Pencapaian**
- ❖ **Analisa View To Site**
- ❖ **Analisa View From Site**
- ❖ **Analisa Kebisingan**
- ❖ **Analisa Vegetasi**
- ❖ **Analisa Kontur Lahan (drainase)**
- ❖ **Analisa Pendaerahan Dalam Tapak (Massa dan Ruang)**
- ❖ **Analisa Pola Sirkulasi Tapak**
- ❖ **Analisa Iklim dan Matahari**

## **VI.9. Analisis Bentuk**

Hal ini menjelaskan tentang analisis bentuk yang ditinjau dari kajian bentuk dasar Arsitektur Postmodern Charles Jenks dengan menguraikan berbagai alternatif pemilihan bentuk dengan dasar pertimbangan akan karakter dan fungsi bangunan. Dari hasil konfigurasi bentuk akan diterapkan pada olahan bentukan dasar massa bangunan Galeri Seni Lukis dengan kaitan terhadap karakter site, maka adanya tranformasi bentuk pada olahan bentuk pada konsep design.

### **VI.9.a. Latar Belakang Analisis Bentuk**

### **VI.9.b. Dasar Bentuk Arsitektur Postmodern Charles Jenks**

### **VI.9.c. Analisis dasar Bentuk Arsitektural**

### **VI.9.d. Kajian Analisis Bentuk Bangunan Post Modern (Studi Literatur)**

slam area disetiap fungsi peruntukan lahan. Pembangunan dengan pencapaian era massa yang berbeda tapi mempunyai kaitan terhadap lingkungan sekitar.

VI.8.a. Dasar Pemilihan Tapak

VI.8.b. Tinjauan Tapak

VI.8.c. Kajian Analisis Tapak

- ❖ Analisis Pencapaian
- ❖ Analisis View To Site
- ❖ Analisis View From Site
- ❖ Analisis Kebisingan
- ❖ Analisis Vegetasi
- ❖ Analisis Kontur Lahan (Drainase)
- ❖ Analisis Perencanaan Dalam Tapak (Massa dan Ruang)
- ❖ Analisis Pola Sirkulasi Tapak
- ❖ Analisis Iklim dan Alamiah

VI.9. Analisis Bentuk

Hal ini menjelaskan tentang analisis bentuk yang ditinjau dari kajian bentuk dasar. Arsitektur Postmodern Charles Jencks dengan menggunakan berbagai elemen. Pemilihan bentuk dengan pembangunan akan karakter dan fungsi bangunan. Dari hasil konfigurasi bentuk akan diperoleh pada elemen bangunan dasar massa bangunan. Galeri Seni Lukis dengan kaitan terhadap karakter site, maka adanya konfigurasi bentuk pada elemen bentuk pada konsep desain.

VI.9.a. Latar Belakang Analisis Bentuk

VI.9.b. Dasar Bentuk Arsitektur Postmodern Charles Jencks

VI.9.c. Analisis dasar bentuk arsitektural

VI.9.d. Kajian Analisis Bentuk Bangunan Post Modern (Galeri Lukisan)

**VI.9.e. Kajian Analisis Bentuk Bangunan Post Modern (Studi Banding Obyek)  
Hotel Gajah Madah Graha**

**VI.9.f. Kajian Analisis Bentuk Bangunan Terhadap Tapak**

**VI.10. Analisis Sistem Struktur dan Konstruksi**

Hal ini menjelaskan tentang analisis sistem struktur dan konstruksi yang akan diterapkan pada bangunan Galeri Seni Lukis dengan dasar pertimbangan akan struktur yang paling fleksibel pada bangunan Postmoern Charles Jenks.

**VI.10.a. Sub Struktur**

**VI.10.b. Main Struktur**

**VI.10.c. Uper Struktur**

**VI.11. Analisis Sistem Utilitas Bangunan**

Hal ini menjelaskan tentang analisis atau kajian Sistem Utilitas Bangunan yang akan diterapkan pada Galeri Seni Lukis, dengan dasar pertimbangan akan kriteria ruang yang mempunyai kaitan terhadap sistem utilitas, sehingga akan dijadikan konsep penerapan skema diagram utilitas bangunan.

**VI.11.a. Analisis Sistem Pencahayaan**

**VI.11.b. Analisis Sistem Penghawaan**

**VI.11.c. Analisis Sistem Sirkulasi Bangunan**

**VI.11.d. Analisis Sistem Jaringan Listrik**

**VI.11.e. Analisis Sistem Plumbing**

**VI.11.f. Analisis Sistem Telekomunikasi**

**VI.11.g. Analisis Sistem Pencegahan dan Pemadam Kebakaran**

**VI.11.h. Analisis Sistem Pembuangan Sampah**



VI.9. Kajian Analisis Bentuk Bangunan Post Modern (Studi Banding Objektif)

Hotel Gajah Mandi Graha

VI.9.1. Kajian Analisis Bentuk Bangunan Terhadap Ruang

VI.10. Analisis Sistem Struktur dan Konstruksi

Hal ini menjelaskan tentang analisis sistem struktur dan konstruksi yang akan diterapkan pada bangunan Galeri Seni Lukis dengan dasar pertimbangan akan struktur yang paling ideal pada bangunan Postmodern Charles Jencks.

VI.10.a. Sub Struktur

VI.10.b. Main Struktur

VI.10.c. Luper Struktur

VI.11. Analisis Sistem Utilitas Bangunan

Hal ini menjelaskan tentang analisis dan kajian Sistem Utilitas Bangunan yang akan diterapkan pada Galeri Seni Lukis dengan dasar pertimbangan akan kriteria ruang yang mempunyai kaitan terhadap sistem utilitas, sehingga akan diberikan konsep perancangan skema diagram utilitas bangunan.

VI.11.a. Analisis Sistem Perancangan

VI.11.b. Analisis Sistem Perawatan

VI.11.c. Analisis Sistem Sirkulasi Bangunan

VI.11.d. Analisis Sistem Jamban Lantai

VI.11.e. Analisis Sistem Pembersih

VI.11.f. Analisis Sistem Telekomunikasi

VI.11.g. Analisis Sistem Perancangan dan Perawatan Peralatan

VI.11.h. Analisis Sistem Perawatan Ruang



### **VI.11.i. Analisis Sistem Penangkal Petir**

### **VI.11.j. Analisis Sistem Keamanan**

## **BAB VII KONSEP DESIGN**

### **VII.1. Uraian Design**

Hal ini membahas mengenai kesimpulan yang berasal dari hasil analisis akan dijadikan sebuah acuan untuk membuat konsep pada Bangunan Galeri Seni Lukis ini. Dari hasil analisis tersebut yang meliputi Analisis Ruang, Analisis Tapak, Analisis Bentuk dan Tampilan, Analisis Sistem Struktur Konstruksi dan Analisis Utilitas, yang akan diperoleh sebuah keterkaitan antara Ruang, Tapak, Bentuk dengan Sistem Struktur dan Utilitas. Hal ini mempunyai kaitan juga terhadap Penekanan Konsep Design pada Arsitektur Post Modern Charles Jenks.

### **VII.2. Konsep Perancangan**

Hal ini menjelaskan tentang konsep penerapan pada Bangunan Galeri Seni Lukis yang akan dirancang. Berbagai konsep tersebut dijadikan dasar pengembangan rancangan bangunan yang meliputi Konsep Tapak, Ruang, Bentuk, Struktur dan Utilitas Bangunan. Pengembangan rancangan ditentukan berdasarkan sketsa ide design sebagai pra rancangan secara arsitektural sehingga Bangunan Galeri Seni Lukis ini merupakan salah satu Bangunan Arsitektur Postmodern Charles Jenks yang ada di Kota Malang.

#### **VII.2.a. Luasan Tapak**

#### **VII.2.b. Konsep Zoning (pendaerahan)**

#### **VII.2.c. Konsep Tata Massa dan Orientasi Bangunan**

#### **VII.2.d. Konsep Pola Sirkulasi Tapak**

#### **VII.2.e. Konsep Grid dan Denah Ruang**

#### **VII.2.f. Konsep Denah Ruang**

VI.1.1. Analisis Sistem Perangkaan Beton

VI.1.1. Analisis Sistem Keamananan

BAB VII KONSEP DESIGN

VII.1. Uraian Design

Hal ini membahas mengenai kesimpulan yang berasal dari hasil analisis akan dijadikan sebuah acuan untuk membuat konsep pada Bangunan Galeri Seni Lukis ini. Dari hasil analisis tersebut yang meliputi Analisis Ruang, Analisis Tapak, Analisis Bentuk dan Tampilan, Analisis Sistem Struktur, Konstruksi dan Analisis Utilitas yang akan diperoleh sebuah ketekunan antara Ruang, Tapak, Bentuk dengan Sistem Struktur dan Utilitas. Hal ini mempunyai kaitan juga terhadap Perencanaan Konsep Design pada Arsitektur Post Modern Charles Jencks.

VII.2. Konsep Perancangan

Hal ini menjelaskan tentang konsep perancangan pada Bangunan Galeri Seni Lukis yang akan dibangun. Berbagai konsep tersebut dijadikan dasar perancangan bangunan yang meliputi Konsep Tapak, Ruang, Bentuk, Struktur dan Utilitas Bangunan. Perencanaan bangunan diberikan berdasarkan skema ide design sebagai pra rancangan secara arsitektural sehingga Bangunan Galeri Seni Lukis ini merupakan salah satu bangunan Arsitektur Postmodern Charles Jencks yang ada di Kota Malang.

VII.2.1. Luasan Tapak

VII.2.2. Konsep Zoning (pembatasan)

VII.2.3. Konsep Tata Massa dan Orientasi Bangunan

VII.2.4. Konsep Pola Sirkulasi Tapak

VII.2.5. Konsep Grid dan Denah Ruang

VII.2.6. Konsep Denah Ruang

**VII.2.g. Konsep Ruang Luar**

**VII.2.h. Konsep Bentuk Massa Bangunan**

**VII.2.i. Konsep Sistem Struktur**

**VII.2.j. Konsep Sistem Sirkulasi Bangunan**

**VII.2.k. Konsep Sistem Utilitas Bangunan**

**DAFTAR PUSTAKA**

DIAGRAM POLA PIKIR DESIGN ARSITEKTUR

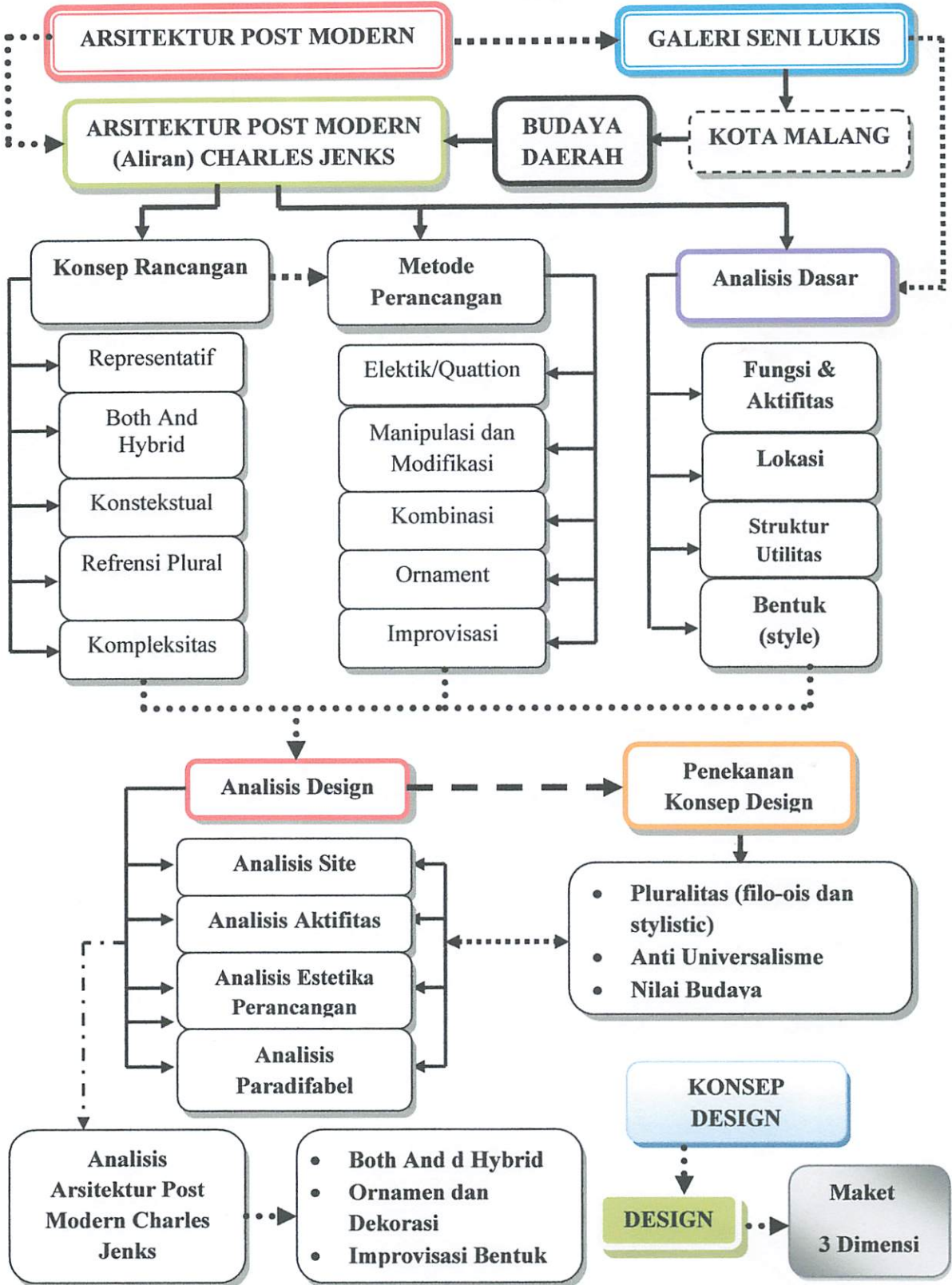


Diagram 1.1. Pola Pikir Design Arsitektur



DIAGRAM POLA PIKIR DESIGN ARSITEKTUR

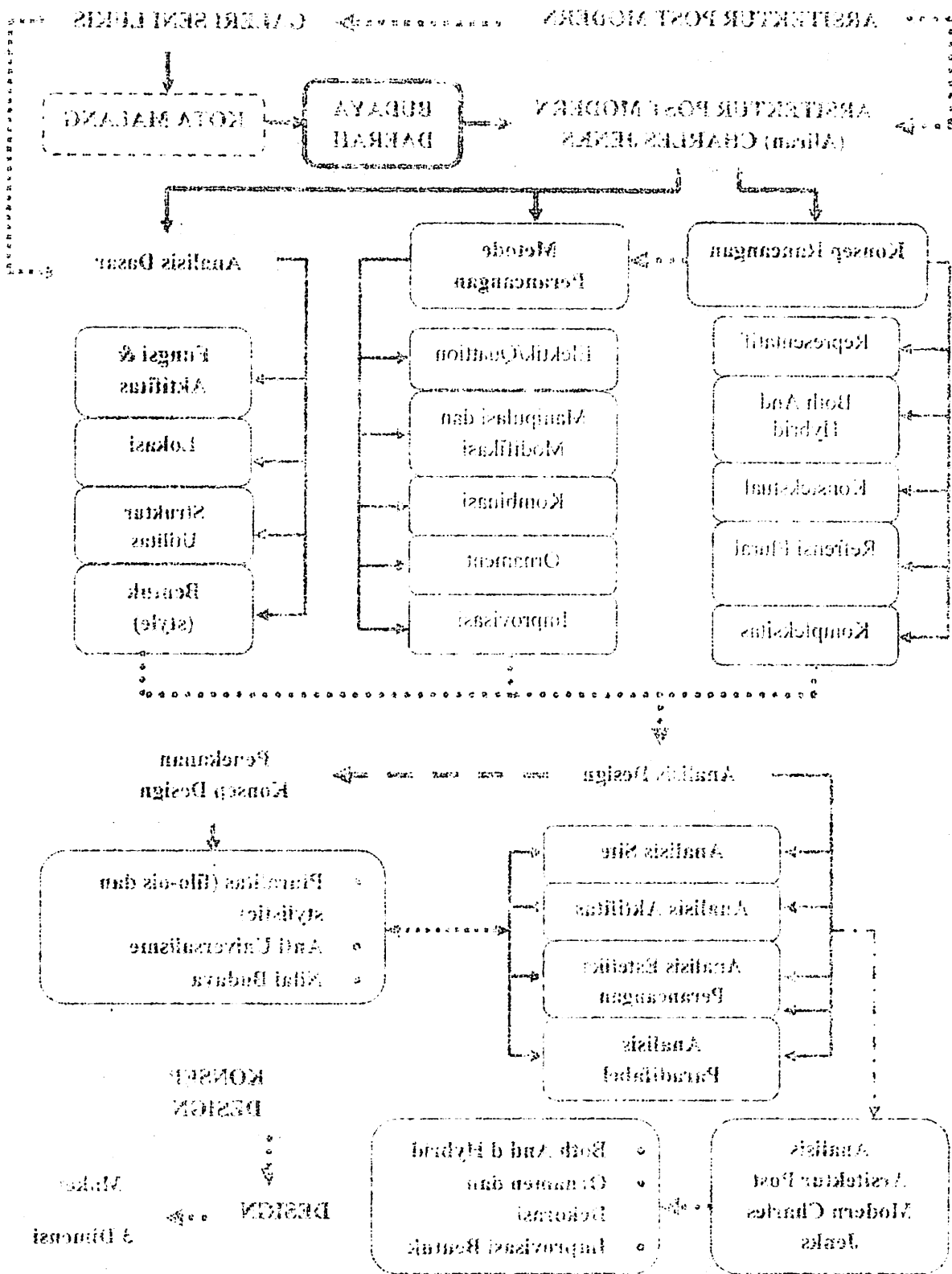


Diagram 1.1 Pola Pikir Design Arsitektur

## BAB II

### KAJIAN OBYEK

#### II.1. Pengertian Obyek

##### II.1.1. Galeri Seni Lukis

###### ❖ Galeri

- Ruang atau gedung tempat untuk memamerkan benda atau karya seni (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*).
- Suatu bangunan dimana karya-karya seni dapat ditawarkan untuk dijual dan ditata secara khusus dan disediakan juga pelayanan lain yang berhubungan dengan karya – karya seni tersebut, misalnya : pelelangan, pemingkai, lukisan, keuangan, asuransi, dan pengiriman. (*Andrew Alpen, AIA, Mc Graw, Hillbook Company, 1982, Handbook of Special Elements in Architecture*).
- Ruang – ruang pameran dengan penataan ruang dan penataan barang yang istimewa, misalnya dengan membentuk ruang yang berbelok – belok atau dengan menyempitkan jalan masuk. (*Joseph de Chiara and Jhon Hancock Callender, Mr Graw, Hillbook Company, 1980, Time saver Standard for Building Type*).
- Ruang pameran untuk barang-barang koleksi. (patricia Tutt, and David Boler, 1979. (*New Matrix Handbook, The Architectural Press, London. The Architectural Press Ltd.*).
- Sebuah ruangan atau rangkaian ruangan bangunan yang disediakan untuk pameran dan menjual karya-karya seni. (*The Random House Dictionary of English Language*).
- Ruang atau gedung yang digunakan untuk memamerkan karya seni. (*Reader Digest Encyclopedia Dictionary*).

BAB II

KAJIAN OBJEK

II.1. Pengertian Objek

II.1.1. Galeri Seni Lukis

❖ Galeri

- Ruang atau gedung tempat untuk memamerkan benda seni kayu seni (Kamus Besar Bahasa Indonesia).
- Suatu bangunan dimana karya-karya seni dapat ditawarkan untuk dijual dan dilata secara khusus dan disediakan juga pelayanan lain yang berhubungan dengan karya – karya seni tersebut misalnya : pelayanan peninjauan, lukisan, kerajinan, asumsi, dan pengimaran (Klauber, Alper, Alk, Alk Green Hillbook Company, 1982, Handbook of Special Rooms in Architecture).
- Ruang – ruang pameran dengan penataan ruang dan penataan barang yang istimewa misalnya dengan menaruh ruang yang berbelok – belok atau dengan menyanggahkan jalan masuk (Joseph de Witte and Ikon Houtock Colloer, In Green Hillbook Company, 1980, The new standard for Building Type).
- Ruang pameran untuk barang-barang koleksi (Patricia Tun, and David Bolter, 1979, The Artistic Handbook, The Architectural Press, London, The Architectural Press Ltd).
- Sebuah ruangan atau rangkaian ruangan pameran yang disediakan untuk pameran dan menjual karya-karya seni (The Random House Dictionary of English Language).
- Ruang atau gedung yang digunakan untuk memamerkan karya seni (Kamus Digital Encyclopedic Dictionary).

### ❖ Seni

- Aktifitas manusia yang terdiri dari satu orang secara sadar, dengan perantara tanda-tanda lahiriah tertentu, menyampaikan kepada orang lain perasaan-perasaan yang telah dihayatinya, (Leo Tolstoi dimuat dalam *Problems in Aesthetics : An Introductory Book of Readings*, 1964).

### ❖ Lukis

- Sebuah pengembangan yang lebih utuh dari menggambar. Seni mengenai gambar menggambar dan lukis melukis dengan Penggabungan dari berbagai garis, warna, volume, dan semua unsur lainnya (kecuali pokok soal yang dilukis) yang membangkitkan suatu tanggapan berupa perasaan estetis (Clive Bell, 1914).

### ❖ Galeri Seni Lukis

- Suatu bangunan yang dipergunakan untuk memamerkan karya – karya dan dimensi (lukisan) atau sebagai tempat untuk memamerkan, mempromosikan hasil karya seni berupa lukisan.

### ❖ Di

Kata depan untuk menandakan tempat; kata depan menandakan waktu; akan; dari.

### ❖ Malang

Merupakan salah satu nama Kota di Propinsi Jawa Timur, yang terletak 90 km arah selatan dari Kota Surabaya.

### **Jadi pengertian Galeri Seni Lukis Di Malang adalah :**

- Suatu wadah atau bangunan sebagai sarana umum di Kota Malang yang menjadi pusat dari kegiatan seseorang atau beberapa orang, dimana ekspresi dan kreasi rasa indah yang terkandung dalam hal manusia disampaikan dengan perantaraan alat – alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat

❖ Seni

- Aktivitas manusia yang terdiri dari satu orang secara sadar dengan berinteraksi (tanda-tanda lahiriah tertentu) menyampaikan kepada orang lain perasaan-perasaan yang telah dibayangkannya (Leo Tolstoy dikutip dalam Vrublevskaya dan Kozlovskaya: *Book of Reflections*, 1964).

❖ Lukis

- Sebuah pengembangan yang lebih jauh dari menggambar. Seni menggambar menggambar dan lukis melukis dengan pengembangan dari berbagai garis warna, volume, dan semua unsur lainnya (kecuali pokok soal yang dilukis) yang menghasilkan suatu tanggapan berupa perasaan estetis (Clive Bell, 1914).

❖ Galeri Seni Lukis

- Suatu bangunan yang dipergunakan untuk memamerkan karya-karya dan dimensi (lukisan) atau sebagai tempat untuk memamerkan, mempromosikan hasil karya seni berupa lukisan.

❖ Di

Kata depan untuk menandakan tempat kata depan menandakan waktu akan dari.

❖ Malang

Merupakan salah satu nama Kota di provinsi Jawa Timur yang terletak 90 km jauh selatan dari Kota Surabaya.

Jadi pengertian Galeri Seni Lukis Di Malang adalah :

- Suatu wadah atau bangunan sebagai sarana umum di Kota Malang yang menjadi pusat dari kegiatan seseorang atau beberapa orang, dimana ekspresi dan kreasi rasa indah yang terkandung dalam hal manusia disampaikan dengan perantara alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat





ditangkap oleh indera penglihatan. Dalam hal ini seni lukis dalam berbagai bentuk dan warna penyajiannya, juga tempat dimana para seniman dan budayawan menampilkan karyanya, mengadakan pertemuan – pertemuan dan seminar – seminar yang membahas tentang perkembangan seni secara umum dan seni lukis pada khususnya.

- Adalah ruang atau gedung yang mewadahi kegiatan transferisasi perasaan dari seniman kepada pengunjung melalui media lukisan dan berlokasi di Kota Malang.

### II.2. Tinjauan Galeri Seni Lukis

#### II.2.a. Sejarah Galeri Seni Lukis di Indonesia

Seni lukis modern Indonesia dimulai dengan masuknya penjajahan Belanda di Indonesia. Kecenderungan seni rupa Eropa Barat pada zaman itu ke aliran romantisme membuat banyak pelukis Indonesia ikut mengembangkan aliran ini. Awalnya pelukis Indonesia lebih sebagai penonton atau asisten, sebab pendidikan kesenian merupakan hal mewah yang sulit dicapai penduduk pribumi. Selain karena harga alat lukis modern yang sulit dicapai penduduk biasa.

Raden Saleh Syarif Bustaman adalah salah seorang asisten yang cukup beruntung bisa mempelajari *melukis gaya Eropa* yang dipraktekkan pelukis Belanda.

Raden Saleh kemudian melanjutkan belajar melukis ke Belanda, sehingga berhasil menjadi seorang pelukis Indonesia yang disegani dan menjadi pelukis istana di beberapa negara Eropa.

Namun seni lukis Indonesia tidak melalui perkembangan yang sama seperti zaman renaissance Eropa, sehingga perkembangannya pun tidak melalui tahapan yang sama. Era revolusi di Indonesia membuat banyak pelukis Indonesia beralih dari tema-tema romantisme menjadi cenderung ke arah “kerakyatan”. Objek yang berhubungan dengan keindahan alam Indonesia dianggap sebagai tema yang mengkhianati bangsa, sebab dianggap menjilat kepada kaum kapitalis yang menjadi musuh ideologi komunisme yang

ditangkap oleh indera penglihatan. Dalam hal ini seni lukis dalam berbagai bentuk dan warna penyajiannya juga tempat dimana para seniman dan budayawan menunjukkan karyanya. Mengabdikan perhatian - perhatian dan seniman - seniman yang membahas tentang perkembangan seni secara umum dan seni lukis pada khususnya.

- Adalah ruang atau gedung yang mewadahi kegiatan artistik/pertanian dari seniman kepada pengunjung melalui media lukisan dan pelokasi di Kota Malang.

### 11.2. Tujuan Galeri Seni Lukis

#### 11.2.1. Sejarah Galeri Seni Lukis di Indonesia

Seni lukis modern Indonesia dimulai dengan masa-masa penjajahan Belanda di Indonesia. Kecenderungan seni rupa Eropa Barat pada zaman itu ke aliran romantisme membuat banyak pelukis Indonesia ikut mengembangkan aliran ini. Awalnya pelukis Indonesia lebih sebagai penonton atau asisten, sebab pendidikan kesenian merupakan hal mewah yang sulit dicapai penduduk pribumi. Selain karena biaya seni lukis modern yang sulit dicapai penduduk biasa.

Karen salah satu batasan adalah salah seorang asisten yang cukup beruntung bisa mempelajari lukis gaya Eropa yang dipraktikkan pelukis Belanda. Karen salah kemudian melanjutkan belajar melukis ke Belanda sehingga berhasil menjadi seorang pelukis Indonesia yang disegani dan menjadi pelukis istana di beberapa negeri Eropa.

Namun seni lukis Indonesia tidak melalui perkembangan yang sama seperti zaman renaisans Eropa, sehingga perkembangannya pun tidak melalui tahapan yang sama. Ia revolusi di Indonesia membuat banyak pelukis Indonesia beralih dari tema-tema romantisme menjadi cenderung ke arah "konkretitas". Objek yang berhubungan dengan kehidupan alam Indonesia dianggap sebagai tema yang menghidupkan bangsa, sebab dianggap menjadi kepada kaum kapitalis yang menjadi musuh ideologi komunisme yang

populer pada masa itu. Para pelukis kemudian beralih kepada potret nyata kehidupan masyarakat kelas bawah dan perjuangan menghadapi penjajah.

Selain itu, alat lukis seperti cat dan kanvas yang semakin sulit didapat membuat lukisan Indonesia cenderung ke bentuk-bentuk yang lebih sederhana, sehingga melahirkan abstraksi.

Gerakan Manifesto Kebudayaan yang bertujuan untuk melawan pemaksaan ideologi komunisme membuat pelukis pada masa 1950an lebih memilih membebaskan karya seni mereka dari kepentingan politik tertentu, sehingga era ekspresionisme dimulai. Lukisan tidak lagi dianggap sebagai penyampai pesan dan alat propaganda, namun lebih sebagai sarana ekspresi pembuatnya. Keyakinan tersebut masih dipegang hingga saat ini.

Perjalanan seni lukis kita sejak perintisan R. Saleh sampai awal abad XXI ini, terasa masih terombang-ambing oleh berbagai benturan konsepsi.

Kemapanan seni lukis Indonesia yang belum mencapai tataran keberhasilan sudah diporak-porandakan oleh gagasan modernisme yang membuahkan seni alternatif atau seni kontemporer, dengan munculnya seni konsep (conceptual art): “Installation Art”, dan “Performance Art”, yang pernah menjamur di pelosok kampus perguruan tinggi seni sekitar 1993-1996. Kemudian muncul berbagai alternatif semacam “kolaborasi” sebagai mode 1996/1997. Bersama itu pula seni lukis konvensional dengan berbagai gaya menghiasi galeri-galeri, yang bukan lagi sebagai bentuk apresiasi terhadap masyarakat, tetapi merupakan bisnis alternatif investasi.

### II.2.b. Aliran – aliran Seni Lukis

- **Surrealisme**

Lukisan aliran surrealisme ini kebanyakan menyerupai bentuk-bentuk yang sering ditemui di dalam mimpi dan sebenarnya bentuk dari gudang pikiran bawah sadar manusia. Pelukis berusaha untuk membebaskan pikirannya dari bentuk pikiran logis kemudian menuangkan setiap bagian dari objek untuk menghasilkan sensasi tertentu yang bisa dirasakan manusia tanpa harus mengerti bentuk aslinya. Salah satu tokoh yang populer dalam aliran ini adalah *Salvador Dali*.

populer pada masa itu. Para pelukis kemudian beralih kepada bentuk nyata kehidupan masyarakat kelas bawah dan perjuangan menghadapi penjajah.

Selain itu, seni lukis seperti seni dan lainnya yang semakin sulit dibayar membuat lukisan Indonesia cenderung ke bentuk-bentuk yang lebih sederhana, sehingga melahirkan abstraksi.

Gerakan Manifesto Kebudayaan yang bertujuan untuk melawan pemaksaan ideologi komunistik membuat pelukis pada masa 1950an lebih memilih membataskan karya seni mereka dari kepentingan politik tertentu, sehingga era ekspresionisme dimulai. Lukisan tidak lagi dianggap sebagai penyampaian pesan dan alat propaganda, namun lebih sebagai sarana ekspresi kebudayaan. Keyakinan tersebut masih dipertahankan hingga saat ini.

Perjalanan seni lukis kita sejak perintisannya R. Sjahrir sebagai awal abad XX ini, ternyata masih terombang-ambing oleh berbagai benturan konsep.

Kemampuan seni lukis Indonesia yang belum mencapai taraf keberhasilan cukup dipromosikan oleh gagasan modernisme yang membahayakan seni alamiah atau seni kontemporer dengan munculnya seni konsep (conceptual art), "Performance Art", dan "Performance Art", yang pernah menjamur di belokok kampus perguruan tinggi seni sekitar 1993-1998. Kemudian muncul berbagai semacam "kolaborasi" sebagai mode 1998/1999. Bersama itu pula seni lukis konvensional dengan berbagai gaya mengahiasi galeri-galeri yang bukan lagi sebagai bentuk apresiasi terhadap masyarakat tetapi merupakan bisnis alternatif investasi.

H.S.D. Alifan - Aliran Seni Lukis

• Surealisme

Lukisan aliran surealisme ini kebanyakan menyerupai bentuk-bentuk yang sering ditemui di dalam mimpi dan sebenarnya bentuk dan gubang pikiran bawah sadar manusia. Pelukis berusaha untuk membedakan pikiran-pikiran logis kemudian menangkang setiap bagian dari objek untuk menghasilkan sensasi tertentu yang bisa dirasakan manusia tanpa harus mengerti bentuk aslinya. Salah satu tokoh yang populer dalam aliran ini adalah Salvador Dalí.



- **Kubisme**

Adalah aliran yang cenderung melakukan usaha abstraksi terhadap objek ke dalam bentuk-bentuk geometri untuk mendapatkan sensasi tertentu. Salah satu tokoh terkenal dari aliran ini adalah *Pablo Picasso*.

- **Romantisme**

Merupakan aliran tertua di dalam sejarah seni lukis modern Indonesia. Lukisan dengan aliran ini berusaha membangkitkan kenangan romantis dan keindahan di setiap objeknya. Pemandangan alam adalah objek yang sering diambil sebagai latar belakang lukisan.

Romantisme dirintis oleh pelukis-pelukis pada zaman penjajahan Belanda dan ditularkan kepada pelukis pribumi untuk tujuan koleksi dan galeri di zaman kolonial. Salah satu tokoh terkenal dari aliran ini adalah *Raden Saleh*.

- **Plural painting**

Adalah sebuah proses beraktivitas seni melalui semacam meditasi atau pengembaraan intuisi untuk menangkap dan menterjemahkan gerak hidup dari naluri kehidupan ke dalam bahasa visual. Bahasa visual yang digunakan berpijak pada konsep Plural Painting. Artinya, untuk menampilkan menampilkan ide – ide berupa lukisan jamak dengan jenis multi-etnis, multi-teknik, atau multi-style.

- **Seni lukis daun**

Adalah aliran seni lukis kontemporer, dimana lukisan tersebut menggunakan daun tumbuh-tumbuhan, yang diberi warna atau tanpa pewarna. Seni lukis ini memanfaatkan sampah daun tumbuh-tumbuhan, dimana daun memiliki warna khas dan tidak busuk jika ditangani dengan benar.



• **Kubisme**

Adalah aliran yang cenderung melakukan usaha abstraksi terhadap objek ke dalam bentuk-bentuk geometri untuk mendapatkan sensasi tertentu. Salah satu tokoh terkemuka dari aliran ini adalah Pablo Picasso.

• **Romantisme**

Merupakan aliran seni lukis modern Indonesia. Lukisan dengan aliran ini berusaha membangkitkan kenangan romantis dan keindahan di setiap objeknya. Perwujudannya alam adalah objek yang sering diambil sebagai latar belakang lukisan.

Romantisme dirintis oleh pelukis-pelukis pada zaman penjajahan Belanda dan dilanjutkan kepada pelukis pribumi untuk tujuan koleksi dan galeri di zaman kolonial. Salah satu tokoh terkemuka dari aliran ini adalah Raden Saleh.

• **Plural painting**

Adalah sebuah proses beraktivitas seni melalui semacam meditasi atau penggambaran intuisi untuk menangkap dan merepresentasikan gerak hidup dari dalam kehidupan ke dalam bahasa visual. Bahasa visual yang digunakan berpijak pada konsep Plural Painting. Artinya, untuk menampilkan menggunakan ide-ide berupa lukisan jamak dengan jenis multi-canvas, multi-teknik, atau multi-style.

• **Seni lukis damar**

Adalah aliran seni lukis kontemporer dimana lukisan tersebut menggunakan damar tumbuk-tumbukan yang diberi warna atau tanpa warna. Seni lukis ini memanfaatkan sampah dan tumbuk-tumbukan, dimana damar memiliki warna khas dan tidak busuk jika ditangani dengan benar.

### II.2.c. Karakteristik Galeri Seni Lukis Secara Umum

Ditinjau dari kegiatan dan barang koleksi, Galeri dibagi atas :

- **Galeri Tetap :**

Kegiatan yang ada di dalamnya bersifat terjadwal dengan baik secara reguler dan koleksi lukisan di dalamnya bersifat tetap (tidak akan keluar dari galeri itu sendiri).

- **Galeri Temporer :**

Kegiatan di dalamnya hanya terjadwal dalam waktu-waktu tertentu dan berubah-ubah koleksi lukisan yang dipamerkan.

### II.2.d. Pengguna Galeri Seni Lukis

- **Seniman (pelukis) :**

Adalah orang yang mempunyai bakat seni dan banyak menghasilkan karya seni. Pelukis di dalam galeri seni lukis bertugas memberikan pengarahan tentang lukisan dan mempraktekkan langsung kegiatan melukis (dalam workshop), dan tidak menutup kemungkinan terdapat seniman yang memiliki keterbatasan fisik (*difabel*).

- **Pengunjung ( Penikmat Lukisan ) :**

Adalah penggemar seni lukis, pengunjung berasal dari semua kalangan, wisatawan domestik maupun mancanegara, baik para *difable* maupun orang normal (galeri seni lukis tidak membatasi pengunjung, seni lukis adalah milik semua orang).

- **Pengelola :**

Sekelompok orang yang bertugas mengelola (mengatur) tentang semua kegiatan yang berlangsung dan yang akan berlangsung di galeri seni lukis.



### **II.2.e. Tugas dan Peranaan Galeri Seni Lukis**

➤ **Fungsi :**

Secara umum, selain sebagai tempat yang mewadahi kegiatan transferisasi perasaan dari seniman kepada pengunjung, berfungsi juga sebagai :

- Sebagai tempat memamerkan karya seni lukis (exhibition room)
- Sebagai tempat membuat karya seni lukis (workshop)
- Mengumpulkan karya seni lukis (stock room).
- Memelihara karya seni lukis (restoration room).
- Mempromosikan lukisan dan tempat jual-beli lukisan (auction room).
- Tempat berkumpulnya para seniman
- Tempat pendidikan masyarakat

➤ **Peranaan :**

- Untuk dapat memacu setiap seniman dalam gaya yang sama bersaing dalam mutu, karena dituntut oleh pemilik galeri.
- Mengembangkan persaingan yang sehat antar seniman karena adanya Galeri selaku sponsor dan Promoter.
- Memudahkan bagi seniman karena telah adanya Galeri khusus untuk mempromosikan hasil karyanya.
- Memberikan kesempatan bagi masyarakat umum untuk berkenalan secara lebih luas mengenai karya seni, tidak melalui pameran saja.

### 11.2.6. Tugas dan Peranan Galeri Seni Lukis

#### Fungsi :

Secara umum, selain sebagai tempat yang mawadahi kegiatan transaksi peragaan dan pameran keadaa pengunjung, berfungsi juga sebagai :

- Sebagai tempat memamerkan karya seni lukis (exhibition room)
- Sebagai tempat membuat karya seni lukis (workshop)
- Menyimpan karya seni lukis (stock room).
- Menjual karya seni lukis (restoration room).
- Mempromosikan lukisan dan tempat jual-beli lukisan (auction room).
- Tempat berkumpulnya para seniman
- Tempat pendidikan masyarakat

#### Peranan :

- Untuk dapat menarik setiap seniman dalam gaya yang sama bersaing dalam seni, karena diantar oleh pemilik galeri.
- Mengembangkan peragaan yang sehat antar seniman karena adanya galeri selain sponsor dan promoter.
- Menjadikan bagi seniman karena telah adanya Galeri khusus untuk mempromosikan hasil karyanya.
- Memberikan kesempatan bagi masyarakat umum untuk berkenalan secara lebih luas mengenai karya seni, tidak melalui pameran saja.



### II.2.f. Fungsi Geleri Seni Lukis

Fungsi dari Galeri Seni Lukis tidak jauh berbeda dengan tugas museum yang disesuaikan dengan fungsi dari galeri itu sendiri :

- Fungsi Pengumpulan dan Pengadaan

Yaitu mengumpulkan karya – karya seni yang memenuhi syarat yang akan dipajang dan dipasarkan di Galeri.

- Fungsi Penyelidikan

Untuk dapat melaksanakan tugas penelitian, maka koleksi harus dibagi menjadi dua bagian yaitu :

- ✓ Koleksi untuk dipajang.
- ✓ Koleksi yang disimpan di ruana khusus.

- Fungsi Pemasaran dan Publikasi

Yang melakukan kegiatan penjualan tetap bagi karya seni (lukisan) yang ditampung dari para seniman dengan tujuan dapat mensejahterakan kehidupan seniman disamping memajukan keberadaan Galeri. Pemasaran juga tidak lepas dari publikasi terhadap benda yang dikoleksi. Adapun usaha yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- ✓ Penerbitan brosur – brosur, majalah, dll.
- ✓ Menyelenggarakan pameran berkala, pameran temporer dengan harapan dapat mengundang para kolektor dan pencinta seni lukis untuk berkunjung.

- Fungsi Peningkatan Apresiasi dan Partisipasi Masyarakat.

Kegiatan untuk mendorong masyarakat untuk menghayati, menghargai dan berperan serta terhadap galeri. Ini dilaksanakan dengan cara :

- ✓ Mengadakan ceramah – ceramah,

### 11.3.1. Fungsi Galeri Seni Lukis

Fungsi dari Galeri Seni Lukis tidak jauh berbeda dengan tugas museum yang disesuaikan dengan fungsi dari galeri itu sendiri :

- Fungsi Pengumpulan dan Pengabdian

Yaitu mengumpulkan karya – karya seni yang memenuhi syarat yang akan dipajang dan dipasarkan di Galeri.

- Fungsi Penyelidikan

Untuk dapat melaksanakan tugas penelitian, maka koleksi harus dibagi menjadi dua bagian yaitu :

✓ Koleksi untuk dipajang.

✓ Koleksi yang disimpan di ruang khusus.

- Fungsi Promosian dan Publikasi

Yang melakukan kegiatan penjualan tetap bagi karya seni (lukisan) yang ditawarkan dari para seniman dengan tujuan dapat meningkatkan kehidupan seniman disamping menjaga keberadaan Galeri. Promosian juga tidak lepas dari publikasi terhadap benda yang dikoleksi. Adapun usaha yang dilakukan adalah sebagai berikut :

✓ Penelitian pasar – proses, masalah dll.

✓ Mengembangkan pameran berkala, pameran temporer dengan harapan dapat mengundang para kolektor dan pembeli seni lukis untuk berkunjung.

- Fungsi Peningkatan Apresiasi dan Partisipasi Masyarakat.

Kegiatan untuk mendorong masyarakat untuk membayar, mengabdikan dan berperan serta terhadap galeri. Ini dilaksanakan dengan cara :

✓ Mengadakan pameran – pameran.

- ✓ Publikasi antar setiap pengunjung dengan hasil lukisan
- ✓ Bekerjasama dengan instansi terkait, tokoh masyarakat untuk ikut berperan serta dalam pengadaan pameran.
- Fungsi Pemeliharaan dan Pengamatan Koleksi

Pemeliharaan disini dimaksudkan menyangkut usaha pelestarian nilai – nilai warisan budaya, yang dapat dilakukan dengan pemeliharaan dalam arti menjaga keberadaan benda seni tersebut agar tidak rusak.

- Fungsi Pendidikan

Memberikan penjelasan yang bermanfaat bagi pengunjung dalam pameran jika ditinjau dari jenis bahannya dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu :

- ✓ Kelompok Benda Organic
- ✓ Kelompok Benda Anorganik
- ✓ Kelompok Benda Khusus

Obyek Galeri Seni Lukis ini dipajang dan dipasarkan adalah lukisan. Yang menurut jenis bahan lukisan dikelompokkan dalam kelompok benda khusus. Benda- benda khusus yang dimaksudkan adalah lukisan dengan jenis dan bahan yang digunakan. Misalnya lukisan cat minyak, dan cat air. Lukisan ini terdiri dari :

- ✓ Support (pendukung)
- ✓ Sizing (perekat)
- ✓ Ground (dasar)
- ✓ Coating (varnish) – lapisan

- ✓ Publikasi antar setiap pengujung dengan hasil lukisan
- ✓ Bekerjasama dengan instansi terkait, tokoh masyarakat, anak lain berperan serta dalam mengadakan pameran.

• Fungsi Pemeliharaan dan Pengamanan Koleksi

Pemeliharaan disini dimaksudkan menyediakan usaha pelestarian nilai – nilai warisan budaya, yang dapat dilakukan dengan pemeliharaan dalam arti menjaga keberadaan benda seni tersebut agar tidak rusak.

• Fungsi Pendidikan

Memberikan penjelasan yang bermutu bagi pengujung dalam pameran jika ditinjau dari jenis bahannya dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu :

- ✓ Kelompok Benda Organik
- ✓ Kelompok Benda Anorganik
- ✓ Kelompok Benda Khusus

Obyek Galeri Seni Lukis ini dipajang dan dipasarkan adalah lukisan. Yang menurut jenis bahan lukisan dikelompokkan dalam kelompok benda khusus. Benda- benda khusus yang dimaksudkan adalah lukisan dengan jenis dan bahan yang digunakan. Misalnya lukisan cat minyak, dan cat air. Lukisan ini terdiri dari :

- ✓ Support (pembukung)
- ✓ Sizing (perlek)
- ✓ Ground (dasar)
- ✓ Coating (varnish) – lapisan

**II.2.g. Kegiatan Galeri Seni Lukis Secara Umum**

Berbagai macam kegiatan atau aktifitas yang kita jumpai pada Galeri Seni lukis adalah sebagai berikut :

- a) Pameran adalah salah satu alternatif sarana rekreasi yang mendidik keluarga atau masyarakat.
- b) Pameran diselenggarakan secara rutin dan menjadi daya tarik utama yang bertujuan untuk memperkenalkan dan menjual hasil karya seni lukis.
- c) Oleh masyarakat umum peminat seni atau para seniman mudah melalui kursus pendalaman seni. Para pengamat serta kritikus seni yang ingin melakukan studi baik secara teori maupun praktek.
- d) Pengkajian secara empirik terhadap karya seni lukis dilakukan melalui seminar, diskusi, studi literatur maupun perpustakaan, yang menyediakan buku – buku seni maupun akses internet yang menunjang perkembangan seni lukis.

**II.2.h. Penyajian Koleksi Galeri Seni Lukis**

Penyajian Koleksi adalah cara – cara mengkomunikasikan suatu gagasan yang berhubungan dengan koleksi kepada pihak lain. Memamerkan adalah salah satu bentuk penyajian. Ini merupakan suatu cara menginformasikan benda yang dikoleksi yang dimiliki kepada pengunjung. Benda yang dipamerkan adalah suatu bentuk komunikasi.

• **Jenis jenis Koleksi Galeri Seni Lukis**

No	Jenis Lukisan	Gambar / Foto
1	<b>Lukisan Abstrak</b>  Adalah bentuk imajinasi seni yang di olah oleh seniman dalam mencari esensi bentuk objeknya yang tidak kita	

11.2.g. Kegiatan Galeri Seni Lukis Secara Umum

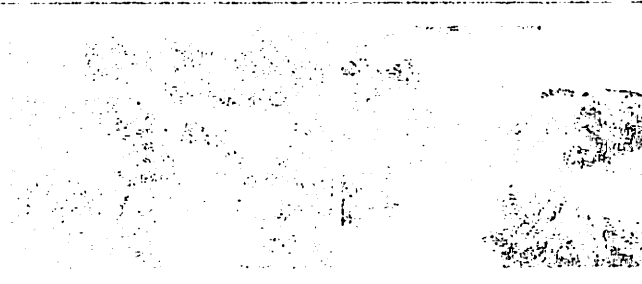
Berbagai macam kegiatan seni lukis yang kita jumpai pada Galeri Seni Lukis adalah sebagai berikut :

- a) Pameran adalah salah satu aktivitas sarana rekresi yang mendidik keluarga atau masyarakat.
- b) Pameran diselenggarakan secara rutin dan menjadi daya tarik utama yang bertujuan untuk memperkenankan dan menjual hasil karya seni lukis.
- c) Oleh masyarakat umum pameran seni atau para seniman sudah melalui kurasi pendalaman seni. Para pengamat seni kritikus seni yang ingin melakukan studi baik secara teori maupun praktik.
- d) Pengajian secara capriok terhadap karya seni lukis dilakukan melalui seminar, diskusi, studi literatur maupun perbincangan yang menyediakan buku - buku seni maupun akses internet yang menunjang perkembangan seni lukis.

11.2.h. Penyajian Koleksi Galeri Seni Lukis


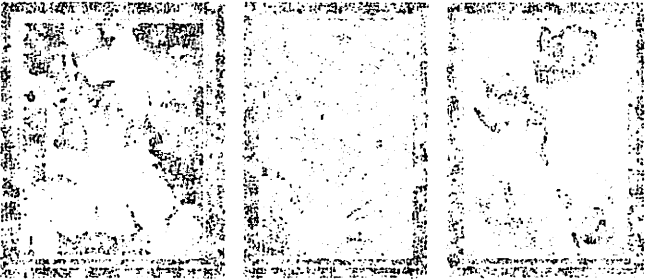
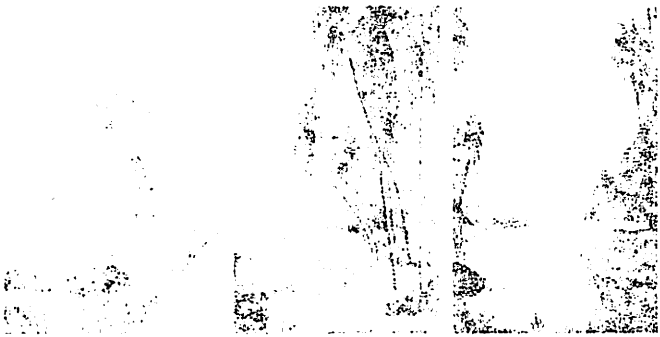
Penyajian Koleksi adalah cara - cara mengkomunikasikan suatu gagasan yang berhubungan dengan koleksi kepada pihak lain. Menampilkan adalah salah satu bentuk penyajian. Ini merupakan suatu cara menginformasikan benda yang dikoleksi yang diarahkan kepada pengunjung. Benda yang dipamerkan adalah suatu bentuk komunikasi.

e. Jenis Jenis Koleksi Galeri Seni Lukis

No	Jenis Lukisan	Gambar / Foto
1	Lukisan Abstrak Adalah bentuk imajinasi seni yang di olah oleh seniman dalam mencari esensi bentuk objeknya yang tidak kita	



	<p>jumpai dalam alam nyata.</p>	
<p>2</p>	<p><b>Lukisan Minimalis</b></p> <p>Merupakan karya <i>seni modern</i> yang sedang populer saat ini.</p>	
<p>3</p>	<p><b>Lukisan Bunga</b></p> <p><b>Bunga</b> adalah subjek populer untuk melukis. Pelukis memilih bunga untuk menyampaikan pesan yang sangat spesifik tentang subyek. Makna dari setiap <b>lukisan bunga</b> berbeda-beda.</p>	
<p>4</p>	<p><b>Lukisan Pemandangan</b></p> <p>Merupakan apresiasi terhadap alam sebagai unsur keindahan secara alamia. Dengan menguatkan unsur estetika pada bentukan alam itu sendiri secara grafis</p>	

	<p>jumlah dalam jumlah</p>	
	<p>jumlah dalam jumlah</p>	<p>2</p>
	<p>jumlah dalam jumlah</p>	<p>3</p>
	<p>jumlah dalam jumlah</p>	<p>4</p>

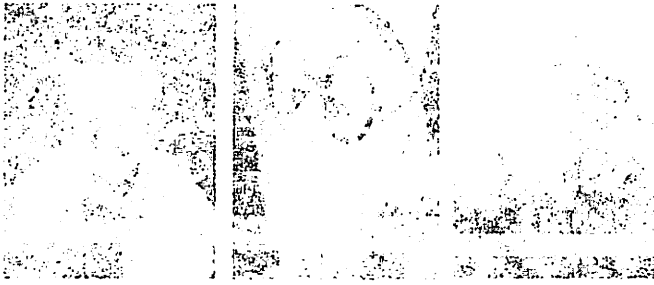
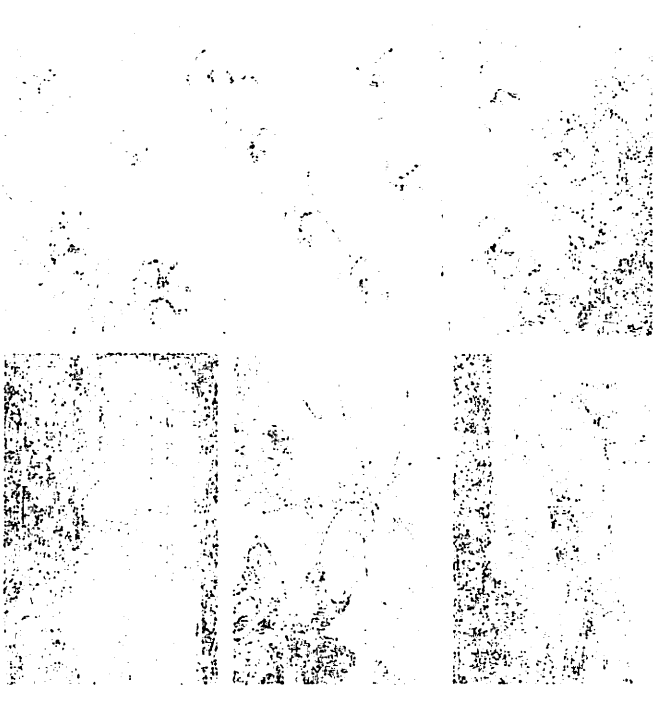
<p>5</p>	<p><b>Lukisan Binatang</b></p> <p>Mengapresiasikan unsur rupa dari binatang sebagai komponen keindahan dari binatang itu sendiri.</p>	
<p>6</p>	<p><b>Lukisan Tekstur</b></p> <p>Lukisan tekstur pada nuansa kanvas merupakan elemen yang sulit untuk didefinisikan. Lukisan tekstur tidak hanya mengacu pada kekasaran sebuah ” karya seni”, tetapi juga kepada perbedaan gradasi halus pada permukaan , Untuk penambahan unsur asing ke dalam seni <i>lukisan tekstur</i>, perlu adanya bahan tambahan seperti logam, pasir, kayu dll.</p>	

Tabel 2.1 Jenis – Jenis Koleksi Galeri Seni Lukis (sumber : internet)

### II.2.i. Kebutuhan Ruang Galeri Seni Lukis

Ruang untuk memperagakan hasil karya seni, benda-benda budaya dan benda yang mengandung unsur ilmu kebudayaan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- Peragaan benda – benda tersebut hendaknya dapat dilihat tanpa kesulitan, karena perlu pemilihan yang tepat dan penataan ruang yang jelas, dengan keragaman bentuk dan ruang – ruang yang sesuai.

	<p><b>Lukisan Bintang</b></p> <p>Mengapresiasi unsur-unsur dari bintang sebagai komponen keindahan dari bintang itu sendiri.</p>	<p>5</p>
	<p><b>Lukisan Teksan</b></p> <p>Lukisan teksan pada dasarnya hanya merupakan elemen yang sulit untuk dibedakan. Lukisan teksan tidak hanya mengacu pada konteks, namun "kayu seni" tetapi juga kedua perbedaan gradasi halus pada permukaan. Untuk penandaan unsur yang ke dalam seni lukis, sebagai bentuk budaya dalam tambahan seperti logam, pasir, kayu dll.</p>	<p>6</p>

Tabel 2.1 Jenis-jenis Koleksi Galeri Seni Lukis (Sumber : internet)

11.2.1. Kebutuhan Ruang Galeri Seni Lukis

Ruang untuk menempatkan hasil karya seni, benda-benda budaya dan benda yang mengandung unsur ilmu kebudayaan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- Peragaan benda -- benda tersebut hendaknya dapat dilihat tanpa kesulitan, karena perlu penitipan yang tepat dan peragaan ruang yang jelas dengan korangaman bentuk dan ruang -- ruang yang sesuai.



## Galeri Seni Lukis Di Malang “Arsitektur Postmodern Charles Jenks”

- Sedapat mungkin kelompok – kelompok gambar ditempatkan dalam satu ruang atau dalam rangkaian ruang yang berurutan dan setiap gambar tersebut diletakkan pada dinding itu sendiri, misalnya : disejumlah ruang – ruang kecil.
- Dalam hal ini akan memerlukan ruang dinding yang lebih banyak (dalam kaitannya dengan luas lantai), dibandingkan dengan penyediaan ruang yang besar, hal ini sangat diperlukan untuk lukisan – lukisan besar dimana ukuran ruang tergantung pada ukuran lukisan.

Tabel Kebutuhan Ruang dan Karakter Ruang Galeri Seni Lukis

Fungsi	Esensi (Ruang Pokok)	Esensi (Ruang Pokok)	Karakter
✓ Fungsi Utama			
Pameran	• Pameran Tetap	• Galeri Tetap	Publik
	• Pameran Temporer	• Galeri Temporer	Publik
✓ Fungsi Pendukung			
➤ Pendukung Utama	• Perbaikan Lukisan	• Ruang restorasi	Privat
	• Seleksi lukisan	• Ruang curator	Privat
	• Penyimpanan lukisan	• Gudang	Privat
	• Penyimpanan alat-alat	• Gudang	Privat
	• Mengatur pencahayaan & AC	• Area utilitas	Privat
	• Workshop artist	• Studio seniman	Semi Privat
➤ Pendukung Umum	• Tempat parkir	• Tempat parkir	• Tempat parkir
	• Tempat berkumpul	a. Tempat berkumpul	• Tempat berkumpul
	• Launching lukisan	b. Launching lukisan	• Launching lukisan
	• Pembelian tiket, informasi	• Pembelian tiket, informasi	• Pembelian tiket, informasi

- Sebagai mungkin kelompok - kelompok gambar ditempatkan dalam satu ruang atau dalam rangkaian ruang yang berurutan dan setiap gambar tersebut diletakkan pada dinding itu sendiri, misalnya : disekeliling ruang - ruang kecil.
- Dalam hal ini akan memerlukan ruang dinding yang lebih banyak (dalam kaitannya dengan luas lantai), dibandingkan dengan penyediaan ruang yang besar, hal ini sangat dibutuhkan untuk lukisan - lukisan besar dimana ukuran ruang tergantung pada ukuran lukisan.

Label Keabadian Ruang dan Karakter Ruang Galeri Seni Lukis

Kategori	Isensi (Ruang Pokok)	Karakter
✓ Fungsi Utama	• pameran tetap	• Galeri Tetap
	• pameran temporer	• Galeri Temporer
✓ Fungsi Pendukung	• perbaikan lukisan	• Ruang restorasi
	• seleksi lukisan	• Ruang curator
✓ Fungsi Utama	• Penyimpanan lukisan	• Gudang
	• Penyimpanan alat-alat	• Gudang
	• Mengatur pencahayaan & AC	• Area utilitas
	• Workshop artist	• Studio seniman
✓ Fungsi Utama	• Tempat parkir	• Tempat parkir
	• Tempat berkumpul	• Tempat berkumpul
	• Launching lukisan	• Launching lukisan
	• Pembelian tiket, informasi	• Pembelian tiket, informasi



	• Ruang baca umum	c. Ruang baca umum	• Ruang baca umum
	• Workshop	• Ruang workshop umum	Publik
	• Transaksi lukisan	• Ruang lelang	Semi Publik
	• Pelayanan keamanan	• Ruang security	Semi Publik
➤ <b>Pengelola</b>	• Urusan administrasi	• Ruang administrasi	Semi privat
	• Sewa ruang pameran	• Ruang personalia	Semi privat
	• Koordinasi panitia & kegiatan	• Ruang operasional	Semi privat
	• Pembayaran-pembayaran	• Ruang keuangan	Semi privat
	• Rapat	• Ruang rapat	Privat
	• Pemimpin manajemen galeri	• Ruang dir. wakdir., sek.	Privat
	• Staff bekerja	• Ruang staff	Privat
	• Pencatatan lukisan	• Ruang Inventarisasi	Privat
✓ <b>Fungsi Pelengkap</b>			
➤ <b>Fasilitas Pelengkap</b>	• Toilet	Toilet	Semi Publik
	• Sholat, wudhlu	Musholla	Semi Publik
	• Makan Minum	Café, lounge	Semi Publik

Tabel 2.2. Kebutuhan Ruang dan Galeri Seni Lukis (sumber : internet)

**II.2.j. Sistem Tata Pamer Obyek**

Pameran adalah salah satu bagian dari promosi, berarti ada penjualan, antara promosi dan penjualan yang merupakan suatu cara untuk meningkatkan omset penjualan selain mutu dan pelayanan. Oleh karena itu dalam merancang suatu pameran perlu perhatikan hal sebagai berikut :

• Ruang baca umum	• Ruang baca umum	• Ruang baca umum	
Publik	• Ruang workshop umum	• Workshop	
Semi Publik	• Ruang belajar	• Transaksi lokisan	
Semi Publik	• Ruang security	• Pelayanan keanamaan	
Semi privat	• Ruang administrasi	• Urusan administrasi	• Ruang
Semi privat	• Ruang personalia	• Sewa ruang pameran	
Semi privat	• Ruang operasional	• Koordinasi panitia & kegiatan	
Semi privat	• Ruang keuangan	• Pembayaran-pembayaran	
Privat	• Ruang rapat	• Ruang	
Privat	• Ruang dir. waklat. sek.	• Pemimpin manajemen galeri	
Privat	• Ruang staff	• Staff bekerja	
Privat	• Ruang inventarisasi	• Pencatatan lokisan	
			• Fungsi
Semi Publik	Toilet	• Toilet	• Fasilitas
Semi Publik	Musholla	• Sholat wudhu	• Fasilitas
Semi Publik	Cafe lounge	• Makan Minum	• Fasilitas

Tabel 2.2. Rekonstruksi Ruang dan Galeri Seni Lulus (awab: Jember)

### 11.2.1. Sistem Tata Ruang Objek

Pameran adalah salah satu bagian dari promosi, berarti ada penjualan, antara promosi dan penjualan yang merupakan suatu cara untuk meningkatkan omset penjualan selain mutu dan pelayanan. Oleh karena itu dalam merancang suatu pameran perlu diperhatikan hal sebagai berikut :

- Memperhatikan persyaratan serta karakter masing – masing jenis produk.
- Usahakan dalam perancangan ruang pameran agar menjadi pusat perhatian pengunjung dapat dilakukan dengan cara misalnya ; dengan warna dan bentuk yang menarik, mengadakan kegiatan demo, dan banyak lagi yang lainnya untuk menarik perhatian pengunjung.
- Untuk dapat menaikkan benda atau obyek yang dipamerkan, dapat dilakukan dengan peninggian lantai, pencahayaan (baik alami maupun buatan).
- Koleksi / benda yang dipamerkan sebaiknya dapat memenuhi persyaratan keamanan terhadap pengaruh alam. Misalnya ; dari faktor cahaya dan dengan mempertimbangkan pengamatan terhadap pengunjung bahwa dalam ruang pameran sebaiknya :
  - ✓ Dapat memberikan kebebasan cara pengamatan agar memenuhi persyaratan jarak pandang.
  - ✓ Memberikan ruang gerak yang cukup lega, sirkulasi dalam ruang pameran haruslah jelas dan semua barang / lukisan yang dipamerkan dapat dilihat pengunjung. Sebaiknya ruang pameran lebih menyederhanakan unsur – unsur dekoratif sehingga tidak mengganggu konsentrasi pengunjung.

### II.2.k. Cara Pengamatan Lukisan

Lukisan adalah suatu yang dihasilkan dari pengungkapan ide / imajinasi yang berupa dua dimensi. Maka bentuk atau cara pengamatan lukisan adalah terbatas dari satu arah (satu titik pandang).

#### II.2.k.1. Persyaratan Jarak Titik Pandang

- Untuk gambar – gambar besar, maka memerlukan pandangan mata yang menjelajahi dari bagian bawah bingkai sampai atas sudut pandang.
- Posisi gantungan yang terbaik untuk gambar – gambar kecil : titik berat penentunya (adalah garis ketinggian horizontal gambar) pada ketinggian mata.

- Memperhatikan persyaratan serta karakter masing - masing jenis produk.
- Usabakan dalam perencanaan ruang pamer agar menjadi pusat perhatian pengunjung dapat dilakukan dengan cara misalnya : dengan warna dan bentuk yang menarik, mengadakan kegiatan demo, dan banyak lagi yang lainnya untuk menarik perhatian pengunjung.
- Untuk dapat menarik benda atau objek yang dipamerkan, dapat dilakukan dengan peninggian lantai, pemotongan (baik alami maupun buatan).
- Lokasi & benda yang dipamerkan sebaiknya dapat memenuhi persyaratan keamanan terhadap pengaruh alam. Misalnya : dari faktor cahaya dan dengan memperhatikan penempatan terhadap peninggian lantai dalam ruang pamer sebaiknya :
  - ✓ Dapat memberikan kebebasan cara penempatan agar memenuhi persyaratan jarak pandang.
  - ✓ Memberikan ruang gerak yang cukup lebar sirkulasi dalam ruang pamer haruslah jelas dan semua barang & lukisan yang dipamerkan dapat dilihat pengunjung. Sebaiknya ruang pamer lebih menyedikan akses - masuk - keluar sehingga tidak mengganggu konsentrasi pengunjung.

### 11.2.1. Cara Penempatan Lukisan

Lukisan adalah suatu yang dibawakan dan penguungkapan ide & imajinasi yang berupa dua dimensi. Maka bentuk atau cara penempatan lukisan adalah terpasang dari satu sisi (satu titik pandang).

#### 11.2.1.1. Persyaratan Jarak Titik Pandang

- Untuk gambar - gambar besar maka memerlukan pandangan mata yang menjelajahi dari bagian bawah pingkai sampai atas sudut pandang.
- Posisi gambar yang terbaik untuk gambar - gambar kecil : titik pandang (adalah garis ketinggian horizontal gambar) pada ketinggian mata.

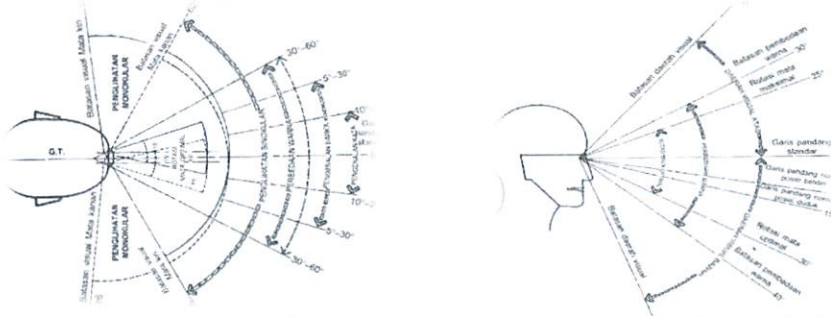




- Jarak pengamatan relatif dekat hubungannya dengan benda/lukisan yang dipajang atau dipamerkan. Misalnya dalam pengamatan lukisan gaya surealisme yang menuntut penghayatan pengamatan dari jauh.
- Adapun yang dapat dijadikan sebagai patokan dalam sudut pandang secara horizontal adalah total = 40° dengan Tinggi mata manusia, eye light/tinggi mata posisi berdiri (EH) = 160 cm.

**II.2.k.2. Studi Jarak Pengamat Terhadap Objek Lukisan**

❖ **Daerah Visual Pandangan Mata**



**Gambar 2.1.** Studi Jarak Pengamat Terhadap Obyek Lukisan  
(Sumber : Dimensi Manusia dan Ruang Interior, Julius Panero, 1979)

Dari gambar di atas, disimpulkan bahwa pandangan yang nyaman ke arah objek (lukisan) adalah pandangan di dalam daerah visual 30° ke arah atas, 30° ke arah bawah, 30° ke arah kanan, dan 30° ke arah kiri. Hal tersebut dikarenakan pada daerah tersebut merupakan daerah dimana mata kita dapat mengenali warna atau membedakan warna dengan baik.

❖ **Standar jarak pengamat terhadap objek lukisan**

Tinggi rata-rata manusia Indonesia sehingga pandangan mata dapat mencakup obyek yang dilihat dalam posisi nyaman.

	Tinggi Rata - Rata	Pandangan Mata
Pria	165 cm	160 cm
Wanita	155 cm	150 cm
Anak - anak	115 cm	110 cm

**Tabel 2.3.** Studi Jarak Pengamat Lukisan  
(Sumber : Studi Data Arsitek, J. Panero, 1979.)



- Jarak pengamatan relatif dekat hubungannya dengan benda lukisan yang dipajang atau dipamerkan. Misalnya dalam pengamatan lukisan gaya surealisme yang menuntut penghayatan pengamatan dari jauh.
- Adapun yang dapat dijadikan sebagai patokan dalam sudut pandang secara horizontal adalah total = 40° dengan tinggi mata manusia eye height tinggi mata posisi berdiri (PI) = 160 cm.

### 1.2.2. Studi Jarak Pengamat Terhadap Objek Lukisan

#### ❖ Daerah Visual Pandangan Mata



Gambar 2.1. Studi Jarak Pengamat Terhadap Objek Lukisan  
(Sumber : Damar, Jansin dan Ranga Jansin, Julia Yana, 2011)

Dari gambar di atas, disimpulkan bahwa pandangan yang nyaman ke arah objek (lukisan) adalah pandangan di dalam daerah visual 30° ke arah atas, 30° ke arah bawah, 30° ke arah kanan dan 30° ke arah kiri. Hal tersebut dikarenakan pada daerah tersebut merupakan daerah dimana mata kita dapat menangkap warna atau membedakan warna dengan baik.

#### ❖ Standar jarak pengamat terhadap objek lukisan

Tinggi rata-rata manusia Indonesia sehingga pandangan mata dapat menangkap objek yang dilihat dalam posisi nyaman.

Tinggi Rata - Rata	Pandangan Mata
165 cm	160 cm
155 cm	150 cm
145 cm	140 cm

Tabel 2.3. Studi Jarak Pengamat Lukisan  
(Sumber : Studi Dan Teknik, A. Purno, 1979)

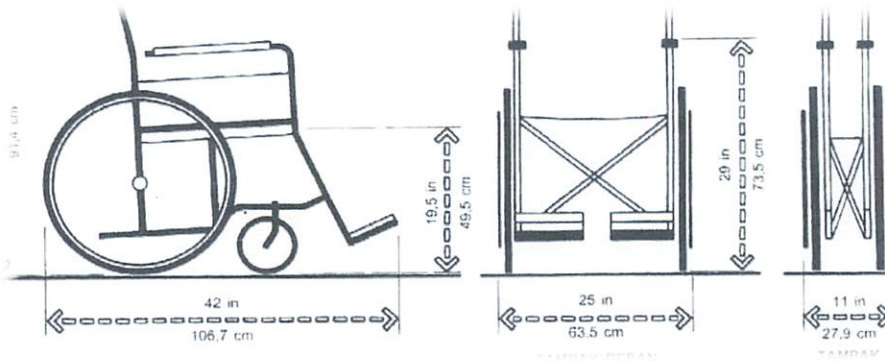
❖ **Jarak Pengamat dan Jarak Antar Lukisan**

Jarak pengamat =  $\frac{1}{2} \times (\text{tinggi lukisan}) / \text{tg}30^\circ$

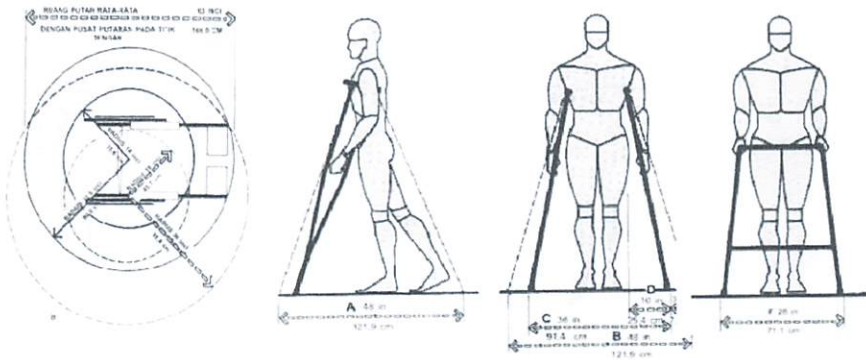
Jarak antar lukisan =  $(\text{jarak pengamat}) \times \text{tg}45^\circ - \frac{1}{2} \times (\text{t. lukisan})$

**II.2.k.3. Studi Modul Ruang Gerak Para Difabel**

Para penyandang cacat tentulah memerlukan alat bantu untuk membantu mereka sehari-hari, seperti kursi roda dan kruk bagi para tuna daksa misalnya. Alat bantu tersebut memerlukan jarak bersih guna pergerakannya dan memerlukan akses yang khusus agar dapat digunakan. Berikut ini adalah modul ruang gerak para *difabel* (khususnya bagi tuna daksa).



**Gambar 2.2.** Dimensi Manusia dan Ruang Interior  
(Sumber : Julius Panero, 2003)



**Gambar 2.3.** Jarak bersih kursi roda, para pengguna kruk dan pengguna walker  
(Sumber : Dimensi Manusia & Ruang Interior, Julius Panero, 2003)

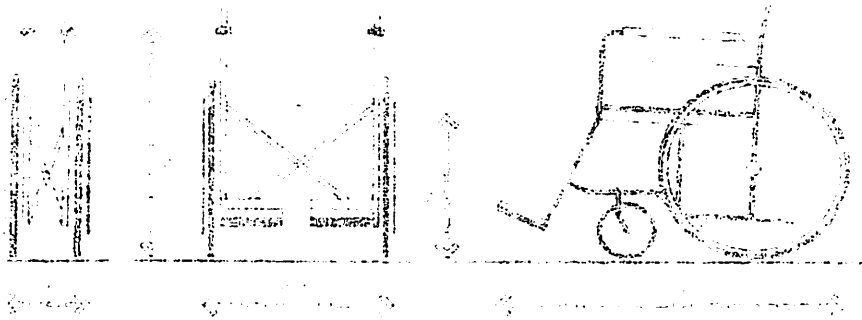
❖ Jarak Pengamat dan Jarak Antar Lukisan

$$\text{Jarak pengamat} = \text{J} \times (\text{tinggi lukisan}) \sqrt{90^\circ}$$

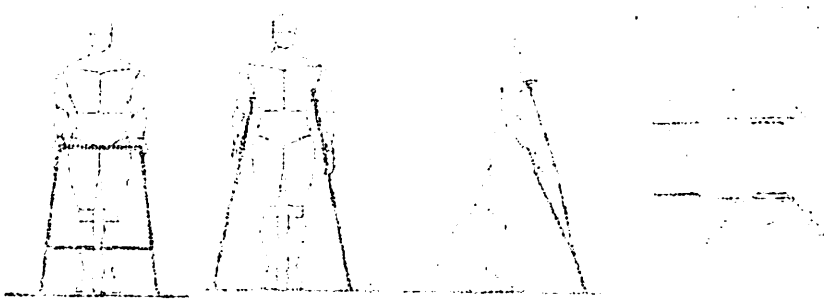
$$\text{Jarak antar lukisan} = (\text{Jarak pengamat}) \times \sqrt{90^\circ} - \text{J} \times (\text{tinggi lukisan})$$

11.3.3. Studi Model Ruang Gerak Para Difabel

Pada penyandang cacat tentulah memerlukan alat bantu untuk membantu mereka sehari-hari seperti kursi roda dan tiruk bagi para tuna daksa misalnya. Alat bantu tersebut memerlukan jarak bersih guna pergerakannya dan memerlukan akses yang khusus agar dapat digunakan. Berikut ini adalah model ruang gerak para difabel khususnya bagi tuna daksa.



Gambar 11.3.1. Dimensi Manusia dan Ruang Interior  
(Sumber : Julia Pomeroy 2003)



Gambar 11.3.2. Jarak bersih kursi roda pada penggunaan tiruk dan pengaman walket  
(Sumber : Pomeroy Manusia & Ruang Interior Julia Pomeroy 2003)

### II.2.1. Sistem Pencahayaan Galeri Seni Lukis

Perhitungan untuk pencahayaan Galeri Seni Lukis sangat bersifat Teoristis, dimana pencahayaannya sendiri yang terpenting. Pencahayaan buatan kini sangat berkembang, disamping variasi pencahayaan yang konstan, termasuk pencahayaan alami. Penggunaan sinar matahari sebagai sumber cahaya akan meminimumkan cahaya overhead.

#### II.2.1.1. Pencahayaan dari bukaan Bidang diatas

Keuntungannya, orientasi bebas, tidak terpengaruh oleh rimbunnya pohon atau halangan dari bangunan yang ada disekitarnya, mudah disesuaikan ( langit – langit ), pantulan cahaya sedikit, cahaya lebih disebarluaskan pada seluruh ruang pameran. Adapun kekurangannya yaitu mudah menimbulkan panas, resiko kerusakan akibat air dan kelembaban hanya menyebarkan cahaya.

#### II.2.1.2. Pencahayaan dari bukaan Jendela

Mudah melihat keluar (sehingga dapat member suasana santai), ruangan mudah mendapat udara segar dan suhu ruang dapat disesuaikan dengan suhu penataanya, pencahayaan lebih baik untuk pameran dalam kelompok maupun sendiri – sendiri, pencahayaan rak – rak peraga dari belakang.

### II.2.m. Studi Pencahayaan dalam Ruangan Galeri Seni Lukis

Pencahayaan di dalam Galeri Seni Lukis dapat berupa cahaya alami (daylaight) dan dapat berupa cahaya buatan (dengan menggunakan spotlight).

- Pencahayaan Alami (Daylight)

Pencahayaan alami harus diperhitungkan agar pengguna ruangan yang berada di dalamnya merasa nyaman dan lukisan terhindar dari sinar matahari. Berikut ini adalah perhitungan-perhitungan bagaimana menyaring sinar matahari.

### 11.2.1 Sistem Pencahayaan Galeri Seni Lukis

Berikutnya untuk pencahayaan galeri seni lukis sangat penting. Pencahayaan sendiri yang terpenting. Pencahayaan buatan kini sangat berkembang. disamping variasi pencahayaan yang konstan, termasuk pencahayaan alami. Penggunaan sinar matahari sebagai sumber cahaya akan meminimalkan cahaya overhead.

#### 11.2.1.1. Pencahayaan dari bukaan bidang datar

Kemungkinanya, orientasi bebas, tidak terpengaruh oleh rimbunya pohon atau balakan dari bangunan yang ada disekitarnya, mudah disesuaikan ( langit - langit ) pantulan cahaya sedikit cahaya lebih dibutuhkan pada seluruh ruang pameran. Adapun kemungkinannya yaitu mudah meminimalkan panas, resiko kerusakan akibat air dan kelembaban hanya menyebarkan cahaya.

#### 11.2.1.2. Pencahayaan dari bukaan jendela

Hal ini melihat keluar (sehingga dapat mendapat suasana sekitar), ruangan mudah mendapat udara segar dan suhu ruang dapat disesuaikan dengan suhu pencahayaan. Pencahayaan lebih baik untuk pameran dalam kelompok maupun sendiri - sendiri. Pencahayaan rak - rak bergaya dari belakang.

### 11.2.2 Studi Pencahayaan dalam Ruang Galeri Seni Lukis




Pencahayaan di dalam Galeri Seni Lukis dapat berupa cahaya alami (daylight) dan dapat berupa cahaya buatan (dengan menggunakan spotlight).

#### • Pencahayaan Alami (Daylight)

Pencahayaan alami harus diperhatikan agar berguna ruangan yang berada di dalamnya merasa nyaman dan lukisan terhindar dari sinar matahari. Berikut ini adalah perhitungan-perhitungan bagaimana menyaring sinar matahari.



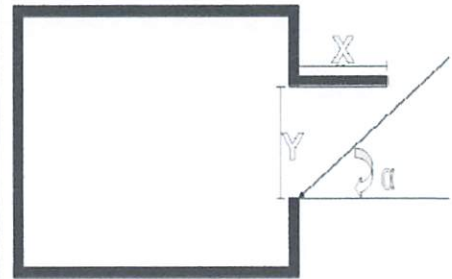


	<p>Sinar dan cahaya yang diterima apabila tidak menggunakan shading dan filter adalah hampir 97% mengakibatkan ruang tidak nyaman.</p>
	<p>cahaya yang diterima apabila menggunakan shading adalah 80% mengakibatkan ruang nyaman.</p>
	<p>cahaya yang diterima ruangan apabila menggunakan shading dan dinding menjadi tidak langsung adalah 72% sehingga ruang lebih nyaman</p>

Tabel 2.4. Pencahayaan Alami (daylight)  
(sumber : Internet)

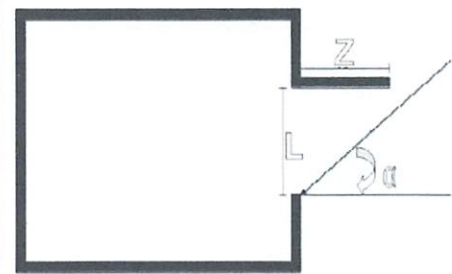
✓ **Perhitungan Shading (Gambar Potongan)**



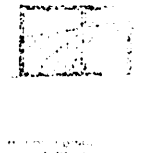
$X = Y / \operatorname{tg} \alpha n$   
 $X =$  panjang shading  
 $Y =$  Tinggi Jendela yang di lindungi  
 $\alpha =$  sudut jatuh bayangan vertical  
 $n =$  posisi matahari yang akan diperhitungkan



✓ **Perhitungan Sirip (Gambar Denah)**

$Z = L / \operatorname{tg} \alpha n$   
 $Z =$  panjang sirip  
 $L =$  Lebar Jendela  
 $\alpha =$  sudut jatuh bayangan horizontal  
 $n =$  posisi matahari yang akan diperhitungkan



<p>tidak menggunakan shading dan filter adalah sinar dan cahaya yang diterima apabila hampir 0% mengakibatkan ruang tidak nyaman.</p>	
<p>cahaya yang diterima apabila menggunakan shading adalah 80% mengakibatkan ruang nyaman.</p>	
<p>cahaya yang diterima ruangan apabila menggunakan shading dan dindang menjadi tidak langsung adalah 75% sehingga ruang lebih nyaman.</p>	

Tabel 2.4. Penelitian Alami (Aslight)  
(Sumber: Jansen)

✓ Perhitungan Shading (Gambar Potongan)

$X = Y \cdot \sin \alpha$

$Z =$  panjang shading

$Y =$  tinggi jendela yang di lindangi

$w =$  sudut jatuh bayangan vertical

$n =$  posisi matahari yang akan dipertimbangkan

✓ Perhitungan Strip (Gambar Denah)

$X = L \cdot \sin \alpha$

$Z =$  panjang strip

$L =$  lebar jendela

$w =$  sudut jatuh bayangan horizontal

$n =$  posisi matahari yang akan dipertimbangkan

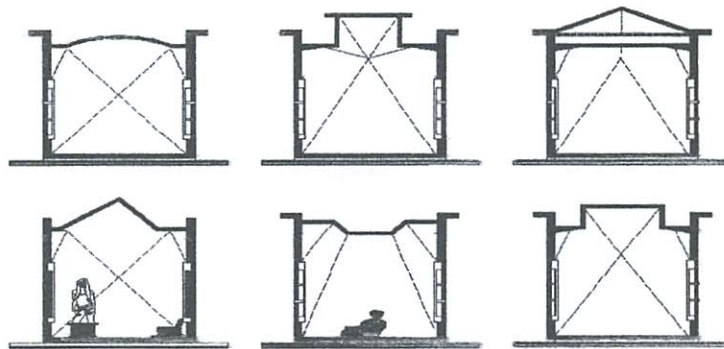
Secara umum kendalanya adalah mengkarakteristik pada waktu dan tempat yang berbeda. Karenanya suatu bangunan harus direncanakan untuk memberikan manfaat yang terbai untuk cahaya alami ini. Cahaya matahari masuk ruangan dari atas atau samping. Skylight ditempatkan diatas ruang pameran. Selain itu jendela ditempatkan pada dinding yang telah ditentukan dimana ketinggian dan lebarnya harus diputuskan menurut keperluan masing – masing.

➤ Pencahayaan dari atas

Pencahayaan dari atas sering disebut dengan overhead lighting, yang merupakan pencahayaan yang disukai oleh perancang Galeri Seni Lukis untuk mendapatkan keuntungan yang nyata seperti :

- a. Suplay sinar yang lebih bebas dan tetap, tidak terlalu dipengaruhi oleh aspek yang berbeda dari bermacam – macam ruang dalam bangunan dan oleh rintangan dari samping, mengubah kualitas dan kuantitas cahaya itu sendiri.
- b. Kemungkinan penyesuaian sejumlah lampu dari lukisan atau pameran lainnya dan pencahayaan yang seragam dan terjamin penuh akan member penglihatan yang baik dan refleksi minimum dan distorsi yang minimum pula.
- c. Penghematan ruang pada dinding untuk pameran
- d. Ruang gerak maksimal dengan perencanaan ruang – ruang di dalam lampu bangunan, yang dapat dibagi tanpa pembuatan taman atau shaft lampu.

Beberapa contoh penerapan pencahayaan dari atas yang terlihat pada bangunan di bawah ini :



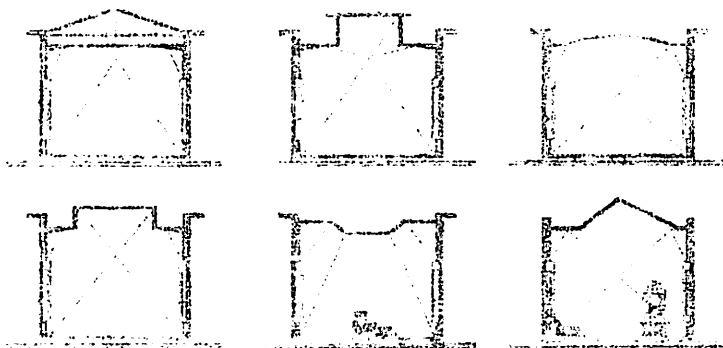
Gambar 2.4. Gambar Pencahayaan dari atas (Sumber : Internet)

Secara umum kebutuhan adalah mengkarateristik pada waktu dan tempat yang berbeda. Kalaupun suatu bangunan harus ditentukan untuk memberikan manfaat yang tepat untuk caranya alam ini. Cara yang masalah masuk ruangan dan atau samping. Skylight ditempatkan diatas ruang pameran. Selain itu jendela ditempatkan pada dinding yang telah ditentukan dimana ketinggian dan lebarnya harus dipertasikan menurut kebutuhan masing - masing.

→ Pencahayaan dari atas

Pencahayaan dari atas sering disebut dengan overhead lighting yang merupakan pencahayaan yang disalurkan oleh perancang Galeri Seni Lukis untuk mendapatkan kenyamanan yang nya seperti :

- a. Suflay sinar yang lebih bebas dan terang tidak terlalu dipengaruhi oleh aspek yang berbeda dari bangunan -- macam ruang dalam bangunan dan oleh ituannya dari samping, merupakan kualitas dan kuantitas cahaya ini sendiri.
  - b. Kemungkinan penyelesaian sejumlah lampu dari lukisan atau pameran lainnya dan pencahayaan yang seragam dan sejalan perlu akan member penglihatan yang baik dan efektif minimum dan diseksi yang minimum pula.
  - c. Penempatan ruang pada dinding untuk pameran
  - d. Ruang gerak maksimal dengan perencanaan ruang yang di dalam lampu bangunan yang dapat dibagi tanpa pembuatan tanpa akan shift lampu.
- Beberapa contoh pencahayaan dari atas yang terlihat pada bangunan di bawah ini :



Gambar 2.4. Gambar Pencahayaan dari atas (Number : Above)

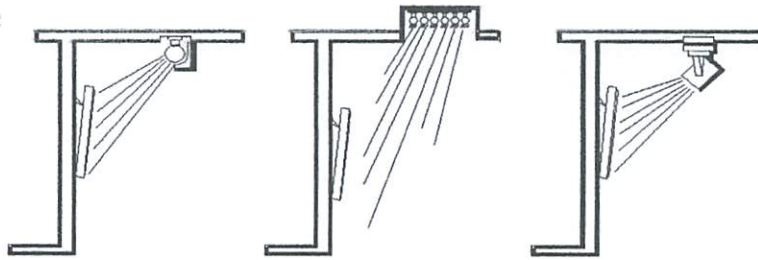


## ➤ Pencahayaan dari Samping

Secara umum pencahayaan dari samping, disediakan oleh jendela biasa dengan berbagai bentuk dan ukuran, yang ditempatkan pada jarak yang sesuai di dinding dan bukaan yang terus menerus. Jendela samping merupakan suatu metode yang sederhana untuk pengaturan ventilasi dan temperature dalam ruangan dengan tidak memakai peralatan AC yang mahal.

Keuntungan lain adalah jendela yang diletakkan pada tingkat yang biasa beberapa diantaranya dapat diletakkan kaca transparan sehingga memberikan pemandangan yang menyenangkan dari area luar yang secara arsitektural menarik. Pemakaian kaca transparan akan mengalihkan perhatian dan mengistirahatkan pandangan pengunjung dan menyegarkan pikiran.

Pencahayaan dengan special lighting dilakukan dengan dua cara yaitu menyinari dinding dimana karya seni tersebut akan digantung atau ditempatkan dan yang kedua adalah dengan me



Contoh Pencahayaan Karya Lukis

**Gambar 2.5.** Perletakan Lampu untuk menerangi Karya Lukis  
(Sumber : Internet)

- Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan yang digunakan pada Galeri Seni Lukis adalah sebagai penerangan untuk lukisan adalah spot light dengan "pure white light" karena sinar yang berwarna putih tidak akan mengubah warna sebuah objek lukisan.

## II.2.n. Faktor Penyajian Koleksi

Untuk mewujudkan penataan ruang pameran yang baik maka perlu memperhatikan faktor – faktor antara lain :

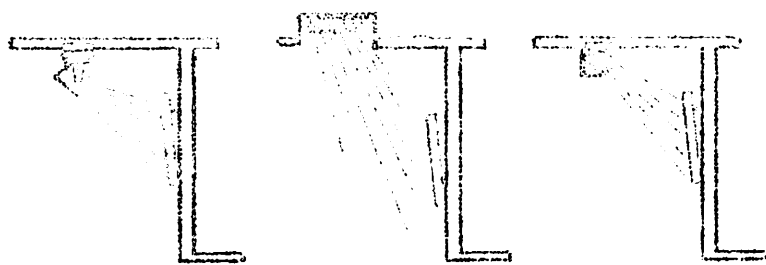


➤ Pencerayaan dari Samping

Secara umum pencerayaan dari samping, disedikan oleh jendela biasa dengan berbagai bentuk dan ukuran yang ditempatkan pada jarak yang sesuai di dinding dan bukaan yang terus menerus. Jendela samping merupakan suatu metode yang sederhana untuk pengaman ventilasi dan temperaturne dalam ruangan dengan tidak memakai peralatan AC yang mahal.

Kemungkinan lain adalah jendela yang diletakkan pada tingkat yang biasa beberapa diantaranya dapat diletakkan kaca transparan sehingga memberikan pemandangan yang menyenangkan dari area luar yang secara esensial menarik. Pencerayaan kaca transparan akan mengalihkan perhatian dan mengisirribahkan pandangan pengunjung dan menyajikan blikan.

Pencerayaan dengan special lighting dilakukan dengan dua cara yaitu menyinari dinding dimana karya seni tersebut akan digantung dan ditempatkan dan yang kedua



adalah dengan me

Gambar 2.1. Beberapa Lampu untuk menarangi Karya Lukis (Sumber : Jamban)

• Pencerayaan Buaran

Pencerayaan buaran yang digunakan pada Galeri Seni Lukis adalah sebagai penerangan untuk lukisan adalah spot light dengan "pure white light" karena sinar yang berwarna putih tidak akan mengubah warna sebuah objek lukisan.

11.3.1.1. Faktor Penyebaran Koleksi

Untuk mewujudkan benaran rang pamer yang baik maka perlu memperhatikan

faktor – faktor antara lain :

### a) Faktor Koleksi

- ✓ Koleksi yang dipajang dapat ditampilkan secara utuh dan hendaknya selalu dalam keadaan bersih.
- ✓ Koleksi yang dipajang hendaknya lebih menonjol daripada unsur dekorasinya.

### b) Faktor Pengunjung

- ✓ Tata ruang hendaknya dapat memberikan kebebasan bergerak bagi para pengunjung.
- ✓ Koleksi yang dipajang harus dapat memuaskan pengunjung
- ✓ Penataan / suasana sebaiknya dapat memberikan arahan.

## II.2.o. Metode Penyajian Koleksi

Adapun metode yang digunakan dalam mewujudkan penataan koleksi pada pameran adalah sebagai berikut :

- a) Metode Estetis : Cara penyajian benda – benda koleksi dengan mengutamakan dari segi keindahan.
- b) Metode Intelektual : Cara Penyajian Benda – benda koleksi yang dapat memberikan informasi untuk meningkatkan pengetahuan secara intelektual masyarakat.
- c) Metode Romantik : Cara penyajian benda – benda koleksi yang dapat menggugah suasana harmonis pengunjung.

## II.2.p. Aspek – aspek Design dari Ruang Pamer

Adapun aspek - aspek yang perlu diperhatikan dalam membuat design untuk sarana ruang pameran adalah sebagai berikut :

- a) Fungsional : Fungsional dalam artian tepat guna. Saran yang fungsional artinya saran pameran yang dibuat harus mempunyai fungsi yang jelas.

a) Faktor Koleksi

- ✓ Koleksi yang dipajang dapat ditampilkan secara unik dan hendaknya selalu dalam keadaan bersih.
- ✓ Koleksi yang dipajang hendaknya lebih menonjol daripada unsur dekoratifnya.

b) Faktor Penjurangan

- ✓ Tata ruang hendaknya dapat memberikan kebebasan bergerak bagi para pengunjung.
- ✓ Koleksi yang dipajang harus dapat memuaskan pengunjung.
- ✓ Penataan suasana sebaiknya dapat memberikan suasana.

11.2.a. Metode Penyajian Koleksi

Adapun metode yang digunakan dalam mewujudkan penataan koleksi pada pameran adalah sebagai berikut :

- a) Metode Estetis : Cara penyajian benda - benda koleksi dengan mengutamakan dari segi keindahan.
- b) Metode Intelektual : Cara Penyajian Benda - benda koleksi yang dapat memberikan informasi untuk meningkatkan pengetahuan secara intelektual masyarakat.
- c) Metode Romantik : Cara penyajian benda - benda koleksi yang dapat menggugah suasana harmonis pengunjung.

11.2.b. Aspek - aspek Desain dan Ruang Pameran

Adapun aspek - aspek yang perlu diperhatikan dalam membuat desain untuk sarana ruang pameran adalah sebagai berikut :

- a) Fungsional : Fungsional dalam artian tepat guna. Saran yang fungsional artinya sarana pameran yang dibuat harus mempunyai fungsi yang jelas.

- b) Aman : Diperhitungkan agar sarana pameran yang dibuat mampu melindungi pengunjung dari bahaya kecelakaan.
- c) Ekonomis : Ekonomis dapat diartikan bahwa benda yang dihasilkan mempunyai wujud efektifitas.

### **II.2.q. Aspek – aspek Fungsi Sarana Pameran**

#### **II.2.q.1. Sarana Apresiasi**

Tanggapan yang lahir setelah melihat pameran karya seni lukis dapat bermacam – macam bentuknya. Hal tersebut terjadi karena tingkat penghargaan terhadap seni manusia yang beragam dan dipengaruhi juga oleh latar belakang tertentu, misalnya tingkatan intelektual.

Penghargaan atau apresiasi yang timbul setelah menanggapi sebuah karya seni ada dua yaitu aktif dan pasif. Apresiasi aktif terjadi karena seseorang memperhatikan karya seni yang masih awam dalam kesenian namun memiliki minat yang baik. Kondisi cukup menguntungkan karena kebiasaan menanggapi dan mengamati akan mendorong turut berolah seni. Sedangkan apresiasi pasif terjadi karena seseorang yang telah menanggapi karya seni menjadi terdorong untuk ikut berekreasi. Skap ini biasanya dimiliki oleh para seniman.

#### **II.2.q.2. Sarana Edukasi**

Banyak segi yang dimiliki kegiatan pameran sebagai lahan dari upaya mendidik manusia, misalnya menanamkan kesadaran akan nilai – nilai keindahan. Dalam lingkup yang lebih luas, yakni mendidik masyarakat. Peranaan pameran tidaklah kecil sebagai contoh pameran karya seni yang bersejarah. Disini masyarakat dididik untuk menyadari dan mewarisi nilai nilai keunggulan dan keindahan generasi terdahulu. Fungsi edukasi pameran sering disebut juga sebagai sarana informatif.

b) Aman : Diperhitungkan agar sarana pameran yang dibuat mampu melindungi pengunjung dari bahaya kecelakaan.

c) Ekonomis : Ekonomis dapat diartikan bahwa benda yang dihasilkan mempunyai wujud estetik.

11.2.p. Aspek – aspek fungsi sarana pameran

11.2.p.1. Sarana Apresiasi

Tanggapan yang lahir setelah melihat pameran karya seni lukis dapat bermacam – macam bentuknya. Hal tersebut terjadi karena tingkat penghargaan terhadap seni manusia yang beragam dan dipengaruhi juga oleh latar belakang tertentu misalnya tingkatan intelektual.

Penghargaan atau apresiasi yang timbul setelah menyaksikan sebuah karya seni ada dua yaitu aktif dan pasif. Apresiasi aktif terjadi karena seseorang memperhatikan karya seni yang masih swas dalam keseruan namun memiliki minat yang baik. Kondisi cukup menguntungkan karena kebiasaan menyaksikan dan mengamati akan mendorong timbul perilaku seni. Sedangkan apresiasi pasif terjadi karena seseorang yang telah menyaksikan karya seni menjadi terdorong untuk ikut berkreasi. Oleh karena itu biasanya dimiliki oleh para seniman.

11.2.p.2. Sarana Edukasi

Banyak seni yang dimiliki kegiatan pameran sebagai lahan dan upaya mendidik manusia misalnya memanfaatkan keseruan akan nilai – nilai kehidupan. Dalam lingkup yang lebih luas yakni mendidik masyarakat. Pameran pameran tidaklah kecil sebagai contoh pameran karya seni yang berprestasi. Di sini masyarakat dibidik untuk menyadari dan menyadari nilai keindahan dan kehidupan generasi terdahulu. Fungsi edukasi pameran sering disebut juga sebagai sarana informasi.





### **II.2.q.3. Sarana Rekreasi**

Kegiatan Pameran dan pertunjukan seni dapat membantu memenuhi kebutuhan manusia dalam aspek kesenangan hiburan. Kondisi zaman yang semakin sibuk dan menegangkan perlu diimbangi kegiatan yang menyehatkan dan membahagiakan rohani serta pikiran. Kegiatan mengunjung pameran dan pertunjukan seni sebagai sarana rekreasi jiwa perlu terus menerus dijalankan dan ditingkatkan dalam membangun masyarakat yang seimbang dan dinamis.

### **II.2.q.4. Sarana Prestasi**

Fungsi pameran yang tidak kalah pentingnya adalah kedudukan pameran sebagai ajang prestasi. Melalui kegiatan pameran bias diamati sejauh mana proses kreatif dan pencapaian kreatifitas seorang seniman dalam cabang seni yang digelutinya. Karya seniman dipamerkan harus menggambarkan segenap potensi yang dimiliki seniman, serta memperlihatkan peningkatan kualitas teknis dan estesisnya. Hal ini penting agar kedudukan dan prestasi seniman tidak menurun di mata masyarakat.

Kegiatan pameran sebagai peristiwa penting dalam perkembangan dan pembinaan seni secara umum memerlukan dukungan banyak faktor agar tujuan pameran tercapai dengan baik. Berbagai faktor yang saling berkaitan mesti diatur dengan baik sesuai dengan perannya masing – masing.

## **II.2.r. Faktor – Faktor Pendukung Pameran**

### **II.2.r.1. Tujuan**

Kegiatan pelaksanaan pameran biasanya dihubungkan dengan tujuan tertentu. Misalnya dalam rangka mengenang peristiwa khusus seperti Ulang Tahun Kemerdekaan, atau mengenang wafatnya seniman besar seperti Affandi. Kaitan tersebut tentu saja tidak terlepas dari tujuan dan peranaan utama pameran sebagai langkah untuk mengkomunikasikan karya.

### 11.3.p.3. Sarana Rekreasi

Kegiatan pameran dan perjalanan seni dapat membantu memenuhi kebutuhan manusia dalam aspek kesenangan hiburan. Kondisi manusia yang semakin sibuk dan menganggarkan perlu diimbangi kegiatan yang menyzohatkan dan membahagikan rohani serta pikiran. Kegiatan mengunjung pameran dan perjalanan seni sebagai sarana rekreasi jiwa perlu terus menerus dijalinakan dan ditingkatkan dalam meningkatkan masyarakat yang seimbang dan dinamis.

### 11.3.p.4. Sarana Prestasi

Fungsi pameran yang tidak kalah pentingnya adalah kebutuhan pameran sebagai ajang prestasi. Melalui kegiatan pameran bias dijadi sebuah mana proses kreatif dan pencapaian kreatifitas seorang seniman dalam cabang seni yang digelutinya. Karya seniman dipamerkan harus menggunakan secara potensi yang dimiliki seniman, serta memperhatikan peningkatan kreatifitas teknis dan estetikanya. Hal ini penting agar kebutuhan dan prestasi seniman tidak merana di mata masyarakat.

Kegiatan pameran sebagai peristiwa penting dalam perkembangan dan pembinaan seni secara umum menuntut dukungan banyak faktor agar tujuan pameran tercapai dengan baik. Berbagai faktor yang saling berkaitan mesti diimb dengan baik sesuai dengan pertanya masing - masing.

### 11.3.r. Faktor - faktor pendukung pameran

#### 11.3.r.1. Tujuan

Kegiatan pelaksanaan pameran biasanya dibicarakan dengan tujuan tertentu. Misalnya dalam rangka mengonang peristiwa khusus seperti ulang tahun kemerdekaan atau mengonang wafatnya seniman besar seperti Affandi. Kalian tersebut tentu saja tidak terlepas dari tujuan dan peranan utama pameran sebagai langkah untuk mengkomunikasikan karya.

### II.2.r.2. Seniman

Faktor seniman menentukan juga dalam kegiatan pameran. Nama karya dan prestasi seniman sering dijadikan faktor penentuan keberhasilan pameran. Dalam masyarakat juga tumbuh penggemar tersendiri terhadap seorang seniman berdarakan kualitas karya dan kredibilitasnya. Contohnya mendiang pelukis besar Basuki Abdullah dengan karya yang bercorak naturalis.

### II.2.r.3. Materi dan Tema Karya

Materi karya pameran dapat digolongkan menurut jenis dan tema karya. Berdasarkan jenisnya karya seni yang dipamerkan dapat digolongkan dalam bentuk dimensinya berupa karya dua dimensi. Dapat dikelompokkan berdasarkan cabang seni. Misalnya pameran yang khususnya menggelar karya seni grafis, seni keramik, seni patung, dan sebagainya. Materi karya juga bias terdiri dari jenis campuran seni murni dan design.

### II.2.r.4. Waktu

Waktu penyelenggaraan kegiatan pameran dapat bersifat isidental dan rutin. Pameran isidental biasanya dilakukan oleh seniman perseorangan atau kelompok dalam tenggang waktu dan frekuensi waktu yang tidak diatur. Pameran rutin dilaksanakan oleh lembaga yang mapan di tempat khusus dalam waktu yang teratur. Frekuensi penyelenggaraan diatur dalam waktu yang didasarkan pada perkembangan kreatifitas seni dan seniman. Contoh : pada prinsipnya penyelenggaraan pameran dapat dilaksanakan dimana saja, dapat ditempat khusus pameran atau tempat lain.

Pada umumnya tempat penyelenggaraan pameran terdiri atas :

#### a) Kualitas Cahaya

Hal penting dalam menikmati karya – karya visual adalah tata cahaya yang baik. Intensitas cahaya alami dan cahaya buatan (cahaya lampu) harus

11.2.1.2. Seminar

Faktor seminar menentukan juga dalam kegiatan pameran. Nama karya dan prestasi seminar sering dijadikan faktor penentuan keberhasilan pameran. Dalam masyarakat juga timbul anggapan tersendiri terhadap seorang seminar berdasarkan kualitas karya dan kredibilitasnya. Contohnya mendiang belukis Besar Basuki Abdullah dengan karya yang bercorak naturalis.

11.2.1.3. Materi dan Tema Karya

Materi karya pameran dapat digolongkan menurut jenis dan tema karya. Berdasarkan jenisnya karya seni yang dipamerkan dapat digolongkan dalam bentuk dimensinya berupa karya dua dimensi. Dapat dikelompokkan berdasarkan cabang seni. Misalnya pameran yang khususnya mengenai karya seni grafis seni keramik seni patung dan sebagainya. Materi karya juga bisa terdiri dari jenis campuran seni murni dan desain.

11.2.1.4. Waktu

Waktu penyelenggaraan kegiatan pameran dapat bersifat insidental dan rutin. Pameran insidental biasanya dilakukan oleh seminar perserikatan atau kelompok dalam tenggang waktu dan frekuensi waktu yang tidak diatur. Pameran rutin dilaksanakan oleh lembaga yang tetap di tempat khusus dalam waktu yang teratur. Frekuensi penyelenggaraan diatur dalam waktu yang dibatasi pada perkembangan kreatifitas seni dan seminar. Contoh : pada pameran penyelenggaraan pameran dapat dilaksanakan dimana saja dapat diterapkan khusus pameran seni tempat lain.

Pada umumnya tempat penyelenggaraan pameran terdiri atas :

a) Kualitas Karya

Hal penting dalam memilihkan karya - karya visual adalah tata cahaya yang baik. Instalasi cahaya alami dan cahaya buatan (cahaya lampu) harus



dipertimbangkan kualitas dan sudut datangnya dengan kondisi ruangan dan karya yang dipajang.

### b) Penataan Karya

Penataan karya yang baik akan menambah kesan yang baik saat mengamatinya karya yang bersifat dua dimensi pasti lebih tepat dipajang dengan cara digantungkan di panil atau dinding.

### c) Gerak Manusia

Kegiatan pameran di dalam ruangan harus juga memperhatikan jumlah manusia atau pengunjung yang berada di dalamnya, arah pergerakan serta kondisi ruangan dan karya yang dipamerkan.

## II.2.r.5. Penyelenggaraan

Keberhasilan pameran tergantung juga dari pihak penyelenggaraan kegiatan. Tugas seniman selain berkarya juga mengkomunikasikannya. Namun sulit baginya bila harus merangkap sebagai penyelenggara. Beberapa seniman yang sukses memiliki manager khusus yang menangani penyelenggaraan kegiatan pameran. Ada juga pihak yang secara profesional mempersiapkan kegiatan pameran yang disebut impresario. Demikian halnya di Galeri, sehingga seniman tidak usah direpotkan dengan hal – hal yang diluar keahliannya.

## II.2.r.6. Publikasi

Faktor pendukung terakhir adalah publikasi yang bertujuan untuk menarik sebanyak mungkin perhatian terhadap kegiatan pameran. Bentuk publikasi dapat berupa barang cetakan atau melalui media elektronik. Publikasi dengan media cetak biasanya menggunakan poster dan katalog, yang didalamnya berisi konsep berkarya seniman, pandangan tentang kesenian, reproduksi karya yang dipamerkan, riwayat hidup dan pengalaman berpameran, serta hal – hal penting lainnya.



diperimbangkan kualitas dan sudut datangnya dengan kondisi ruangan dan karya yang dipajang.

b) **Penataan Karya**

Penataan karya yang baik akan menambah kesan yang baik saat pengamatnya karya yang berlatar dan dimensi pasti lebih tepat dipajang dengan cara digantungkan di posisi atau dinding.

c) **Gerak Manusia**

Kegiatan pameran di dalam ruangan harus juga memperhatikan jumlah manusia atau pengunjung yang berada di dalamnya, agar pergerakan serta kondisi ruangan dan karya yang dipamerkan.

11.3.2. **Penyelenggaraan**

Keberhasilan pameran tergantung juga dari pihak penyelenggaraan kegiatan. Tugas seniman selain berkarya juga mengkomunikasikan karya seniman sulit baginya bila harus menampakkan sebagai penyelenggara. Beberapa seniman yang sukses memiliki manager khusus yang menangani penyelenggaraan kegiatan pameran. Ada juga pihak yang secara profesional mempersiapkan kegiatan pameran yang disebut insipositor. Insipositor balaya di Galeri seni seniman tidak usah dipertukan dengan hal - hal yang diluar keahliannya.

11.3.3. **Publikasi**

Faktor pendukung terakhir adalah publikasi yang bertujuan untuk menarik sebanyak mungkin perhatian terhadap kegiatan pameran. Bentuk publikasi dapat berupa barang cetakan atau melalui media elektronik. Publikasi dengan media cetak biasanya menggunakan poster dan katalog. Yang dilalmnya berisi konsep berkarya seniman, pandangan tentang kesenian, reproduksi karya yang dipamerkan, riwayat hidup dan pengalaman berpameran serta hal - hal penting lainnya.



### II.2.r.7. Pelaksanaan dan Evaluasi

Kegiatan pameran merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan, fungsi, program, penyelenggaraan dan sasaran yang jelas. Agar kegiatan berjalan dengan sukses diperlukan kerja sama dari berbagai pihak pendukung. Jika salah satu faktor tidak melaksanakan tugas dan semestinya, niscaya akan timbul ketimpalan dalam pelaksanaan kegiatan pameran.

Evaluasi kegiatan tidak hanya dilakukan terhadap panitia penyelenggara, tapi pada seluruh aspek penyelenggara pameran. Semua hal dinilai dari masalah penataan ruang dan karya, dana, waktu hingga sejauh mana sambutan masyarakat terhadap kegiatan pameran ini. Evaluasi yang telah dilakukan akan menjadi bekal dalam penyelenggaraan pameran pada masa berikutnya. Setiap kekurangan dan kelemahan akan menjadi pelajaran berharga dalam menyelenggarakan kegiatan pameran seni lukis selanjutnya.

### II.2.s. Kriteria Galeri Seni Lukis

Berdasarkan :

- ✓ *Joseph de Chiara and John Hancock Callender, Tim Saver Standard Building Types – Second Edition, Mc Graw – Hill Book Company, 1973*
  - ✓ *Andrew Alpen, Hand – Book Of Special Elements In Architecture, AIA Mc Graw Hill Book Company, 1982.*
  - ✓ *Patricia Tutt and David Adler, New Matric Handbook, The Architectural Press London, 1979.*
- a) Galeri harus mudah dicapai dari semua bagian kota dengan transportasi umum, dan dekat dengan Sekolah, Universitas dan Pepustakaan.
  - b) Pencahayaan dapat diperoleh dari sisi atas dan samping bangunan.

11.2.7.7. Pelaksanaan dan Evaluasi

Kegiatan pameran merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan, fungsi, program, penyelenggaraan dan sasaran yang jelas. Agar kegiatan berjalan dengan sukses diperlukan kerja sama dari berbagai pihak pendukung. Jika salah satu faktor tidak melaksanakan tugas dan fungsinya akan timbul timbul ketimpangan dalam pelaksanaan kegiatan pameran.

Evaluasi kegiatan tidak hanya dilakukan terhadap panitia penyelenggara tapi pada seluruh aspek penyelenggara pameran. Semua hal dinilai dari masalah penataan ruang dan karya dan waktu hingga sejauh mana sambutan masyarakat terhadap kegiatan pameran ini. Evaluasi yang telah dilakukan akan menjadi bekal dalam penyelenggaraan pameran pada masa berikutnya. Setiap kekurangan dan kelemahan akan menjadi pelajaran berharga dalam menyelenggarakan kegiatan pameran seni lukis selanjutnya.

11.2. Kriteria Galeri Seni Lukis

Berdasarkan :

- ✓ Joseph de Chirico and John Hancock (Editors). The Seven Standard Buildings Types - Second Edition. Mc Graw - Hill Book Company. 1973
- ✓ Andrew Allen. Hand - Book Of Special Elements In Architecture. Mc Graw Hill Book Company. 1982
- ✓ Patricia Tom and David Jaber. New Atantic Handbook The Architectural Press London. 1979.
- a) Galeri harus mudah dicapai dari semua bagian kota dengan transportasi umum dan dekat dengan Sekolah, Universitas dan pemerintahan.
- b) Pencapaian dapat diperoleh dari sisi atas dan samping bangunan.



## Galeri Seni Lukis Di Malang “Arsitektur Postmodern Charles Jenks”

- c) Ruang perlengkapan dan service (heating dan elektrik, repair shop, garasi, dsb). Tempat penyimpanan keperluan Galeri (wood, textile material, minyak bahan bakar, dsb). Dibangun pada jarak yang pantas dari bangunan utama.
  - d) Taman dapat dipakai sebagai display jika iklim sekitar menunjang dan bagian lainnya bisa difungsikan untuk parkir kendaraan.
  - e) Galeri harus dirancang dengan memperhatikan proporsi, menciptakan suasana dan nuansa akrab, mengundang, menghibur hati dan pengunjung merasa senang menikmati suasana galeri.
  - f) Ekspansi secara horizontal lebih baik, keuntungannya ruang pameran tetap pada suatu level, dan atap tetap dibiarkan bebas sebagai pencahayaan alami dari atas.
  - g) Entrance hanya ada satu dipisahkan dari ruang lainnya. Di Entrance tersebut terdapat pelayanan informasi, penjualan Katalog, Aksesori Penunjang Pameran lainnya.
- a) **Entrance Hall** harus terlihat menarik pengunjung. Perabotan di Entrance Hall adalah sebagai berikut :

• Meja Tiket	• Denah Umum Untuk Pengunjung
• Meja Katalog	• Jam
• Ruang Penitipan Barang	• Telephone Umum
• Papan Pemberitahuan	• Kotak Surat

- b) Hal – hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan Galeri Seni Lukis adalah sebagai berikut :

Lay Out Area Display	Tingkat Kenyamanan (visual dan Thermal)	System Keamanan
Sirkulasi	Bahaya Kebakaran	Pencahayaan

- c) Ruang pertunjukan dan service (heating dan elektrikal, repair shop, garasi dsb). Tempat penyimpanan kebutuhan galeri (wood, textile material, minyak bahan bakar dsb). Ditempatkan pada jarak yang pantas dari bangunan utama.
- d) Terasa dapat dipikali sebagai display jika iklim sekitar memungkinkan dan bagian lainnya bisa difungsikan untuk parkir kendaraan.
- e) Galeri harus dirancang dengan memperhatikan prosedur menciptakan suasana dan nuansa akrab, mengundangi, menghibur hati dan berguyang nuansa senang menikmati suasana galeri.
- f) Ekspansi secara horizontal lebih baik, kemungkinannya ruang pameran tetap pada suatu level, dan tetap diberikan bebas sebagai pencahayaan alami dari atas.
- g) Entrance harus ada satu dipisahkan dari ruang lainnya. Di Entrance tersebut terdapat pelayanan informasi, perijinan Katalog, Aksesori Penjangkaran Pameran lainnya.
- a) Entrance Hall harus terlihat menarik berguyang. Perchotan di Entrance Hall adalah sebagai berikut :

• Meja Tiket	• Denda Lunas Untuk Berguyang
• Meja Katalog	• Jam
• Ruang Penjualan Barang	• Telephone Lunas
• Papan Pemberitahuan	• Kotak Surat

- b) Hal - hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan Galeri Seni Lukis adalah sebagai berikut :

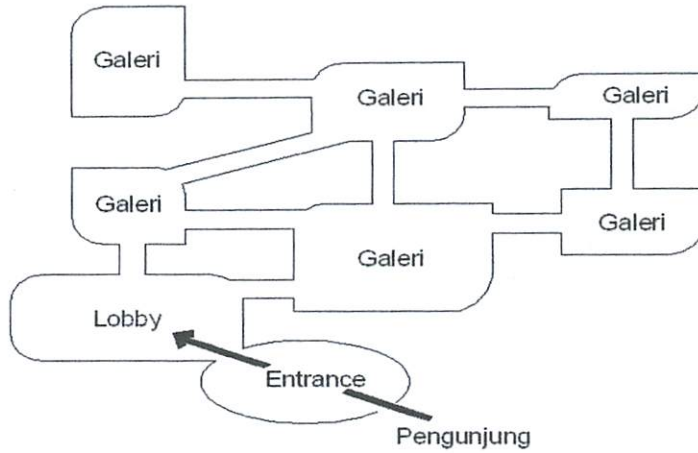
Layer Area Display	Tingkat Keamanan (visual dan Thermal)	System Keamanan
Sirkulasi	Bahaya Kebakaran	Pencahayaan



c) System Lay Out Area Display adalah sebagai berikut :

➤ System Acak

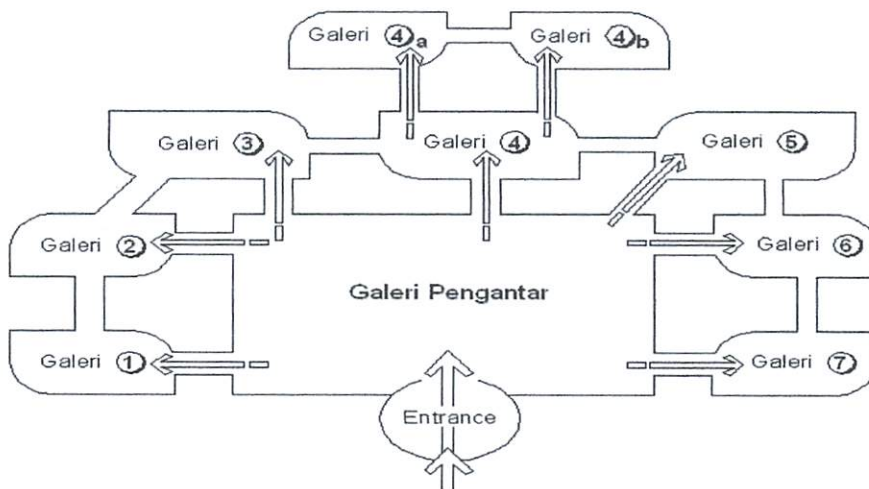
Rangkaian ruang pameran diatur dalam bentuk yang acak. Obyek pameran dapat ditampung dimanapun. Papan atau tanda penunjuk jalan yang digunakan malah dapat membingungkan, karena perletakan karya tidak teratur secara tertentu, sehingga per



Gambar 2.6. Sistem Layout Acak (Sumber : Internet)

➤ System dengan Galeri Pengantar

Pengunjung dituntun dari entrance ke galeri pengantar yang berisi display, ringkasan tema, dan subyek galeri. Bila pengunjung melihat satu obyek khusus, pengunjung akan diarahkan dengan segera menuju galeri samping yang menampilkan obyek tersebut dengan lebih detail

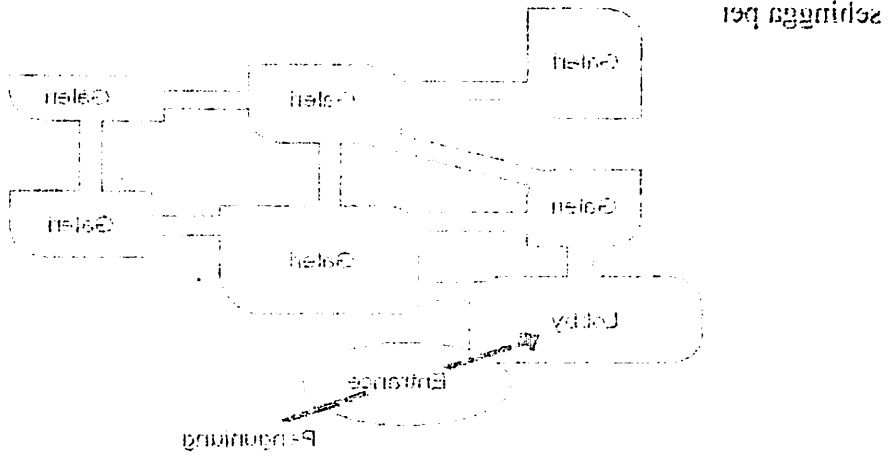


Gambar 2.7. Sistem Layout dengan Galeri Pengantar (Sumber : Internet)

c) System Lay Out Area Display adalah sebagai berikut :

> System Area

Rangkaiannya yang pameran dibuat dalam bentuk yang acak. Objek pameran dapat ditempatkan dimanapun. Papan atau tanda penunjuk jalan yang digunakan malah dapat dibandingkan karena perbedaan karya tidak teratur secara tertentu.

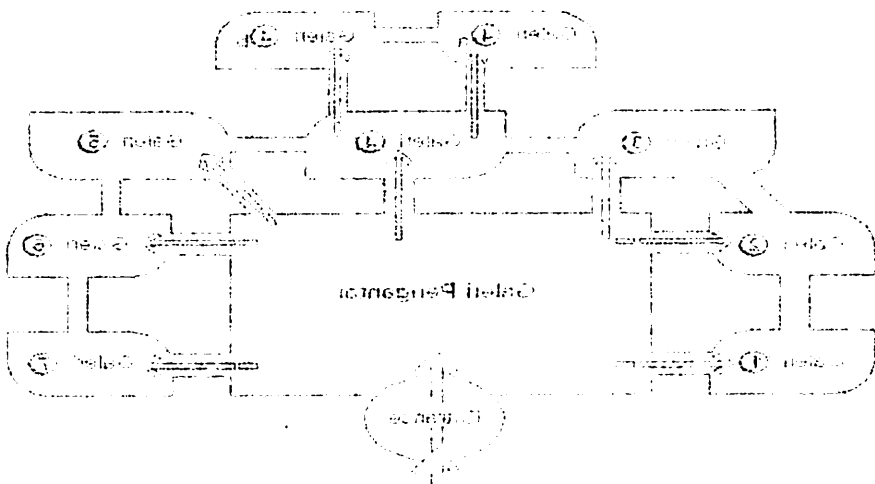


Gambar 2.6. Sistem Lay out Acak (Sumber : Wicwer)

> System dengan Galeri Pergantian

Pergantian dituntut dari entrance ke galeri pergantian yang berisi display. rangkaian tema, dan subjek galeri. Bila pergantian melibatkan satu objek khusus, pergantian akan dilakukan dengan secara menuju galeri samping yang

menampilkan objek tersebut dengan lebih detail



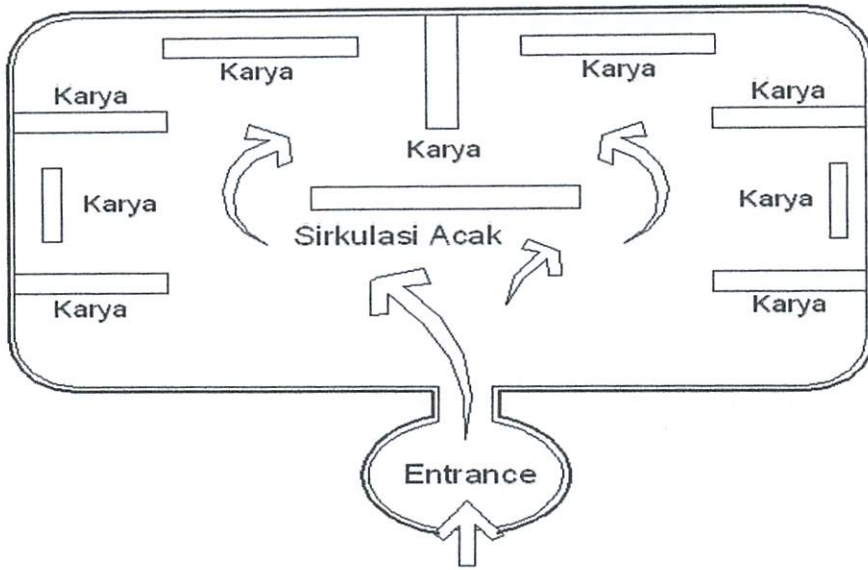
Gambar 2.7. Sistem Lay out dengan Galeri Pergantian (Sumber : Wicwer)



d) System Sirkulasi

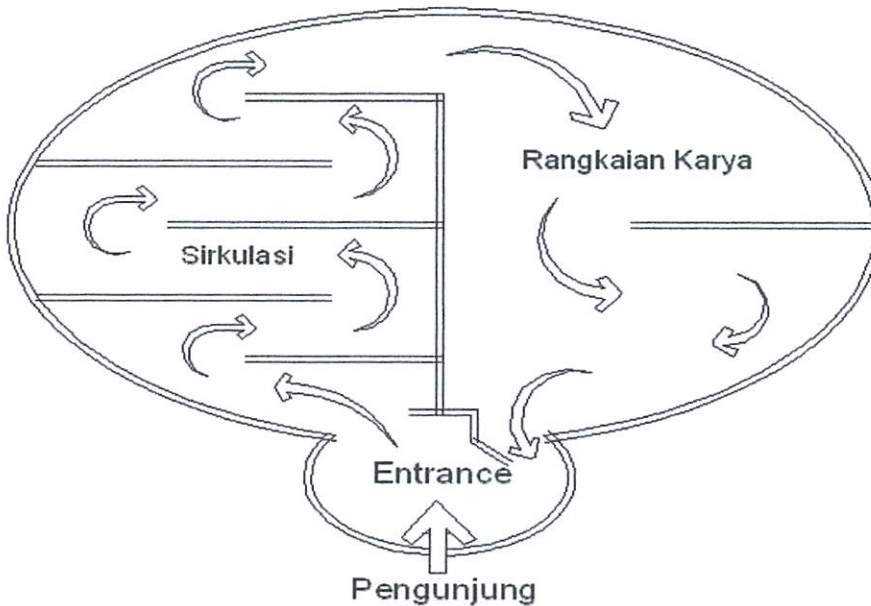
➤ Sirkulasi Acak

Sirkulasi ini sesuai dengan para pengunjung yang hanya ingin melihat – lihat karya saja.



Gambar 2.8. Sistem Sistem Sirkulasi Acak (Sumber : Internet)

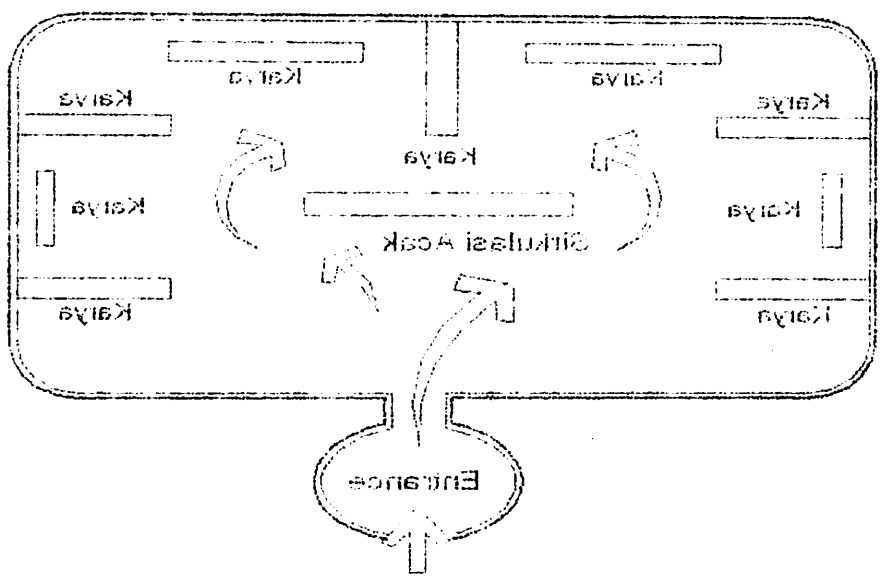
➤ Sietem Sirkulasi Berurutan



Gambar 2.9. Sistem Sirkulasi Berurutan (Sumber : Internet)

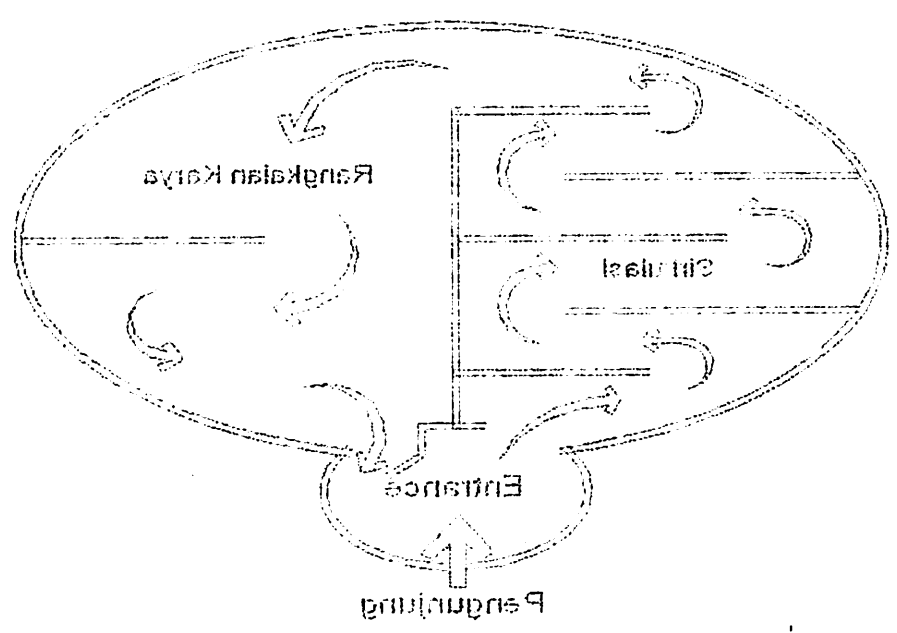
- d) System Sirkulasi
- > Sirkulasi Arah

Sirkulasi ini sesuai dengan para pengunjung yang hanya ingin melihat - lihat karya saja.



Gambar 2.8. Sistem Sistem Sirkulasi Arah (Sumber : Interview)

- > Sistem Sirkulasi Beraturan



Gambar 2.9. Sistem Sirkulasi Beraturan (Sumber : Interview)

➤ **Macam – macam Display**

❖ Lemari Kaca	Yang terbentuk dari elemen berupa lemari dengan material kaca.
❖ Berdiri sendiri	Terbentuk karena adanya pemisahan yang hanya menempatkan salah satu sisi sebagai fungsi pendukung.
❖ Pada Dinding	Dengan penempatan yang berkaitan langsung dengan dinding sebagai pembatas ruangan
❖ Pada Papan	Terbentuk dengan adanya papan sebagai sekat dengan fungsi ganda.

Tabel 2.5. Macam – macam Display (*sumber : Internet*)

➤ **Temperature dan kelembaban yang diperlukan untuk kenyamanan yang dapat diperlihatkan pada diagram psychometric :**

❖ Zona aman untuk lukisan 16 - 18°C	Penempatan pada zona ini memungkinkan adanya aturan tata letak lukisan dengan memperhatikan kenyamanan yang berkisar 16 - 18°C, disetiap golongan lukisan yang berbeda – beda.
❖ Zona aman untuk arsip 15 - 24°C	Zona yang terbentuk dengan fungsi sebagai penyimpanan arsip – arsip dengan kenyamanan rata – rata 15 - 24°C, sebagai wadah fungsi pendukung galeri seni lukisan.
❖ Zona aman untuk koleksi (umum) 16 – 24°C	Untuk golongan ini dengan fungsi sebagai penyimpanan koleksi yang secara umum adalah karya – karya dengan tingkat kenyamanan yang berkisar 16 – 24°C.

Tabel 2.6. Temperature dan kelembaban diagram psychometric(*sumber : Internet*)



> Macam - macam Display

❖ Lemari Kaca	Yang terbentuk dari elemen berupa lemari dengan material kaca
❖ Berdiri sendiri	Terbentuk karena adanya pemisahan yang hanya menempatkan salah satu sisi sebagai fungsi pendukung.
❖ Pada Dinding	Dengan perantara yang berkaitan langsung dengan dinding sebagai pembatas ruangan
❖ Pada Papan	Terbentuk dengan adanya papan sebagai sekat dengan fungsi ganda.

Tabel 2.5. Macam - macam Display (swabek : awast)

> Temperatur dan kelembapan yang diperlukan untuk kenyamanan yang dapat diperlihatkan pada diagram psychometric :

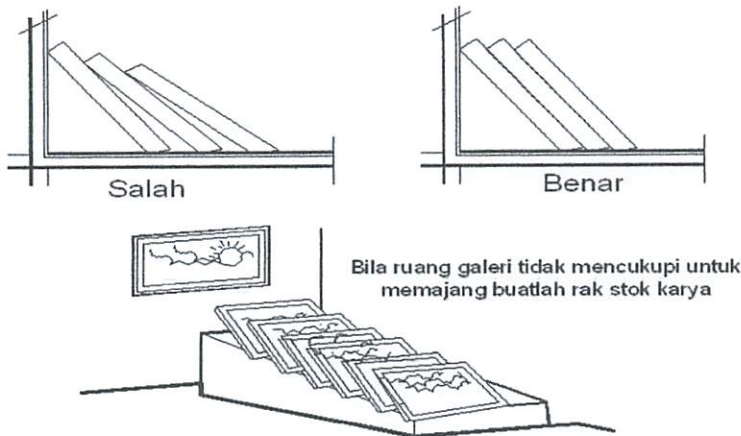
❖ Zona untuk lukisan	16 - 18°C	Pemilihan pada zona ini menunjukkan adanya elemen atau lekat lukisan dengan memperhatikan kenyamanan yang berkisar 16 - 18°C, disetiap golongan lukisan yang berbeda - beda.
❖ Zona untuk asip 12	- 24°C	Zona yang terbentuk dengan fungsi sebagai kenyamanan asip - asip dengan kenyamanan rata - rata 12 - 14°C, sebagai wadah fungsi pendukung galeri seni lukisan.
❖ Zona untuk koleksi (museum)	16 - 24°C	Untuk golongan ini dengan fungsi sebagai kenyamanan koleksi yang secara umum adalah karya - karya dengan tingkat kenyamanan yang berkisar 16 - 24°C

Tabel 2.6. Temperatur dan kelembapan diagram psychometric (swabek : awast)

## e) Perawatan Koleksi

### ➤ Penyimpanan

Dilakukan dalam ruangan penyimpanan yang memenuhi persyaratan dan dilengkapi dengan AC, alat pengatur suhu udara, lemari kayu, panel geser, panel kawat dan panel kayu, serta berbagai system lainnya.



**Gambar 2.10.** Penyimpanan Karya Lukis (Sumber : Internet)

### ➤ Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan berupa dokumentasi pencatatan dan dokumentasi visual yang meliputi dokumentasi kegiatan, penerbitan dan koleksi. Untuk dokumentasi koleksi dilakukan dengan cara pencatatan data dan informasi (inventarisasi koleksi), foto / slide, katalog koleksi, data base dan CD-room.

### ➤ Konservasi dan Restorasi

Konservasi dilakukan melalui upaya penanggulangan dari kemungkinan terjadinya kerusakan koleksi, baik preventif care maupun treatment terhadap koleksi yang sudah mengalami kerusakan.

## f) Pengawetan Karya

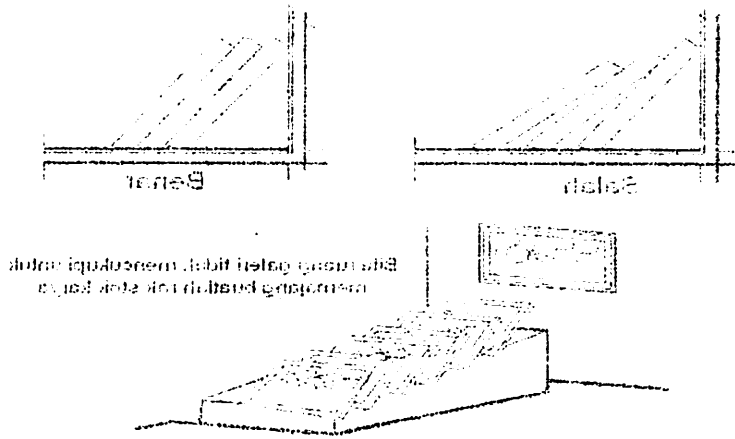
Hal – hal yang perlu diperhatikan dalam upaya pengawetan Karya Lukisan adalah sebagai berikut :

- Suhu 70° F - 75° F (21°C - 28°C)
- Kelembaban diatas mengakibatkan lem hilang, keras lemah, kulit kertas kanvas rusak. Jika terlalu kering akan mengakibatkan kulit kertas kanvas kering, maka diusahakan minim ventilasi untuk mencegah gangguan eksternal.

6) Perawatan Koleksi

> Perawatan

Dilakukan dalam ruangan penyimpanan yang memenuhi persyaratan dan dilengkapi dengan AC, alat pengatur suhu udara, lantai kayu, panel geser, panel kaca dan panel kayu serta berbagai sistem lainnya.



Gambar 2.10. Penyimpanan Karya Lukis (Sumber : Wawancara)

> Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan berupa dokumentasi pencatatan dan dokumentasi visual yang meliputi dokumentasi kegiatan, penelitian dan koleksi. Untuk dokumentasi koleksi dilakukan dengan cara pencatatan data dan informasi (inventarisasi koleksi), foto, slide, katalog koleksi, data base dan CD-room.

> Konservasi dan Restorasi

Konservasi dilakukan melalui upaya penanggulangan dan kemungkinan terjadinya kerusakan koleksi baik preventif cara maupun treatment terhadap koleksi yang sudah mengalami kerusakan.

1) Perawatan Karya

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam upaya perawatan karya lukisan adalah sebagai berikut :

> Suhu 20°C - 25°C (68°F - 77°F)

> Kelembaban diusahakan tidak mengakibatkan lem dilantai, kertas lembab, kulit kertas kanvas rusak. Jika terlalu kering akan mengakibatkan kulit kertas kanvas kering, maka diusahakan minimal ventilasi untuk mencegah gangguan eksternal.

- Serangga ; prosesnya adalah dengan meletakkan lukisan dalam ruangan pengasapan (fumigasi), kemudian Ampul Methyl dipecahkan di belanga dan setelah itu kamar dikunci selama tiga jam agar proses tersebut sempurna.
- Jamur ; penyinaran, penguapan dengan gas, penggosokan dengan obat. Jamur muncul pada kelembaban 70 % 77° C.

### II.2.t. Segmen

Semua manusia di dunia ini memiliki eksistensi manusiawi (human existence) yang berwujud dalam 4 hal, yakni ; seni, agama, ilmu, dan filsafat. Jadi secara alamiah, semua orang dengan berbagai usia, berbagai kalangan, baik orang normal maupun para *difabel* dapat menjadi peminat seni. Maka segmen yang dituju dalam perancangan galeri seni lukis hendaknya ditujukan bagi semua kalangan, karena seni adalah milik semua orang.

### II.2.u. Struktur Organisasi Galeri Seni Lukis

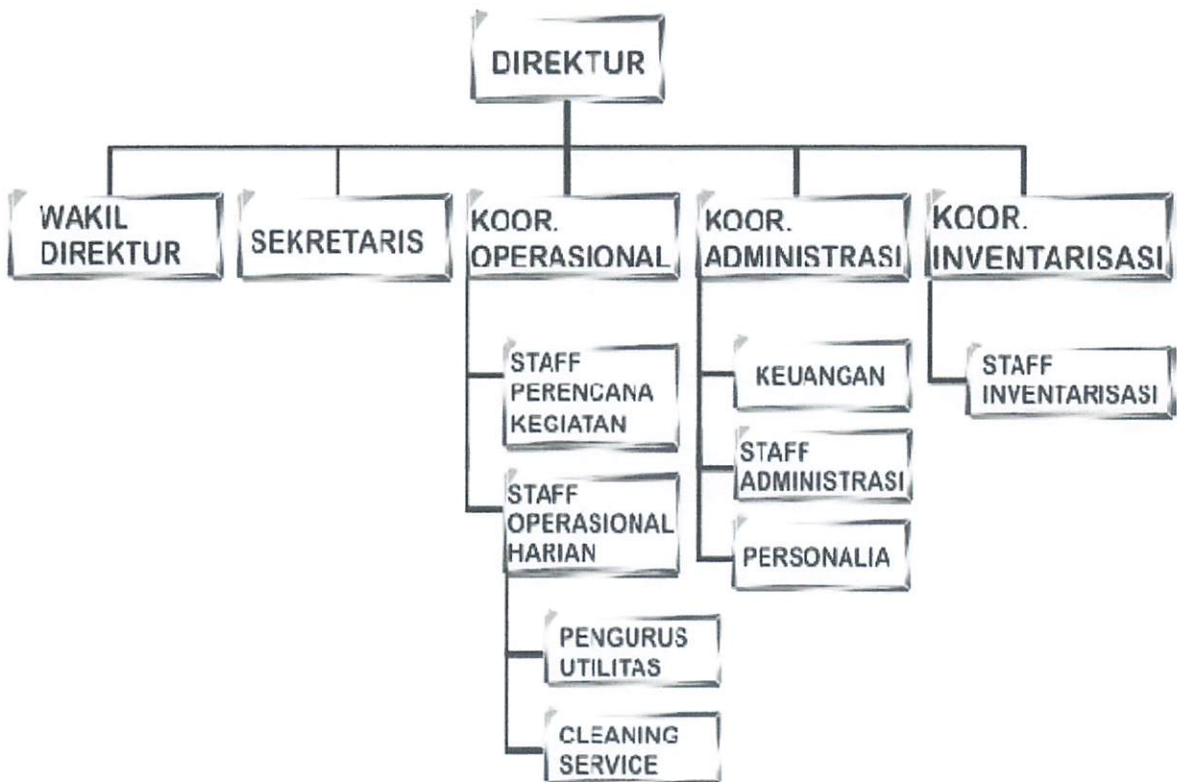


Diagram 2.1. Struktur Organisasi Galeri Seni Lukis

- > Serangga : prosesnya adalah dengan melelekan lukisan dalam ruangan pengasapan (fumigasi). Kemudian Ampul Methyl dipisahkan di belanga dan setelah itu kamar dikunci selama tiga jam agar proses tersebut sempurna.
- > Jamur : penyinaran pengasapan dengan gas pengasapan dengan obat jamur muncul pada kelembaban 70-80 %.

### 11.2.1. Struktur

Semua manusia di dunia ini memiliki eksistensi manusiawi (human existence) yang berwujud dalam 4 hal, yakni : seni, agama, ilmu, dan filsafat. Jadi secara alamiah semua orang dengan berbagai usia, berbagai kalangan, baik orang normal maupun para difabel dapat menjadi pemain seni. Ataka segmen yang dituju dalam perencanaan galeri seni lukis hendaknya ditunjukkan bagi semua kalangan, karena seni adalah milik semua orang.

### 11.2.1.1. Struktur Organisasi Galeri Seni Lukis

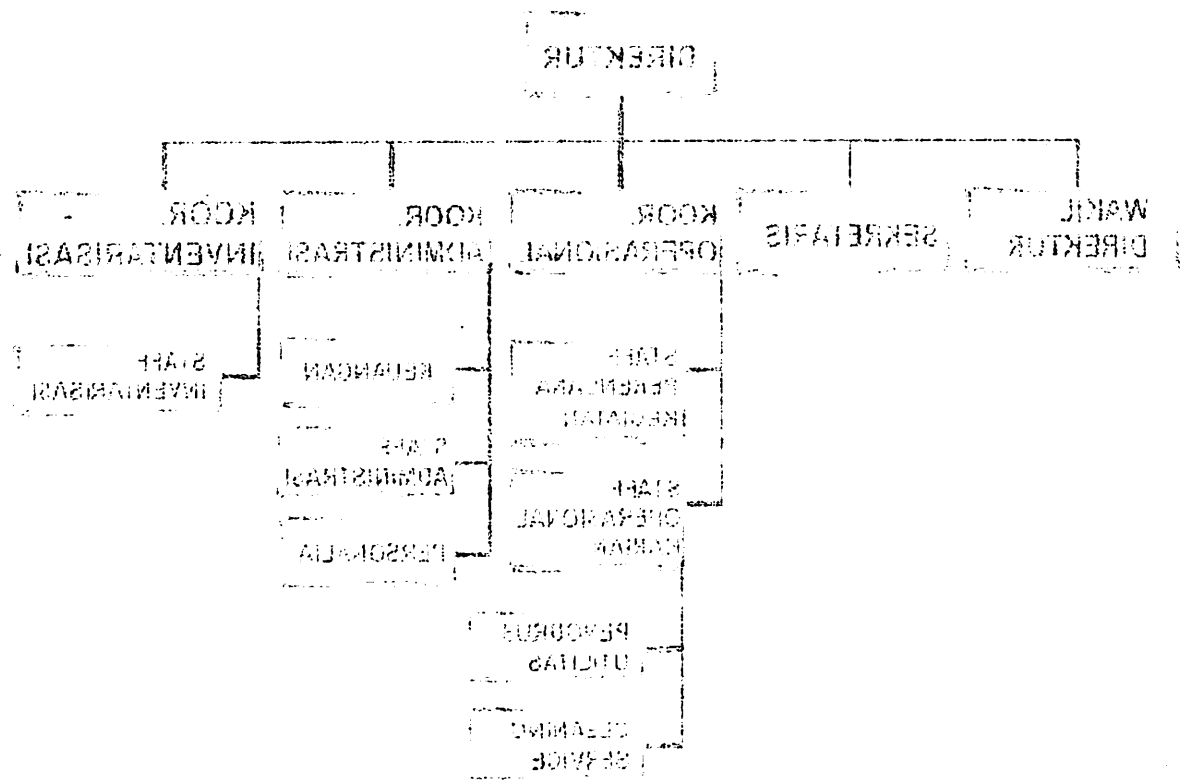


Diagram 11.2.1. Struktur Organisasi Galeri Seni Lukis



### II.3. Studi banding Obyek Galeri Seni Lukis

Dalam menunjang konsep perancangan Galeri Seni Lukis di Kota Malang ini, maka pengkajian Studi Banding Obyek yang diambil dengan menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

#### II.3.a.Studi Literatur (Data Sekunder)

Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan data, teori-teori yang berhubungan dan menunjang perancangan maupun hasil studi mengenai objek perancangan yang telah dilakukan yang dapat menunjang pembahasan dalam rangka memecahkan masalah-masalah dalam proses perancangan dan desain nantinya.

#### ❖ Karakteristik Obyek Kajian (Cemeti Art House, Yogyakarta)

##### ➤ Latar belakang

Rumah Seni Cemeti sejak 1988 telah secara aktif memamerkan dan mengkomunikasikan karya dari seniman-seniman kontemporer baik dari Indonesia maupun mancanegara. Setiap tahun, sedikitnya diselenggarakan sebelas proyek pameran, baik pameran tunggal dan pameran kelompok..

Bangunan Rumah Seni Cemeti didesain oleh arsitek Eko Agus Prawoto. Lokal-global, tradisional-modern. Rumah Seni Cemeti ini adalah satu-satunya galeri seni di Yogyakarta yang memperoleh penghargaan dari Ikatan Arsitek Indonesia (IAI).

##### ➤ Lokasi Bangunan

Rumah Seni Cemeti/Cemeti Art House terletak di . D.I. Panjaitan no.41 Yogyakarta. Galeri seni kontemporer ini dikelola oleh Yayasan Seni Cemeti yang aktif mengadakan berbagai pameran seni kontemporer yang diadakan secara periodik.

### 11.3. Studi Banding Obyek Galeri Seni Lukis

Dalam menunjang konsep perencanaan Galeri Seni Lukis di Kota Malang ini maka pengkajian Studi Banding Obyek yang diambil dengan menggunakan beberapa metode sebagai berikut :

#### 11.3.1. Studi Literatur (Data Sekunder)

Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan data, teori-teori yang berhubungan dan menunjang perencanaan maupun hasil studi mengenai objek perencanaan yang telah dilakukan yang dapat menunjang pembatasan dalam rangka memecahkan masalah-masalah dalam proses perencanaan dan desain nantinya.

#### \* Karakteristik Obyek Kajian (Galeri Seni Lukis, Yogyakarta)

##### > Latar belakang

Rumah Seni Cemeti sejak 1988 telah secara aktif memamerkan dan mengkomunikasikan karya dan seminar-seminar kontemporer baik dari Indonesia maupun mancanegara. Sejak tahun sebelumnya diselenggarakan sebelas proyek pameran baik pameran tunggal dan pameran kelompok.

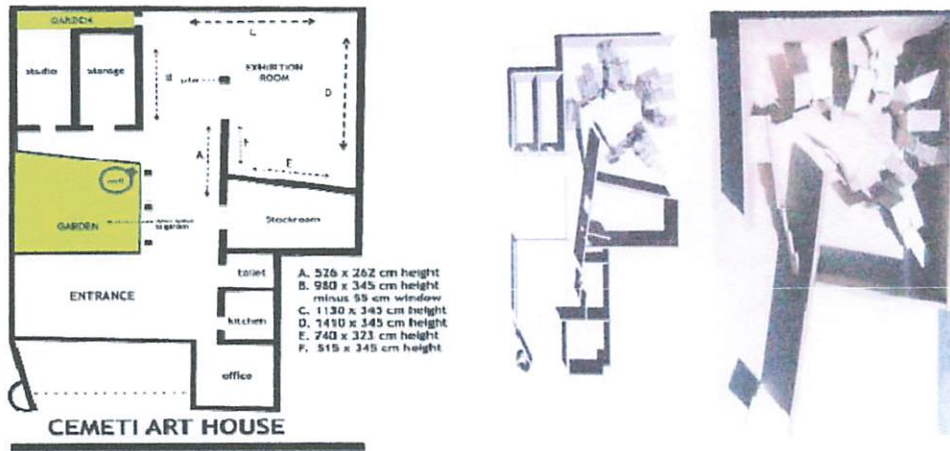
Bangunan Rumah Seni Cemeti didesain oleh arsitek Eko Prawoto. Lokal-global, tradisional-modern. Rumah Seni Cemeti ini adalah salah satunya galeri seni di Yogyakarta yang memperoleh penghargaan dari Ikatan Arsitek Indonesia (IAI).

##### > Lokasi bangunan

Rumah Seni Cemeti/Galeri Art House terletak di . D.I. Panjaitan no.41 Yogyakarta. Galeri seni kontemporer ini dikelola oleh Yayasan Seni Cemeti yang aktif mengadakan berbagai pameran seni kontemporer yang diadakan secara periodik.



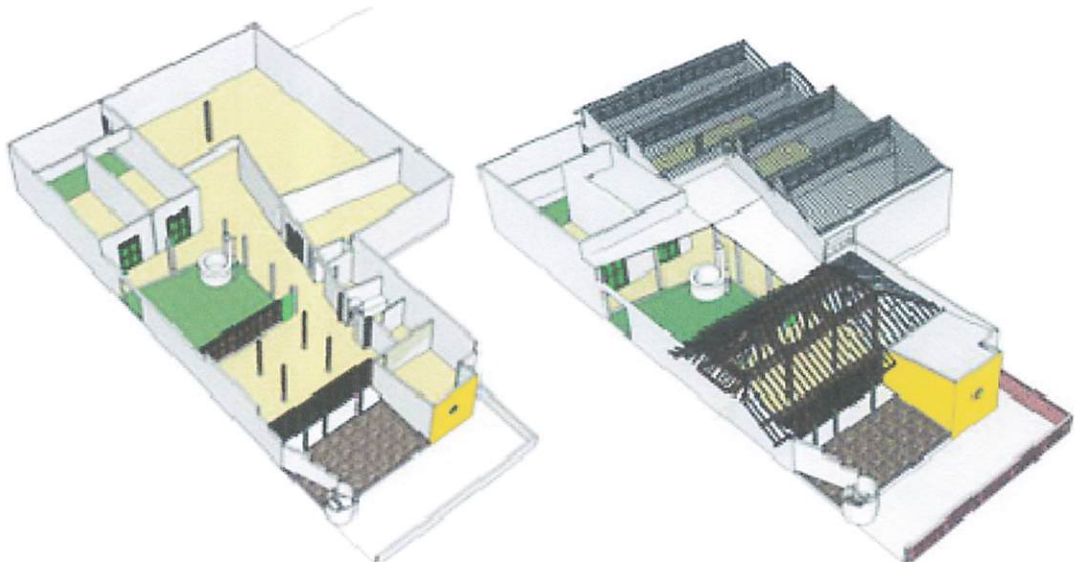
➤ Karakteristik Bangunan



Gambar 2.11. Denah Cemeti Art House dan Lay-Out Event pameran Leng I Lung, 7 Agustus-7 November 2008 (sumber : Alambina.net dan brosur Leng I Lung)

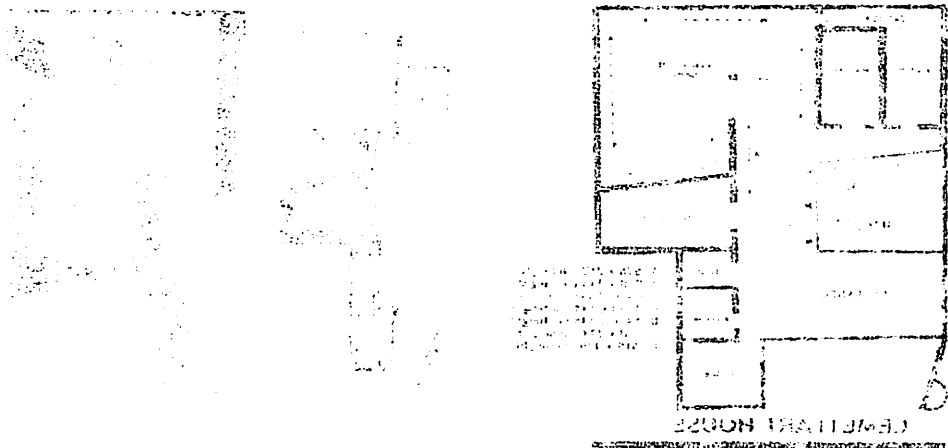


Gambar 2.12. Tampak Samping Cemeti Art House (Sumber : Alambina.Net)



Gambar 2.13. Perspektif Cemeti Art House (Sumber : Alambina.Net)

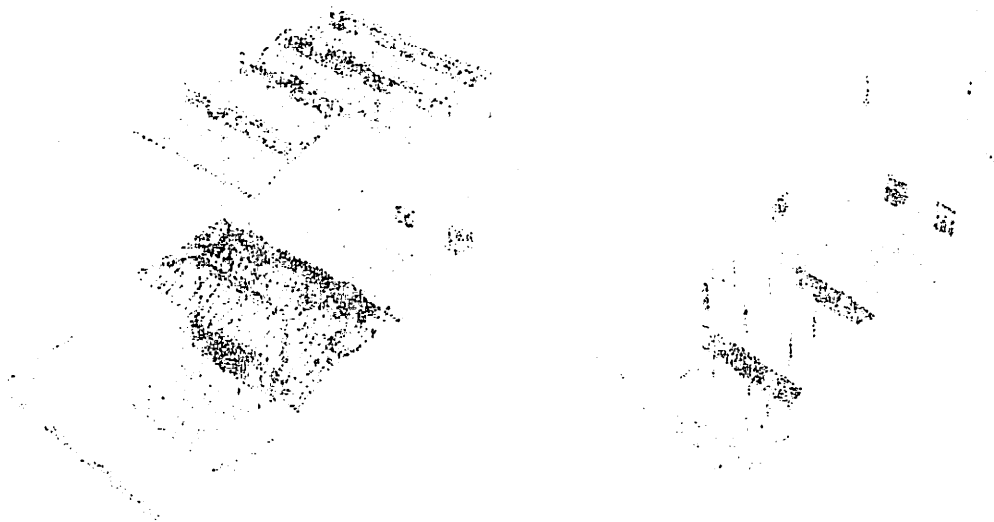
Karakteristik Bangunan



Gambar 2.11. Desain Rumah Candi Air House dan Lay-Out Event  
 pameran Ruang Ruang Agustus-November 2008  
 (Sumber : Alabdullah dan dosen Ruang Ruang)



Gambar 2.12. Tembok Samping Candi Air House  
 (Sumber : Alabdullah 7/07)



Gambar 2.13. Perspektif Candi Air House  
 (Sumber : Alabdullah 7/07)



➤ Interior Ruang



Gambar 2.14. Interior Ruangan (Sumber : Alambina.Net Dan Dokumentasi

Kebutuhan Ruang	
✓	Entrance area Lobby
✓	Office ( Kantor Pengelolah )
✓	Service ( Dapur dan Toilet )
✓	Open Space ( Taman )
✓	Stockroom ( Ruang Penyimpanan )
✓	Exhibition room ( Ruang Pameran )
✓	Storage ( Gudang )
✓	Studio

➤ Karakteristik Ruang

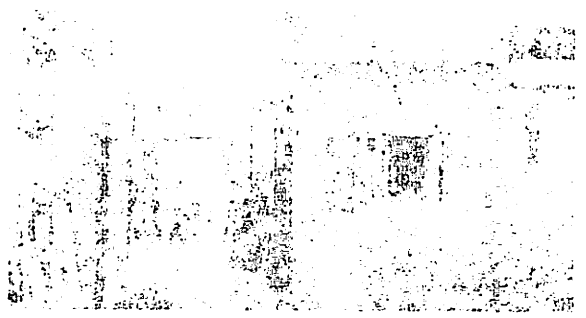
Bangunan Cemeti Art House ini bergaya arsitektur vernacular. Hal ini terlihat pada Ruang Lobby penerima yang bergaya joglo yang mencirikan bangunan Tradisional Jawa. Dari ruang penerima ini pengunjung digiring menuju ke ruang pamer melewati sebuah ruang selasar dengan salah satu sisi yang terbuka. Terdapat sebuah tanaman hijau yang berukuran kecil berukuran kurang lebih 25 m<sup>2</sup> pada sisi yang terbuka pada selasar. Disisi sebelah kanan terdapat ruang penunjang berupa lavatory dan pantry serta stockroom. Terdapat ceruk dinding yang berisi display buku dokumentasi seniman dan kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Seni Cemeti.

Sedangkan untuk Ruang Pameran ukuran luas 105 m<sup>2</sup>, dengan konsep ruang yang semiterbuka yang salah satunya menghadap selasar yang menghubungkan ke Ruang Lobby penerima. Ruang Pameran dilengkapi dengan system pencahayaan alami dari bukaan atap dan sisem pencahayaan artificial dari lampu sorot. Selain itu juga terdapat suplay listrik dari stop kontak untuk suplay listrik karya seni instalasi yang membutuhkan listrik sebagai energi penggerak mekanik atau pada kasus video art. Finishing dinding ruang pamer menggunakan warna putih netral tanpa ornamentasi. Plafond dibiarkan tanpa



↳ Interior Ruang

Kebijakan Ruang	
✓	Finance and Lobby
✓	Office ( Kantor Pengolah )
✓	Service ( Depan dan Toilet )
✓	Open space ( Taman )
✓	Stockroom ( Ruang Penyimpanan )
✓	Exhibition room ( Ruang Pameran )
✓	Storage ( Gudang )
✓	Studio



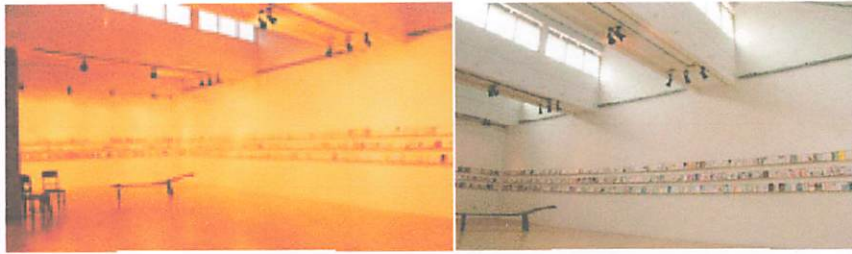
Gambar 2.14. Interior Ruang (Sumber : Alfabeta, Inci Dan Dikembangkan)

↳ Karakteristik Ruang

Bangunan Charles Art House ini bergaya arsitektur vernakular. Hal ini terlihat pada Ruang Lobby penerima yang bergaya joglo yang mencirikan bangunan tradisional Jawa. Dari ruang penerima ini pengujung dinding menuju ke ruang pameran melalui sebuah ruang selasar dengan salah satu sisi yang terbuka. Terdapat sebuah taman hijau yang berukuran kecil berukuran kurang lebih 25 m<sup>2</sup> pada sisi yang terbuka pada selasar. Di sisi sebelah kanan terdapat ruang penampung barang kanvas dan palet serta stockroom. Terdapat corak dinding yang berisi display buku dokumentasi seni rupa dan kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Seni Candi.

Sedangkan untuk Ruang Pameran ukuran luas 102 m<sup>2</sup> dengan konsep ruang yang semi terbuka yang salah satunya menghadap selasar yang menghubungkan ke Ruang Lobby penerima. Ruang pameran dilengkapi dengan sistem pendinginan alami dari bukaan atap dan sistem pendinginan artificial dari lampu sorot. Selain itu juga terdapat supply listrik dari atap kanvas untuk supply listrik kanvas seni rupa yang membutuhkan listrik sebagai energi penggerak motorik atau pada kanvas video art. Finishing dinding ruang pameran menggunakan warna putih untuk tampilan minimalis. Papan dibedakan warna

finishing untuk pencahayaan alami yang merata pada seluruh ruang pameran. Sedangkan finishing lantai dari ubin dengan warna krem merata dari ruang penerima hingga ruang pameran.



Malam Hari

Siang Hari

**Gambar 2.15.** Suasana ruang pameran / *exhibition room* ketika malam dan siang hari (**Sumber :** [www.cemetiartthouse.com](http://www.cemetiartthouse.com))

Pencahayaan pada siang hari menggunakan pencahayaan alami, terdapat bukaan-bukaan cahaya pada bagian atap, bukaan dibuat agar tidak menerima sinar matahari secara tegak lurus, sehingga suasana di dalamnya terang namun tidak terik (*soft*). Sedangkan Pencahayaan malam hari menggunakan lampu sorot atau spotlight

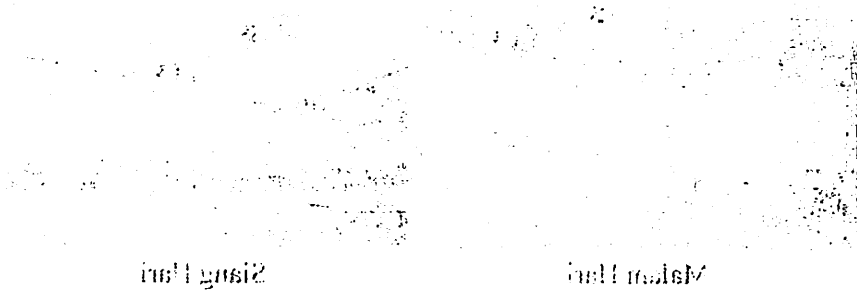
Terdapat ruang kegiatan penunjang yang terletak di sisi depan massa bangunan yang digunakan untuk kegiatan pengelolaan yang terhubung pada ruang lobby dan ruang penerima. Selain itu terdapat pula dua ruang lainnya yaitu ruang storage peralatan dan ruang studio konsep mini yang keduanya terhubung pada selasar yang menghubungkan ruang penerima dengan ruang pameran dan taman mini yang berada di tengah massa bangunan.

Ruang pameran / *exhibition room* di Cemeti Art House sifatnya temporer, koleksi yang berada di dalamnya berubah-ubah. Koleksi yang dipamerkan antara lain ; benda-benda seni lukis, seni fotografi, dan seni instalasi.



**Gambar 2.16.** Koleksi Benda – benda Seni Lukis Cemeti Art House  
(**Sumber :** *Analisis, dokumentasi*)

finishing untuk pencapaian alami yang merata pada seluruh ruang pameran. Sedangkan finishing lantai dari ubin dengan warna krem merata dari ruang pameran hingga ruang pameran.

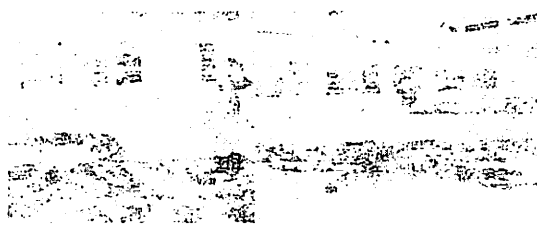


Gambar 2.15. Suasana ruang pameran exhibition room ketika malam dan siang hari (Sumber : [www.comentart.com](http://www.comentart.com))

Pencapaian pada siang hari menggunakan pencapaian alami, terdapat bukaan-bukaan cahaya pada bagian atas bukaan dibuat agar tidak menerima sinar matahari secara tegak lurus, sehingga suasana di dalamnya tetap nyaman tidak terik (soy). Sedangkan pencapaian malam hari menggunakan lampu sorot atau spotlight.

Terdapat ruang kegiatan penunjang yang terletak di sisi depan massa bangunan yang digunakan untuk kegiatan pengelolahan yang terhubung pada ruang lobby dan ruang pameran. Selain itu terdapat pula dua ruang lainnya yaitu ruang storage peralatan dan ruang studio konsep mini yang keduanya terhubung pada selasar yang menghubungkan ruang pameran dengan ruang pameran dan taman mini yang berada di tengah massa bangunan.

Ruang pameran exhibition room di Galeri Art House memiliki terdapat koleksi yang berada di dalamnya berbagai-bagai. Koleksi yang dipamerkan antara lain ; benda-benda seni lukis, seni fotografi, dan seni instalasi.



Gambar 2.16. Koleksi Benda - benda Seni Lukis Galeri Art House (Sumber : Analisis dokumentasi)

### ➤ Pola Aktifitas dan Fasilitas

Secara umum pola aktifitas dapat berhubungan langsung dengan fasilitas yang ada pada Cemeti Art House, sehingga memungkinkan adanya peranaan fungsi bangunan ini sebagai bangunan dengan type rumah seni. Hal tersebut dapat dilihat pada penerapan unsur fasilitas di setiap masing – masing ruangan sehingga dapat mengsuport adanya kegiatan yang terjadi dalam ruangan

No	Aktifitas	Fasilitas
1	Exhibition room ( Ruang Pameran )	Ruang pameran temporer 12 m x 14 m dengan kapasitas 150 orang
2	Perawatan Karya Seni meliputi : ✓ Penyimpanan, Konservasi dan Penjualan	Ruang pameran temporer 12 m x 14 m dengan kapasitas 150 orang
3	Eksperimen	Ruang pameran temporer 12 m x 14 m dengan kapasitas 150 orang
4	Kegiatan Pengelolaan	Ruang Pengelola
5	Kegiatan Informasi	Ruang Pengelola
6	Kegiatan Penunjang	Storage, Lavarory, Taman Mini

**Tabel 2.7.** Aktifitas dan Fasilitas Cemeti Art House

(*Sumber : alabina.net//:Yogyakarta contemporary art gallery\_104*)

### ➤ Jumlah Data Pengunjung

Untuk satu periode pameran dengan lama rata-rata 20-30 hari, jumlah pengunjung berkisar antara 450-650 orang. Sedangkan jumlah pengunjung paling banyak dalam satu hari pameran sekitar 100-150 orang. Frekuensi pengunjung paling banyak terjadi pada saat event pembukaan pameran. (sumber : data jumlah pengunjung Cemeti Art House)

2. Pola Aktivitas dan Fasilitas

Secara umum pola aktivitas dapat berhubungan langsung dengan fasilitas yang ada pada Center Art House sehingga memungkinkan adanya pemenuhan fungsi bangunan ini sebagai bangunan dengan tipe rumah seni. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa ruang fasilitas di setiap masing - masing ruangan sehingga dapat mengungkap adanya kegiatan yang terjadi dalam ruangan

No	Aktivitas	Fasilitas
1	Exhibition room ( Ruang pameran )	Ruang pameran tembok 12 m x 14 m dengan kapasitas 120 orang
2	Perawatan Kayu Seni meliputi : ✓ Penyimpanan, Konservasi dan Perbaikan dan Perawatan	Ruang pameran tembok 12 m x 14 m dengan kapasitas 120 orang
3	Eksperimen	Ruang pameran tembok 12 m x 14 m dengan kapasitas 120 orang
4	Kegiatan Pengelolaan	Ruang Pengelolaan
5	Kegiatan Informasi	Ruang Pengelolaan
6	Kegiatan Penjualan	Storage, Lavatory, Taman Mini

Tabel 2.7. Aktivitas dan Fasilitas Center Art House

(Sumber : adaptasi dari "Struktur dan komposisi arsitektur" hal. 104)

2. Jumlah Data Pengunjung

Untuk satu periode pameran dengan lama rata-rata 20-30 hari, jumlah pengunjung berkisar antara 450-520 orang. Sedangkan jumlah pengunjung paling banyak dalam satu hari pameran sekitar 100-120 orang. Frekuensi pengunjung paling banyak terjadi pada saat event pembukaan pameran. (sumber : data jumlah pengunjung Center Art House)



❖ **Karakteristik Obyek Kajian (Galeri Nasional Indonesia)**

➤ **Latar Belakang**



Galeri Nasional Indonesia merupakan salah satu lembaga kebudayaan yang berfungsi untuk perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan aset seni-budaya atau karya seni rupa sebagai sarana edukasi-kultural dan rekreasi serta pengembangan kreativitas dan apresiasi seni. Galeri Nasional Indonesia merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, yang sehari-hari dilaksanakan oleh Direktur Kesenian.

Gagasan ini untuk sebagian diwujudkan dengan pembangunan Gedung Pameran Seni Rupa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (23 Februari 1987) sebagai sarana kegiatan seni rupa.

➤ **Tinjauan Umum**



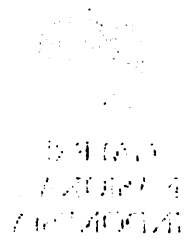
**Gambar 2.17.** Tampak Depan Galeri Nasional Indonesia (**Sumber** : internet)

Berdiri pada tanggal 8 Mei 1999. Luas tanah dan bangunan Galeri Nasional Indonesia adalah: 17.600 M<sup>2</sup>. Terdiri dari berbagai gedung dan fasilitas penunjang lainnya, seperti; Kantor, Pameran Temporer, Pameran Permanen, Perpustakaan, Auditorium, Storage, Laboratorium, Wisma Seniman, Gallery Café, Galeri Shop.

❖ Karakteristik Obyek Kajian (Galeri Nasional Indonesia)

➤ Latar Belakang

Galeri Nasional Indonesia merupakan salah satu lembaga kebudayaan yang bertujuan untuk perkembangan, pengembangan dan pemertanian seni seni-budaya dan karya seni rupa sebagai sarana edukasi-kultural dan rekreasi serta pengembangan kreativitas dan apresiasi seni. Galeri Nasional Indonesia merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film yang sebelumnya dilaksanakan oleh Direktur Kesenian.



Gagasan ini untuk sebagian diwujudkan dengan pembangunan Gedung pameran Seni Rupa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (23 Februari 1987) sebagai sarana kegiatan seni rupa.

➤ Tinjauan Umum

Berdasarkan pada tanggal 8 Mei 1999, dan tanah dan bangunan Galeri Nasional Indonesia adalah 17.000 M<sup>2</sup>. Terdapat berbagai gedung dan fasilitas penunjang lainnya seperti Kantor, Pameran Temporor, Pameran Permanen, Perpustakaan, Auditorium, Storage, Laboratorium, Wisma Sentiman, Gallery Cafe, Gallery Shop.

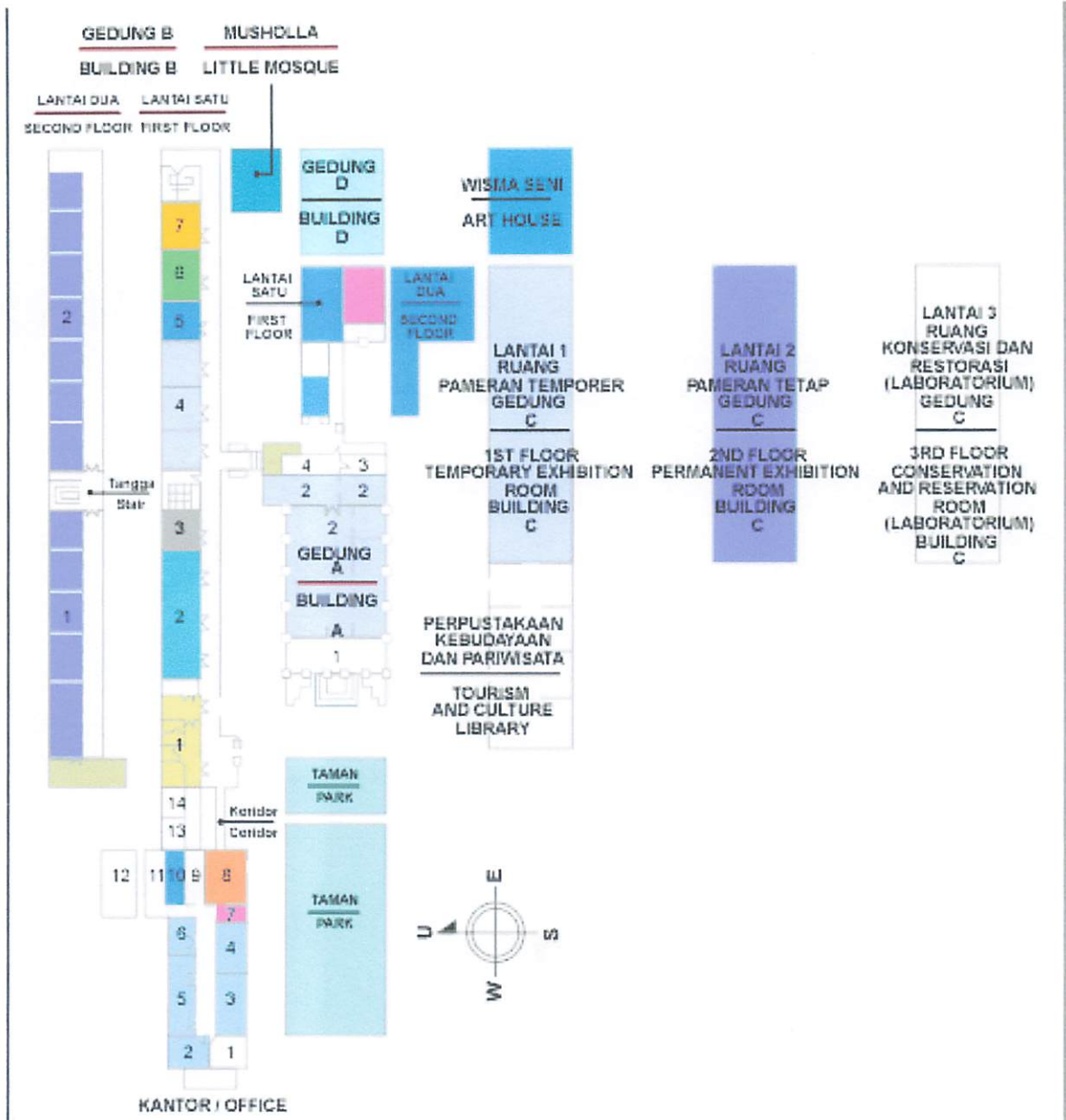


Gambar 2.17. Tampak Depan Galeri Nasional Indonesia (Sumber: Internet)

## Galeri Seni Lukis Di Malang “Arsitektur Postmodern Charles Jenks”

Lokasi Galeri Nasional Indonesia cukup strategis berada di pusat Ibukota Indonesia (Jakarta), berdekatan dengan Monumen Nasional, Museum Nasional, Perpustakaan Nasional, Istana Negara dan kantor pemerintah lainnya. Galeri Nasional Indonesia terletak di Jalan Merdeka Timur No. 14, Jakarta Pusat, Jakarta 10110.

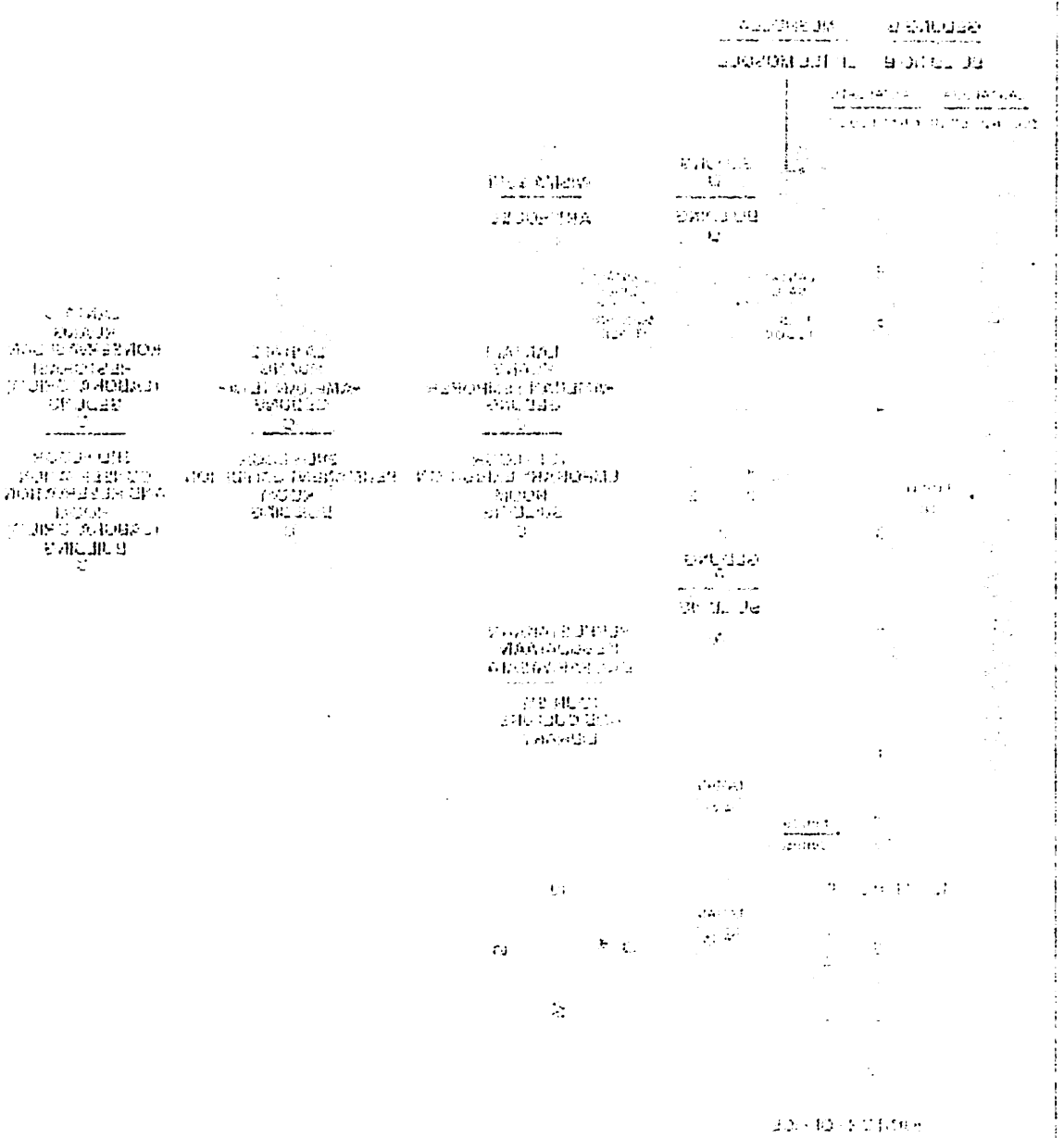
### ➤ Denah Kompleks Galeri Nasional Indonesia



Gambar 2.18. Denah Galeri Nasional Indonesia  
(Sumber : internet)

Lokasi Galeri Nasional Indonesia cukup strategis berada di pusat Ibukota Indonesia (Jakarta), berdekatan dengan Monumen Nasional, Museum Nasional, Perpustakaan Nasional, Istana Negara dan kantor pemerintah lainnya. Galeri Nasional Indonesia terletak di Jalan Merdeka Timur No. 14, Jakarta Pusat, Jakarta 10110.

**➤ Desain Kompleks Galeri Nasional Indonesia**



Gambar 2.18. Desain Galeri Nasional Indonesia  
(Sumber : internet)

## KETERANGAN / LEGEND

### KANTOR / OFFICE:

1. LOBBY
2. PIMPINAN GALERI / GALLERY DIRECTOR ROOM
3. SEKSI KOLEKSI DAN DOKUMENTASI / COLLECTION AND DOCUMENTATION DEPARTMENT
4. SEKSI PAMERAN DAN EDUKASI / EXHIBITION AND EDUCATION DEPARTMENT
5. TATA USAHA / ADMINISTRATION
6. RUANG KURATORIAL / CURATORIAL ROOM
7. TOILET
8. AUDITORIUM
9. MUSHOLLA / LITTLE MOSQUE
10. GUDANG PENYIMPANAN / STORAGE
11. DAPUR / PANTRY
12. RUANG DOKUMENTASI (LANTAI 2) / DOCUMENTATION ROOM (2 LEVEL)
13. KAFETARIA GALERI / GALLERY CAFE
14. TOKO SENI / ART SHOP

### GEDUNG A / BUILDING A:

1. LOBBY
2. RUANG PAMERAN TEMPORER / TEMPORARY EXHIBITION ROOM
3. RUANG TEKNIS / TECHNICAL ROOM
4. RUANG SEKRETARIAT GALERI / GALLERY SECRETARIAT

### GEDUNG B / BUILDING B: 2 Lantai / 2 Level

#### LANTAI 1 / FIRST FLOOR

1. RUANG VIP / VIP ROOM
2. RUANG SEMINAR / SEMINAR ROOM
3. SEKRETARIAT BPKK / BPKK SECRETARIAT
4. RUANG PAMERAN TEMPORER / TEMPORARY EXHIBITION ROOM
5. GUDANG PENYIMPANAN / STORAGE
6. LABORATORIUM
7. RUANG PELATIHAN / WORKSHOP ROOM

#### LANTAI 2 / SECOND FLOOR

1. RUANG PAMERAN TETAP / PERMANENT EXHIBITION ROOM
2. RUANG PAMERAN TETAP / PERMANENT EXHIBITION ROOM

### GEDUNG C / BUILDING C: 3 Lantai / 3 Level

#### LANTAI 1/1 ST FLOOR:

RUANG PAMERAN TEMPORER/TEMPORARY

#### LANTAI 2/2ND FLOOR:

PERMANEN TETAP/PERMANENT

#### LANTAI 3/3RD FLOOR:

RUANG KONSERVASI DAN RESTORASI (LABORATORIUM) / CONSERVATION AND RESTORATION ROOM (LABORATORIUM)

### GEDUNG D / BUILDING D:
















RUANG PAMERAN TERBUKA

OPEN EXHIBITION ROOM (MULTI FUNCTION ROOM)

### GEDUNG PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA: 2 Lantai

### TOURISM AND CULTURE LIBRARY BUILDING: 2 Level

## KETERANGAN WARNA / COLOR DESCRIPTION:

- |   |   |
|---|---|
|  1. TAMAN / PARK                           |  8. RUANG SEMINAR / SEMINAR ROOM                       |
|  2. RUANG KANTOR / OFFICE                  |  9. RUANG PAMERAN TEMPORER / TEMPORARY EXHIBITION ROOM |
|  3. TOILET                                 |  10. LABORATORIUM                                      |
|  4. AUDITORIUM                             |  11. RUANG PELATIHAN / WORKSHOP ROOM                   |
|  5. GUDANG PENYIMPANAN / STORAGE           |  12. MUSHOLLA / LITTLE MOSQUE                          |
|  6. RUANG DOKUMENTASI / DOCUMENTATION ROOM |  13. GEDUNG D / BUILDING D                             |
|  7. RUANG VIP / VIP ROOM                   |  14. WISMA SENI / ART HOUSE                            |
|   |  15. RUANG PAMERAN TETAP / PERMANENT EXHIBITION ROOM   |









➤ **Koleksi Galeri Nasional Indonesia**

Galeri Nasional Indonesia memiliki koleksi karya senirupa yang merupakan ekspresi budaya modern dan kontemporer, seperti lukisan, sketsa, grafis, patung, dan fotografi, juga mengkoleksi karya seni kriya dan seni etnik yang memiliki estetika tertentu, seperti keramik, batik dan wayang.

Saat ini Galeri Nasional Indonesia memiliki sekitar 1700 koleksi karya seniman Indonesia dan Mancanegara, antara lain: *Raden Saleh, Hendra Gunawan, Affandi, S. Sudjojono, Basoeki Abdullah, Barli Sasmitawinata, Trubus, Popo Iskandar, Sudjana Kerton, Dede Eri Supria, Ivan Sagito, Lucia Hartini, Iriantine Karnaya, Hendrawan Riyanto, Nyoman Gunarsa, Made Wianta, Ida Bagus Made, I Ketut Soki*, dan Seniman Asing lainnya.

❖ **Jenis – jenis Koleksi**

No	Gambar Koleksi	Karya Seniman
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Badai</li> </ul> 	<i>Raden Saleh</i>
2		<i>Hans Hartung</i>
3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melukis di Taman</li> </ul> 	<i>Kartono Yudhokusumo</i>

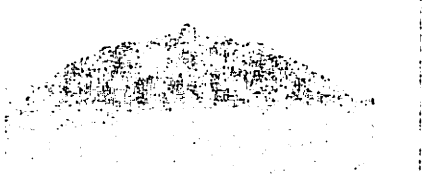


4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Borobudur</li> </ul> 	<p><i>Srihadi Sudarsono</i></p>
5	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kucing</li> </ul> 	<p><i>Popo Iskandar</i></p>
6	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengemis</li> </ul> 	<p><i>Affandi</i></p>

**Tabel 2.8.** Jenis – Jenis Koleksi Galeri Nasional Indonesia  
(Sumber : internet)

➤ **Pameran**

Pameran yang diselenggarakan di Galeri Nasional Indonesia terdiri dari: Pameran Tetap, Pameran Temporer dan Pameran Keliling. Gedung pameran yang tersedia, terdapat 4 (empat) gedung, yaitu: Gedung A (1.350 M<sup>2</sup>), Gedung B (2.800 M<sup>2</sup>), Gedung C (750 M<sup>2</sup>) dan Gedung D (600 M<sup>2</sup>). Masing-masing gedung/ruang dikhususkan untuk memajang karya seni rupa modern dan kontemporer, seperti; Lukisan, patung, kria, grafis, fotografi, instalasi, seni media baru, dan lain-lain.

Pameran penting yang pernah digelar di Galeri Nasional Indonesia adalah: *CP Open Biennale, Art Summit Indonesia 2004, Jakarta Biennale 2006, Pameran Fang Li Jun* dan pameran lain yang menampilkan karya seniman

<p>Stasiun Busway</p>	<p>4</p> 
<p>Pusat Belanja</p>	<p>2</p> 
<p>Apartment</p>	<p>1</p> 

Tabel 2.8. Jenis – Jenis Kotak Galeri Nasional Indonesia (Sumber : internet)

▶ Pameran

Pameran yang diselenggarakan di Galeri Nasional Indonesia terdiri dari Pameran Tetap, Pameran Temporer dan Pameran Keliling. Gedung pameran yang tersedia terdapat 4 (empat) gedung, yaitu Gedung A (1.350 M<sup>2</sup>), Gedung B (2.800 M<sup>2</sup>), Gedung C (750 M<sup>2</sup>) dan Gedung D (600 M<sup>2</sup>). Masing-masing gedung yang dikhususkan untuk pameran karya seni rupa modern dan kontemporer seperti lukisan, patung, foto, grafis, instalasi, seni media baru, dan lain-lain.

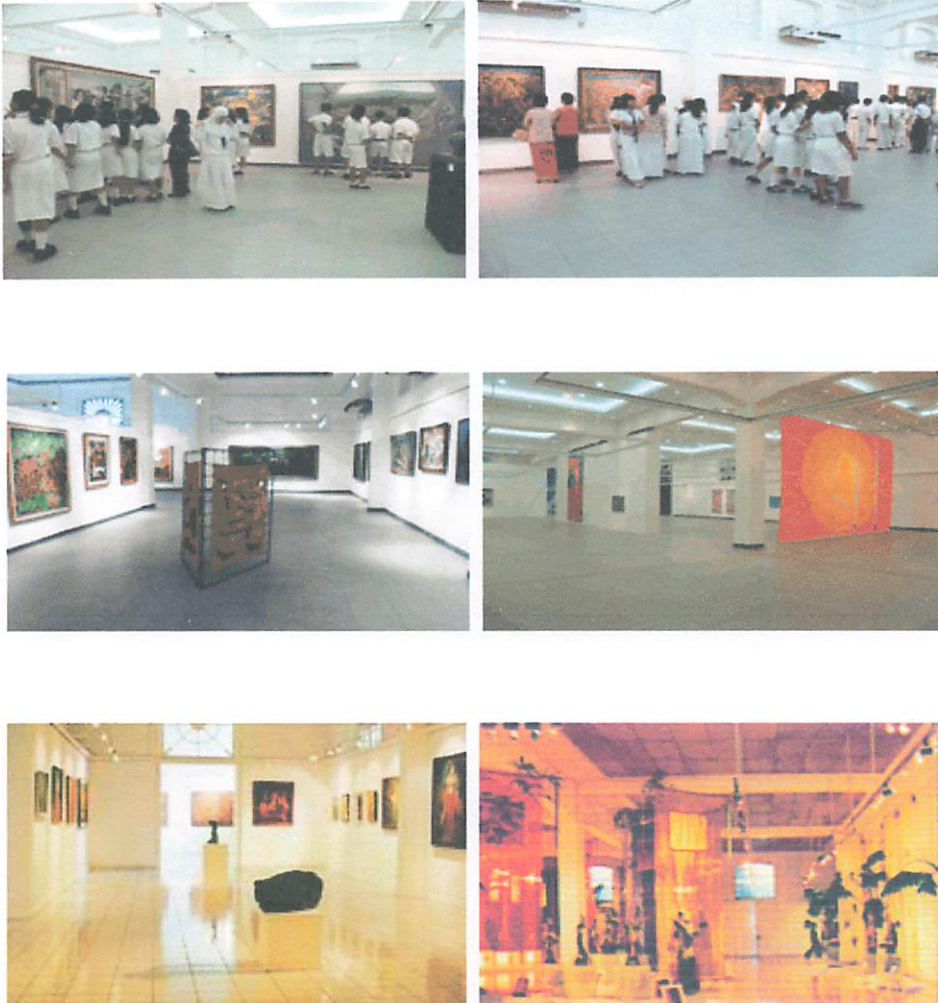
Pameran penting yang pernah digelar di Galeri Nasional Indonesia adalah CV Open Biennale for Young Indonesia 2004, Jakarta Biennale 2006, Pameran Kang Li dan pameran lain yang menampilkan karya seniman



## Galeri Seni Lukis Di Malang “Arsitektur Postmodern Charles Jenks”

Indonesia dan manca Negara. Dalam satu tahun terselenggara sekitar 25 kali pameran. Waktu pameran paling sedikit selama 7 hari dan maksimal 1 bulan. Pengunjung pameran umumnya dari kalangan pemerhati dan pencinta seni, akademisi, mahasiswa/pelajar, dan masyarakat pada umumnya. Jumlah pengunjung relative, tergantung pada karya, seniman yang sedang berpameran.

### ➤ Suasana Ruang



**Gambar 2.19.** Suasana Ruang Pameran Galeri Nasional Indonesia (Sumber : internet)



➤ **Pelayanan Publik**



**Gambar 2.20.** Suasana Ruang Publik Galeri Nasional Indonesia (Sumber : internet)

Merupakan suatu kegiatan yang menitikberatkan pada upaya peningkatan apresiasi seni dan penyampaian informasi tentang koleksi seni

rupa Galeri Nasional Indonesia atau persoalan seni rupa pada umumnya kepada masyarakat luas, khususnya kalangan pelajar dan mahasiswa. Kegiatan ini dilaksanakan antara lain berupa pelayanan bimbingan/pemanduan (*guiding*) kepada pengunjung (*tamu*), baik kepada pengunjung khusus (*tamu negara, konsultan seni, peneliti*), maupun kepada pengunjung bebas (*pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum*). Selain itu juga Galeri Nasional Indonesia memberikan pelayanan konsultasi dan rekonfirmasi yang menyangkut persoalan-persoalan seni rupa

➤ **Fasilitas Galeri Nasional**

Galeri Nasional Indonesia memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan yang berhubungan dengan tugasnya sebagai lembaga yang mengkoleksi karya seni rupa, pameran dan seminar maupun pelatihan seni rupa dalam kapasitasnya sebagai institusi resmi pemerintah Indonesia terhadap pelestarian nilai-nilai budaya, khususnya karya seni rupa.

• *Ruang Pameran*

Galeri Nasional Indonesia memiliki empat (4) gedung pameran, yakni :

- 1) Gedung A
- 2) Gedung B
- 3) Gedung C
- 4) Gedung D

(Lihat denah kompleks bangunan Galeri Nasional Indonesia)



➤ **Pelayanan Publik**



(Gambar 2.10. Suasana Ruang Publik Galeri Nasional Indonesia (Sumber: internet))

tematik koleksi seni  
penyempurnaan informasi  
apresiasi seni dan  
upaya peningkatan  
meningkatkan pada  
kegiatan yang  
sangat

rupa Galeri Nasional Indonesia atau persoalan serupa pada umumnya kepada masyarakat luas khususnya kalangan pelajar dan mahasiswa. Kegiatan ini dilaksanakan antara lain berupa pelayanan/pembinaan (guiding) kepada pengunjung (tamu), baik kepada pengunjung khusus (tamu negara, konsultan seni/perchili), maupun kepada pengunjung bebas (pelajar mahasiswa dan masyarakat umum). Selain itu juga Galeri Nasional Indonesia memberikan pelayanan konsultasi dan rekamiransi yang menyangkut persoalan-persoalan seni rupa

➤ **Fasilitas Galeri Nasional**

Galeri Nasional Indonesia memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan yang berhubungan dengan tugasnya sebagai lembaga yang mengkolaborasi karya seni rupa pameran dan seminar maupun pelatihan seni rupa dalam kapasitasnya sebagai institusi resmi pemerintah Indonesia terpadu pelestarian nilai-nilai budaya khususnya karya seni rupa.

• **Karya Pameran**

Galeri Nasional Indonesia memiliki empat (4) gedung pameran yakni:

- 1) Gedung A
- 2) Gedung B
- 3) Gedung C
- 4) Gedung D

(Lihat denah kompleks bangunan Galeri Nasional Indonesia)

- *Ruang Seminar*



**Gambar 2.21.** Suasana Ruang Seminar (Sumber : internet)

Galeri Nasional Indonesia memiliki fasilitas ruang seminar (serba guna) untuk mendukung kegiatan seminar, diskusi pembahasan karya seni rupa. Ruang seminar ini dilengkapi dengan

pendingin ruangan (AC), agar suasana seminar atau diskusi terasa nyaman.

- *Ruang Restorasi*

Pekerjaan konservasi-restorasi dilakukan pada Laboratorium Konservasi dengan fasilitas penerangan lampu polikhromatis dan ultra-violet. Bersikulasi udara, ber- AC, dan dialiri air distilasi. Laboratorium ini juga dilengkapi tabung-tabung gelas yang berfungsi sebagai wadah atau alat ukur/ analisa, alat-alat ukur elektronik dan komputer pendukung untuk analisa dan simulasi pekerjaan teknis mekanis. Alat mikrokopis, alat kontrol klimatologi, ruang fumigasi serta alat pendingin untuk membasmi jamur atau serangga juga melengkapi laboratorium ini..

### II.3.b. Observasi Lapangan (Data Primer)

Studi ini dilakukan secara langsung pada obyek bangunan untuk melakukan pengamatan dan pengambilan data terhadap obyek perancangan yang berupa gambar dan dokumentasi mengenai objek. Data yang dikumpulkan dari observasi lapangan merupakan data yang berkaitan dengan penilaian yaitu, tampilan dan ornamentasi yang berdasarkan Konsep Tema Arsitektur Postmodern Charles Jenks.

**II.3.c. Wawancara (Interview)**

Teknik pengumpulan data melalui wawancara terstruktur, yaitu melakukan wawancara langsung dengan pihak terkait untuk mendapatkan informasi dan masukan lebih detail tentang hal-hal yang berhubungan dengan Galeri Seni Lukis Interview dilakukan langsung pada pihak Pengelola Galeri Seni Lukis guna melengkapi data-data yang dikumpulkan di lapangan serta memperdalam pemahaman tentang objek kajian.

### 11.3.c. Wawancara (Interview)

Teknik pengumpulan data melalui wawancara terstruktur, yaitu melakukan wawancara langsung dengan pihak terkait untuk mendapatkan informasi dan masukan lebih detail tentang hal-hal yang berhubungan dengan Galeri Seni Lukis Interview dilakukan langsung pada pihak Pengelola Galeri Seni Lukis guna melengkapi data-data yang dikumpulkan di lapangan serta memperdalam pemahaman tentang objek kajian.

**BAB III**

**KAJIAN TEMA**

**III.1. Tinjauan Teori Tema Perancangan**

**III.1.a. Arsitektur**

Manakala orang berbicara tentang arsitektur maka saat itu pula orang akan mengaitkan arsitektur dengan kebudayaan, bilamana orang berbicara mengenai kebudayaan maka arsitektur dibicarakan sebagai salah satu hasil karya budaya bangsa. Untuk mengetahui jalinan hubungan antara kebudayaan dan arsitektur, perlu lebih dahulu mengetahui masing-masing unsurnya. Teori arsitektur pada umumnya berpijak pada unsur-unsur konsep, cara membangun dan wujud nyata dari bangunan sebagai lingkungan buatan dan lingkungan disekitarnya. Kebudayaan selalu berpijak pada unsur-unsur buah pikiran (ide), perbuatan (sikap dan perilaku) dan hasil karyanya. Sering kali disinggung-singgung pula bahwa obyek budaya adalah bayangan cermin dari kehidupan manusia. Arsitektur dapat dimasukkan sebagai salah satu dari wujud kebudayaan yaitu dalam bentuk bahasa, dalam hal ini adalah bahasa non verbal.

Arsitektur adalah bagian dari budaya. Hubungan antara arsitektur dan budaya tercermin pada karya arsitektur yang ada. Dalam mendesain sebuah karya arsitektur, unsur budaya pemakai akan menjadi identitas tersendiri bagi desain arsitektur yang tercipta. Pemahaman terhadap arsitektur tidak dapat diwujudkan dalam sebuah definisi atau sebuah pernyataan yang tegas dan pasti tentang apa yang disebut arsitektur. Definisi arsitektur untuk masing-masing individu mempunyai variasi, tergantung dari sudut pandang mana kita melihatnya. Menurut Bouwkundige Encyclopedi Arsitektur adalah mendirikan bangunan dilihat dari segi keindahan.

Dari definisi diatas dapat digambarkan bahwa bangunan arsitektur adalah bangunan yang memiliki keindahan baik dari segi bentuk dan tampilan maupun ornamen yang digunakan pada bangunan tersebut. Sedangkan menurut Van Romondt, arsitektur adalah ruang tempat hidup manusia dengan bahagia (definisi konseptual yang mencakup pengertian secara luas). Jadi arsitektur terdiri dari unsur-unsur ruang,



BAB III

KALIAN TEMA

III.1. Tinjauan Teori Tema Perancangan

III.1.a. Arsitektur

Masakala orang berbicara tentang arsitektur maka saat itu pada orang akan mengaitkan arsitektur dengan kebudayaan. Dimana orang berbicara mengenai kebudayaan maka arsitektur dibicarakan sebagai salah satu hasil karya budaya bangsa. Untuk mengetahui jalinan hubungan antara kebudayaan dan arsitektur perlu lebih dahulu mengetahui masing-masing unsurnya. Teori arsitektur pada umumnya berpijak pada unsur-unsur konsep, cara membangun dan wujud nyata dari bangunan sebagai lingkungan buatan dan lingkungan disekitarnya. Kebudayaan selalu berpijak pada unsur-unsur buah pikiran (ide), perbuatan (sikap dan perilaku) dan hasil kerjanya. Sering kali disinggung tentang budaya adalah sebagai budaya adalah sebagai sesuatu dari kehidupan manusia. Arsitektur dapat dimasukkan sebagai salah satu dari wujud kebudayaan yang dalam bentuk bahasa dalam hal ini adalah bahasa non verbal.

Arsitektur adalah bagian dari budaya. Hubungan antara arsitektur dan budaya tercermin pada karya arsitektur yang ada. Dalam kebudayaan sebuah karya arsitektur suatu budaya bangsa akan menjadi identitas tersendiri bagi dunia arsitektur yang terdapat. Kebudayaan arsitektur tidak dapat dipisahkan dalam sebuah definisi atau sebuah pernyataan yang tegas dan pasti tentang apa yang disebut arsitektur. Definisi arsitektur tidak mungkin menjadi definisi yang memuaskan karena tergantung dari sudut pandang mana kita melihatnya. Menurut *Bouwkundige Encyclopedie* Arsitektur adalah merencanakan bangunan dibina dari segi keindahannya.

Dari definisi diatas dapat digambarkan bahwa bangunan arsitektur adalah bangunan yang memiliki keindahan baik dari segi bentuk dan tampilan maupun ornamen yang digunakan pada bangunan tersebut. Sedangkan menurut Van Ronoordt arsitektur adalah rangkaiannya dengan berbagai definisi konseptual yang mencakup pengertian secara luas). Jadi arsitektur terdiri dari unsur-unsur rangkaiannya.



## **Galeri Seni Lukis Di Malang “Arsitektur Postmodern Charles Jencks”**

keindahan dan kebahagiaan. Ruang sebagai wadah dalam melakukan aktivitas dan sebagai tempat berlindung, sedangkan keindahan dan kebahagiaan adalah sebagai unsur kenyamanan (panca indera dan perasaan).

### **III.2. Tinjauan Umum Tema Perancangan**

#### **III.2.a. Pengertian Post Modern**

Post Modern bila diartikan secara harafiah kata-katanya terdiri atas ‘Post’ yang artinya masa sesudah dan ‘Modern’ yang artinya Era Modern maka dapat disimpulkan bahwa Post Modern adalah masa sesudah era Modern ( era diatas tahun 1960 an ) .

Post Modernisme sendiri merupakan suatu aliran baru yang menentang segala sesuatu kesempurnaan dari Modernisme, bahkan tak jarang menentang aturan yang ada dan mencampurkan berbagai macam gaya . Post Modernisme tidak hanya di bidang arsitektur tetapi meliputi segala bidang kehidupan seperti sosial ,politik , dan budaya .

#### **III.2.b. Pengertian Arsitektur Post Modern**

Bila Post Modern berarti masa sesudah era Arsitektur Modern maka pengertian dari Arsitektur Post Modern adalah Arsitektur yang berkembang setelah era Arsitektur Modern dimana aliran arsitektur yang baru ini mempunyai tujuan menolak , menyempurnakan , dan mengkoreksi terhadap kesalahan yang telah terjadi pada Arsitektur Modern di masa yang sebelumnya .

#### **III.2.c. Arsitektur Post Modern Menurut *Charles Jencks***

Dalam usaha pemahaman terhadap karya-karya arsitektur, *Charles Jencks* menggunakan analogi ilmu bahasa, dimana Jencks berpendapat bahwa arsitektur identik dengan bahasa dan bahasa itu sendiri terdiri dari kata-kata yang di dalam arsitektur dianalogikan dengan adanya unsur-unsur bangunan seperti dinding, kolom, jendela, atap dan lain-lain. Dan oleh karena itu di dalam menghadirkan suatu karya, seorang arsitek dituntut untuk membuat bangunan yang mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya dalam arti yang luas (bangunan yang komunikatif).

## **Galeri Seni Lukis Di Malang “Arsitektur Postmodern Charles Jenks”**

Charles Jenks sebagai seorang tokoh pencetus lahirnya post-modern menyebutkan adanya 3 alasan yang mendasari timbulnya post-modernisme, yaitu :

1. Kehidupan kita sudah berkembang dari dunia serba terbatas ke desa-dunia (world village) yang tanpa batas. Perkembangan ini disebabkan oleh cepatnya komunikasi dan tingginya daya tiru manusia.
2. Canggihnya teknologi telah memungkinkan dihasilkannya produk-produk yang bersifat pribadi, lebih dari sekedar produksi massal dan tiruan massal yang merupakan ciri khas modernisme.
3. Adanya kecenderungan untuk kembali kepada nilai-nilai tradisional atau daerah, sebuah kecenderungan manusia untuk menoleh kebelakang.

Dengan demikian, arsitektur post-modern adalah percampuran antara arsitektur tradisional dengan non-tradisional, gabungan setengah modern dengan setengah non-modern, perpaduan antara lama dan baru. Arsitektur post-modern mempunyai style yang hybrid (perpaduan dua unsur) dan bermuka ganda atau sering disebut sebagai double coding.

### **III.2.d. Teori Postmodernisme Arsitektur Charles Jencks**

Dalam buku *The Language of Post-Modern Architecture* (1987), Charles Jencks menjelaskan enam prinsip arsitektur posmodern, yaitu double coding, hybrida, schizoprenia, bahasa arsitektur untuk mencapai multivalens, kaya metafor, dan menghargai multiplicity (keberagaman) atau pluralitas nilai.

Pertama, double coded atau ekspresi multivalent. Dalam hal ini, posmodern memiliki ketegangan permanen dan yang bersifat hibrid, campuran dan ambigu, yang oleh Jencks disebut dengan “doubly coded” (Jencks, 1992).

Sebuah tulisan “pendek” tidak menarik untuk dibaca. Inilah yang disebut sebagai kode tunggal (single code). Semakin banyak ruang yang ada bagi seorang pembaca untuk berpartisipasi secara imajinatif, makin tinggilah kualitas karya sastra tersebut. Di dalam



## Galeri Seni Lukis Di Malang “Arsitektur Postmodern Charles Jencks”

semantik, bahasa yang dibaca dua cara atau lebih disebut double coded, atau menurut istilah Jencks, kita sebut ekspresi multivalent (Kurokawa, 1991:135-136).

Jencks mendefinisikan arsitektur postmodern sebagai double coding yang diartikan kombinasi teknik modern dengan sesuatu yang lain, dengan pernyataannya sebagai berikut:

*“the combination of modern techniques with something else (usually traditional building) in order for architecture to communicate with public and concerned minority, usually other architect”*

*(kombinasi teknik-teknik modern dengan yang lain, biasanya bangunan tradisional, yang bertujuan untuk berkomunikasi dengan masyarakat dan kelompok minoritas tertentu, umumnya arsitek) (Jencks, 1986:14).*

Jencks (1992) menambahkan pengertian double coding sebagai kompleksifikasi elemen-elemen modern dengan yang lainnya. Double coding merupakan strategi untuk menguatkan dan sekaligus menolak kekuatan struktur (power of structure), mengesankan dan menantang perbedaan cita rasa dan diskursus bentuk yang bertentangan.

Jencks (1978) menyadari kegagalan arsitektur modern adalah karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi (communication) secara efektif dengan kelompok pengguna utamanya dan tidak memiliki hubungan dengan sejarah. Oleh sebab itu, Jencks mengusulkan solusi dan definisi posmodern sebagai berikut: “arsitektur posmodern adalah arsitektur yang didasarkan dan dipopulerkan secara profesional, seperti penggunaan teknik baru dengan pola-pola lama (Jencks, 1978:14). Jencks (1990) menjelaskan fungsi double coding pada bangunan posmodern adalah sebagai alat komunikasi para arsitek kepada semua pengguna dan arsitek lain, dan mencoba mengikatkannya dengan tradisi sebelumnya, khususnya bahasa klasik.

Kedua, postmodern adalah arsitektur hibrida, campuran dan turunan elemen-elemen yang saling bertentangan, seperti gaya historis dan kontemporer, dan campuran antara seni tinggi dan budaya populer. Menurut Jencks (1978:14), double coding bermakna elitis tetapi juga populer, baru tetapi juga lama, yang dengan sendirinya menciptakan “hybrid

semantik bahasa yang dibaca dan cara lain lebih disebut double coded, atau menurut istilah Jencks kita sebut ekspresi multivalem (Kunokawa, 1991:132-136).

Jencks mendefinisikan arsitektur postmodern sebagai double coding yang diartikan kombinasi teknik modern dengan sesuatu yang lain, dengan pernyataannya sebagai berikut:

"The combination of modern techniques with something else (usually traditional building) in order for architects to communicate with public and concerned minority usually other architect."

(kombinasi teknik-teknik modern dengan yang lain, biasanya bangunan tradisional, yang bertujuan untuk berkomunikasi dengan masyarakat dan kelompok minoritas tertentu menurut Jencks) (Jencks, 1980:14).

Jencks (1992) menambahkan pengertian double coding sebagai kompleksifikasi elemen-elemen modern dengan yang lain. Double coding merupakan strategi untuk mengaitkan dan sekaligus menolak kekuatan struktur (power of structure), menegaskan dan menantang perbedaan cita rasa dan diskursus bentuk yang bertentangan.

Jencks (1978) menyoroti kegagalan arsitektur modern adalah karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi (communication) secara efektif dengan kelompok pengguna utamanya dan tidak memiliki hubungan dengan sejarah. Oleh sebab itu, Jencks mengusulkan solusi dan definisi postmodern sebagai berikut: arsitektur postmodern adalah arsitektur yang dibicarakan dan dipopulerkan secara profesional, seperti penggunaan teknik baru dengan pola-pola lama (Jencks, 1978:14). Jencks (1990) menjelaskan fungsi double coding pada bangunan postmodern adalah sebagai alat komunikasi para arsitek kepada semua pengguna dan arsitek lain dan mencoba mengaitkannya dengan tradisi sebelumnya, khususnya bahasa klasik.

Kelua postmodern adalah arsitektur hibridal campuran dan tumpang-tindih elemen-elemen yang saling bertentangan, seperti gaya historis dan kontemporer, dan campuran unsur seni tinggi dan budaya populer. Menurut Jencks (1978:14), double coding bukanlah etis tetapi juga populer, baru tetapi juga lama, yang dengan sendirinya menciptakan "hybrid





## Galeri Seni Lukis Di Malang “Arsitektur Postmodern Charles Jenks”

language” (bahasa turunan)-nya. Menurut Kurokawa (1991), arsitektur postmodern telah menjadikan dirinya bertugas membuang batas pemisah antara seni tinggi dan seni populer.

### III.2.e. Perkembangan Arsitektur Post-modern (Charles Jenks), yang menyimpang dari fungsionalisme arsitektur Modern, terdiri dari :

No	Kajian Umum	Pengetrapannya	Tokoh
1	Historicism	Merupakan aliran arsitektur Post Modern yang paling awal munculnya. Penganut aliran ini ingin tetap menampilkan komponen-komponen bangunan yang berasal dari komponen-komponen klasik tetapi ditampilkan dengan penyelesaian yang modern, misalnya bentuk klasik yang dulunya menggunakan bahan dari kayu diganti dengan bahan beton tetapi diberikan ornamen	<i>Aero Saarinen, Phillip Johnson, Robert Venturi, Kisho Kurokawa, Kyonori Kikutake.</i>
	Straight Revitalism	Aliran ini sulit menghilangkan tradisi yang sudah mendarah daging dalam masyarakat, misalnya renaissance, gothic, roman, dll. Produk-produk aliran ini cenderung memiliki tingkat eklektikisme yang sangat tinggi. tanpa perubahan, mengulangi mentah - mentah gaya sebelum fungsionalisme.	<i>Aldo Rossi, Monta Mozuna, Ricardo Bofill, Mario Botta</i>
3	Neo Vernacular	Produk-produk bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernacular, melainkan menampilkan karya-karya baru. Sedangkan unsur-unsur vernacularnya hanya digunakan dalam penampilan visual bangunan,	<i>Darbourne &amp; Darke, Joseph Esherick, Aldo van Eyck</i>
4	Urbanist	Pembaruan kota dengan bentuk-bentuk khusus yang sudah dikenal masyarakat, dengan dua ciri (Ad – hoc dan Kontekstual ), sebagai salah satu proses pengembangannya tanpa memikirkan posisi dan	<i>Lucien Kroll, Leon Krier, James Stirling</i>

language" (bahasa manusia)-nya. Menurut Kunkava (1991), arsitektur postmodern telah menjadikan dirinya bertugas membangun basis pemisahan antara seni tinggi dan seni populer.

III.2. Perkembangan Arsitektur Post-modern (Baruk Jenks), yang terinspirasi

dari fungsionalisme arsitektur Modern, terdiri dari :

No	Kajian Umum	Pengetahuannya	Tokoh
1	Historisim	<p>Merupakan aliran arsitektur Post Modern yang paling awal muncul. Perancang aliran ini ingin tetap mempertahankan komponen-komponen bangunan yang berasal dari komponen-komponen klasik tetapi ditampikan dengan penyelesaian yang modern misalnya bentuk klasik yang dalam menggunakan bahan dari kayu diganti dengan bahan beton tetapi diberikan ornamen</p>	<p>Levy Szolnay Philip Johnson Robert Venturi Kisho Kurokawa Kiyonori Kikutake</p>
	Staight	<p>Aliran ini sulit mengidentifikasi tetapi yang sudah membuat degung dalam masyarakat misalnya neo-classical, gothic, roman, dll. Produk-produk aliran ini cenderung memiliki tingkat estetisitas yang sangat tinggi, tanpa perubahan, mengahayati mental - mental gaya sebelum fungsionalisme.</p>	<p>Aldo Rossi John Alvarro Ricardo Bofill Mario Botta</p>
2	Neo Vernacular	<p>Produk-produk bangunan ini tidak umum menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernacular. Perancang memperhatikan cara-cara yang baru digunakan unsur-unsur vernacularnya hanya digunakan dalam penyajian visual bangunan.</p>	<p>Christopher &amp; Duke Jorj Walter Alda Sam Lyck</p>
3	Urbanist	<p>Perubahan kota dengan bentuk-bentuk khusus yang sudah dikenal masyarakat dengan dua ciri (Ad - hoc dan Konstruksi) sebagai salah satu proses pengembangannya tanpa memikirkan posisi dan</p>	<p>Lucien Kravt Leon Kravt James Stirling</p>

**Galeri Seni Lukis Di Malang “Arsitektur Postmodern Charles Jenks”**

		lokasi yang tepat	
5	Metaphor / Metaphysics	Karya-karya rancangannya mengambil bentuk-bentuk alam yang fungsional dan mempunyai tanda-tanda atau symbol tertentu. Untuk itu pilihan mereka umumnya berupa referensi yang tersamar, sehingga tidak terlihat kejanggalannya.	<i>Stanley Tigerman, Antonio Gaudi, Mimoru Takeyama.</i>
6	Post Modern Space	Difokuskan pada rancangan spatial interpenetration Yang unik secara histories bersifat irrasional dan tranformasional dalam kaitan terhadap keseluruhan bangunan. Pendukung aliran ini mencoba untuk mendefinisikan ruang lebih dari sekedar ruang abstrak dan menghasilkan arti ganda, keanekaragaman dan kejutan.	<i>Peter Eisenman, Robert Stern, Charles Moore, Kohn Pederson-Fox</i>

**Tabel 3.1.** Perkembangan Arsitektur Post-modern (Charles Jenks)  
(Sumber : Internet)

**III.2.f. Ciri – ciri khusus Arsitektur Post Modern (menurut Charles Jenks)**

Dalam pembahasan arsitektur post-modern, ciri-ciri yang dimaksud dalam arsitektur post-modern menurut Jencks memberikan daftar ciri-ciri khusus sebagai berikut :

No	Tinjauan Dasar	Ciri – Ciri Pengetrapan Pada Objek Bangunan
I	<b>IDEOLOGI</b> ( <i>Ideological</i> )	<p>Suatu konsep bersistem yang menjadi azas pendapat untuk memberikan arah dan tujuan, jadi ideological adalah konsep yang memberikan arah agar pemahaman arsitektur postmodern biar lebih terarah dan sistematis.</p> <p><b>a. Double Coding of Style</b></p> <p>Bangunan postmodern adalah bangunan yang memiliki dua gaya (style) yaitu memadukan arsitektur modern dengan arsitektur</p>

<p>Yakyma Mirona Antonio Gaudi Vigorena Shanley</p>	<p>tidak terlihat keanggangannya. umumnya berupa tetensi yang terasmar, sehingga tanda dan simbol tertentu. Untuk itu pilihan mereka bentuk alam yang fungsional dan estetik yang tanda- Karya-karya rancangannya mengambil bentuk lokasi yang tepat</p>	<p>Metaphors Metaphysics</p>	<p>2</p>
<p>Peter Eisenman Robert Sharr Charles Moore, Kahn Petersen-Fox</p>	<p>keanekaragaman dan kejutan. abstrak dan menghasikan arti ganda. mendefinisikan ruang lebih dari sekedar ruang bangunan. Pendukung utama ini mencoba untuk transformasi dalam kaitan terhadap keseluruhan yang unik secara historis bersifat irasional dan difokuskan pada rancangan spatial interpenetration</p>	<p>Post Modern Space</p>	<p>6</p>

Tabel 3.1. Perkembangan Arsitektur Post-modern (Charles Jencks) (Sumber : Internet)

III.2.1. Ciri - ciri khusus Arsitektur Post Modern ( menurut Charles Jencks)

post-modern menurut Jencks memberikan dalam ciri-ciri khusus sebagai berikut :

<p>Bangunan postmodern adalah bangunan yang memiliki dua gaya (style) yaitu memadukan arsitektur modern dengan arsitektur terdahul dan tradisional. memberikan arti bagi pemahaman arsitektur postmodern dan lebih memberikan arti dan tujuan, jadi ideological adalah konsep yang dalam konsep berisikan yang menjadi cara berpikir untuk a Double Coding of Style</p>	<p>IDEOLOGI ( Ideological)</p>	<p>No Dasar 1</p>
---	--------------------------------	---------------------------



		<p>lainnya, misalnya (Revivalist – Metaphorical, Local – Kontekstual dan Commercial</p> <p><b>b. Popular and Pluralistic</b></p> <p>Ide/gagasan yang umum serta bersifat lebih umum dan tidak terikat dengan kaidah-kaidah tertentu, tetapi memiliki fleksibilitas yang beragam. Hal ini lebih baik daripada gagasan tunggal.</p> <p><b>c. Semiotic Form</b></p> <p>Penampilan bangunan lebih mudah difahami, karena bentuk-bentuk yang vertical yang menyiratkan makna-makna tertentu.</p> <p><b>d. Tradition and Choice</b></p> <p>Merupakan hak-hak yang tradisional dan penerapannya secara terpilih atau disesuaikan dengan maksud dan tujuan perancang.</p> <p><b>e. Artist / Client</b></p> <p>Mengandung dua hal pokok yaitu bersifat seni (intern) dan bersifat umum (ekstern). Yang menjadi tuntutan perancangan sehingga mudah dipahami secara umum</p> <p><b>f. Elistist and participative</b></p> <p>Lebih menonjolkan suatu kebersamaan serta mengurangi sikap borjuis seperti dalam arsitektur modern</p> <p><b>g. Piecemeal</b></p> <p>Penerapan unsur-unsur dasar, secara sub-sub saja/ tidak menyeluruh, seperti History , Vernacular, Lokasi / Lokal dll.</p> <p><b>h. Architect, as representative and activist</b></p> <p>Arsitek berlaku sebagai wakil penerjemah perancangan dan secara aktif berperan serta dalam perancangan</p>
II	GAYA	Pengertian gaya dalam arsitektur post modern adalah suatu



	<p>lainnya, misalnya (Revivalist - Metaphorical, Local Kontesual dan Commercial</p> <p>b. Popular and Pluralistic                  Ide-gagasan yang umum serta bersifat lebih umum dan tidak terkait dengan kaedah-kaedah tertentu, tetapi memiliki fleksibilitas yang beragam. Hal ini lebih baik daripada gagasan tunggal.</p> <p>c. Symbolic Form                  Penemuan bangunan lebih mudah dipahami, karena bentuk-bentuk yang vertical yang mengaitkan makna-makna tertentu.</p> <p>d. Tradition and Choice                  Mempertahankan hak-hak yang tradisional dan penerapannya secara terpilih atau disesuaikan dengan maksud dan tujuan tertentu.</p> <p>e. Artist \ Client                  Mengandung dua hal pokok yaitu bersifat seni (intern) dan bersifat umum (ekstern). Yang menjadi tuntutan perancangan sehingga mudah dipahami secara umum.</p> <p>f. Elastic and participative                  Lebih menonjolkan suatu keberagaman serta mengumangi sikap positif seperti dalam arsitektur modern.</p> <p>g. Precious                  Perhatian mass-manus dasar, secara sub-sub saja tidak menyoluh. seperti history, Bvencolular, lokal dll.</p> <p>h. Architect as representative and activist                  Arsitek berperan sebagai wakil pemerintah perancangan dan secara aktif berperan serta dalam perancangan.</p>	<p>GAYA</p>	<p>11</p>
<p>Penelitian gaya dalam arsitektur post modern adalah satu</p>			

	<p>( <i>Stylistik</i> )</p>	<p>pemahaman bentuk , cara , rupa , dsb, yang khusus mengenai arsitektur post modern.</p> <p><b>a. <i>Hybrid Expression</i></b></p> <p>Penampilan hasil gabungan antara unsur-unsur modern dengan : <i>Vernacular – Revivalist Local – Commercial - Metaphorical - Contextual</i></p> <p><b>b. <i>Complexity</i></b></p> <p>Hasil pengembangan ideology dan ciri-ciri post modern yang mempengaruhi perancangan dasar sehingga menampilkan rancangan yang bersifat kompleks. Disini pengamat diajak mengamati, menikmati dan mendalami secara seksama.</p> <p><b>c. <i>Variable Space with surprise</i></b></p> <p>Perubahan nilai ruang yang tercipta akibat adanya kejutan-kejutan, misalnya : warna, detail elemen arsitektur, suasana interior, dll.</p> <p><b>d. <i>Conventional and abstract form</i></b></p> <p>Kebanyakan penampilan bentuk yang konvensional dan bentuk yang rumit / populer, sehingga mudah ditangkap artinya.</p> <p><b>e. <i>Eclectic</i></b></p> <p>Campuran langgam yang saling berintergrasi secara kontinyu untuk menciptakan unity</p> <p><b>f. <i>Semiotic</i></b></p> <p>Arti yang hendak ditampilkan secara fungsi</p> <p><b>g. <i>Variable mixed aesthetic depending on context, expression on content and semantic - appropriateness toward function</i></b></p> <p>Gabungan unsure estetis dan fungsi-fungsi estetis serta idak mengacaukan fungsi.</p> <p><b>h. <i>Pro Organic and applied ornament</i></b></p> <p>Mencerminkan kedinamisan sesuatu yang hidup dan kaya ornamen.</p>
--	-----------------------------	--

<p>perubahan bentuk, cara, rupa, dsb. yang khusus mengenai arsitektur post modern.</p>	<p>( Stylistic )</p>
<p>a. Hybrid Expression                  Penampilan hasil gabungan antara unsur-unsur modern dengan :                  Traditional - Revivalist Local - Commercial - Metaphorical - Contextual</p>	
<p>b. Complexity                  Hasil pengembangan ideology dan ciri-ciri post modern yang mempengaruhi perancangan dasar sehingga menampilkan rancangan yang bersifat kompleks. Disini pengaruh diajak mengambati, menikmati dan menikmati secara seksama.</p>	
<p>c. Finite Space with surprises                  Perubahan nilai ruang yang terjadi akibat adanya kejutan-kejutan misalnya : warna, detail elemen arsitektur, suasana interior, dll.</p>	
<p>d. Conventional and abstract form                  Kebanyakan penampilan bentuk yang konvensional dan bentuk yang runtut / popular sehingga mudah ditangkap artinya.</p>	
<p>e. Eclectic                  Campuran langgam yang saling berinteraksi secara kontinyu untuk menciptakan unity.</p>	
<p>f. Semantic                  Arti yang hendak ditampilkan secara fungsi                  g. Variadic mixed aesthetic depending on context, expression on content and semantic - appropriateness toward function                  Gabungan unsur estetik dan fungsi-fungsi estetik serta tidak mengutamakan fungsi.</p>	
<p>h. Pre Organic and applied ornament                  Menonjolkan kedimaisian sesuatu yang hidup dan kaya ornament.</p>	

		<p><i>i. Pro Representation</i> Menampilkan cirri-ciri yang gamblang sehingga dapat memperjelas arti dan fungsi</p> <p><i>j. Pro Metaphor</i> Hasil pengisian bentuk-bentuk tertentu yang diterapkan pada desain bangunan sehingga orang lebih menangkap arti dan fungsi bangunan</p> <p><i>k. Pro Hestorical reference</i> Menampilkan nilai-nilai histories pada setiap rancangan yang menegaskan cirri bangunan</p> <p><i>l. Pro Humor</i> Mengandung nilai humoris sehingga pengamat diajak untuk lebih menikmatinya</p> <p><i>m. Pro Symbolic</i> Menyiratkan symbol-simbol yang mempermudah arti dan yang dikehendaki perancang</p>
III	Ide - ide Rancangan (design ideas)	Pengertian tentang ide-ide desain dalam arsitektur postmodern adalah suatu gagasan perancangan yang mendasari arsitektur postmodern, yang tertera

Tabel 3.2. Ciri – Ciri Arsitektur Post-modern (Charles Jenks) (Sumber : Internet)

### III.2.g. Metode Perancangan Formal Posmodernisme

Metode perancangan adalah metode yang digunakan untuk menciptakan bentuk-bentuk dalam karya arsitektur dengan menggunakan metode dasar kombinasi dan penggabungan.

Metode perancangan postmodernisme arsitektur dapat dikategorisasikan dalam dua kelompok :

<p>Pro Representasion</p> <p>Menampilkan ciri-ciri yang gampang sehingga dapat memperlis arti dan fungsi</p> <p>Pro Analogis</p> <p>Hasil pengisian bentuk-bentuk tertentu yang diterapkan pada desain bangunan sehingga orang lebih menangkap arti dan fungsi bangunan</p> <p>Pro Historical reference</p> <p>Menampilkan nilai-nilai historis pada setiap rancangan yang menegaskan ciri bangunan</p> <p>Pro Human</p> <p>Mengandung nilai humanis sehingga pengguna dapat lebih menikmatinya</p> <p>Pro Symbolic</p> <p>Meyinkan simbol-simbol yang memperindah arti dan yang dibendaki perancang</p>		
	<p>Ide - ide</p> <p>Rancangan</p> <p>(design ideas)</p> <p>yang terser</p>	<p>III</p>

Tabel 3.3. Ciri - Ciri Arsitektur Post-modern (Charles Jencks) (Sumber: Internet)

III.3. Metode Perancangan Formal Postmodernisme

Metode perancangan adalah metode yang digunakan untuk menciptakan bentuk-bentuk dalam karya arsitektur dengan menggunakan metode dasar komposisi dan perbandingan.

Metode perancangan postmodernisme arsitektur dapat dikategorisasikan dalam dua kelompok :

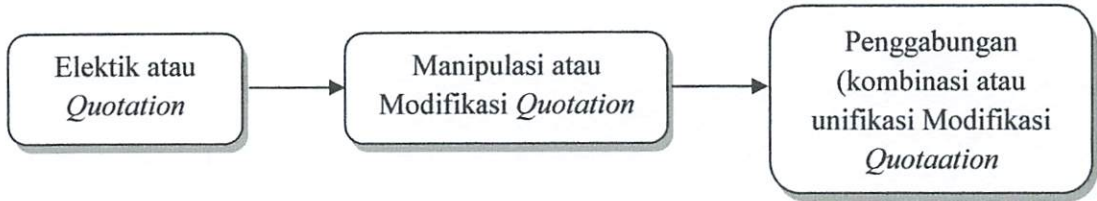


❖ **Metode Perancangan Utama**

1) **Hybrid and Both :**

Metode *hybrid* dilakukan melalui tahapan-tahapan *quotation*, manipulasi elemen, dan unifikasi atau penggabungan. Metode *Hybrid* berpikir dari “elemen atau bagian” menuju keseluruhan. Sebaliknya, pada metode *both and*, berpikir dilakukan dari keseluruhan menuju elemen atau bagian.

Tahapan metode *hybrid* :



2) **Metafor dan Simbolisasi**

Simbolisasi dalam arsitektur postmodern berarti mempresentasikan sesuatu yang lain dengan cara asosiasi, kemiripan atau konvensi yang diturunkan maknanya terutama dari struktur yang tampak.

❖ **Metode Perancangan Pendukung**

1) **Penggunaan ornamen dan dekorasi**

Ornamen adalah hiasan yang ditempelkan pada elemen struktural, sedangkan dekorasi adalah hiasan yang diletakkan pada elemen-elemen nonstruktural.

2) **Improvisasi**

Bertujuan membantu mencapai kekayaan makna dengan cara “ketidaksempurnaan” dan “ketidakseimbangan”, baik direncanakan atau tidak. Termasuk di dalamnya metode desain yang bersifat main-main.

3) **Kaya warna**

Cenderung menggunakan warna yang kaya (polychromi), selain itu setiap warna dapat memiliki nilai simbolis yang khas di berbagai tempat di muka bumi.

latihan dapat memiliki nilai simbolis yang baik di samping latihan di mana pun.

Keberhasilan pembelajaran haruslah diukur (diukur) dengan cara yang

3) **Latihan**

Latihan adalah metode yang digunakan untuk melatih kemampuan

... dan ... yang dituntut dalam situasi yang sebenarnya.

Latihan dapat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda.

3) **Latihan**

Latihan adalah

... dan ... yang dilakukan dengan cara yang berbeda-beda.

Latihan dapat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda.

1) **Latihan dan Evaluasi**

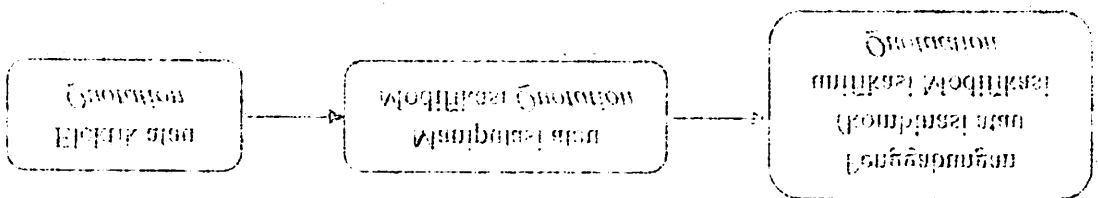
❖ **Metode Pembelajaran Langsung**

Latihan dan evaluasi yang langsung

yang dilakukan dengan cara yang berbeda-beda.

Latihan dan evaluasi yang dilakukan dengan cara yang berbeda-beda.

2) **Metode dan Simbolisasi**



Terdapat metode yang

... dan ... yang dilakukan dengan cara yang berbeda-beda.

Latihan dan evaluasi yang dilakukan dengan cara yang berbeda-beda.

Latihan dan evaluasi yang dilakukan dengan cara yang berbeda-beda.

Latihan dan evaluasi yang dilakukan dengan cara yang berbeda-beda.

1) **Latihan dan Evaluasi**

❖ **Metode Pembelajaran Langsung**

**III.2.h.Kerangka Konseptual Postmodern Dalam Arsitektur**

**❖ Ideologi dalam Arsitektur Postmodern**

Dalam buku Ikhwanuddin (2005) yang berjudul Menggali Postmodernisme Dalam Arsitektur diungkapkan bahwa menurut para ahli (Jencks, 1987;Klotz, 1988;Kurokawa, 1991) ideology postmodernisme adalah pluralism yang berarti perang terhadap semua bentuk totalitas, menghargai perbedaan dan keragaman, termasuk di dalamnya lokalitas, regional, dan keunikan. Pluralisme juga berarti penolakan atas mitos superioritas budaya Barat dan menolak hegemoni budaya Barat (Kurokawa, 1991). Sedangkan menurut Robert Venturi (1966) arsitektur postmodern bertujuan untuk menciptakan kekayaan makna.

**❖ Konsep Rancangan Arsitektur Postmodern**

**1) Representatif**

Arsitektur dapat mempresentasikan sebuah agama, kekuatan politik, peristiwa, dan lain-lain. Arsitektur selalu mempresentasikan sesuatu di luar dirinya. Arsitektur didefinisikan sebagai representasi dari sesuatu yang lain, meluas menuju bahasa, dimana metafor menjadi lazim. Jadi, metafor adalah bagian dari representasi,yakni arsitektur menerima penggunaan bentuk-bentuk metafor dan simbolik yang memberi peluang pemaknaan yang lebih kaya (Klotz, 1988).

**2) Both And Hybrid**

Mencampur oposisi biner ke dalam satu kesatuan menjadi suatu identitas baru. Selain itu konsep ini adalah metode untuk menciptakan sesuatu dengan pola-pola lama (sejarah) namun dengan bahan dan teknik baru (Jencks, 1987). Dengan kata lain menggabungkan bentuk-bentuk tradisional dengan teknik modern.

**3) Kontekstual**

Arsitektur Postmodern berakar pada tempat/lingkungan sekitar (Jencks, 1987). Gaya arsitektur postmodern memperhatikan lokalitas, di dalamnya termasuk lingkungan dan budaya serta menghargai keunikan sejarah (Klotz, 1988)

III.2.1. Kerangka Konseptual Postmodern dalam Arsitektur

❖ Ideologi dalam Arsitektur Postmodern

Dalam buku Kibwanaudin (2002) yang berjudul Menggali Postmodernisme Dalam Arsitektur diungkapkan bahwa menurut para ahli (Jencks, 1987; Klotz, 1988; Kurokawa, 1991) ideologi postmodernisme adalah pluralisme yang berarti adanya berbagai bentuk, material, teknologi, perbedaan dan keragaman termasuk di dalamnya lokalitas regional dan kenikmatan. Pluralisme juga berarti perbedaan atas nilai, kepentingan budaya, kelas dan menolak hegemoni budaya Barat (Kurokawa, 1991). Sedangkan menurut Robert Venturi (1966) arsitektur postmodern bertujuan untuk menciptakan kekayaan makna.

❖ Konsep Kerangka Arsitektur Postmodern

1) Representatif

Arsitektur dapat merepresentasikan sebuah gagasan, kolaborasi politik, peristiwa dan lain-lain. Arsitektur selalu merepresentasikan sesuatu di luar dirinya. Arsitektur dibentangkan sebagai representasi dari sesuatu yang lain, meluas menuju bahasa dimana metode menjadi bahasa, jadi, metode adalah bagian dari representasi yang arsitektur menerima penggunaan bentuk-bentuk metode dan simbolis yang memberi peluang pemaknaan yang lebih kaya (Klotz, 1988).

2) Both And Hybrid

Mencampur oposisi biner ke dalam satu kesatuan menjadi suatu identitas baru. Selain itu konsep ini adalah metode untuk menciptakan sesuatu dengan pola-pola lama (sejarah) namun dengan bahan dan teknik baru (Jencks, 1987). Dengan kata lain menggabungkan bentuk-bentuk tradisional dengan teknik modern.

3) Kontekstual

Arsitektur postmodern berakar pada tempat/lingkungan sekitar (Jencks, 1987). Gaya arsitektur postmodern memperhatikan lokalitas, di dalamnya termasuk lingkungan dan budaya serta mengahgalkan kenikmatan sejarah (Klotz, 1988).





### **4) Menerima Referensi plural**

Konsep ini bertujuan untuk membuka peluang keragaman bentuk dan interpretasi makna di dalamnya.

### **5) Menghargai Memori dan Sejarah**

Arsitektur postmodern melihat sejarah sebagai gudang pembendaharaan bentuk yang kaya dan bernilai estetika tinggi (Klotz, 1988). Menurut Kurokawa (1991), arsitektur postmodern menghargai sejarah dan budaya.

### **6) Menerima Bentuk Improvisasi**

Suatu karya tidak harus sempurna, teratur dan terencana, dimana karya-karya ini melibatkan user di dalam proses desain, namun ketidaksempurnaan dapat pula menjadi unsur kesengajaan desain (Klotz, 1988). Bentuk lain dari improvisasi adalah permainan, bersenang-senang, dan bersuka-suka. Konsep ini menerima kehadiran elemen-elemen atau unsur yang hanya merupakan “permainan” (Kurokawa, 1991).

### **7) Kompleksitas**

Di dalam kompleksitas terdapat simetri sebagai faktor penyatu terkuat. Namun di sisi lain terdapat beberapa pengarah sekunder struktur formal dan superimposisi serupa, elemen-elemen yang dikelompokkan oleh pengamat menjadi lebih dari satu interpretasi.

### **8) Ambiguitas**

Konsepnya sama dengan kompleksitas.

### **9) Tidak anti-modernisasi**

Postmodern juga mengakui sumbangan positif modernisme. Sumbangan positif ini berupa temuan teknik konstruksi dan struktur bangunan serta pemikiran fungsionalisme.

## **III.2.i. Peranaan Arsitektur Post Modern dalam merancang :**

**Peranaan Arsitektur Post Modern dalam merancang bangunan *Galeri Seni Lukis di Malang* :**



4) Mencari Referensi Jurnal

Konsep ini bertujuan untuk membuka peluang kemungkinan bentuk dan interpretasi makna di dalamnya.

5) Menghargai Memori dan Sejarah

Arsitektur postmodern melihat sejarah sebagai gudang pembendaharaan bentuk yang kaya dan bernilai estetika tinggi (Klotz, 1988). Menurut Kurokawa (1991), arsitektur postmodern menghargai sejarah dan budaya.

6) Mencari Bentuk Inovasi

Suatu karya tidak harus sempurna, terapan dan terencana. Dimana karya-karya ini melibatkan user di dalam proses desain namun kebidaksainan dapat pula menjadi unsur kesempurnaan Jencks (Klotz, 1988). Konsep lain dari inovasi adalah permainan, bersenang-senang, dan bersuka-suka. Konsep ini mencerminkan kehidupan elemen-elemen atau unsur yang hanya merupakan "permainan". (Kurokawa, 1991).

7) Kompleksitas

Di dalam kompleksitas terdapat situasi sebagai faktor penting terkandung di sisi lain terdapat beberapa bentuk sekunder struktur formal dan superimposisi seperti elemen-elemen yang dikombinasikan oleh pengamat menjadi lebih dari satu interpretasi.

8) Ambiguitas

Konsep yang sama dengan kompleksitas.

9) Tidak anti-modernisasi

Postmodern juga mengakui sumbang postif modernisasi. Sumbangan positif ini berupa teknik konstruksi dan struktur bangunan serta pemukiman fungsionalisme.

11.3.1 Peranan Arsitektur Post Modern dalam merancang :

Peranan Arsitektur Post Modern dalam merancang bangunan Galeri Seni Lukis di

Malang :

### ❖ *Peranaan Obyek*

Dasar pengetrapan bangunan Galeri Seni Lukis pada arsitektur Post Modern Charles Jenks tersebut sangat terpadu dengan berbagai komponen atau elemen bangunan yang didedikasikan sebagai pola unsur gabungan design secara geometrikal. Dengan demikian pada obyek rancangan ini, memiliki beberapa komponen unsur pengetrapannya sehingga obyek yang dirancang dapat mengeksplor ciri atau karakter bangunan yang berarsitektur Post Modern Charles Jenks.

### ❖ **Peranaan Fungsi dan Aktifitas dalam berarsitektur Post Modern Charles Jenks**

#### 1) *Mengandung unsur-unsur komunikatif yang bersifat lokal atau popular*

Pola unsur penerapan fungsi pada obyek bangunan Galeri Seni Lukis, pada umumnya secara langsung berhubungan dengan lingkungan binaan dengan popularitas yang bersifat lokal. maka bangunan tersebut dapat difungsikan sebagai salah satu obyek bangunan yang dapat merespon berbagai gambaran struktural kota, sebagai wadah suatu kegiatan yang berfungsi menyeluruh..

#### 2) *Membangkitkan kembali kenangan historik Berkonteks urban*

Adanya upaya penanganan dalam hal mengkondisikan bangunan ini sebagai salah satu simbol untuk mengingatkan kembali peranaan utama bangunan dengan konteks urban.

#### 3) *Menerapkan kembali teknik ornamentasi bersifat representasional*

Unsur penggunaan ornament atau ragam hias dengan maksud penerapan terhadap fungsi yang bersifat representasional, terhadap bangunan Galeri Seni Lukis sehingga menghasilkan bangunan dengan fungsi fleksibel menyeluruh.

#### 4) *Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain)*

Paranan fungsi dengan maksud merubah konsep bentukan yang berbeda dengan unsur gabungan terhadap Arsitektur Post Modern Charles Jenks.

#### 5) *Dihasilkan dari partisipasi*

Pengelompokan fungsi yang dihasilkan dari beberapa alternatif atau pilihan dengan penyesuaian terhadap fungsi dan aktifitas bangunan sebagai Galeri Seni Lukis. Hal tersebut dapat memungkinkan adanya pemanfaatan terhadap beberapa faktor peninjauan

## **Galeri Seni Lukis Di Malang “Arsitektur Postmodern Charles Jenks”**

terhadap karakter lingkungan yang mencerminkan adanya pembangunan yang berskala kota.

### **6) *Bersifat plural***

Adanya kaitan fungsi terhadap bentukan arsitektur Post Modern Charles Jenks, sehingga penerapan bangunan Galeri Seni Lukis ini, dapat mengekspos beberapa ciri atau unsur penerapan terhadap pola aktifitas di dalam maupun di luar bangunan yang bersifat plural atau bentukan yang lama.

### **7) *Bersifat eklektik***

Adanya unsur penambahan dengan penyesuaian terhadap fungsi bangunan sebagai Galeri Seni Lukis, dengan beberapa unsur gabungan secara geometrikan. Pola ruang yang sangat berhubungan langsung dengan aktifitas, sehingga penyesuaian dilakukan dengan cara menganalisa berbagai pola aktifitas. Hal ini dapat berupa pengkaitan antara hubungan ruang dengan pola aktifitas di dalam maupun di luar bangunan.

Secara umum konsentrasi utama dalam pengembangan fungsi berarsitektural pada Post Modern Charles Jenks, mencakup peranaan yang dapat difungsikan sesuai dengan konsep gubahan design.

Dengan demikian fungsi dapat berkaiterat dengan aktifitas yang terjadi. Hal tersebut memungkinkan adanya penyalagunaan dalam proses aktifitas, sehingga perlu ditinjau lanjuti dengan konsep pola aktifitas.

## **❖ Peranaan Site ( Lokasi ) dalam berarsitektur Post Modern Charles Jenks**

- 1) Penyesuaian karakter lingkungan sesuai dengan wadah Kompleksitas.
- 2) Improvisasi bentukan terhadap site dapat memungkinkan adanya gubahan yang mendasar pada proses manipulasi design yang beroriental dengan konsep pola bangunan terhadap tapak.
- 3) Mengakomodasikan pola hubungan ruang terhadap site.
- 4) Pemanfaatan lahan yang dapat berkembang sesuai adanya upaya pencapaian target desain.
- 5) Pengembangan pola hubungan ruang yang dapat mendukung adanya pemanfaatan ruang sebagai area Regedesain.

terhadap karakter lingkungan yang mencerminkan adanya pembangunan yang berkala  
kota.

6) Berjalan diarah

Adanya kaitan langsung terhadap bentuk arsitektur Post Modern Charles Jencks  
sehingga beberapa bangunan Galeri Seni Lukis ini dapat mengekspres beberapa ciri  
atau unsur-unsur tersebut sebagai pola aktifitas di dalam maupun di luar bangunan yang  
terlihat pada dan bentuk yang lain.

7) Berjalan sirkular

Adanya unsur pembiasaan dengan perwujudan terhadap fungsi bangunan sebagai  
Galeri Seni Lukis dengan beberapa unsur gabungan secara geometris. Pola ruang  
yang sangat berhubungan langsung dengan aktifitas sehingga perwujudan dilakukan  
dengan cara menganalisa sebagai pola aktifitas. Hal ini dapat berupa pengkajian antara  
hubungan ruang dengan pola aktifitas di dalam maupun di luar bangunan.

Secara umum konsentrasi utama dalam pengembangan fungsi berarsitektur pada  
Post Modern Charles Jencks mencakup perannya yang dapat ditafsirkan sesuai dengan  
konsep gubahan design.

Dengan demikian fungsi dapat berkaitan dengan aktifitas yang terjadi. Hal tersebut  
memungkinkan adanya perwujudan dalam proses aktifitas sehingga perlu ditinjau  
lanjuti dengan konsep pola aktifitas.

❖ Peranan Site (Lokasi) dalam berarsitektur Post Modern Charles Jencks

- 1) Peryesuaian karakter lingkungan sesuai dengan wadah Komplexitas.
- 2) Improvisasi bentuk-bentuk tersebut site dapat memungkinkan adanya gubahan yang  
mendasar pada proses manipulasi design yang berorientasi dengan konsep pola  
bangunan terhadap tapak.
- 3) Mengakomodasikan pola hubungan ruang terhadap site.
- 4) Penempatan lahan yang dapat berkembang sesuai adanya upaya pencapaian  
target desain.
- 5) Pengembangan pola hubungan ruang yang dapat mendukung adanya  
penempatan ruang sebagai area Rekreasi.





## **Galeri Seni Lukis Di Malang “Arsitektur Postmodern Charles Jenks”**

Pendekatan fungsi dan peran tapak sangat berhubungan erat dengan pola berarsitektur Post Modern Charles Jenks, sehingga bentukan bangunan terhadap site dapat diolah sesuai dengan konsep pemanfaatan lahan. Adanya proses pengembangan fungsi lahan dengan meninjau karakter bangunan, sehingga unsur dapat diterapkan dengan adanya gubahan dari proses transformasi bangunan terhadap site.

Secara umum Arsitektur Post Modern Aliran Charles Jenks, menonjolkan suatu karakter bangunan yang bersifat Struktural oleh karena bentukan bangunan terhadap lokasi dimana obyek itu dibangun. Dengan demikian peranaan lokasi yang diterapkan pada Arsitektur Post Modern aliran Charles Jenks, harus memenuhi beberapa analisa site yang berhubungan dengan tema ini. Analisa tersebut sebagai gambaran umum bangunan ini didirikan untuk dapat menonjolkan ciri bangunan yang berarsitektur Pos Modern Charles Jenks.

Hal – hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan lokasi selanjutnya sebagai bangunan Post Modern Charles Jenks adalah sebagai berikut :

1) Analisa Site secara konteks :

Hal ini dilakukan dengan cara bagaimana peruntukan lahan sebagai obyek pembangunan Galeri Seni Lukis dengan penyesuaian karakter lingkungan secara kontekstual.

2) Pola Penataan Massa Bangunan :

Pada dasarnya suatu massa bangunan harus disesuaikan dengan lingkungan budaya setempat sehingga tidak memungkinkan adanya penyalagunaan pada bentuk dan tampilan bangunan.

3) Bentuk dan Style bangunan :

Bentukan bangunan Post Modern Charles Jenks sangat mendominasi dengan adanya unsur penggabungan bentuk dengan unsur improvisasi kajian terhadap style bangunan yang berhubungan langsung dengan lingkungan secara kontekstual.

### **❖ Peranaan Bentuk Arsitektur**

Peranaan Bentuk dalam berarsitektur Post Modern Charles Jenks adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya inprovisasi bentuk terhadap site, dengan kaitan secara informal sebagaimana yang didasari dengan kaidah atau ciri – ciri arsitektur Post Modern.



## Galeri Seni Lukis Di Malang “Arsitektur Postmodern Charles Jenks”

- 2) Transformasi secara menyeluruh dengan membandingkan obyek yang terinterregasi dengan lingkungan.
- 3) Gubahan secara menyeluruh dengan meninjau berbagai aspek komposisi bentukan arsitektural.
- 4) Dasar olahan bentuk yang pada umumnya dapat dikembangkan sesuai dengan pemanfaatan karakter lahan.
- 5) Bentuk yang sesuai dengan tema Arsitektur Post Modern, sebagai acuan dasar pengembangan design.

Unsur peranaan bentuk pada bangunan Galeri Seni Lukis yang bertemakan Arsitektur Post Modern aliran Charles Jenks didasari dengan cara manipulasi elemen, dan unifikasi atau unsur penggabungan bentuk atau style. Dengan dasar penggabungan ini pengkajian bentukannya dapat dilakukan secara menyeluruh dengan konteks style yang berbeda.

Beberapa metode yang akan dianalisa dengan kaitan terhadap fungsi dan peran bangunan terhadap bentuk adalah sebagai berikut :

No	Metode	Hubungan Pengetrapannya
1	Adanya penggunaan ornamentasi dan dekorasi	<ul style="list-style-type: none"><li>✓ Ornamen adalah hiasan yang ditempelkan pada elemen struktural, sedangkan dekorasi adalah hiasan yang diletakkan pada elemen-elemen nonstruktural.</li><li>✓ Hal ini didasari atas penerapan fungsi yang berbeda – beda guna menjadi salah satu symbol sebagai bangunan yang berarsitektural Post Modern</li></ul>
2	Improvisasi	<ul style="list-style-type: none"><li>✓ Dengan fungsi membantu mencapai kekayaan makna dengan cara “ketidaksempurnaan” dan “ketidakseimbangan”, baik direncanakan atau tidak direncanakan.</li><li>✓ Bentuk bangunan yang mengekspos berbagai metode klasifikasi bentuk terhadap arsitektur Post Modern.</li></ul>

- 2) Transformasi secara menyeluruh dengan membandingkan objek yang terintegrasi dengan lingkungan.
- 3) Gerakan secara menyeluruh dengan meninjau berbagai aspek komposisi bangunan arsitektural.
- 4) Dasar utama bentuk yang pada umumnya dapat dikembangkan sesuai dengan penentuan karakter lahan.
- 5) Bentuk yang sesuai dengan tema Arsitektur Post Modern, sebagai acuan dasar pengembangan desain.

Uraian mengenai bentuk pada bangunan Galeri Seni Lukis yang berdasarkan Arsitektur Post Modern akan Charles Jencks didasarkan dengan cara manipulasi elemen dan unifikasi atau proses pengembangan bentuk atau style. Dengan dasar penggabungan ini pengkajian bentukannya dapat dilakukan secara menyeluruh dengan konteks style yang berbeda.

Beberapa metode yang akan dianalisa dengan kaitan terhadap fungsi dan bentuk bangunan terhadap bentuk adalah sebagai berikut :

No	Metode	Hubungan Pengaruhannya
1	Adanya penggunaan ornamentasi dan dekorasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Ornamen adalah hiasan yang ditempatkan pada elemen struktural, sedangkan dekorasi adalah hiasan yang diletakkan pada elemen-elemen nonstruktural.</li> <li>✓ Hal ini dibarengi atas perbedaan fungsi yang berbeda-beda pada guna menjadi salah satu simbol sebagai bangunan yang berarsitektur Post Modern</li> </ul>
2	Improvisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Dengan fungsi membantu mencapai kekayaan makna dengan cara "ketidaksempurnaan" dan "ketidakseimbangan", baik dicencanakan atau tidak dicencanakan.</li> <li>✓ Bentuk bangunan yang mengespos berbagai metode klasifikasi bentuk terhadap arsitektur Post Modern.</li> </ul>

		Hal ini terlihat pada hubungan pola fungsi bangunan yang menonjolkan atau bernuansa Post Modern.
3	Kaya warna	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Cenderung menggunakan warna yang kaya (polychromi), selain itu setiap warna dapat memiliki nilai simbolis yang khas di berbagai tempat di muka bumi.</li> <li>✓ Unsur pengetrapannya menunjukkan adanya bentukan dengan ciri khas sebagai bangunan Post Modern dengan fungsi sebagai Galeri Seni Lukis, maka penggunaan metode ini sangat diperlukan dalam penyelesaian bentuk akan karya warna.</li> </ul>

**Tabel 3.3.** Metode atau Fungsi peran Bangunan terhadap Bentuk Arsitektur Post-modern (Charles Jenks) (Sumber : Internet)

Hubungan bentukan arsitektural Post Modern Charles Jenks yang secara langsung terintegrasikan dengan penerapan pola atau ciri – ciri desain yang terimprovisasi dengan konsep bentukan berarsitektur. Peranaan fungsi dari segi bentukan arsitektur Post Modern yang sangat kombinasi terhadap olahan bentuk bangunan untuk merespon karakter lingkungan setempat.

❖ **Kajian Umum Peranaan Bentukan Arsitektur yang bertemakan Arsitektur Post Modern Charles Jenks :**

- a) Adanya hasil pengembangan ideology dan ciri-ciri post modern yang mempengaruhi perancangan dasar sehingga menampilkan rancangan yang bersifat kompleks. Hal ini Disini pengamat diajak mengamati, menikmati dan mendalami secara seksama bagaimana bentukan bangunan yang berbeda dengan unsur penggabungan fungsi.
- b) Perubahan nilai ruang yang tercipta akibat adanya perubahan fungsi pada bentukan atau style bangunan. misalnya : warna, detail elemen arsitektur, suasana interior, dll.

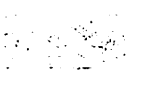
<p>Hal ini terlihat pada hubungan pola fungsi bangunan yang menonjolkan atau bernuansa Post Modern.</p>		
<p>✓ Cenderung menggunakan warna yang memiliki nilai simbolis yang khas di berbagai tempat di muka bumi.</p> <p>✓ Unsur penggerakannya menunjukkan adanya bentuk dengan ciri khas sebagai bangunan Post Modern dengan fungsi sebagai Galeri Seni Lukis maka penggunaan metode ini sangat dipertukarkan dalam penyelesaian bentuk akan kaya warna.</p>	<p>Kaya warna</p>	<p>3</p>

Tabel 3.2. Metode atau fungsi peran bangunan terhadap bentuk Arsitektur Post modern (Charles Jencks) (Sumber : Internet)

Hubungan bentuk arsitektur Post Modern Charles Jencks yang secara langsung diteliti dengan penempatan pola dan ciri - ciri desain yang terintegrasi dengan konsep bentuk arsitektur. Peranan fungsi dari segi bentuk arsitektur Post Modern yang sangat komposisi terhadap objek bangunan untuk respon karakter bangunan tersebut.

❖ **Kajian Umum Peranan Bentuk Arsitektur yang Bertekanan Arsitektur Post Modern Charles Jencks :**

- a) Adanya hasil pengembangan ideology dan ciri-ciri post modern yang mempengaruhi pembangunan dasar sehingga menampilkan rancangan yang bersifat kompleks. Hal ini disini peranan dijak mengemudi, merencanakan dan mendalami secara sekiranya bagaimana bentuk bangunan yang berbeda dengan unsur pengembangan fungsi.
- b) Perubahan nilai ruang yang terdapat akibat adanya perubahan fungsi pada bentuk atau style bangunan. misalnya : warna, detail elemen arsitektur suasana interior dll.





- c) Kebanyakan penampilan bentuk yang konvensional dan bentuk yang rumit / populer, sehingga mudah ditangkap artinya. Hal tersebut memberikan makna yang berbeda disetiap sudut pengamatan dengan fungsi obyek sebagai Galeri Seni Lukis.

### **❖ Kajian Khusus Peranaan Bentukan Arsitektur yang berhubungan dengan lokasi, fungsi, struktur dan Utilitas :**

#### **Peranaan Site dalam berarsitektur Post Modern Charles Jenks :**

- 1) Adanya improvisasi bentuk terhadap site, dengan kaitan secara informal sebagaimana yang didasari dengan kaidah atau ciri – ciri arsitektur Post Modern Charles Jenks.
- 2) Transformasi secara menyeluruh dengan membandingkan obyek yang terinterogasi dengan lingkungan lokasi dimana obyek didirikan.
- 3) Gubahan secara menyeluruh dengan meninjau berbagai aspek komposisi bentuk arsitektural. Dasar olahan bentuk yang pada umumnya dapat dikembangkan sesuai dengan pemanfaatan karakter lahan.
- 4) Bentukan yang sesuai dengan tema Arsitektur Post Modern Charles Jenks, sebagai acuan dasar pengembangan design.
- 5) System penerapan pola struktur bangunan dengan unsur gabungan sebagian bentuk dasar dengan merubah style dengan fungsi bangunan sebagai Galeri Seni Lukis.
- 6) Pemanfaatan system jaringan utilitas yang secara umum dapat mendukung adanya proses kegiatan baik di dalam maupun diluar bangunan

Hubungan bentuk arsitektural Post Modern Charles Jenks yang secara langsung terinterogasi dengan penerapan pola atau ciri – ciri desain yang terimprovisasi dengan konsep bentuk arsitektural. Peranaan fungsi dari segi bentuk arsitektur Post Modern Charles Jenks yang sangat kombinasi terhadap olahan bentuk bangunan untuk merespon karakter lingkungan dengan mendukung adanya fungsi aktifitas dan lainnya.



c) Kebanyakan penampilan bentuk yang konvensional dan bentuk yang rumit & populer, sehingga mudah ditangkap artinya. Hal tersebut memberikan makna yang berbeda disetiap sudut pengamatan dengan fungsi objek sebagai Galeri Seni Lukis.

\* **Kajian Khusus** Bermaan Bentukkan Arsitektur yang berhubungan dengan lokasi, fungsi, struktur dan utilitas :

Bermaan Site dalam berarsitektur Post Modern Charles Jencks :

- 1) Adanya improvisasi bentuk terhadap site dengan kaitan secara informal sebagaimana yang dibahas dengan kaidah man chi - chi arsitektur Post Modern Charles Jencks.
- 2) Transformasi secara menyeluruh dengan membandingkan objek yang berinteraksi dengan lingkungan lokasi dimana objek ditinjau.
- 3) Perubahan secara menyeluruh dengan meninjau berbagai aspek komposisi bentukkan arsitektural. Dalam hal ini bentuk yang pada umumnya dasar dikembangkan sesuai dengan pemerintahan karakter lain.
- 4) Bentukkan yang seni dengan total Arsitektur Post Modern Charles Jencks sebagai acuan dasar pengembangan design.
- 5) System perancangan pola struktur bangunan dengan unsur gabungan sebagian bentuk dasar dengan modern style dengan fungsi bangunan sebagai Galeri Seni Lukis.
- 6) Perencanaan system jaringan utilitas yang secara umum dapat mendukung adanya proses kegiatan baik di dalam maupun diluar bangunan




Hubungan bentukkan arsitektural Post Modern Charles Jencks yang secara langsung berinteraksi dengan perancangan pola man chi - chi desain yang terimprovisasi dengan konsep bentukkan berarsitektur. Bermaan fungsi dari segi bentukkan arsitektur Post Modern Charles Jencks yang sangat kompleks terhadap elemen bentuk bangunan untuk merespon karakter lingkungan dengan mendukung adanya fungsi aktifitas dan lainya.

**III.2.j. Gambar ( contoh-contoh Arsitektur Post Modern Charles Jenks )**





**❖ Data Objek Pemandangan “Arsitektur Post Modern Charles Jenks”**

Pada umumnya data contoh objek bangunan Arsitektur Post Modern yang diambil dengan cara studi literatur. Hal ini dapat memberikan pemahaman terhadap ciri – ciri Arsitektur Post Modern Charles Jenks. Sebagai contoh konkrit adanya berbagai karya arsitektur yang sudah dikenal pada umumnya, hal ini sebagai dasar acuan pemahaman terhadap bangunan Post Modern.


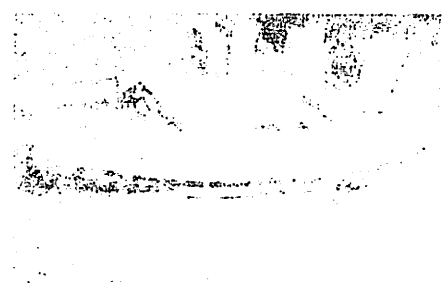
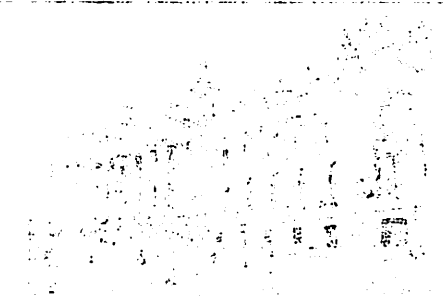
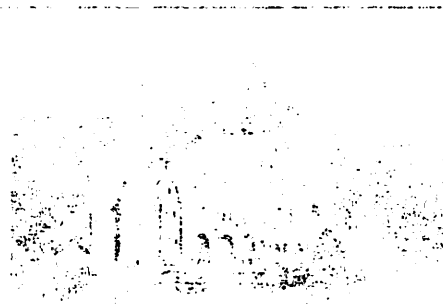
**Berikut Contoh/Gambaran Umum Bangunan Post Modern (Menurut Charles Jenks), yang terbagi atas beberapa fungsi atau ciri – ciri Arsitektur Post Modern :**

Ciri – Ciri	Nama/Jenis Bangunan	Gambar	arsitek
Straight Revitalis	Hotel Bisnis Modena - Italia		Aldo Rossi
Arsitektur Vernacular	Estec Noordwijk (NL)		<i>Joseph Esherick,</i>
	Mercedez Benz Museum		<i>Aldo van Eyck</i>

**Galeri Seni Lukis Di Malang “Arsitektur Postmodern Charles Jenks”**

<p>Metaphor / Metaphysics</p>	<p>Stasiun-TGV-Lyon</p>		<p><i>Stanley Tigerman</i></p>
<p>Space</p>	<p><i>The Aronoff Center</i></p>		<p>Peter Eisenman</p>
<p>Historicism</p>	<p><i>Berlin reichstag, Germany</i></p>		<p><i>Aero Saarinen</i></p>
	<p><i>drachenburg-castle</i></p>		<p><i>Phillip Johnson</i></p>

**Tabel 3.4.** Contoh Bangunan Arsitektur Post-modern (Charles Jenks)  
(**Sumber :** Internet)

<p>Stanley Vigerman</p>		<p>Zisman-TGV-Lyon</p>	<p>Metaphor Metaphysics</p>
<p>Kater Fischerman</p>		<p>W. H. R. H. H. H. H.</p>	<p>Space</p>
<p>John Sturges</p>		<p>Boston Government</p>	<p>Historicism</p>
<p>Philip Johnson</p>		<p>Woodward-Clyde</p>	

Tabel 3.4. Contoh bangunan Arsitektur Post-modern (Charles Jencks)  
(Sumber : Internet)



### ❖ Deskripsi Arsitektur Postmodern Space

Menurut pendapat saya aliran post modern ini berusaha untuk lepas dari ciri-ciri yang melekat pada aliran modern, tetapi dalam kenyataannya aliran ini tetap memasukkan ciri-ciri dan unsur modern. Post Modern ini difokuskan pada rancangan spatial interpenetration, dimana dua atau lebih ruang yang berlainan dapat digabung secara overlap dan saling bertemu, sehingga menghasilkan aliran ruang yang menerus. Dengan interpretasi dan pelapisan ruang, akan menghasilkan ruang yang misterius, kompleks dan penuh dengan kejutan. Kerumitan yang formal dan symbolic collage adalah karakteristik dan ruang Post Modern.

Ciri-ciri ruang dari aliran Postmodern Space :

1. Pelapisan ruang
2. Peniadaan atau penghilangan ruang
3. Penuh dengan kejutan
4. Grid miring dan diagonal
5. Keambiguan akibat keterbalikan antara ruang-ruang positif dan negatif.
6. Menggunakan elemen-elemen yang mengejutkan dan menimbulkan kesan monumental.



**Gambar 3.1.** Contoh-contoh arsitektur dengan aliran Postmodern Space :

*The Aronoff Center* , karya Peter Eisenman (*sumber :internet*)

Terlihat pada gambar diatas ruang dalamnya difokuskan pada rancangan spatial interpenetration, dimana dua atau lebih ruang yang berlainan dapat digabung secara overlapping dan saling bertemu, sehingga menghasilkan aliran ruang yang menerus. Pada



## Galeri Seni Lukis Di Malang “Arsitektur Postmodern Charles Jenks”

tampilan dengan interpenetrasi dan pelapisan berbagai ruang akan menghasilkan ruang-ruang yang misterius, kompleks, dan penuh kejutan.

### III.2.k. Pola Diagram Terbentuknya Tema Perancangan (Perpaduan Antar Unsur Tema)

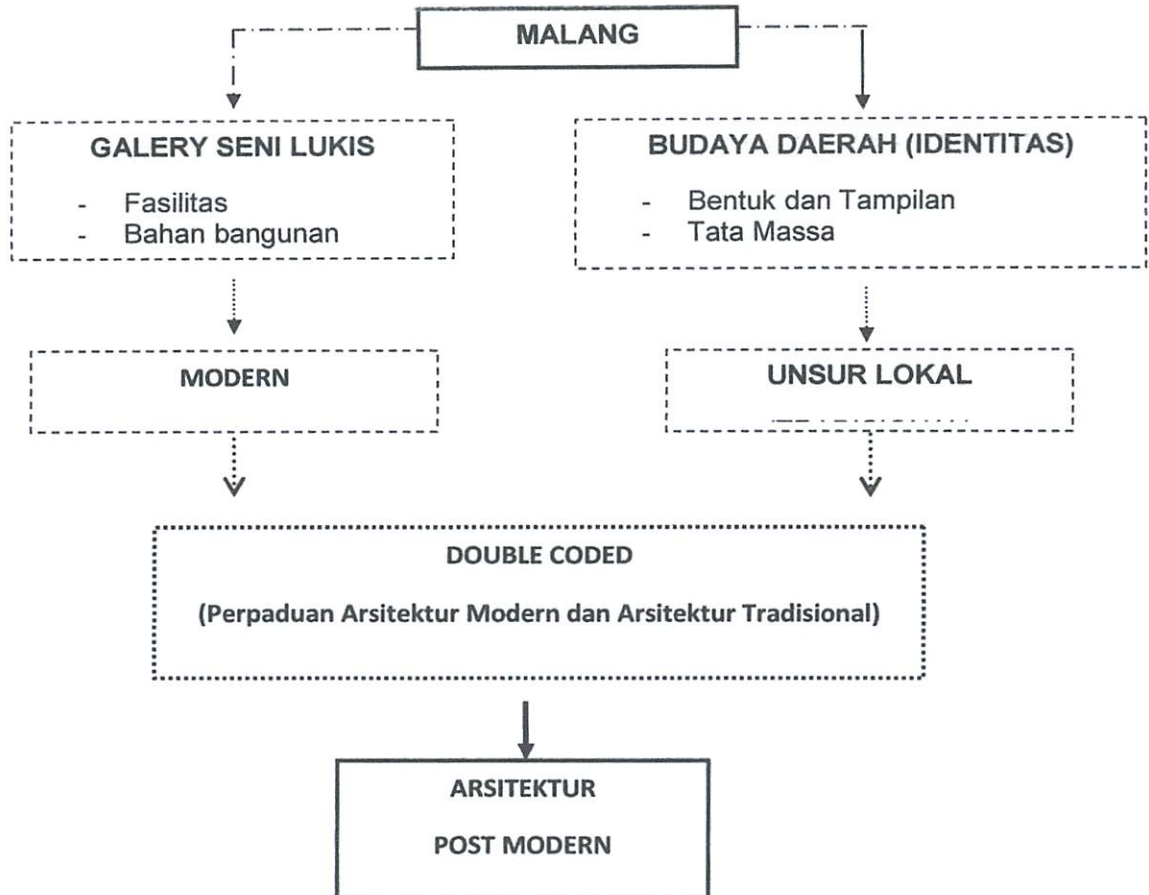


Diagram 3.1. Pola Diagram Perpaduan Unsur Tema (Sumber : Internet)

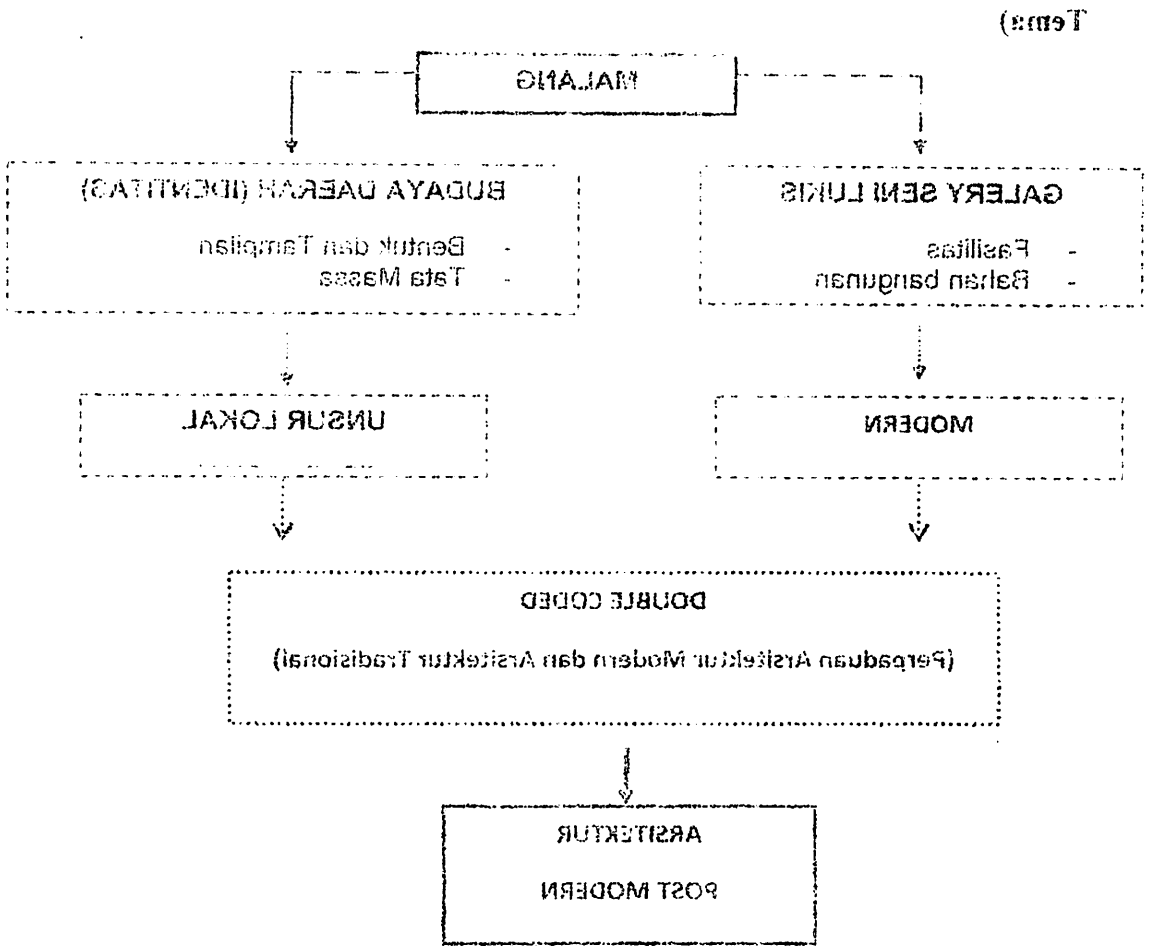
### II.2.1. Identifikasi Kesimpulan Tema Perancangan

Berdasarkan uraian studi pustaka di atas maka ditemukan kerangka konseptual pada Arsitektur Post Modern Charles Jenks yang akan menjadi landasan teori pada Kajian Tema ini sebagai Pemahaman terhadap Konsep Design. Adapun substansi kerangka konseptual arsitektur postmodern meliputi : Ideologi, Konsep dan Metodologi Perancangan.

Berdasarkan uraian studi pustaka di atas maka ditemukan kerangka konseptual pada Arsitektur Post Modern Charles Jencks yang akan menjadi landasan teori pada kajian Tema ini sebagai penanaman terhadap Konsep Desain. Adapun subansi kerangka konseptual arsitektur postmodern meliputi: Ideologi, Konsep dan Metodologi Perancangan.

### 11.2.1 Identifikasi Kesinambungan Tema Perancangan

Diagram 3.1. Pola Diagram Perpaduan Unsur Tema (Sumber: Interneta)



11.2.1. Pola Diagram Terbenjolnya Tema Perancangan (Perpaduan Antar Unsur Tema)

ruang yang misterius, kompleks, dan penuh kejutan.

tampilan dengan interpretasi dan belajisan berbagai ruang akan menghasilkan ruang-

Gallery Seni Lukis Di Malang "Arsitektur Postmodern Charles Jencks"

➤ Identifikasi Kesimpulan

ARSITEKTUR POST MODERN CHARLES JENKS	IDEOLOGI	KONSEP	METEDOLOGI PERANCANGAN
	Pluralitas (filo-ois dan stylistic)	Representasi	Metafor dan Simbolisasi
	Anti Universalisme	Both And dan Hybrid	Both And dan Hybrid (eklektik, manipulasi, kombinasi)
	Menghargai Keragaman Nilai Budaya	Kontekstual	Kontekstual
		Refrensi Plural	Ornamen dan Dekorasi
		Improvisasi Bentuk	Improvisasi
		Kompleksitas	Kaya Warna

Tabel 3.5. Identifikasi Kesimpulan Unsur Tema (Sumber : Penulis)

III.3. Studi banding Tema

Secara umum studi banding tema diambil dari lingkup wilayah objek kajian kota Malang secara accidental sampling yaitu objek-objek kajian mana saja yang secara kebetulan ditemui dalam observasi lapangan , dengan menggunakan dasar teknik perencanaan sampling probabilitas berupa hal-hal yang mendekati unsur-unsur yang berkaitan dengan kriteria *Tema Arsitektur Postmodern Charles Jenks* terhadap *Galery Seni Lukis* dengan penerapan terhadap *Bentuk Bangunan, Style Bangunan dan Ornamentasi bangunan.*

Identifikasi Kesimpulannya

METODE PENELITIAN	KONSEP	BIOLOGI	SARUNG BAWAH KAYU KEMERAMAN
Metode dan Simbolisasi	Representasi	Pluralitas (fungsional dan estetik)	
Bahan dan Teknik (estetik, material, kombinasi)	Bahan dan Teknik Hybrid	Variasi Universalitas	
Kontekstual	Kontekstual	Menghargai Keragaman Nilai Budaya	
Ornamen dan Dekorasi	Ornamen Simbol		
Inspirasi	Inspirasi Berbasis Budaya		
Karya Warna	Kompleksitas		

Tabel 3.2. Identifikasi Kesimpulannya (Sumber: Penulis)


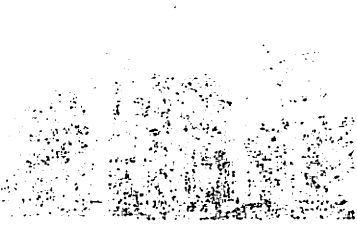
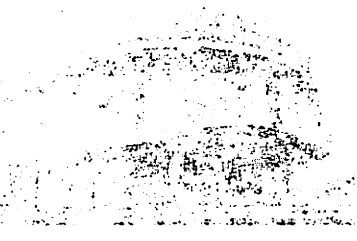
3.3 Studi banding Tema

Secara umum studi banding tema diambil dari lingkup wilayah objek kajian kota Malang secara accidental sampling yaitu objek-objek kajian mana saja yang secara kebetulan ditemui dalam observasi lapangan. Dengan menggunakan dasar teknik perencanaan sampling probabilitas berupa tabel yang menentukan unsur-unsur yang berkaitan dengan kriteria Visual Arsitektur Postmodern (Charles Jencks) melalui Galeri Seni Lukis dengan penempatan Beranda Bergambar Style Bergambar dan Ornamenasi Bergambar.



## Galeri Seni Lukis Di Malang “Arsitektur Postmodern Charles Jenks”

No	Bangunan	Penjelasan
1	<p>Gedung Rektorat Ma Chung University</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Bangunan merupakan berfungsi sebagai bangunan dengan fungsi pendidikan.</li> <li>✓ Tampilan bangunan mengarah pada aksent ornamentasi seperti adanya elemen tambahan di atas bangunan berupa lingkaran. Lingkaran di atas bangunan juga untuk memberikan keragaman serta makna di dalamnya.</li> <li>✓ Bangunan ini tidak terfokus pada penggunaan ornamentasi-ornamentasi yang mencolok hanya menggunakan elemen detail arsitektur berupa garis vertikal dan horizontal sebagai pembentuk bangunan.</li> </ul>
2	<p>Hotel Gajah Madah Graha</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Membangkitkan kembali langgam neo-klasik ke dalam bangunan dengan irama komposisi yang berulang dan simetris. Menggunakan Perpaduan bentuk kubus dan kerucut sebagai tambahan, serta simetris.</li> <li>✓ Menggunakan elemen-elemen klasik yang dipadu dengan pola modern</li> </ul>
3	<p>Plaza Dieng</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Bangunan ini menerapkan improvisasi bentuk dengan memperhatikan lingkungan.</li> <li>✓ Terlihat dari olah bentuk pada tampilan bangunan. Yang mana bentuk dasar berupa bentuk tabung atau lingkaran.</li> <li>✓ Ornamentasi bangunan lebih pada penggunaan artikulasi struktur yang ditampilkan sebagai element arsitektur.</li> </ul>



Pembahasan	Bangunan	No
<p>✓ Bangunan merupakan pertungsi sebagai bangunan dengan fungsi pendidikan.</p> <p>✓ Tampilan bangunan mengacu pada arsitektur modernisasi seperti adanya elemen tambahan di atas bangunan berupa lingkaran, tingkasan di atas bangunan juga untuk memberikan ketegangan serta makna di dalamnya.</p> <p>✓ Bangunan ini tidak terdapat pada penggunaan ornamentasi-ornamentasi yang mencolok hanya menggunakan elemen detail arsitektur berupa garis vertikal dan horizontal sebagai pembentuk bangunan.</p>	<p>Gedung Rektorat Ma Chung University</p> 	
<p>✓ Menunjukkan kembali langgam neo-klasik ke dalam bangunan dengan bentuk komposisi yang berulang dan simetris. Menggunakan terdapat bentuk kubus dan kerucut sebagai tambahan serta simetris.</p> <p>✓ Menggunakan elemen-elemen klasik yang dipadu dengan pola modern.</p>	<p>Hotel Gajah Mada di Garba</p> 	2
<p>✓ Bangunan ini merupakan improvisasi bentuk dengan menambahkan tingkasan.</p> <p>✓ Terlihat dari obyek bentuk pada tampilan bangunan. Yang mana bentuk jasad berupa bentuk tabung atau lingkaran.</p> <p>✓ Ornamenasi bangunan lebih pada penggunaan estetikasi struktur yang ditampilkan sebagai elemen arsitektur.</p>	<p>Plaza Digung</p> 	3

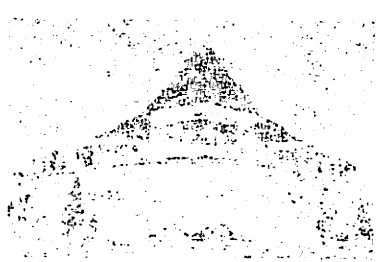

## Galeri Seni Lukis Di Malang “Arsitektur Postmodern Charles Jenks”

4	<p>Gereja Pantekosta</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Bangunan ini berfungsi sebagai tempat peribadatan.</li> <li>✓ Bangunan mencerminkan ekspresi eksplisit dan implisit ungkapan metafora dari unsur lokalitas disesuaikan terhadap lingkungan.</li> <li>✓ Ornament bangunan banyak menggunakan material dari elemen tekstur batu alam pada kolom bangunan dengan pola modern.</li> </ul>
5	<p>Hartono Elektronik</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Tampilan bangunan dimprovisasi dalam bentuk dengan teknik modern dan simple.</li> <li>✓ Yang dikembangkan dari olahan bentuk dasar kubus.</li> <li>✓ Ornament bangunan banyak menggunakan material kaca transparan yang membuat suasana didalam bangunan terasa menyatu dengan lingkungan luar</li> </ul>

**Tabel 3.6.** Studi Banding Tema (Sumber : Penulis - dokumentasi)

Berikut ini tabulasi data perbedaan dari hasil pengamatan Studi Objek Kajian Tema , sebagai berikut :

No	Sample	Style	Bentuk	Ornament
1	Universitas Ma Chung	Post Modern	Perpaduan antara bentuk dasar kubus dan lingkaran	Penggunaan ornamen garis vertikal dan horizontal serta unsur lingkaran
2	Hotel Gajah Mada Graha	Neo-Klasik/Modern	Bentuk dasar kotak pada badan bangunan dan prisma serta kerucut pada atap bangunan	Ornamentasi bangunan dengan menggunakan unsur-unsur ukir-ukiran pada dinding dan jendela
3	Plaza Dieng	Post Modern	Perpaduan bentuk	Ornamentasi

<p>✓ Bangunan ini berfungsi sebagai tempat peribadatan</p> <p>✓ Bangunan mencerminkan ekspresi ekplisit dan implisit mengenai makna dari suatu lokalitas disalurkan terhadap lingkungan</p> <p>✓ Ornamen bangunan banyak menggunakan material dari elemen teknik pada alam pada kolom bangunan dengan pola modern</p>	<p>Gereja Pantekosta</p> 	<p>1</p>
<p>✓ Tampilan bangunan dimproyeksikan dalam bentuk dengan teknik modern dan simple</p> <p>✓ Yang dikembangkan dari elemen bentuk dasar kubus</p> <p>✓ Ornamen bangunan banyak menggunakan material kaca transparan yang membuat suasana didalam bangunan terasa menyatu dengan lingkungan luar</p>	<p>Hartono Elektronik</p> 	<p>2</p>

Tabel 3.6. Studi Panding Tera (Sumber: Penulis - dokumentasi)

Berikut ini tabulasi data perbedaan dari hasil pengamatan studi objek kajian Tera sebagai berikut :

No	Sampel	Style	Bentuk	Ornamen
1	Universitas Ma Chung	Post Modern	Perpaduan antara bentuk dasar kubus dan lingkaran dan horizontal serta masam	Penggunaan ornamen garis vertikal dan horizontal serta masam
2	Hotel Gajah Mada Graha	Neo-Klasik/Modern	Bentuk dasar kotak pada badan bangunan dan prismatis serta kerucut pada atap bangunan	Ornamentasi bangunan dengan menggunakan unsur ukir-ukiran pada dinding dan jendela
3	Pusat Dong	Post Modern	Perpaduan bentuk	Ornamentasi

## Galeri Seni Lukis Di Malang “Arsitektur Postmodern Charles Jenks”

			lingkaran dan kotak yang diimprovisasi menjadi satu kesatuan	bangunan di tunjukkan dengan mengekspose struktur. serta penggunaan warna.
4	Gereja Pantekosta	Meditran modern/Lokal	Penerpan bentuk segi banyak dengan pola zigzag pada sisi bangunan	Dengan menggunakan ornamen-ornament dari material batu alam
5	Hartono Elektronik	Post Modern	Sepenuhnya bentuk kubus dengan sedikit improvisasi pada bagian depan bangunan	Tanpa ornamentasi, hanya menonjolkan struktur articulation yang diekspose.

**Tabel 3.7.** Data perbedaan dari hasil pengamatan Studi Objek Kajian Tema (**Sumber :** Penulis - dokumentasi)

Berikut ini adalah Pengujian Variabel Berdasarkan Tema Arsitektur Posmodernt Charles Jenks :

No.	Sample	Style	Bentuk	Ornamentasi
1	Universitas Ma Chung	×	√	×
2	Hotel Gajah Mada Graha	√	√	√
3	Plaza Dieng	×	√	×
4	Gereja Pantekosta	√	√	√
5	Hartono Elektronik	×	×	×
	<i>Arsitektur posmodernt</i>	Both and dan Hybrid (gabungan antara modern dengan arsitektur lainnya)	Metafora, perubahan bentuk, improvisasi bentuk dasar.	Menghadirkan ornamentasi yang bersikap lokal, plural, dan unsur historikal

**Keterangan:**  
 √ : sesuai  
 × : tidak sesuai

**Tabel 3.8.** Pengujian Variabel Studi Objek Kajian Tema (**Sumber :** Penulis - dokumentasi)

\* : tidak sesuai

✓ : sesuai

Tabel 3.8. Penelitian Variabel Studi Objek Kajian Tema (Sumber : Penulis - dokumentasi)

No.	Contoh	Style	Bentuk	Ornamentasi
1	Universitas Nta Cbang	*	✓	*
2	Hotel Gajah Mada Girah	✓	✓	✓
3	Plaza Djong	✓	✓	*
4	Gereja Pantekosta	✓	✓	✓
5	Hartono Elektronik	*	*	*
	Arsitektur postmodern	lata modern dengan arsitektur (lainnya) hybrid (gabungan antara modern dan	Metalaor-porh atau bentuk improvisasi bentuk dasar.	Menghabiskan ornamentasi yang bersikap lokal, plural, dan unsur historikal

berikut ini adalah Penelitian Variabel Berdasarkan Tema Arsitektur Postmodern Charles Jencks :

Tabel 3.7. Data perbedaan dan hasil pengamatan Studi Objek Kajian Tema (Sumber : Penulis - dokumentasi)

4	Gereja Pantekosta	Mediteran modern/lokal	Penerapan bentuk segi banyak dengan pola xixang pada sisi bangunan	lingkaran dan kotak yang diimprovisasi menjadi satu kesatuan	bangunan di lanjutkan dengan menggunakan warna.
5	Hartono Elektronik	Post Modern	Seperti baya bentuk kubus dengan sedikit improvisasi pada bagian depan bangunan	lingkaran dan kotak yang diimprovisasi menjadi satu kesatuan	bangunan di lanjutkan dengan menggunakan warna.



## **Galeri Seni Lukis Di Malang “Arsitektur Postmodern Charles Jenks”**

Dari tabel diatas terlihat bahwa variabel-variable yang digunakan dalam pengamatan objek kajian tema terhadap obyek, ada beberapa sample yang belum sesuai penerapannya pada objek itu sendiri. Dari pengamatan tabel diatas maka didapatkan dua sample yang secara keseluruhan sesuai dengan arsitektur posmodernt berdasarkan variabel yang digunakan.

Arsitektur Postmodernt memiliki begitu banyak persyaratan untuk memenuhi kriteria sebagai arsitektur postmodern. Dari sekian sample yang dikaji hanya ada beberapa yang memenuhi kriteria sebagai arsitektur postmodern sesuai dengan variabel-variabel yang digunakan. Hal ini menunjukkan penerapan langgam arsitektur postmodernt di Kota Malang belum sepenuhnya menerapkan syarat-syarat yang telah ditentukan. Maka perlu pengembangan dan pengkajian lebih lanjut mengenai arsitektur postmodern pada bangunan-bangunan umum yang ada di Kota Malang.

Dari tabel diatas terlihat bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam pengamatan objek kajian tema terhadap objek ada beberapa sample yang belum sesuai pengertiannya pada objek ini sendiri. Dari pengamatan tabel diatas maka didapatkan dua sample yang secara keseluruhan sesuai dengan arsitektur postmodern berdasarkan variabel yang digunakan.

Arsitektur Postmodern memiliki begitu banyak persyaratan untuk memenuhi kriteria sebagai arsitektur postmodern. Dari sekian sample yang dikaji hanya ada beberapa yang memenuhi kriteria sebagai arsitektur postmodern sesuai dengan variabel-variabel yang digunakan. Hal ini menunjukkan berpapan langgam arsitektur postmodern di Kota Malang belum sepenuhnya merupakan gaya-gaya yang telah ditentukan. Maka perlu pengembangan dan pengkajian lebih lanjut mengenai arsitektur postmodern pada bangunan-bangunan umum yang ada di Kota Malang.



## **BAB IV**

### **KAJIAN TAPAK**

#### **IV.1. Dasar Pemilihan Tapak :**

Pemilihan site dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu site hendaknya terletak di daerah tujuan wisata dengan harapan Bangunan Galeri Seni Lukis ini dapat menjadi daya tarik wisata kesenian dan dapat memperkuat potensi wisata lainnya yang sudah ada.

#### **IV.2. Tinjauan Lokasi (Alternatif Site)**

Dalam pemilihan lokasi / site untuk galeri seni lukis terdapat beberapa faktor pendukung (parameter), antara lain :

- a. Galeri seni lukis merupakan objek wisata kesenian, maka akan lebih baik site terletak di daerah tujuan wisata.
- b. Adanya sarana infrastruktur yang lengkap dan bangunan pendukung yang lain.
- c. Suhu dan kelembaban site baik (kelembaban udara tidak terlalu lembab dan suhu udara berkisar 20°-24°).

#### **IV.3. Kriteria Pemilihan Tapak**

- a. Lokasi Site yang strategis serta mudah dijangkau.
- b. Berada Di Areal Perkotaan, Dekat Dengan Berbagai Fasilitas Pendukung lainnya.
- c. Pembangunan Dapat Menjadi Salah Satu Icon Kota Malang yang berfungsi sebagai Galeri Seni Lukis.
- d. Merupakan Salah Satu Tempat Yang Mudah Di Ingat Oleh Masyarakat Kota Malang Dan Sekitarnya.

BAB IV

KATA PENGANTAR

IV.1. Dasar Pemilihan Tapak :

Pemilihan site dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu site bendanya terletak di daerah tujuan wisata dengan harapan bangunan Galeri Seni Lukis ini dapat menjadi daya tarik wisata kesenian dan dapat memperkuat potensi wisata lainnya yang sudah ada.

IV.2. Tinjauan Lokasi (Alternatif Site)

Dalam pemilihan lokasi A site untuk galeri seni lukis terdapat beberapa faktor pendukung (parameter), antara lain :  
a. Galeri seni lukis merupakan objek wisata kesenian, maka akan lebih baik site terletak di daerah tujuan wisata.  
b. Adanya sarana infrastruktur yang lengkap dan bangunan pendukung yang lain.  
c. Suhu dan kelembaban site baik (kelembaban udara tidak terlalu rendah dan suhu udara berkisar 20°-24°).

IV.3. Kriteria Pemilihan Tapak

- a. Lokasi site yang strategis serta mudah dijangkau.
- b. Berada Di Area Perkotaan/Dekat Dengan Berbagai Fasilitas Pendukung lainnya.
- c. Pembangunan Dapat Menjadi Salah Satu Icon Kota Malang yang bertamasya sebagai Galeri Seni Lukis.
- d. Merupakan Salah Satu Tempat Yang Mudah Di Ingar Oleh Masyarakat Kota Malang Dan Sekitarnya.

### IV.4. Kekurangan Tapak

- Pada Jl.R. Panji Suroso banyak di lalui oleh kendaraan sehingga perlu pengaturan/pengalihan akses masuk dan keluar site agar tidak menimbulkan kemacetan.
- Di sebelah timur berbatasan langsung dengan perumahan sehingga perlu adanya pengaturan secara arsitektural.
- Posisi vegetasi yang membela tapak sehingga membentuk dua ruang kosong yang terpisah sehingga perlu ide / solusi dalam rancangan bentuk maupun tapak.
- Hanya terdapat satu jalan utama yang mengelilingi site sehingga mengurangi potensi akses untuk pencapaian kelahan sisanya merupakan jalan milik perumahan.

### IV.5. Ruang Lingkup Perancangan :

Luas wilayah perencanaan 24.000 m<sup>2</sup> ( ± 2.4 ha ), dengan batas wilayah perencanaan Rencana Bangunan Galeri Seni Lukis yang berada di Lingkungan Koridor Jl. Panji Suroso), Jl. Blimbing Indah, dengan batas wilayah sebagai berikut :

- ✓ Sebelah Utara : Jl. Blimbing Indah
- ✓ Sebelah Barat : Jl. R. Panji Suroso
- ✓ Sebelah Selatan : Jl. Blimbing Indah Megah, Plaza Araya
- ✓ Sebelah Timur : Areal Perumahan

Wilayah perencanaan ini pada site ini adalah daerah sub urban dengan lingkungan koridor sebagai akses jalan utama yaitu Jl. Panji suroso, yang secara umum merupakan kawasan permukiman penduduk (perumahan) dengan jarak capai para pengunjung Galeri Seni Lukis yang dapat ditempuh dari arah utara, selatan dan timur dengan dasar pertimbangan efektifitas pengunjung objek bangunan ini.

Lokasi perancangan ini memiliki batasan yang signifikan dengan adanya dukungan intensitas lahan yang luas sehingga perencanaan Bangunan Galeri Seni Lukis ini, dapat difungsikan sesuai dengan aturan yang berlaku RDTK Kota Malang sebagai bangunan Bisnis. Penyesuaian ini dimanfaatkan dengan adanya pembangunan Galeri Sini Lukis yang berarsitektur Post Modern Charles Jenks.



IV.4. Keleluasaan Tapak

- Pada H.R. Panji Suroso banyak di jalin oleh kendaraan sehingga perlu pengaturan/pengalihan akses masuk dan keluar site agar tidak menimbulkan kemacetan.
- Di sebelah timur perbatasan langsung dengan perumahan sehingga perlu adanya pengaturan secara arsitektural.
- Posisi vegetasi yang membela tapak sehingga membentuk dua ruang kosong yang terpisah sehingga perlu ide solusi dalam rancangan bentuk maupun tapak.
- Hanya terdapat satu jalan utama yang mengelilingi site sehingga mengganggu potensi akses untuk pencapaian kelatan sehingga merupakan jalan milik perumahan.

IV.5. Ruang Lingkup Perencanaan :

Luas wilayah perencanaan 24.000 m<sup>2</sup> ( ± 2,4 ha ) dengan batas wilayah perencanaan Rencana Bangunan Galeri Seni Lukis yang berada di lingkungan Koridor Jl. Panji Suroso) Jl. Blimbing Indah, dengan batas wilayah sebagai berikut :

✓	Sebelah Utara	: Jl. Blimbing Indah
✓	Sebelah Barat	: H. R. Panji Suroso
✓	Sebelah Selatan	: Jl. Blimbing Indah Malang Plaza Azya
✓	Sebelah Timur	: Area Perumahan

Wilayah perencanaan ini pada site ini adalah daerah sub urban dengan lingkungan koridor sebagai akses jalan utama yaitu H. Panji Suroso yang secara umum merupakan kawasan permukiman penduduk (perumahan) dengan jarak cukup dari lingkungan Galeri Seni Lukis yang dapat ditempuh dari arah utara, selatan dan timur dengan dasar pertimbangan efisiensi pengalangan objek bangunan ini.

Lokasi perencanaan ini memiliki basis yang signifikan dengan adanya dukungan intensitas lahan yang luas sehingga perencanaan Bangunan Galeri Seni Lukis ini dapat dibatasi untuk tujuan yang lebih baik Kota Malang sebagai bangunan khusus. Pengawasan ini dibantu dengan adanya pembangunan Galeri Seni Lukis yang berarsitektur Post Modern Charles Jencks.



IV.5.a. Lokasi Site :



Gambar 4.1. Peta Jawa Timur (sumber : Internet)

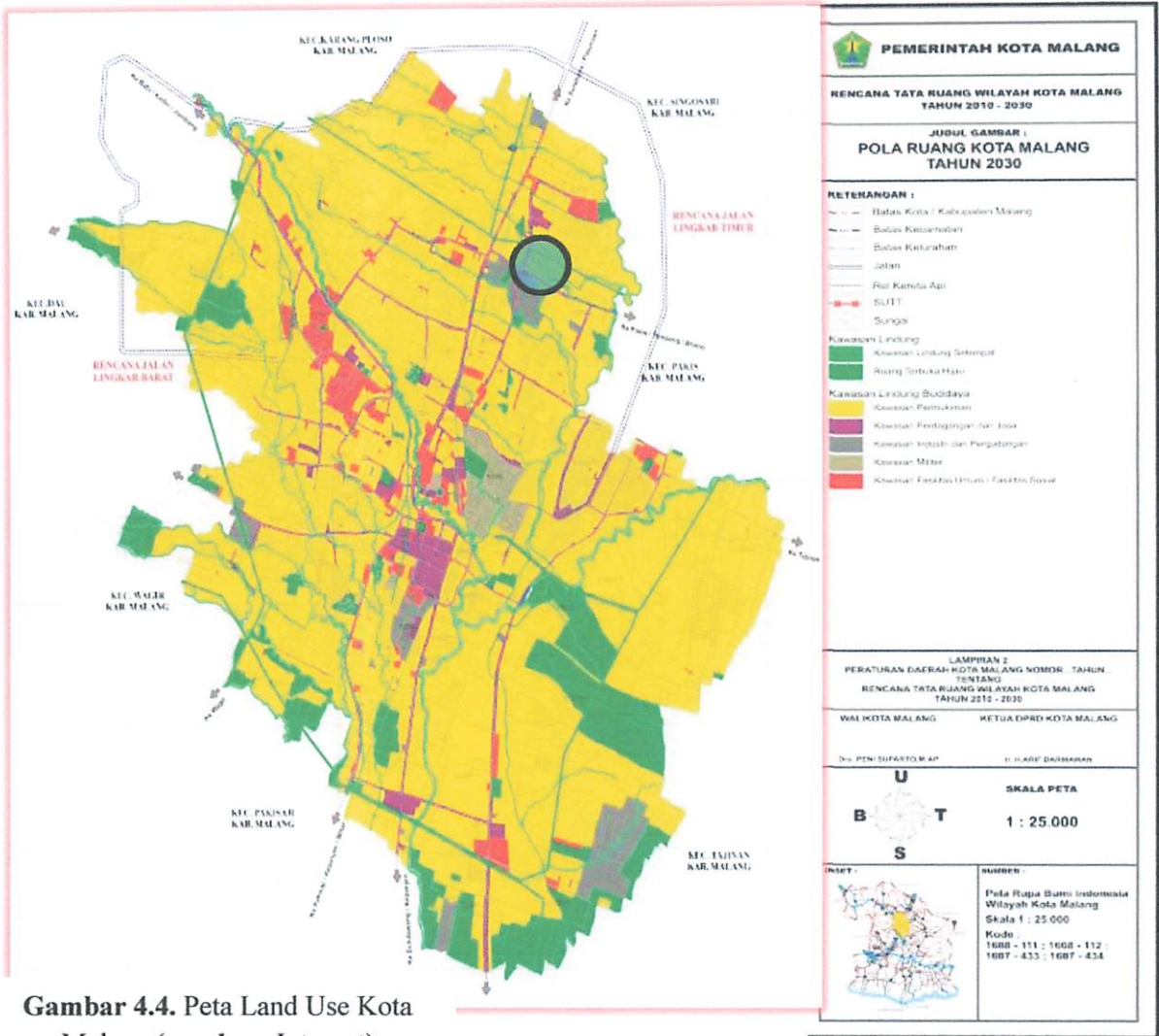


Gambar 4.2. Peta Kota Malang (sumber : Internet)



Gambar 4.3. Peta Lokasi Site Perancangan (sumber : Internet)

IV.5.b.Peta Rencana Tata Ruang/ Land Use Kota Malang



Gambar 4.4. Peta Land Use Kota Malang (sumber : Internet)

Topografi	Jenis Tanah	Klimatologi
<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Daerah Yang Berada Pada Ketinggian Antara 298 M – 663 M Dpl.</li> <li>✓ Lokasi Perancangan Berada Pada Daerah Yang Relatif Datar Dengan Kemiringan Antara 0 – 15 %</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Jenis tanah adalah jenis aluvial kelabu dan latosol kemerah – merahan.</li> <li>✓ Keadaan memungkinkan untuk Galeri Seni Lukis di bangun di atasnya.</li> <li>✓ Rata – rata daya dukung tanah sebesar 0.7 kg / cm<sup>2</sup>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Kondisi Iklim di Kec. Blimbing</li> <li>✓ Curah hujan setahuna 1.998 mm dengan curah hujan rata – rata 82 mm</li> <li>✓ Temperature rata – rata 24.4 °C</li> <li>✓ Suhu maksimum 32 °C</li> <li>✓ Suhu minimum 21 °C</li> </ul>

Tabel 4.1. Karakter Umum Tapak (sumber : Internet)

IV.2.b. Peta Rencana Tata Ruang/Land Use Kota Malang



Gambar 4.4 Peta Land Use Kota Malang (swabwa : internet)

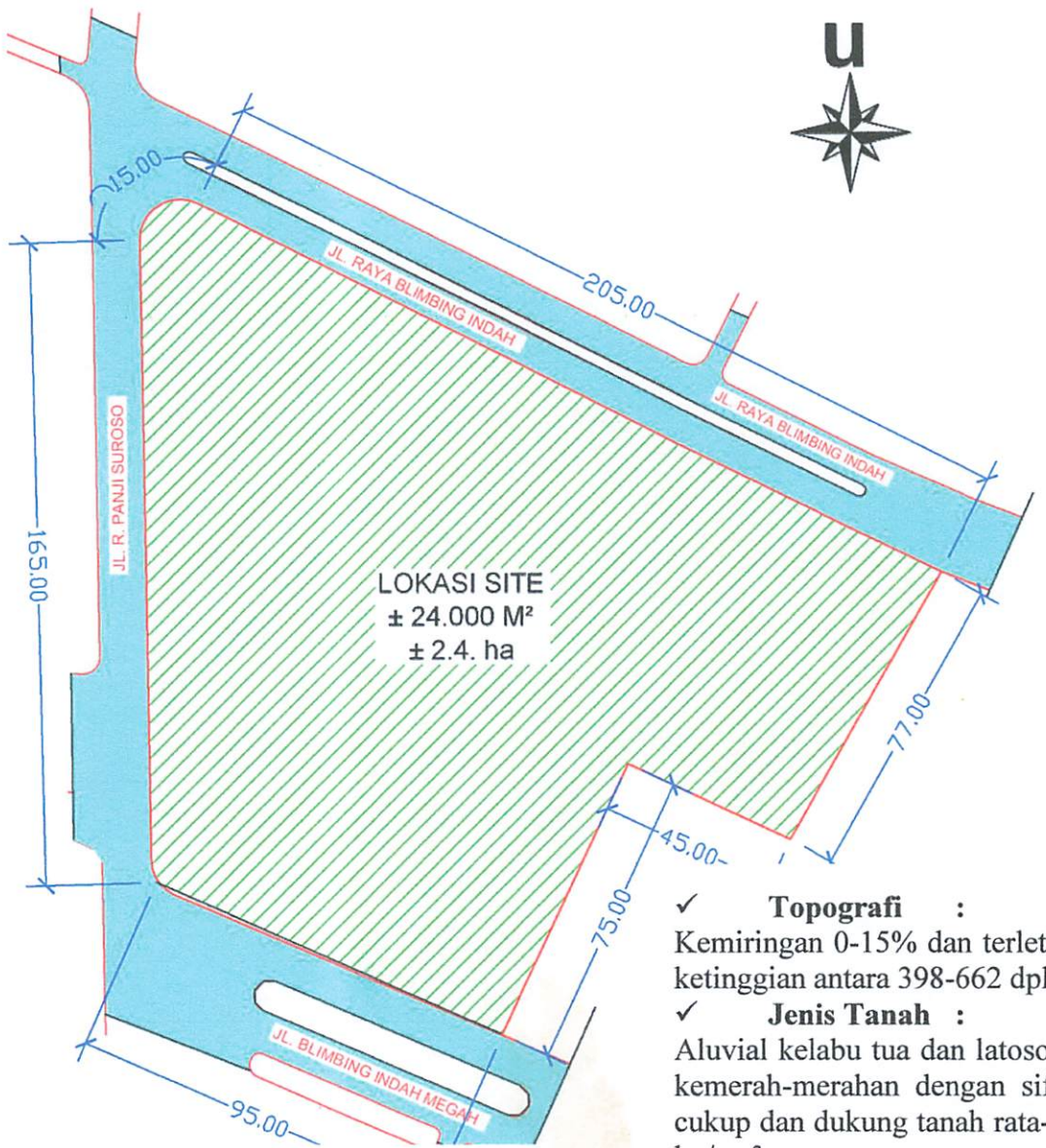
Klimatologi	jenis Tanah	kegunaan
<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Kondisi iklim di Kecamatan Blimbing</li> <li>✓ Curah hujan setahunnya 1.998 mm dengan curah hujan rata - rata 82 mm</li> <li>✓ Temperatur rata - rata 24,4 °C</li> <li>✓ Suhu maksimum 32 °C</li> <li>✓ Suhu minimum 21 °C</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ jenis tanah adalah jenis aluvial kelabu dan latosol kembar - merbau.</li> <li>✓ Ketersediaan menggunakan untuk Galeri Seni Lukis di bagian di atasnya.</li> <li>✓ Rata - rata daya dukung tanah sebesar 0,7 kg / cm<sup>2</sup>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Daerah Yang Berada Pada ketinggian Antara 298 M - 603 M Dpl.</li> <li>✓ Lokasi Perancangan Berada Pada Daerah Yang Relatif Datar Dengan Kemiringan Antara 0 - 15 %.</li> </ul>

Tabel 4.1 Karakter Umum (swabwa : internet)



IV.5.c. Tinjauan Site secara spefisik

Lokasi Obyek Pembangunan Galeri Seni Lukis ini merupakan Lokasi Perkantoran, Perumahan dan Perdagangan. Batasan site mengikuti kontur lahan dan bangunan yang sudah ada. yang secara umum relative datar. Sedangkan lainnya berbatasan langsung dengan Jalan Raya. Seperti terlihat di bawah ini :



- ✓ **Topografi** :  
Kemiringan 0-15% dan terletak pada ketinggian antara 398-662 dpl.
- ✓ **Jenis Tanah** :  
Aluvial kelabu tua dan latosol coklat kemerah-merahan dengan sifat fisik cukup dan dukung tanah rata-rata 0,7 kg/cm<sup>2</sup>.

**Dimensi Lebar Jalan :**

Jl. R. Panji Suroso	= 14 m
Jl. R. Blimbing Indah	= 20 m
Jl. Blimbing Megah Indah	= 26 m

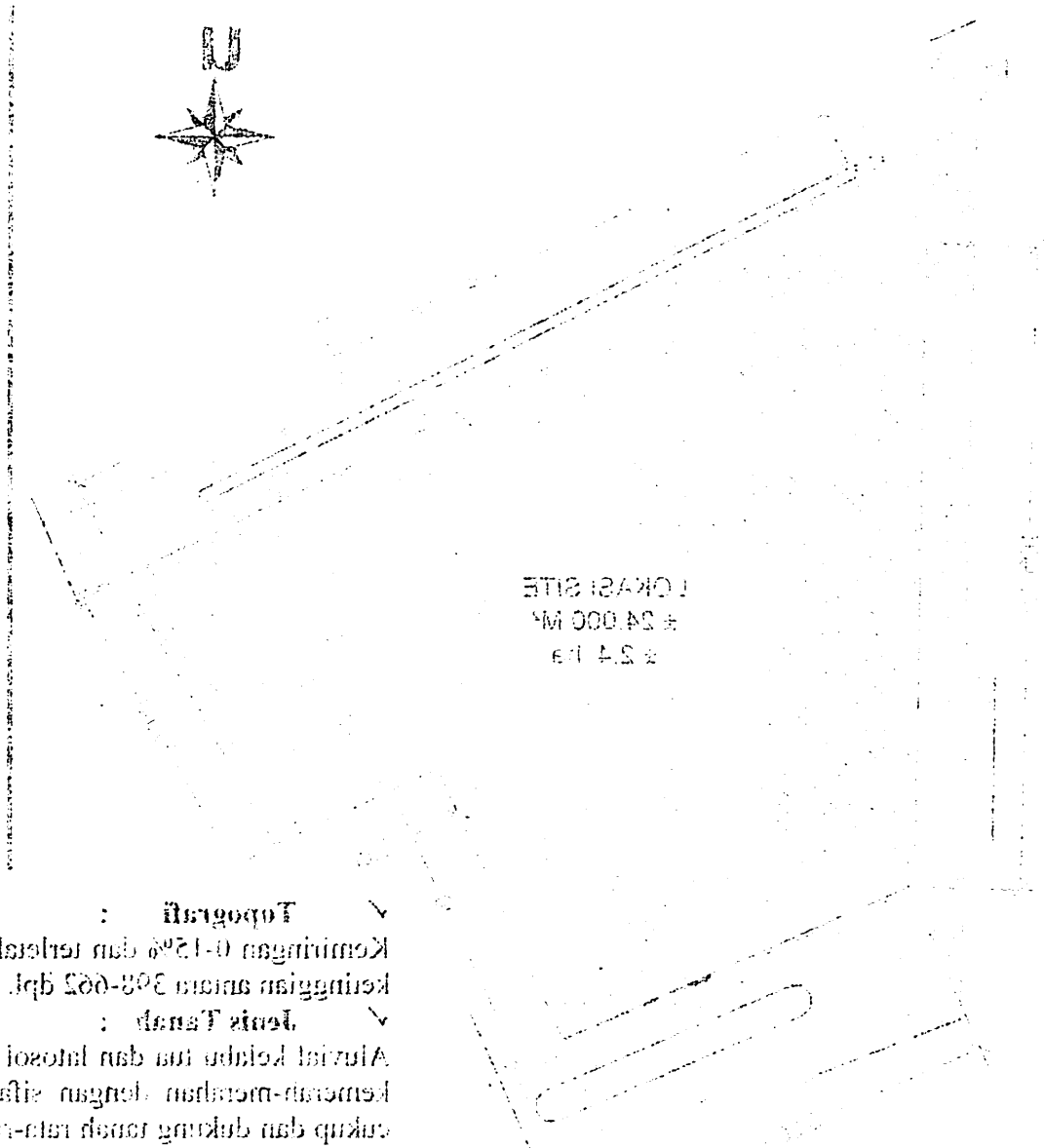


**Gambar 4.5.** Dimensi dan Batasan Site (*sumber* : Internet)



IV.5. Tinjauan Site secara apotik

Lokasi Objek Pembangunan Galeri Seni Lukis ini merupakan Lokasi Perkotaan, Perumahan dan Perdagangan. Batasan site merupakan kontur lahan dan bangunan yang sudah ada yang secara umum relative datar. Sedangkan lainnya perbatasan langsung dengan jalan Raya. Seperti terlihat di bawah ini :



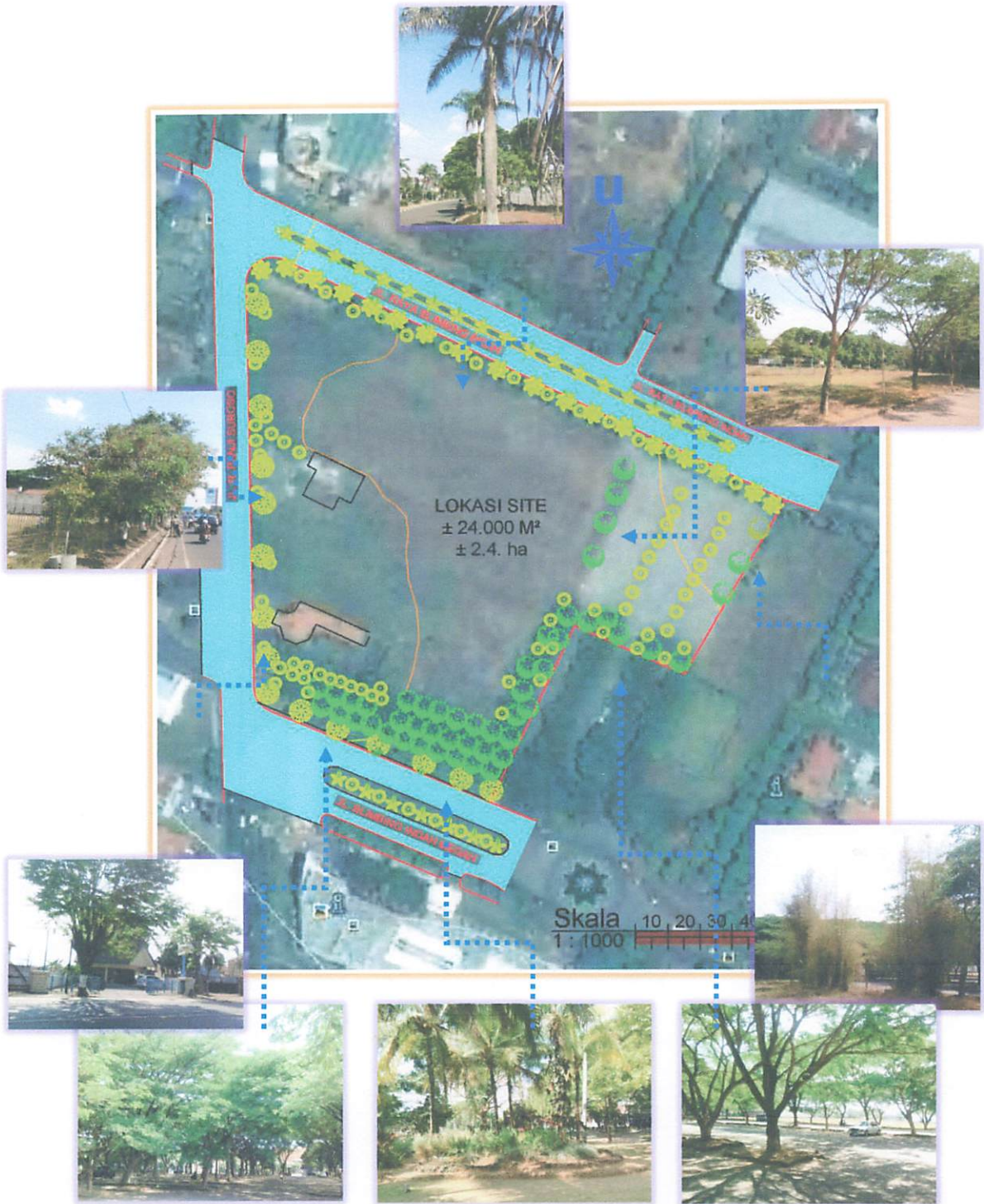
- ✓ Topografi : Kemiringan 0-15% dan terlerak pada ketinggian antara 300-600 dpl.
- ✓ Jenis Tanah : Aluvial kelabu tua dan Intosol coklat kembang-membau dengan sifat fisik cukup dan dukung tanah rata-rata 0,7 kg/cm<sup>2</sup>.

Skala 1:1000  
 10 20 30 40 m

Gambar 4.3. Dimensi dan Batasan Site (Sumber : Internet)







- Dimensi Lahan Jalan :
- H. R. Panji Susanto = 11 m
  - H. R. Blimbing Indah = 20 m
  - H. Blimbing Moga Indah = 28 m

IV.5.d.Suasana Batas Lingkungan Sekitar Tapak



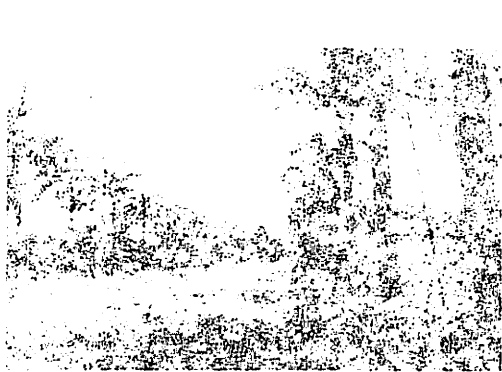
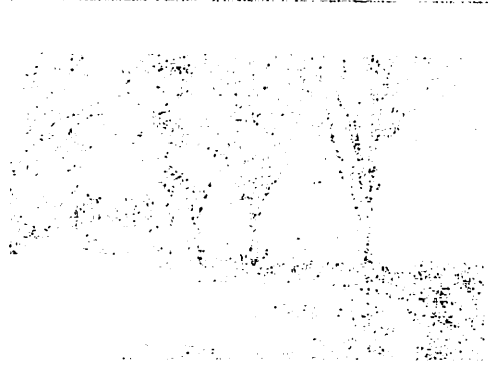




Gambar 4.6. Suasana dan Batasan Lingkungan sekitar Tapak  
(sumber : Internet, dokumentasi penulis)





IV.5.e. Gambar Suasana Lingkungan Sekitar Tapak

Jl. Raya Blimbing Tengah	Jl. Raya Blimbing Indah
	
Jl. Raya Blimbing Megah	Jl. Panji Suroso
	
Pertigaan antara Jl. Raya Blimbing Indah dan Jl. Panji Suroso	Pertigaan Lampu Merah antara Jl. Raya Blimbing Megah dan Jl. Panji Suroso
	



17.5.c. Gambar Suasana Lingkungan Sebelum Tampak

<p data-bbox="239 264 559 301">II. Raza Blimbing Indah</p> 	<p data-bbox="768 264 1110 301">II. Raza Blimbing Terang</p> 
<p data-bbox="297 770 496 808">II. Razi Suroso</p> 	<p data-bbox="768 770 1110 808">II. Raza Blimbing Megah</p> 
<p data-bbox="147 1273 654 1360">Perbedaan antara II. Raza Blimbing Indah dan II. Razi Suroso</p>	<p data-bbox="718 1273 1168 1360">Perbedaan antara II. Raza Blimbing Terang dan II. Razi Suroso</p>
	

Saluran Riol Kota di Jl. Panji Suroso	Saluran Pipa Air PDAM
	
Suasana Dalam Tapak (barat)	Suasana Dalam Tapak (timur)
	

Tabel 4.1. Suasana Batasan Lingkungan sekitar Tapak (*sumber* : dokumentasi penulis)







Saluran Pipa Air PDAM	Saluran Riol Kota di Jl. Pangli Suroso
	
Sungai Dalam Tapak (taman)	Sungai Dalam Tapak (pemukim)
	

Table 4.1. Sungai Dalam Tapak (river) (documentary picture)

IV.6. Karakteristik Tapak

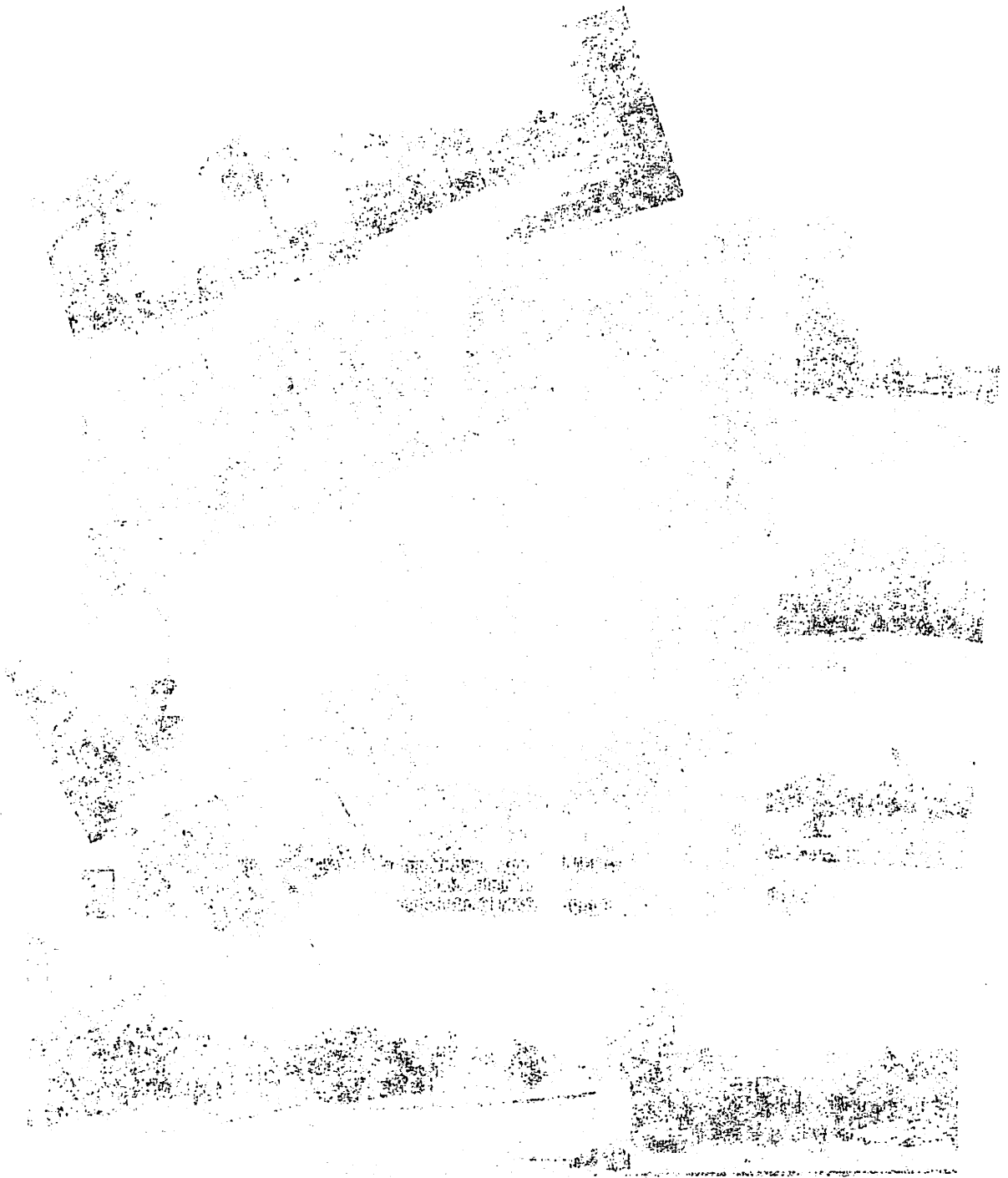
IV.6.a. Potensi Tapak(view to from site)



Gambar 4.7. Potensi Site (view to from site) (sumber : Internet, dokumentasi penulis)

IV.6. Karateistik Tjapah

IV.6.a. Potensi Tjapah (view to from site)



Gambar 4.7. Potensi Tjapah (view to from site) (dokumenasi penulis)



IV.6.b. Pencapaian Ke Lokasi Site :

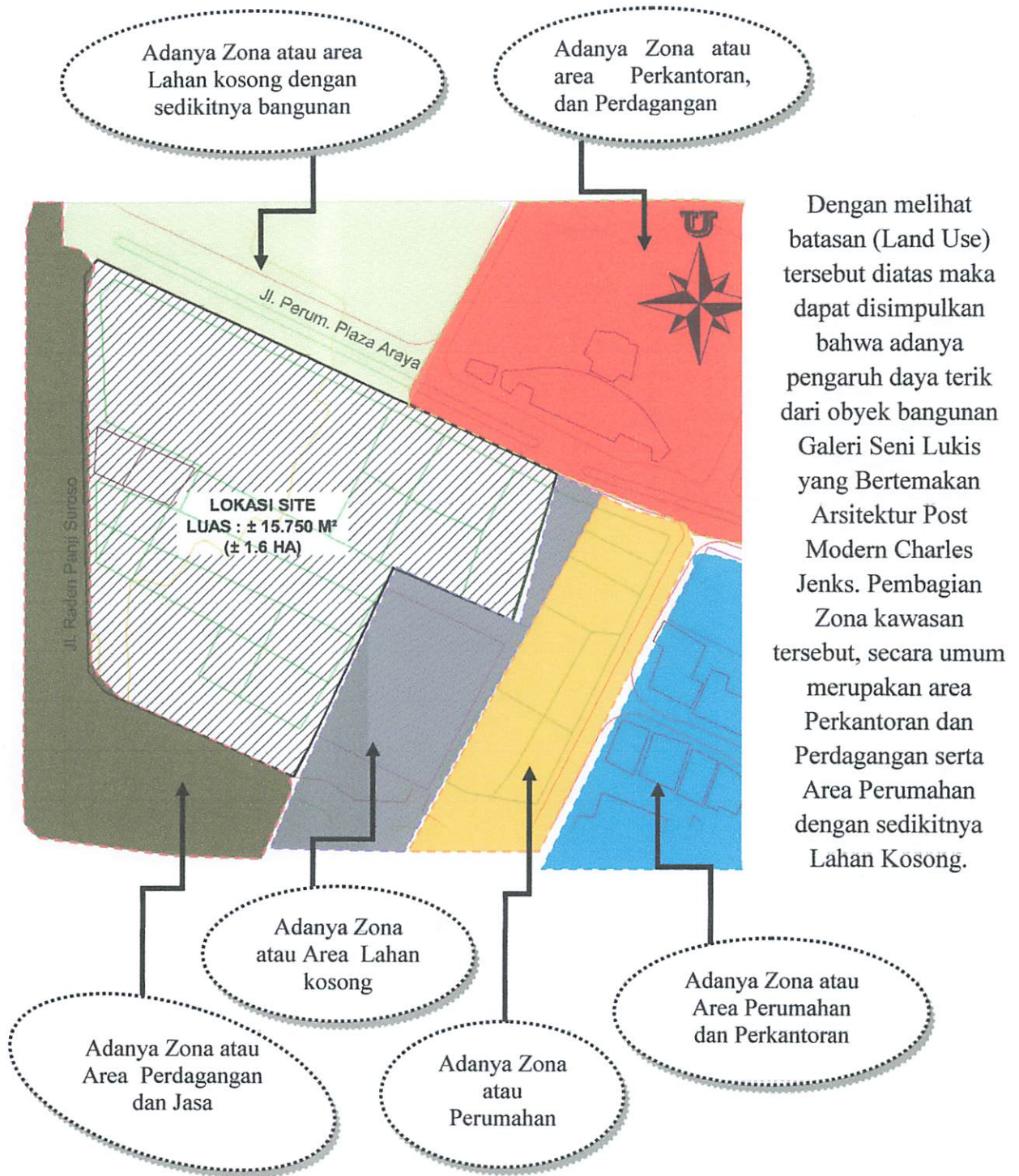
Pada umumnya pencapaian ke Lokasi Site terdiri dari beberapa alternative, sehingga dapat memungkinkan pengunjung dengan mudah mencapai ke lokasi Obyek Bangunan Galeri Seni Lukis. Hal ini dapat dilihat dibawah ini :

Terlihat pada gambar diatas, pencapaian ke lokasi site dengan mudah dengan melewati beberapa Jalan Primer seperti : Jl. R. Panji Suroso, Jl. Blimbing Indah, Jl. Blimbing Megah Indah, dengan pola sirkulasi dua jalur sehingga tidak menyulitkan pengunjung untuk mencapai lokasi site. Beberapa alternative pencapaian akan direncanakan pada analisa selanjutnya.



Gambar 4.8. Pencapaian Ke Lokasi Site (sumber : Internet, dokumentasi penulis)

IV.5.c. Land Use Sekitar Site



Gambar 4.9. Land Use Site (sumber : Internet, dokumentasi penulis)



## **BAB V**

### **METODOLOGI**

#### **V.1. Metodologi Perancangan**

Metode perancangan ini, bertujuan untuk membuat sebuah design arsitektural yang dapat menampung kegiatan di dalam maupun di luar bangunan serta penataan diluar bangunan berada dalam satu site sesuai dengan obyek kajian yang telah dibahas pada bab – bab sebelumnya. Pada perancangan yang diterapkan pada obyek kajian akan dikaitkan dengan sebuah tema yaitu Arsitektur Postmodern khususnya dengan pendekatan Arsitektur Postmodern Charles Jenks, yang mempunyai karakteristik yaitu sebuah bangunan yang menyatu dengan alam yang ada disekitar bangunan tersebut.

#### **V.2. Metode Pengumpulan Data**

##### **V.2.a. Observasi**

Yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan melalui studi banding yang mempunyai obyek kajian yang sama. Dalam lokasi yaitu berbeda guna membandingkan terhadap obyek kajian yang akan dirancang. Data – data yang diperoleh berupa ; dokumentasi gambar dan sketsa – sketsa dengan bantuan alat seperti kamera dan lain – lainnya.

##### **V.2.b. Wawancara**

Melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi dan data – data yang berkaitan dengan Galeri Seni Lukis yang diperoleh melalui instansi yang berada dalam obyek lokasi yang dijadikan sebagai studi banding dan melalui instansi yang berada didalam obyek lokasi yang dijadikan sebagai lokasi perancangan.

Data yang dibutuhkan berupa ; Kebutuhan Ruang, Pola Aktifitas dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan Obyek dan Lokasi Site.

### V.3. Identifikasi Data

Bentuk – bentuk data yang dipakai dalam penelitian adalah berupa data primer dan data sekunder, yang dijadikan sebagai acuan dasar pengembangan data untuk mencapai desain.

#### V.3.a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya diamati dan dicatat untuk pertama kalinya sesuai dengan obyek kajian. Data primer ini dapat berupa observasi lapangan, dimana dengan observasi lapangan tersebut dapat dilakukan sebuah pengamatan dan pengambilan data yang meliputi :

- ❖ Pengamatan terhadap obyek Studi Banding
- ❖ Pengambilan gambar berupa foto pada Obyek Wisata Galeri Seni Lukis
- ❖ Melakukan wawancara untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

#### V.3.b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat tidak melalui observasi langsung pada lapangan, melainkan melalui studi literatur. Yaitu mengenai teori – teori yang berkaitan dengan tema obyek, sehingga nantinya dapat menjadi sebuah landasan dalam mendesain suatu bangunan.

- Pengumpulan data melalui literatur yang berhubungan dengan Galeri Seni Lukis dan buku tentang Arsitektur Postmodern Charles Jenks.
- Sumber – sumber lain dari media cetak maupun dari internet.

### V.4. Proses Analisis

Metode analisa yang digunakan pada perancangan Bangunan Galery Seni Lukis ini adalah sebagai berikut :

### V.3. Identifikasi Data

Berikut – berikut data yang dipakai dalam penelitian adalah berupa data primer dan data sekunder yang dijadikan sebagai dasar pengembangan data untuk mencapai desain.

#### V.3.a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya dimana dan dicatat untuk pertama kalinya sesuai dengan objek kajian. Data primer ini dapat berupa observasi lapangan, dimana dengan observasi lapangan tersebut dapat dilakukan sebuah pengamatan dan pengambilan data yang meliputi :

- ❖ Pengamatan terhadap objek studi banding
- ❖ Pengambilan gambar berupa foto pada Objek Wisata Galeri Seni Lukis
- ❖ Melakukan wawancara untuk memproteksi data sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

#### V.3.b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat tidak melalui observasi langsung pada lapangan, melainkan melalui studi literatur. Yaitu mengenai teori – teori yang berkaitan dengan tema objek, sehingga nantinya dapat menjadi landasan dalam mendesain suatu bangunan.

- Pengumpulan data melalui literatur yang berhubungan dengan Galeri Seni Lukis dan buku tentang Arsitektur Postmodern Charles Jencks.
- Sumber – sumber lain dari media cetak maupun dari internet.

### V.4. Proses Analisis

Metode analisa yang digunakan pada perancangan Bangunan Galeri Seni Lukis ini adalah sebagai berikut :

### V.4.a. Metode Analisis Kualitatif

Yaitu metode yang digunakan berdasarkan prinsip – prinsip Arsitektur terhadap pola system atau karakter yang akan mempengaruhi proses perancangan wadah secara fisik maupun nonfisik.

### V.4.b. Metode Analisis Sintesis

Metode ini digunakan untuk merumuskan faktor – faktor sebagai suatu lokasi akan penyelesaian permasalahan. Tahapan berikutnya yaitu analisa yang bertujuan untuk merancang sebuah bangunan yang dapat difungsikan sebagai Obyek Galeri Seni Lukis dengan pendekatan pada tema Arsitektur Postmodern Charles Jenks.

Yang perlu diperhatikan dalam analisis diantaranya adalah :

- Analisis mengenai Pola Fungsi dan Aktifitas, Lokasi (tapak), Ruang, Bentuk Arsitektur (style), Struktur dan Utilitas yang akan dipakai.
- Memunculkan Bentuk dan Tampilan Bangunan yang aksibel bagi para pengunjung dengan aplikasi nilai – nilai Arsitektur Post Modern Charles Jenks

Sedangkan batasan Analisis, yaitu :

- Batasan Site yang akan dipakai sebagai Lokasi Perancangan Obyek Galeri Seni Lukis yang berada di Kota Malang.
- Batasan tampilan bangunan yang menampilkan nilai nilai Arsitektur Post Modern Charles Jenks.
- Batasan mengenai Peranaan Fungsi dan Aktifitas dalam berarsitektur Post Modern Charles Jenks yang Mengandung unsur-unsur komunikatif yang bersifat lokal atau populer.
- Analisis Estetika Perancangan dengan memperhatikan kompleksitas dalam membangun kriteria desain bangunan Galeri Seni Lukis.



V.5. Dasar Pengembangan Diagram Proses Analisis

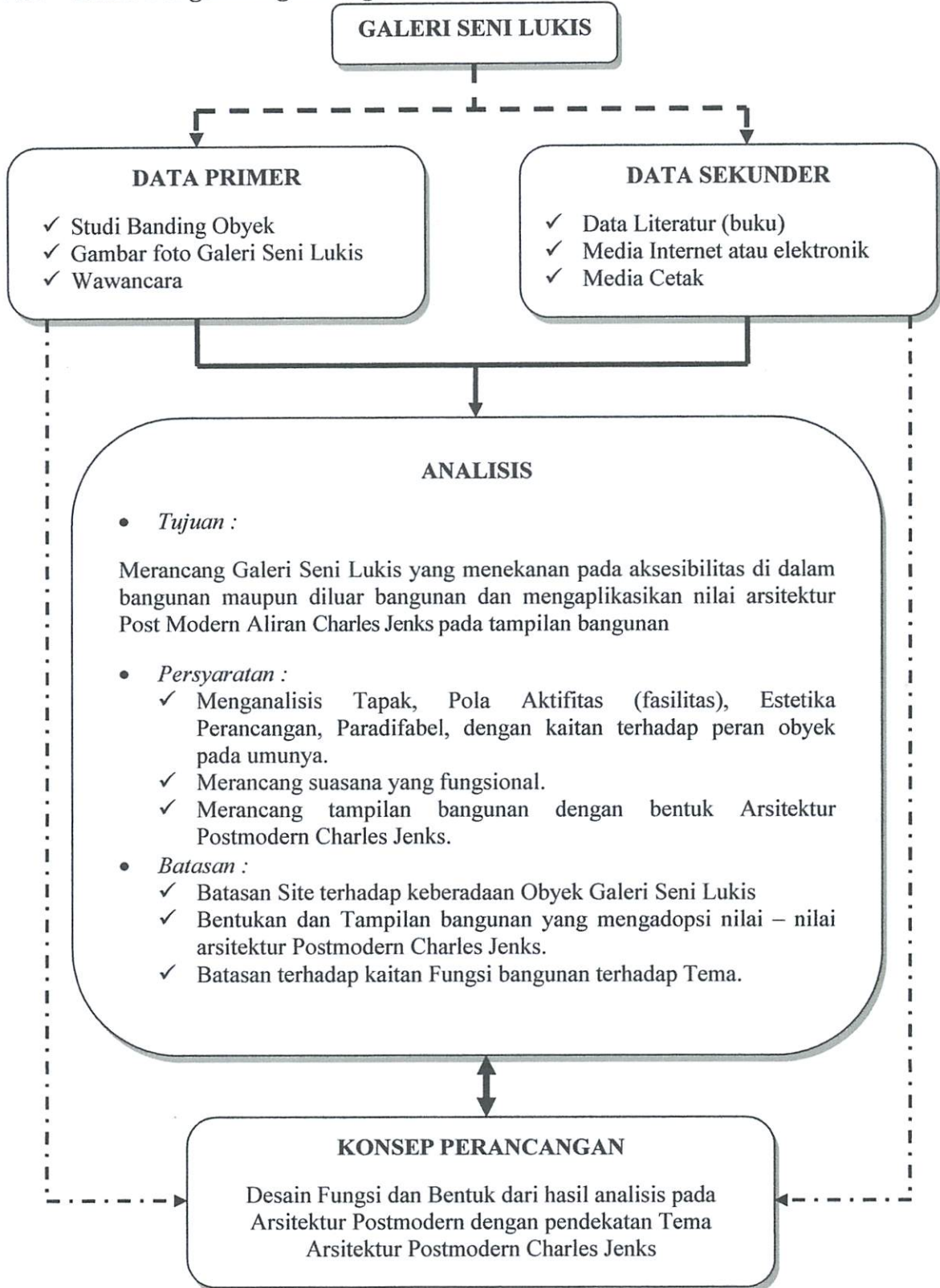


Diagram 5.1. Diagram Proses Analisis (sumber : Internet,)



V.5. Dasar Pengembangan Diagram Proses Analisis

GALERI SENI LUKIS

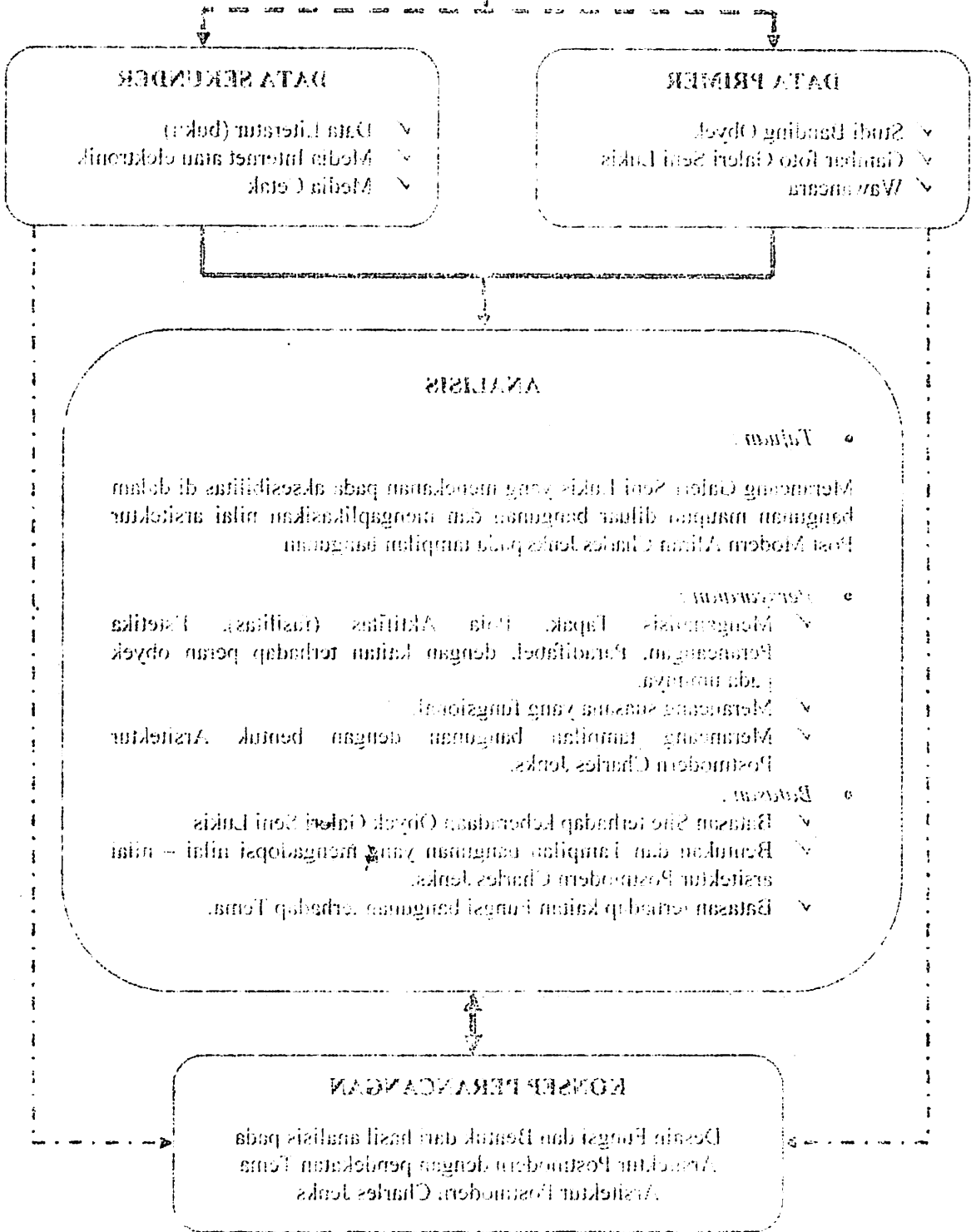


Diagram 5.1. Diagram Proses Analisis (Sumber : Internet)

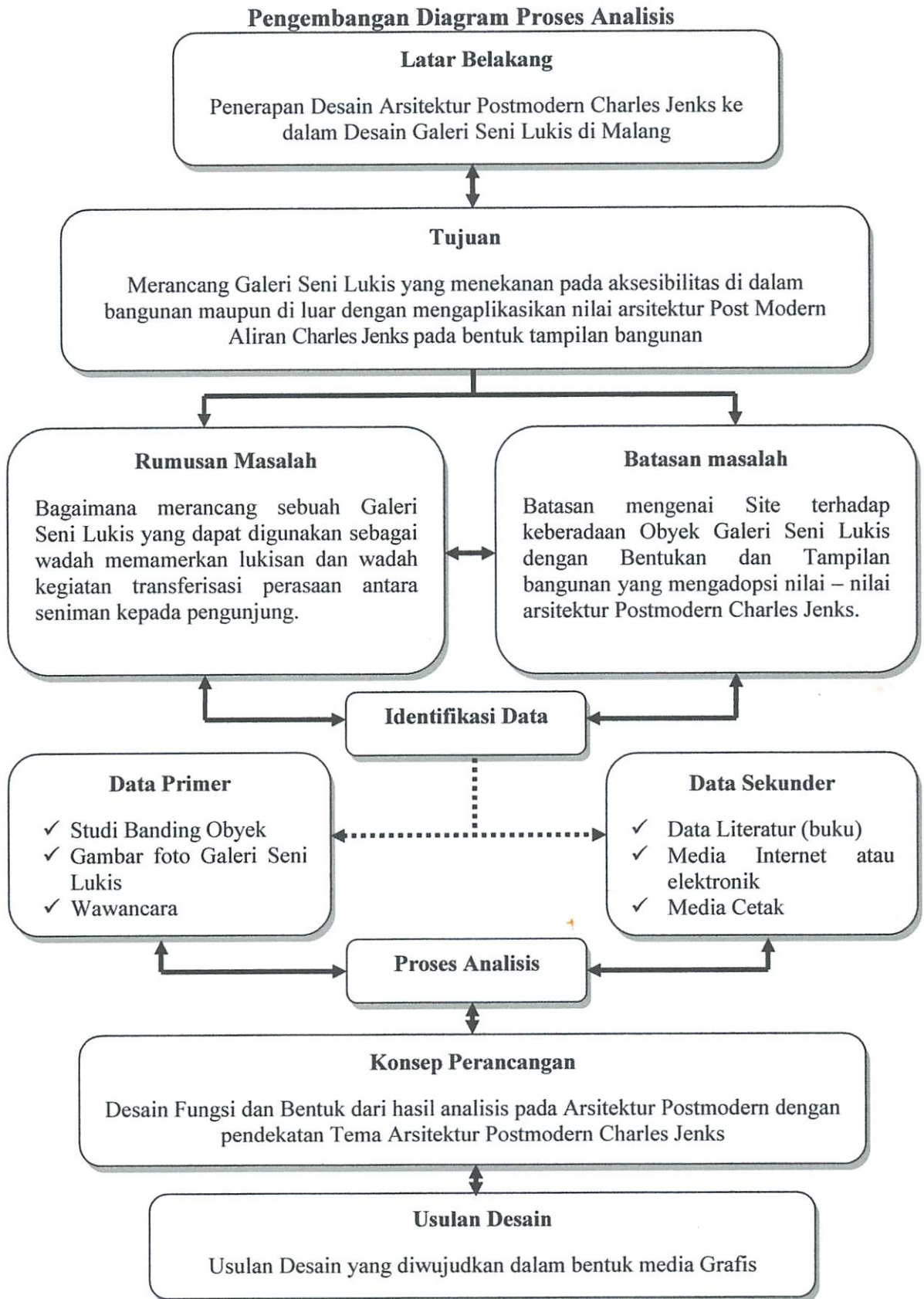


Diagram 5.2. Pengembangan Proses Analisis (sumber : Internet,)

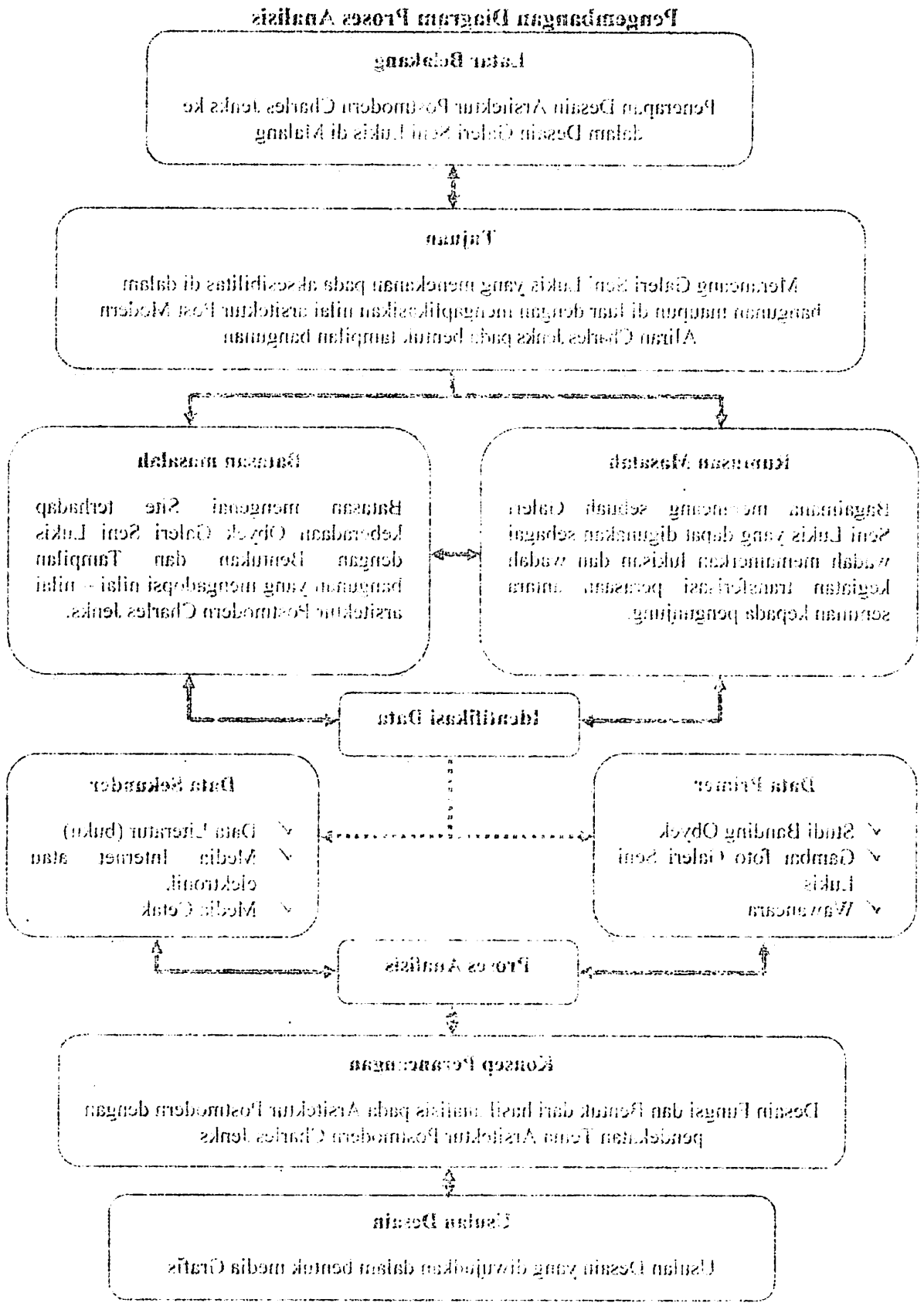


Diagram 2.1. Penganalisa Proses Analisis (www. : Internet.)



BAB VI

PROGRAMING DAN ANALISIS

VI.1. Analisis Aktifitas Ruang

VI.1.a. Diagram Struktur Aktifitas Galeri Seni Lukis

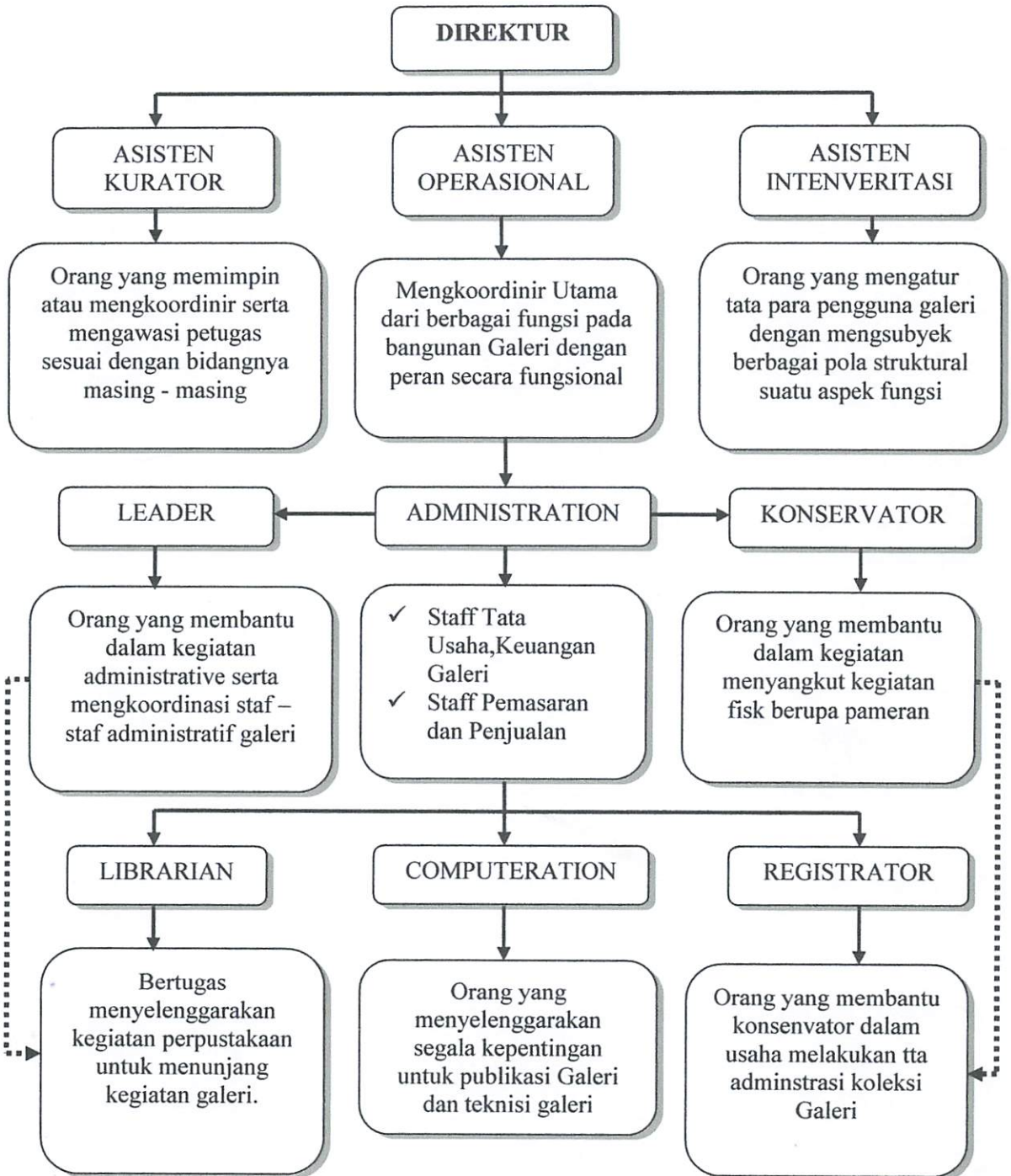


Diagram 6.1. Struktur Aktifitas Galeri Seni Lukis (sumber : Internet,)

BAB VI

PROGRAMING DAN ANALISIS

VI.1. Analisis Aktifitas Ruang

VI.1.a. Diagram Struktur Aktifitas Galeri Seni Lukis

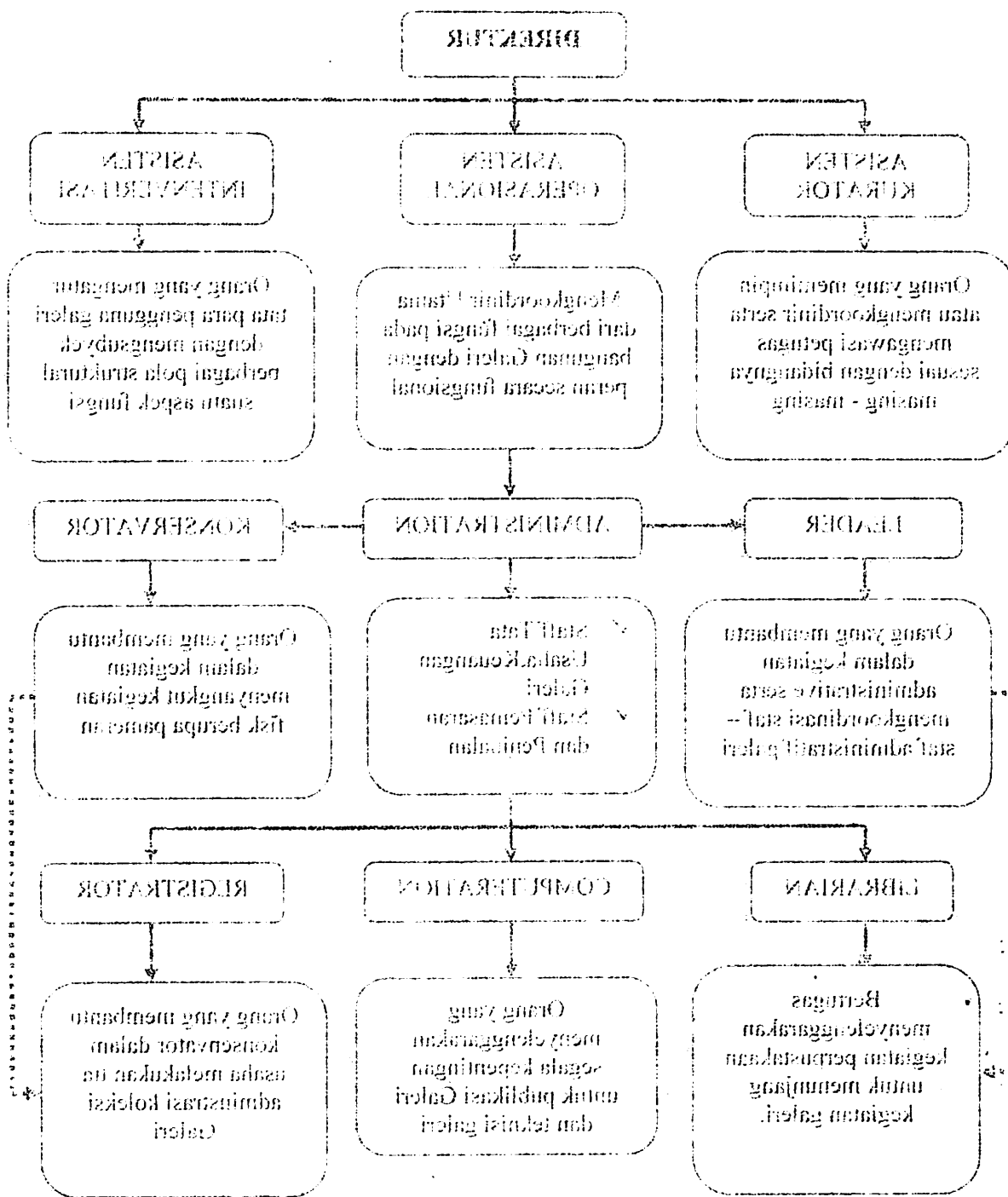


Diagram 6.1. Struktur Aktifitas Galeri Seni Lukis (Sumber: Internet)



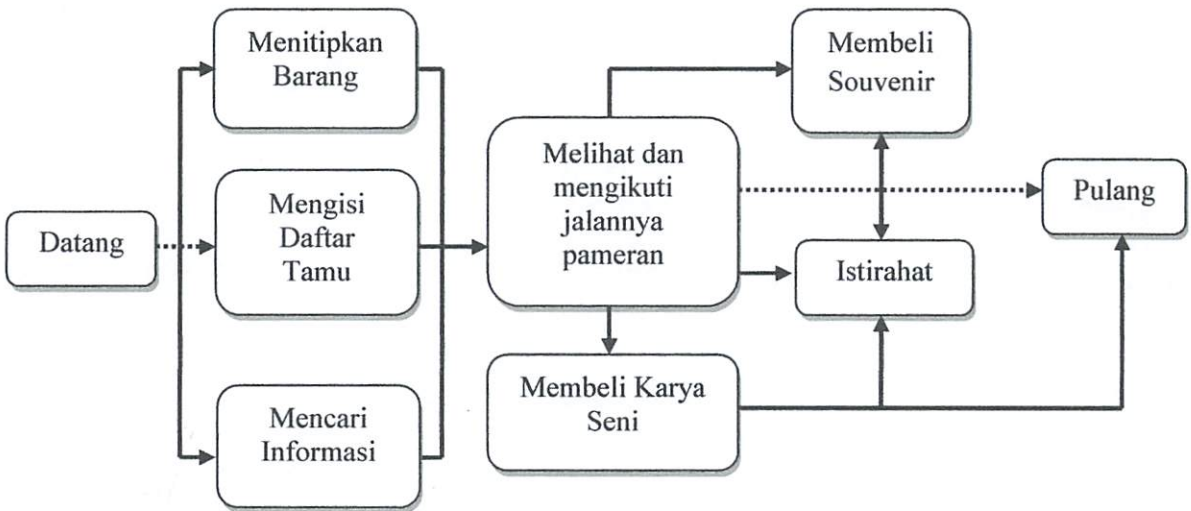
Secara umum kelompok pemakai bangunan Galeri Seni Lukis dibagi menjadi tiga yaitu : Pengunjung, Pengelola dan Seniman. Adapun tujuan dari masing – masing pengguna bangunan seperti diuraikan pada table di bawah ini :

Kelompok Pemakai	Tujuan
Pengunjung	• Menikmati Karya Seni Lukis berupa ( nataralisme, surealisme, abstrak, tetap,
	• Membeli Karya Seni Lukis
	• Mendapatkan Pendidikan dan Pelatihan tentang Seni Lukis
Pengelola	• Mengurus Manajemen dan Operasional Galeri Seni Lukis
Seniman	• Berkarya Seni Lukis
	• Berlatih dan melatih serta memberikan pengajaran tentang Seni LUKis kepada para pengunjung

**Tabel 6.1.** Pengguna Galeri Seni Lukis (*source* : internet)

**VI.1.b. Pola Aktifitas Pengunjung**

❖ **Mengikuti jalannya pameran**



**Diagram 6.2.** Aktifitas pengunjung mengikuti jalannya pameran (*source* : internet)

Secara umum kelompok pemakai bangunan galeri seni lukis dibagi menjadi tiga yaitu : Pengunjung, Pengelola dan Seminar. Adapun tujuan dari masing – masing pengguna bangunan seperti diuraikan pada table di bawah ini :

Kelompok Pemakai	Tujuan
Pengunjung	• Menikmati Karya Seni Lukis berupa ( narasahane, susahane, abstrak, tetap.
	• Membeli Karya Seni Lukis
	• Menetapkan Pendidikan dan Pelatihan tentang Seni Lukis
Pengelola	• Mengurus Manajemen dan Operasional Galeri Seni Lukis
Seminar	• Berkarya Seni Lukis
	• Berlatih dan melatih serta memberikan pengajaran tentang Seni Lukis kepada para pengunjung

Tabel 6.1. Pengguna Galeri Seni Lukis (swayer : internet)

VI.1.b. Pola Aktivitas Pengunjung

❖ Mengikuti jalannya pameran

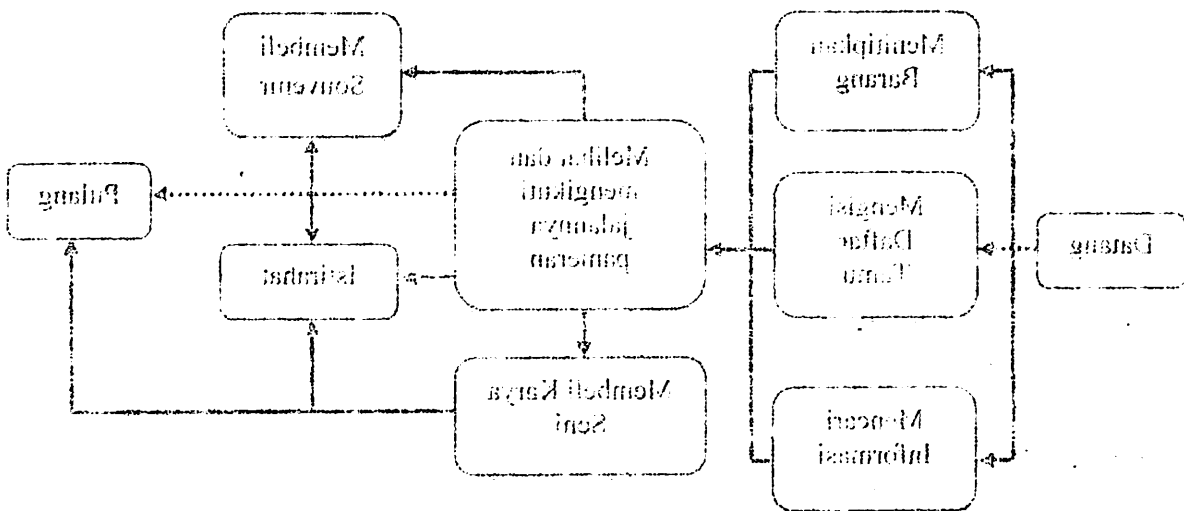


Diagram 6.2. Aktivitas pengunjung mengikuti jalannya pameran (swayer : internet)

❖ Proses Karya Seni yang dipamerkan

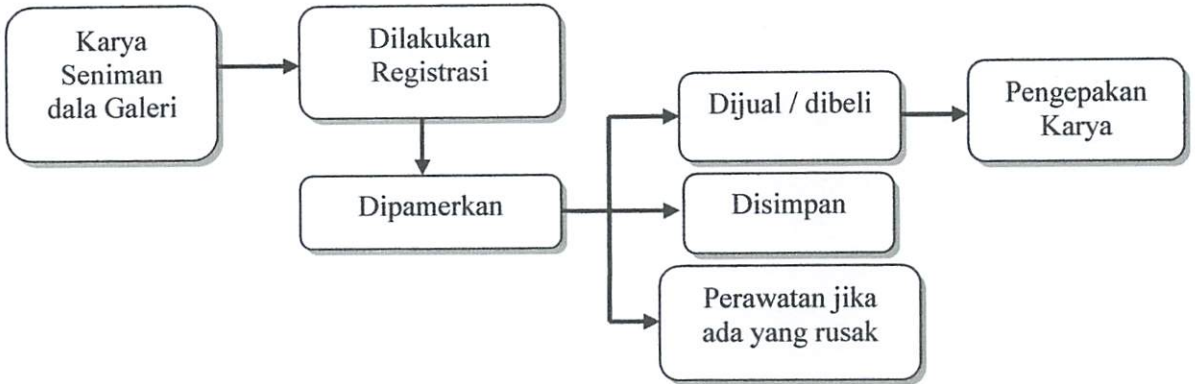


Diagram 6.3. Aktifitas pengunjung melihat Karya Seni (sumber : internet)

❖ Membeli karya atau Pelelangan Karya

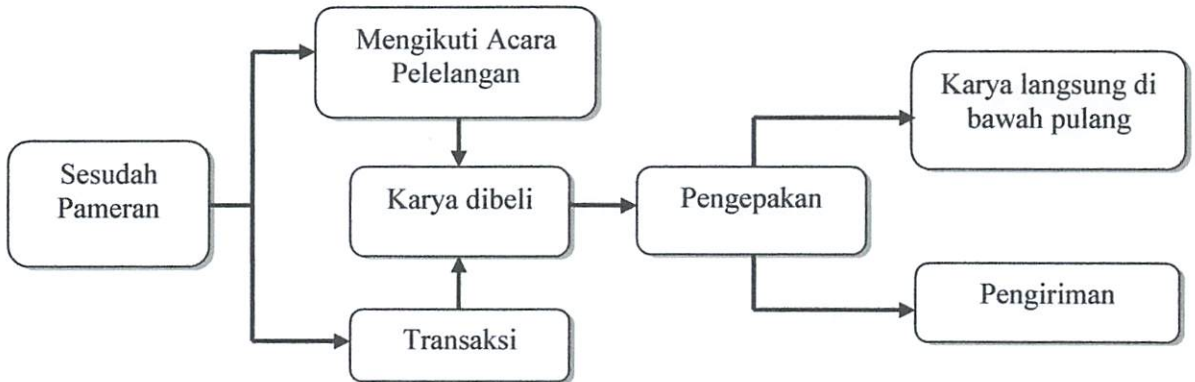


Diagram 6.4. Aktifitas pengunjung membeli Karya Lukis (sumber : Internet)

❖ Belajar Ketrampilan Karya Seni Lukis

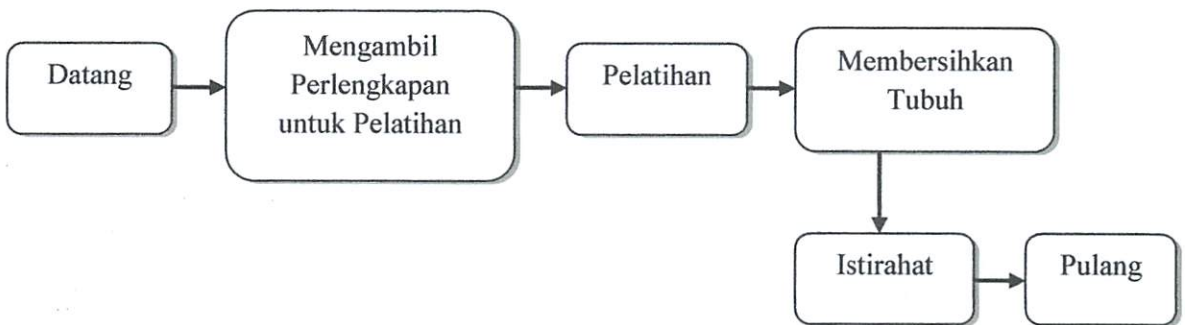


Diagram 6.5. Aktifitas pengunjung mempelajari Seni Lukis (sumber : internet)

❖ Proses Karya Seni yang dipamerkan

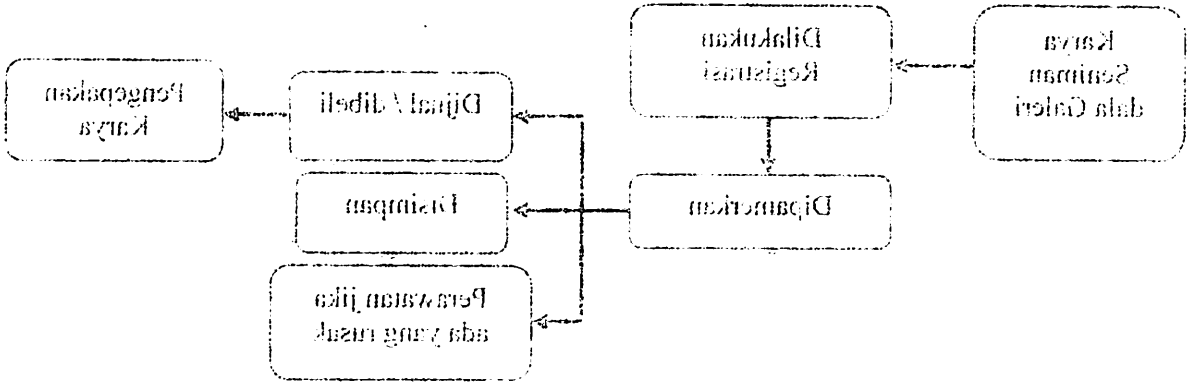


Diagram 6.3. Aktivitas pengujung melihat Karya Seni (sumber : internet)

❖ Membeli karya atau Pelajaran Karya

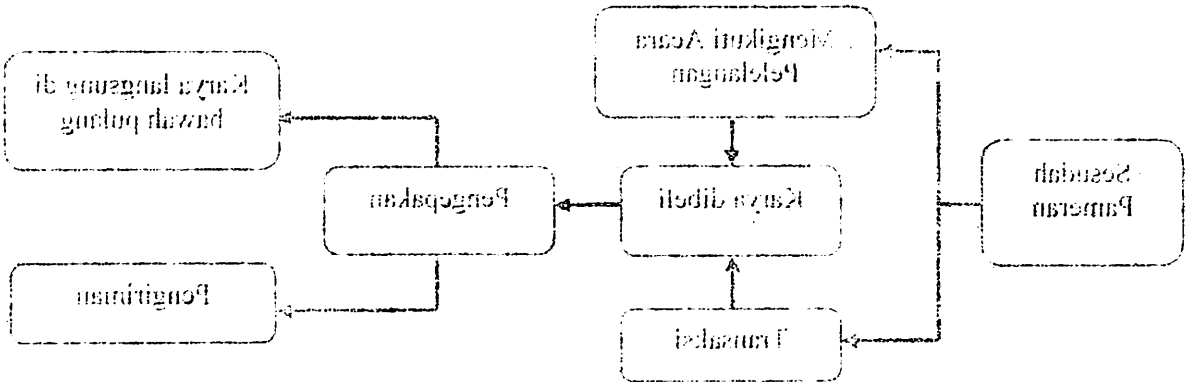


Diagram 6.4. Aktivitas pengujung membeli Karya Lukis (sumber : internet)

❖ Belajar Kembangkan Karya Seni Lukis

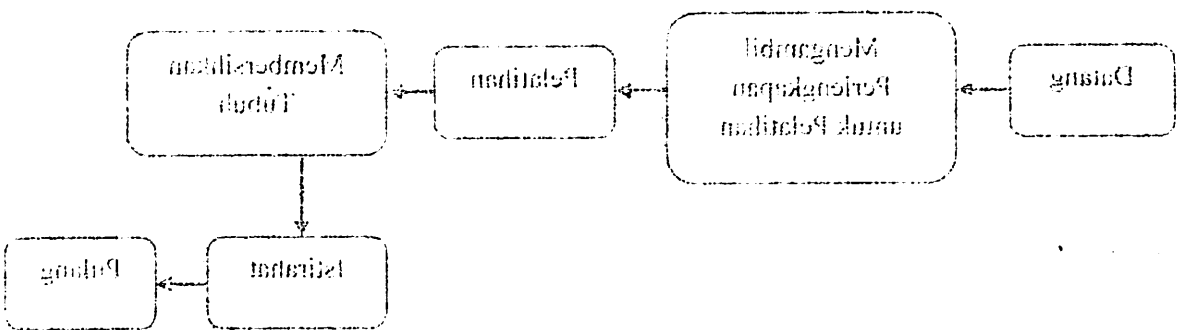


Diagram 6.2. Aktivitas pengujung mempelajari Seni Lukis (sumber : internet)

❖ Membaca Buku Kesenian

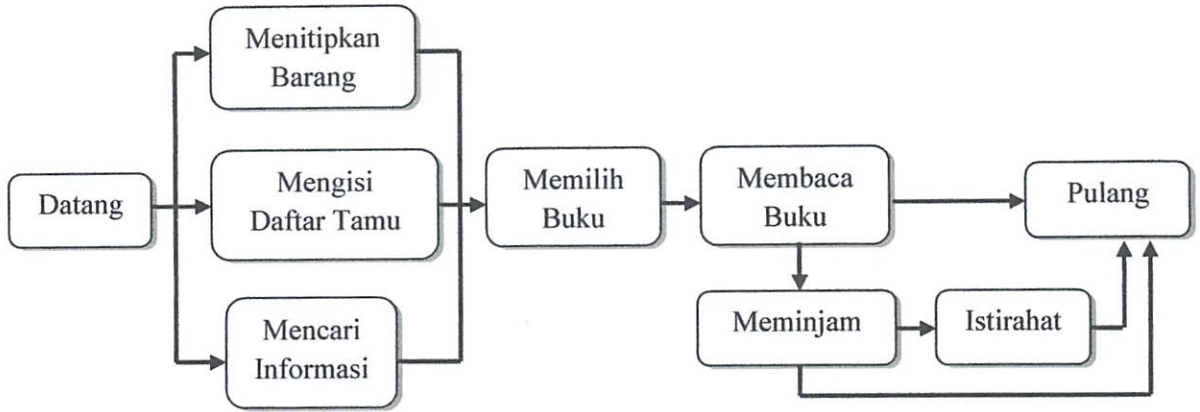


Diagram 6.6. Aktifitas pengunjung mempelajari Seni Lukis (sumber : internet)

❖ Mengikuti Diskusi atau Seminar Seni Lukis

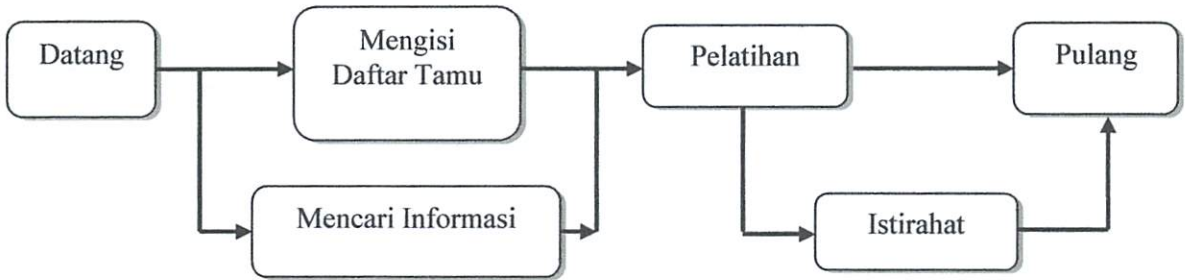


Diagram 6.7. Aktifitas Pengunjung Mengikuti Seminar (sumber : internet)



❖ Membaca Buku Kesenian

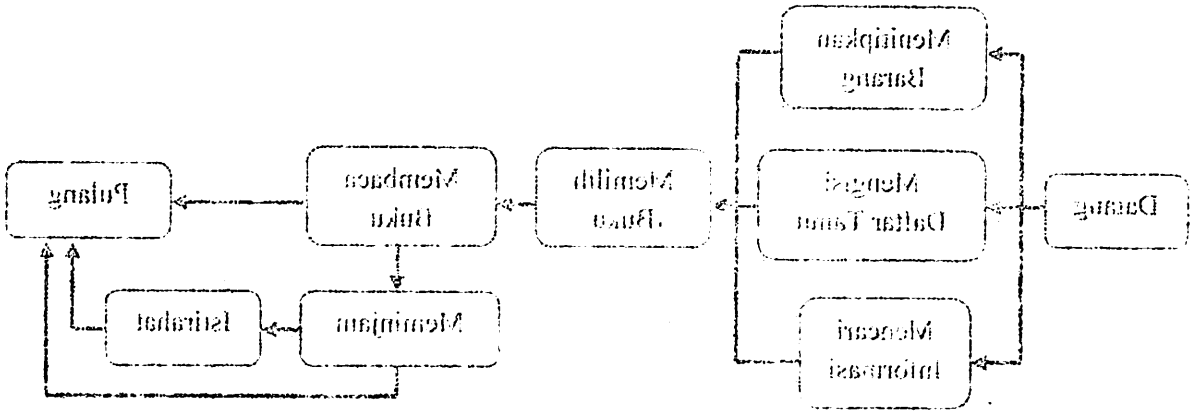


Diagram 6.6. Aktivitas pengunjing mempelajari Seni Lukis (swaper : internet)

❖ Mengikuti Diskusi atau Seminar Seni Lukis

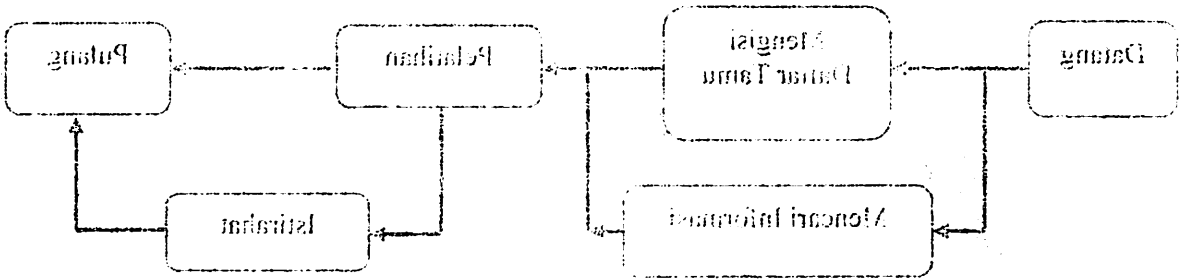


Diagram 6.7. Aktivitas Pengunjing Mengikuti Seminar (swaper : internet)

VI.1.c. Pola Aktifitas Pengelola

❖ Kelompok Staff Pengelola

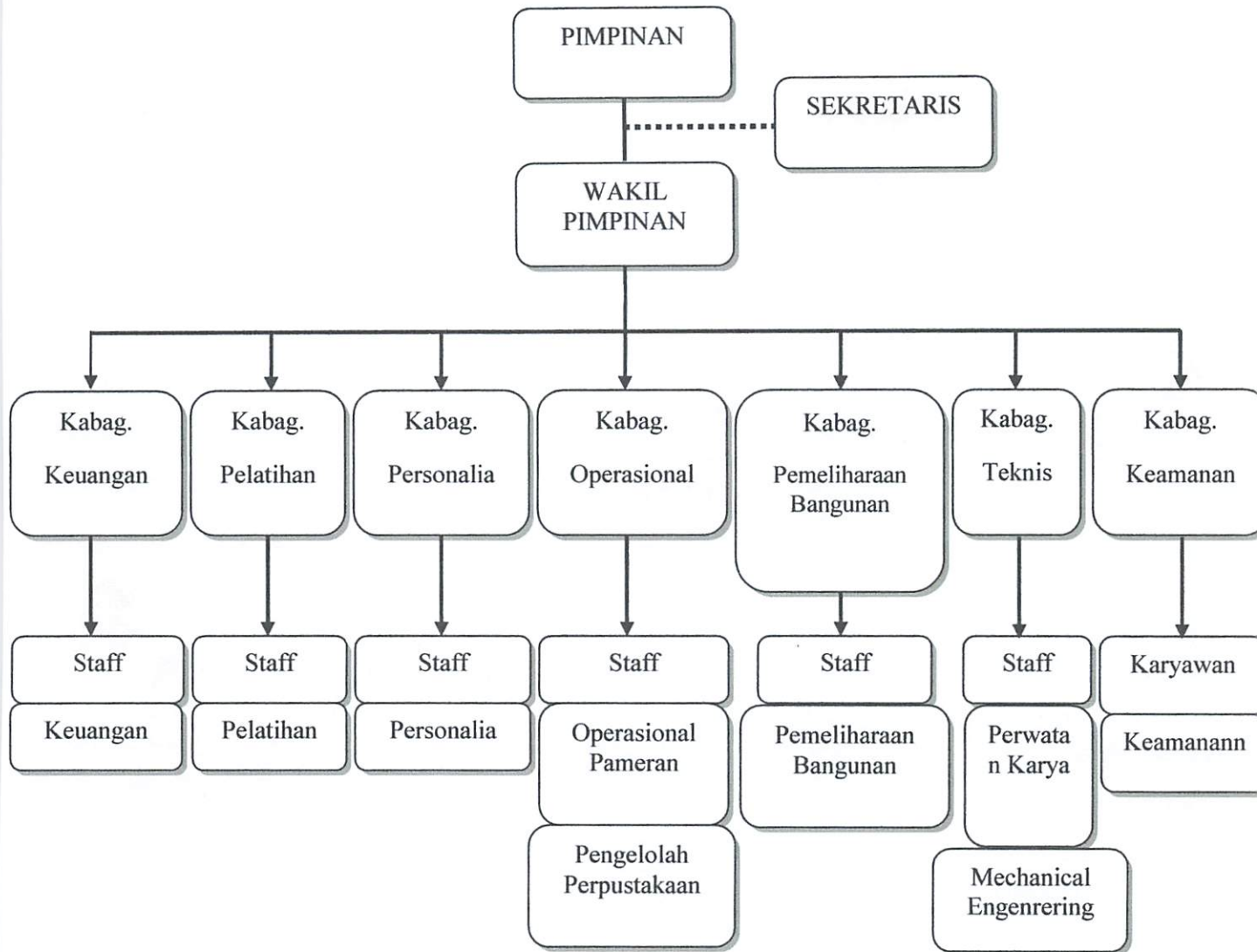


Diagram 6.8. Struktur Organisasi Pengelola Galeri (sumber : internet)

VI.1.6 Pola Aktifitas Pengelola

\* Kelompok Staf Pengelola

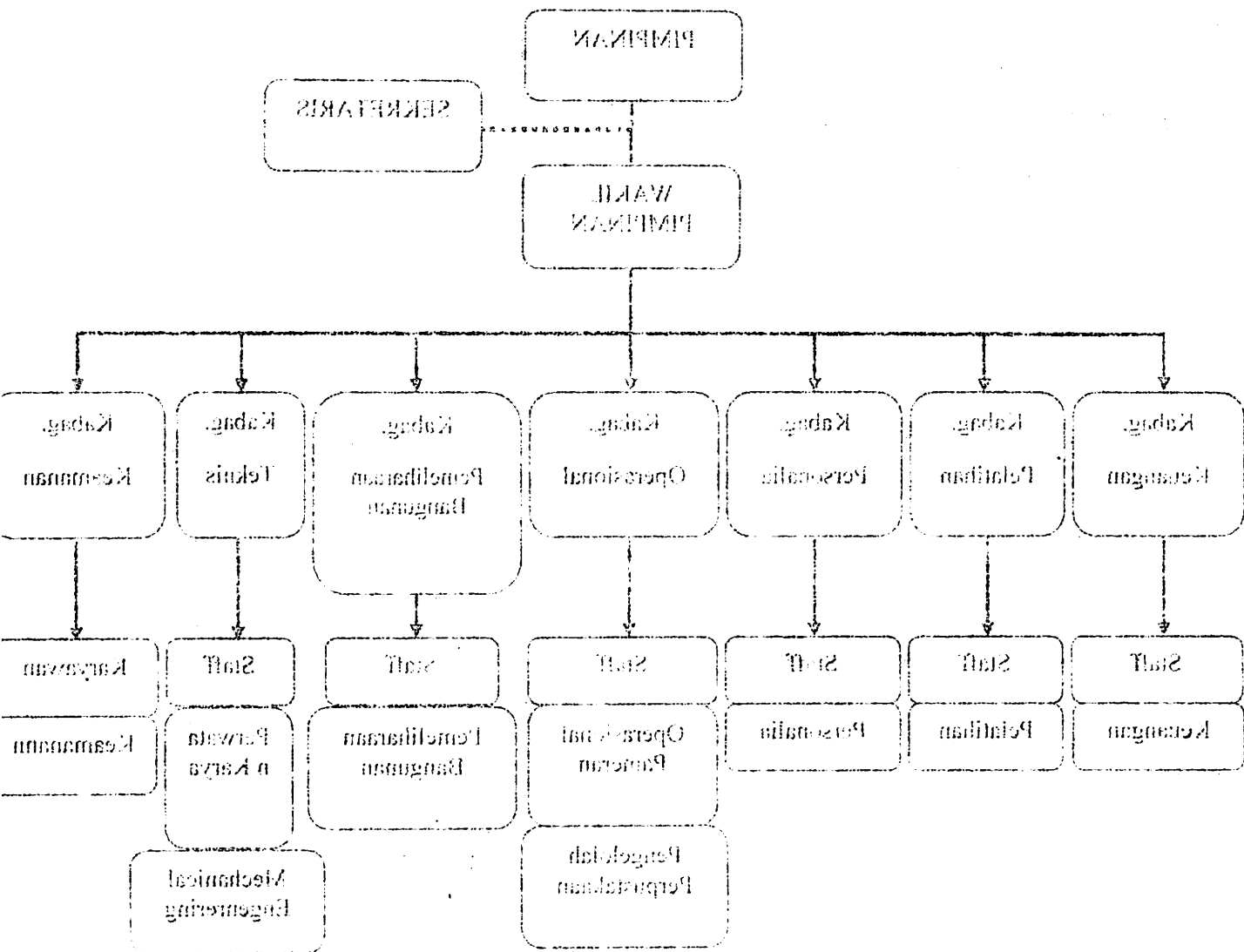


Diagram 6.8. Struktur Organisasi Galeri (swaper : internet)

❖ Tabel Kebutuhan Staff Galeri Seni Lukis

JABATAN	JUMLAH STAFF
<b>Pimpinan</b>	1
<b>Wakil</b>	1
<b>Sekretaris</b>	2
<b>Kabag. Keuangan</b>	1
Staff Keuangan	2
<b>Kabag. Pelatihan</b>	1
Staff Pelatihan	13
<b>Kabag. Personalia</b>	1
Staff Personalia	2
<b>Kabag. Operasional</b>	1
• Pameran	4
• Pengelolaan Perpustakaan	2
<b>Kabag. Teknis</b>	1
• Perawatan Karya	1
• Mekanikal Elektrikal	1
<b>Kabag. Pemeliharaan Bangunan dan Keamanan</b>	1
• Perawatan dan Perbaikan bangunan	1
• Kepala Keamanan	1
<b>Jumlah</b>	<b>37</b>

Tabel 6.2. Staff Galeri Seni Lukis (*sumber* : internet)

❖ Kelompok Karyawan

JABATAN	JUMLAH STAFF
<b>Satpam</b>	4
• Receptionist	2
• Perawatan Karya	3
• Mekanikal Elektrikal	3
• Perawatan dan perbaikan bangunan	4
• Souvenir Shop	1
• Cafeteria	2
<b>Juru Masak Cafeteria dan Juru Saji</b>	6
<b>Cleaning Service</b>	10
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>

Tabel 6.3. Staff Galeri Seni Lukis (*sumber* : internet)

✓ <b>Total Jumlah Staff + Jumlah Karyawan</b>
✓ <b>37 + 35 = 72 Orang</b>

❖ Tabel Kebutuhan Staff Galeri Seni Lukis

JABATAN	JUMLAH STAFF
Pimpinan	1
Wakil	1
Sekretaris	2
Kabag. Keuangan	1
Staff. Keuangan	2
Kabag. Pelatihan	1
Staff. Pelatihan	13
Kabag. Personalia	1
Staff. Personalia	2
Kabag. Operasional	1
o. Pameran	4
o. Pengelolaan Perpustakaan	2
Kabag. Teknis	1
o. Perawatan Kayu	1
o. Mekanikal Elektrikal	1
Kabag. Pemeliharaan Bangunan dan Keamanannya	1
o. Perawatan dan perbaikan bangunan	1
o. Keops. Keamanannya	1
<b>Jumlah</b>	<b>37</b>

Tabel 6.2. Staff Galeri Seni Lukis (Sumber : internet)

❖ Kelompok Karyawan

JABATAN	JUMLAH STAFF
Supram	4
o. Receptionist	2
o. Perawatan Kayu	3
o. Mekanikal Elektrikal	3
o. Perawatan dan perbaikan bangunan	1
o. Sorentin Shop	1
o. Catering	2
Timu Masak Catering dan Timu Saji	6
Cleaning Service	10
<b>Jumlah</b>	<b>35</b>

Tabel 6.3. Staff Galeri Seni Lukis (Sumber : internet)

✓ Total Jumlah Staff + Jumlah Karyawan
✓ 37 + 35 = 72 Orang



❖ Pola Aktifitas Pengelola sebagai Staff

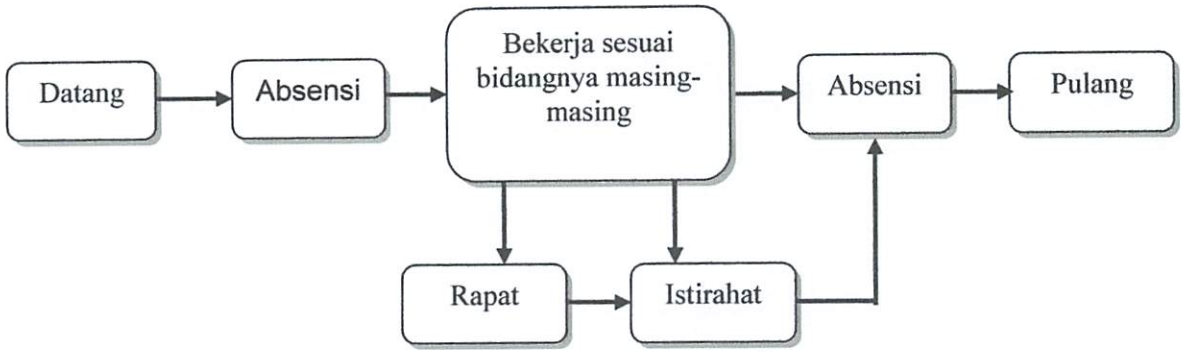


Diagram 6.9. Pola Aktifitas Staff (*sumber* : internet)

❖ Pola Aktifitas Pengelola sebagai Karyawan



Diagram 6.10. Pola Aktifitas Karyawan (*sumber* : internet)

VI.1.d. Pola Aktifitas Seniman

❖ Berkarya Seni Lukis

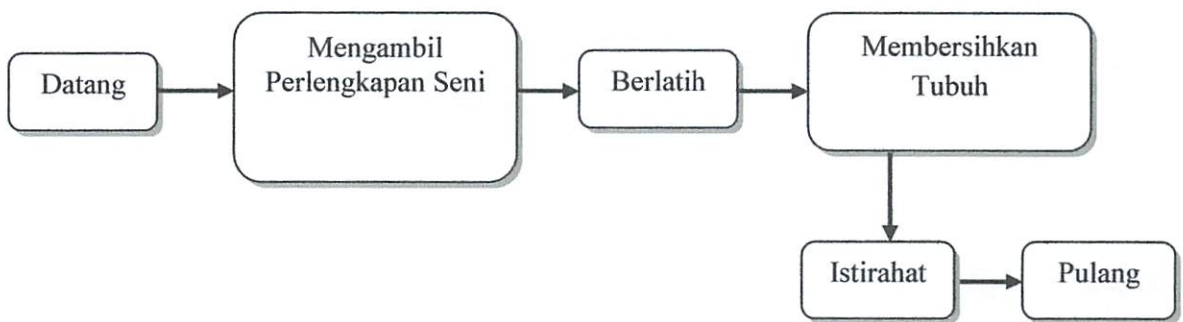


Diagram 6.11. Aktifitas Seniman Berkarya Seni (*sumber* : internet)

❖ Pola Aktifitas Pengelola sebagai Staff

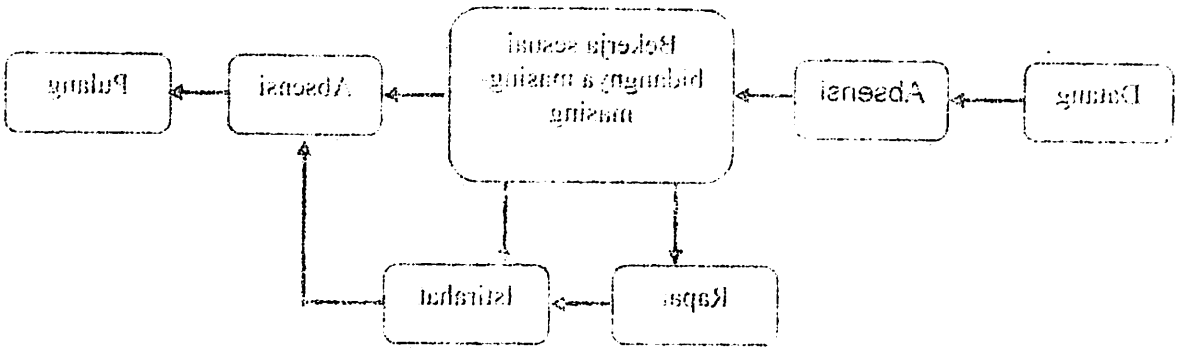


Diagram 6.9. Pola Aktifitas Staff (swaper : internet)

❖ Pola Aktifitas Pengelola sebagai Karyawan

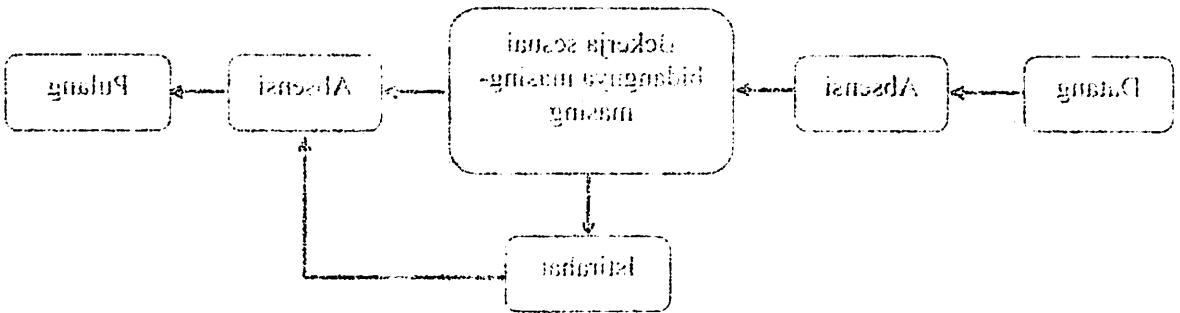


Diagram 6.10. Pola Aktifitas Karyawan (swaper : internet)

VI.1.4. Pola Aktifitas Seminar

❖ Berkarya Seni Lukis

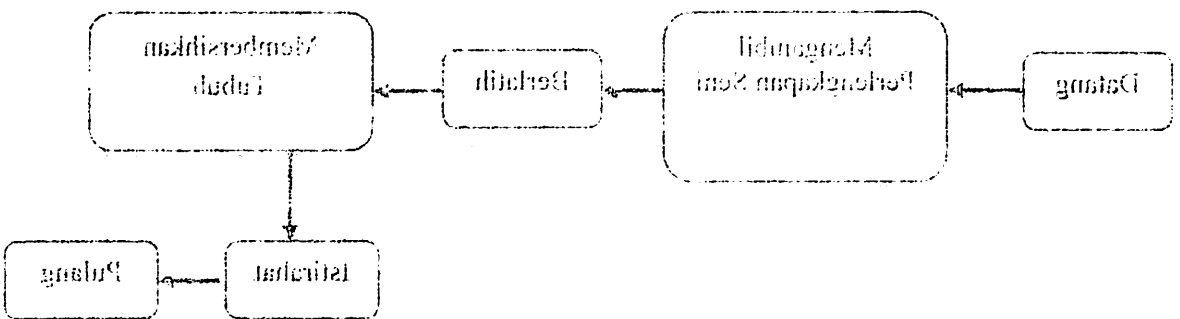


Diagram 6.11. Aktifitas Seminar Berkarya Seni (swaper : internet)

❖ Memberi Pelatihan

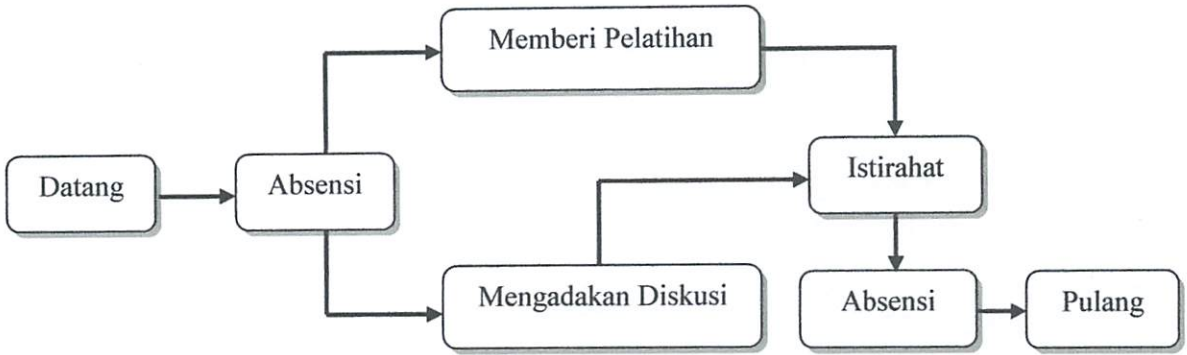


Diagram 6.12. Aktifitas Seniman Melakukan Latihan (sumber : internet)

❖ Pola Sirkulasi Lukisan (barang)

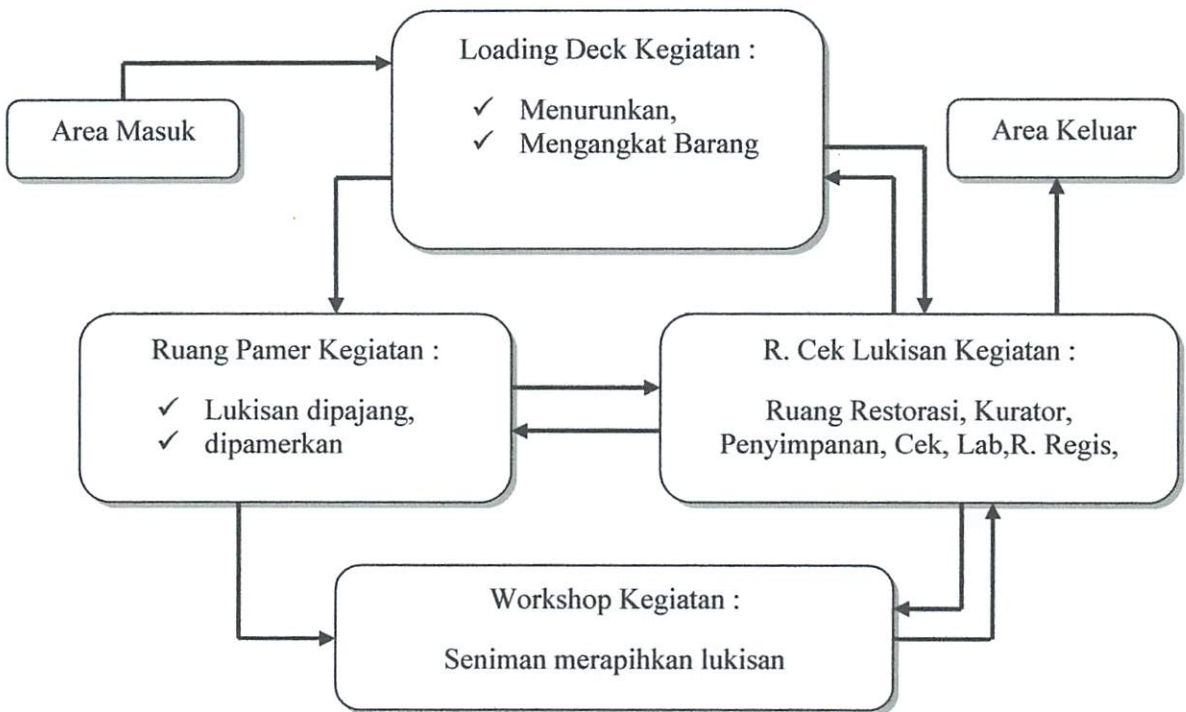


Diagram 6.13. Pola Sirkulasi Lukisan (barang) (sumber : internet)

❖ Memberi Pelatihan

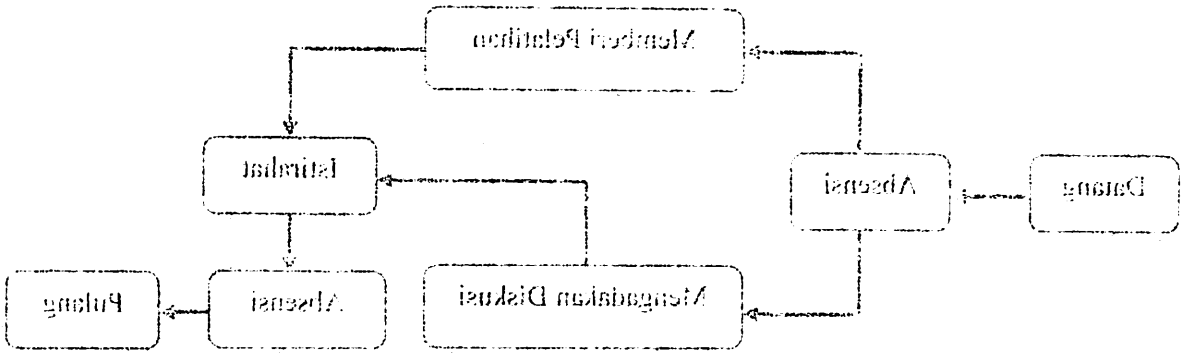


Diagram 6.12. Aktivitas Seminar Melakukan Latihan (swaber : interoc)

❖ Pola Sirkulasi Lukisan (barang)

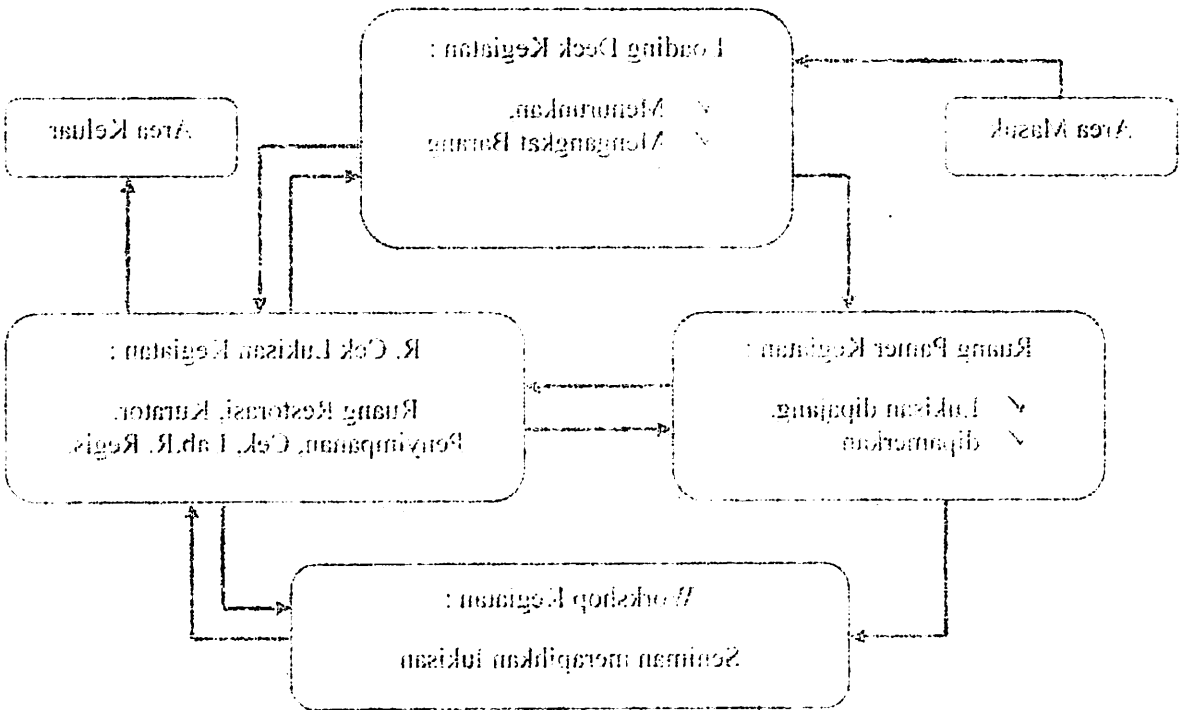


Diagram 6.13. Pola Sirkulasi Lukisan (barang) (swaber : interoc)

VI.2. Analisis Fungsi Ruang Galeri

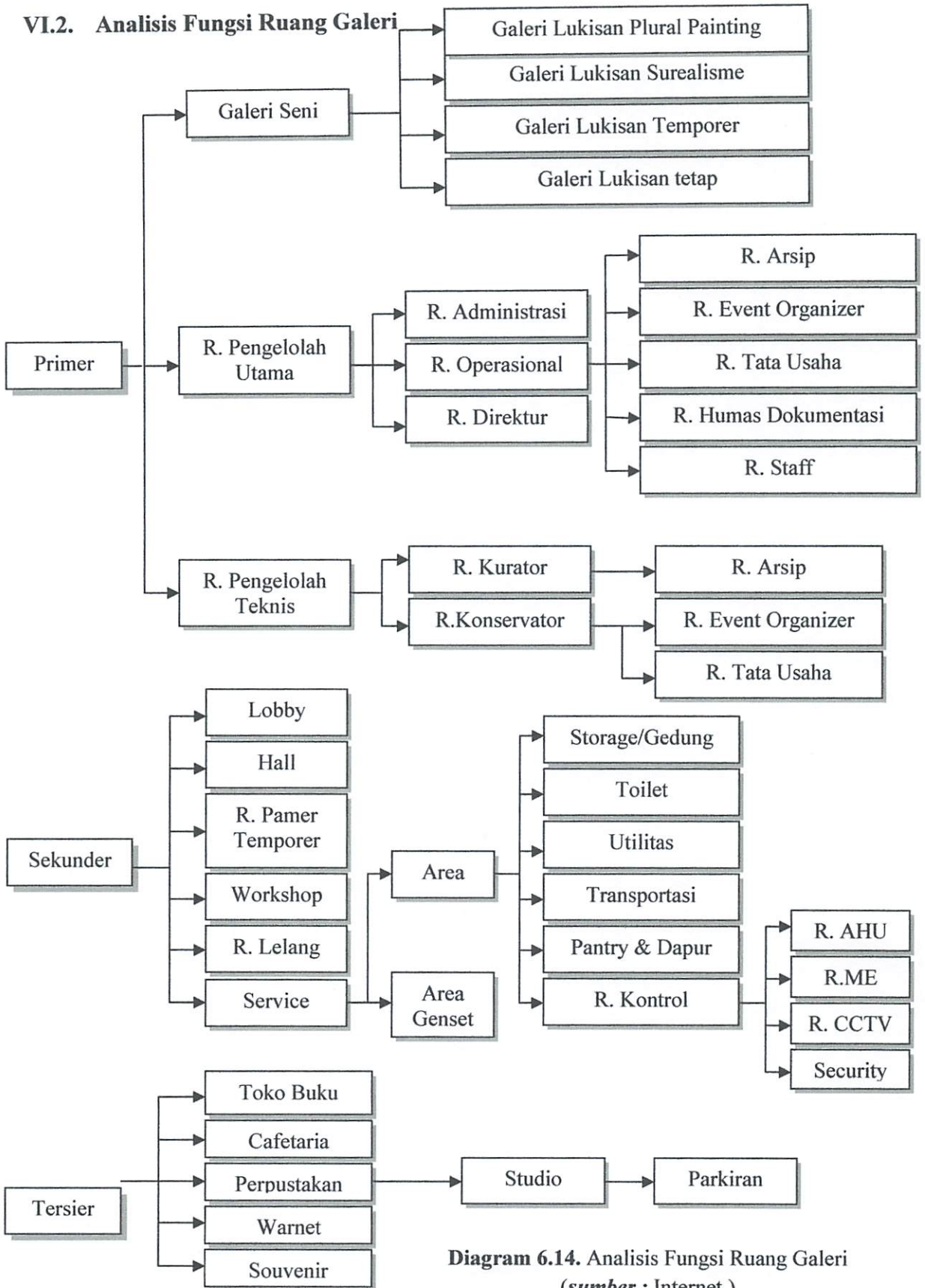
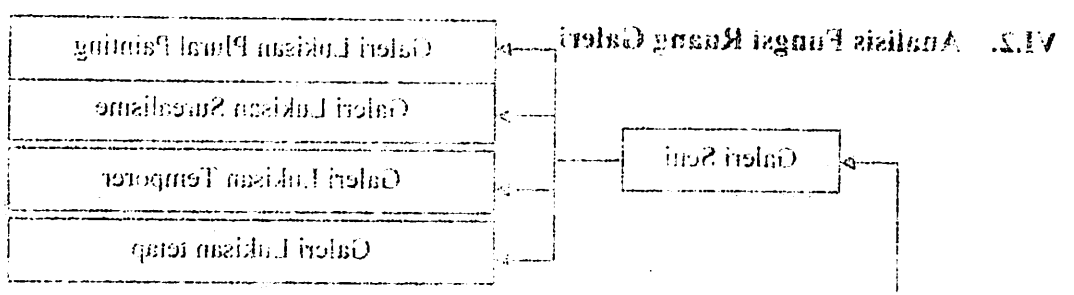
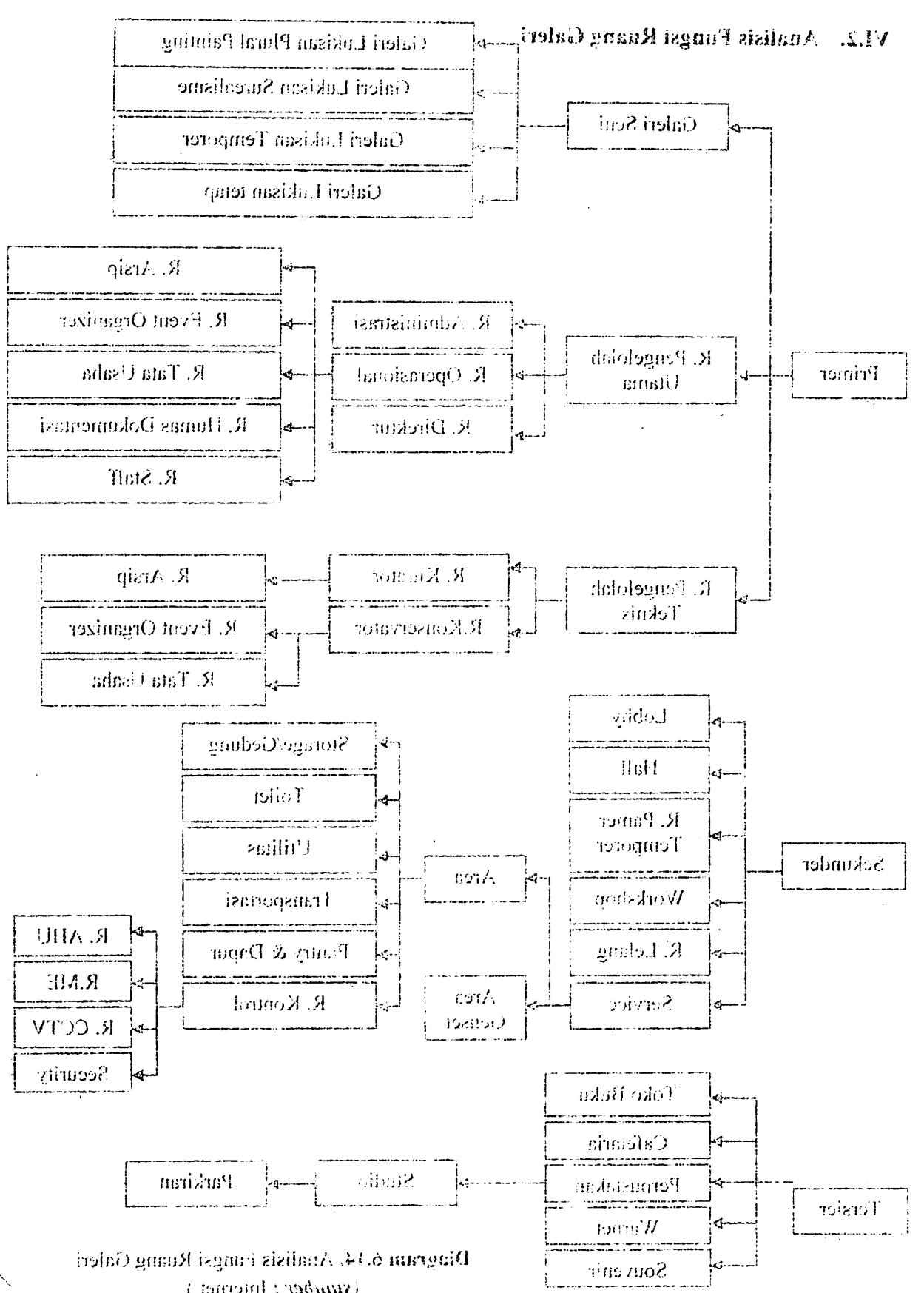


Diagram 6.14. Analisis Fungsi Ruang Galeri  
(sumber : Internet,)

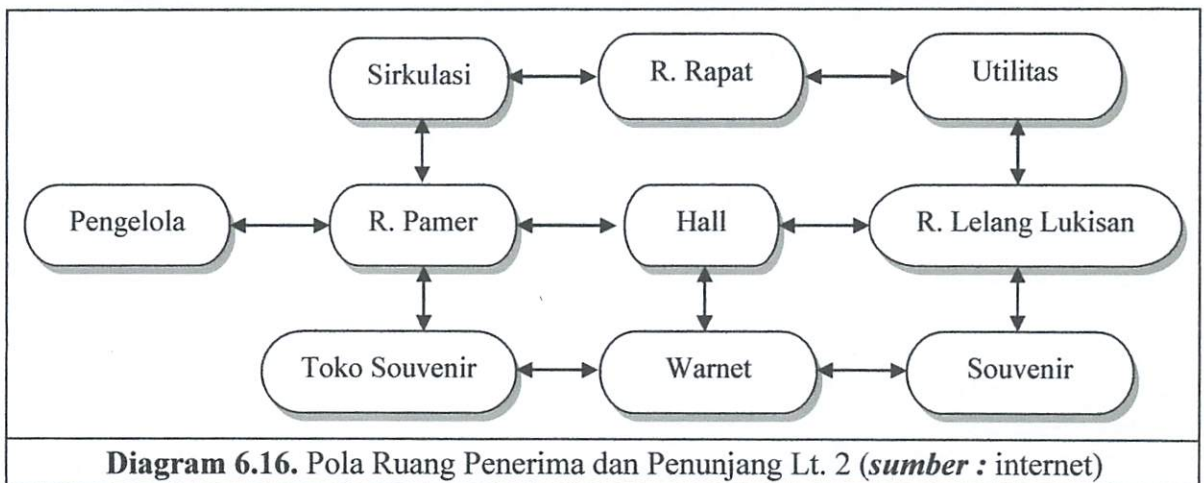
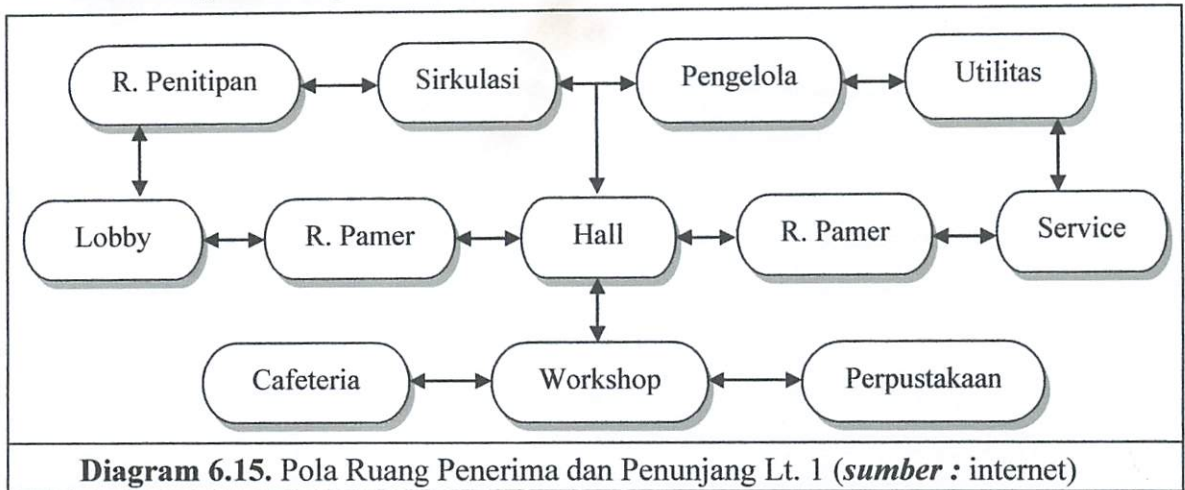


Diagram 6.14 Analisis Fungsi Ruang Galeri (Sumber: Interview)

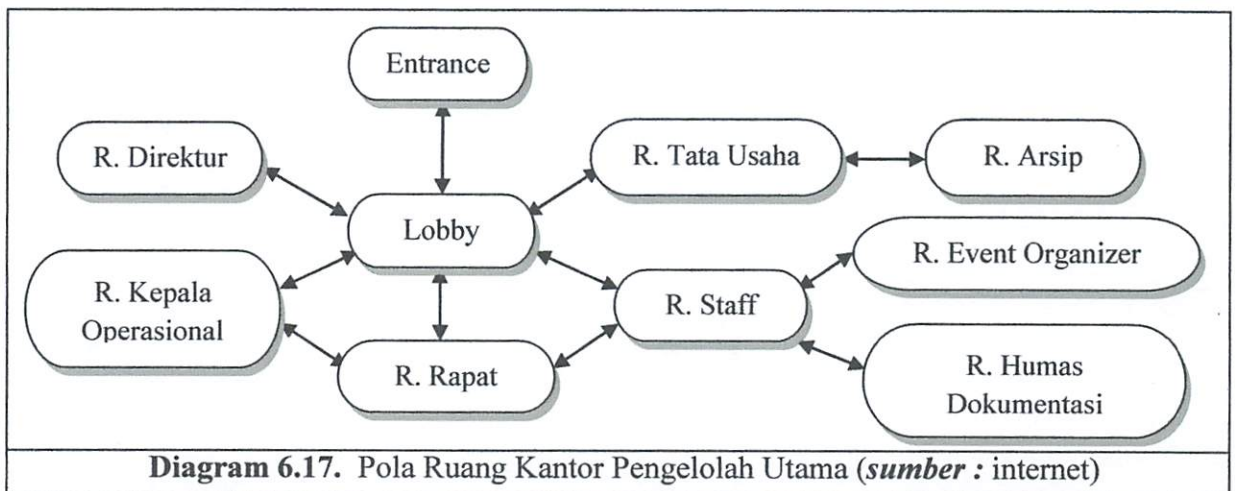


VI.3. Analisis Hubungan Ruang

VI.3.a. Hubungan Ruang Secara Makro



VI.4.b. Hubungan Ruang Secara Mikro



VI.4.b. Hubungan Ruang Secara Mikro

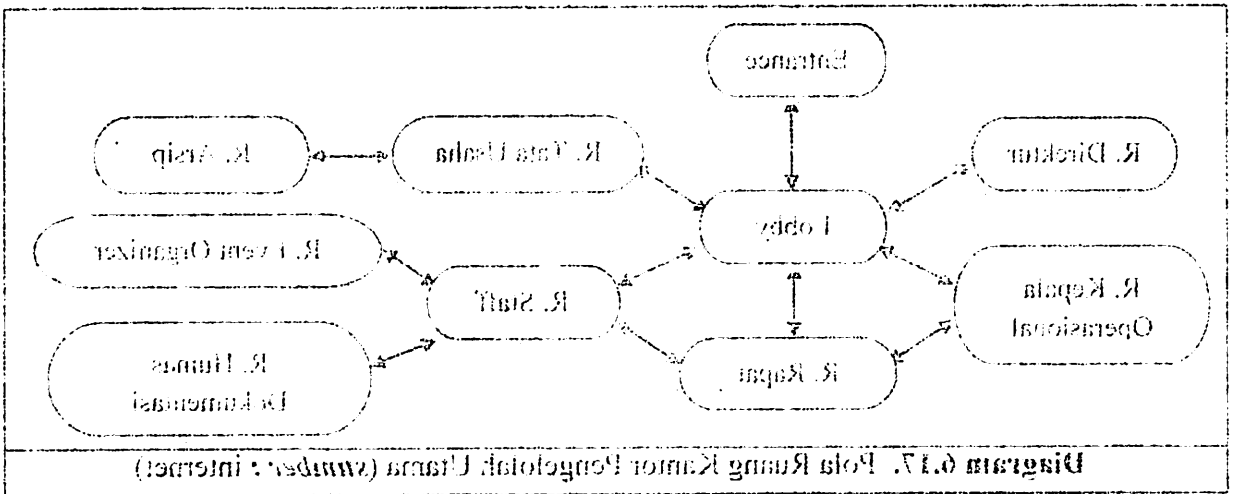


Diagram 6.16. Pola Ruang Perbaikan dan Penunjang L. 2 (number: internet)

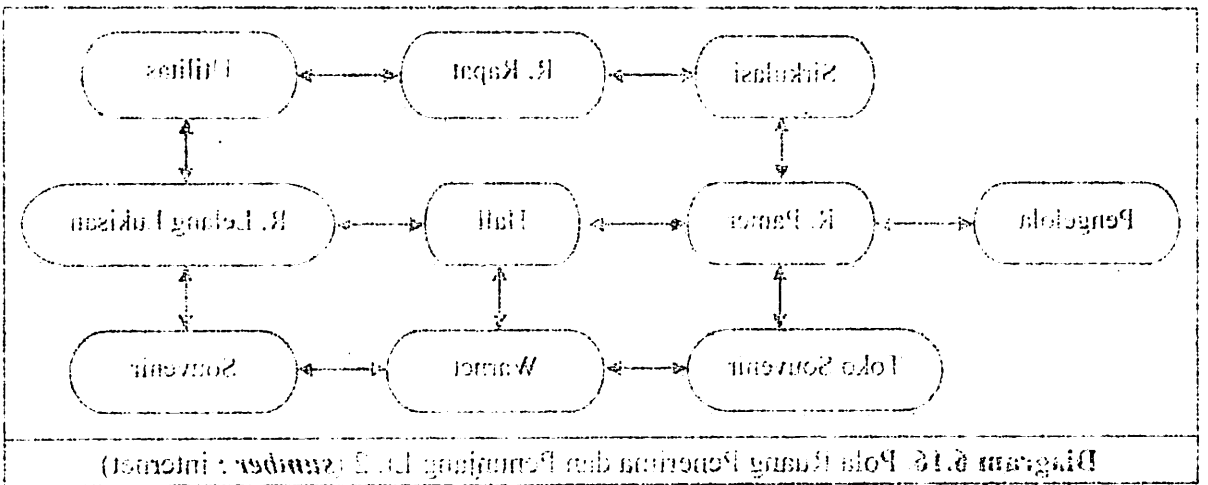
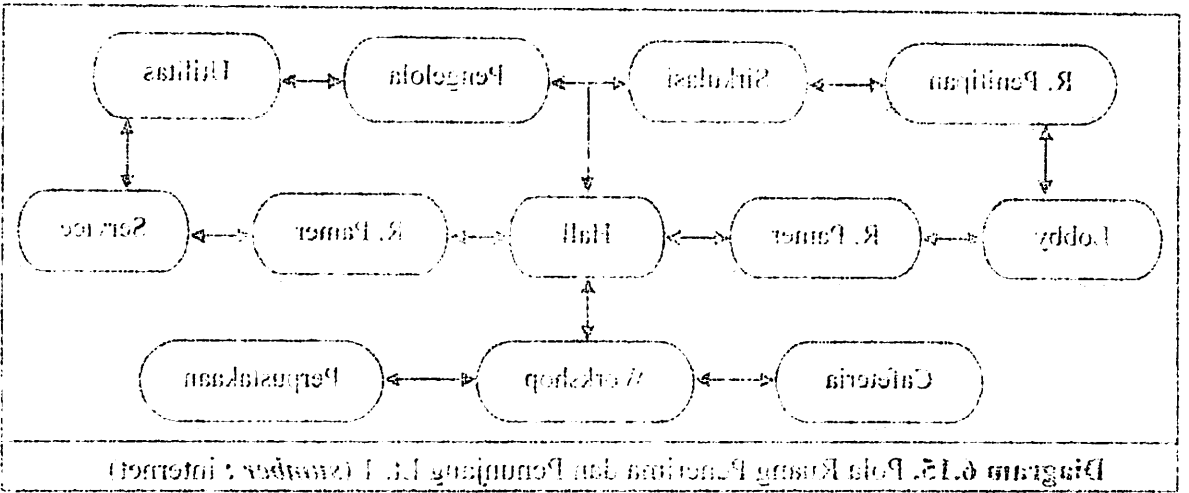


Diagram 6.15. Pola Ruang Perbaikan dan Penunjang L. 1 (number: internet)



VI.3.a. Hubungan Ruang Secara Makro

VI.3. Analisis Hubungan Ruang

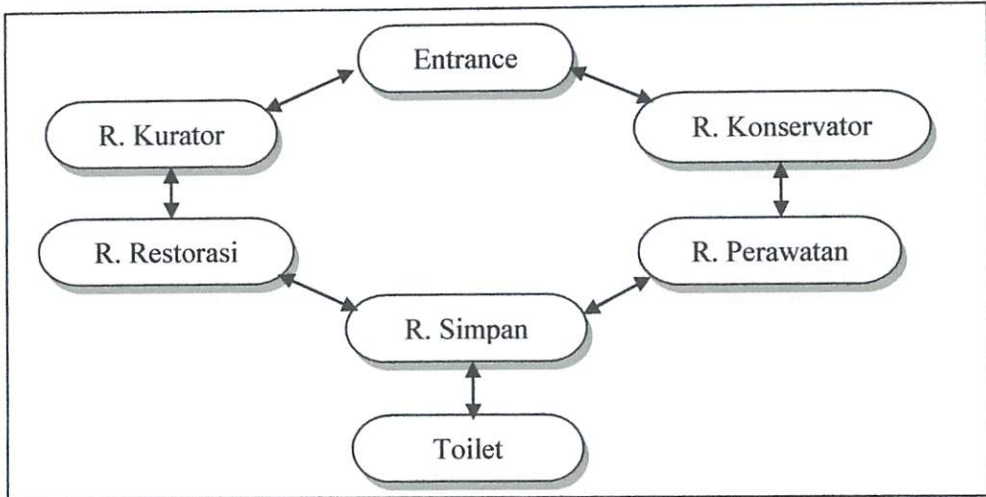


Diagram 6.18. Pola Ruang Kantor Pengelolah Teknis (sumber : internet)

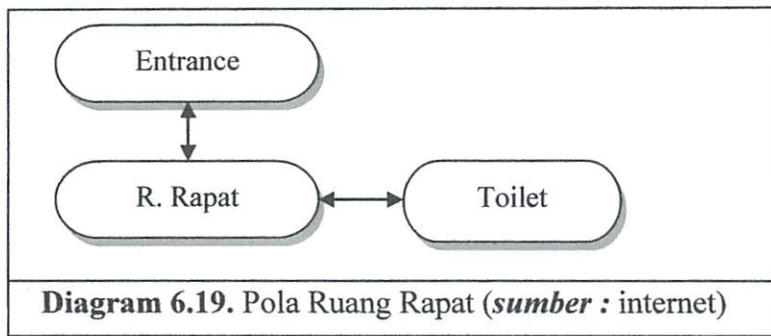


Diagram 6.19. Pola Ruang Rapat (sumber : internet)

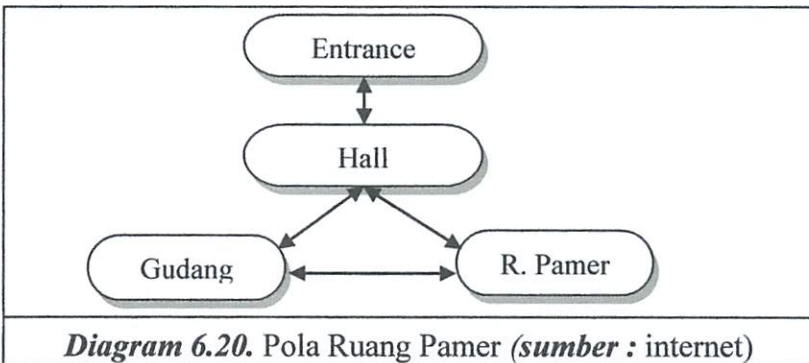


Diagram 6.20. Pola Ruang Pamer (sumber : internet)

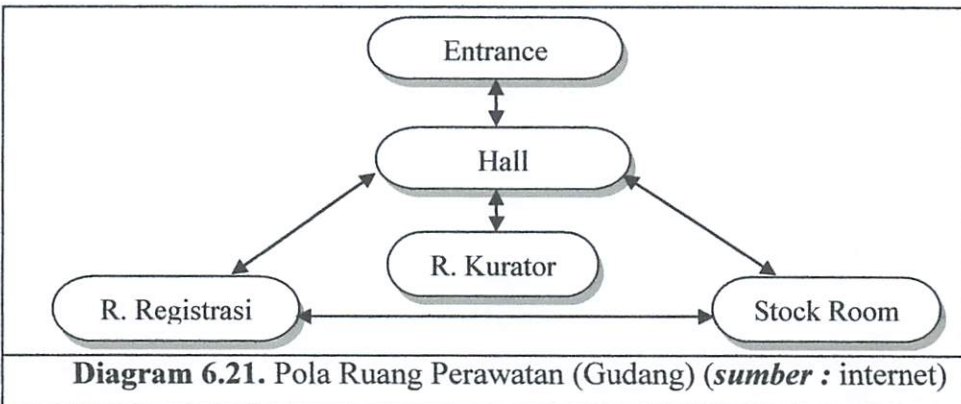


Diagram 6.21. Pola Ruang Perawatan (Gudang) (sumber : internet)

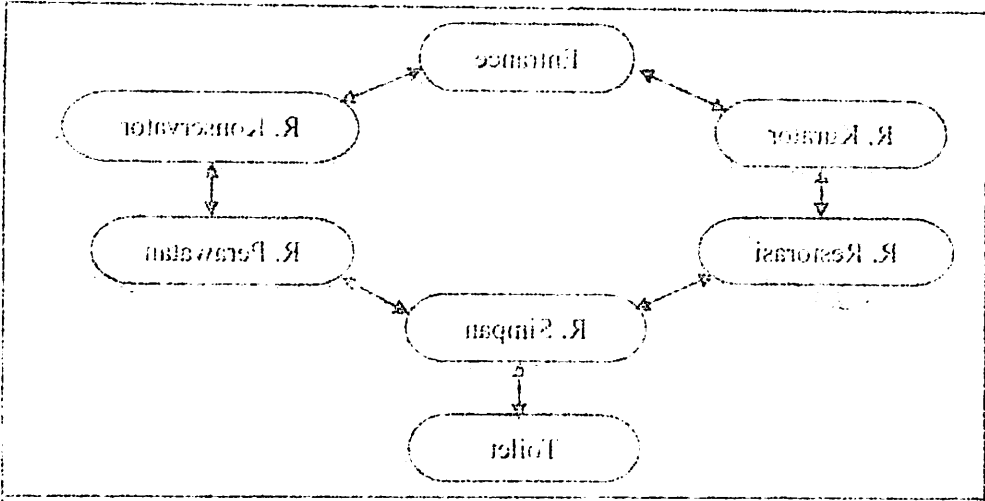


Diagram 0.18. Pola Ruang Kantor Pengelola Teknik (sumber : internet)

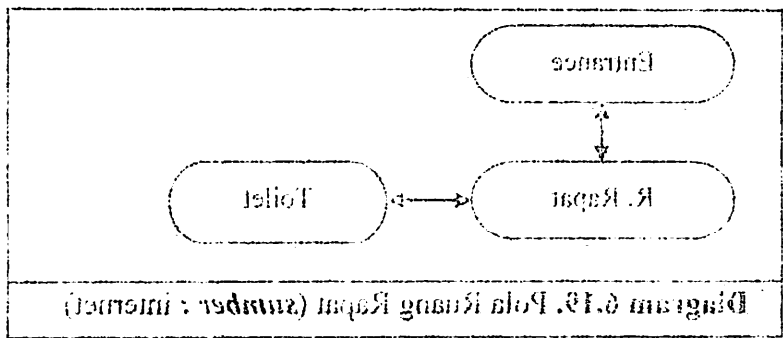


Diagram 0.19. Pola Ruang Rapan (sumber : internet)

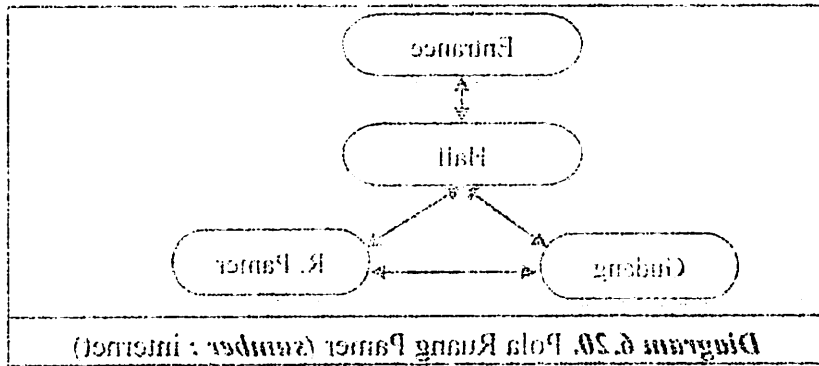


Diagram 0.20. Pola Ruang Parter (sumber : internet)

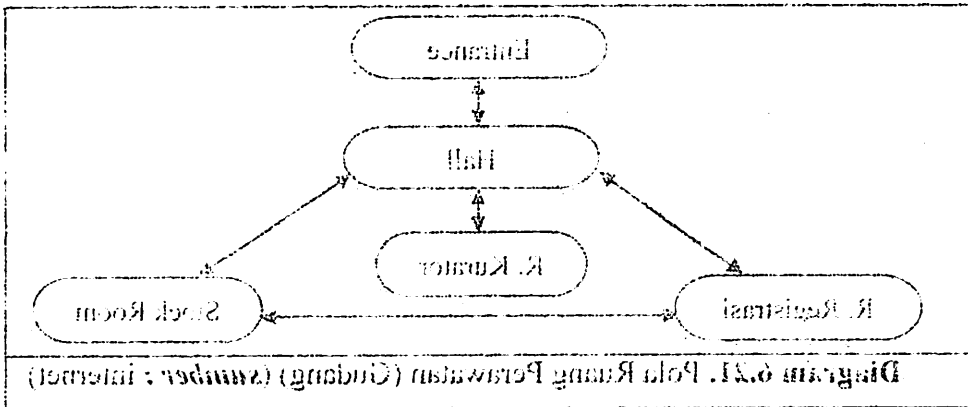
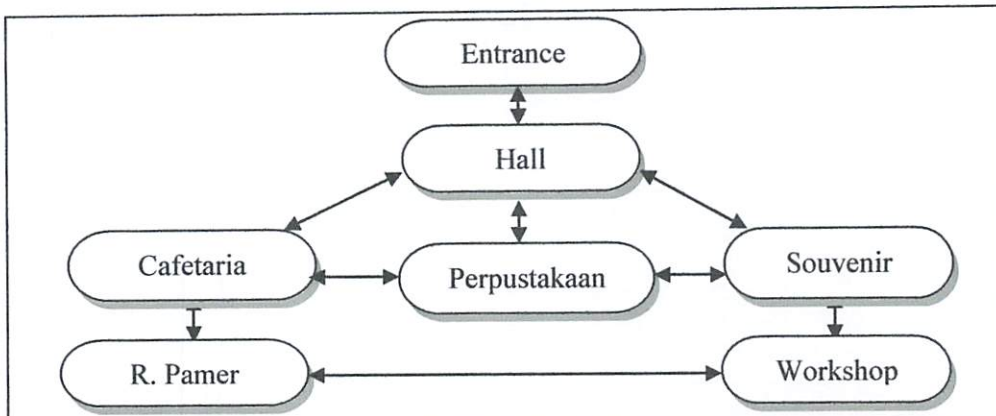
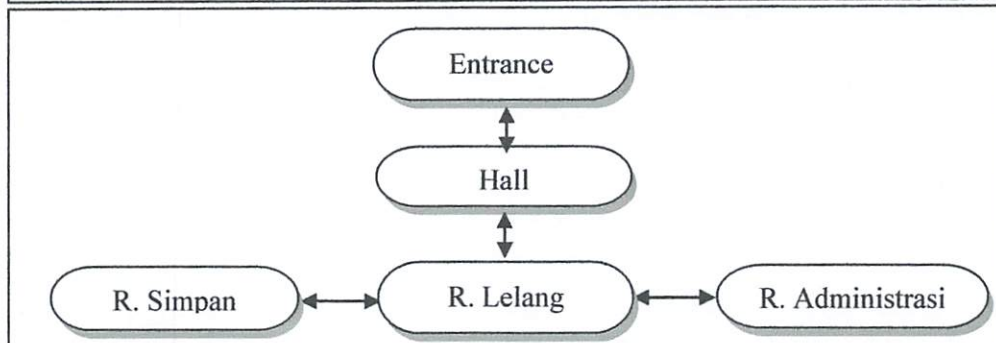


Diagram 0.21. Pola Ruang Perawatan (Gudang) (sumber : internet)

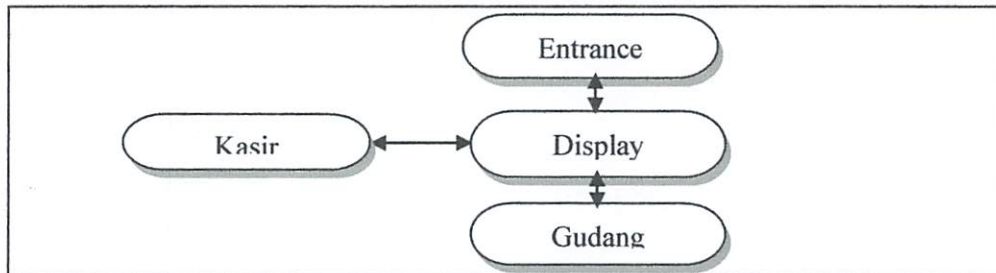




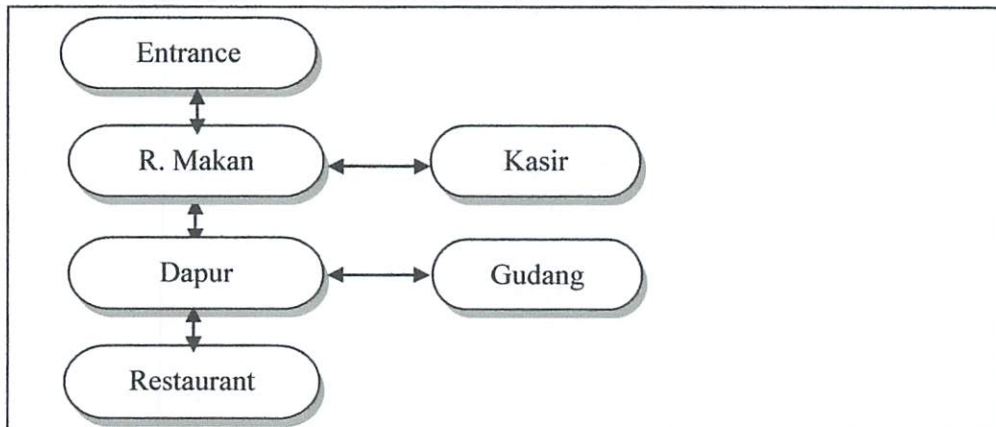
**Diagram 6.22.** Pola Ruang Koleksi Umum (*sumber* : internet)



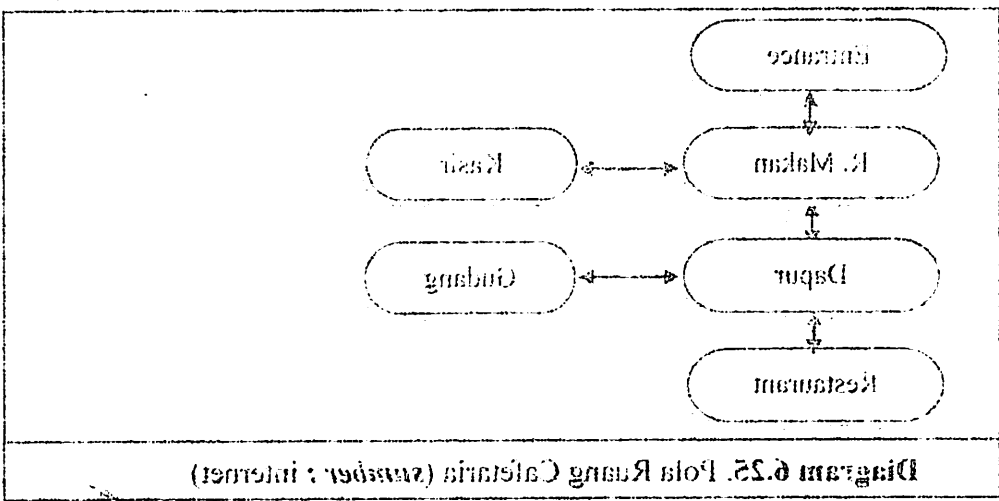
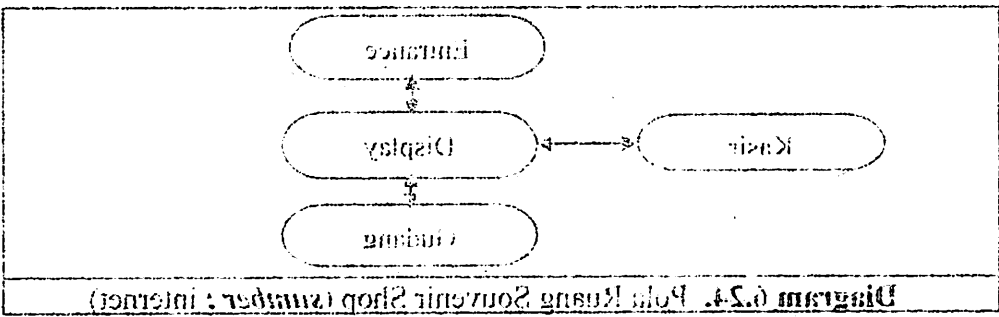
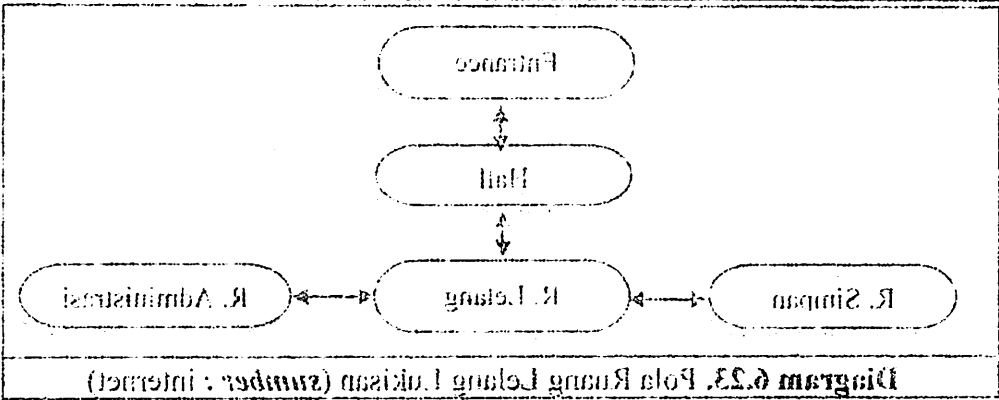
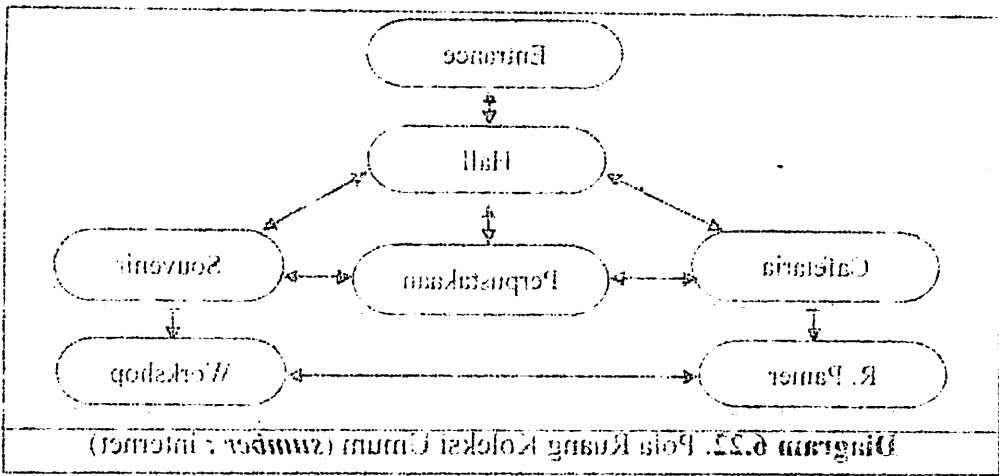
**Diagram 6.23.** Pola Ruang Lelang Lukisan (*sumber* : internet)

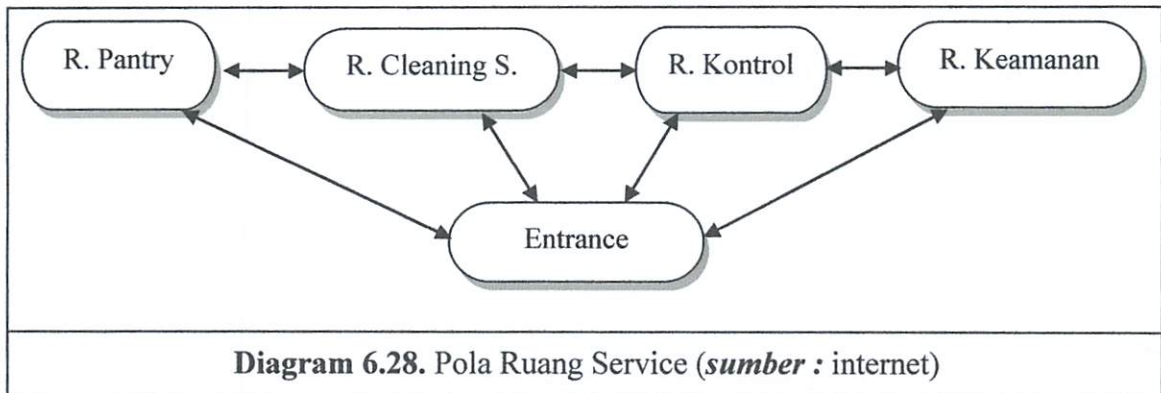
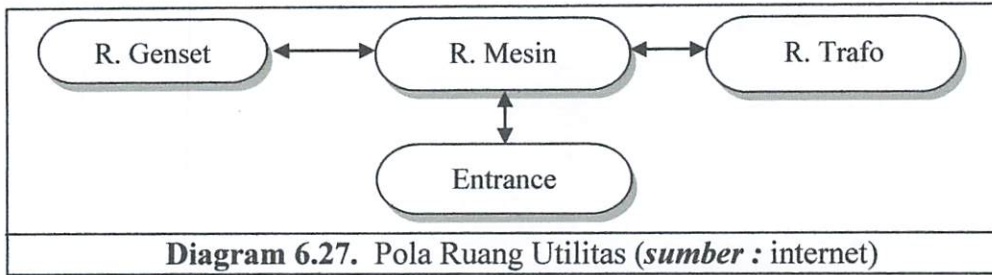
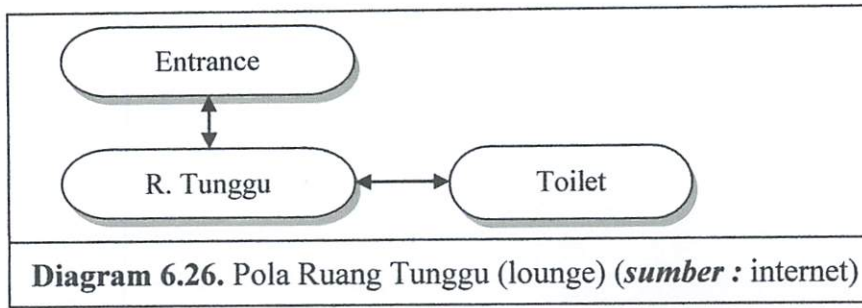


**Diagram 6.24.** Pola Ruang Souvenir Shop (*sumber* : internet)



**Diagram 6.25.** Pola Ruang Cafeteria (*sumber* : internet)

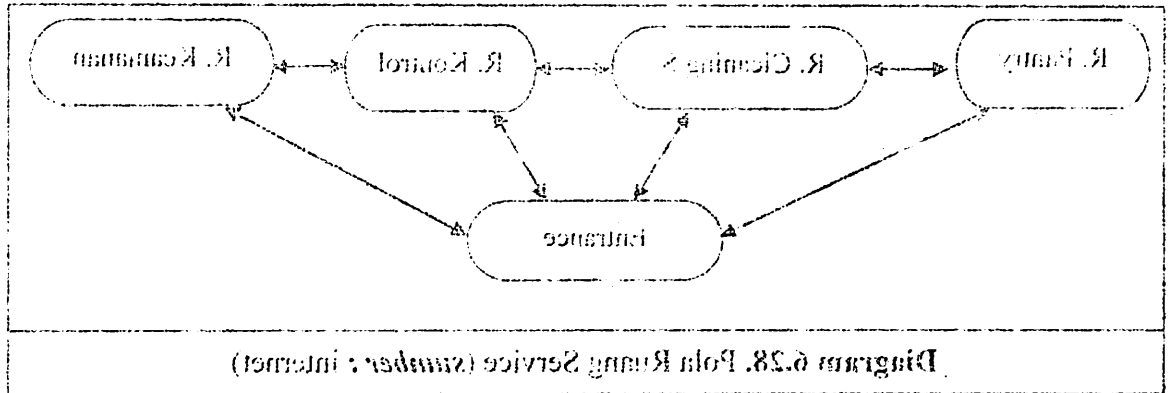
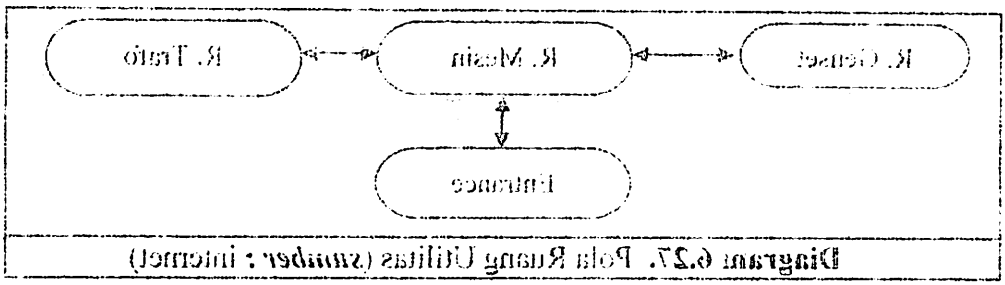
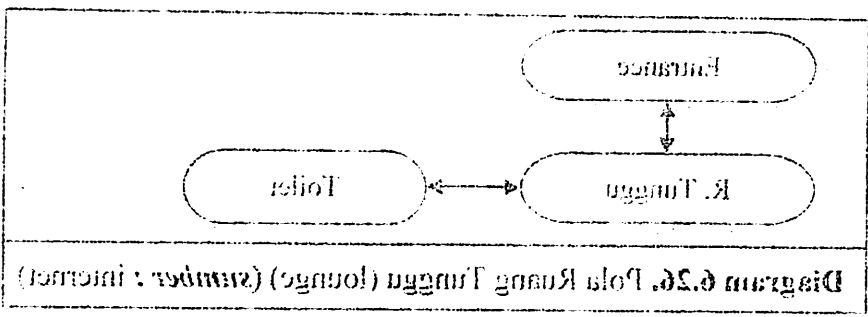




**VI.4. Analisis Kebutuhan Ruang**

Ruang – ruang yang ada dikelompokkan berdasarkan fungsi dan tingkat kepentingan dan kebutuhan dari masing – masing ruang. Berikut ini adalah pengelompokan fungsi ruang berdasarkan tabel :

No	Fasilitas	Jenis Ruang	Nama Ruang	Sub Ruang
1	Utama	Pemeran	Galeri	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Ruang Pamer Lukisan Kecil</li> <li>✓ Ruang Pameran Lukisan Sedang 1</li> <li>✓ Ruang Pameran Lukisan Sedang 2</li> <li>✓ Ruang Pameran Lukisan Besar</li> <li>✓ Ruang Kasir &amp; Pelayanan</li> </ul>



VI.4. Analisis Kebutuhan Ruang

Ruang – ruang yang ada dikategorikan berdasarkan fungsi dan tingkat kepentingan dan kebutuhan dari masing – masing ruang. Berikut ini adalah pengelompokan fungsi ruang berdasarkan tabel :

No	Fasilitas	Ruang	Nama Ruang	Sub Ruang
1	Utama	Pameran	Galeri	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Ruang Kasir &amp; Pelanggan</li> <li>✓ Ruang Pameran Lukisan Besar</li> <li>✓ Ruang Pameran Lukisan Sedang 1</li> <li>✓ Ruang Pameran Lukisan Sedang 2</li> <li>✓ Ruang Pameran Lukisan Kecil</li> </ul>

## Galeri Seni Lukis Di Malang “Arsitektur Postmodern Charles Jenks”

				<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Ruang Tunggu</li> <li>✓ Toilet</li> </ul>
2	<b>Penunjang Utama</b>	Ruang Lukisan Bersejarah	Museum Lukisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Ruang Lukisan Kecil</li> <li>✓ Ruang Lukisan Sedang</li> <li>✓ Ruang Lukisan Besar</li> <li>✓ Ruang Administrasi Lukisan</li> <li>✓ Ruang Arsip Lukisan</li> <li>✓ Toilet</li> </ul>
		Workshop Seni Lukis	Ruang Penyimpanan Lukisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Ruang Penyimpanan Lukisan Kecil</li> <li>✓ Ruang Penyimpanan Lukisan Sedang</li> <li>✓ Ruang Penyimpanan Lukisan Besar</li> <li>✓ Ruang Arsip Lukisan</li> </ul>
			Studio Lukis	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Ruang Melukis</li> <li>✓ Gudang</li> <li>✓ Toilet</li> </ul>
			Ruang Seniman dan Edukasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Ruang Seniman</li> <li>✓ Ruang Edukasi</li> <li>✓ Toilet</li> </ul>
			Ruang Penerimaan dan Pengiriman Lukisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Pengepakan Lukisan</li> <li>✓ Ruang Arsip Lukisan</li> <li>✓ Ruang Pemotretan Lukisan</li> </ul>
			Ruang Rapat dan Pertemuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Hall</li> <li>✓ Ruang Edukasi</li> <li>✓ Ruang Rapat</li> <li>✓ Ruang Peralatan</li> <li>✓ Toilet</li> </ul>
		Pelatihan Seni Lukis	Ruang Pelatihan Melukis	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Hall</li> <li>✓ Ruang Seniman Pengajar</li> <li>✓ Ruang Kelas A</li> <li>✓ Ruang Kelas B</li> <li>✓ Ruang Administrasi</li> <li>✓ Ruang Perpustakaan</li> </ul>



2	Penunjang Utama	Ruang Lukisan Bersejarah	Museum Lukisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Ruang Lukisan Kecil</li> <li>✓ Ruang Lukisan Sedang</li> <li>✓ Ruang Lukisan Besar</li> <li>✓ Ruang Administrasi Lukisan</li> <li>✓ Ruang Arsip Lukisan</li> <li>✓ Toilet</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Ruang Lukisan Kecil</li> <li>✓ Ruang Lukisan Sedang</li> <li>✓ Ruang Lukisan Besar</li> <li>✓ Ruang Arsip Lukisan</li> </ul>				
			Ruang Penyimpanan Lukisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Ruang Penyimpanan Lukisan Kecil</li> <li>✓ Ruang Penyimpanan Lukisan Sedang</li> <li>✓ Ruang Penyimpanan Lukisan Besar</li> <li>✓ Ruang Arsip Lukisan</li> </ul>					
			Studio Lukis	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Ruang Melukis</li> <li>✓ Gudang</li> <li>✓ Toilet</li> </ul>					
		Workshop Seni Lukis	Ruang Seminar dan Edukasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Ruang Seminar</li> <li>✓ Ruang Edukasi</li> <li>✓ Toilet</li> </ul>					
			Ruang Pertemuan dan Pengiriman Lukisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Pengemasan Lukisan</li> <li>✓ Ruang Arsip Lukisan</li> <li>✓ Ruang Penjualan Lukisan</li> </ul>					
			Ruang Rapat dan Pertemuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Hall</li> <li>✓ Ruang Edukasi</li> <li>✓ Ruang Rapat</li> <li>✓ Ruang Perawatan</li> <li>✓ Toilet</li> </ul>					
		Seni Lukis Pelatihan	Ruang Pelatihan Melukis	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Hall</li> <li>✓ Ruang Seminar Pengajar</li> <li>✓ Ruang Kelas A</li> <li>✓ Ruang Kelas B</li> <li>✓ Ruang Administrasi</li> <li>✓ Ruang Perpustakaan</li> </ul>					

## Galeri Seni Lukis Di Malang “Arsitektur Postmodern Charles Jenks”

				✓ Toilet
			Ruang Praktek Melukis	✓ Ruang Praktek Melukis ✓ Gudang Peralatan
3	Pendukung	Restaurant	Restaurant	✓ Hall ✓ Ruang Makan dan Minum ✓ Ruang Saji ✓ Dapur ✓ Ruang Kasir
		Musholla	Musholla	✓ Ruang Sholat ✓ Ruang Imam dan Mimbar ✓ Ruang Perpustakaan ✓ Ruang Peralatan ✓ Tempat Wudhu ✓ Toilet
		Kantor Pengelolah		✓ Lobby ✓ Ruang Kepala Pusat Kesenian Budaya ✓ Ruang Wakil ✓ Ruang Staff Teknis ✓ Ruang Staff Personalia ✓ Ruang Staff Keuangan ✓ Ruang Staff Kepelatihan ✓ Ruang Arsip ✓ Ruang Rapat ✓ Ruang Tamu ✓ Ruang Informasi ✓ Gudang ✓ Toilet
4	Service	Ruang Genset		✓ Ruang Genset
		Ruang Keamanan		✓ Pos Satpam
		Gudang		✓ Gudang Penyimpanan
		Area Parkir	Parkir	✓ Area Parkir Sepeda Motor

3	Pembukung	Restoran	Restoran	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Ruang Makan dan Minum</li> <li>✓ Ruang Saji</li> <li>✓ Dapur</li> <li>✓ Ruang Kasir</li> </ul>
		Musolla	Musolla	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Ruang Sholat</li> <li>✓ Ruang Jam dan Mimbar</li> <li>✓ Ruang Perpustakaan</li> <li>✓ Ruang Perlatan</li> <li>✓ Tempat Wudhu</li> <li>✓ Toilet</li> </ul>
4	Service	Area Parkir	Area Parkir Sepeda Motor	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Area Parkir Sepeda Motor</li> </ul>
		Kemansan		<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Gudang Penyimpanan</li> </ul>
		Ruang Genset		<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Ruang Genset</li> </ul>
		Pengelola Kantor		<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Toilet</li> <li>✓ Gudang</li> <li>✓ Ruang Informasi</li> <li>✓ Ruang Tamu</li> <li>✓ Ruang Rapat</li> <li>✓ Ruang Arsip</li> <li>✓ Ruang Staf Keperawatan</li> <li>✓ Ruang Staf Keuangan</li> <li>✓ Ruang Staf Personalia</li> <li>✓ Ruang Staf Teknik</li> <li>✓ Ruang Wakil</li> <li>✓ Ruang Kepala Pusat Keseluruhan Budaya</li> <li>✓ Lobby</li> </ul>

		Pengelola dan Parkir Pengunjung	✓ Area Parkir Mobil
	Tandem Air		✓ Ruang Utilitas
	Area Loading Dock		✓ Ruang Utilitas

Tabel 6.4. Analisis Kebutuhan Ruang (sumber : Internet,)

VI.5. Analisis Pengelompokan Ruang

Pengelompokan berdasarkan fungsi dari masing – masing masa bangunan. Berikut akan dijelaskan pada tabel di bawah ini :

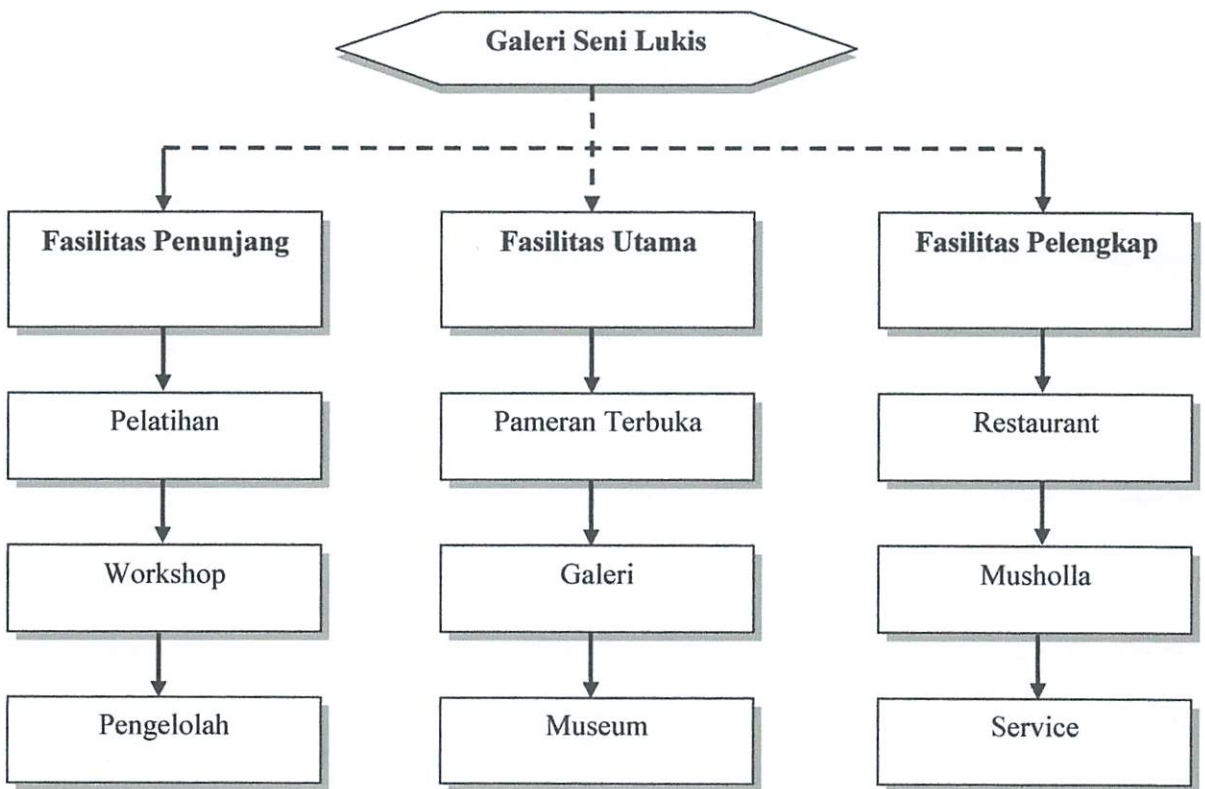
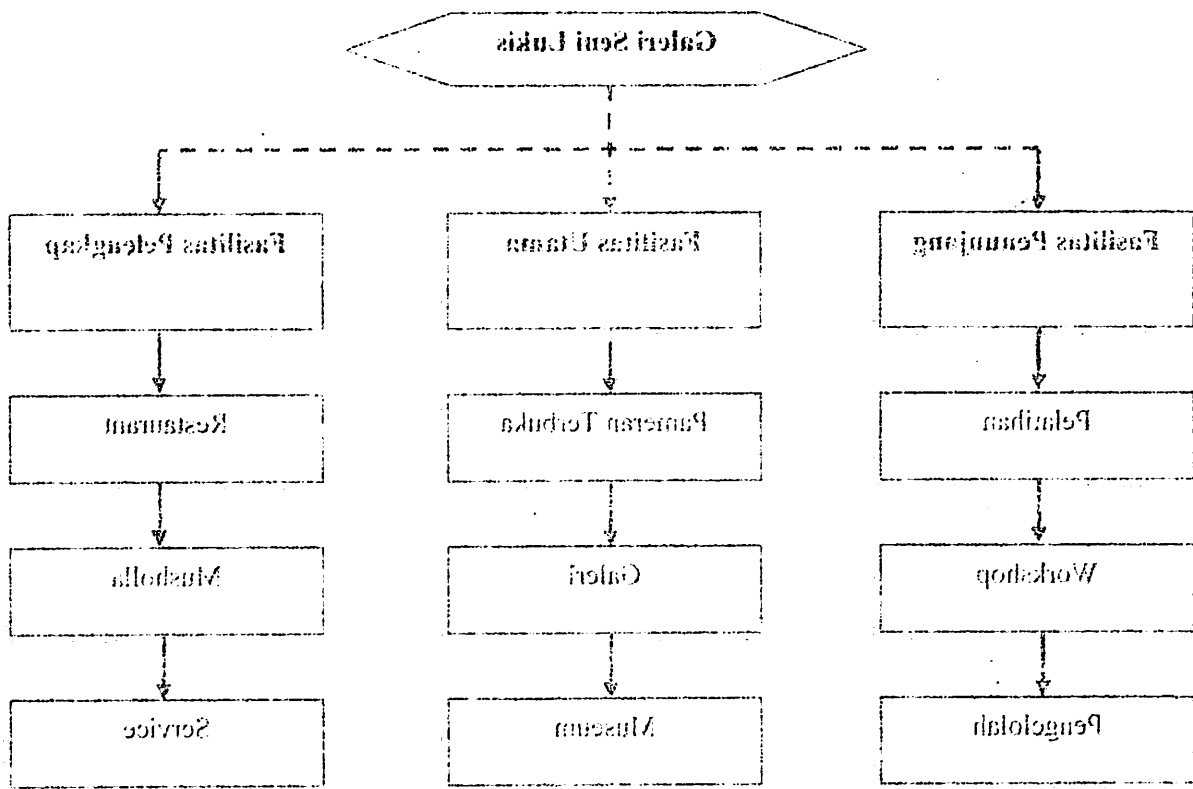


Diagram 6.29. Analisis Pengelompokan Ruang (sumber : Internet,)

Diagram 6.29. Analisis Pengelompokan Ruang (swabw : internet)



akan dijelaskan pada tabel di bawah ini :

Pengelompokkan berdasarkan fungsi dan ruang – masing masing bangunan. Berikut

VI.5. Analisis Pengelompokan Ruang

Tabel 6.4. Analisis Keluasan Ruang (swabw : internet)

		Area Loading Dock	
		Random Air	
	Parkir Pengunjung		
			Area Parkir Mobil



VI.6. Analisis Besaran Ruang

VI.6.a. Fasilitas Ruang Galery

Jenis Ruang	Kapasitas	Sumber	Standart	Studi luasan	Luasan (m <sup>2</sup> )
Hall	50 org	Asumsi	3 m <sup>2</sup> /org		150
Ruang Informasi	5 org	NMH	2.25 m <sup>2</sup> /org	2.25 x 5	11.25
R. Pamer Lukisan Kecil	1 Unit	NAD	25 Lukisan @ 1.88 m <sup>2</sup>	25 x 1.88 m <sup>2</sup>	47
R. Pamer Lukisan Sedang 1	1 Unit	NAD	60 Lukisan @ 4.32 m <sup>2</sup>	60 x 4.32 m <sup>2</sup>	259.2
R. Pamer Lukisan Sedang 2	1 Unit	NAD	60 Lukisan @ 11.03 m <sup>2</sup>	60 x 11.03 m <sup>2</sup>	678
R. Pamer Lukisan Besar	1 Unit	NAD	15 Lukisan @ 20.03 m <sup>2</sup>	15 x 20.03 m <sup>2</sup>	300.45
Kasir	1 Unit	NAD	110 m <sup>2</sup>		110
Gudang	1 Unit	NAD	115 m <sup>2</sup>		115
<b>Sub Total</b>					<b>1670.9</b>
<b>Sirkulasi 30 %</b>					<b>501.3</b>
<b>Total Luas</b>					<b>2173</b>

Tabel 6.5. Fasilitas Ruang Galeri  
(sumber : Internet)

VI.6.b. Fasilitas Ruang Museum

Jenis Ruang	Kapasitas	Sumber	Standart	Studi luasan	Luasan (m <sup>2</sup> )
Lobby	25 org	NAD	3 m <sup>2</sup> /org		75
Ruang Informasi	4 org	NMH	2.25 m <sup>2</sup> /org		11.25

VI.6. Analisis Besaran Ruang  
VI.6.a. Fasilitas Ruang Galeri

Galeri Seni Lukis Di Malang "Arsitektur Postmodern Charles Jencks"

Luas Ruang (m <sup>2</sup> )	Standar	Zona	Kapasitas	Jenis Ruang
110	110 m <sup>2</sup>	NAD	1 Unit	Kasir
115	115 m <sup>2</sup>	NAD	1 Unit	Gudang
300,45	15 Lukisan @ 20,03 m <sup>2</sup>	NAD	1 Unit	Lukisan Besar
678	60 Lukisan @ 11,03 m <sup>2</sup>	NAD	1 Unit	Lukisan Sedang 2
330,5	60 Lukisan @ 4,33 m <sup>2</sup>	NAD	1 Unit	Lukisan Sedang 1
47	25 Lukisan @ 1,88 m <sup>2</sup>	NAD	1 Unit	Lukisan Kecil
11,25	2,25 x 5	NMI	2 org	Ruang Informasi
150	3 m <sup>2</sup> org	Asmisi	20 org	Hall
Tabel 6.5. Fasilitas Ruang Galeri (Sumber : inveni)				
2173	Total luas			
301,3	Sirkulasi 30 %			
1670,9	Sisa Total			

VI.6.b. Fasilitas Ruang Museum

Luas Ruang (m <sup>2</sup> )	Standar	Zona	Kapasitas	Jenis Ruang
11,25	2,25 m <sup>2</sup> org	NMI	4 org	Ruang Informasi
75	3 m <sup>2</sup> org	NAD	25 org	Lobby

## Galeri Seni Lukis Di Malang “Arsitektur Postmodern Charles Jenks”

Koleksi Lukisan Kecil	1 Unit	NAD	18 Lukisan @ 1.88 m <sup>2</sup>	18 x 1.88 m <sup>2</sup>	33.84
Koleksi Lukisan Sedang 1	1 Unit	NAD	26 Lukisan @ 4.32 m <sup>2</sup>	26 x 4.32 m <sup>2</sup>	112.32
Koleksi Lukisan Sedang 2	1 Unit	NAD	26 Lukisan @ 11.03 m <sup>2</sup>	26 x 11.03 m <sup>2</sup>	286.78
Koleksi Lukisan Besar	1 Unit	NAD	8 Lukisan @ 20.03 m <sup>2</sup>	8 x 20.03 m <sup>2</sup>	160.24
Pengunjung	75 org		3 m <sup>2</sup> /org		225
Penitipan Barang	6 org	Asumsi	3 m <sup>2</sup> /org		18
Toilet	4 Unit	NAD	12.96 m <sup>2</sup>		51.84
<b>Sub Total</b>					<b>974.27</b>
<b>Sirkulasi 30 %</b>					<b>292.28</b>
<b>Total Luas</b>					<b>1265</b>

**Tabel 6.6.** Fasilitas Ruang Museum  
(*sumber* : Internet)

### VI.6.c. Fasilitas Ruang Pengelola

Jenis Ruang	Kapasitas	Sumber	Standart	Studi luasan	Luasan (m <sup>2</sup> )
Pimpinan	1 org	NAD	9 – 18 m <sup>2</sup>		24.94
Sekretaris	1 org	NAD	9 – 18 m <sup>2</sup>		18
R. Bendahara	2 org	NAD	9 – 18 m <sup>2</sup>		36
R. Rapat	20	NAD	1.5 – 2 m <sup>2</sup>		40
R. Arsip	2 Unit		12 m <sup>2</sup>		24
R. Bagian TU	10 org	NAD	4.46 m <sup>2</sup>		44.6
R. Bagian Pendidikan	6 org	NAD	4.46 m <sup>2</sup>		26.76
R. Bagian	15 org	NAD	4.46 m <sup>2</sup>		66.9



Humas					
R. Bagian Produksi	20 org	NAD	4.46 m <sup>2</sup>		89.2
Gudang	2 Unit	Asumsi	84 m <sup>2</sup>		168
R. Tamu / Lobby	8 org	NAD	7.5 m <sup>2</sup>		60
Toilet	6 Unit	NAD	12.96 m <sup>2</sup>		77.76
				<b>Sub Total</b>	<b>706.16</b>
				<b>Sirkulasi 30 %</b>	<b>211.85</b>
				<b>Total Luas</b>	<b>918</b>

Tabel 6.7. Fasilitas Ruang Pengelola  
(sumber : Internet)

#### VI.6.d. Fasilitas Ruang Workshop

Jenis Ruang	Kapasitas	Sumber	Standart	Studi luasan	Luasan (m <sup>2</sup> )
R. Penerima	85 org	Asumsi	3 m <sup>2</sup> /org	85 x 3	255
R. Studio Lukis	25 org	NAD	19.25 m <sup>2</sup> /org	25 x 19.25	481.25
R. Seniman	35 org	NAD	0.96 m <sup>2</sup> /org	35 x 0.96	33.6
R. Edukasi	40 org	NAD	0.96 m <sup>2</sup> /org	40 x 0.96	38.4
R. Pembinaan :					
R. Hall Serbaguna	50 % x 230 org	NAD	0.7 m <sup>2</sup> /org	115 x 0.7	80.5
R. Diskusi	20 org	NAD	0.84 m <sup>2</sup> /org	30 x 0.84	25.2
R. Penyimpanan Koleksi	2 Unit	Asumsi	81 m <sup>2</sup> /org		162
R. Konsultan & Info	35 org	NAD	0.96 m <sup>2</sup> /org	35 x 0.96	33.6
R. Penerimaan & Pengiriman Lukisan	2 Unit	NAD	64 m <sup>2</sup> /org	2 x 64	128

Room	Unit	Area (m <sup>2</sup> )	Value (Rp)	Area (m <sup>2</sup> )	Value (Rp)
Human					
R. Bagian Produksi	30 org	4.40 m <sup>2</sup>	NAD		80.2
Gudang	2 Unit	84 m <sup>2</sup>	Asumsi		168
R. Tamu Lobby	8 org	7.2 m <sup>2</sup>	NAD		60
Toilet	6 Unit	12.00 m <sup>2</sup>	NAD		72.00
Sub Total					706.16
Sirkulasi 30 %					211.85
Total Area					918

Table 6.7. Fasilitas Ruang Bengkel (Sumber : Internet)

VI.6.d. Fasilitas Ruang Workshop

Room	Unit	Area (m <sup>2</sup> )	Value (Rp)	Area (m <sup>2</sup> )	Value (Rp)
R. Penitipan	85 org	3 m <sup>2</sup> /org	Asumsi		255
R. Studio Lukis	25 org	19.25 m <sup>2</sup> /org	NAD		481.25
R. Seminar	35 org	0.90 m <sup>2</sup> /org	NAD		31.5
R. Edukasi	40 org	0.90 m <sup>2</sup> /org	NAD		38.4
R. Pembinaan :					
R. Hall	230 org	0.7 m <sup>2</sup> /org	NAD		80.2
R. Diskusi	30 org	0.84 m <sup>2</sup> /org	NAD		25.2
R. Pengiriman Koleksi	2 Unit	81 m <sup>2</sup> /org	Asumsi		162
R. Konsultasi & Info	35 org	0.90 m <sup>2</sup> /org	NAD		31.5
R. Pengiriman & Pengiriman Lukisan	2 Unit	0.4 m <sup>2</sup> /org	NAD		158





Toilet	8 org	NAD	5.5 m <sup>2</sup> /org	8 x 5.5	44
<b>Sub Total</b>					<b>1251.55</b>
<b>Sirkulasi 30 %</b>					<b>375.46</b>
<b>Total Luas</b>					<b>1627</b>

**Tabel 6.8.** Fasilitas Ruang Workshop  
(*sumber* : Internet)

**VI.6.e. Fasilitas Ruang Pameran**

Jenis Ruang	Kapasitas	Sumber	Standart	Studi luasan	Luasan (m <sup>2</sup> )
Hall	75 org	NAD	3 m <sup>2</sup> /unit		225
R. Pameran	115 org	NAD	3 m <sup>2</sup> /unit		345
R. Serbaguna	135 org	NAD	5 m <sup>2</sup> /unit		675
<b>Sub Total</b>					<b>1245</b>
<b>Sirkulasi 30 %</b>					<b>373.5</b>
<b>Total Luas</b>					<b>1619</b>

**Tabel 6.9.** Fasilitas Ruang Pameran  
(*sumber* : Internet)

**VI.6.f. Fasilitas Ruang Pelatihan**

Jenis Ruang	Kapasitas	Sumber	Standart	Studi luasan	Luasan (m <sup>2</sup> )
R. Kelas	3 Kelas	NAD	70.4 m <sup>2</sup> /cls	3 x 70.4	211.2
Perpustakaan	40 org	NAD	2.25 m <sup>2</sup> /org	40 x 2.25	90
R. Pengajar	2 Unit	Asumsi			72
R. Praktek	2 Unit	NAD	81 m <sup>2</sup> /unit		162
Toilet	Pria				16
	Wanita				15.5
<b>Sub Total</b>					<b>566.7</b>
<b>Sirkulasi 30 %</b>					<b>170.01</b>
<b>Total Luas</b>					<b>737</b>

**Tabel 6.10.** Fasilitas Ruang Pelatihan  
(*sumber* : Internet)

Tolier	8 org	NAD	2.5 m <sup>2</sup> /org	8 x 2.5	44
Tabel 6.8. Fasilitas Ruang Workshop (Sumber : Internet)					
				Sub Total	1251.25
				Standarisasi 30 %	375.46
				Total Luas	1627

VI.6.e. Fasilitas Ruang Pameran

Jenis Ruang	Kapasitas	Standar	Standar	Luasan (m <sup>2</sup> )	
Hall	75 org	NAD	3 m <sup>2</sup> /unit	225	
R. Pameran	115 org	NAD	3 m <sup>2</sup> /unit	345	
R. Serbaguna	135 org	NAD	3 m <sup>2</sup> /unit	405	
Tabel 6.9. Fasilitas Ruang Pameran (Sumber : Internet)					
				Sub Total	1245
				Standarisasi 30 %	373.3
				Total Luas	1619

VI.6.f. Fasilitas Ruang Pelatihan

Jenis Ruang	Kapasitas	Standar	Standar	Luasan (m <sup>2</sup> )	
R. Kelas	3 Kelas	NAD	70.4 m <sup>2</sup> /Kls	211.2	
Perpustakaan	40 org	NAD	2.25 m <sup>2</sup> /org	90	
R. Pengajar	2 Unit	Asumsi		75	
R. Parkir	2 Unit	NAD	81 m <sup>2</sup> /unit	162	
Tolier	Wanita			16	
	Pria			12.5	
Tabel 6.10. Fasilitas Ruang Pelatihan (Sumber : Internet)					
				Sub Total	500.7
				Standarisasi 30 %	176.01
				Total Luas	677

VI.6.g. Fasilitas Ruang Cafeteria

Jenis Ruang	Kapasitas	Sumber	Standart	Studi luasan	Luasan (m <sup>2</sup> )
R. Makan	125 org	NAD	1.3 m <sup>2</sup> /unit	125 x 1.3	130
R. Dapur	1 Unit	NAD	20 % rg. Makan		26
Gudang	2 Unit	Asumsi			70
R. Kasir	3 Org	NAD	3.45 m <sup>2</sup>		10.35
<b>Sub Total</b>					<b>236.35</b>
<b>Sirkulasi 30 %</b>					<b>70.9</b>
<b>Total Luas</b>					<b>308</b>

**Tabel 6.11.** Fasilitas Ruang Cafeteria  
(*sumber* : Internet)

VI.6.h. Fasilitas Ruang Service

Jenis Ruang	Kapasitas	Sumber	Standart	Studi luasan	Luasan (m <sup>2</sup> )
Musholla	50 org	Asumsi	Sirk. 30 %	51.7 m <sup>2</sup>	224.3
Loading Dock	2 van	NAD	9 m <sup>2</sup>		22
Locker	45 org	Asumsi	2 m <sup>2</sup> /org		90
R. Istirahat	20 org	Asumsi	3 m <sup>2</sup> /org		60
Gudang	1 Unit	Asumsi			36
Toilet	4 Unit		12.96 m <sup>2</sup> /unit		51.84
<b>Sub Total</b>					<b>432.3</b>
<b>Sirkulasi 30 %</b>					<b>129.7</b>
<b>Total Luas</b>					<b>562</b>

**Tabel 6.12.** Fasilitas Ruang Service  
(*sumber* : Internet)

VI.6.g. Fasilitas Ruang Cateraria

Jenis Ruang	Kapasitas	Sumber	Standart	Standart Luasan	Luasan (m <sup>2</sup> )
R. Makan	125 org	NAD	1.3 m <sup>2</sup> /unit	125 x 1.3	150
R. Dapur	1 Unit	NAD	20 % rg. Makan		20
Gudang	2 Unit	Asumsi			70
R. Kasir	3 Org	NAD	3.45 m <sup>2</sup>		10.35
Sub Total					230.35
Sirkulasi 30 %					70.9
Total Luas					308

Tabel 6.11. Fasilitas Ruang Cateraria  
(Sumber : Interact)

VI.6.h. Fasilitas Ruang Service

Jenis Ruang	Kapasitas	Sumber	Standart	Standart Luasan	Luasan (m <sup>2</sup> )
Musholla	50 org	Asumsi	2.6 x 3.0 m <sup>2</sup>	21.7 m <sup>2</sup>	224.3
Loading Dock	2 van	NAD	9 m <sup>2</sup>		22
Locker	45 org	Asumsi	2 m <sup>2</sup> /org		90
R. Istirahat	20 org	Asumsi	3 m <sup>2</sup> /org		60
Gudang	1 Unit	Asumsi			30
Toilet	4 Unit		12.00 m <sup>2</sup> /unit		48.00
Sub Total					432.3
Sirkulasi 30 %					129.7
Total Luas					562

Tabel 6.12. Fasilitas Ruang Service  
(Sumber : Interact)



VI.6.i. Fasilitas Ruang Utilitas Bangunan

Jenis Ruang	Kapasitas	Sumber	Standart	Studi luasan	Luasan (m <sup>2</sup> )
R. Kepala ME	6 org	NAD	4.64 m <sup>2</sup> /org	6 x 4.64	27.84
R. Genset & Travo	2 Unit	MEE	48 m <sup>2</sup> /unit	2 x 48	96
R. Control Panel	2 Unit	MEE	10 m <sup>2</sup> /unit	2 x 10	20
R. AHU	3 Unit	MEE	60 m <sup>2</sup> /unit	3 x 60	180
R. Pompa	3 Unit	MEE	50 m <sup>2</sup> /unit	3 x 50	150
R. Tandom	2 Unit	MEE	50 m <sup>2</sup> /unit	2 x 50	100
R. Penjagaan	4 org	NAD	22.8 m <sup>2</sup> /unit	4 x 22.8	91.2
<b>Sub Total</b>					<b>665.04</b>
<b>Sirkulasi 30 %</b>					<b>199.5</b>
<b>Total Luas</b>					<b>865</b>

Tabel 6.13. Fasilitas Ruang Utilitas (sumber : Internet)

VI.6.j. Fasilitas Ruang Parkir

Jenis Ruang	Kapasitas	Sumber	Standart	Studi luasan	Luasan (m <sup>2</sup> )
Mobil Pengunjung	50% x 500	NAD	20 org/mbl 12.5 m <sup>2</sup> /mbl	250 : 20 = 13 Mbl 13 x 12.5	162.5
Mobil Pengelolah	20% x 100	NAD	1 org/mbl 12.5 m <sup>2</sup> /mbl	20 x 12.5	250
Sepeda Motor Pengunjung	30% x 500	NAD	2 org/mtr	150 : 2 = 75 Mtr 75 x 2	150
Sepeda Motor Pengelolah	60% x 100	NAD	2 m <sup>2</sup> /unit	60 x 2	120
BUS	10 Unit	NAD	24 m <sup>2</sup> /unit	10 x 24	240
Taxi	25	NAD	12.5 m <sup>2</sup> /unit	25 x 12.5 24 m <sup>2</sup> /unit	306.25



Tabel 6.14. Fasilitas Ruang Parkir  
(sumber : Internet)

Sub Total	1228.75
Sirkulasi 30 %	368.65
Total Luas	1560

VI.6.k. Rekapitulasi Kebutuhan Ruang

No	Kelompok Fasilitas	Besaran Ruang
1	Kebutuhan Fasilitas Ruang Galery	2173
2	Kebutuhan Fasilitas Ruang Museum	1265
3	Kebutuhan Fasilitas Ruang Pengelolah	918
4	Kebutuhan Fasilitas Ruang Workshop	1627
5	Kebutuhan Fasilitas Ruang Pameran	1619
6	Kebutuhan Fasilitas Ruang Pelatihan	737
7	Kebutuhan Fasilitas Ruang Cafeteria	308
8	Kebutuhan Fasilitas Ruang Service	562
9	Kebutuhan Fasilitas Ruang Utilitas Bangunan	865
10	Kebutuhan Fasilitas Ruang Parkir	1560
<b>Total Luas</b>		<b>11634</b>
<b>Jadi Luas Total Keseluruhan Kebutuhan Ruang Galeri Seni Lukis adalah</b>		<b>11635 m<sup>2</sup></b> <b>( ± 1.16 ha )</b>

Tabel 6.15. Rekapitulasi Kebutuhan Ruang Galeri Seni Lukis (sumber : Internet, Data Penulis)

**Diketahui** : Luas Lahan = 24.000 m<sup>2</sup>

Building Covarage = 50 %

Luas bangunan Galeri Seni Lukis = 11.635 m<sup>2</sup>

Maka didapatkan =  $\frac{100}{50} \times 11.635$

= 23.270 m<sup>2</sup>

= 24.000 – 23.270

= 730 m<sup>2</sup> (area sirkulasi)

## VI.7. Analisis Modul dan Besaran Ruang-Ruang Publik

### VI.7.a. Jarak Pengamat Lukisan Terhadap Objek Lukisan

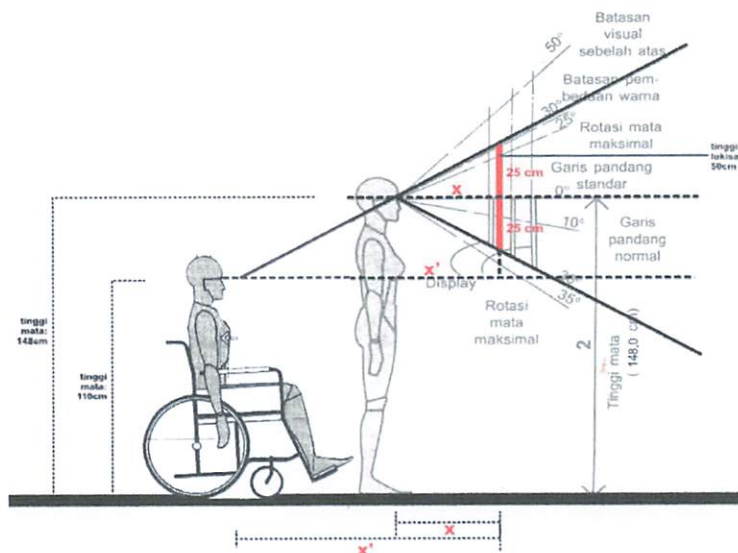
Pengamat lukisan tidak hanya sebatas orang normal saja, tidak menutup kemungkinan para *difabel* datang ke Galeri Seni Lukis sebagai penikmat seni (lukisan). Berikut ini adalah analisis tentang jarak pengamat lukisan terhadap objek lukisan yang nyaman (termasuk bagi para *difabel*).

Untuk mengetahui jarak pengamat, kita harus mengetahui beberapa hal terlebih dahulu, yakni :

- Tinggi rata-rata orang Indonesia adalah 160cm +/- 8cm, dengan tinggi mata rata-rata +/- 148cm.
- Tinggi mata para pengguna kursi roda adalah +/- 110cm.
- Pengelompokan lukisan terbagi atas 4 ukuran ; kecil (50cm x 50cm),sedang1 (100cm x 100cm),sedang 2 (200cm x 200cm), dan ukuran besar (300cm x 300cm).

Dari data-data di atas dapat dianalisis tentang jarak nyaman pengamat lukisan terhadap objek lukisan (baik bagi para orang normal dan para *difabel*), yakni sebagai berikut :

#### a. Jarak Pengamat Lukisan Ukuran Kecil (ukuran 50cm x 50cm)



**Gambar 6.1.** Jarak Pengamat Lukisan Ukuran Kecil  
(*sumber* : Dimensi Manusia & Ruang Interior, J. Panero,

## Galeri Seni Lukis Di Malang “Arsitektur Postmodern Charles Jenks”

- ✓ Jarak lukisan dengan pengamat (orang normal) adalah X

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = \frac{(1/2 \text{ t.lukisan})}{X}$$

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = \frac{25 \text{ cm}}{X}$$

$$X = 43,3 \text{ cm} = 44 \text{ cm}$$

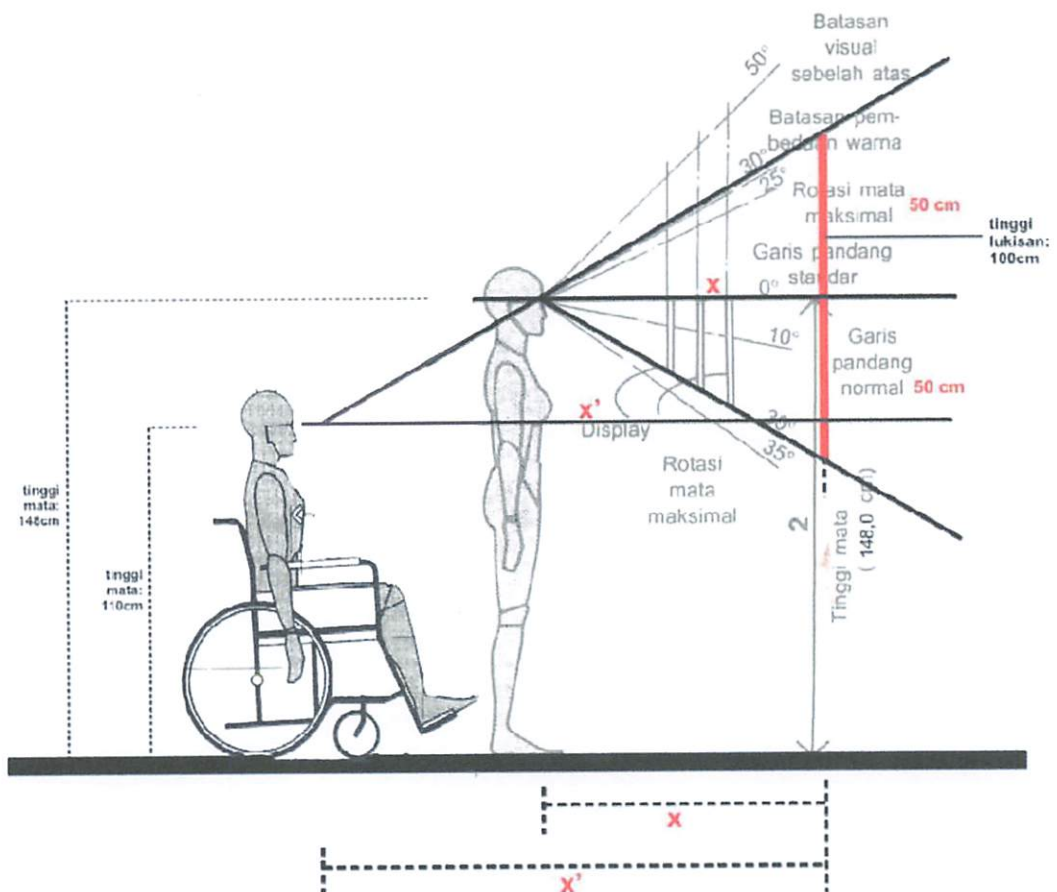
- ✓ Jarak lukisan dengan pengamat (*difabel*) adalah X'

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = \frac{((t.m.normal - t.m.pengguna kursi roda) + 1/2 \text{ t.lukisan})}{X'}$$

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = \frac{((148 - 110) + 25)}{X'}$$

$$X' = 109,11 \text{ cm} = 110 \text{ cm}$$

- b. Jarak Pengamat Lukisan Ukuran Sedang 1 (ukuran 100 cm x 100 cm)



**Gambar 6.2.** Jarak Pengamat Lukisan Ukuran Sedang 1  
(*sumber* : Dimensi Manusia & Ruang Interior, J. Panero, 2003)

✓ Jarak lukisan dengan pandangan (onang normal) adalah X

$$\frac{(1,5 \text{ lukisan})}{X} = \sin 30^\circ$$

$$\frac{22 \text{ cm}}{X} = \sin 30^\circ$$

$$X = 43,3 \text{ cm} = 44 \text{ cm}$$

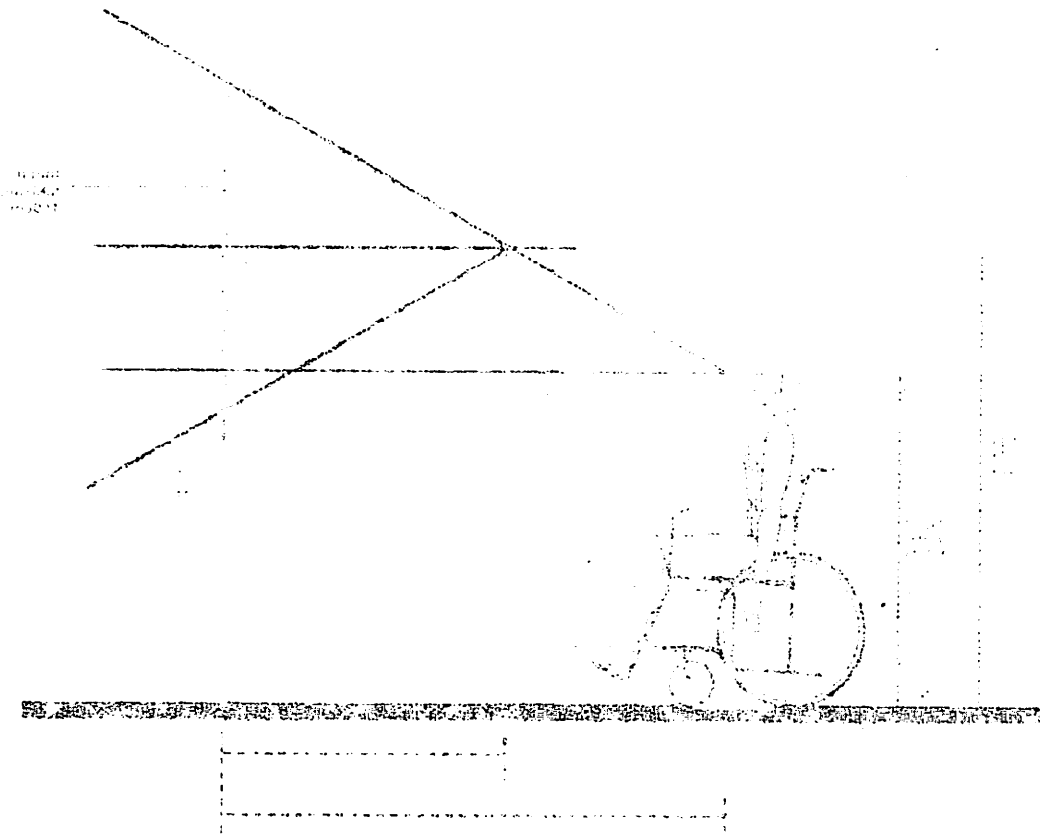
✓ Jarak lukisan dengan pandangan (sawab) adalah X

$$\frac{((1,5 \text{ normal}) - (1,5 \text{ lukisan}))}{X} = \sin 30^\circ$$

$$\frac{((1,5 - 1,10) + 22)}{X} = \sin 30^\circ$$

$$X = 109,1 \text{ cm} = 110 \text{ cm}$$

d. Jarak pandangan lukisan ukuran sedang I (ukuran 100 cm x 100 cm)



Gambar 6.2. Jarak Pandangan Lukisan Ukuran Sedang I  
(Sumber: Djimasi Zaimas & Ruang Interior, Jember, 2003)



- ✓ Jarak lukisan dengan pengamat (orang normal) adalah X

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = \frac{(1/2 \text{ t.lukisan})}{X}$$

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = \frac{50 \text{ cm}}{X}$$

$$X = 86,6 \text{ cm} = 87 \text{ cm}$$

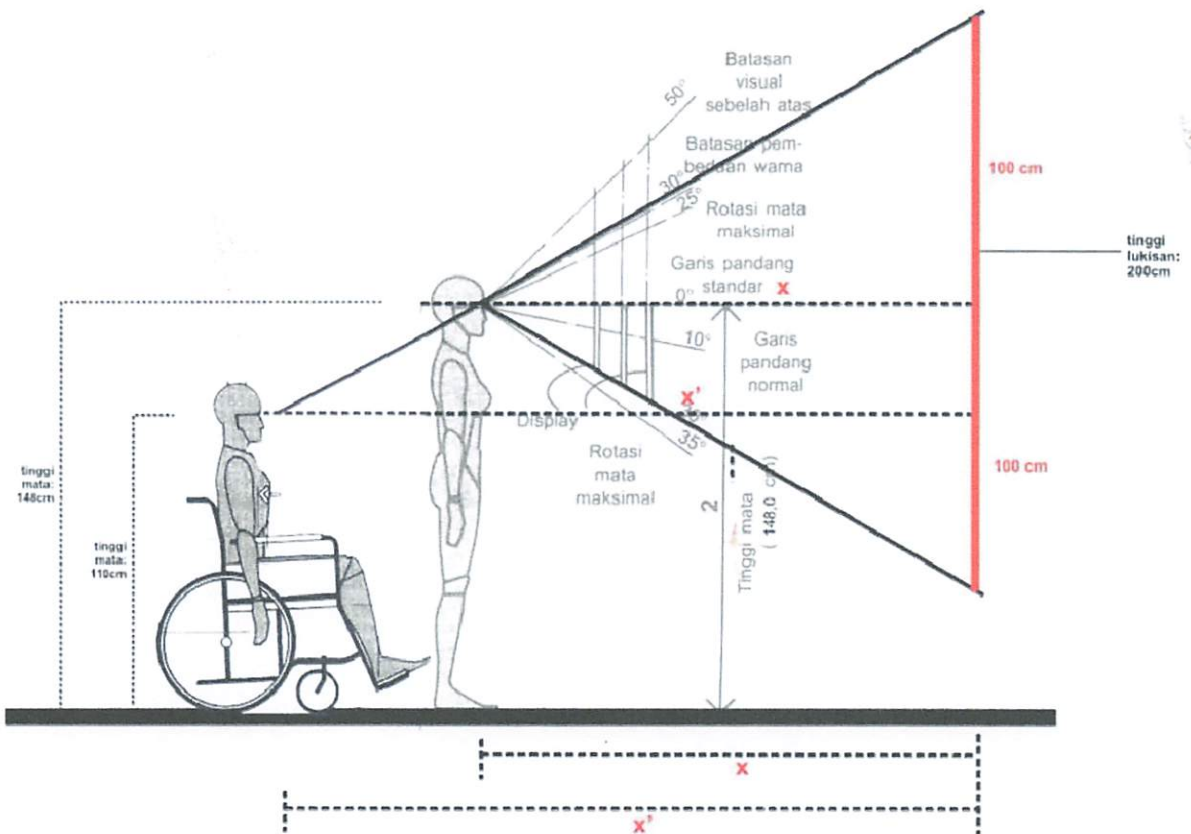
- ✓ Jarak lukisan dengan pengamat (*difabel*) adalah X'

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = \frac{((t.m.normal - t.m.pengguna kursi roda) + 1/2 \text{ t.lukisan})}{X'}$$

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = \frac{(148 - 110) + 50}{X'}$$

$$X' = 152,42 \text{ cm} = 153 \text{ cm}$$

c. Jarak Pengamat Lukisan Ukuran Sedang 2 (ukuran 200 cm x 200 cm)



Gambar 6.3. Jarak Pengamat Lukisan Ukuran Sedang 2 (*sumber* : Dimensi Manusia & Ruang Interior, J. Panero, 2003)



✓ Jarak lukisan dengan pengantian (orang normal) adalah X

$$\sin 30^\circ \sin 60^\circ = \frac{(1,2 \text{ m})}{X}$$

$$\sin 30^\circ \sin 60^\circ = \frac{20 \text{ cm}}{X}$$

$$X = 80,6 \text{ cm} = 87 \text{ cm}$$

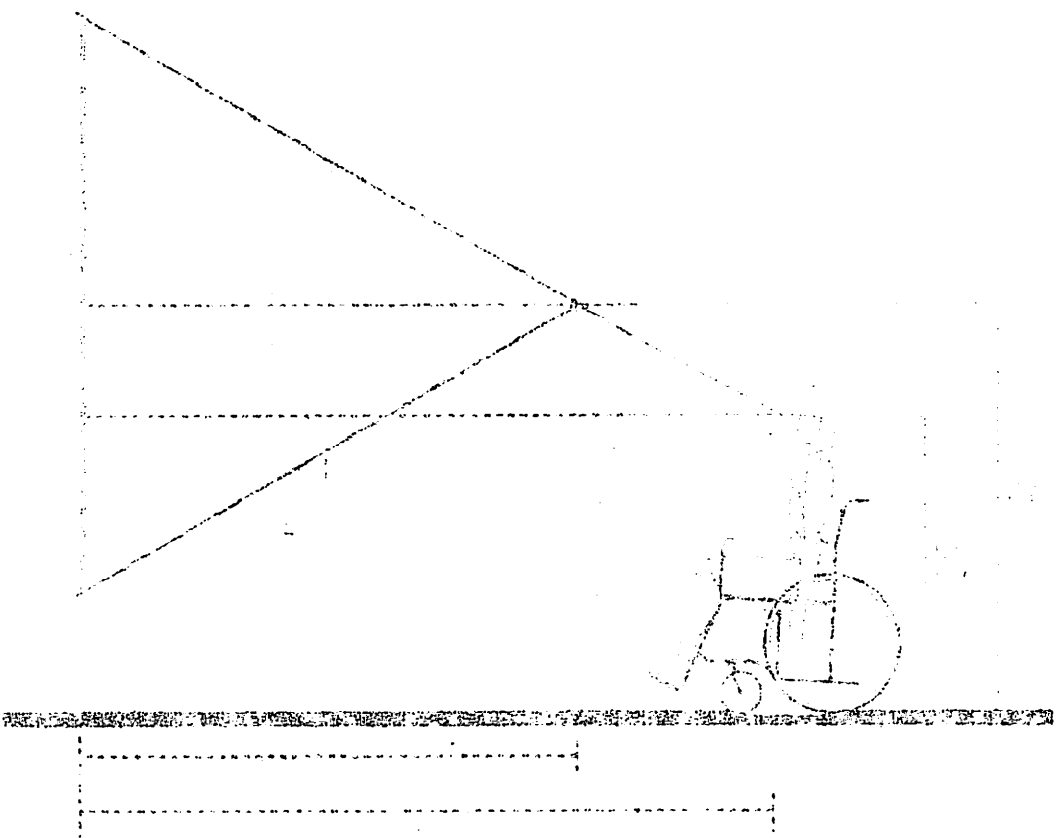
✓ Jarak lukisan dengan pengantian (tjwibet) adalah X

$$\sin 30^\circ \sin 60^\circ = \frac{(1,2 \text{ m}) - (\text{pengantian kursi roda})}{X}$$

$$\sin 30^\circ \sin 60^\circ = \frac{(148 - 116) \text{ cm}}{X}$$

$$X = 152,45 \text{ cm} = 153 \text{ cm}$$

c. Jarak Pengantian Lukisan Lukisan Sebangun 3 (ukuran 200 cm x 300 cm)



Gambar 6.3. Jarak Pengantian Lukisan Lukisan Sebangun 3 (awabaw :  
Dinasti Manusia & Ruang Interior, J. Penerbit, 2007)

## Galeri Seni Lukis Di Malang “Arsitektur Postmodern Charles Jenks”

- ✓ Jarak lukisan dengan pengamat (orang normal) adalah X

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = \frac{(1/2 \text{ t.lukisan})}{X}$$

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = \frac{100 \text{ cm}}{X}$$

$$X = 173,20 \text{ cm} = 174 \text{ cm}$$

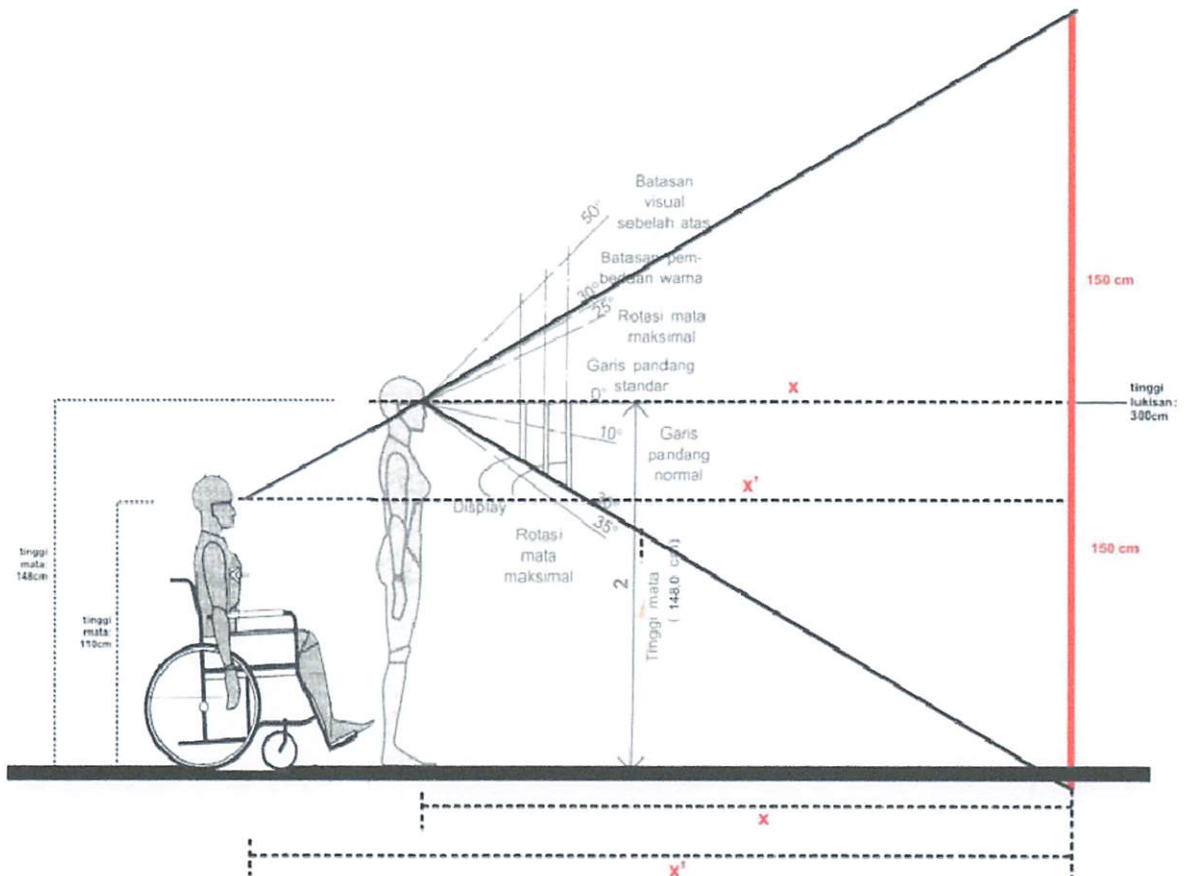
- ✓ Jarak lukisan dengan pengamat (*difabel*) adalah X'

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = \frac{((t.m.normal - t.m.pengguna kursi roda) + 1/2 \text{ t.lukisan})}{X'}$$

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = \frac{(148 - 110) + 100}{X'}$$

$$X' = 239,02 \text{ cm} = 240 \text{ cm}$$

- d. Jarak Pengamat Lukisan Ukuran Besar (ukuran 300 cm x 300 cm)



**Gambar 6.4.** Jarak Pengamat Lukisan Ukuran Besar  
(*sumber* : Dimensi Manusia & Ruang Interior, J. Panero,

✓ Jarak lukisan dengan pengaman (orang normal) adalah X

$$\sin 30^\circ \sin 60^\circ = \frac{173,20 \text{ cm}}{X}$$

$$\sin 30^\circ \sin 60^\circ = \frac{100 \text{ cm}}{X}$$

$$X = 173,20 \text{ cm} = 174 \text{ cm}$$

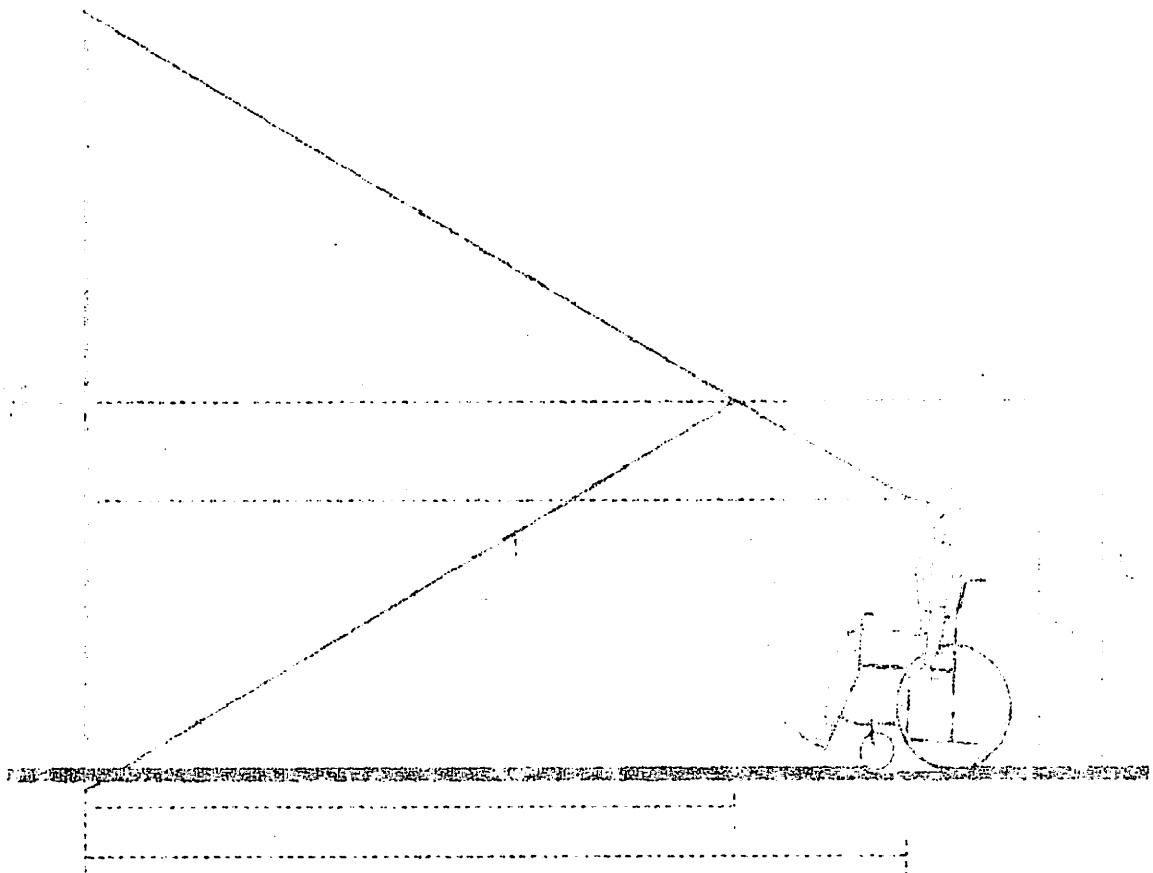
✓ Jarak lukisan dengan pengaman (difabel) adalah X

$$\sin 30^\circ \sin 60^\circ = \frac{((173,20 \text{ cm}) - (100 \text{ cm})) + (173,20 \text{ cm})}{X}$$

$$\sin 30^\circ \sin 60^\circ = \frac{(173,20 + 100)}{X}$$

$$X = 230,92 \text{ cm} = 240 \text{ cm}$$

d. Jarak Pengaman Lukisan (Kerangka Besar) (ukuran 300 cm x 300 cm)



Gambar 2.4. Jarak Pengaman Lukisan (Kerangka Besar) (ukuran 300 cm x 300 cm)

## Galeri Seni Lukis Di Malang “Arsitektur Postmodern Charles Jenks”

- ✓ Jarak lukisan dengan pengamat (orang normal) adalah X

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = \frac{(1/2 \text{ t.lukisan})}{X}$$

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = \frac{150 \text{ cm}}{X}$$

$$X = 259,80 \text{ cm} = 260 \text{ cm}$$

- ✓ Jarak lukisan dengan pengamat (*difabel*) adalah X'

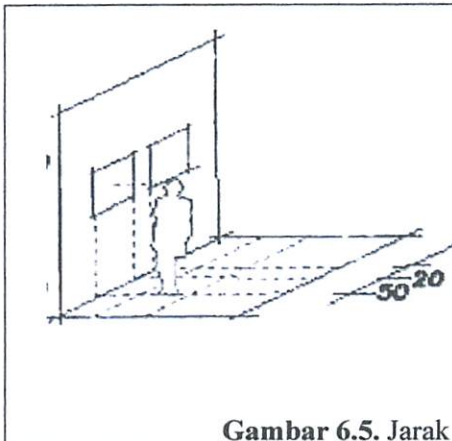
$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = \frac{((\text{t.m.normal} - \text{t.m.pengguna kursi roda}) + 1/2 \text{ t.lukisan})}{X'}$$

$$\sin 30^\circ / \sin 60^\circ = \frac{(148 - 110) + 100}{X'}$$

$$X' = 325,62 \text{ cm} = 326 \text{ cm}$$

### VI.7.b. Jarak Antar Lukisan

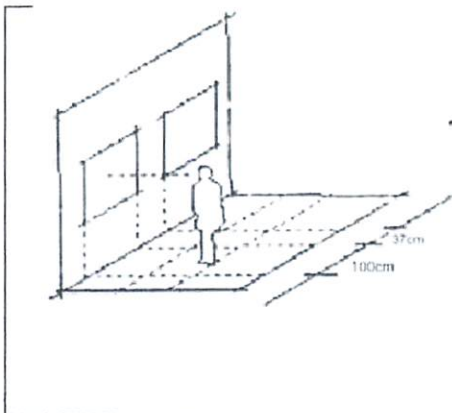
- Jarak Antar Lukisan Ukuran Kecil (ukuran 50 cm x 50 cm)



- ✓ Jarak antar lukisan
- = Jarak Pengamat x  $\text{tg} 45^\circ - (1/2 \text{ t.lukisan})$
- = 44cm X  $\text{tg} 45^\circ - (25\text{cm})$
- = 19cm

**Gambar 6.5.** Jarak Antar Lukisan Ukuran Kecil  
(*sumber* : Dimensi Manusia & Ruang Interior, J. Panero,

- Jarak Antar Lukisan Ukuran Sedang 1 (ukuran 100 cm x 100 cm)



- ✓ Jarak antar lukisan
- = Jarak Pengamat x  $\text{tg} 45^\circ - (1/2 \text{ t.lukisan})$
- = 87 cm X  $\text{tg} 45^\circ - (50 \text{ cm})$
- = 37 cm

**Gambar 6.6.** Jarak Antar Lukisan Ukuran Sedang 1  
(*sumber* : Dimensi Manusia & Ruang Interior, J. Panero,

Gambar 6.6. Jarak Antar Lukisan Ukuran Sedang I (swayer : Dimensi Manusia & Ruang Interior, J. Panero)

<p>✓ jarak antar lukisan</p> <p>= jarak Pengamat x tg45° - (1/2 lukisan)</p> <p>= 87 cm X tg45° - (20 cm)</p> <p>= 37 cm</p>	
--	--

b. Jarak Antar Lukisan Ukuran Sedang I (ukuran 100 cm x 100 cm)

(swayer : Dimensi Manusia & Ruang Interior, J. Panero)

Gambar 6.5. Jarak Antar Lukisan Ukuran Kecil

<p>✓ jarak antar lukisan</p> <p>= jarak Pengamat x tg45° - (1/2 lukisan)</p> <p>= 44 cm X tg45° - (25 cm)</p> <p>= 19 cm</p>	
--	--

a. Jarak Antar Lukisan Ukuran Kecil (ukuran 50 cm x 50 cm)

VI.7.b. Jarak Antar Lukisan

X = 325,62 cm = 326 cm

$$\sin 30^\circ \sin 60^\circ = \frac{(148 - 110) + 100}{X}$$

$$\sin 30^\circ \sin 60^\circ = \frac{((100 \text{ normal}) - (100 \text{ pengamat}) + (1/2 \text{ lukisan}))}{X}$$

✓ Jarak lukisan dengan pengamat (jarak) adalah X

X = 259,80 cm = 260 cm

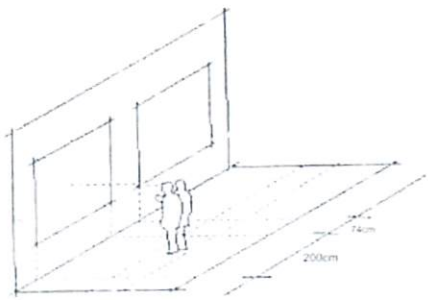
$$\sin 30^\circ \sin 60^\circ = \frac{150 \text{ cm}}{X}$$

$$\sin 30^\circ \sin 60^\circ = \frac{(1/2 \text{ lukisan})}{X}$$

✓ Jarak lukisan dengan pengamat (orang normal) adalah X

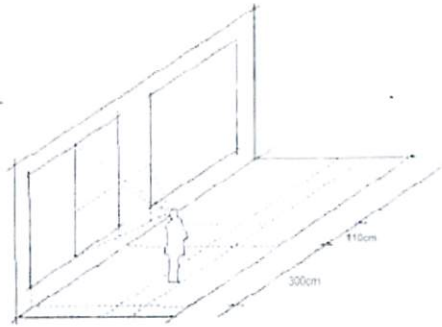


c. Jarak Antar Lukisan Ukuran Sedang 2 (ukuran 200 cm x 200 cm)

	<p>✓ Jarak antar lukisan</p> $= \text{Jarak Pengamat} \times \text{tg}45^\circ - (1/2 \text{ t.lukisan})$ $= 174 \text{ cm} \times \text{tg}45^\circ - (100 \text{ cm})$ $= 74 \text{ cm}$
---	--

Gambar 6.7. Jarak Antar Lukisan Ukuran Sedang 2  
(sumber : Dimensi Manusia & Ruang Interior, J.

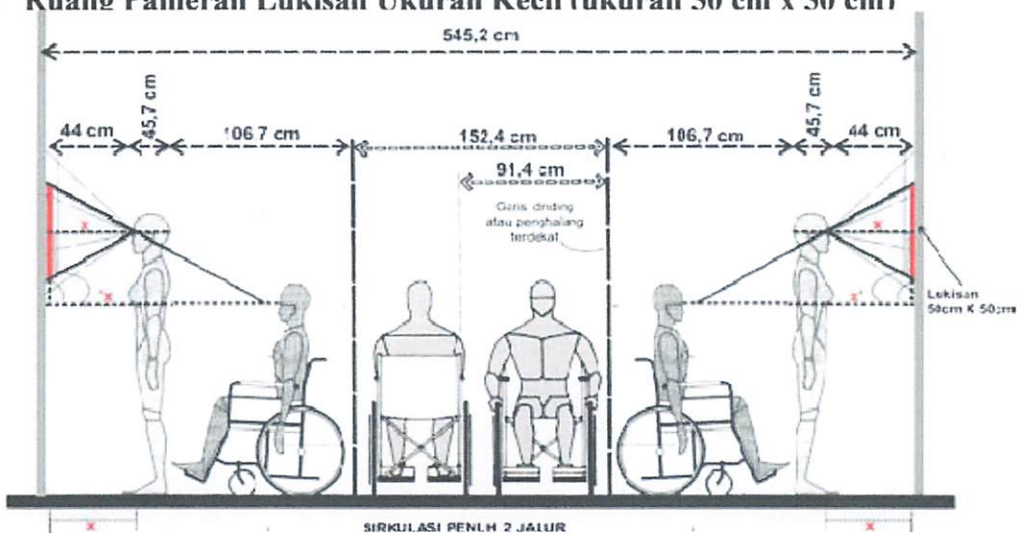
d. Jarak Antar Lukisan Ukuran Besar (ukuran 300 cm x 300 cm)

	<p>✓ Jarak antar lukisan</p> $= \text{Jarak Pengamat} \times \text{tg}45^\circ - (1/2 \text{ t.lukisan})$ $= 260 \text{ cm} \times \text{tg}45^\circ - (150 \text{ cm})$ $= 110 \text{ cm}$
--	---

Gambar 6.8. Jarak Antar Lukisan Ukuran Besar  
(sumber : Dimensi Manusia & Ruang Interior, J.

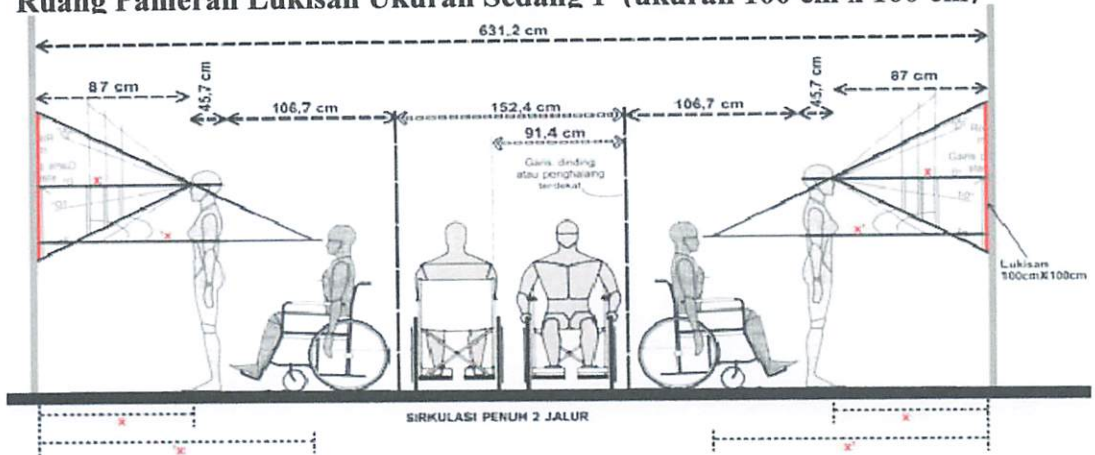
VI.7.c. Besaran Modul Ruang Pameran

a. Ruang Pameran Lukisan Ukuran Kecil (ukuran 50 cm x 50 cm)



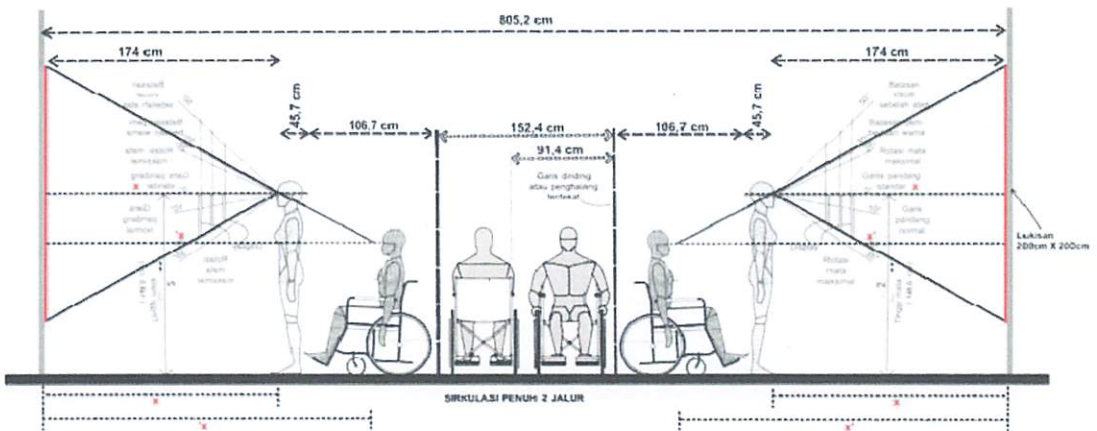
Gambar 6.9. Besaran Ruang Pameran Lukisan Ukuran Kecil (sumber : Dimensi Manusia & Ruang Interior, J. Panero, 2003.

**b. Ruang Pameran Lukisan Ukuran Sedang 1 (ukuran 100 cm x 100 cm)**



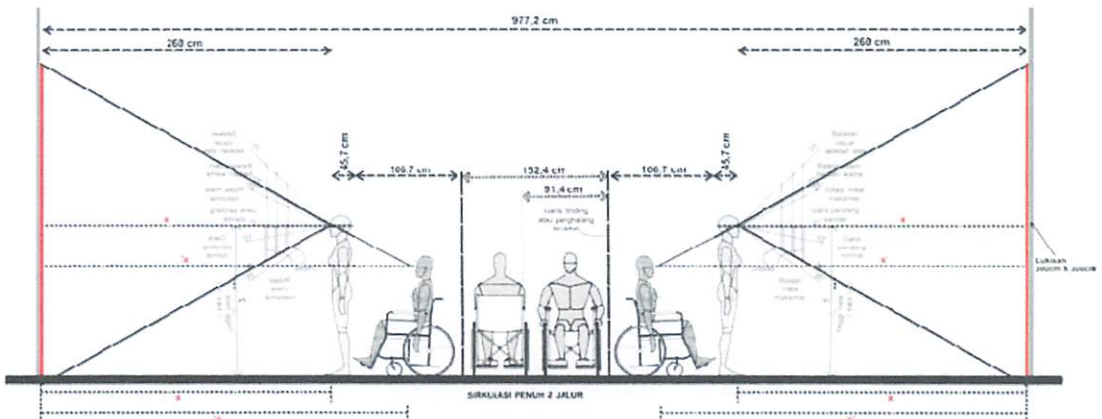
**Gambar 6.10.** Besaran Ruang Pameran Lukisan Ukuran Sedang 1  
(sumber : Dimensi Manusia & Ruang Interior, J. Panero, 2003).

**c. Ruang Pameran Lukisan Ukuran Sedang 2 (ukuran 200 cm x 200 cm)**



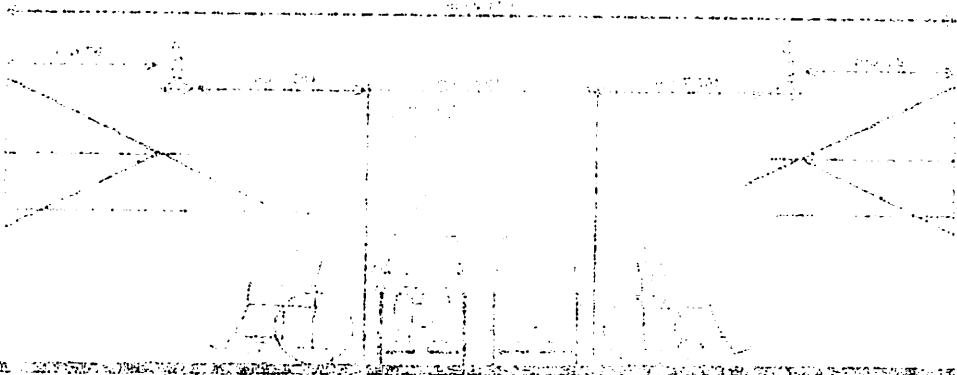
**Gambar 6.11.** Besaran Ruang Pameran Lukisan Ukuran Sedang 2  
(sumber : Dimensi Manusia & Ruang Interior, J. Panero, 2003).

**d. Ruang Pameran Lukisan Ukuran Besar (ukuran 300 cm x 300 cm)**



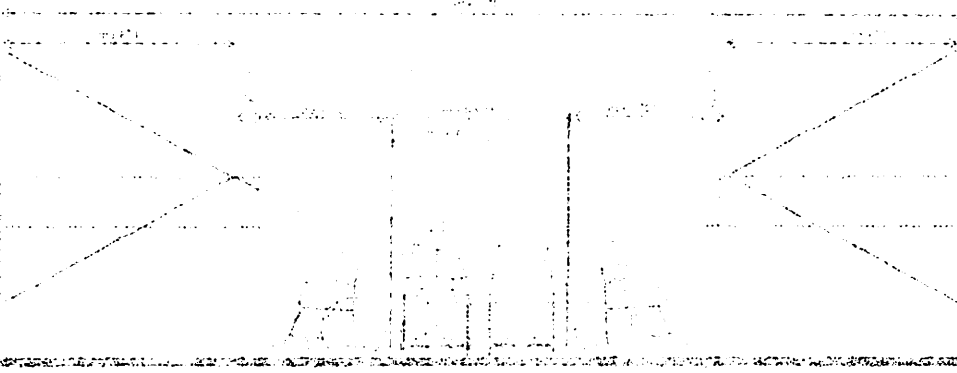
**Gambar 6.12.** Besaran Ruang Pameran Lukisan Ukuran Besar  
(sumber : Dimensi Manusia & Ruang Interior, J. Panero, 2003).

b. Ruang Pameran Lukisan Ukuran Sedang 1 (ukuran 100 cm x 100 cm)



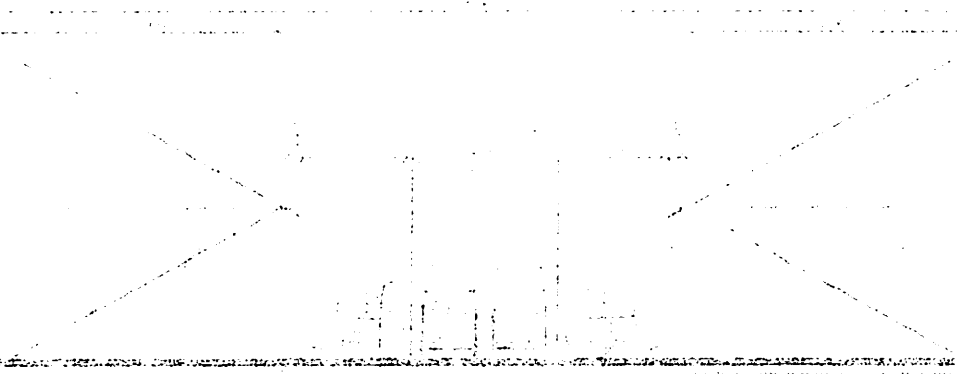
Gambar 6.10. Desain Ruang Pameran Lukis di Ruang Sedang 1  
(Sumber : Dimensi Manusia & Ruang Interior, J. Panero, 2003.)

c. Ruang Pameran Lukisan Ukuran Sedang 2 (ukuran 200 cm x 200 cm)



Gambar 6.11. Desain Ruang Pameran Lukisan Ukuran Sedang 2  
(Sumber : Dimensi Manusia & Ruang Interior, J. Panero, 2003.)

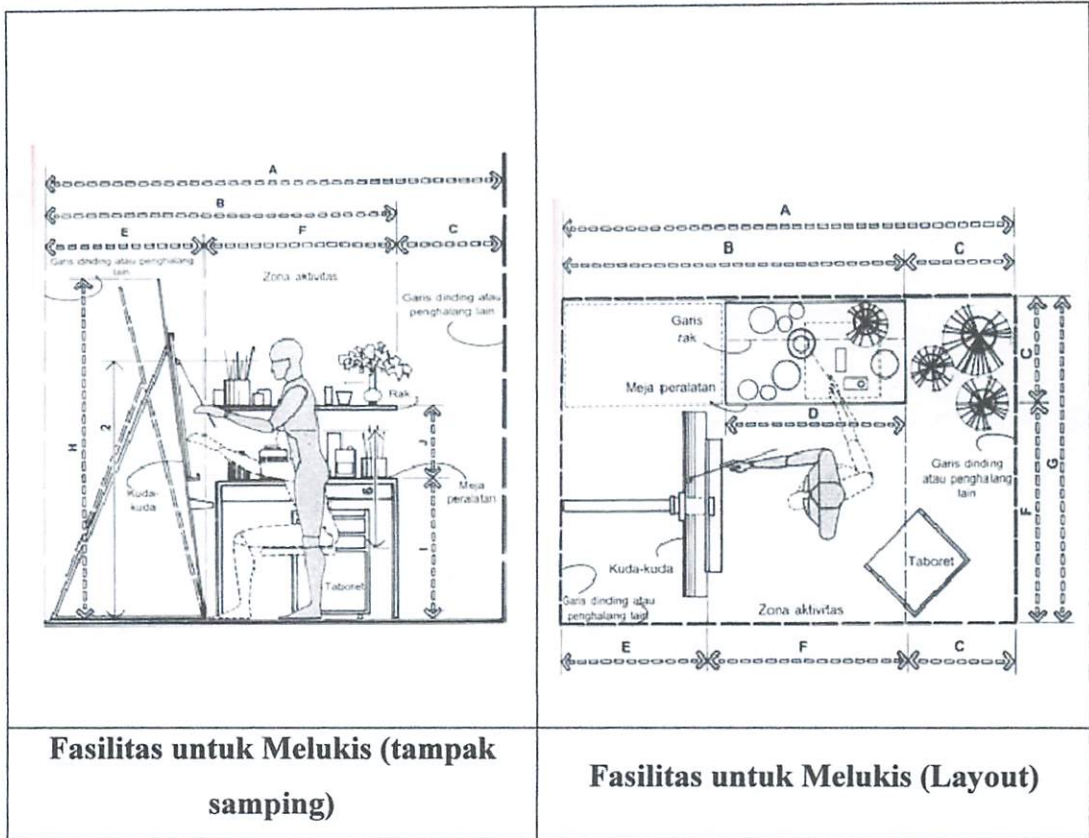
d. Ruang Pameran Lukisan Ukuran Besar (ukuran 300 cm x 300 cm)



Gambar 6.12. Desain Ruang Pameran Lukisan Ukuran Besar  
(Sumber : Dimensi Manusia & Ruang Interior, J. Panero, 2003.)

VI.7.d. Besaran Modul Ruang Workshop

a. Standart Besaran Ruang Workshop (orang normal)



Keterangan :

	in	cm
A	108	274,3
B	84	213,4
C	24	61,0
D	42	106,7
E	36	91,4
F	48	121,9
G	72	182,9
H	72-86	182,9-218,4
I	30-36	76,2-91,4
J	18	45,7

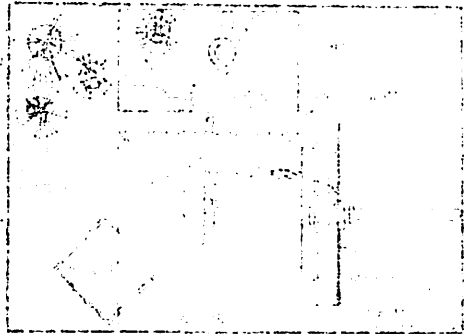
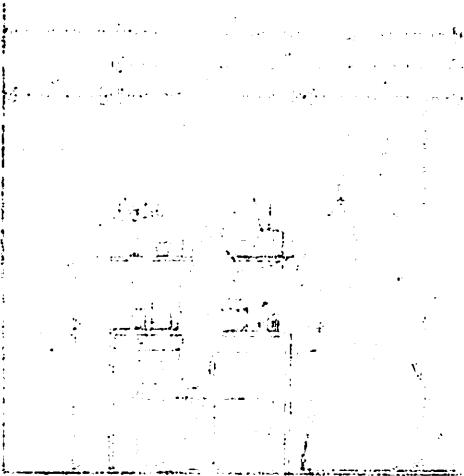
Gambar di atas adalah standart mengenai ruang fasilitas untuk melukis. Space untuk 1 orang adalah 275 cm x 183 cm, namun standart yang adalah bukan bagi para difabel.

**Gambar 6.13.** Besaran modul Ruang Workshop (orang normal) (*sumber* : Dimensi Manusia & Ruang Interior, J.



VI.7.d. Besaran Model Ruang Workshop

a. Standar Besaran Ruang Workshop (orang normal)

	
<p>Fasilitas untuk Melukis (Aryon)</p>	<p>Fasilitas untuk Melukis (tampak samping)</p>

(gambar di atas adalah standar mengenai ruang fasilitas untuk melukis. space untuk orang adalah 275 cm x 183 cm namun standar yang adalah dibuat bagi para dilabel.

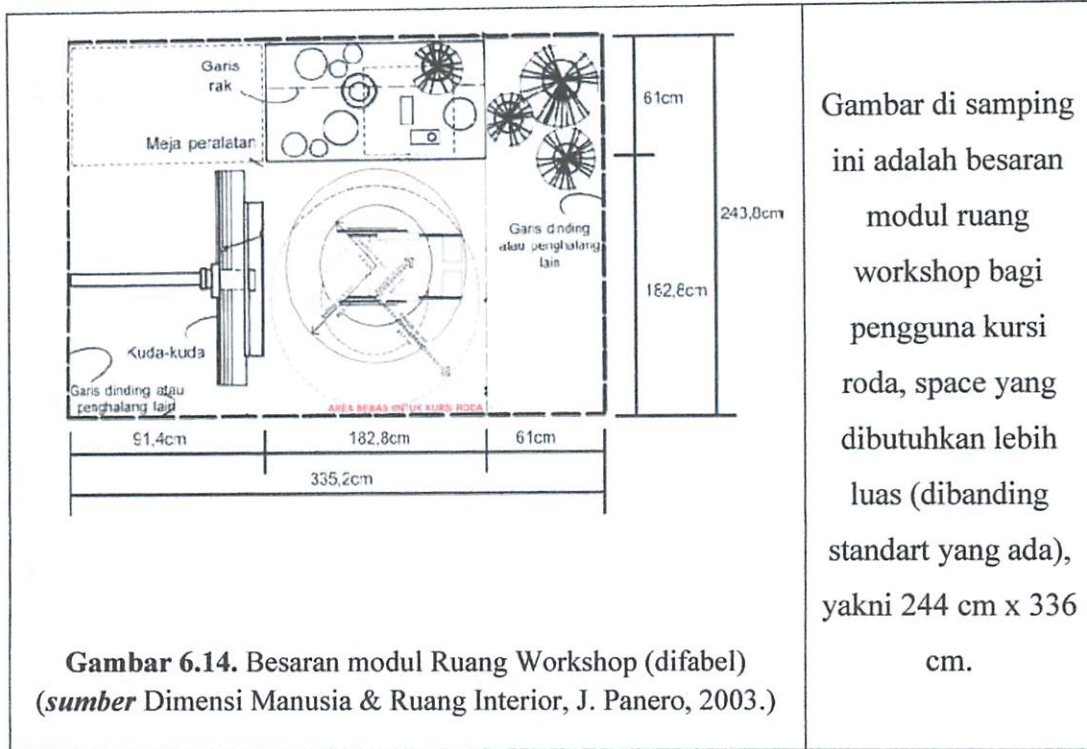
Kawasan

A	108	108
B	80	80
C	74	74
D	85	85
E	78	78
F	78	78
G	70	70
H	100	100
I	100	100
J	100	100

Gambar 6.13. Besaran model Ruang Workshop (orang normal) (sumber: Dimensi Manusia & Ruang Interior).

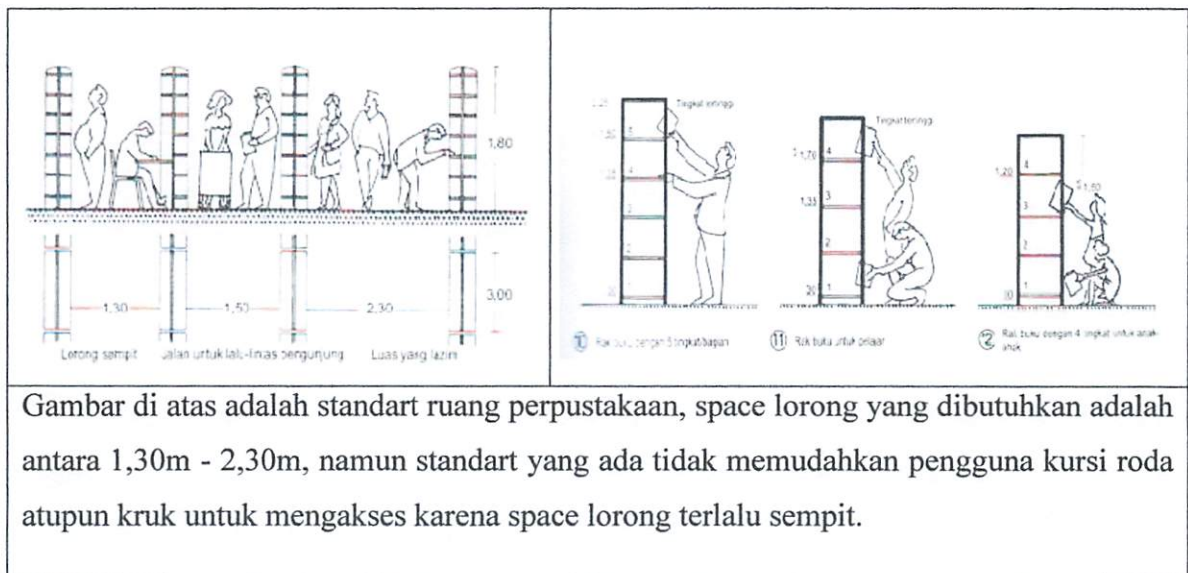


**b. Standart Besaran Ruang Workshop (difabel)**



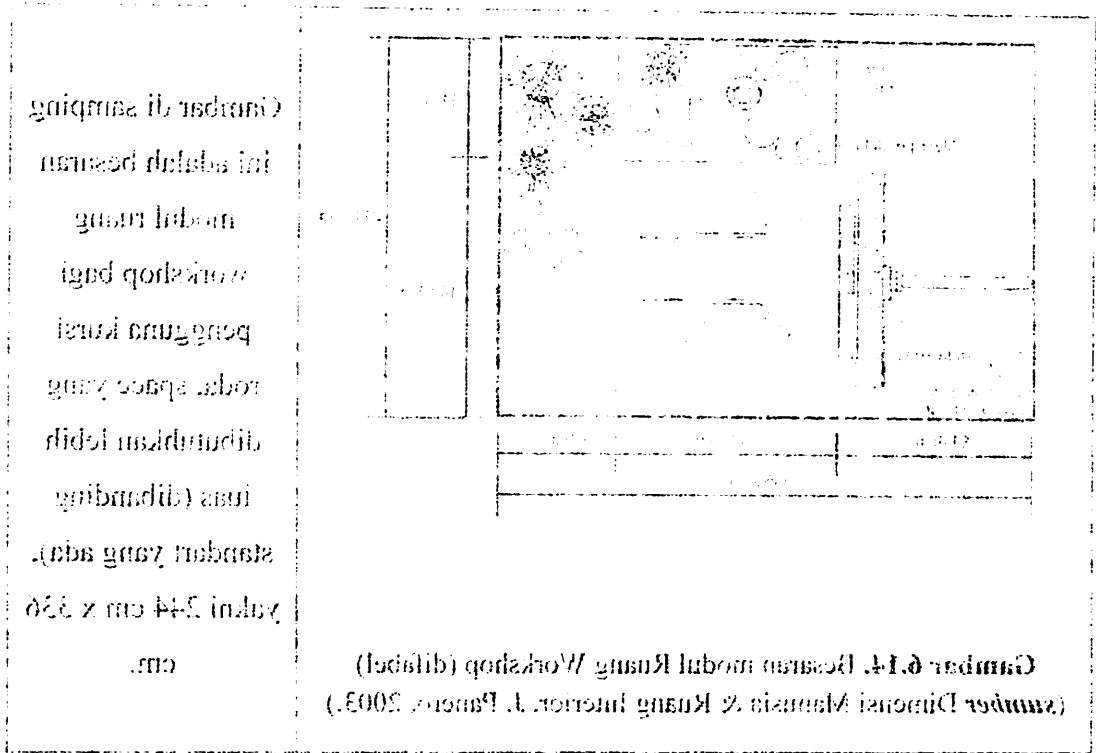
**VI.7.e. Besaran Modul Ruang Perpustakaan**

**a. Standart Besaran Ruang Perpustakaan (orang normal)**



**Gambar 6.15.** Besaran modul Ruang Perpustakaan (orang normal) (sumber : Data Arsitek, Ernst Neufert, 2002)

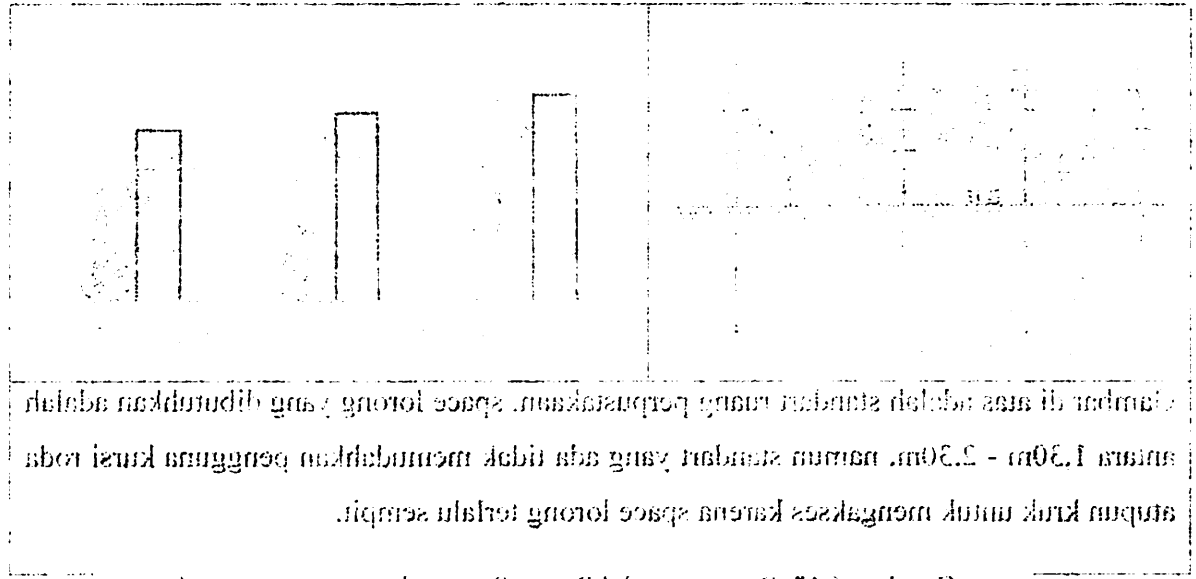
b. Standar Besaran Ruang Workshop (dibabel)



Gambar 6.14. Besaran modul Ruang Workshop (dibabel)  
(Sumber: Dimensi Manusia & Ruang Interior, A. Panatier, 2003.)

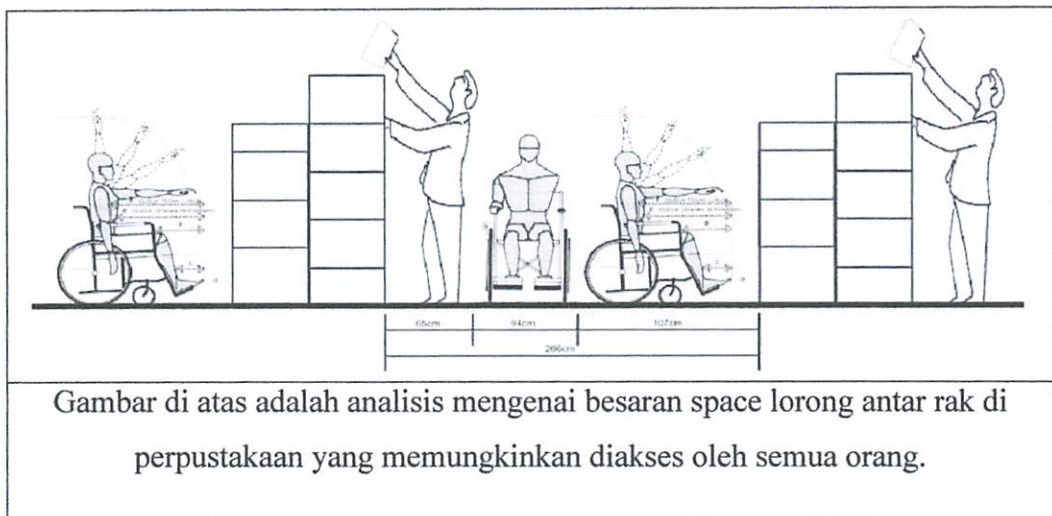
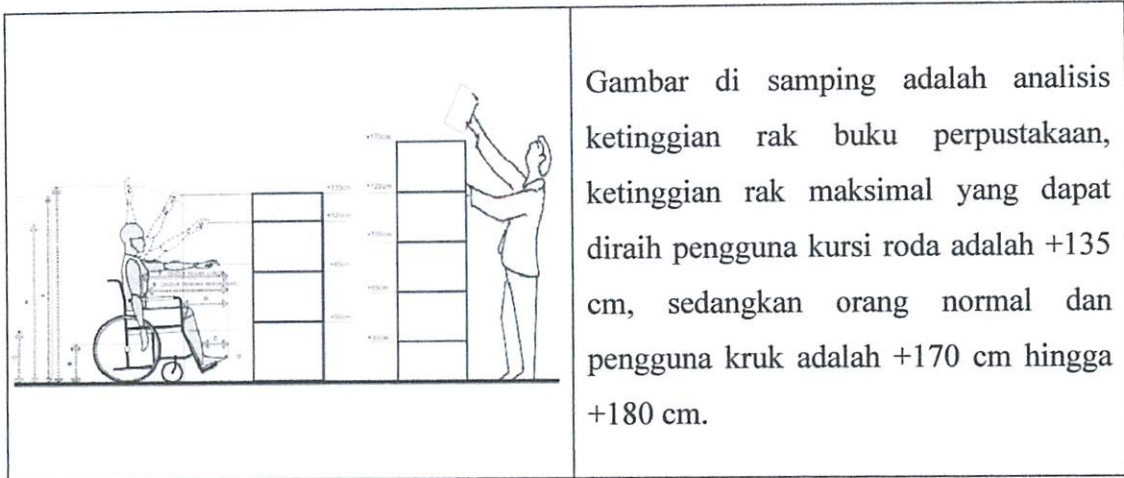
11.7.6. Besaran Modul Ruang Perputakaan

a. Standar Besaran Ruang Perputakaan (orang normal)




Gambar 6.15. Besaran modul Ruang Perputakaan (orang normal)  
(Sumber : Data Arsitek, Firas Nugent, 2002)

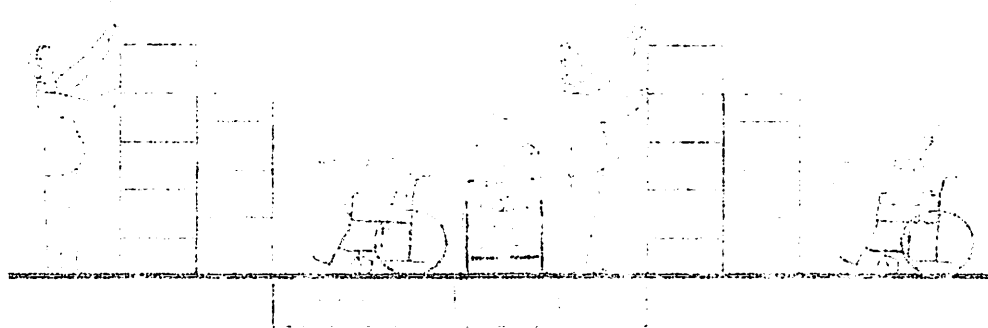
**b. Standart Besaran Ruang Perpustakaan (difabel)**



**Gambar 6.16.** Besaran modul Ruang Perpustakaan (difabel)  
(*sumber* : Data Arsitek, Ernst Neufert, 2002)

b. Standar Besar-besaran Ruang Perputakaan (diambil)

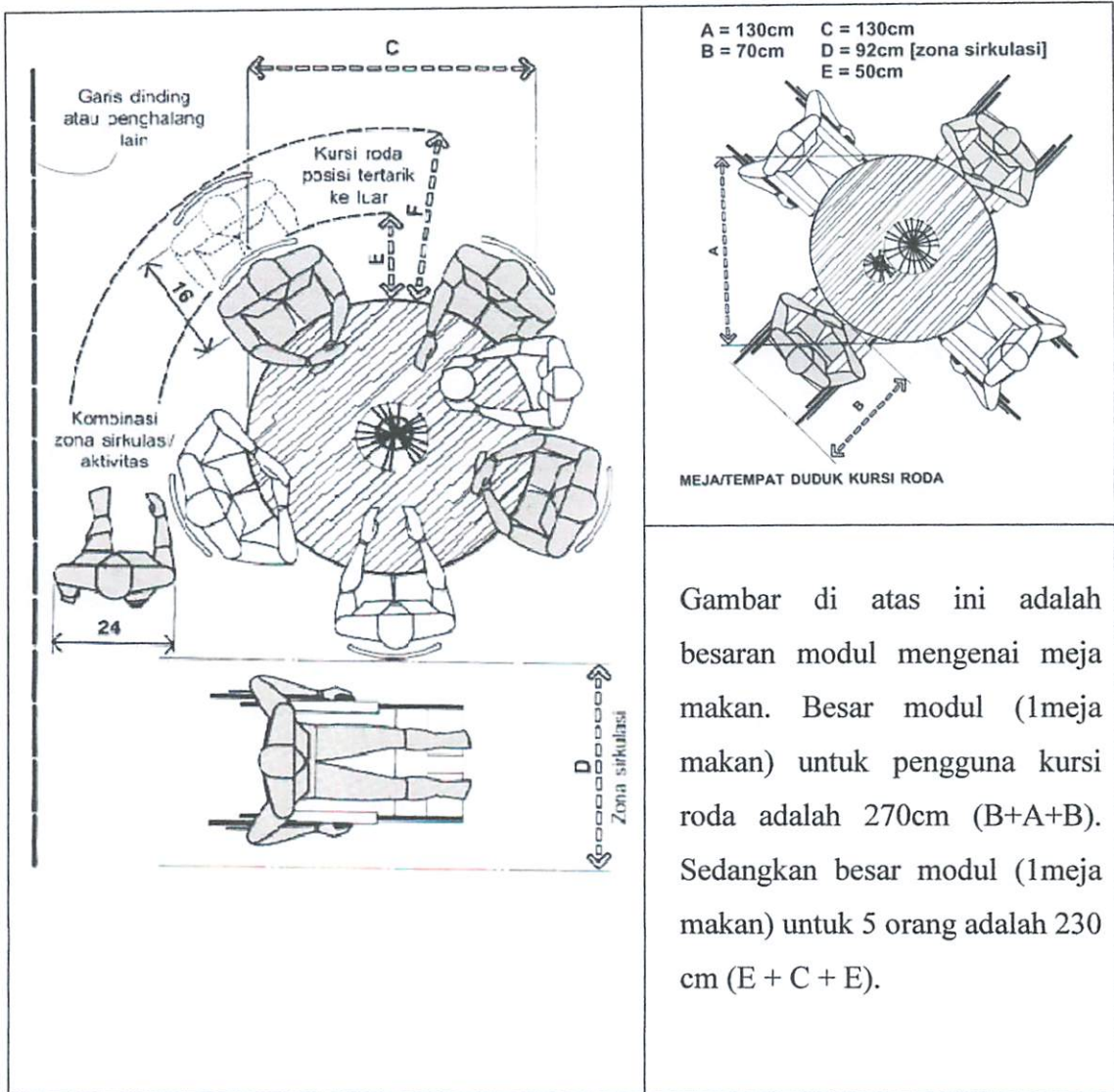
<p>Gambar di samping adalah analisis ketinggian rak buku perputakaan. Ketinggian rak maksimal yang dapat diraih pengguna kursi roda adalah +135 cm, sedangkan orang normal dan pengguna anak adalah +170 cm hingga +180 cm.</p>	
---	--


<p>Gambar di atas adalah analisis mengenai besar-besaran space lorong antar rak di perputakaan yang memungkinkan diakses oleh semua orang.</p>

Gambar 6.16. Besar-besaran modul Ruang Perputakaan (diambil)  
 (Sumber : Dan Arsitek. First Year. 2002)



VI.7.f. Besaran Modul Ruang Café



Gambar 6.17. Besaran modul Ruang Café  
(sumber : Data Arsitek, Ernst Neufert, 2002)



## VI.8. Analisis Modul Ruang Galeri Seni Lukis

### VI.8.a. Analisis Ruang Utama Galeri

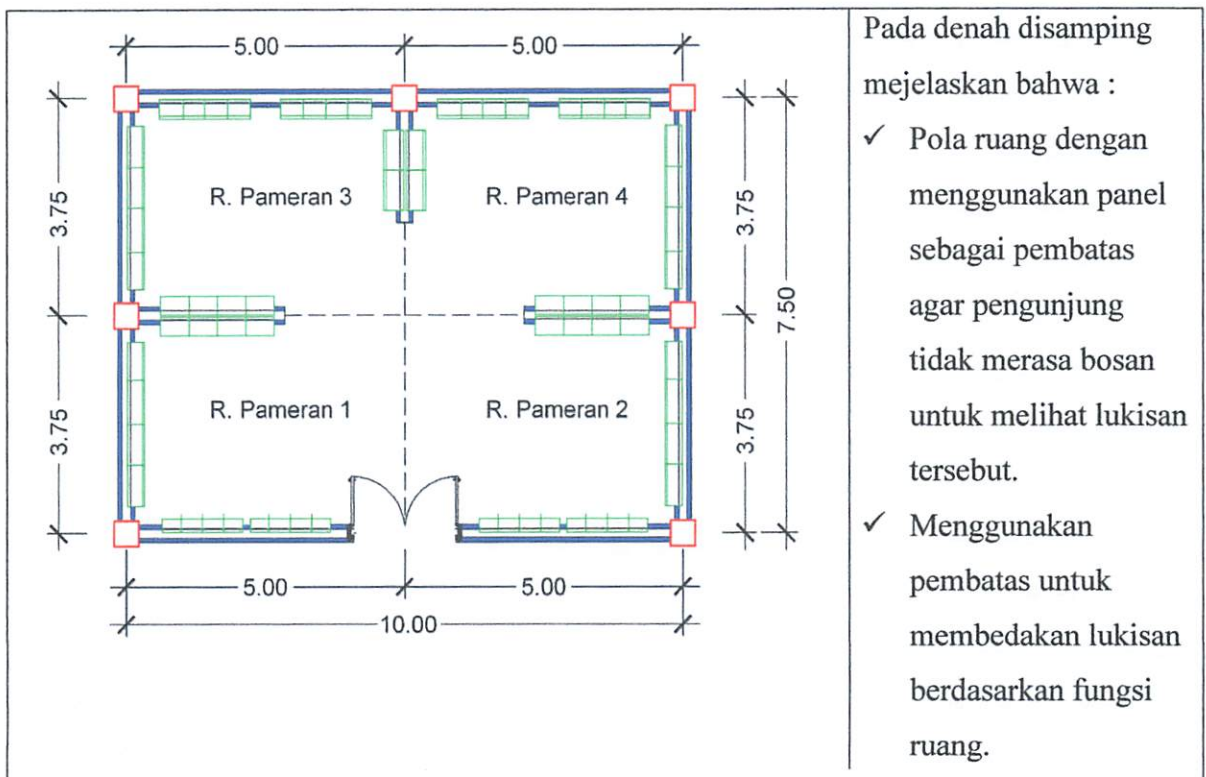
Ruang Pamer merupakan ruang terpenting dalam sebuah Galeri, sehingga karakter Ruang Pamer harus diupayakan semaksimal mungkin agar pengunjung merasa nyaman selama berada dalam ruang dan menikmati karya seni

Hal-hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut :

- ✓ Pola Perletakan Lukisan
- ✓ System Sirkulasi
- ✓ Pencahayaan
- **Analisis Modul Ruang Pamer Aliran Naturalisme**

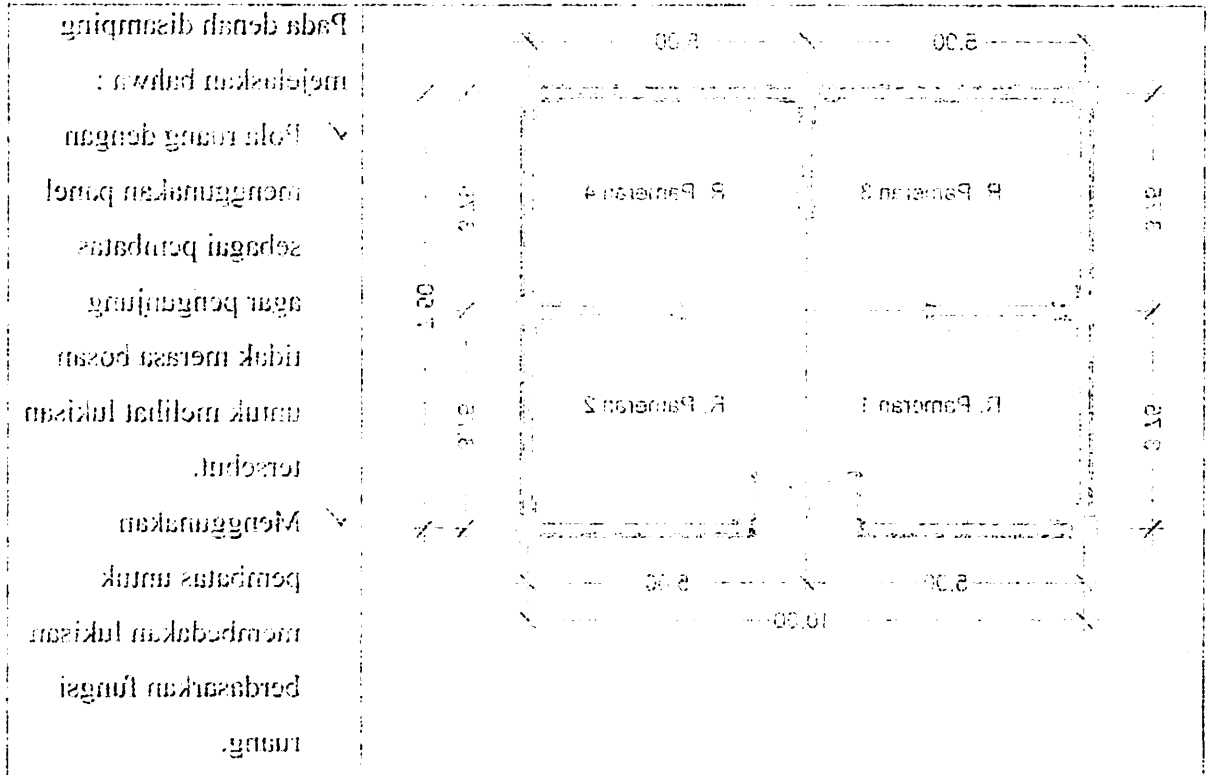
Pada umumnya ruang pamer aliran naturalisme dengan pola bentuk ruang yang sewajarnya yang biasanya bertemakan keindahan alam. Hal ini maka bentuk ruang disesuaikan dengan tema perancangan yaitu Arsitektur Post Modern Charles Jenks sebagai dasar penyelesaian ruang.

*Pertimbangan 1 :*



**Gambar 6.18.** Besaran Modul Ruang Pamer Aliran Naturalisme 1 (*sumber : dokumentasi penulis, internet*)

Gambar 6.18. Besaran Modul Ruang Pamer Aliran Naturalisme 1 (sumber : dokumentasi penulis, internet)



Pada desain disamping  
 menjelaskan bahwa :  
 ✓ Bola ruang dengan  
 menggunakan panel  
 sebagai pembatas  
 agar pengunjung  
 tidak merasa bosan  
 untuk melihat lukisan  
 tersebut.  
 ✓ Menggunakan  
 pembatas untuk  
 membedakan lukisan  
 berdasarkan fungsi  
 ruang.

Pertimbangan 1 :

bentuk sebagai penyediaan ruang.  
 ruang disesuaikan dengan perencanaan yaitu Arsitektur Post Modern Charles  
 Schwartz yang biasanya berbentuk kebidahan alam. Hal ini maka bentuk  
 Pada umumnya ruang pameran aliran naturalisme dengan pola bentuk ruang yang  
 • Analisis Modul Ruang Pamer Aliran Naturalisme

- ✓ Pencapaian
- ✓ System Sirkulasi
- ✓ Pola Pergerakan Lukisan

Hal-hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut :

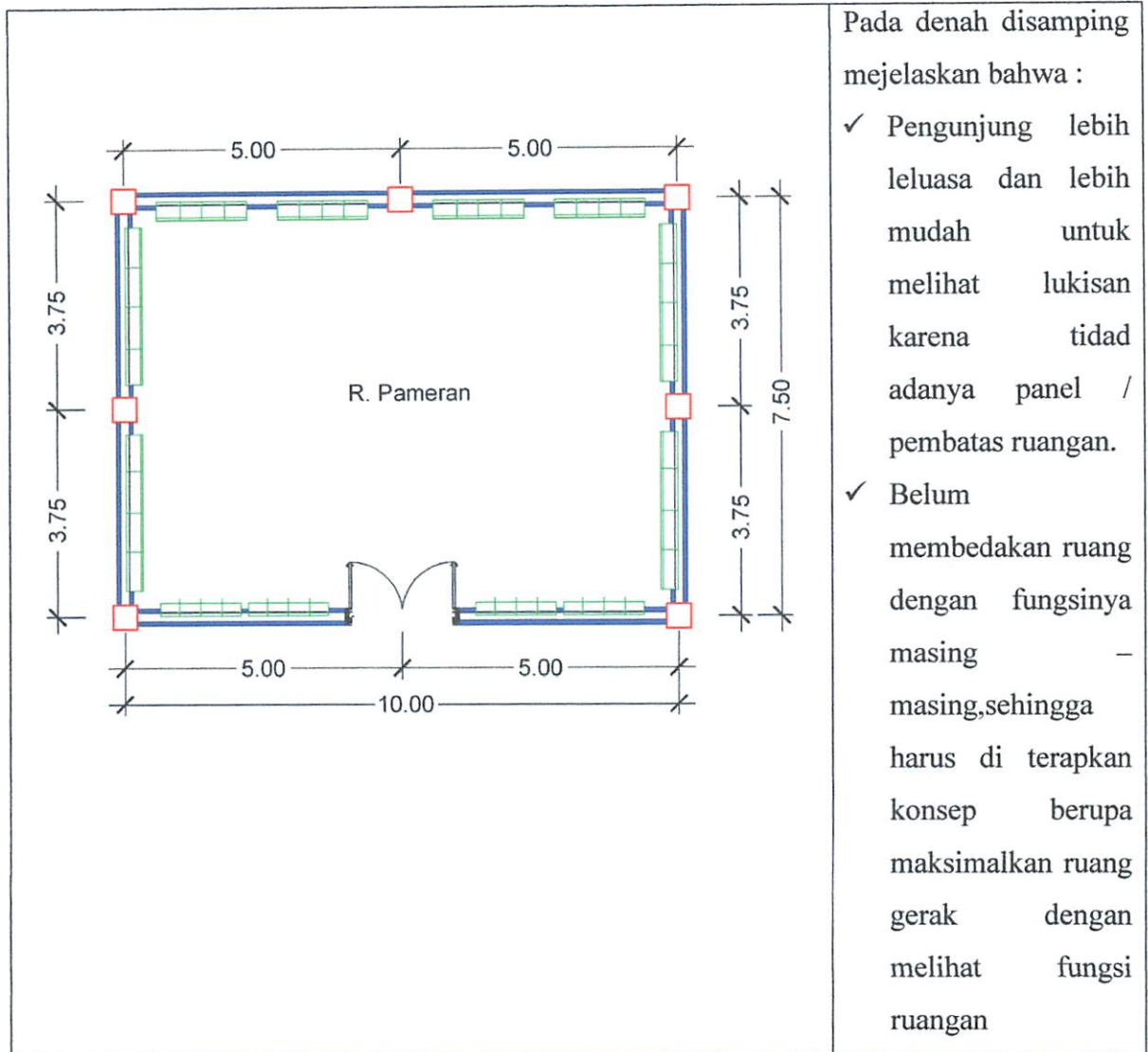
nyaman selama berada dalam ruang dan menikmati karya seni

knaker Ruang Pamer harus dipayaskan semaksimal mungkin agar pengunjung merasa  
 Ruang Pamer merupakan ruang terpenting dalam sebuah Galeri, sehingga

VI.8.a. Analisis Ruang Utama Galeri

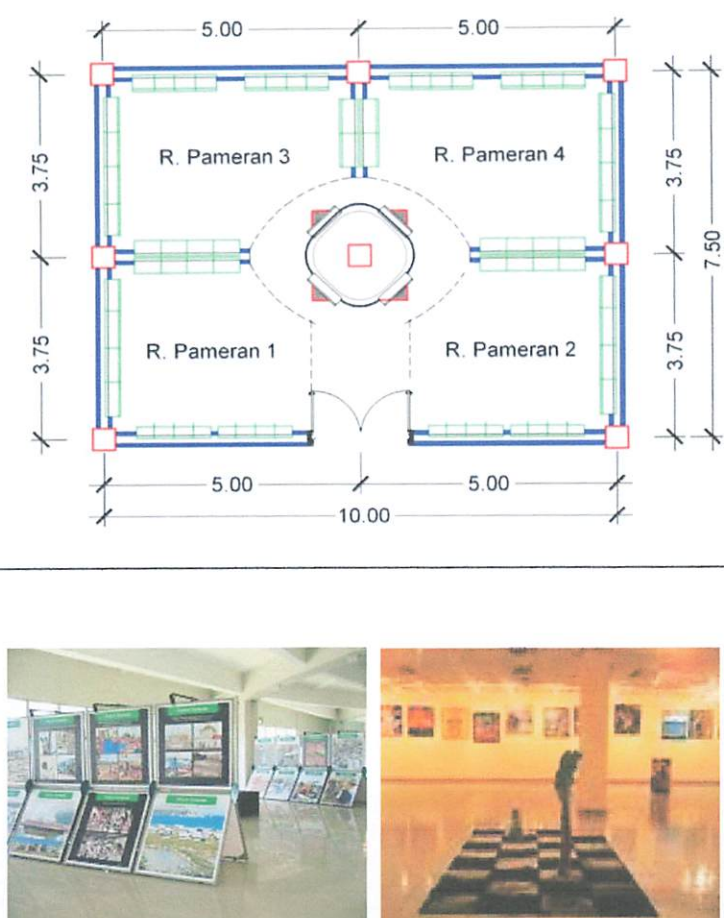
7.1.8. Analisis Modul Ruang Galeri Seni Lukis

Pertimbangan 2 :



**Gambar 6.19.** Besaran Modul Ruang Pamer Aliran Naturalisme 2 (*sumber* : dokumentasi penulis, internet)

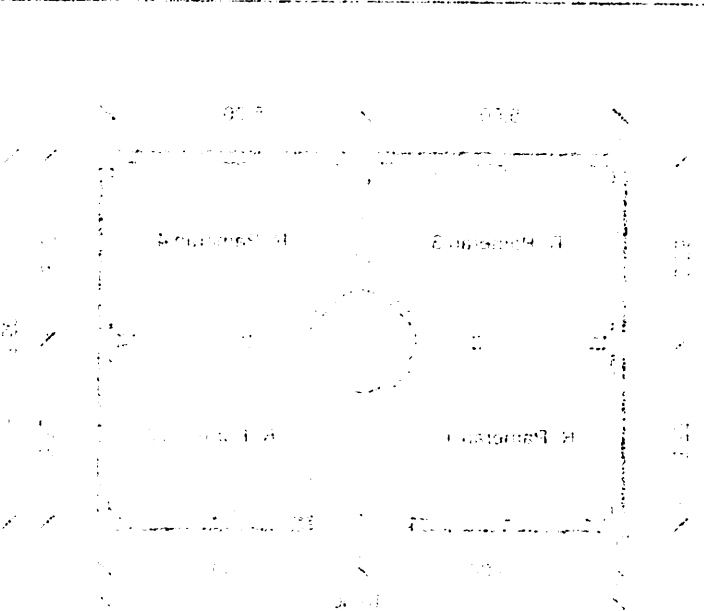

Dari beberapa alternatif tersebut di atas maka adapun penekanan konsep terhadap nilai – nilai Arsitektur Post Modern Charles Jenks terhadap bentuk ruang dengan fungsi dari olahan sebagai berikut :

Suasana Ruang	Penekanan Konsep
	<p>Dengan melihat denah di samping maka dapat disimpulkan bahwa :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Adanya pemberian dengan nuansa alam pada ruang (taman) sangat penting karena dengan memperjelas / member arti tentang lukisan alam.</li> <li>✓ Adanya kombinasi perpaduan antara faktor improvisasi bentukan ruang</li> <li>✓ System sirkulasi yang digunakan adalah sirkulasi acak dan berurutan.</li> <li>✓ Struktur hadir dengan dengan penerapan beberapa ornamenstasi terhadap kaitan obyek sebagai wadah Galeri Seni Lukis.</li> </ul>

Gambar 6.20. Konsep Besaran Modul Ruang Pameran Postmodern (sumber : dokumentasi penulis, internet)

• Analisis Modul Ruang Pamer Aliran Suralisme

Seperti diketahui ruang Pemer pada gaya Suralisme adalah dengan pengtrapan yang mengandung jiwa yang imijinatif dan aneh.

Penerapan Konsep	Suasana Ruang
<p>✓ Dengan melihat detail di samping maka dapat disimpulkan bahwa :</p> <p>✓ Adanya pemberian dengan manusia atau pada ruang (ruang) sangat penting karena dengan memperhatikan / member arti penting / bagian alam.</p> <p>✓ Adanya komposisi / perbedaan antara faktor / improvisasi bentuk ruang</p>	
<p>✓ Sistem sirkulasi yang digunakan adalah sirkulasi acak dan berturut.</p> <p>✓ Struktur hadir dengan dengan penempatan beberapa ornamentasi terhadap kaitan objek sebagai wadah</p> <p>Galeri Seni Lukis</p>	

Gambar 6.30. Konsep Desain Model Ruang Pameran Postmodern (sumber : dokumentasi penulis internet)

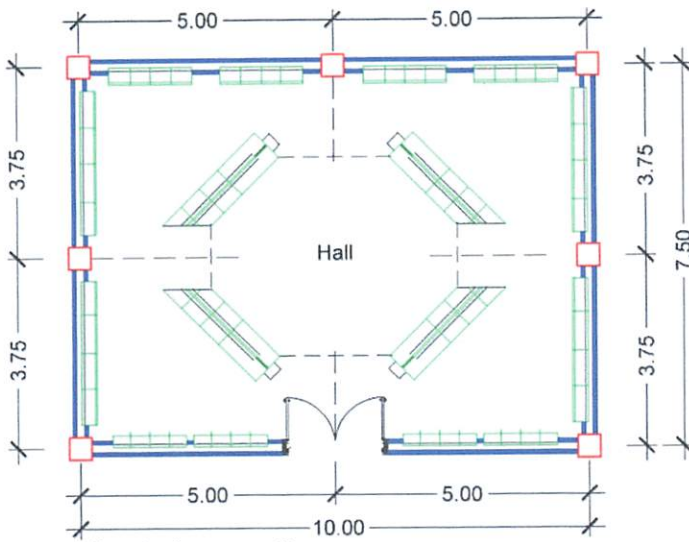
• Analisis Model Ruang Pameran Aliran Surealisme

Seperti diketahui ruang pameran pada gaya Surealisme adalah dengan penyajian yang mengandung jiwa yang imajinatif dan aneh.



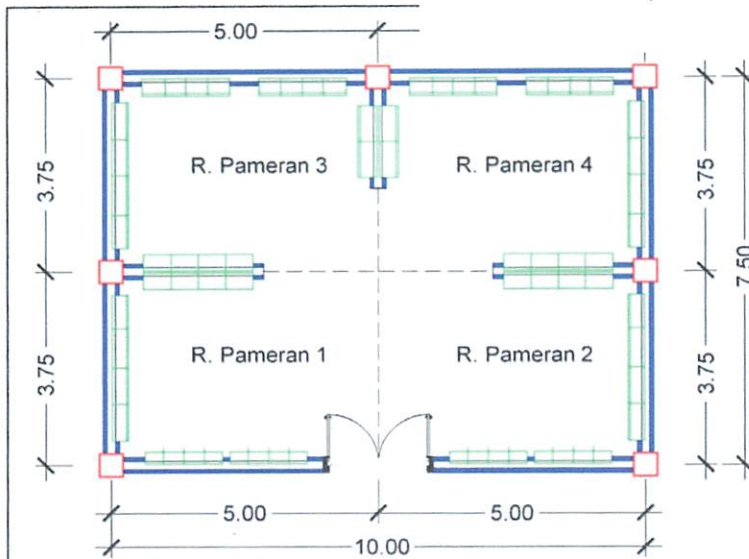


Pertimbangan 1 :



Pertimbangan 2 :

**Gambar 6.21.** Besaran Modul Ruang Pamer Aliran Suralisme 1 (*sumber* : dokumentasi penulis, internet)



**Gambar 6.22.** Besaran Modul Ruang Pamer Aliran Suralisme 2 (*sumber* : dokumentasi penulis, internet)

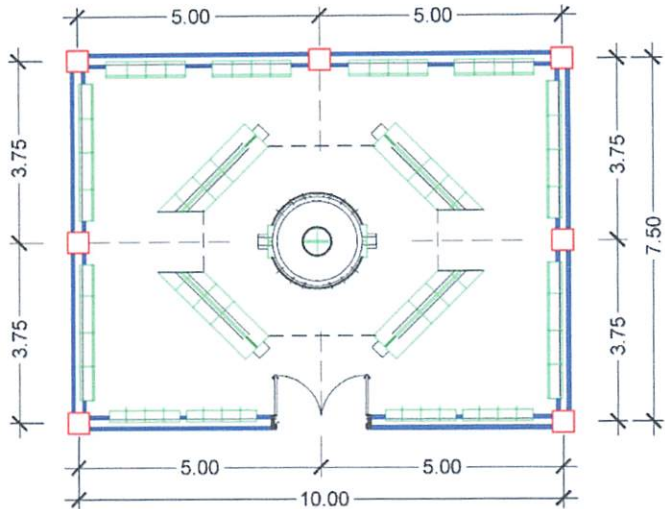

- Seperti terlihat pada denah di samping, pola ruangnya dengan menggunakan panel agar pengunjung tidak merasa bosan selama berada dalam ruangan.
- Hubungan ruang dengan fungsinya masing – masing sehingga mendukung adanya aktifitas di dalam ruangan.

ini adalah :

- Adapun batasan fungsi pada pola ruang di samping dengan keberadaan ruang dengan fungsi secara menyeluruh sehingga pola yang terjadi sedikit terganggu dengan adanya pola gerak yang minim.
- Agar pengunjung menikmati lukisan secara keseluruhan karena pengunjung dapat mengamatinya secara bertahap.
- Fungsi ruang yang berbeda dengan kesamaan jenis karya lukisan.

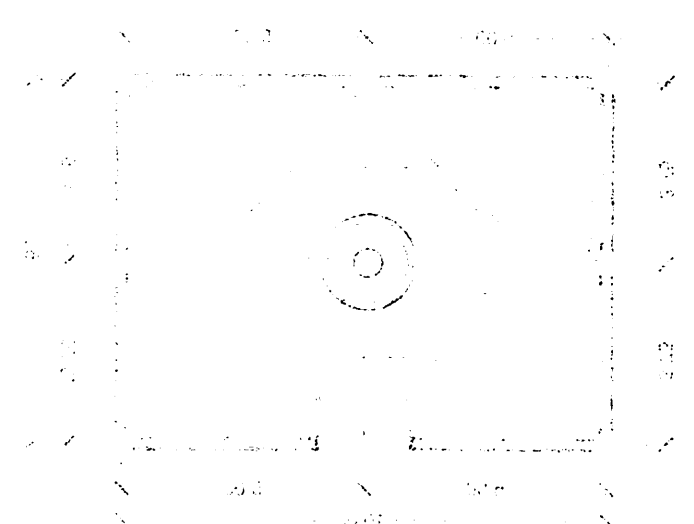
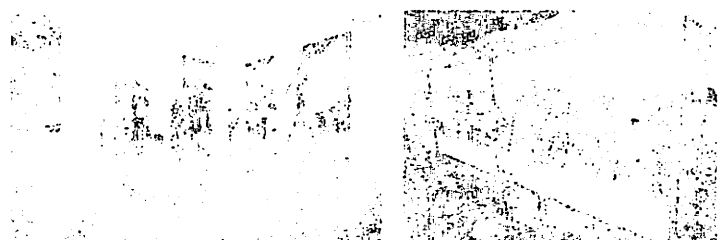
## Galeri Seni Lukis Di Malang “Arsitektur Postmodern Charles Jenks”

Dari kedua analisa bentukan ruang yang terpola maka dapat disimpulkan bahwa ruangan pada gaya ini mempunyai karakter yang imajinatif dan aneh dengan dasar pertimbangan yang akan dituangkan ke dalam konsep seperti terlihat berikut :

Suasana Ruang	Penekanan Konsep
	<p>Dasar penyempurnaan analisa yang akan dijadikan sebagai penekanan konsep ruang pada ruang pameran adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Menggambarkan sesuatu yang aneh, asing karena sepi susunannya ataupun obyek – obyek yang ada di dalamnya.</li><li>• Adanya pola pergerakan dengan system sirkulasi acak dan berurutan.</li><li>• Gambaran hasil karya yang secara umum dengan meninjau faktor keunikan gambar dengan improvisasi terhadap kaitan fungsi ruang.</li><li>• Hasil paparan dengan konsep dasar yang secara merata dengan penggabungan dari beberapa hasil karya.</li></ul>
	

**Gambar 6.23.** Konsep Besaran Modul Ruang Pameran Postmodern (*sumber* : dokumentasi penulis, internet)

Dari kedua analisis bentuk dan ruang yang terdapat maka dapat disimpulkan bahwa ruang pada gaya ini mempunyai karakter yang imajinatif dan masih dengan dasar pertimbangan yang akan digunakan ke dalam konsep seperti terlihat berikut :

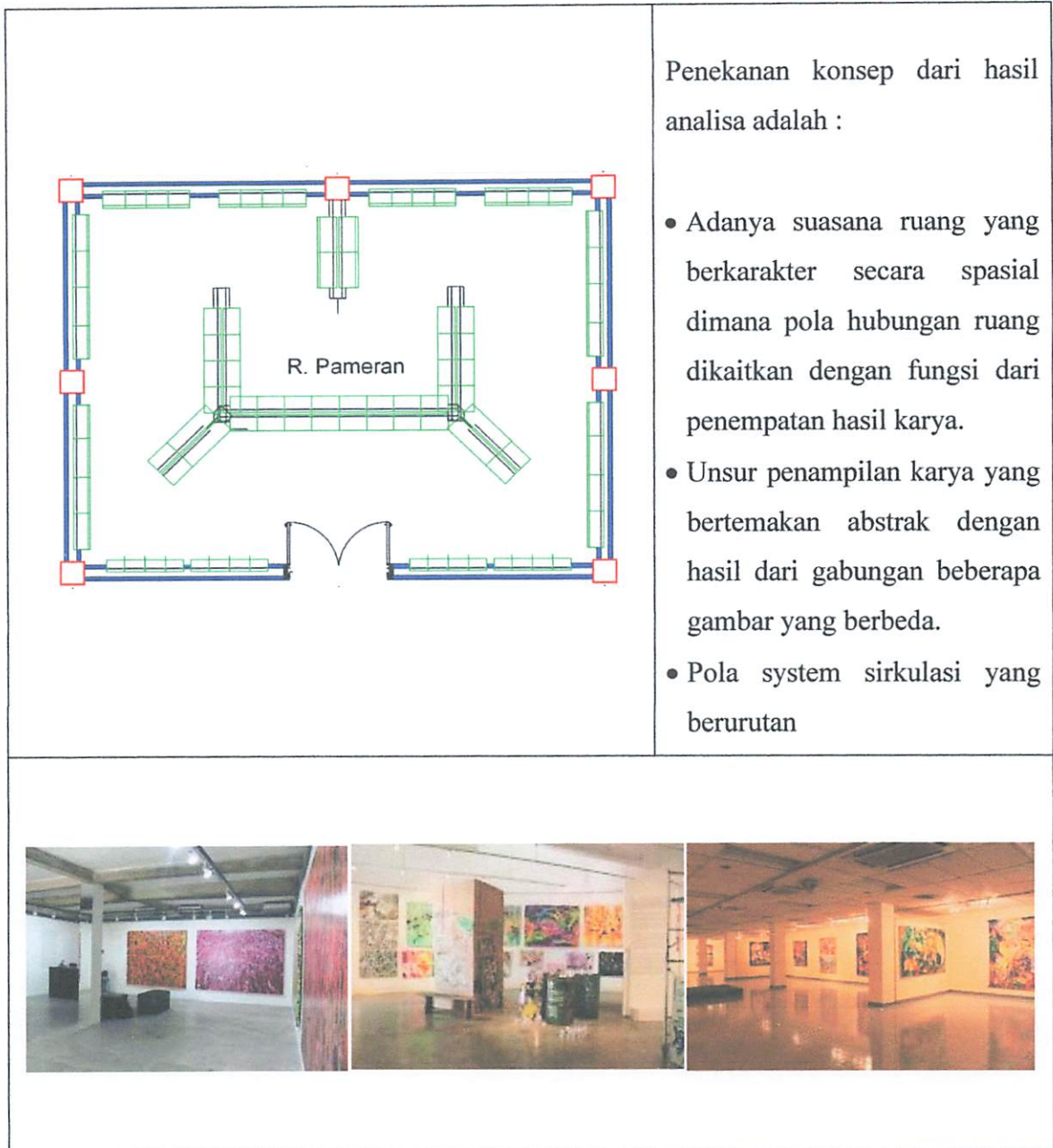
Konsep Ruang	Suarasa Ruang
<p>Dasar penyempurnaan analisis yang akan dijadikan sebagai pemertaan konsep ruang pada ruang primer adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan secara yang masih sangat karena segi asusannya maupun objek - objek yang ada di dalamnya.</li> <li>• Analisa pola pergerakan dengan sistem sirkulasi serta dan bentuk.</li> <li>• Gambaran hasil karya yang secara umum dengan meninjau faktor kemiripan gambar dengan improvisasi terhadap kaitan fungsi ruang.</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil paparan dengan konsep dasar yang secara merata dengan pertimbangan dari beberapa hasil karya.</li> </ul>	

(Gambar 6.22. Konsep Rencana Model Ruang pameran Postmodern (sumber : dokumentasi penulis internet)



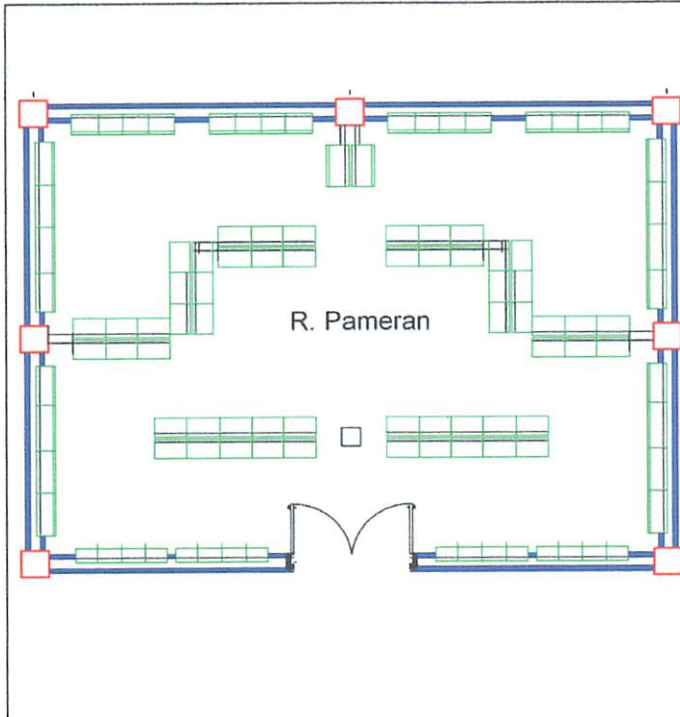
- Analisis Modul Ruang Pamer Lukisan Abstrak (bentuk yang tidak obyektif dan cenderung bebas)

Pada gambaran seni ini, merupakan penggabungan dari hasil karya yang terdiri dari susunan garis, bentuk, dan warna yang sama sekali terbebas dari ilusi atas bentuk – bentuk di alam.



**Gambar 6.24.** Besaran Modul Ruang Pamer Lukisan Abstrak  
(*sumber* : dokumentasi penulis, internet)

• Analisis Modul Ruang Pamer Lukisan Tetap (Temporer)

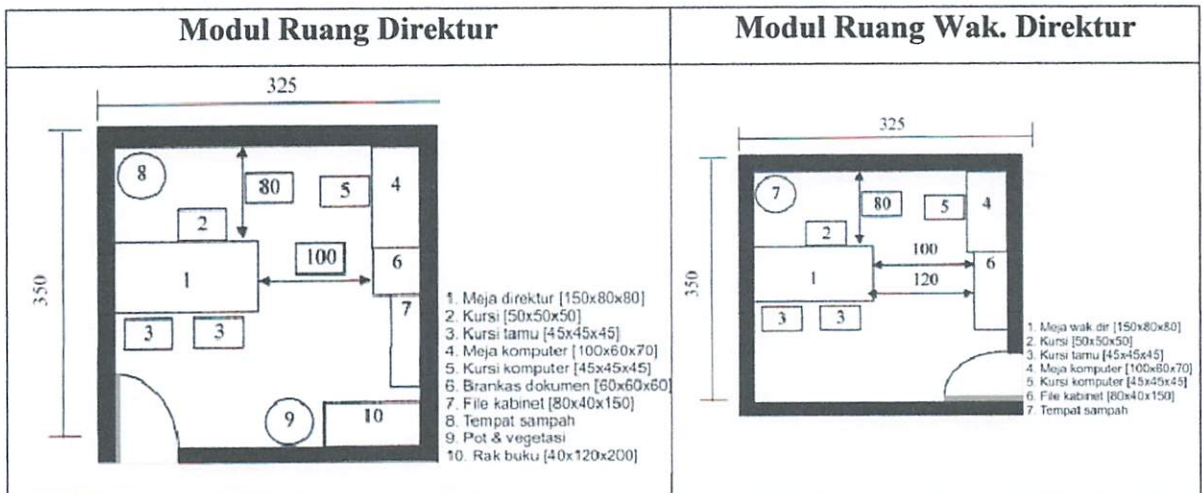


Membutuhkan suasana yang nyaman dan lebih sirkulatif, sehingga sirkulasi dituangkan kedalamnya secara lebih jelas dan memiliki unsure kebebasan pengunjung.



Gambar 6.25. Besaran Modul Ruang Pamer Lukisan Tetap (sumber : dokumentasi penulis, internet)

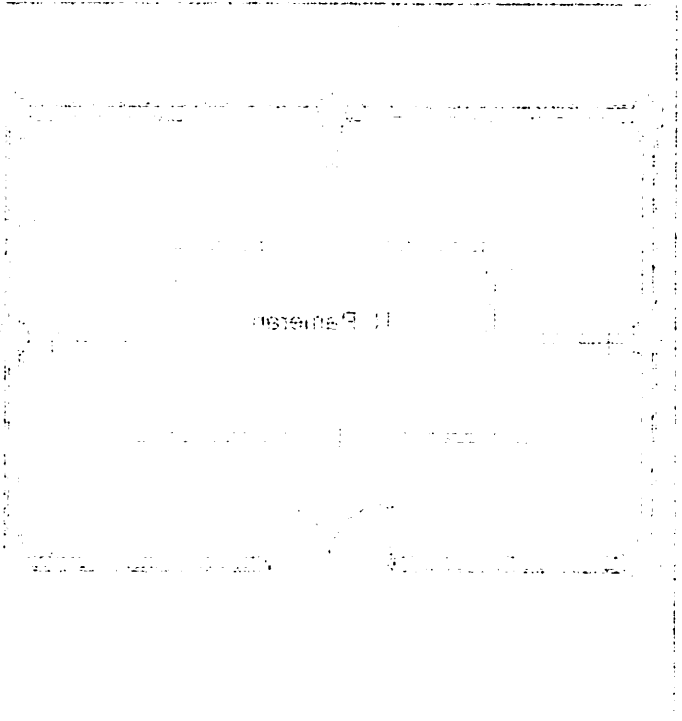
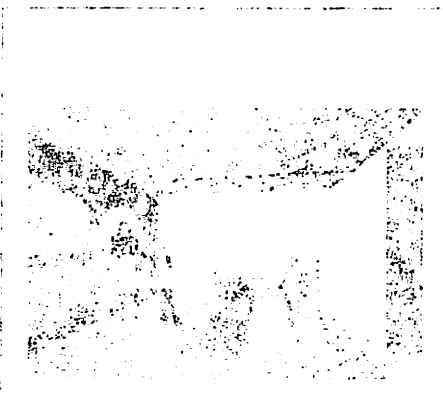
VI.8.b. Analisis Ruang-Ruang Pengelola





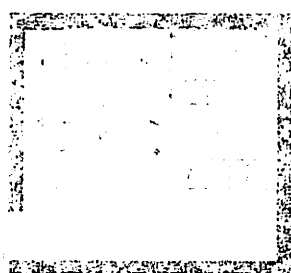
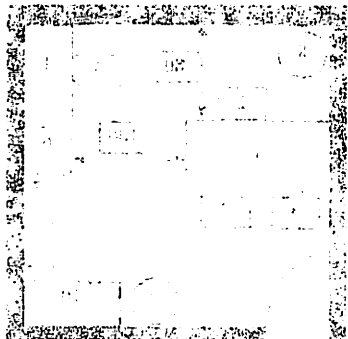
• Analisis Modul Ruang Pamer Lukisan Tetap (Temporary)

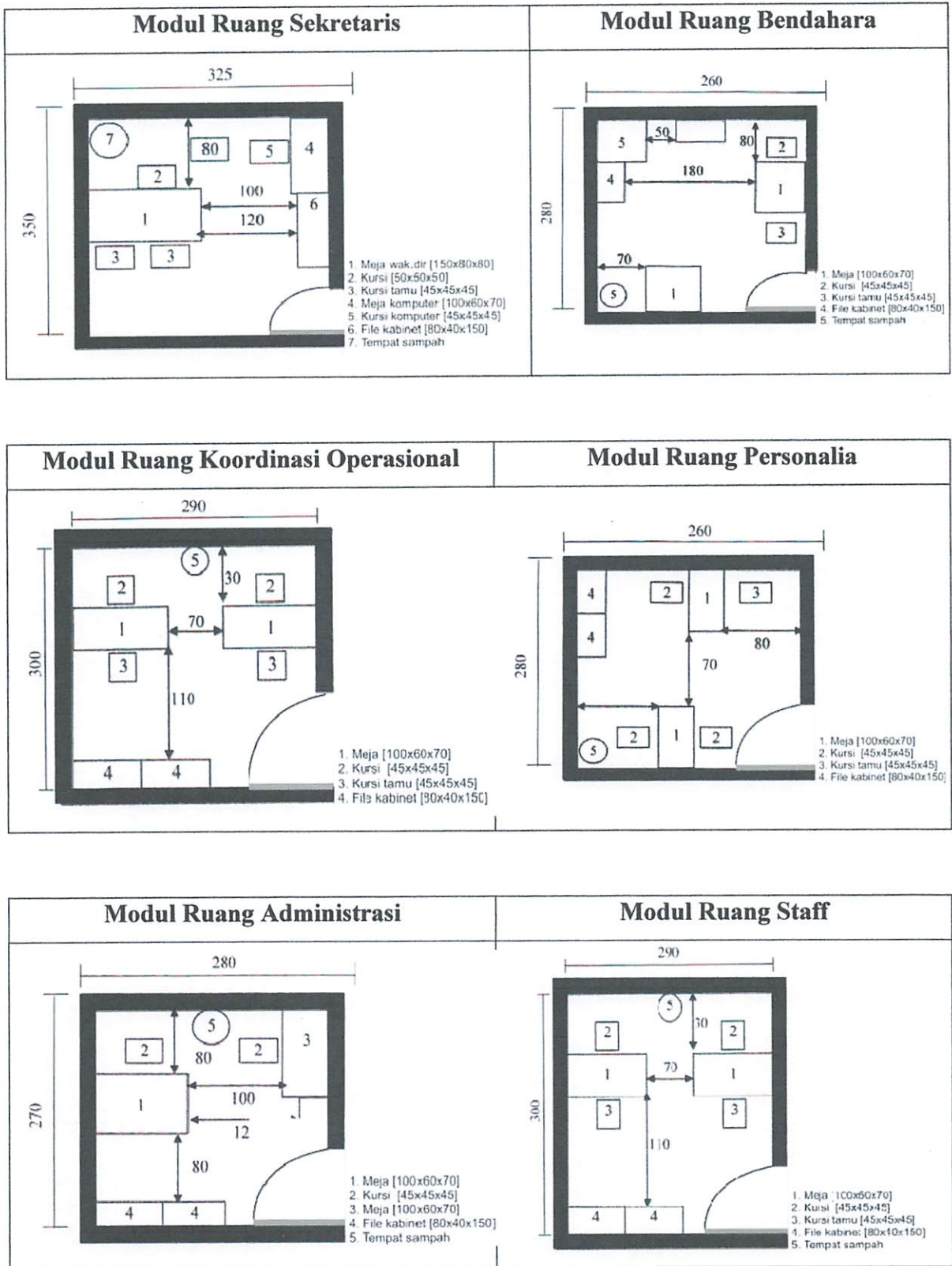
Membentuk suasana yang nyaman dan lebih sirkular. Sehingga sirkulasi dituangkan kedalamnya secara lebih jelas dan memiliki ruang kebebasan yang.



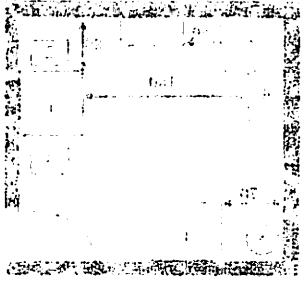
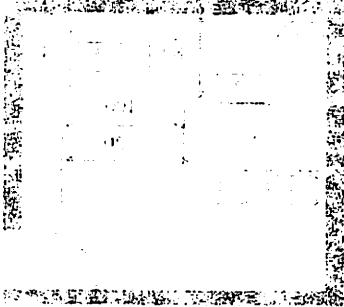
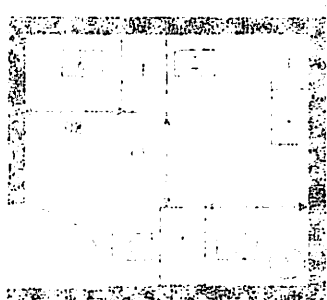
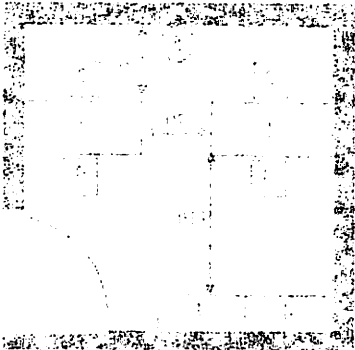
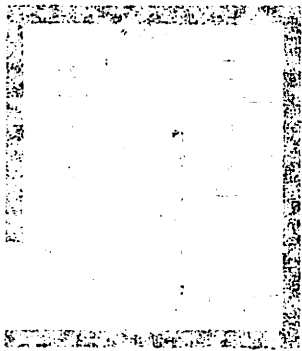
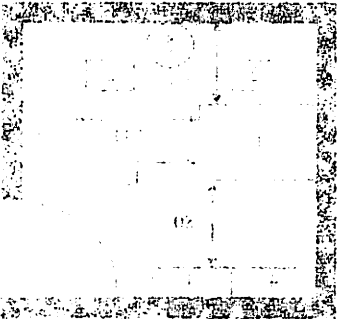
(Sumber: 6.23.2018, Modul Ruang Pamer Lukisan Tetap (swayer : dokumentasi penulis. internet)

VI.3.b. Analisis Ruang-Ruang Pengelola

Modul Ruang / ke. Direktur	Modul Ruang Direktur
	



Gambar 6.26. Besaran Modul Ruang Pengelola (sumber : Data Arsitek, Ernst Neufert, 2002)

<p>Mobil Ruang Bendahara</p> 	<p>Mobil Ruang Sekretaris</p> 
<p>Mobil Ruang Personalia</p> 	<p>Mobil Ruang Koordinasi Operasional</p> 
<p>Mobil Ruang Staf</p> 	<p>Mobil Ruang Administrasi</p> 

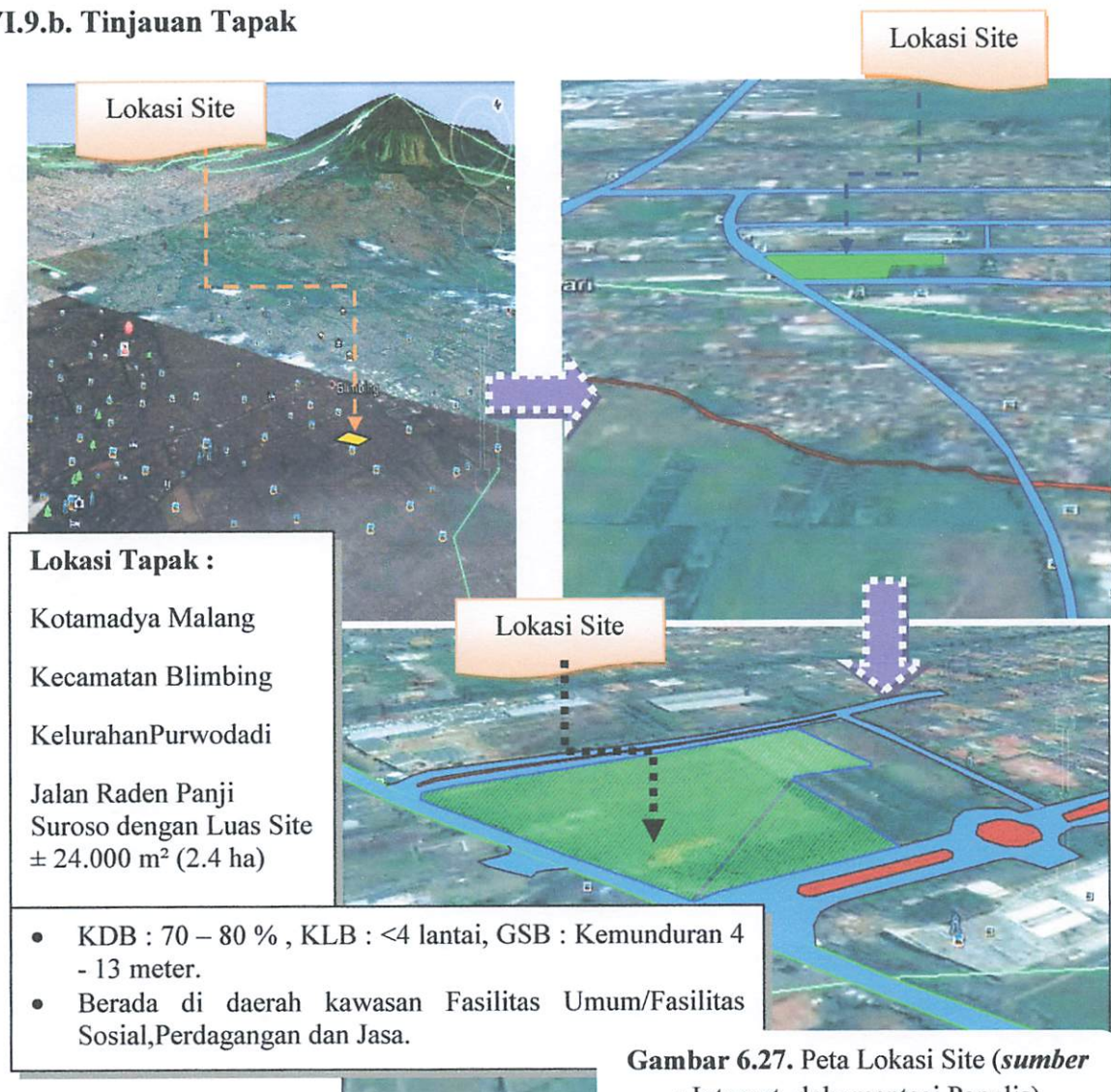
Gambar 2.31. Rencana Mobil Ruang Bergelora (awalnya) (Data Arsitek: Timas Zenidin 2007)

## VI.9. Analisis Tapak (Site)

### VI.9.a. Dasar Pemilihan Tapak

Lokasi site berada di Kota Malang yakni terletak di kawasan jalan Raden Panji Suroso. Lokasi site ini merupakan salah satu lokasi paling strategis dikarenakan Jalan Utama berada di sebelah barat tapak ( Jl. Raden P. Suroso), mempunyai aksesibilitas yang baik ke Pusat Kota Malang. Dan merupakan jalan penghubung antar wilayah. Pemilihan site dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu site hendaknya terletak di daerah tujuan wisata dengan harapan bangunan Galeri Seni Lukis ini dapat menjadi daya tarik wisata kesenian dan dapat memperkuat potensi wisata lainnya yang sudah ada.

### VI.9.b. Tinjauan Tapak





### VI.9.c. Kajian Analisis Tapak

Analisis tapak yang dibutuhkan untuk melihat potensi dan kekurangan yang dimiliki oleh tapak sehingga dapat dicari penyelesaian arsitekturalnya. Dan lokasi tapak yang dipilih sebagai tempat didirikannya bangunan ini berada di jalan Raden Panji Suroso sebelah Plaza Araya.

#### ✓ **Potensi Tapak**

- Lokasi Site yang strategis serta mudah dijangkau.
- Berada Di Areal Perkotaan, Dekat Dengan Berbagai Fasilitas Pendukung lainnya.
- Pembangunan Dapat Menjadi Salah Satu Icon Kota Malang yang berfungsi sebagai Galeri Seni Lukis.
- Merupakan Salah Satu Tempat Yang Mudah Di Ingat Oleh Masyarakat Kota Malang Dan Sekitarnya.

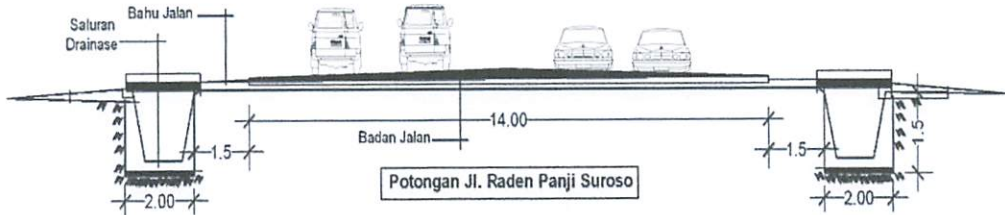
#### ✓ **Kekurangan Tapak**

- Pada Jl.R. Panji Suroso banyak di lalui oleh kendaraan sehingga perlu pengaturan/pengalihan akses masuk dan keluar site agar tidak menimbulkan kemacetan.
- Di sebelah timur berbatasan langsung dengan perumahan sehingga perlu adanya pemgeturan secara arsitektural.
- Posisi vegetasi yang membela tapak sehingga membentuk dua ruang kosong yang terpisah sehingga perlu ide / solusi dalam rancangan bentuk maupun tapak.
- Hanya terdapat satu jalan utama yang mengelilingi site sehingga mengurangi potensi akses untuk pencapaian kelahan sisanya merupakan jalan milik perumahan.



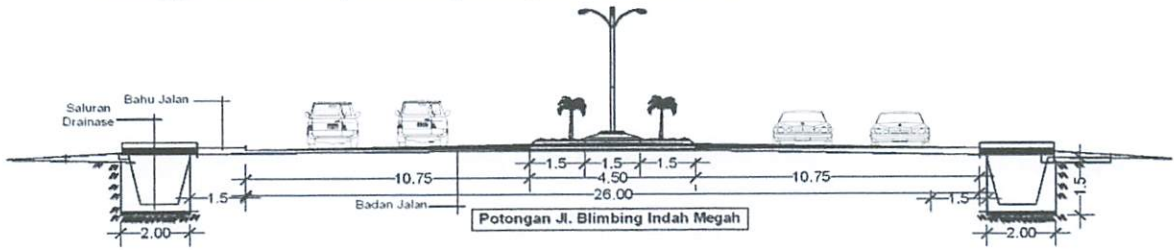
VI.9.c.1. Analisa Pencapaian

Analisa pencapaian lahan bertujuan untuk menentukan tempat kedudukan pencapaian lahan yang logis. Daya dukung Jalan untuk menuju tapak dari pusat kota didukung oleh Jl. Raden Panji Suroso yang merupakan jalan utama dengan kondisi jalan lebar. Karakteristik jalannya seperti diuraikan di bawah ini :



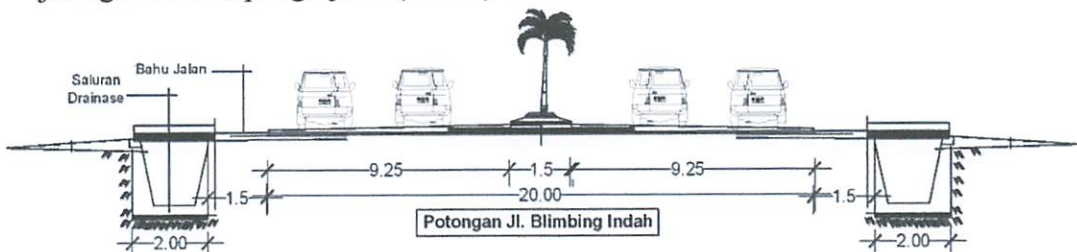
Gambar 6.28. Potongan Jl. Raden Panji Suroso (sumber : Dokumentasi Penulis)

- ✓ Ruas Jl. Raden Paji Suroso mempunyai lebar perkerasan 14 m dengan lebar saluran 1,5 m.
- ✓ Belum adanya pembatas jalan sehingga sering eterjadi kemacetan disepanjang Jl Raden Panji Suroso.
- ✓ Solusinya adalah memperlebar jalan dan terapkan pembatas jalan menjadi 2 jalur sehingga tidak menyulitkan pencapain ke lokasi site.



Gambar 6.29. Potongan Jl. Blimbing Indah Megah (sumber : Dokumentasi Penulis)

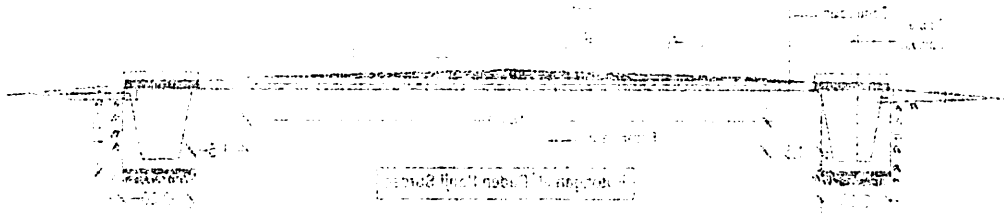
- ✓ Ruas Jl. Blimbing Indah Megah mempunyai lebar perkerasan 26 m yang terdiri dari dua jalur,sehingga tidak menyulitkan pengunjung untuk mencapai lokasi site.
- ✓ Adanya dukungan dari sarana infrastruktur kota yang terdiri dari air bersih, jaringan listrik, penghijuan (taman) serta saluran riol kota.



Gambar 6.30. Potongan Jl. Blimbing Indah (sumber : Dokumentasi Penulis)

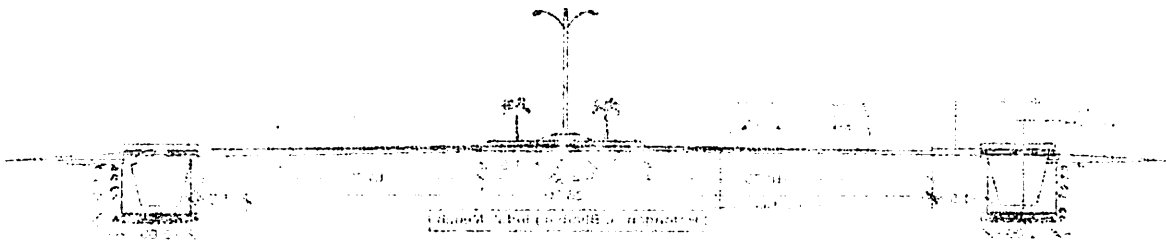
VI.9.1. Analisa Perencanaan

Analisa perencanaan lahan bertujuan untuk menentukan tempat kedudukan perencanaan lahan yang logis. Data dukung lahan untuk menuju tahap dari proses kota dibukung oleh Jl. Raden Paji Suroso yang merupakan jalan utama dengan kondisi jalan lebar. Karakteristik jalannya seperti diuraikan di bawah ini :



Gambar 6.28. Potongan Jl. Raden Paji Suroso (swabw : Dokumentasi Penulis)

- ✓ Ruas Jl. Raden Paji Suroso mempunyai lebar perkarsan 14 m dengan lebar saluran 1,2 m.
- ✓ Belum adanya pembatas jalan sehingga sering terjadi kemacetan dipanjang Jl. Raden Paji Suroso.
- ✓ Solusinya adalah memperlebar jalan dan terapkan pembatas jalan menjadi 2 jalan sehingga tidak menyulitkan pencapaian ke lokasi site.



Gambar 6.29. Potongan Jl. Blimbing Indah Megah (swabw : Dokumentasi Penulis)

- ✓ Ruas Jl. Blimbing Indah Megah mempunyai lebar perkarsan 36 m yang terdiri dari dua jalan. Sehingga tidak menyulitkan pengalangan untuk mencapai lokasi site.
- ✓ Adanya dukungan dari sarana infrastruktur kota yang terdiri dari an. Bersih, jaringan listrik, pengijuan (taman) serta saluran riol kota.



Gambar 6.30. Potongan Jl. Blimbing Indah (swabw : Dokumentasi Penulis)

## Galeri Seni Lukis Di Malang “Arsitektur Postmodern Charles Jenks”

- ✓ Ruas Jl. Blimbing Indah mempunyai lebar perkerasan 20 m yang terdiri dari dua jalur, sehingga tidak menyulitkan pengunjung untuk mencapai lokasi site.
- ✓ Adanya dukungan dari sarana infrastruktur kota yang terdiri dari air bersih, jaringan listrik, penghijuan (taman) serta saluran riol kota.



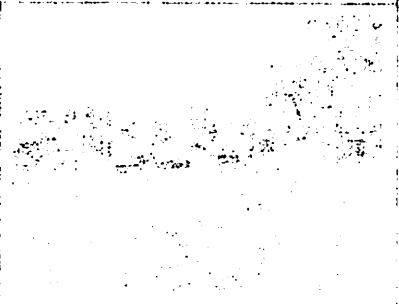
### ❖ Gambar Karakteristik Jalan Menuju Lokasi Site :

Jl. Raden Panji Suroso	Jl. Blimbing Indah	Jl. Blimbing Indah Megah
		
Kondisi jalan dengan tingkat keramaian tinggi	Kondisi jalan dengan tingkat keramaian sedang	Kondisi jalan dengan tingkat keramaian sepih

**Gambar 6.31.** Karakteristik Jalan Sekitar Site (*sumber* : Dokumentasi Penulis)

- ✓ Ruang Jl. Blindang Indah mempunyai lebar perkotaan 30 m yang terdiri dari dua jalur, sehingga tidak menyebabkan pengurangan lebar untuk mencapai lokasi site.
- ✓ Adanya bukit yang sama di bagian belakang kota yang terdiri dari air bersih jaringan listrik, pengijuan (taman) serta saluran air kota.

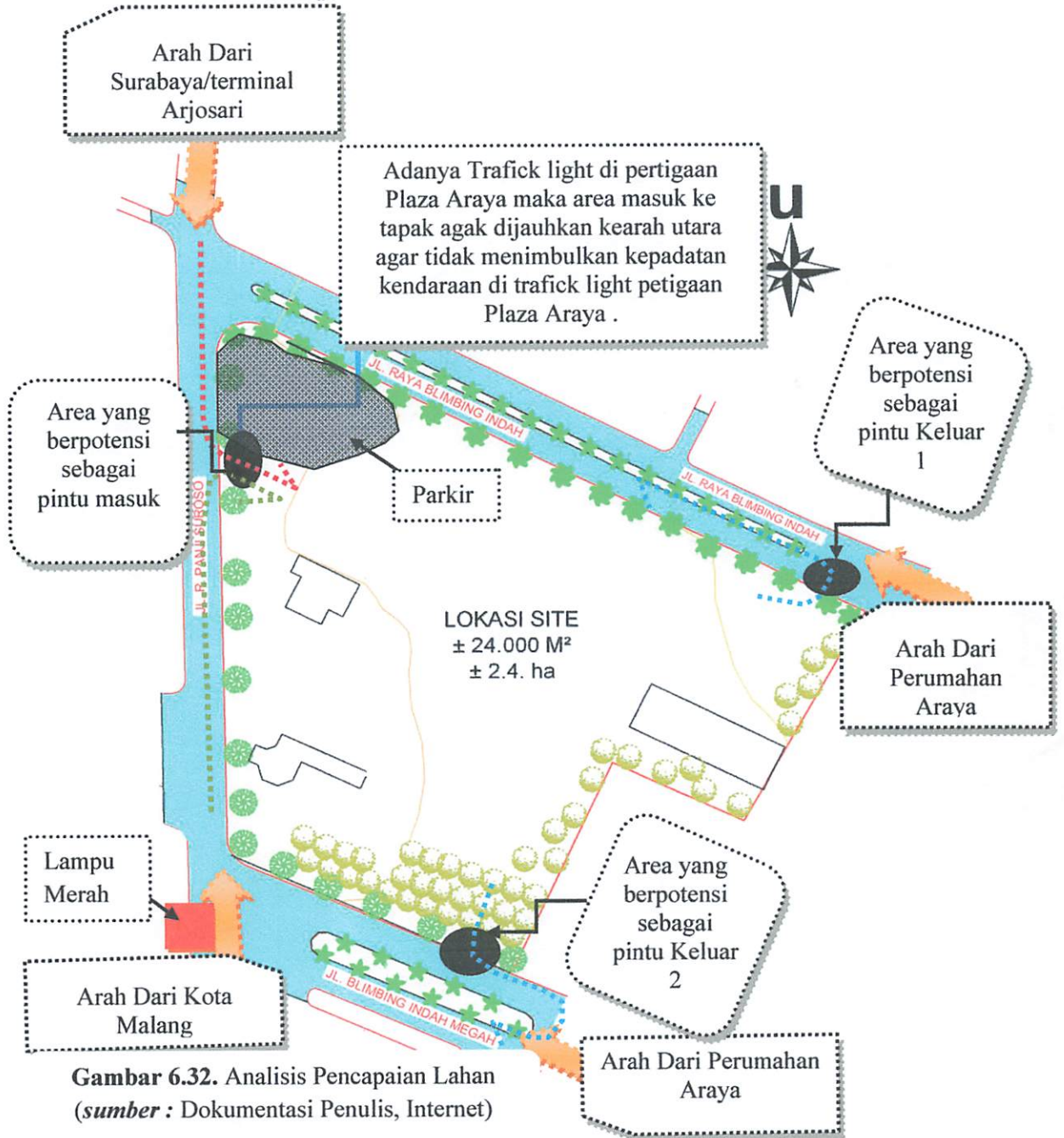
❖ Gambar Karcinostatik Jalan Menuju Lokasi Site :

Jl. Raden Panji Suroso	Jl. Blindang Indah	Jl. Blindang Indah Mengah
		
Kondisi jalan dengan tingkat kemiringan tinggi	Kondisi jalan dengan tingkat kemiringan sedang	Kondisi jalan dengan tingkat kemiringan tinggi

Gambar 5.21. Karcinostatik Jalan Sekitar Site (Sumber: Dokumentasi Penulis)



❖ Uraian Analisis Pencapaian Lahan

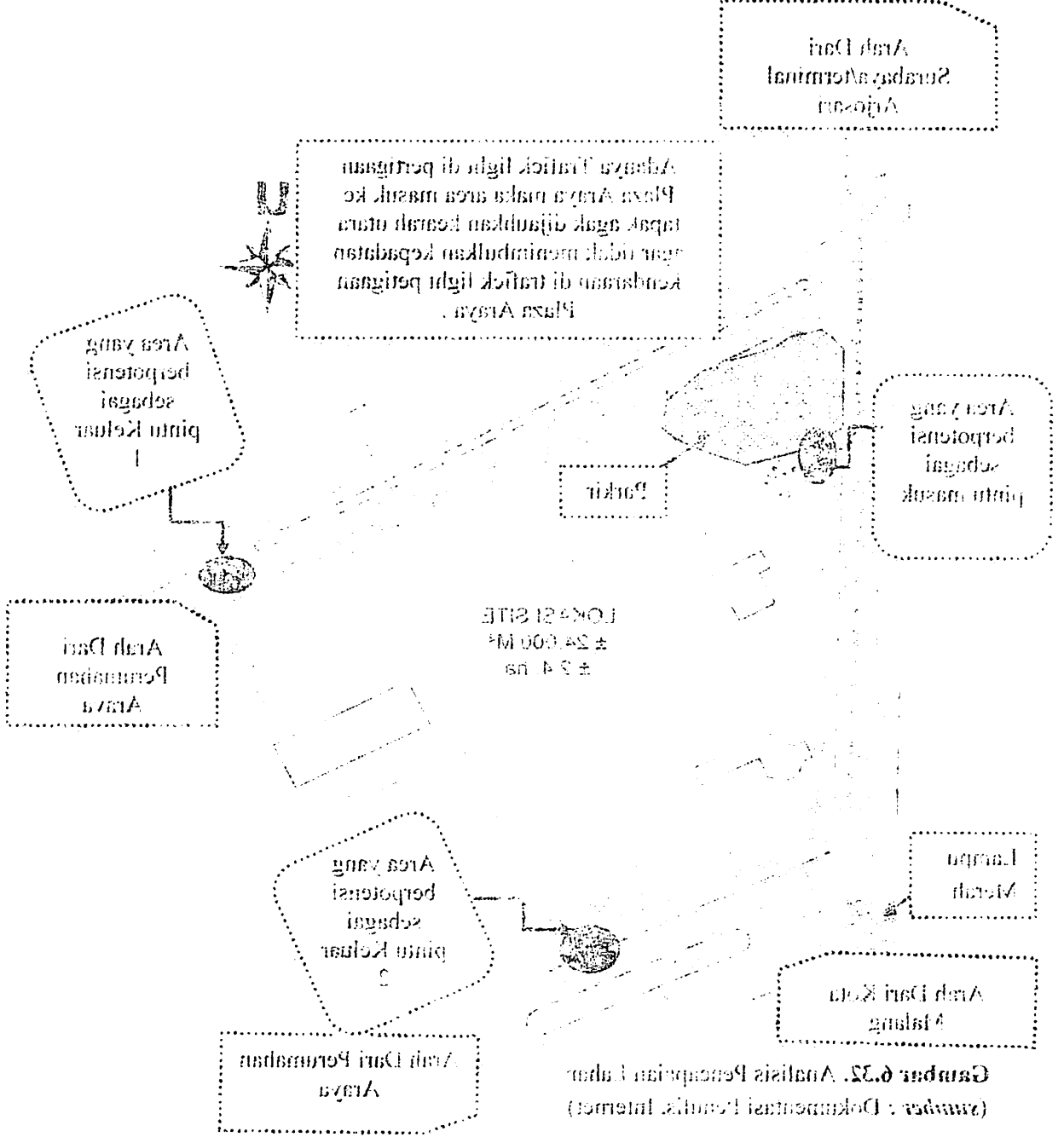


Gambar 6.32. Analisis Pencapaian Lahan (sumber : Dokumentasi Penulis, Internet)

Pencapaian lahan dimungkinkan melalui jalan primer Raden Panji Suroso sedangkan untuk ketiga jalan lainnya merupakan jalan perumahan dan jalan sebelah utara dan selatan bukan daerah penangkap pengamat. Maka lebih logis jika penempatan entarance berada di jalan Panji Suroso, hanya perlu pengaturan arsitektural untuk mengatasi intensitas kendaraan yang lewat agar tidak menimbulkan kemacetan.

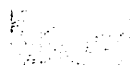


❖ **Uraian Analisis Pencapaian Jalan**



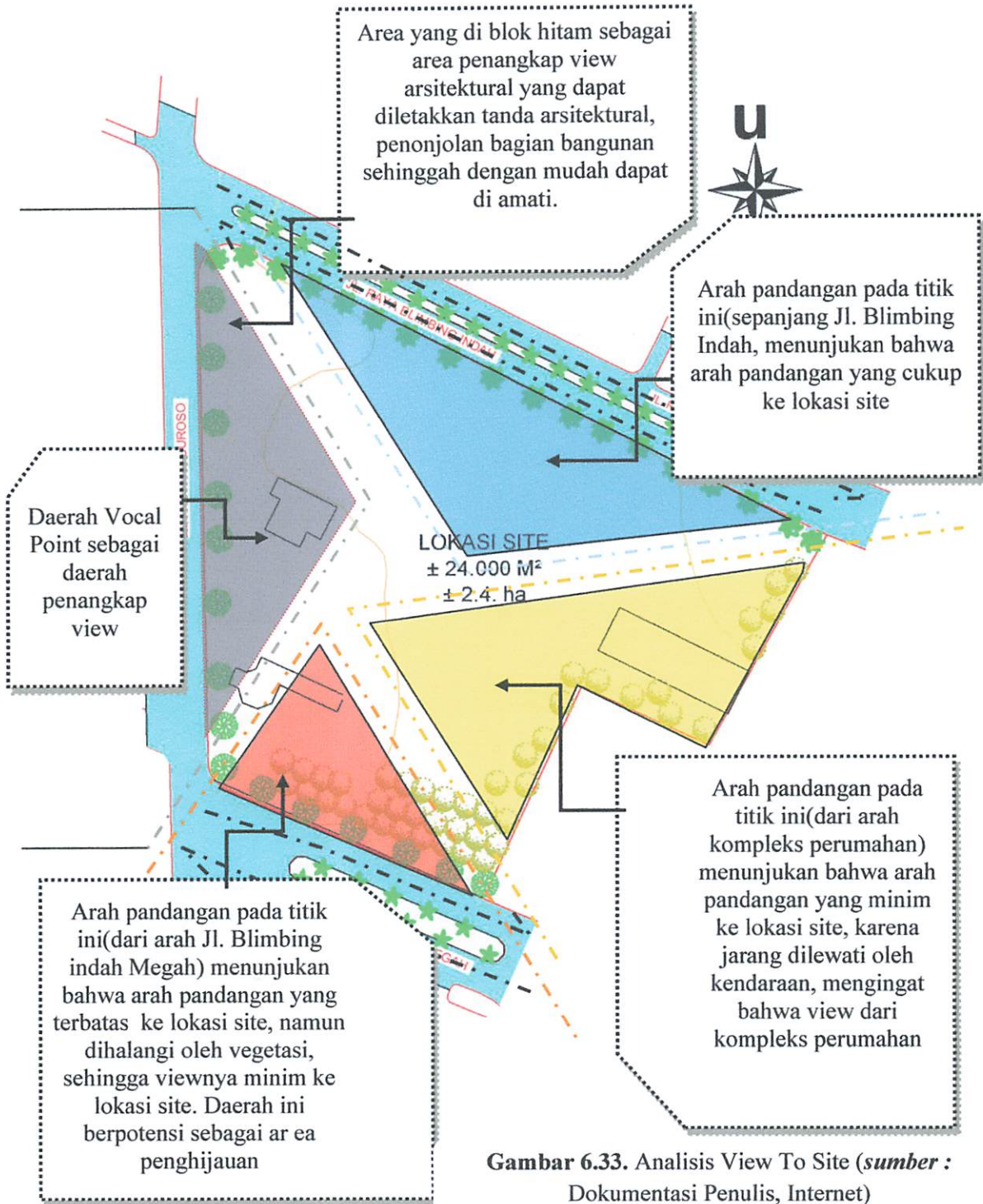
Gambar d.22. Analisis Pencapaian Jalan  
(Sumber : Dokumentasi Penulis Interner)

Pencapaian jalan dimungkinkan melalui jalan primer (Raden Panji) Susoso sedangkan untuk ketiga jalan lainnya merupakan jalan perumahan dan jalan sebelah utara dan selatan bukan jalan penangkap pengamat. Maka lebih logis jika pembaruan entrance berada di jalan Panji Susoso, hanya perlu pengaturan arsitektural untuk mengatasi intensitas kendaraan yang lewat agar tidak menimbulkan kemacetan.



VI.9.c.2. Analisa View To Site

Secara umum pandangan ke lokasi site ini sangat jelas jika seseorang mengamati dari arah Jl. Raden Panji Suroso. Hal ini dapat memberi isyarat seseorang yang dapat ditekankan pada obyek bangunan yang akan dibangun.



Gambar 6.33. Analisis View To Site (sumber : Dokumentasi Penulis, Internet)

VI.3.2. Analisis View To Site

Secara umum pandangan ke lokasi site ini sangat jelas jika seseorang menggunakan dan arah Jl. Raden Patti Surojo. Hal ini dapat memberi isyarat seseorang yang dapat diizinkan pada objek bangunan yang akan dibangun.

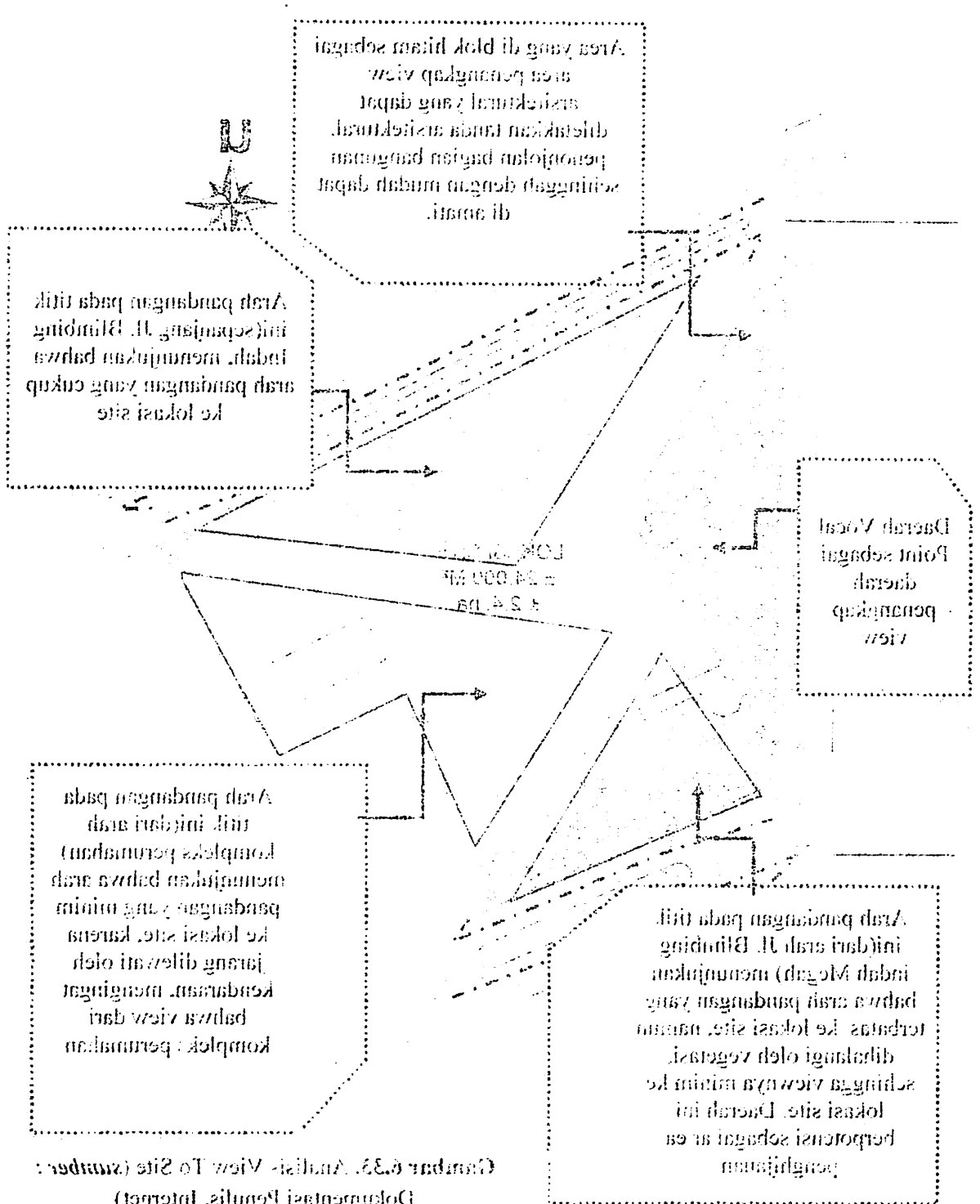


Diagram 6.3.2. Analisis View To Site (Sumber: Dokumentasi Penulis, Internet)



VI.9.c.3. Analisa View From Site

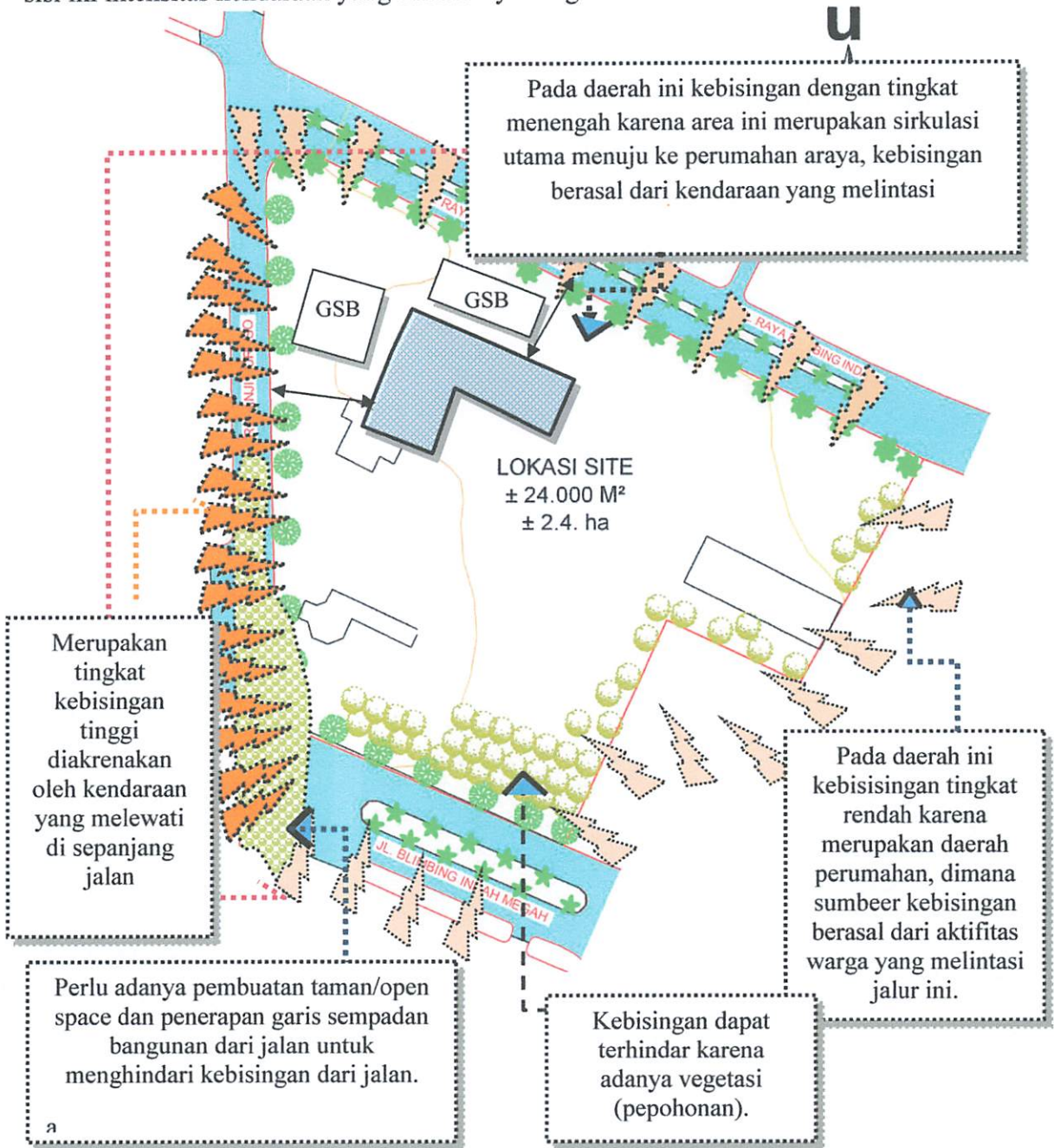
Dari ke-empat sisi tapak hanya di sisi selatan dan utara yang memiliki view from site yang baik. View ke Timur tidak terlalu di perhatikan karena merupakan daerah perumahan. Sedangkan yang perlu perhatian view ke arah barat, kondisi view ke barat yang tidak baik maka perlunya pengkondisian view yang baik di sisi ini berupa rancangan arsitektural ruang luar berupa taman dan sebagainya.



Gambar 6.34. Analisis View From Site (sumber : Dokumentasi Penulis, Internet)

VI.9.c.4. Analisa Kebisingan

Pada umumnya Pusat sumber kebisingan berasal dari intentitas kendaraan yang tinggin di jalan utama yakni jl. Panji Suroso.sedangkan ketiga jalan yang lainnya tidak terdapat penyebab atau sumber kebisingan baik dari intensitas kendaraan disebabkan ketiga sisi ini intensitas kendaraan yang melaluinya sangat minim.

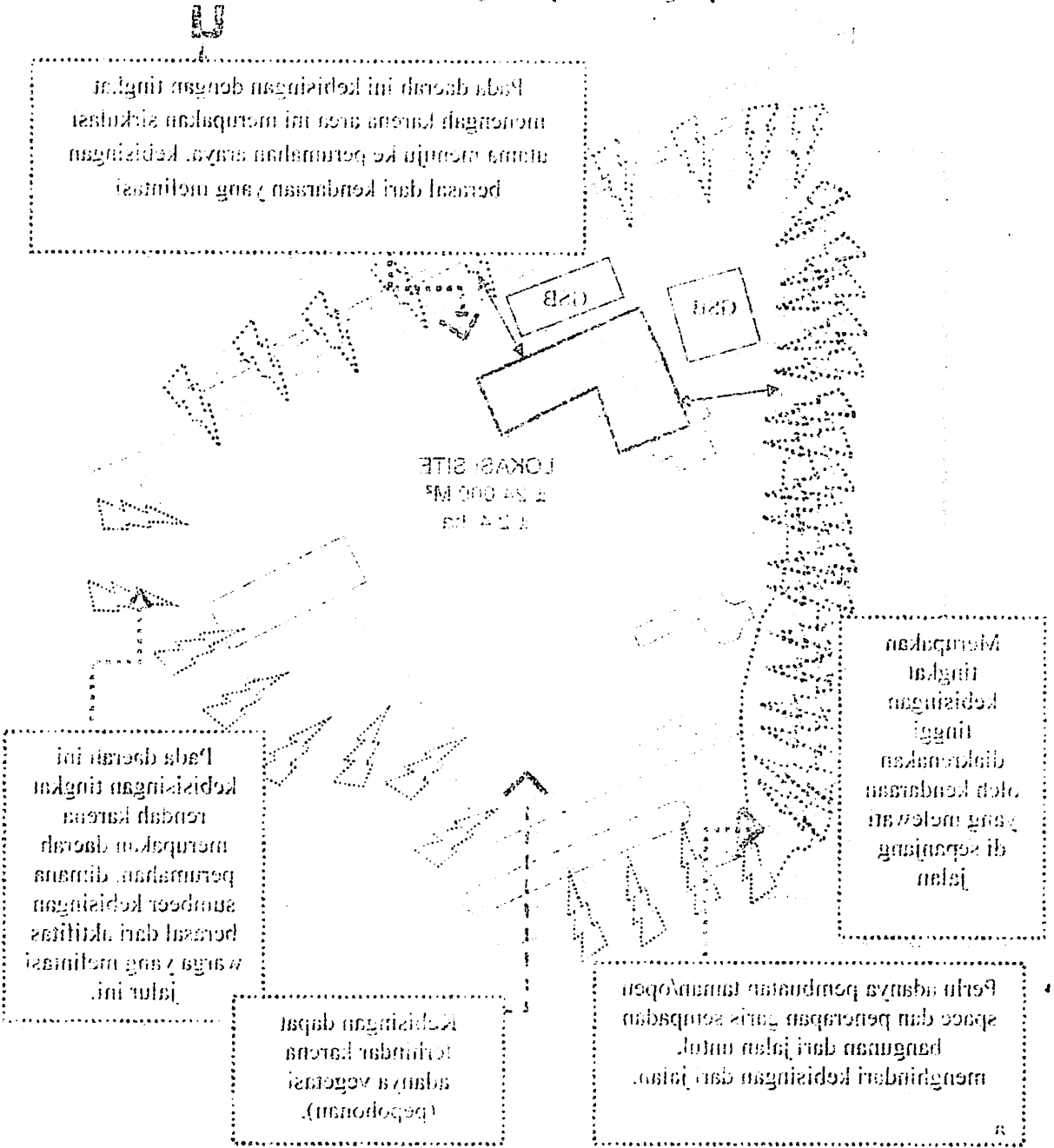


Gambar 6.35. Analisa Kebisingan (sumber : Dokumentasi Penulis, Internet)



7.1.9.4. Analisa Kebisingan

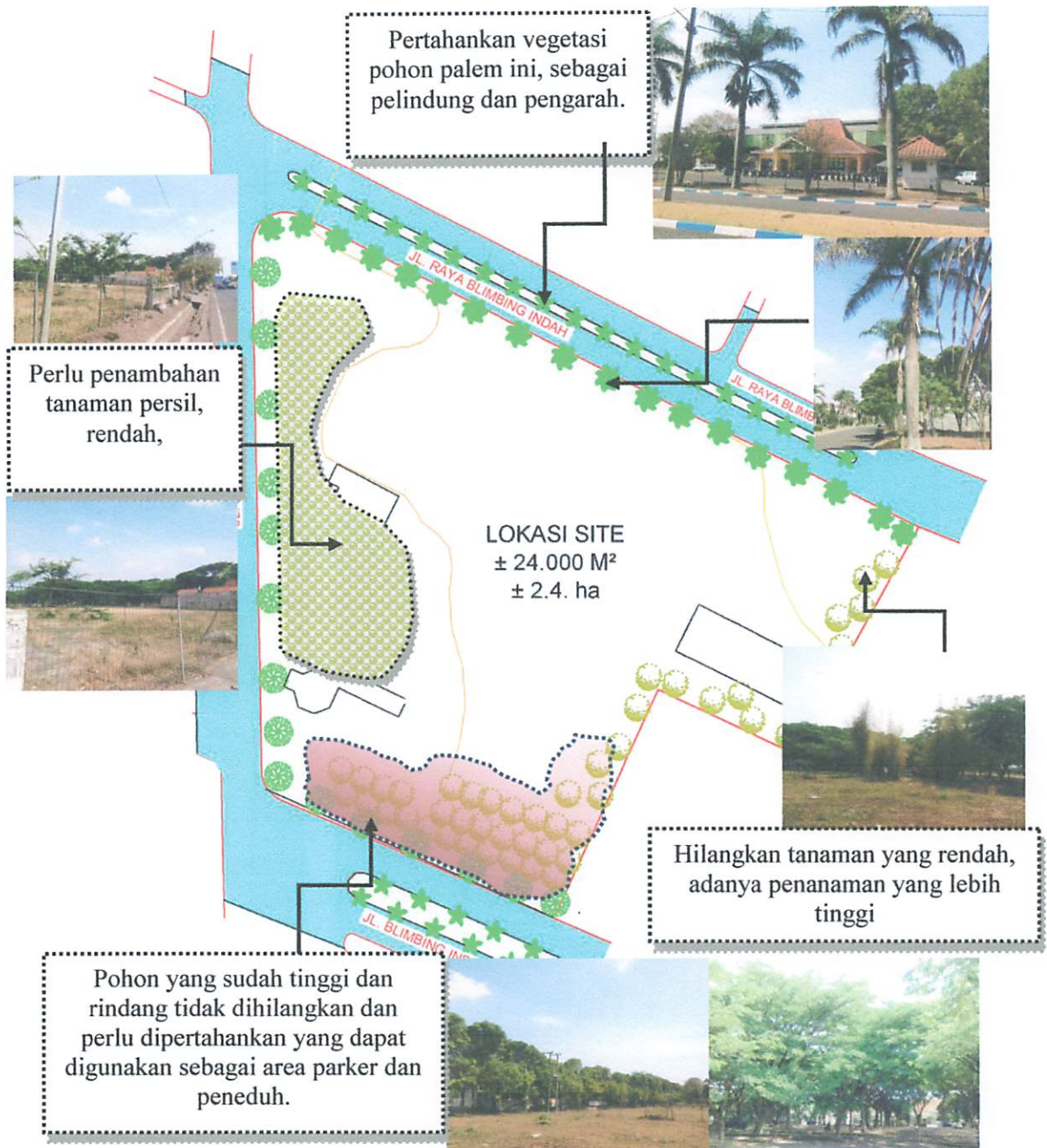
Pada umumnya Pusat sumber kebisingan berasal dari intensitas kendaraan yang tinggi di jalan utama yakni Jl. Pahlawan, sedangkan ketiga jalan yang lainnya tidak terdapat pengaruh atau sumber kebisingan baik dari intensitas kendaraan disekeliling ketiga sisi ini intensitas kendaraan yang melaluinya sangat minim.



(Gambar 7.35. Analisa Kebisingan) (Sumber : Dokumentasi Penulis. Internet)

VI.9.c.5. Analisa Vegetasi

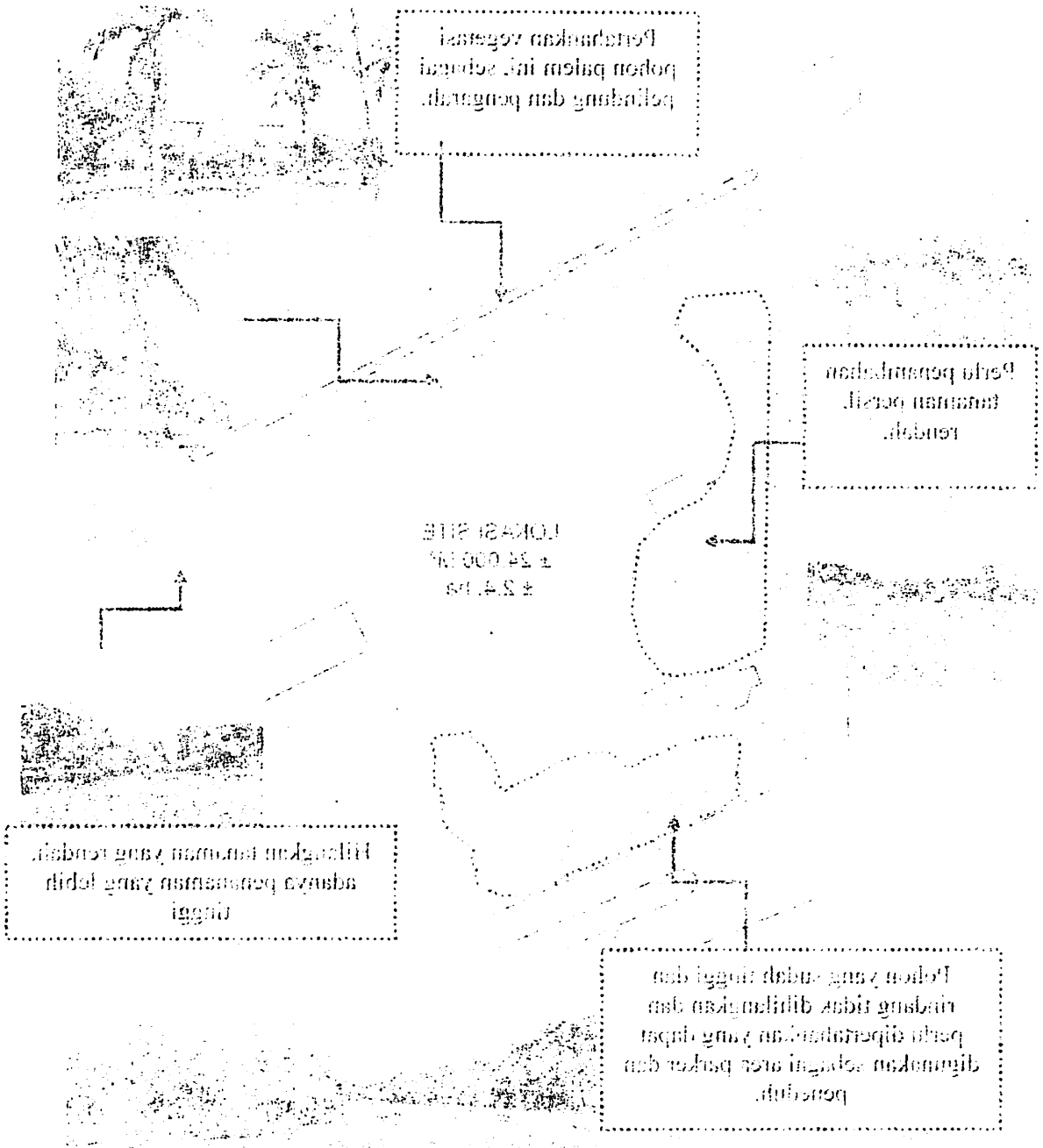
Beberapa vegetasi perlu ditata sebagai pengaruh menuju site, dimana site tersebut merupakan jalur utama yang cukup ramai. Jenis vegetasi yang ada di sekitar site dapat dipertahankan sebagai peneduh dan pengarah. Vegetasi juga memerlukan beberapa pertimbangan seperti ; tidak menimbulkan suasana gelap, mudah perawatannya, tidak merusak tampilan bangunan dan tidak mengganggu sirkulasi.



Gambar 6.36. Analisis Vegetasi (sumber : Dokumentasi Penulis, Internet)

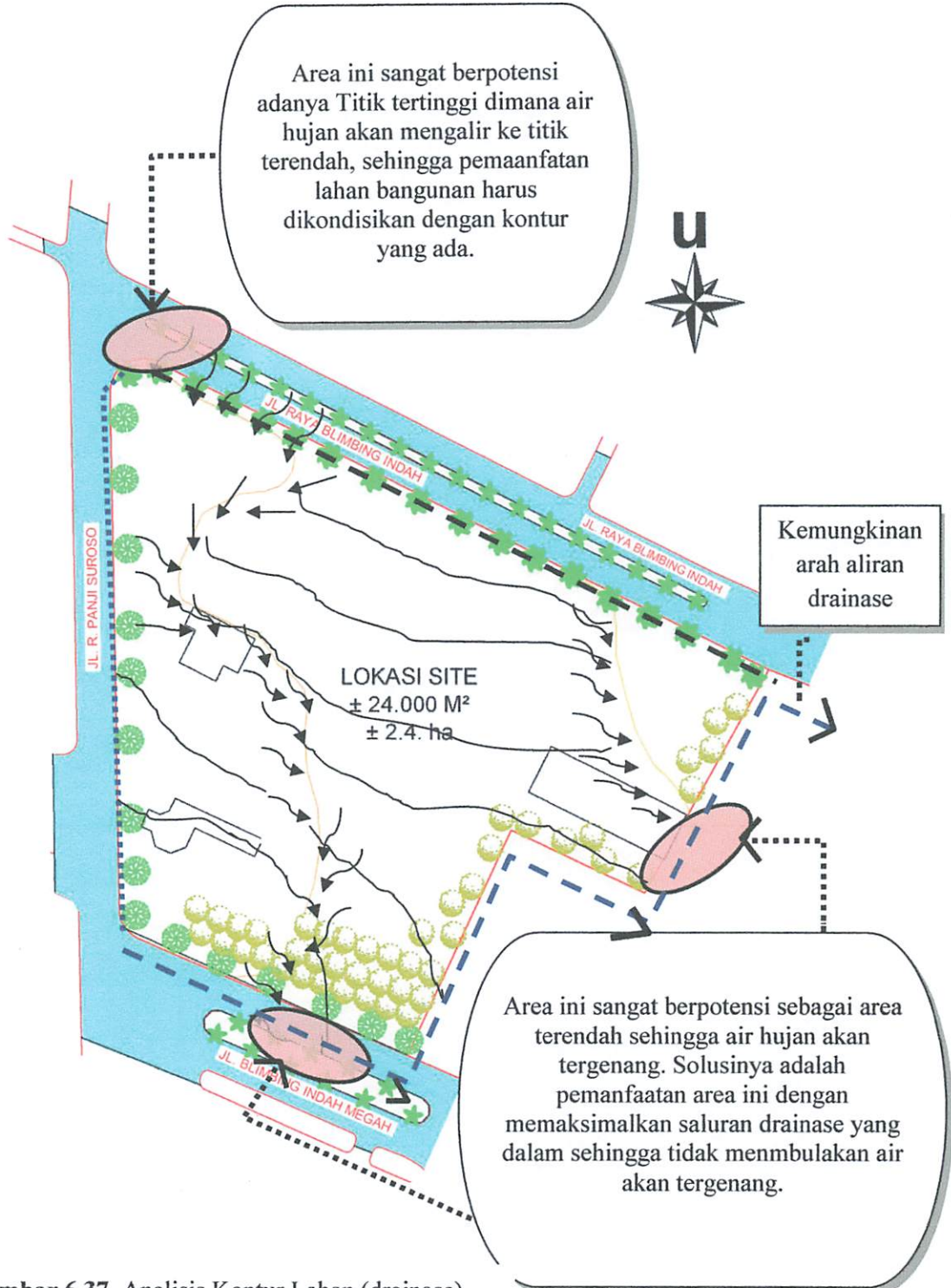
VI.9.5. Analisa Vegetasi

Beberapa vegetasi perlu diteliti sebagai pengaruh menuju site dimana site tersebut merupakan jalur utama yang cukup ramai. Jenis vegetasi yang ada di sekitar site dapat dipertimbangkan sebagai peneduh dan pengarah. Vegetasi juga menentukan beberapa pertimbangan seperti : tidak menimbulkan suasana gelap mudah perawatannya tidak merusak tampilan bangunan dan tidak mengganggu sirkulasi.



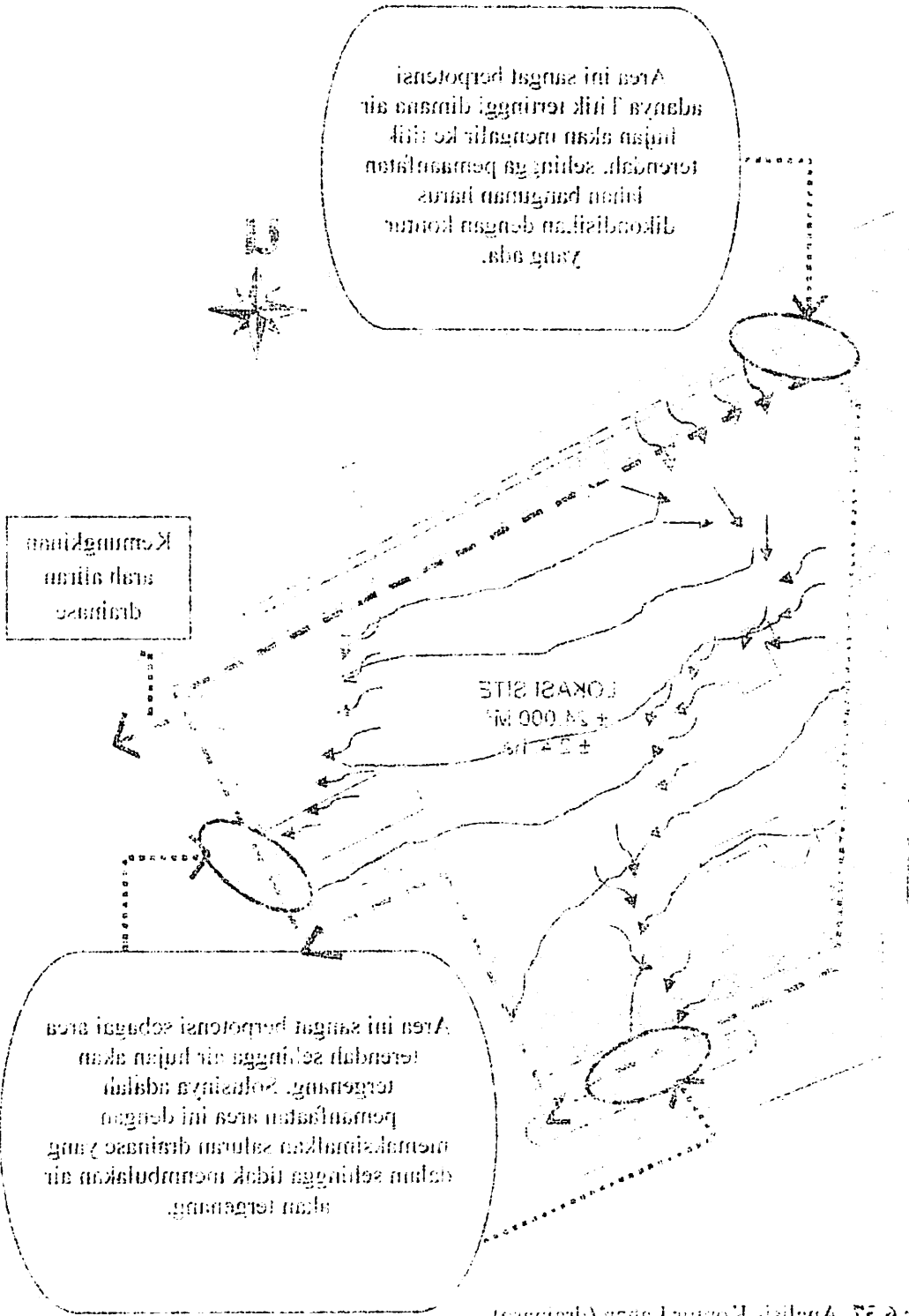
Gambar 6.20. Analisa Vegetasi (warna) : Dokumentasi Penulis (Jurnal)

VI.9.c.6. Analisa Kontur Lahan (drainase)



Gambar 6.37. Analisis Kontur Lahan (drainase)  
(sumber : Dokumentasi Penulis, Internet)

VI.3.c.d. Analisis Kontur Lahan (binnase)

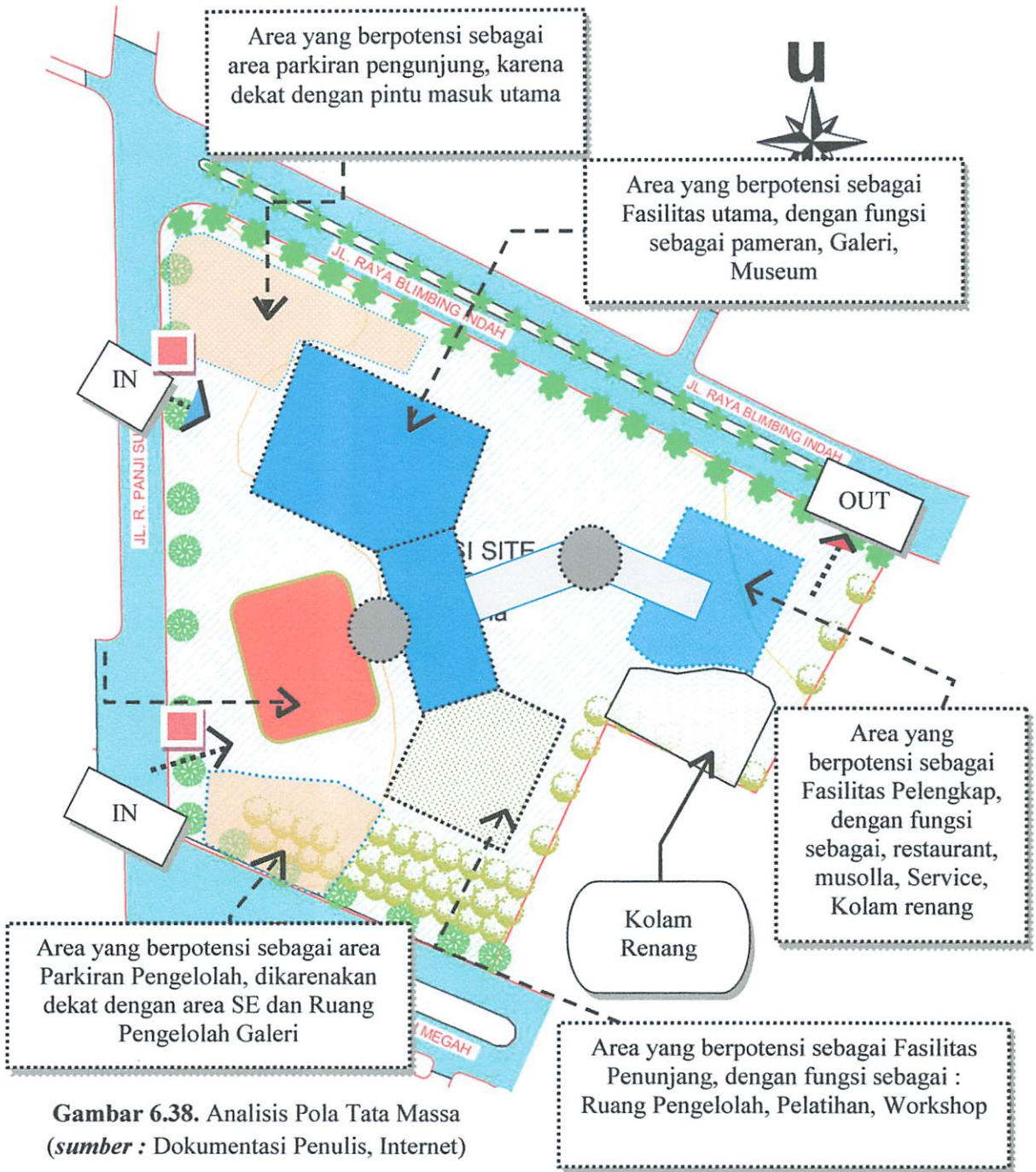


Gambar 6.27 Analisis Kontur Lahan (binnase)  
(Sumber : Dokumentasi Penulis, Januari)



VI.9.c.7. Analisa Pendaerahan Dalam Tapak (Massa dan Ruang)

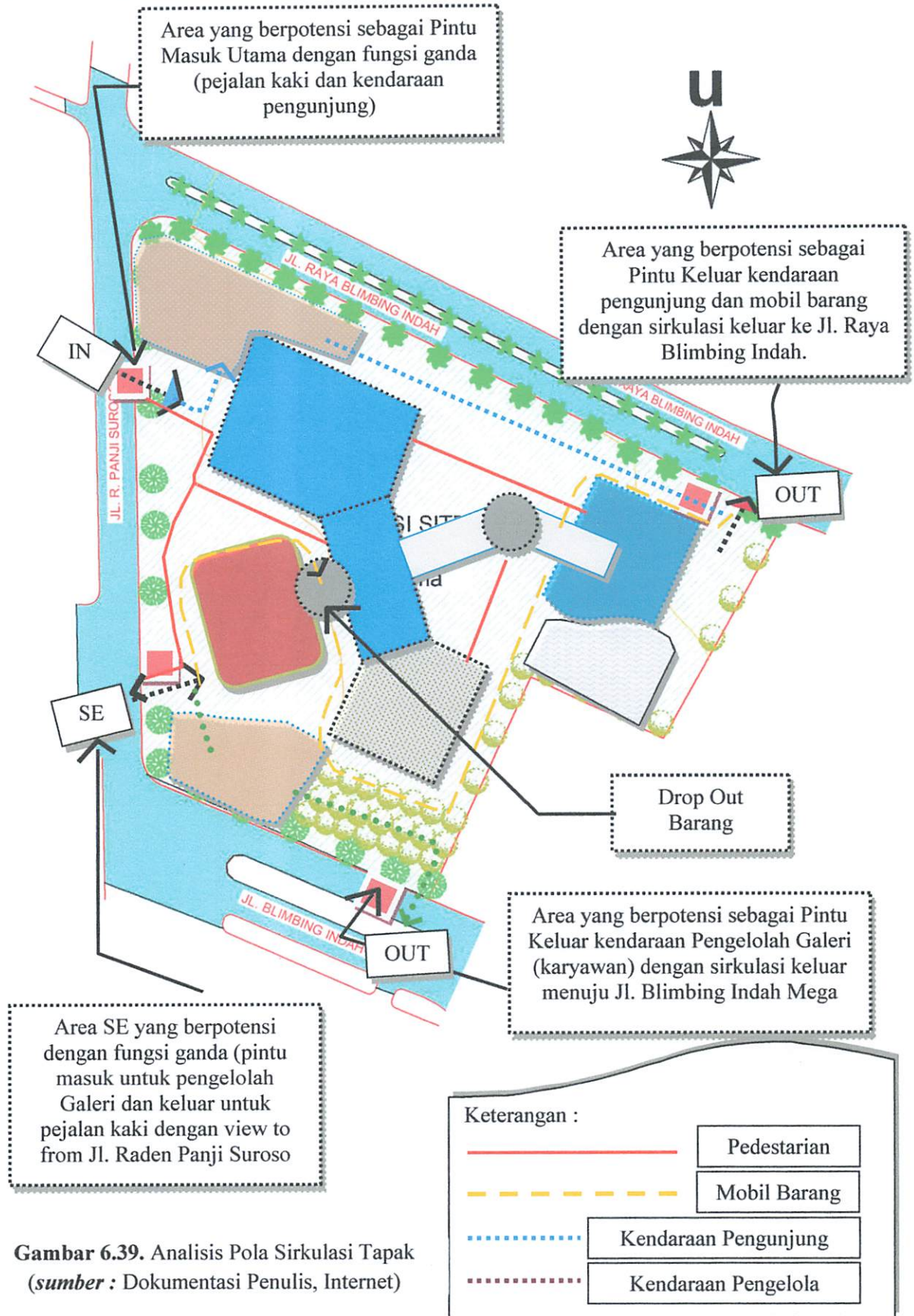
Analisa ini bertujuan untuk menentukan zoning pendaerahan terhadap penggunaan tapak sesuai dengan fungsinya. Dalam zoning fungsi terdapat beberapa bagian diantaranya, area bangunan sebagai fasilitas Utama, Fasilitas Pelengkap, Fasilitas Penunjang serta Open Space. Perletakan posisi zoning fungsi berdasarkan pada analisa –analisa sebelumnya dan menyesuaikan sengan konsep dasar bentuk Galeri Seni Lukis.



Gambar 6.38. Analisis Pola Tata Massa (sumber : Dokumentasi Penulis, Internet)



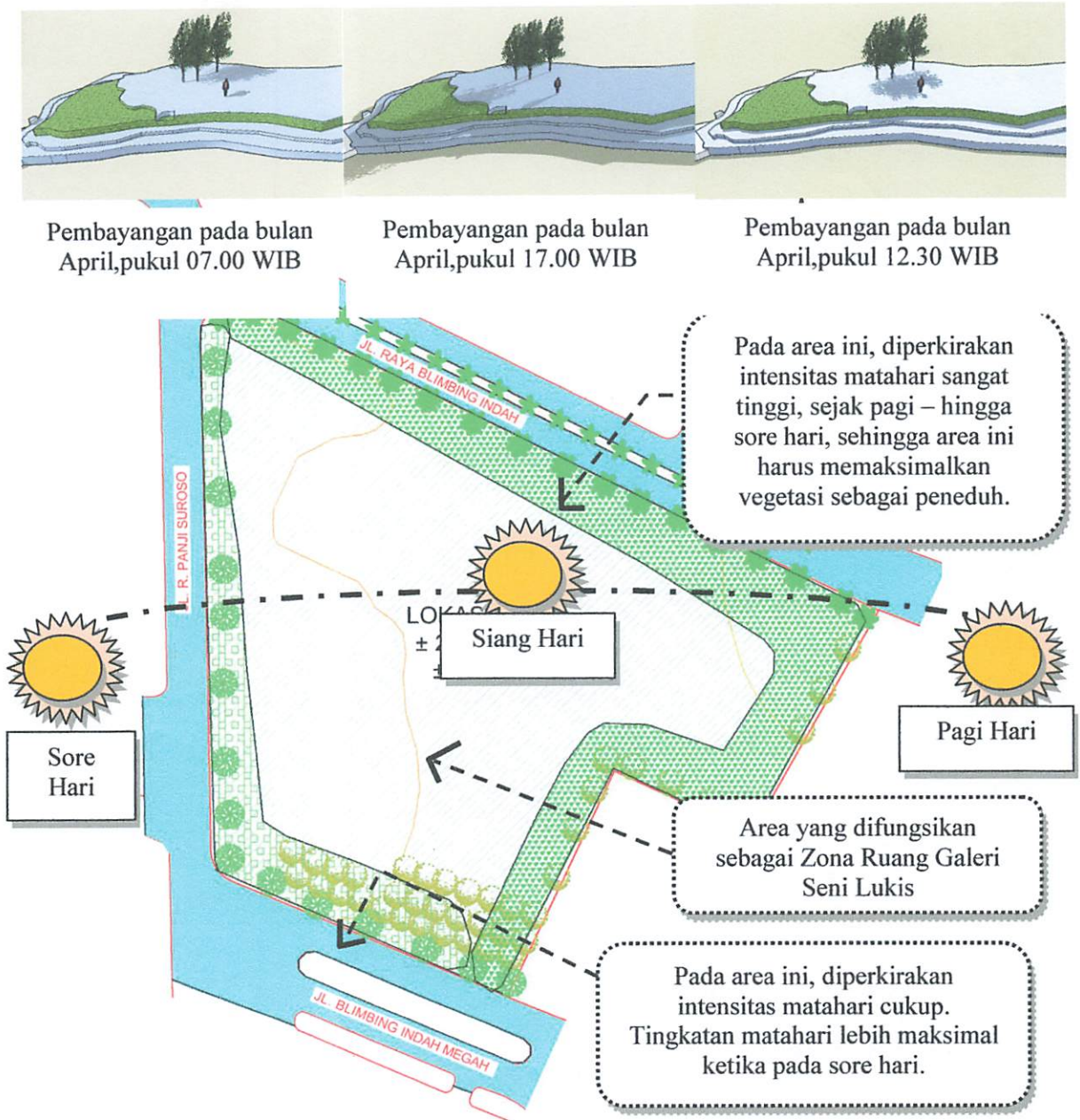
VI.9.c.8. Analisa Pola Sirkulasi Tapak



Gambar 6.39. Analisis Pola Sirkulasi Tapak (sumber : Dokumentasi Penulis, Internet)

VI.9.c.9. Analisa Iklim dan Matahari

Kedudukan matahari akan mempengaruhi fasade bangunan karena matahari terbit dari timur dan terbenam di sebelah barat. Maka bangunan yang menghadap ke timur akan banyak mendapat cahaya matahari pada waktu pagi. Untuk mengurangi intensitas matahari maka bangunan sebaiknya menghadap ke arah utara / selatan.

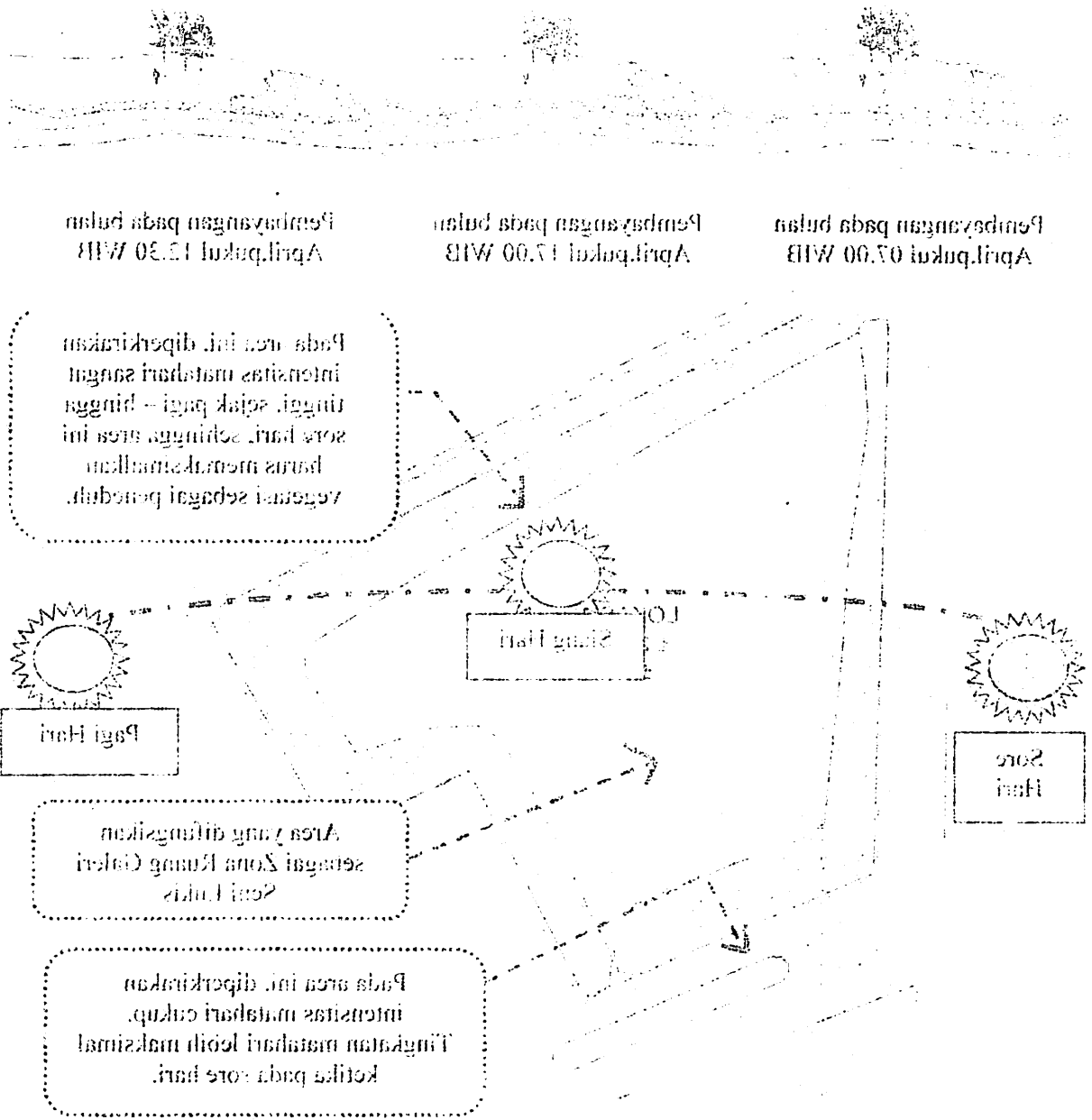


Gambar 6.40. Analisis Iklim dan Matahari (sumber : Dokumentasi Penulis, Internet)



VI.9.9. Analisis Iklim dan Matahari

Kedudukan matahari akan mempengaruhi lokasi bangunan karena matahari lebih dari timur dan terbenam di sebelah barat. Maka bangunan yang menghadap ke timur akan banyak mendapat cahaya matahari pada waktu pagi. Untuk mengurangi intensitas matahari maka bangunan sebaiknya menghadap ke arah utara/selatan.



Gambar 6.40. Analisis Iklim dan Matahari (Sumber : Dokumentasi Penulis. Internet)

### VI.10. Analisis Bentuk

#### VI.10.a. Latar Belakang Analisis Bentuk

Proses pengolahan bentuk dan massa bangunan bertujuan untuk mendapatkan bentukan yang maksimal terhadap bentukan bangunan Galeri Seni Lukis yang mengutamakan fleksibilitas dan efisiensi juga terhadap bentukan Tema Arsitektur Post Modern Charles Jenks yang mengutamakan bentuk dan dan fungsi bangunan yang memperhatikan lingkungan sekitar.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dimana Arsitektur Postmodern Charles Jenks juga menerima bentuk-bentuk improvisasi, yakni suatu karya tidak harus selalu tertatur, sempurna dan terencana namun keetidakteraturan dan ketidaksempurnaan itu merupakan suatu unsur kesengajaan desain oleh perancang.

#### VI.9.b.Dasar Bentuk Arsitektur Postmodern Charles Jenks

Kombinasi bentuk Postmodern menurut Charles Jenks adalah sebagai berikut :

- ***Double Coding of Style :***

Bangunan yang memiliki dua gaya (style) yaitu memadukan arsitektur modern dengan arsitektur lainnya, misal: revivalist - metaphorical, dan local – kontekstual

- ***Popular and pluralistic :***

- Ide/gagasan yang umum serta bersifat lebih umum dan tidak terikat dengan kaidah-kaidah tertentu, tetapi memiliki fleksibilitas yang beragam.

- ***Semiotic form :***

Penampilan bangunan lebih mudah difahami, karena bentuk-bentuk yang vertical yang menyiratkan makna-makna tertentu

- ***Tradition and Choice :***

Merupakan hal-hak yang tradisional dan penerapannya secara terpilih atau disesuaikan dengan maksud dan tujuan perancang.

Keberadaan kota pada era Postmodern tentunya dipengaruhi berbagai macam faktor, antara lain : dibentuk oleh warna-warni pandangan, kecenderungan, keyakinan, ide,



VI.10. Analisis Bentuk

VI.10.a. Latar Belakang Analisis Bentuk

Proses pengolahan bentuk dan massa bangunan bertujuan untuk mendapatkan bentuk yang maksimal terhadap bentuk bangunan Galer Seni Lukis yang menggunakan fleksibilitas dan efisiensi juga terhadap bentuk Tema Arsitektur Post Modern Charles Jencks yang menggunakan bentuk dan fungsi bangunan yang memperhatikan lingkungan sekitar.

Sepergi yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dimana Arsitektur Postmodern Charles Jencks juga menerima bentuk-bentuk improvisasi, yakni suatu karya tidak hanya sebagai terapan, sehingga dan terapan namun karakteristiknya dan ketidaksiplinan dan merupakan suatu unsur kesengajaan desain oleh perancang.

4.1.3.1. Latar Belakang Arsitektur Postmodern Charles Jencks

Kombinasi bentuk Postmodern menurut Charles Jencks adalah sebagai berikut :

- Double Coding of Style :  
Bangunan yang memiliki dua gaya (style) yaitu memadukan arsitektur modern dengan arsitektur lainnya, misal: revivialis - metaphorical, dan local - kontekstual.
- Popular and Pluralistic :  
Ide/gagasan yang umum serta bersifat lebih umum dan tidak terikat dengan kaidah-kaidah tertentu, tetapi memiliki fleksibilitas yang beragam.
- Semiotic Form :  
Penampilan bangunan lebih mudah dilihat, karena bentuk-bentuk yang vertical yang menyimbolkan makna-makna tertentu.
- Tradition and Choice :  
Merupakan hal-hal yang tradisional dan perorpannya secara terpilih atau disesuaikan dengan maksud dan tujuan perancang.  
Kebudayaan kota pada era Postmodern tentunya dipengaruhi berbagai macam faktor antara lain : dibentuk oleh warna-warna, perubahan, kecenderungan, keyakinan, ide,






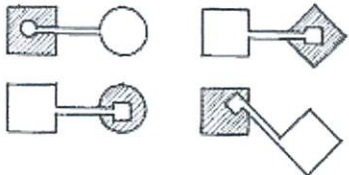
gagasan, citra, tanda dan makna, yang semuanya menemukan habitatnya masing-masing di dalam perbedaan ; penekanan pada bentuk-bentuk disain arsitektur yang kacau balau, rumit, dan kontradiktif, ada atau tidak adanya orientasi ; dan adanya faktor teknologi canggih sehingga menimbulkan mass production dan mass repetition.

Arsitektur postmodern menjadi etnik khusus dalam karya manusia menciptakan ruang bersifat bebas, anekaragam, dan pluralisme. Bangunan – bangunan yang kreatif dan imajinatif ini menjadi khas sifat masyarakat yang ingin bebas berekspresi.

Karakter masyarakatnya cenderung fleksibel kegiatan sosial ekonominya. Maka dari itu diperlukan ruang yang memberi wadah untuk kegiatan mereka. Selain itu memberikan ruang untuk kebebasan berekspresi dalam arsitektur dan hak asasi. Arsitektur Postmodern menjadi sebuah gerakan baru untuk memberikan keleluasaan bagi berbagai faktor rancangan yang tidak pernah tercakup sebelumnya agar bisa muncul dan terakomodasi.

**VI.9.c. Analisis dasar Bentuk Arsitektural**

✓ **Dasar Bentuk Geometris**

	<b>Kajian Analisis</b>	<b>Contoh Penerapan</b>
<b>Tipe 1</b>	Kedua bentuk saling menyerap identitas masing-masing dan menyatu menciptakan bentuk	
<b>Tipe 2</b>	Salah satu bentuk menerima bentuk yang lain secara keseluruhan di dalamnya	
<b>Tipe 3</b>	Kedua bentuk dapat mempertahankan identitasnya masing2 & bersama-sama memiliki volume yang saling berkaitan	
<b>Tipe 4</b>	Kedua bentuk dapat terpisah dan dihubungkan oleh unsur ketiga yg serupa geometrinya dg salah satu bentuk	

**Tabel 6.16.** Dasar Bentuk Arsitektur Postmodern (*sumber* : Internet)


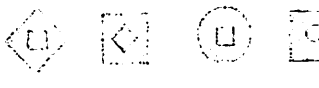

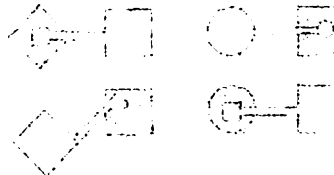
gagasan, citra, tanda dan makna yang semuanya menunjukkan habitus yang masing-masing di dalam perbedaan; perbedaan pada bentuk-bentuk desain arsitektur yang kacaan balau, rumit dan kontroversial, ada atau tidak adanya ornamen; dan adanya faktor teknologi canggih sehingga menimbulkan mass production dan mass repetition.

Arsitektur postmodern menjadi etnik khusus dalam karya manusia menciptakan ruang bersifat bebas, anarkis, dan pluralisme. Bermana - bangunan yang kreatif dan imajinatif ini menjadi khas jika dibandingkan yang ingin bebas berprestasi.

Karakter masyarakatnya cenderung fleksibel kegiatan sosial ekonominya. Maka dari itu dibuktikan ruang yang memberi wadah untuk kegiatan mereka. Selain itu memberikan ruang untuk kebebasan berkreasi dalam estetika dan hak asasi. Arsitektur Postmodern menjadi sebuah gerakan baru untuk memberikan kebebasan bagi berbagai faktor lingkungan yang tidak pernah terakur sebelumnya agar bisa muncul dan berkembang.

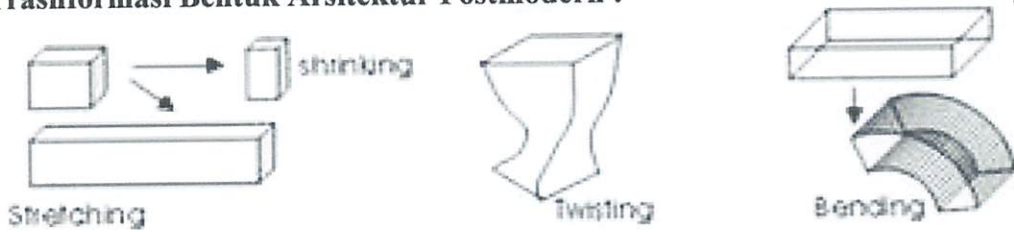
VI.3.c Analisis dasar Bentuk Arsitektural

4. Dasar Bentuk Geometris

Contoh Penerapan	Kajian Analisis
	<p>Typo 1</p> <p>Kedua bentuk saling meng-cover identitas masing-masing dan menjadi menciptakan bentuk</p>
	<p>Typo 2</p> <p>Salah satu bentuk menentang bentuk yang lain secara keseluruhan di dalamnya</p>
	<p>Typo 3</p> <p>Kedua bentuk dapat mempertahankan identitasnya masing-masing &amp; berinteraksi memiliki volume yang saling berkaitan</p>
	<p>Typo 4</p> <p>Kedua bentuk dapat terpisahkan dan dihubungkan oleh unsur ketiga yang serupa geometrisnya di salah satu bentuk</p>

Tabel 6.1.1. Dasar Bentuk Arsitektur Postmodern (www : jurnak)

✓ **Trasnformasi Bentuk Arsitektur Postmodern :**



**Gambar 6.41.** Transformasi Bentuk Arsitektur Potmodern  
(*sumber* : Dokumentasi Penulis, Internet)

**VI.9.d.Kajian Analisis Bentuk Bangunan Post Modern (Studi Literatur)**

✓ **Perubahan Bentuk**

Perubahan bentuk dibagi menjadi 3, yaitu :

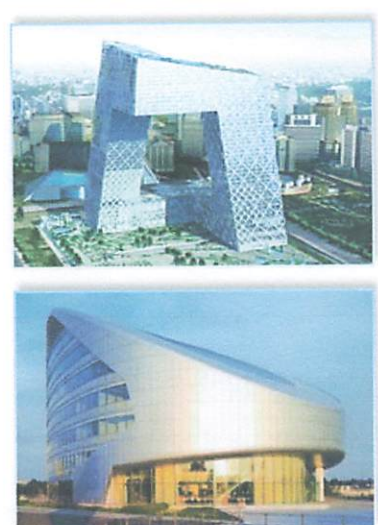
Perubahan Dimensi	Contoh Bangunan
<p>Suatu bentuk dapat diubah dengan mengganti salah satu atau beberapa dimensi-dimensinya dan tetap mempertahankan identitasnya sebagai anggota bagian dari suatu bentuk. dari bentuk tabung mengalami perubahan dimensi seperti bangunan ini.</p>	

Perubahan dengan Pengurangan	Contoh Bangunan
<p>Suatu bentuk dapat diubah dengan mengurangi sebagian dari volumenya. Tergantung dari banyaknya pengurangan, suatu bentuk mampu mempertahankan identitas asalnya atau diubah menjadi suatu bentuk yang lain sama sekali. Bentuk-bentuk geometrik sederhana</p>	



dapat menerima secara langsung adanya pemotongan. Bentuk-bentuk ini akan tetap mempertahankan identitas formalnya jika bagian-bagian volumenya dihilangkan tanpa merusak sisi, sudut, dan profil keseluruhan.

Sebuah bentuk dapat mempertahankan identitasnya walaupun ada bagian yang dihilangkan atau diubah tergantung dari banyaknya pengurangan, suatu bentuk mampu mempertahankan identitas asalnya atau diubah menjadi suatu bentuk yang lain sama



Gambar 6.42. Contoh Bangunan Perubahan Bentuk dengan Pengurangan (sumber : Dokumentasi Penulis, Internet)

Perubahan dengan Penambahan	Contoh Bangunan
<p>Suatu bentuk dapat diubah dengan menambah unsur-unsur tertentu kepada volume bendanya.</p> <p>Banyak penambahan dan terjadi perubahan dimensi akan menjadi penentuan apakah identitas bentuk asli dapat dipertahankan apa sudah berubah.</p>	

Gambar 6.43. Contoh Bangunan Perubahan Bentuk dengan Penambahan (sumber : Dokumentasi Penulis, Internet)



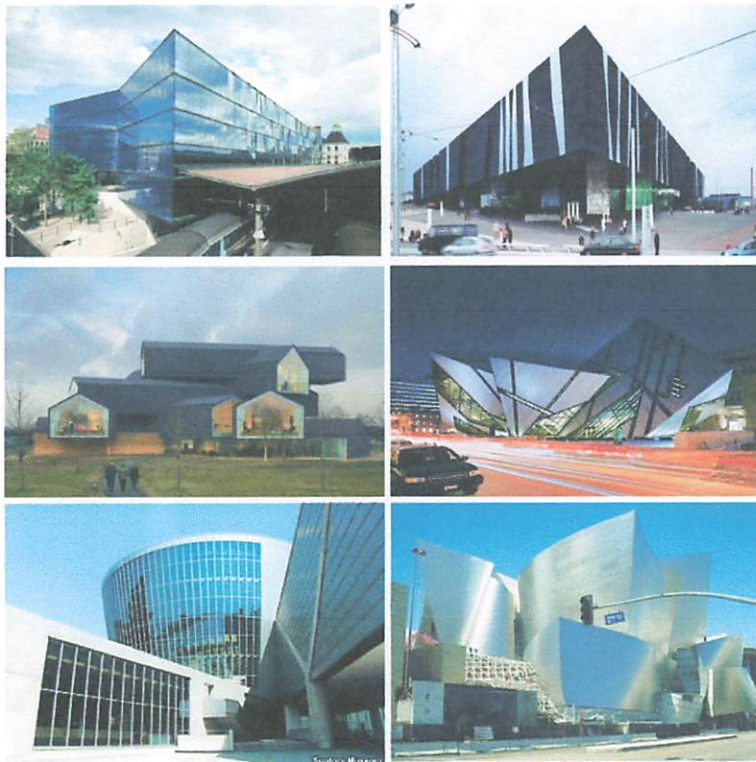
### ✓ Penggabungan Bentuk

- Penggabungan antar bentuk

Apabila 2 buah bentuk yang berbeda geometri atau berlawanan orientasinya dan saling menembus betas masing-masing, maka masing-masing bentuk akan bersaing untuk mendapatkan supremasi dan dominasi secara visual. Pada situasi semacam ini, bentuk-bentuk berikut ini dapat berkembang:

- a) Kedua bentuk dapat menghilangkan identitas masing-masing dan bersatu menciptakan suatu bentuk komposit yang baru.
- b) Salah satu dari kedua bentuk tersebut dapat menerima bentuk yang lain secara keseluruhan di dalam ruangnya.
- c) Kedua bentuk tersebut dapat mempertahankan identitas masing-masing dan bersama-sama memiliki bagian volume yang saling berkaitan.
- d) Kedua bentuk dapat terpisah dan dihubungkan oleh unsure ketiga yang memiliki geometri serupa dengan salah satu bentuk asalnya

Berikut adalah contoh bangunan dengan Penggabungan Bentuk :



**Gambar 6.44.** Contoh Bangunan dengan Penggabungan Bentuk  
(*sumber* : Dokumentasi Penulis, Internet)

Kemungkinan-kemungkinan dasar untuk penggabungan dua bentuk atau lebih, adalah :

- *Gaya Tarik Ruang :*  
Tipe hubungan ini terjadi karena kedua bentuk relatif berdekatan satu dengan yang lain, atau saling membagi atau memberikan sifat visual, umumnya seperti wujud, warna, atau material.
- *Hubungan Antar Sisi :*  
Pada tipe dengan pertemuan antar sisi ini maka bentuk-bentuk itu akan memiliki satu sisi bersama-sama dan dapat berporos pada sisi tersebut.
- *Hubungan Antar Permukaan Bidang :*  
Pada tipe pertemuan permukaan bidang ini, kedua bentuk memiliki bidang-bidang datar yang berhubungan dan terletak sejajar satu sama lain.
- *Ruang-ruang Yang Saling Terikat :*  
Pada tipe-tipe dengan volume-volume ruang yang saling berkaitan bentuk-bentuk ruang tersebut saling menembus ke dalam masing-masing ruangnya. Bentuk ini tidak punya kesamaan visual.

### **VI.9.e. Kajian Analisis Bentuk Bangunan Post Modern dengan Penambahan Ornamen (Studi Banding Obyek) Hotel Gajah Madah Graha**

Menggunakan perpaduan bentuk kubus pada badan bangunan dan kerucut dan prisma pada atap bangunan. Bentuk bangunan tidak sepenuhnya menerapkan bentuk dasar saja tapi bentuk diimprovisasi sehingga menghasilkan bentuk akhir bangunan yang beragam dan tidak monoton meskipun pada tampilan bangunan simetris. Irama dan komposisi simetris pada bangunan mengadopsi pola atau gaya bangunan pada zaman klasik dengan sifat monumental yang lekat pada tampilan serta makna mendalam yang tersirat. Namun pada arsitektur postmodern, tampilan serta pola itu dapat diimprovisasi atau dimetafor kembali sesuai fungsi arsitektur yang akan dimunculkan pada bangunan.

Kemungkinan-kemungkinan dasar untuk penggabungan dua bentuk atau lebih adalah :

- Gaya Terik Ruang : Tipe hubungan ini terjadi karena kedua bentuk relatif berdekatan satu dengan yang lain, atau saling menanggapi atau memberikan sifat visual umumnya seperti wujud warna atau material.
- Hubungan, Jalar Sisi : Pada tipe hubungan pertemuan antar sisi ini maka bentuk-bentuk ini akan memiliki satu sisi bersama-sama dan dapat berporos pada sisi tersebut.
- Hubungan, Jalar Persebaran Bidang : Pada tipe pertemuan persebaran bidang ini kedua bentuk memiliki bidang-bidang dasar yang berhubungan dan terdapat sejajar satu sama lain.
- Ruang-ruang Yang Saling Terik : Pada tipe-tipe dengan volume-volume ruang yang saling berkaitan bentuk-bentuk ruang tersebut saling mencahkan ke dalam masing-masing ruang-ruang. Bentuk ini tidak punya kesamaan visual.

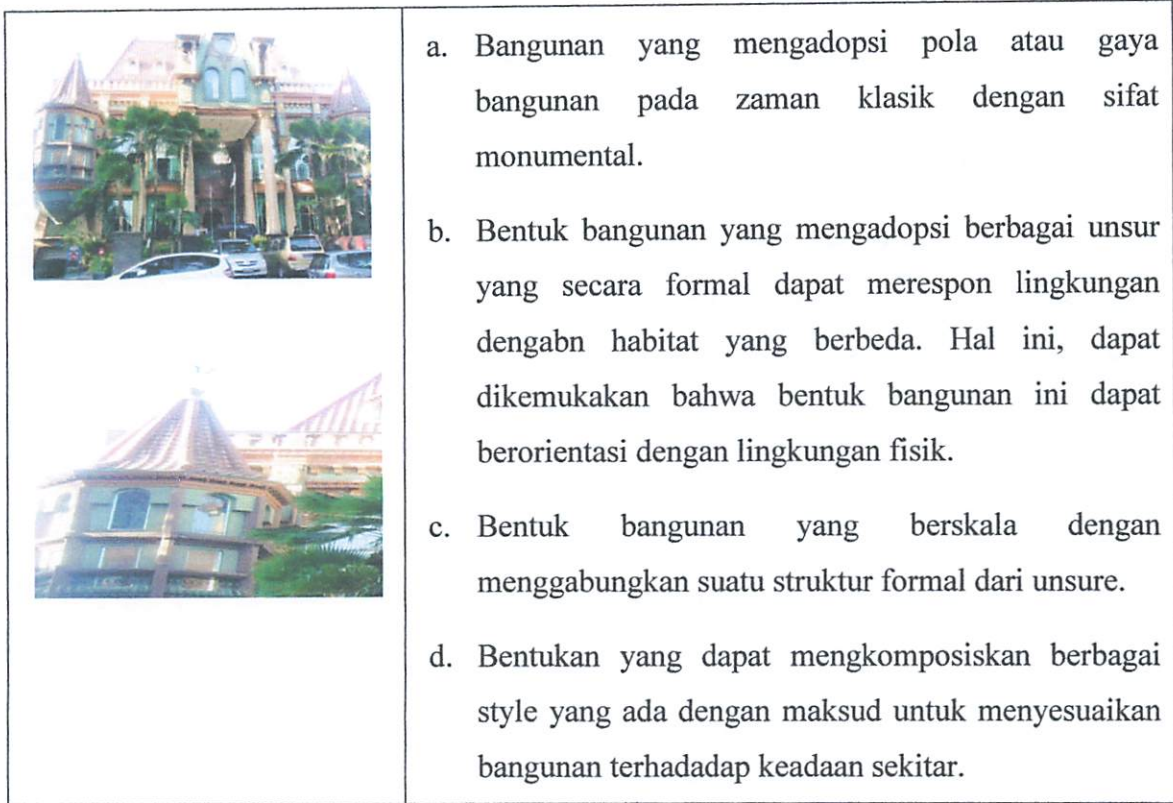
3.3.2. Kajian Analisis Teknik Bangunan Post Modern dengan Penambahan Ornamen (Studi Banding Opyski Hotel Gajah Putih Cirebon)

Menggunakan pendekatan bentuk kubus pada badan bangunan dan kerucut pada puncak pada atap bangunan. Bentuk bangunan tidak sepenuhnya mencakup bentuk dasar saja tapi bentuk diimprovisasi sehingga menghasilkan bentuk akhir bangunan yang beragam dan tidak monoton meskipun pada tampilan bangunan simetris. Lantai dan komposisi simetris pada bangunan. Imajinasi pola atau bangunan pada kerucut klasik dengan sifat monumental yang kekal pada tampilan serta makna mendalam yang sesuai dengan postmodern. Tampilan serta pola ini dapat diimprovisasi atau dimodifikasi sesuai fungsi arsitektur yang akan dimunculkan pada bangunan.



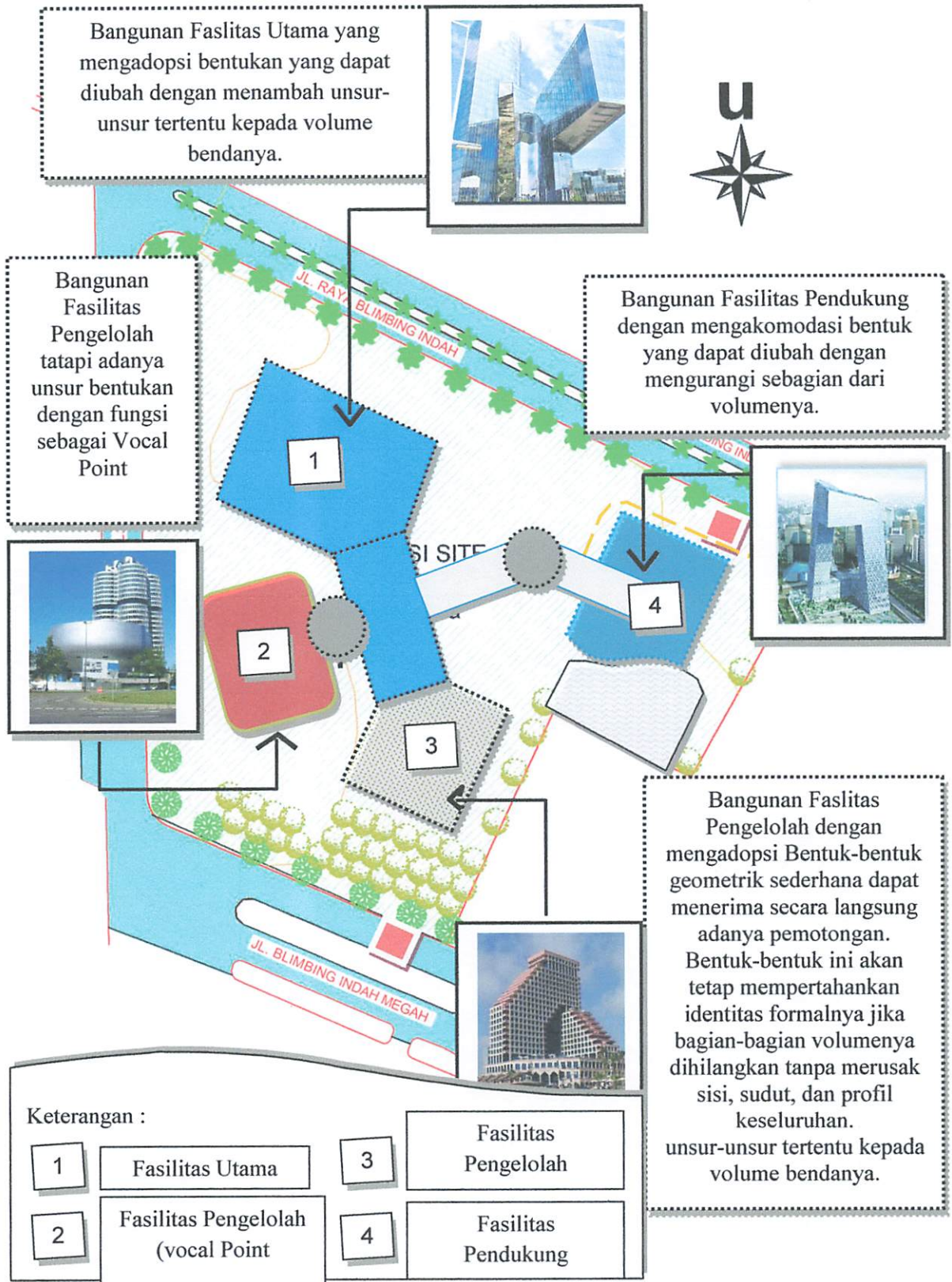
## Galeri Seni Lukis Di Malang “Arsitektur Postmodern Charles Jenks”

Gambaran ciri visual dari tampilan bentuk yang ada pada bangunan ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 6.45.** Contoh Bangunan dengan Penambahan Ornamen (*sumber :* Dokumentasi Penulis, Internet)

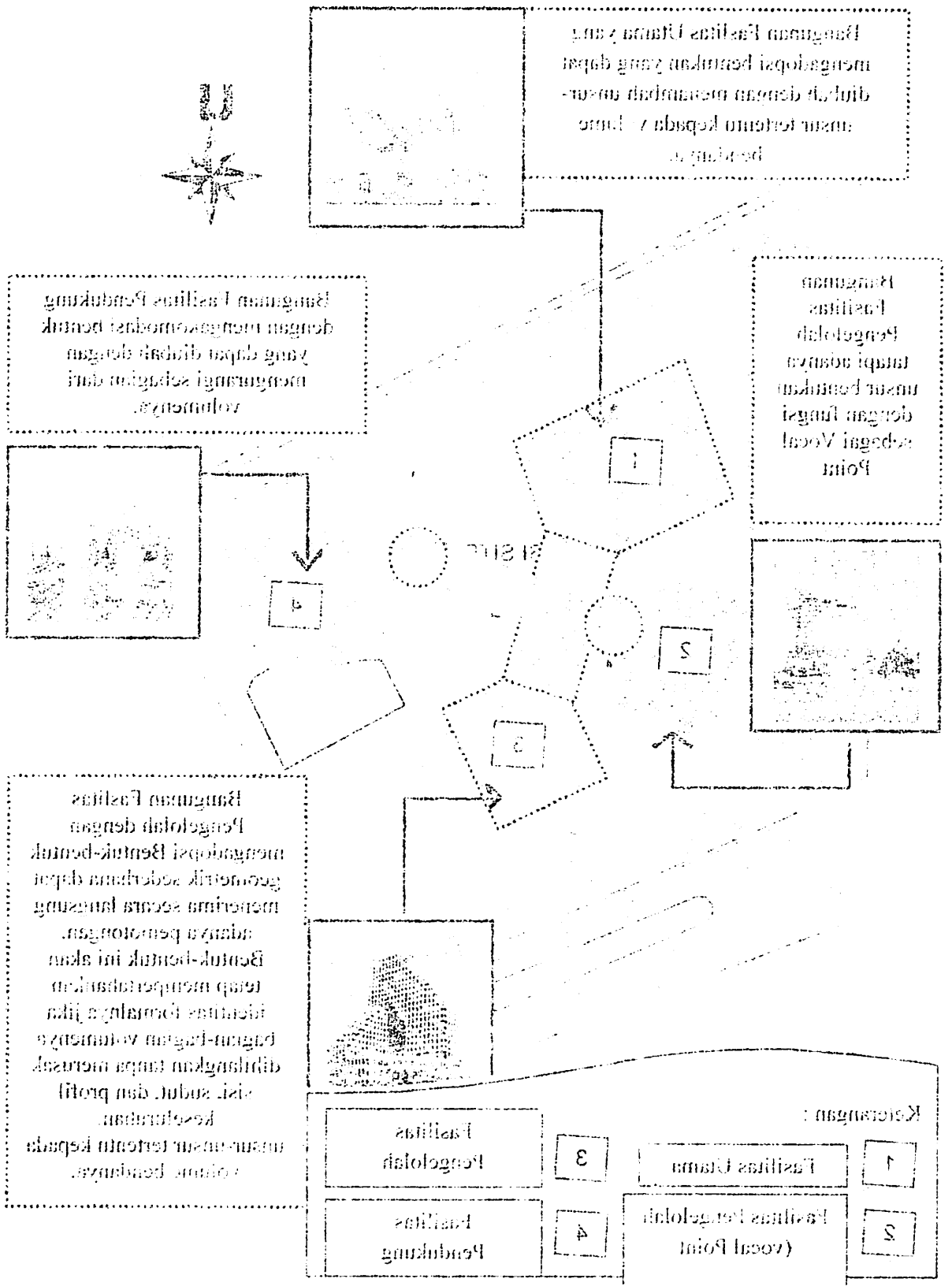
VI.9.f. Kajian Analisis Bentuk Bangunan Terhadap Tapak



Gambar 6.46. Analisis Bentuk terhadap Tapak (sumber : Dokumentasi Penulis, Internet)

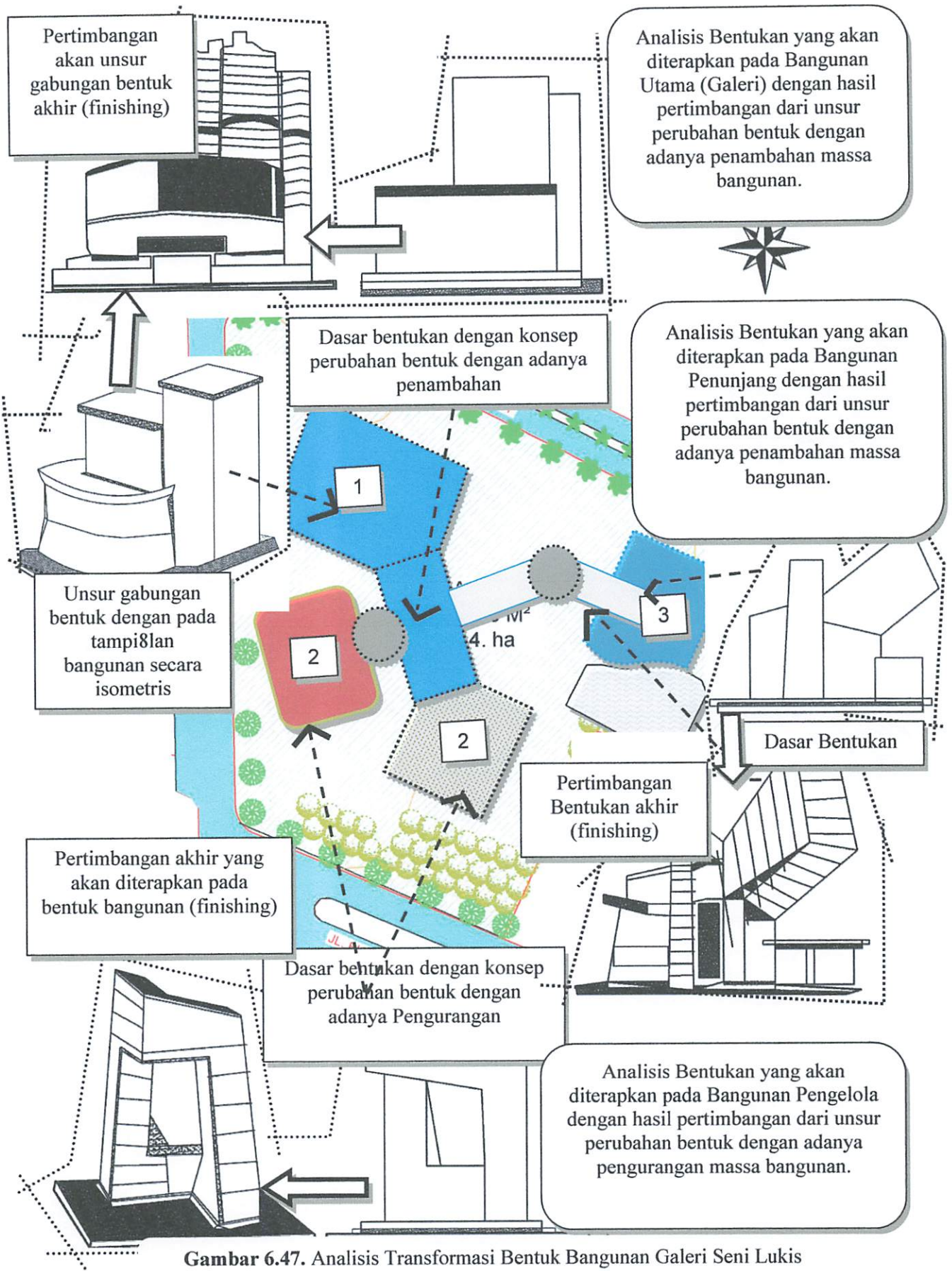


ALU Analisis Bentuk Bangunan Terhadap Teknik

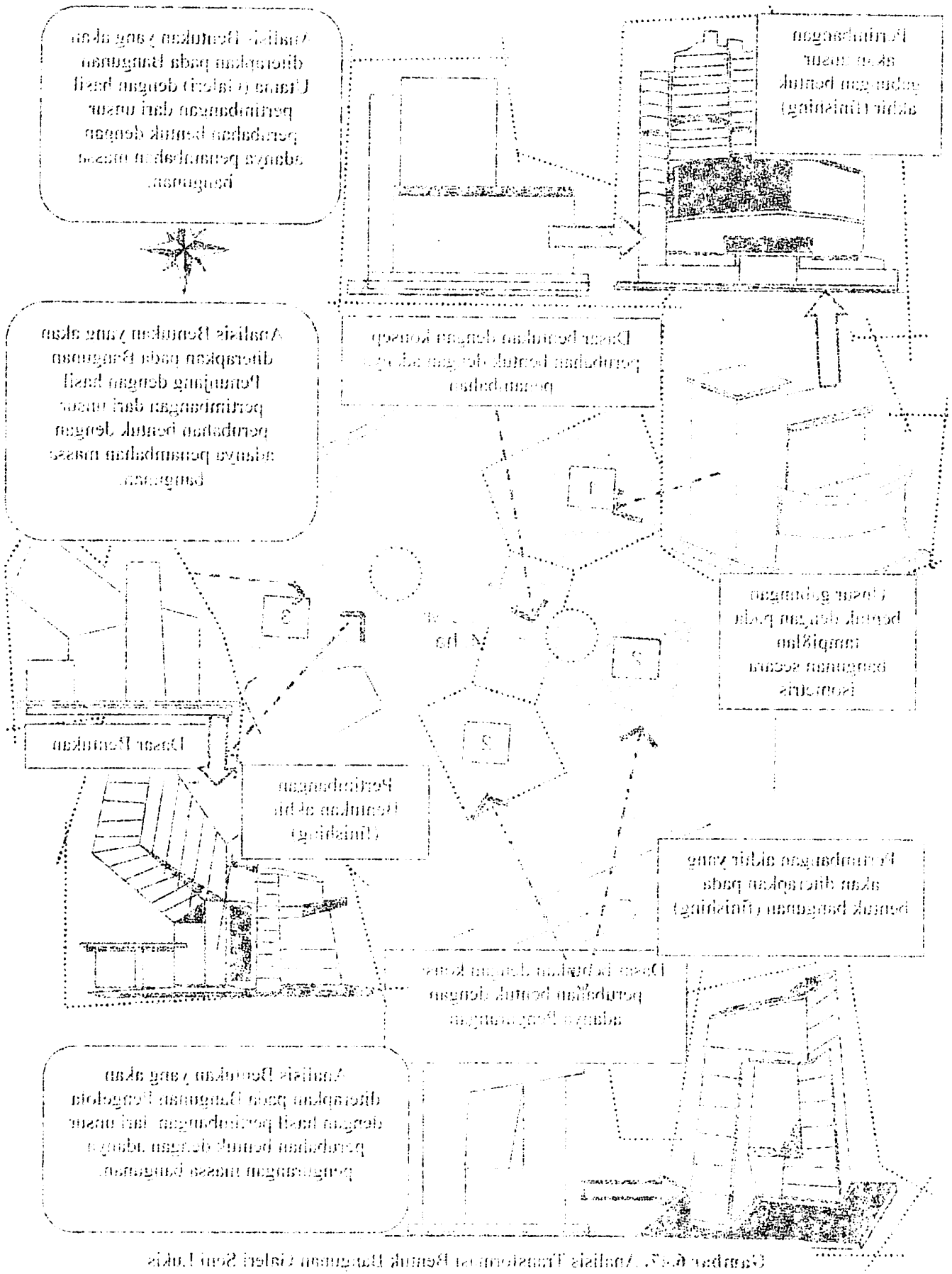


Gambar 4.66. Analisis Bentuk Bangunan Terhadap Teknik (Sumber: Dokumen Penulis Internet)

## Galeri Seni Lukis Di Malang “Arsitektur Postmodern Charles Jenks”



**Gambar 6.47.** Analisis Transformasi Bentuk Bangunan Galeri Seni Lukis  
(sumber : Dokumentasi Penulis, Internet)

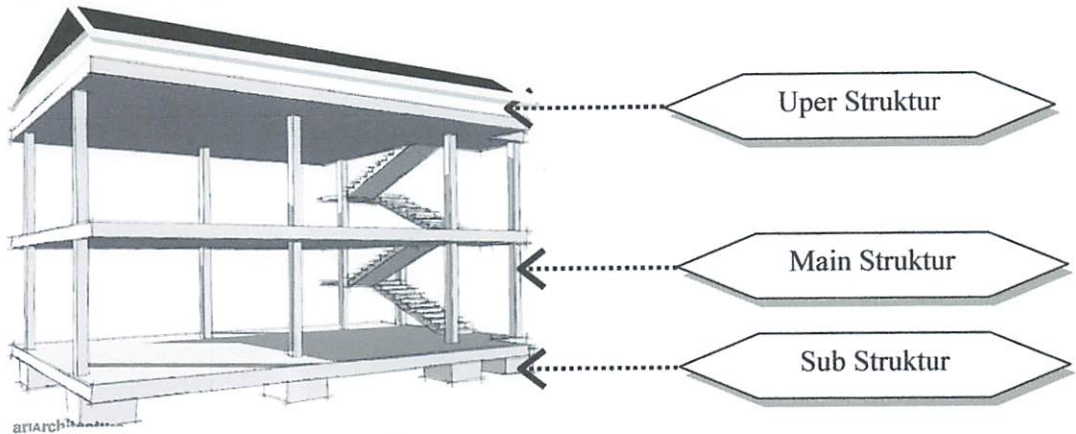


Gambar 6.7. Analisis Transformasi Bentuk Bangunan (latihan Kuis 1.015) (Sumber: Dokumenasi Penulis Latihan)



VI.10. Analisis Sistem Struktur dan Konstruksi

Struktur bangunan terdiri dari 3 bagian yaitu :



**Gambar 6.48.** Sistem Struktur dan Konstruksi Bangunan  
(*sumber* : Dokumentasi Penulis, Internet)

Pemilihan Struktur dan konstruksi berpengaruh besar dalam perancangan, yaitu sebagai bentuk kerangka dasar pembentuk ruang dan sebagai pendukung dan penyalur beban yang ada. Hal ini dapat dikaitkan dengan struktur yang diterapkan pada obyek Galeri Seni Lukis dengan tema perancangan Arsitektur Postmodern Charles Jenks.

Dasar Pertimbangan dan pemilihan yang tepat adalah :

Strength	Kekuatan struktur dalam memikul beban yang terkait dengan sifat bahan yang akan digunakan
Stability	Struktur pendukung bangunan harus dapat berdiri dengan kokoh dan stabil tiap – tiap bagian struktur merupakan satu kesatuan yang saling mendukung
Service Ability	Struktur harus dapat berfungsi untuk melayani kegiatan dalam bangunan
Safety	Struktur harus aman, baik dari bencana maupun bahaya dari beton bangunan sendiri.
Durability	Struktur harus mampu bertahan lama, baik materialnya maupun sistemnya.

Selain itu dalam pemilihan Struktur juga perlu dipertimbangkan hal – hal sebagai berikut :

- ✓ Jumlah lantai yang ada di dalam bangunan.
- ✓ Bentang ruang yang akan direncanakan.
- ✓ Beban – beban yang terjadi dan yang memungkinkan akan terjadi.
- ✓ System pembukaan dengan memaksimalkan sumber penghawaan yang alami.
- ✓ Kemudahan pemeliharaan dan pelaksanaan.
- ✓ Perkiraan dan efektif.
- ✓ Kondisi fisik setempat pada lahan yang akan dibangun, meliputi daya dukung tanah, ketinggian air tanah, kedalaman tanah keras, bentuk dan volume massa. Dll.
- ✓ Fungsi dan fleksibilitas bangunan untuk mengantisipasi perubahan akibat perubahan fungsi.

### VI.11.a. Sub Struktur

Merupakan bagian kaki bangunan yang berfungsi meyalurkan beban bangunan ke tanah, dengan syarat :

- ✓ Kedap Air
- ✓ Integral (merupakan satu kesatuan dengan bangunan).
- ✓ Mencapai kondisi kedalaman tanah keras dengan stabil.
- ✓ Solid untuk menghindari dari serangga atau binatang pengganggu.

Sub struktur dan konstruksi (pondasi bangunan) terbagi menjadi 2:

- Pondasi dangkal :  
Untuk bagian bangunan yang berlantai sedikit, yang bebannya relative ringan berupa pondasi setempat, selajur, rakit.
- Pondasi dalam:  
Untuk bangunan yang berlantai banyak , yang bebannya tinggi dapat berupa pondasi tiang pancang, sumuran, dan pondasi terapung.



Selain itu dalam pemilihan Struktur juga perlu dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- ✓ Jumlah lantai yang ada di dalam bangunan.
- ✓ Bentuk ruang yang akan direncanakan.
- ✓ Beban – beban yang terjadi dan yang memungkinkan akan terjadi.
- ✓ Sistem pembuangan dengan memaksimalkan sumber pergerakan yang alami.
- ✓ Kemudahan pemeliharaan dan pelaksanaan.
- ✓ Perkitan dan elektrik.
- ✓ Kondisi fisik setempat pada lahan yang akan dibangun meliputi daya dukung tanah, ketinggian air tanah, kedalaman tanah keras, becak dan volume massa (DM).
- ✓ Fungsi dan fleksibilitas bangunan untuk mengantisipasi perubahan akibat perubahan fungsi.

### VI.11.a. Sub Struktur

Merupakan bagian dari bangunan yang berfungsi menahan beban bangunan ke

tanah, dengan syarat :

- ✓ Kedap Air
- ✓ Integral (merupakan satu kesatuan dengan bangunan).
- ✓ Mencapai kondisi kedalaman tanah keras dengan stabil.
- ✓ Solid untuk menghindari dari serangan atau binatang perusak.

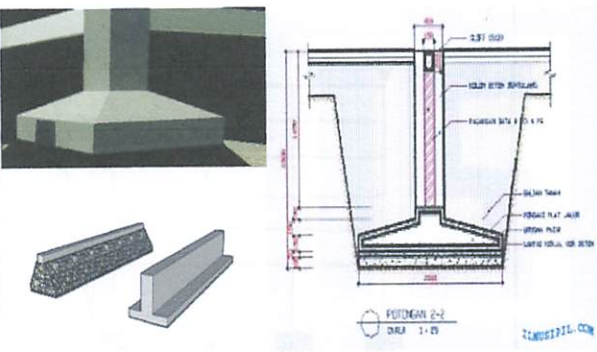
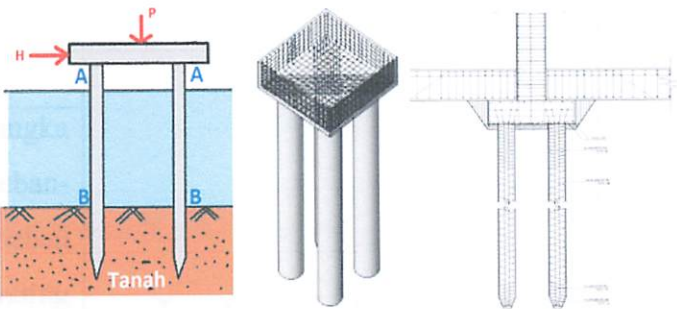
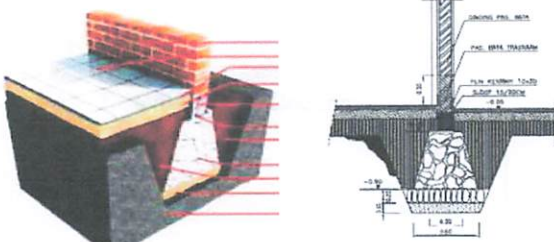
Sub struktur dan konstruksi (pondasi bangunan) terbagi menjadi 2 :

• Pondasi dangkal :

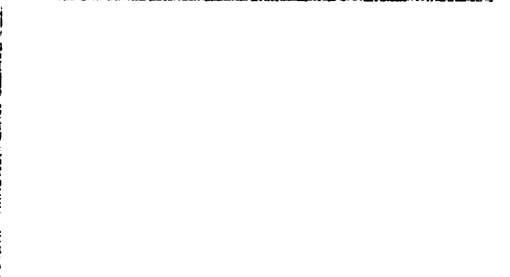
Untuk bagian bangunan yang beratnya sedikit yang bebannya relative ringan berupa pondasi setempat,sejajar,akir.

• Pondasi dalam:

Untuk bangunan yang beratnya banyak yang bebannya tinggi dapat berupa pondasi tiang pancang, sumuran dan pondasi terapan.

Jenis Pondasi	Konsep Penerapan
<p><b>Pondasi Foot Plat atau setempat :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Digunakan pada kedalaman lebih dari 1,20 m dari muka tanah.</li> <li>✓ Dipasang di bawah kolom utama pendukung bangunan. Seluruh beban bangunan dipindahkan ke kolom utama dan diteruskan ke pondasi bawahnya.</li> <li>✓ Terbuat dari beton bertulang plat, dengan tulangan kolom ditanam sampai dasar plat, berkedalaman 1,50 m – 4,00 m.</li> </ul>	
<p><b>Pondasi Tiang Pancang :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Berkedalaman lebih dari 6,00 m dari permukaan tanah.</li> <li>✓ Terdiri dari riang – tiang yang bagian atasnya dirangkai menjadi satu dengan plat beton yang disebut “poer” yang menjadi tumpuan dari kolom – kolom</li> </ul>	
<p><b>Pondasi Menerus :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Dipasang dibawah seluruh panjang dinding bangunan dengan lebar sama besar.</li> <li>✓ Dipasang pada kedalaman 0,80 – 1,20 m dari permukaan tanah asli.</li> <li>✓ bahan dasar batu kali 1 pc : 5 psr</li> </ul>	

Gambar 6.49. Sistem Struktur dan Konstruksi Pondasi (sumber : Dokumentasi Penulis, Internet)

	sistem standar
	<p>Tipic sistem struktur ini memiliki 3 ciri dasar :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Rangka ruang terkap berupa yang berfungsi menikul beban gravitasi.</li> <li>✓ Pemikul beban lateral dilakukan oleh DS dan SRPM dimana SRPM hanya secara tersendiri sanggup menikul sedikitnya 25% dari beban geser nominal.</li> <li>✓ DS dan SRPM diseleksi untuk menahan beban geser nominal secara proporsional berdasarkan ketahanan relatifnya.</li> </ul>

Gambar 6.20. Sistem Main Structure (Sumber : Dokumentasi Penulis Internet)


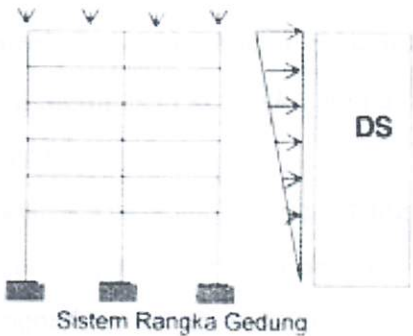
Main Structure ini sendiri adalah merupakan bagian badan bangunan dimana terdapat dinding, kolom, balok dan plat lantai yang merupakan kerangka utama bangunan.

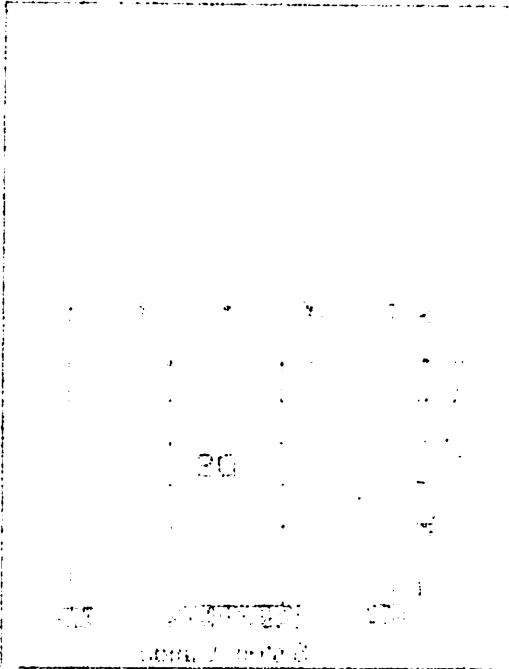
- Ciri - ciri Main Structure adalah sebagai berikut :
- ✓ Tiang - tiang yang berdiri membentuk kisi - kisi adalah bagian bangunan yang menahan beban yang biasanya dibuat untuk bangunan bertingkat banyak.
  - ✓ Semua beban yang mambagi bangunan menahan beban struktur ini cocok untuk bangunan lantai sedikit.
  - ✓ Pemilihan bahan dinding disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsi ruang.



VI.11.b. Main Struktur

Beberapa sistem Main Structure yang sering digunakan untuk bangunan gedung :

<p style="text-align: center;"><b>Sistem Rangka Pemikul Momen</b></p>	
<p style="text-align: center;"><b>Sistem Rangka Gedung</b></p> <p>Pada sistem ini terdapat rangka ruang lengkap yang memikul beban-beban gravitasi, sedangkan beban lateral dipikul oleh dinding struktural. Walau dinding struktural direncanakan memikul seluruh beban gempa, namun rangka balok kolom harus diperhitungkan terhadap efek simpangan lateral dinding struktural oleh beban gempa rencana, mengingat rangka tersebut di tiap lantai masih menyatu dengan dinding struktural melalui lantai-lantai.</p>	

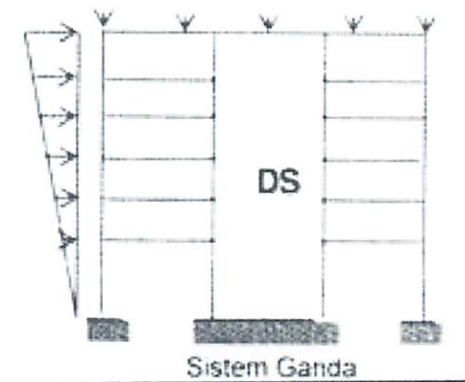
	<p style="text-align: center;"><b>Sistem Utama</b></p> <p>Tipe sistem struktur ini memiliki 3 ciri dasar :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Rangka ruang terkap berupa yang berfungsi menikul beban gravitasi.</li> <li>✓ Pemikul beban lateral dilakukan oleh DS dan SRPM dimana SRPM hanya secara tersendiri sanggup menikul sedikitnya 25% dari beban geser nominal.</li> <li>✓ DS dan SRPM diseleksi untuk menahan beban dasar geser nominal secara proporsional berdasarkan besaran relatifnya.</li> </ul>
---	---

(Gambar 6.20. Sistem Main Structure)  
(Sumber : Dokumentasi Penulis Internet)

- Main Structure ini sendiri adalah merupakan bagian badan bangunan dimana terdapat dinding, kolom, balok dan plat lantai yang merupakan kerangka utama bangunan.
- Ciri - ciri Main Structure adalah sebagai berikut :
- ✓ Tiang - tiang yang berdiri membentuk kisi - kisi adalah bagian bangunan yang menerima beban yang biasanya dibuat untuk bangunan bertingkat banyak.
  - ✓ Semua beban yang merambat bangunan menerima beban struktur ini cocok untuk bangunan lantai sedikit.
  - ✓ Pemilihan bahan dinding disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsi ruang.





Sistem Ganda	
<p>Tipe sistem struktur ini memiliki 3 ciri dasar :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Rangka ruang lengkap berupa yang berfungsi memikul beban gravitasi.</li> <li>✓ Pemikul beban lateral dilakukan oleh DS dan SRPM dimana SRPM harus secara tersendiri sanggup memikul sedikitnya 25% dari beban geser nominal.</li> <li>✓ DS dan SRPM direncanakan untuk menahan beban dasar geser nominal secara proporsional berdasarkan kekakuan relatifnya.</li> </ul>	

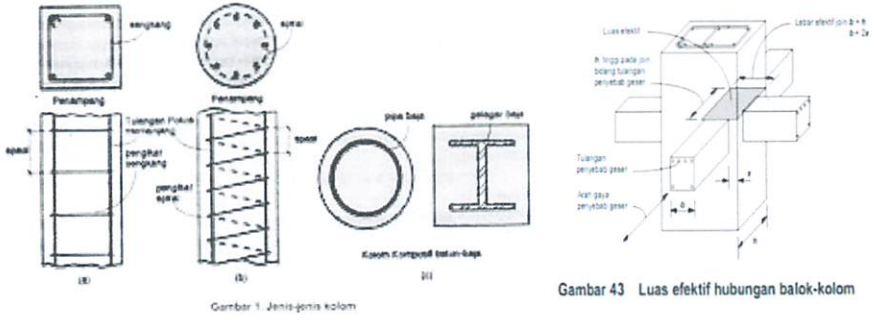
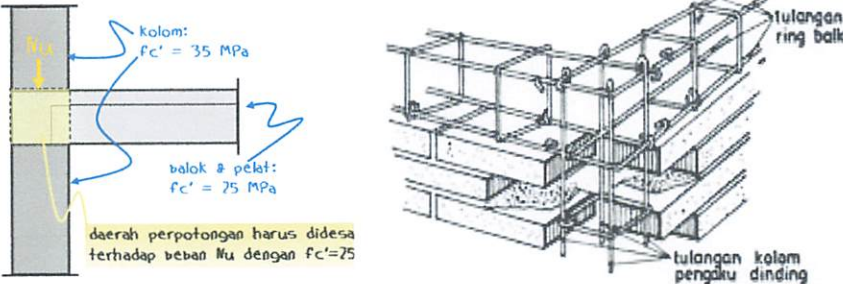
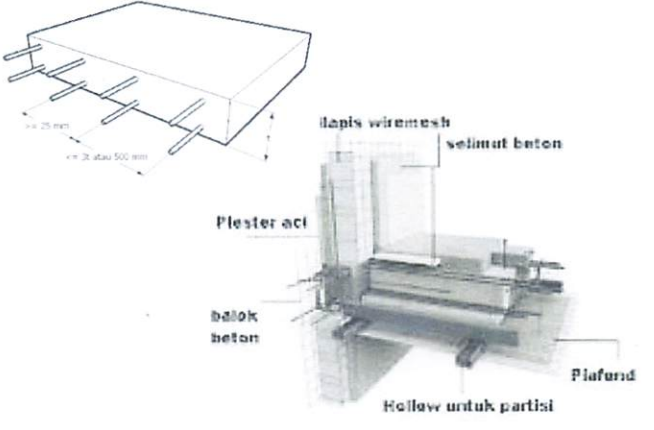
**Gambar 6.50.** Sistem Main Structure  
(*sumber* : Dokumentasi Penulis, Internet)

Main Structure itu sendiri adalah merupakan bagian badan bangunan dimana terdapat dinding, kolom, balok, dan plat lantai yang merupakan kerangka utama bangunan.

Ciri – ciri Main Structure adalah sebagai berikut :

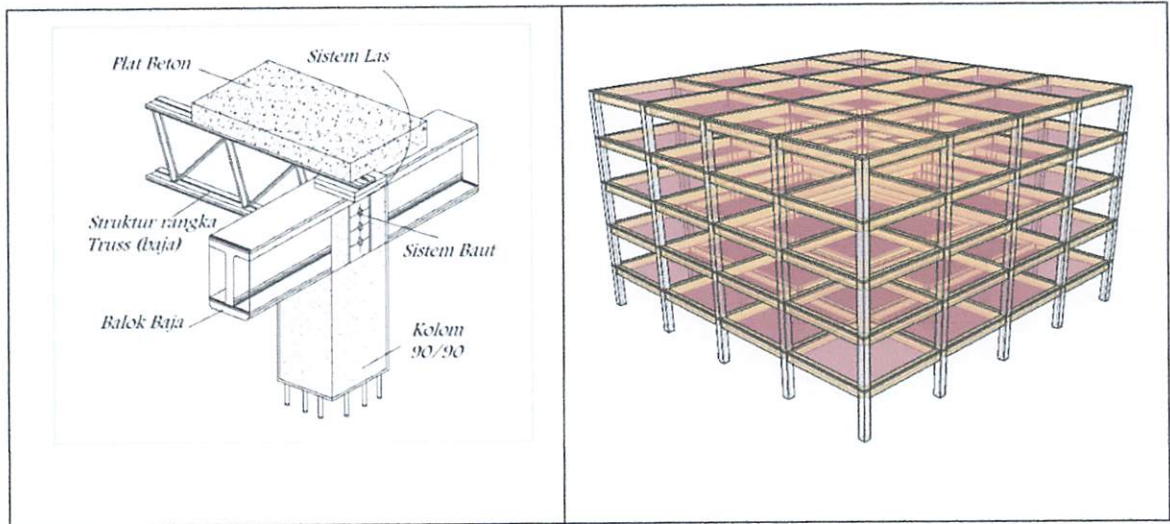
- ✓ Tiang – tiang yang berdiri membentuk kisi – kisi adalah bagian bangunan yang menerima beban yang biasanya dibuat untuk bangunan berlantai banyak.
- ✓ Semua beban yang membagi bangunan menerima beban. struktur ini cocok untuk bangunan lantai sedikit.
- ✓ Pemilihan bahan dinding disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsi ruang.

Analisis main structure berdasarkan komponen :

<p><b>Kolom :</b></p> <p>Fungsi pendukung utama bangunan dengan dimensi disesuaikan dengan luasan bentang lebar</p>	 <p>Gambar 1. Jenis-jenis kolom</p> <p>Gambar 43 Luas efektif hubungan balok-kolom</p>
<p><b>Balok :</b></p> <p>Fungsi Pendukung Kolom Bangunan dengan dimensi didapatkan dari luasan kolom</p>	
<p><b>Plat Lantai :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Jarak bersih antara tulangan sejajar dalam lapis yang sama tidak boleh kurang dari <b>25 mm</b>.</li> <li>✓ Jika tulangan terdiri dari lebih dari satu lapis (baris), maka jarak bersih antar baris tulangan adalah <b>25 mm</b>.</li> <li>✓ Pada dinding dan pelat lantai, tulangan lentur utama jaraknya harus kurang dari <b>3x tebal pelat (dinding) atau 500 mm</b> (mana yang terbesar).</li> </ul>	

Gambar 6.51. Analisis main structure berdasarkan komponen (sumber : Dokumentasi Penulis, Internet)

**Kerangka hubungan Main Structure :**



**Gambar 6.52.** Kerangka Hubungan main structure (*sumber* : Dokumentasi Penulis, Internet)

❖ **Perhitungan Main Structure :**

<p><b>DIMENSI KOLOM</b></p> $= \frac{1}{10} \times \text{Panjang Bentang}$ $= \frac{1}{10} \times 900 \text{ cm}$ $= 90 \text{ cm} = 0.9 \text{ m}$ <p><b>B ( Lebar Kolom )</b></p> $= P \times \frac{2}{3}$ $= 0.9 \times \frac{2}{3}$ $= 60 \text{ cm} = 0.6 \text{ m}$ <p>Maka dimensi kolom 0,6 m x 0.9 m</p>		<p>A diagram showing a rectangular cross-section of a column. The width is labeled as 90 and the height as 60. The interior of the rectangle is filled with a stippled pattern representing concrete.</p>
<p><b>DIMENSI BALOK :</b></p> <p><b>B ( Lebar Balok )</b></p> $= P \times \frac{2}{3}$ $= 0.9 \times \frac{2}{3}$ $= 60 \text{ cm} = 0.6 \text{ m}$ <p>Maka dimensi balok 0.6 m x 0.6 m</p>		<p>A diagram showing a square cross-section of a beam. Both the width and height are labeled as 60. The interior of the square is filled with a stippled pattern representing concrete.</p>
<p><b>DIMENSI FLAT LANTAI :</b></p> $T = \frac{1}{25} \times L \text{ (panjang bentangan)}$ $= \frac{1}{25} \times L$ $= \frac{1}{25} \times 900 \text{ cm}$ $= 36 \text{ cm}$ $= \frac{36}{2}$ $= 18 \text{ cm}$		<p>A diagram showing a cross-section of a floor slab. It has a trapezoidal shape with a thicker top edge and a thinner bottom edge. The interior is filled with a stippled pattern representing concrete.</p>

**Tabel 6.17.** Perhitungan Main Structure (*sumber* : Dokumentasi Penulis)



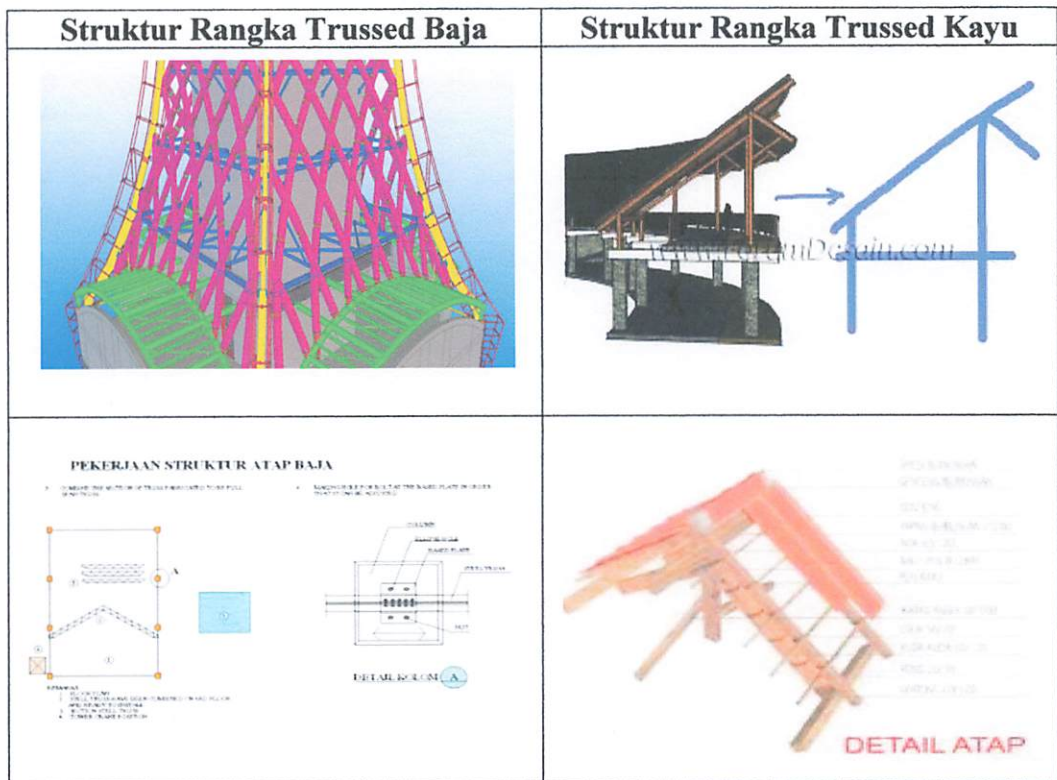
VI.11.c. Upper Struktur

Merupakan struktur penutup bangunan, dengan syarat – syarat sebagai berikut :

- ✓ Mampu menahan beban lateral dan beban angin.
- ✓ Mampu melindungi bangunan dari cuaca.
- ✓ Mudah dibersihkan, murah dalam biaya pemeliharaan dan perbaikan.
- ✓ Dimungkinkan dilakukan perluasan masa depan.

pemilihan struktur bangunan yang dipilih, terkait dengan material yang digunakan sebagai pembentuk struktur itu sendiri. Pemilihan beban material memerlukan berbagai pertimbangan sebagai berikut :

- Faktor penentu (perletakan dan peruntukan bahan, kemampuan tukang dan pekerjaannya, biaya, dan penyediaan bahan).
- Sifat fisik, setiap bahan memilih sifat – sifat fisik, seperti beton bertulang, baja dan kayu.
- Indah, benar, wajar. (keindahan adalah kebenaran yang benar dan wajar itu indah).



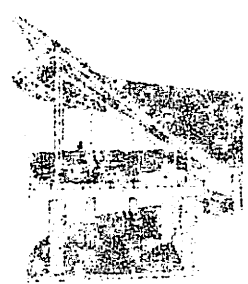
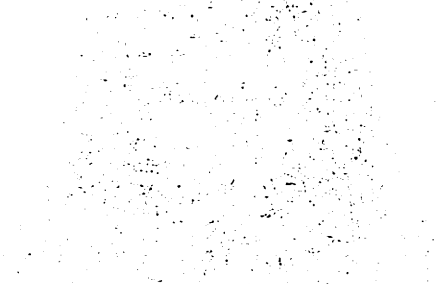

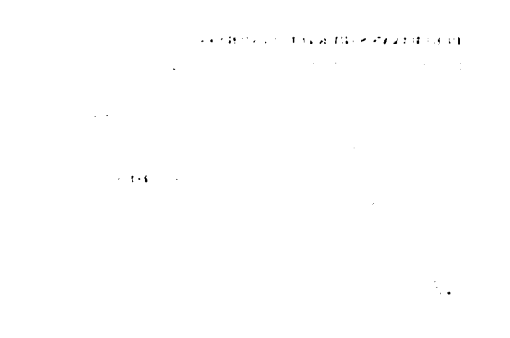
VII.1.1. Upper Struktur

Membaca struktur bentuk bangunan dengan syarat - syarat sebagai berikut :

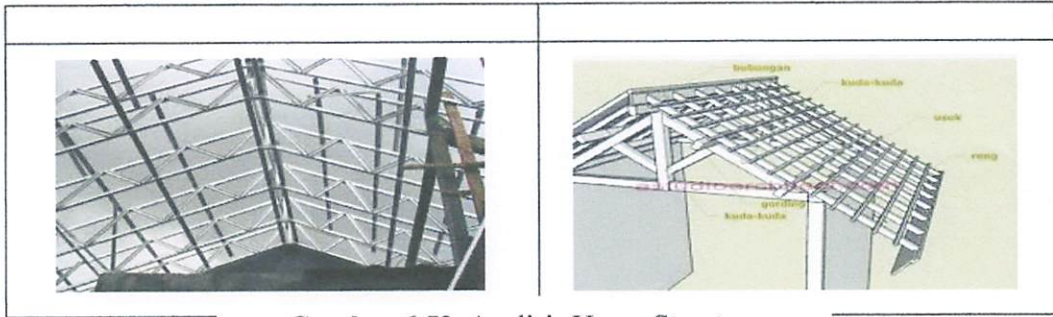
- ✓ Mampu menahan beban lateral dan beban angin.
- ✓ Mampu melindungi bangunan dari cuaca.
- ✓ Mudah dibersihkan, murah dalam biaya pemeliharaan dan perbaikan.
- ✓ Dimungkinkan dilakukan perubahan masa depan.

penilaian struktur bangunan yang dipilih terkait dengan material yang digunakan sebagai pembentuk struktur itu sendiri. Penilaian bahan material merupakan bagian pertimbangan sebagai berikut :

- Faktor bentuk (peretakan dan permukaan bahan, kemampuan tukung dan keberfungsinya, biaya dan penyediaan bahan).
- Sifat fisik setiap bahan memiliki sifat - sifat fisik seperti beton bertulang, baja dan kayu.
- Indah, benar, wajar (keindahan adalah kebenaran yang benar dan wajar itu indah).


Struktur Rangka Trussed Kayu	Struktur Rangka Trussed Baja
	
	





**Gambar 6.53.** Analisis Upper Structure  
(*sumber* : Dokumentasi Penulis, Internet)

**Material Penutup Bangunan :**

<p><b>Asphalt Shingles :</b> Keuntungan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Biasanya biaya terendah dari semua bahan atap bangunan</li> <li>✓ Bahan yang paling umum digunakan untuk Bangunan.</li> <li>✓ Tahan api yang sangat baik.</li> </ul> <p>Kesulitan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Sulit untuk membuang dan tidak ramah lingkungan</li> <li>✓ Lebih pendek rentang kehidupan bila dibandingkan dengan bahan atap lain</li> </ul>	
<p><b>Metal</b> Keuntungan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Tersedia dalam timah, baja, dan tembaga</li> <li>✓ Tersedia dalam berbagai warna</li> <li>✓ Tahan Lama</li> <li>✓ Sangat ringan</li> </ul> <p>Kekurangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Biayanya lebih tinggi</li> <li>✓ Lebih sulit untuk memperbaiki</li> </ul>	
<p><b>Tile (ubin)</b> Keuntungan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Tahan terhadap api</li> <li>✓ Tersedia dalam berbagai warna</li> <li>✓ Tahan lama</li> </ul> <p>Kekurangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Biayanya tinggi</li> <li>✓ Lebih berat daripada bahan lain yang</li> <li>✓ Lebih sulit diperbaiki</li> </ul>	

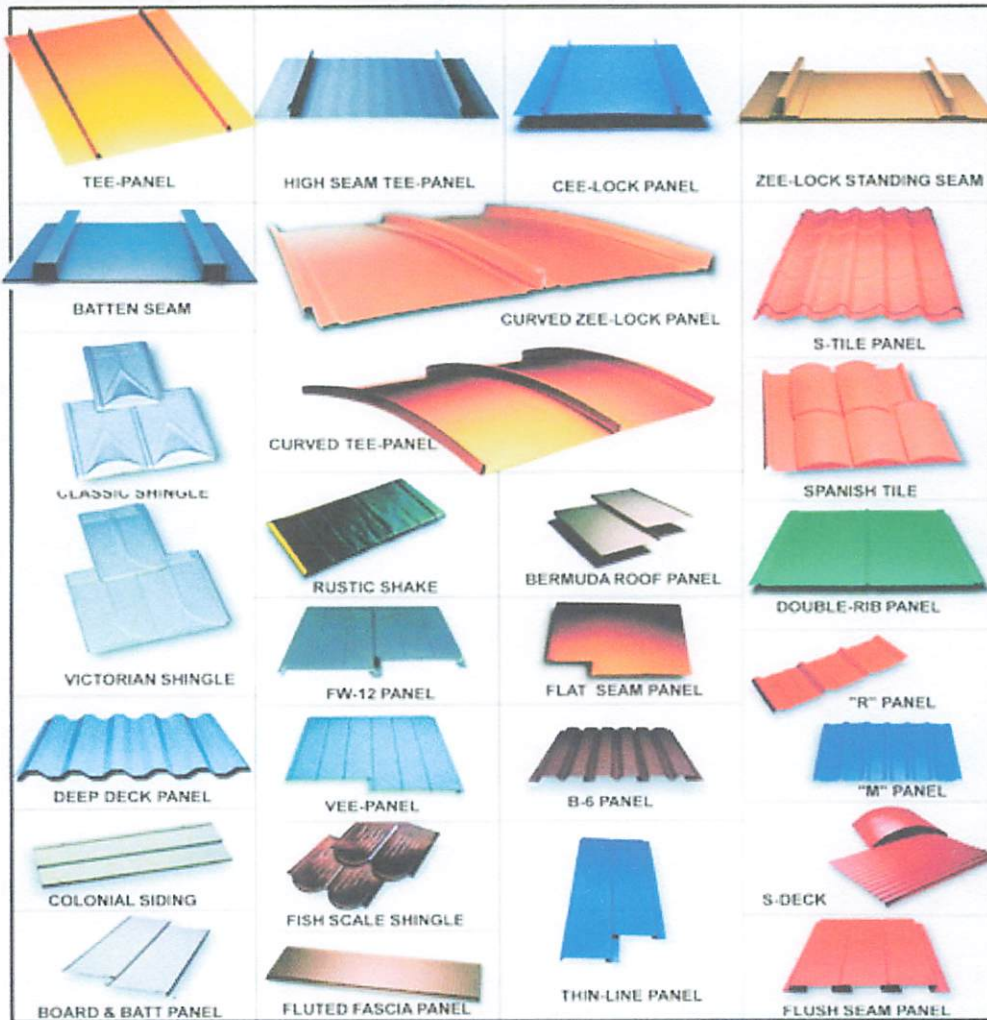
**Material Atap Kaca**

Material kaca jarang digunakan sebagai material dinding maupun pintu. Sifat kaca yang rapuh dan rawan pecah merupakan alasannya. Namun kini, material kaca cukup populer digunakan sebagai atap. Terutama pada bangunan-bangunan rumah modern. Beberapa orang bahkan mengaplikasikan dinding kaca untuk sebagian besar dinding dan atap rumah. Namun banyak juga yang hanya mengaplikasikan pada dinding ruangan tertentu.



**Gambar 6.54.** Analisis Material Penutup Bangunan  
(sumber : Dokumentasi Penulis, Internet)

**Gambaran Material Penutup Bangunan pada umumnya :**



**Gambar 6.54.** Material Komponen Penutup Bangunan (sumber :  
Dokumentasi Penulis, Internet)



## VI.12. Analisis Sistem Utilitas Bangunan

Utilitas dapat digunakan untuk mendukung kenyamanan ruang. Dalam pembahasan ini, dibahas beberapa utilitas dalam ruangan yaitu menyangkut Pencahayaan alami – buatan dan penghawaan alami – buatan.

Pada bangunan Galeri Seni Lukis ini direncanakan sesuai dengan kebutuhan hidup manusia dan dilengkapi dengan utilitas yang diperlukan. Adapun analisis Utilitas yang akan direncanakan pada bangunan Galeri Seni Lukis ini antara lain :

### VI.12.a. Analisis Sistem Pencahayaan

#### ❑ Sistem Pencahayaan Alami

Dengan pemanfaatan sinar matahari sebagai pencahayaan alami pada ruang-ruang yang memungkinkan diberi bukaan untuk pencahayaan dan pemanfaatan sinar matahari dengan menggunakan skylight pada Bangunan Galeri Seni Lukis ini.

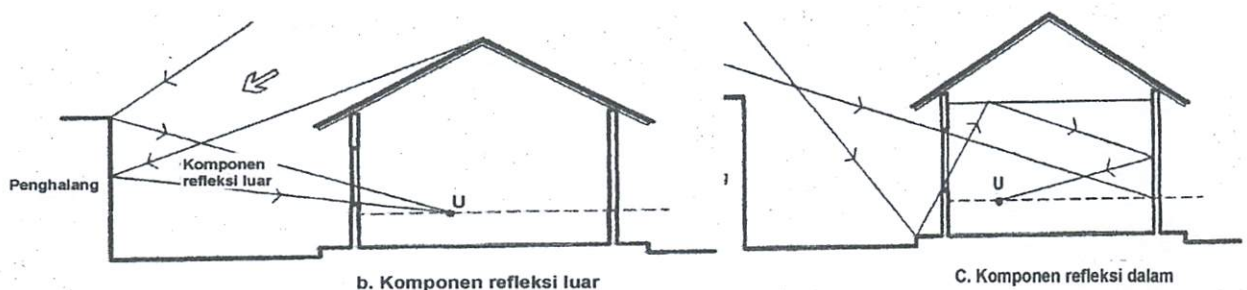
Pencahayaan langsung dari sinar matahari yang langsung masuk ke dalam ruang pada ruang – ruang yang memungkinkan adanya bukaan.

Pencahayaan alami dapat berupa :

- ✓ Bahan atap yang transparan yang bias ditembus cahaya
- ✓ Adanya bukaan yang lebar.

#### • Faktor pencahayaan alami siang hari

Faktor pencahayaan alami siang hari adalah perbandingan tingkat pencahayaan pada suatu titik dari suatu bidang tertentu di dalam suatu ruangan terhadap tingkat pencahayaan bidang datar di lapangan terbuka yang merupakan ukuran kinerja lubang cahaya ruangan tersebut.



Gambar 6.55. Analisis Pencahayaan Siang Hari  
(sumber : Dokumentasi Penulis, Internet)

### VI.12. Analisis Sistem Utilitas Bangunan

Utilitas dapat digunakan untuk mengukur kenyamanan ruang. Dalam pembahasan ini, dibahas beberapa utilitas dalam ruangan yaitu mengenai Pencahayaan alami – buatan dan kenyamanan alami – buatan.

Pada bangunan Galeri Seni Lukis ini ditencanakan sesuai dengan kebutuhan hidup manusia dan dilengkapi dengan utilitas yang diperlukan. Adapun analisis Utilitas yang akan ditencanakan pada bangunan Galeri Seni Lukis ini antara lain :

### VI.12.a. Analisis Sistem Pencahayaan

#### □ Sistem Pencahayaan Alami

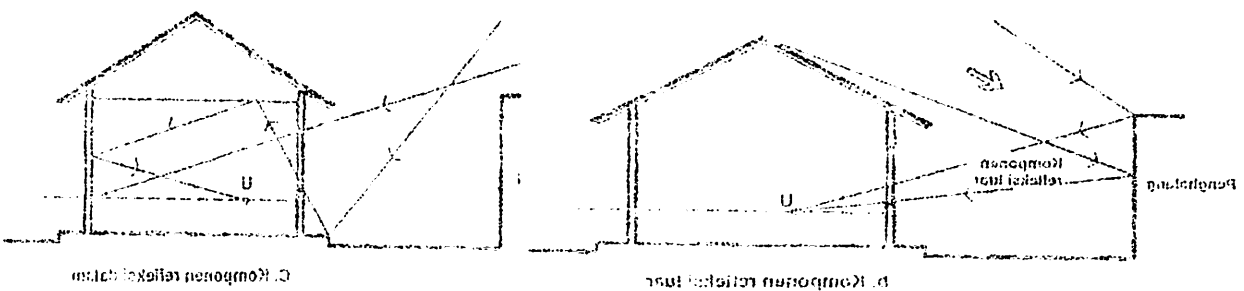
Dengan pemanfaatan sinar matahari sebagai pencahayaan alami pada ruang-ruang yang memungkinkan tidak hanya untuk pencahayaan dan pemanfaatan sinar matahari dengan menggunakan skylight pada bangunan Galeri Seni Lukis ini. Pencahayaan langsung dari sinar matahari yang langsung masuk ke dalam ruang pada ruang – ruang yang memungkinkan adanya bukaan.

Pencahayaan alami dapat berupa :

- ✓ Bahan atap yang transparan yang bisa ditembus cahaya
- ✓ Adanya bukaan yang lebar

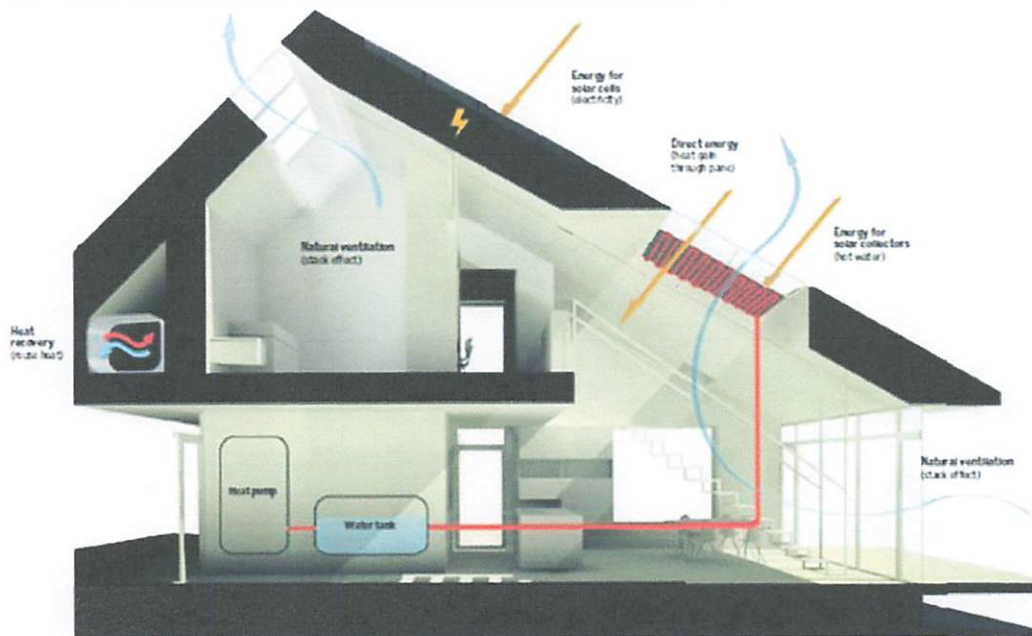
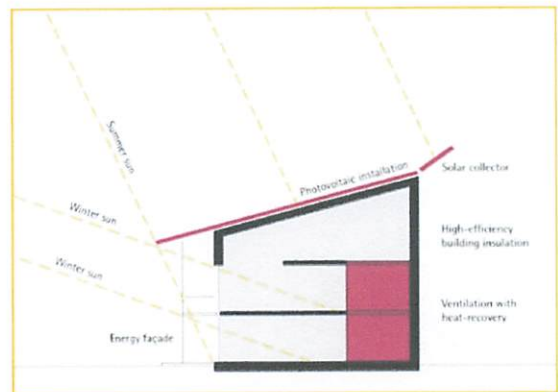
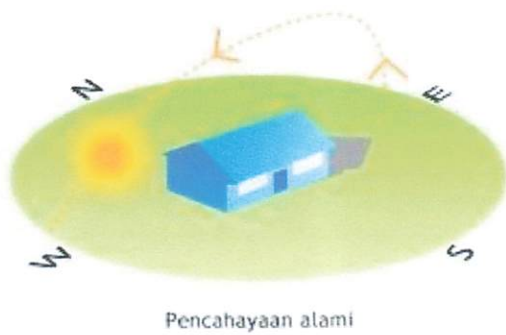
#### • Faktor pencahayaan alami siang hari

Faktor pencahayaan alami siang hari adalah perbandingan tingkat pencahayaan pada suatu titik dari suatu bidang tertentu di dalam suatu ruangan terhadap tingkat pencahayaan bidang datar di lapangan terbuka yang merupakan ukuran kinerja lubang cahaya ruangan tersebut.



Gambar 6.51. Analisis Pencahayaan Siang Hari (Sumber : Dokumentasi Penulis Internet)

- Uraian Analisis Bangunan Terhadap Faktor Iklim dan Matahari



Gambar 6.56. Analisis Bangunan Terhadap Faktor Iklim dan Matahari  
(sumber : Dokumentasi Penulis, Internet)



• Uraian Analisis Bangunan Terhadap Faktor Iklim dan Matahari



Gambar 6.56. Analisis Bangunan Terhadap Faktor Iklim dan Matahari  
(Sumber : Dokumentasi Penulis, Internet)

### ❑ Analisis Sistem Pencahayaan Buatan

#### ▪ Tinjauan Umum

Pencahayaan buatan pada bangunan ini untuk ruang-ruang yang tertutup dan juga pada ruang tertentu yang bertujuan untuk memunculkan suasana ruangan. Pencahayaan buatan ini lebih diutamakan untuk pencahayaan di malam hari. Digunakan pada kondisi ruangan yang membutuhkan kondisi tertutup seperti auditorium bioskop. Juga digunakan sebagai efek cahaya (lighting efek).

Perencanaan pencahayaan buatan perlu memenuhi fungsi pokok dari pencahayaan penerangan buatan itu sendiri dalam kondisi pemakaian yang normal dengan pemeliharaan yang wajar. Adapun fungsi pokok penerangan (illuminasi) buatan di dalam gedung, baik diterapkan tersendiri maupun dalam kombinasi dengan penerangan alami siang hari adalah :

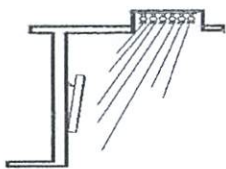
- ✓ Menciptakan lingkungan yang memungkinkan Pengunjung melihat detail-detail dari tugas dan kegiatan visual secara mudah dan tepat.
- ✓ Memungkinkan penghuni-penghuni berjalan dan bergerak secara mudah dan aman.
- ✓ Menciptakan lingkungan visual yang nyaman dan berpengaruh baik kepada prestasi.

#### ▪ Tinjauan Analisis

Pada perencanaan Bangunan Galeri Seni Lukis ini, pencahayaan digunakan pada ruang – ruang pameran dengan fungsi sebagai penerang koleksi – koleksi.

Sistem pencahayaan buatan yang sering dipergunakan secara umum dapat dibedakan atas 3 macam yakni :

#### ✓ Sistem Pencahayaan Merata



Pada sistem ini iluminasi cahaya tersebar secara merata di seluruh ruangan. Sistem pencahayaan ini cocok untuk ruangan yang tidak dipergunakan untuk melakukan tugas visual khusus. Pada sistem ini sejumlah armatur ditempatkan secara teratur di seluruh langit-langit

□ Analisis Sistem Pencapaian Tujuan

• Tinjauan Umum

Pencapaian tujuan pada bangunan ini untuk ruang-ruang yang terdapat dan juga pada ruang tertentu yang bertujuan untuk memaksimalkan suasana ruangan. Pencapaian tujuan ini lebih dititikberatkan untuk pencapaian di dalam hari. Digunakan pada kondisi ruangan yang membutuhkan kondisi tertentu seperti auditorium bioskop. Jika digunakan sebagai objek cahaya (lighting effect).

Pencapaian pencapaian tujuan pada gedung ini adalah fungsi pokok dari pencapaian pencapaian tujuan ini sendiri dalam kondisi pemukiman yang normal dengan pemeliharaan yang wajar. Adapun fungsi pokok pencapaian (illumination) pada di dalam gedung, baik di interior maupun dalam kondisi dengan pencapaian alami siang hari adalah :

- ✓ Menciptakan lingkungan yang menyenangkan. Peningkatan melihat detail-detail dari tugas dan kegiatan visual secara mudah dan tepat.
- ✓ Memungkinkan penghuni-penghuni berjalan dan bekerja secara mudah dan aman.

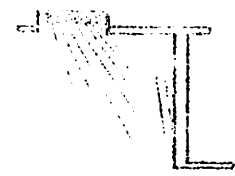
- ✓ Menciptakan lingkungan visual yang nyaman dan berpengaruh baik kepada prestasi.

• Tinjauan Analisis

Pada perencanaan bangunan galeri seni lukis ini, pencapaian di dalam ruang-ruang pameran dengan fungsi sebagai pameran koleksi-koleksi. Sistem pencapaian pada yang sering dipertimbangkan secara umum dapat dibedakan atas 2 macam yakni :

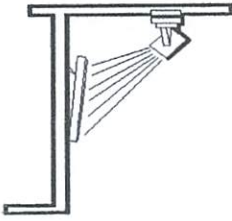
✓ Sistem Pencapaian Merata

Pada sistem ini iluminasi cahaya tersebar secara merata di seluruh ruangan. Sistem pencapaian ini cocok untuk ruangan yang tidak digunakan untuk melakukan tugas visual khusus. Pada sistem ini sejumlah sumber ditebarkan secara terarah di



seluruh langganit

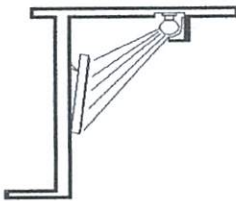
✓ **Sistem Pencahayaan Terarah**



Pada sistem ini seluruh ruangan memperoleh pencahayaan dari salah satu arah tertentu. Sistem ini cocok untuk pameran atau penonjolan suatu objek karena akan tampak lebih jelas. Lebih dari itu, pencahayaan terarah yang menyoroti satu objek tersebut berperan sebagai sumber cahaya sekunder untuk ruangan sekitar, yakni melalui mekanisme pemantulan cahaya.

Sistem ini dapat juga digabungkan dengan sistem pencahayaan merata karena bermanfaat mengurangi efek menjemukan yang mungkin ditimbulkan oleh pencahayaan merata.

✓ **Sistem Pencahayaan Setempat**



Pada sistem ini cahaya dikonsentrasikan pada suatu objek tertentu misalnya tempat kerja yang memerlukan tugas visual.

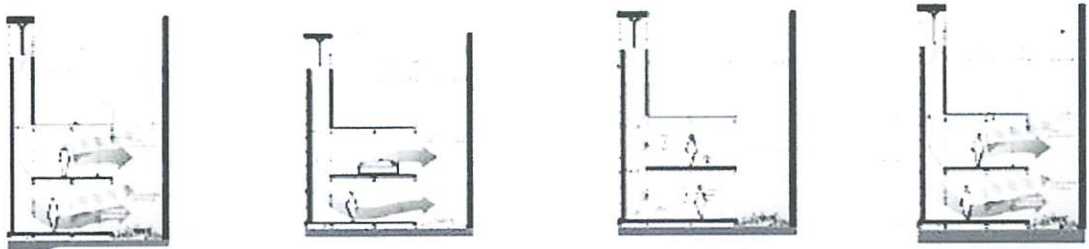
**VI.12.b. Analisis Sistem Penghawaan**

□ **Analisis Sistem Penghawaan Alami**

Sistem penghawaan ini adalah dengan memasukkan udara dari luar kedalam bangunan dan dari dalam keluar bangunan, hal ini sebagai pergantian udara kotor dan udara bersih ke dalam bangunan. Untuk mencapai tujuan sistem penghawaan alami alami ini adalah dengan menggunakan bukaan jendela atau *cross ventilation system*.

Dengan penggunaan sistem penghawaan alami pada bangunan ini diharapkan dapat menghemat penggunaan listrik.

Penggunaan *cross ventilation* ini juga diterapkan atau diaplikasikan ke dalam bangunan, seperti ruangan besar, ruang servis dan juga ruangan utilitas lainnya.



**Gambar 6.57.** Analisis Sistem Penghawaan Alami pada gedung (*sumber : Dokumentasi Penulis, Internet*)



❑ **Analisis Sistem Penghawaan Buatan**

Pilihan penghawaan ini adalah dengan menggunakan mesin pendingin (AC) dengan system central station system , dimana untuk menghasilkan pendinginan yang efektif dan ekonomis biasanya ini tidak dapat dihindari. Karena itu pertimbangan faktor ekonomis dan instalasi penyejuk udara ini merupakan pilihan didalam bangunan *multifungsi ini*, walaupun biaya dan arus listrik yang dibutuhkan tinggi.

▪ **Tinjauan Analisis**

*All air system :*

- ✓ Condenser, evapforator, dan AHU diletakkan pada suatu tempat.
- ✓ Udara dingin dimasukkan melalui dusting.
- ✓ Menggunakan central AHU.

Keuntungan :

- Rangkaian lebih sederhana dan pendek sirkulasinya.
- Mudah dirancang dan dipasang rangkaiannya.
- Pemeliharaannya pada central saja.

Kekurangan

- Biaya ducting dan isolasi tinggi
- Ukuran saft dan ducting sama tinggi maka memerlukan ducting tinggi yang mengurangi tinggi ruang dalam.

*Water system :*

- ✓ AHU diletakkan pada setiap ruangan / lantai dengan kapasitas tertentu
- ✓ Setiap AHU dihubungkan oleh pipa air dingin dengan system sentral.

Keuntungan :

- Rangkaian lebih sederhana dan pendek sirkulasinya Mudah dirancang dan dipasang rangkaiannya.
- Ukuran saft lebih kecil.
- Sentral dapat terletak pada luar bangunan

Kerugian :

- Inisial cost tinggi



□ Analisis Sistem Penghawaan Ruangan

Pilihan penghawaan ini adalah dengan menggunakan mesin pendingin (AC) dengan sistem central station system, dimana untuk menghasilkan pendinginan yang efektif dan ekonomis biasanya ini tidak dapat dihindari. Karena itu pertimbangan faktor ekonomis dan instalasi pendingin udara ini merupakan pilihan didalam bangunan www.wikiwisata.wa walaupun biaya dan arus listrik yang dibutuhkan tinggi.

• Tinjauan Analisis

Waktu sistem :

- ✓ Condenser/evaporator dan AHU dibelakkan pada suatu tempat.
- ✓ Udara dingin dimasukkan melalui ducting.
- ✓ Menggunakan central AHU.

Keuntungan :

- Rangkaian lebih sederhana dan pendek sirkulasinya.
- Mudah dirancah dan dipasang rangkaiananya.
- Pemeliharaannya pada central saja.

Kekurangan

- Biaya ducting dan isolasi tinggi
- Ukurannya saja dan ducting sama tinggi maka memerlukan ducting tinggi yang mengurangi tinggi ruang dalam.

Waktu sistem :

- ✓ AHU dibelakkan pada setiap ruangan/ lantai dengan kapasitas tertentu
- ✓ Setiap AHU dihubungkan oleh pipa air dingin dengan sistem central.

Keuntungan :

- Rangkaian lebih sederhana dan pendek sirkulasinya Mudah dirancah dan dipasang rangkaiananya.
- Ukurannya saja lebih kecil.
- Sental dapat terhalak pada luar bangunan

Kerugian :

- Initial cost tinggi



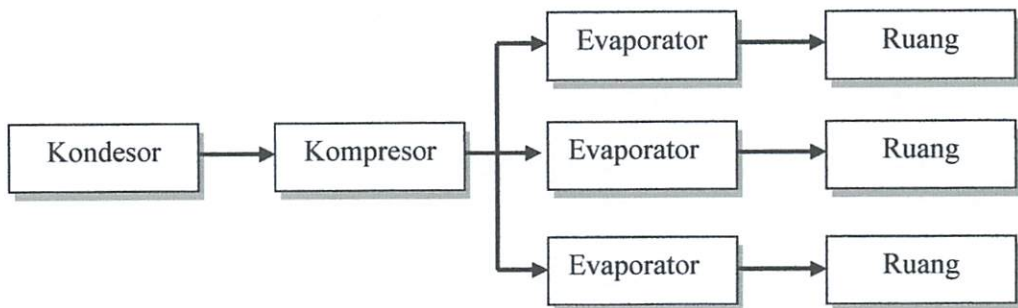
- Membutuhkan banyak air dalam jumlah besar dan penampungannya.

Maka dari pertimbangan diatas maka system AC yang dipakai dalam bangunan ini adalah system AC sentral dengan system All Air Sistem.

Penerapan pada perancangan Bangunan Galeri Seni Lukis ini digunakan pada ruang – ruang tertutup seperti auditorium. Penghawaan buatan ini menggunakan Air Conditioner (AC).

Proses kerja AC seperti terlihat berikut :

- ✓ Dialihkan melalui kumparan pipa mesin pengolah uadar (AHU) yang berisi pipa (coil), blower serta udara.
- ✓ Pemakaian lapisan penyerap udara pada ruang AHU untuk pengendali bising mekanis pengendalian udara.
- ✓ Saluran udara (ducting) ditopang oleh penggantung berpegas.
- ✓ Mesin AHU ditopang oleh lantai terapung (dibawah lantai diberi rongga udara untuk mereduksi noise).



**Diagram 6.30.** Pendistribusian Penghawaan Buatan (*sumber* : Internet,)

Penggunaan sistem penghawaan buatan ini tidak dipakai semua ruangan. Penggunaan sistem penghawaan buatan ini dipakai apabila ruangan tersebut membutuhkan. Maka dari itu, ruangan yang membutuhkan penghawaan buatan biasanya: Adanya peralatan yang memerlukan pendingin hawa, seperti alat-alat elektronik. Ruang yang memerlukan ketenangan, tanpa diganggu aktivitas di luar ruangan, ruang yang besrifat privat dan lain sebagainya.

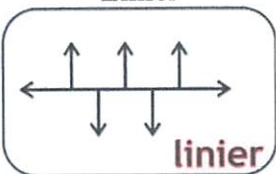
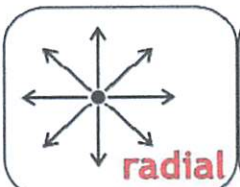
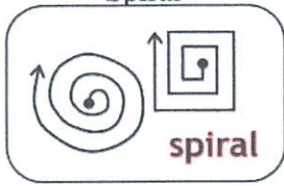
Kondisi lapangan menunjukkan bahwa se-mua ruang menggunakan sistem ventilasi silang. Ventilasi yang terletak di atas jendela dan jen-dela itu

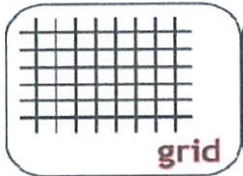


sendiri juga dapat berfungsi sebagai ventilasi. Adanya sistem ventilasi silang ini tentu saja sirkulasi udara di dalam ruang menjadi lancar. Kondisi demikian akan sangat kondusif bagi proses alih panas (*heat transfer*), yaitu proses kimia dari makanan yang diubah menjadi energi mekanik dan panas untuk menjaga agar panas tubuh bisa terjadi secara konstan pada manusia yang berada di dalam ruang, sesuai dengan yang dikemukakan Sastrowinoto tentang proses alih panas (Sastrowinoto, 1981:41).

**VI.12.c. Analisis Sistem Sirkulasi Bangunan**

➤ *System Sirkulasi Horizontal :*

Yaitu pergerakan manusai atau barang dari satu ruang ke ruang yang lain secara horizontal.

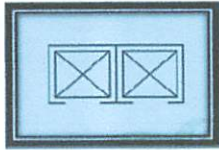
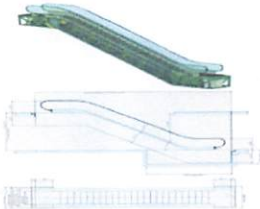
No	Pola sirkulasi	Kelebihan	Kekurangan
1	<p>Linier</p> 	Pola ini sangat sesuai dengan ruang-ruang formal dan Non formal	Mononton
2	<p>Radial</p> 	Sirkulasi bebas ke segala arah dan mempersingkat pencapaian.	Pemborosan penggunaan ruang (membutuhkan ruang yang sangat luas).
3	<p>Spiral</p> 	Sirkulasi dinamis dan mengarahkan.	Jarak tempuh lama (memakan waktu yang banyak)

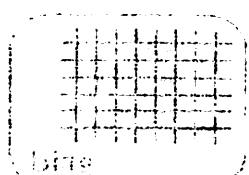
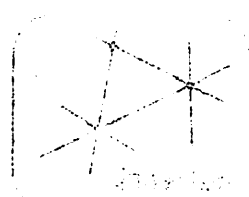
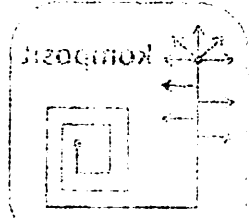
4	<p style="text-align: center;">Grid</p> 	<p>Sesuai dengan sirkulasi pada ruang-ruang formal karena keteraturannya</p>	<p>Monoton dan cenderung membingungkan</p>
5	<p style="text-align: center;">Jaringan</p> 	<p>Sirkulasi bebas dan tidak monoton</p>	<p>Membingungkan</p>
6	<p style="text-align: center;">Komposit</p> 	<p>Fleksibel, dan menjadikan alur sirkulasi menjadi dinamis</p>	<p>Membingungkan</p>

**Tabel 6.18.** System Sirkulasi Horizontal  
(*sumber* : Dokumentasi Penulis, Internet)

➤ *System Sirkulasi Vertical:*

Berupa system pergerakan manusia secara vertical dari satu lantai ke lantai yang lain.

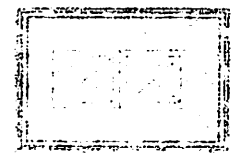

No	Pola sirkulasi	Kelebihan	Kekurangan
1	<p style="text-align: center;">Elevator</p> 	<p>Pola ini sangat sesuai dengan ruang-ruang formal</p>	<p>Monoton</p>
2	<p style="text-align: center;">Eskalator</p> 	<p>Sirkulasi bebas ke segala arah dan mempersingkat pencapaian.</p>	<p>Pemborosan penggunaan ruang (membutuhkan ruang yang sangat luas).</p>

<p>Memperhatikan Memperhatikan</p>	<p>Memperhatikan Memperhatikan</p>	<p>Grid</p> 	<p>+</p>
<p>Memperhatikan</p>	<p>Memperhatikan Memperhatikan</p>	<p>Jaringan</p> 	<p>±</p>
<p>Memperhatikan</p>	<p>Memperhatikan Memperhatikan</p>	<p>Komposit</p> 	<p>o</p>

Tabel 6.18. System Sirkulasi Horizontal  
(Sumber : Dokumentasi Penulis, Internet)

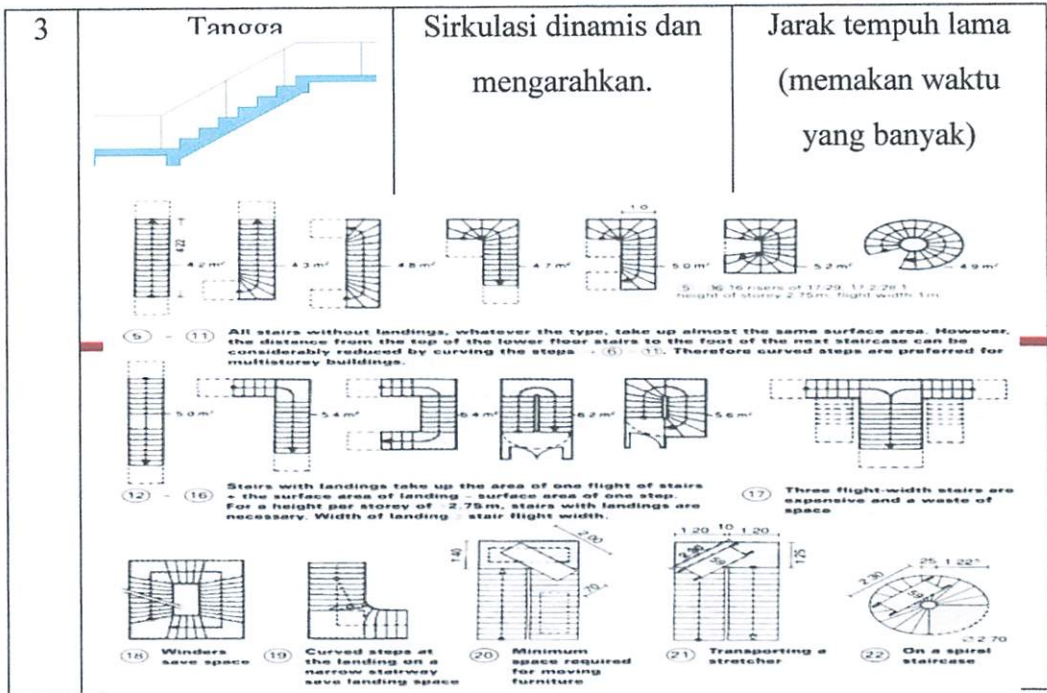
System Sirkulasi Vertikal

Beberapa system pergerakan manusia secara vertical dari satu lantai ke lantai yang lain.

Kekurangan	Kelebihan	Pola sirkulasi	No
<p>Memorotan</p>	<p>Pola ini sangat sesuai dengan ruang-ruang formal</p>	<p>Elevator</p> 	<p>1</p>
<p>Pemborosan penggunaan ruang (membutuhkan ruang yang sangat luas).</p>	<p>Sirkulasi bebas ke segala arah dan memperstingkan pencapaian.</p>	<p>Esikator</p> 	<p>2</p>







Tabel 6.19. System Sirkulasi Vertikal (sumber : Neufert Architect's Data)

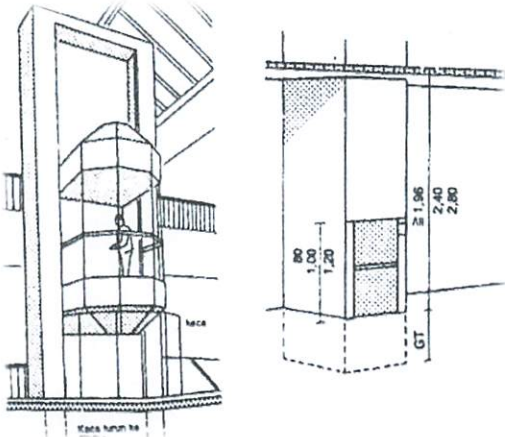
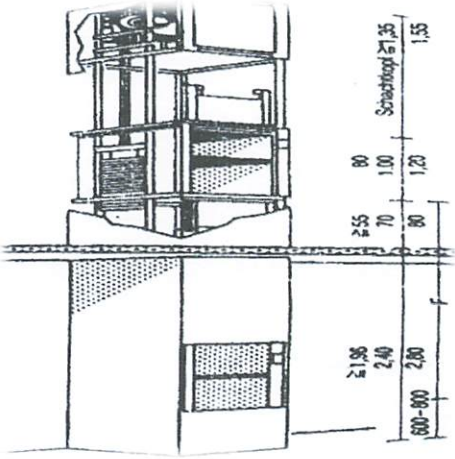
❖ Aplikasi Sistem Sirkulasi Vertikal (LIFT)

Jumlah penumpang maks		G	13	20	26	26	40	
beban angkut (kg)		500	1000	1500	2000	2000	3000	
cerobong	lebar	A	1800	2100	2500	2500	2800	3000
	tebal	B	1500	2100	2300	2800	2400	3300
kotak lift	lebar	C	1100	1400	1700	1700	2000	2000
	tebal	D	1200	1800	2000	2500	2100	3000
	tinggi		2000	2000	2300	2300	2300	2300
pintu utk perhentian	lebar bersih	M	1100	1400	1700	1700	2300	2000
	tinggi bersih	N	2000	2000	2300	2300	2300	2300
dim lubang perhentian lantai bawah	utk kecepatan: V = 0,25 m/dt	P	—	1500	1500	1500	1500	1500
	V = 0,5 m/dt	P	1400	1500	1700	1700	1700	1700
	V = 0,75 m/dt	P	1500	1500	1800	1800	1800	1800
	V = 1,0 m/dt	P	1500	1500	1800	1800	1800	1800
tinggi bebas lantai perhentian atas	utk kecepatan: V = 0,25 m/dt	Q	—	3800	4000	4100	4100	4200
	V = 0,5 m/dt	Q	3800	3800	4100	4300	4300	4400
	V = 0,75 m/dt	Q	3800	3800	4200	4500	4500	4500
	V = 1,0 m/dt	Q	3800	3800	4200	4500	4500	4500
ruang mesin	lebar	R	2000	2100	2500	2500	2800	3000
	tebal	S	3700	4300	4500	5100	4700	5600
	tinggi min	H	2400	2400	2700	2900	2900	2900

Lift yang hanya melayani satu zona disetiap lantai atas, maka sebaiknya dikelompokkan dalam satu denah yang saling berhubungan. Penataan lobby harus dapat memungkinkan bagi penumpang yang menunggu. Jejeran lift pada setiap sisi tidak boleh lebih dari 4 dan pintu yang berhadapan sebaiknya terpisah dengan jarak antara 2500-3500.

Tabel 6.20. Aplikasi Sistem Sirkulasi Vertikal (LIFT) (sumber : Neufert Architect's Data)

Jenis Lift yang diterapkan Pada Bangunan adalah ;

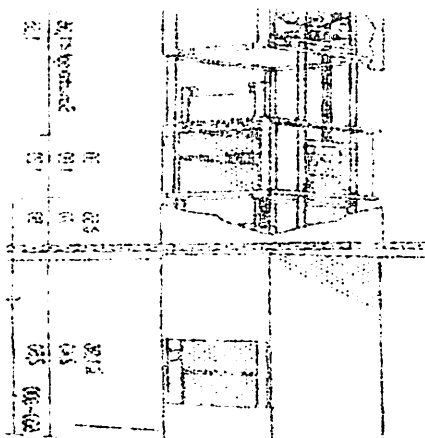
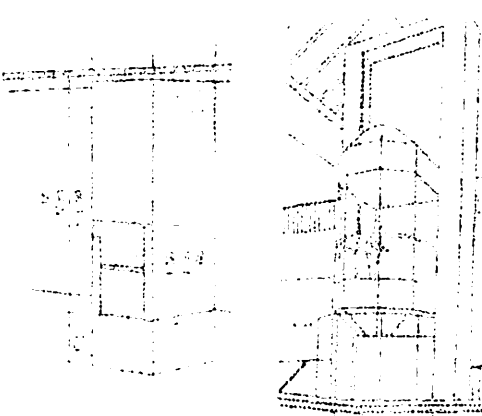
	
<p style="text-align: center;"><i>Lift Kaca / Panorama</i></p> <p>Lift ini berlaku sebagai lift luar pada bagian dalam bangunan yang berbentuk luas. Lift dalam ini biasa digunakan di toserba atau lobby Apartemen yang besar. Penumpang dapat menikmati pemandangan di jalan-jalan tingkat pemasaran (Bisnis).</p>	<p style="text-align: center;"><i>Lift Barang</i></p> <p>Lift dipakai untuk mengangkut barang-barang kecil, dokumen, makanan dan lain-lain yang tidak mudah masuk. Bagan terowongan biasanya tersusun dari penampang lintang dikelompok terowongan atau langit-langit.</p>

**Gambar 6.58.** Jenis Lift yang akan diterapkan pada bangunan (*sumber : Dokumentasi Penulis, Internet*)

**VI.12.d. Analisis Sistem Jaringan Listrik**

Pada bangunan Galeri Seni Lukis ini perlu dibuat satu ruangan khusus untuk mengatur sentral listrik. Ruangan ini diletakkan dilantai dasar. Dari ruangan sentral listrik ini kemudian di distribusikan ke semua tempat yang membutuhkan seperti ke dalam ruangan-ruangan gedung, koridor, sambungan alat elektronika, lift, AC, pompa air, dll.

Jenis lift yang diterapkan Pada bangunan adalah :

	
<p>Lift barang</p> <p>Lift dipakai untuk mengangkut barang-barang kecil, dokumen, makanan dan lain-lain yang tidak mudah rusak. Bagian terowongan biasanya tersusun dari penampang lintang dikelompok terowongan atau tangki-tangki.</p>	<p>Lift kaca / Penoroman</p> <p>Lift ini berlaku sebagai lift luar pada bagian dalam bangunan yang berbetuk luas. Lift dalam ini biasa digunakan di torcha atau lobby Apartemen yang besar. Penumpang dapat menikmati pemandangan di jalan-jalan tingkat pentasana (Bisnis).</p>

Gambar 6.53. Jenis Lift yang akan diterapkan pada bangunan (Sumber : Dokumentasi Penulis, Internet)

VI.1.4. Analisis Sistem Jaringan Listrik

Pada bangunan Galeri Seni Lukis ini perlu dibuat satu ruangan khusus untuk mengatur semua listrik. Ruangan ini diletakkan diantai dasar. Dari ruangan sentral listrik ini kemudian di distribusikan ke semua tempat yang membutuhkan seperti ke dalam ruangan-ruangan gedung, koridor, sambungan alat elektronik, lift, AC, pompa air, dll.



VI.12.e. Analisis Sistem Plumbing

a) Analisis Sistem Air Bersih

Kebutuhan akan air bersih untuk ruang-ruang seperti kamar mandi, toilet, pantry, dapur, dan restoran memang sangat penting. Maka dari itu, butuh penanganan khusus mengenai air bersih ini. Air bersih dalam peran cangan *bangunan* ini dirancang dari PAM dan *Deep Well*. Sistem penyaluran air bersih ini terbagi menjadi 2, yaitu dengan tangki atas dan tangki bawah.

Perbandingan Sistem Air Bersih Sistem	Kelebihan	Kekurangan
Tangki atas	Hemat energi Hanya perlu pompa bila tangki atas kosong. Bila terjadi pemadaman listrik kran masih bisa mengalir karena ada persediaan tangki atas.	Tekanan air berkurang bila ada kran yang lain terbuka, sehingga untuk pemerataan tekanan diperlukan oky pump.
Tangki bawah	Tanpa ruang atas. Tekanan sama karena	Bila listrik mati maka air tidak dapat mengalir

Tabel 6.21. Analisis Sistem Air Bersih (*sumber* : Internet, Dokumentasi Penulis)

Penyediaan air bersih berasal dari PDAM, sedangkan untuk cadangan air dipergunakan air dari sumur bor.

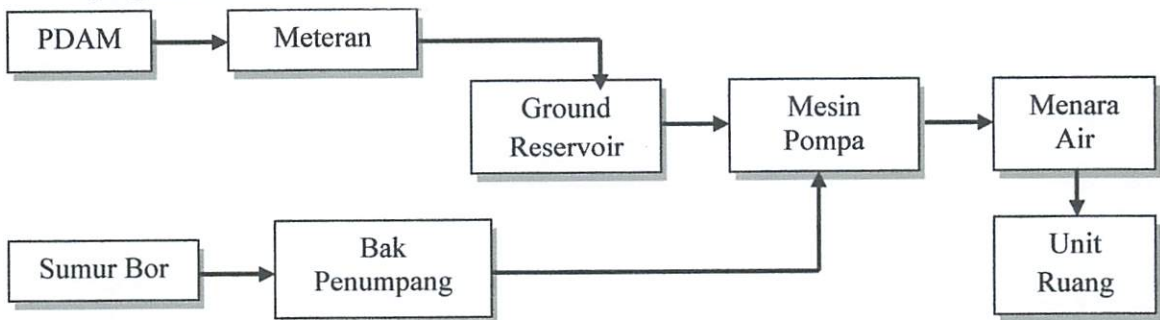
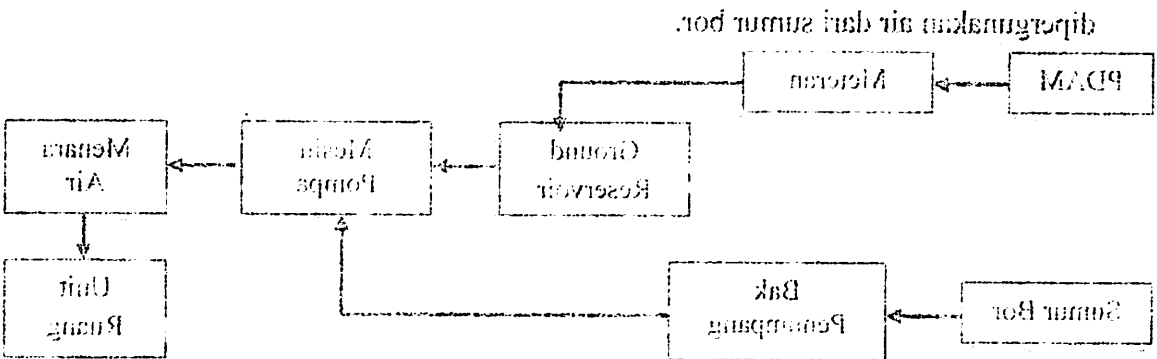


Diagram 6.31. Pendistribusian Air Bersih (*sumber* : Internet, Dokumentasi Penulis)

Diagram 3.31. Perencanaan Air Bersih (awabw : Interrel Dokumentasi Penulis)



Perencanaan air bersih berasal dari PDAM, sedangkan untuk cadangan air

dipergunakan air dari sumur bor.

Tabel 3.1. Analisis Sistem Air Bersih (awabw : Interrel Dokumentasi Penulis)

Keuntungan	Kelabihan	Perbandingan Sistem Air Bersih Sistem
<p>Tekanan air berkurang bila ada kran yang lain terbuka sehingga untuk pemertaaan tekanan diperlukan oky pump.</p>	<p>Hanya perlu pompa bila tangki atas kosong. Bila terjadi penambahan listrik kran masih bisa mengalir karena ada persediaan tangki atas.</p>	<p>Tangki atas</p>
<p>Bila listrik mati maka air tidak dapat mengalir.</p>	<p>Tanpa tangki atas. Tekanan sama karena</p>	<p>Tangki bawah</p>

terjadi menjadi 2 yaitu dengan tangki atas dan tangki bawah.

Keuntungan ini dibanding dari FAVI dan WWP. Sistem perantara air bersih ini menggunakan khusus mengenai air bersih ini. Air bersih dalam bentuk cairan dan dapat dipompakan ke rumah-rumah seperti kamar mandi, toilet.

a) Analisis Sistem Air Bersih



**b) Analisis Sistem Penyediaan Air Kotor dan Air Bekas**

Cara pembuangannya Pada Bangunan Galeri Seni Lukis ini adalah sebagai berikut :

✓ Air Kotor

Air kotor adalah air penggelontoran ( penyiraman ) dalam wc. Air ini dibuang ke septic tank untuk dihancurkan kotorannya , kemudian airnya dapat dialirkan keperesapan terleytak di bawah tanah. Air akan habis meresap kesekeliling tanah.

✓ Air Bekas

Air bekas adalah air yang berasal dari kamar mandi, tempat cuci , waastafel yang telah dipakai. Air ini dibuang secara teratur melalui pipa pembuangan air.

Untuk selanjutnya dibuang atau bak peresapan air dibawah tanah . Air bekas dari kamar mandi tidak boleh dimasukkan ke dalam septic tank karena dapat membunuh kuman penghancur kotoran. Pipa- pipa pembuangan air ditanam dalam dinding tembok atau kolom beton sehingga tidak tampak dari luar.

Sistem air kotor dibagi menjadi 3, yaitu:

- Air kotor padat

Air kotor padat dibuang melalui pipa-pipa yang melewati *shaft*, kemudian ditampung ditampung dalam tangki-tangki. Setelah mengalami proses penyaringan dan pengendapan air kotor akan disalurkan ke dalam tangki resapan.

- Air kotor cair

Air kotor cair adalah berasal dari WC dan sebagainya kemudian dialirkan ke *shaft* melalui pipa-pipa, selanjutnya dilairkan lagi ke tangki resapan sebelum akhirnya dialirkan ke riol kota.

- Air hujan

Pembuangan air hujan adalah melalui saluran kota dengan dilengkapi adanya bak kontrol pada setiap jarak tertentu dan pada persimpangan

b) Analisis Sistem Penyediaan Air Kotor dan Air Bekas

Cara pembuangannya Pada Bangunan Galeri Seni Lukis ini adalah sebagai

berikut :

✓ Air Kotor

Air kotor adalah air pengaliran ( penyisiran ) dalam wc. Air ini dibuang ke septic tank untuk ditampung dan kemudian airnya dapat dialirkan ke septic tank di bawah tanah. Air akan habis meresap ke sekeliling tanah.

✓ Air Bekas

Air bekas adalah air yang berasal dari kamar mandi tempat cucu . wastafel yang telah dipakai. Air ini dibuang secara teratur melalui pipa pembuangan air.

Untuk selanjutnya dibuang atau bak pembuangan air dibawah tanah . Air bekas dari kamar mandi tidak boleh dimasukkan ke dalam septic tank karena dapat menimbulkan kuman berbahaya kotor. Pipa-pipa pembuangan air ditancapkan dalam dinding tembok atau kolom beton sehingga tidak tumpah dari luar.

Sistem air kotor dibagi menjadi 3 yaitu :

• Air kotor badan

Air kotor badan dibuang melalui pipa-pipa yang melewati septic tank kemudian ditampung dalam tangki-tangki. Setelah mengalami proses penyaringan dan pengendapan air kotor akan dialirkan ke dalam tangki resapan.

• Air kotor cair

Air kotor cair adalah berasal dari WC dan sebagainya kemudian dialirkan ke septic tank melalui pipa-pipa. selanjutnya dialirkan lagi ke tangki resapan sebelum akhirnya dialirkan ke riol kota.

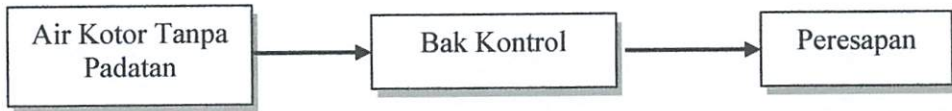
• Air hujan

Pembuangan air hujan adalah melalui saluran kole dengan dilengkapi adanya bak kontrol pada setiap jarak tertentu dan pada persimpangan

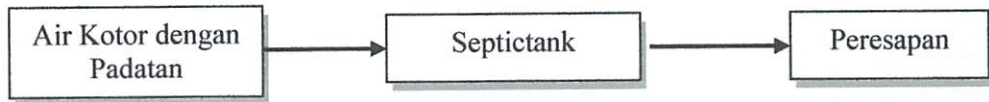
jalur. Bak kontrol tersebut adalah untuk memudahkan untuk pengecekan bila terjadi kemacetan atau tersumbat pada saluran pembuangan.

Diagram Sistem Pembuangan Air kotor + drainase

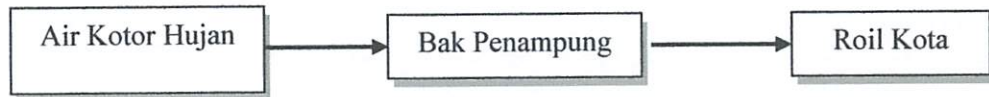
- Air kotor tanpa padatan dari kamar / wastafel



- Air Kotor dengan Padatan dari Kloset



- Air hujan dari tritisan bangunan dan halaman



**Diagram 6.32.** Sistem Pembuangan Air kotor + drainase  
(sumber : Internet, Dokumentasi Penulis)

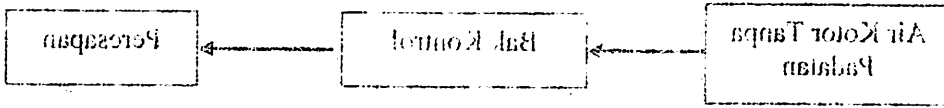
Pembuangan air hujan adalah melalui saluran kota dengan dilengkapi dengan adanya bak kontrol pada setiap jarak tertentu dan pada persimpangan jalur. Bak kontrol tersebut adalah untuk memudahkan untuk pengecekan bila terjadi kemacetan atau tersumbat pada saluran pembuangan.

**VI.12.f. Analisis Sistem Telekomunikasi :**

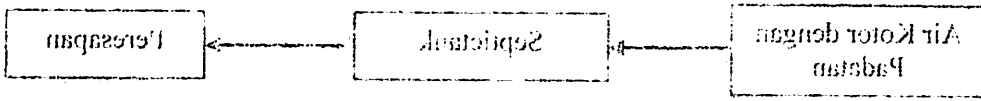
Sistem Jaringan Telepon
Utilitas telepon digunakan untuk komunikasi, telepon pada pada bangunan Kantor Sewa - Apartemen umumnya menggunakan sentral. Semua hubungan keluar gedung lewat sentral tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan kontrol dan perhitungan biaya pemakaian pesawat telepon di setiap ruangan.

jalur. Bak kontrol tersebut adalah untuk memudahkan untuk pengecekan bila terjadi kemacetan air terutama pada saluran pembuangan.

Diagram Sistem Pembuangan Air Kotor + Drainase  
 ➤ Air kotor tanpa peralatan dari kamar/wastafel



➤ Air Kotor dengan Peralatan dari Kloset



➤ Air hujan dari atapisan bangunan dan halaman

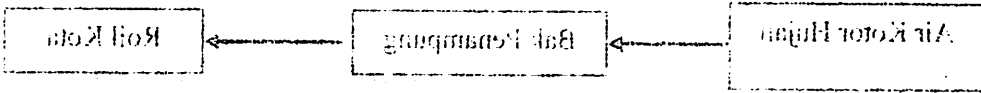


Diagram 6.22. Sistem Pembuangan Air Kotor + Drainase  
 (Sumber : Internet, Dokumentasi Penulis)

Pembuangan air hujan adalah melalui saluran kota dengan dilengkapi dengan adanya bak kontrol pada setiap jarak tertentu dan pada pembuangan jalur. Bak kontrol tersebut adalah untuk memudahkan untuk pengecekan bila terjadi kemacetan air terutama pada saluran pembuangan.

VI.12.3. Analisis Sistem Telekomunikasi :

Sistem Jaringan Telepon  
 Utilitas telepon digunakan untuk komunikasi telepon pada bangunan Kantor Sewa - Apartemen umumnya menggunakan sentral. Sama hubungan kelua gedung sentral tersebut Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan kontrol dan perhitungan biaya pemakaian pesawat telepon di setiap ruangan.



Penggunaan pesawat telepon dapat dibedakan 3 tujuan yaitu :

- Antar ruangan dalam gedung sendiri.
- Hubungan luar gedung dalam kota.
- Hubungan dengan luar kota ( daerah ).

Jaringan telepon pada Bangunan Multifungsi (Kantor Sewa – Apartemen) ini adalah kabel dari Perumtel masuk ke Sentral Telepon Gedung yang bersangkutan yang terletak di lantai bawah atau dasar.

Kemudian dari sini didistribusikan ke semua ruangan yang memerlukan pesawat telepon.

#### Sistem Jaringan Televisi

Bangunan Multifungsi (Kantor Sewa – Apartemen) diterapkan di setiap ruangan dilengkapi dengan pesawat televisi. Ini merupakan salah satu servis dari Apartemen untuk tamu yang menginap, dan juga untuk jaringan pada Pusat Bisinis. Pesawat televisi dalam gedung bertingkat diatur dalam sentral yang berada di lantai dasar. Dari sentral ini kemudian didistribusikan ke setiap ruangan-ruangan yang membutuhkan. Siaran – siaran dapat dimonitor sari sentral ini.

#### Sistem Jaringan Sound System

Pada bangunan Multifungsi ini dapat dipasang sound system yang berguna untuk menyiarkan segala sesuatu ke semua ruangan . Semua siaran tersebut diatur satu tempat ( sentral ) yang diletakkan di lantai bawah. Dalam ruangan ini petugas dapat menyiarkan ke semua ruangan sesuai dengan kebutuhan.

Dari kotak terminal induk sound yang terletak di ruangan bawah dapat didistribusikan melalui kabel yang ditanam dalam pipa untuk disambung ke setiap ruangan. Kemudian di tiap lantai bangunan terdapat kotak terminal sound system kecil untuk membagi saluran ke tempat pengeras suara, ke radio dan tape recorder yang memerlukan dalam bangunan berlantai banyak ini.



<p>Penggunaan pesawat telepon dapat dibedakan 3 tujuan yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>◦ Antar ruangan dalam gedung sendiri.</li> <li>◦ Hubungan luar gedung dalam kota.</li> <li>◦ Hubungan dengan luar kota ( daerah ).</li> </ul> <p>Jaringan telepon pada Bangunan Multifungsi ( Kantor Sewa - Apartemen ) ini adalah kabel dari pemuter masuk ke Sentral Telepon Gedung yang bersangkutan yang terletak di lantai bawah atau dasar.</p> <p>Kemudian dari sini didistribusikan ke semua ruangan yang membutuhkan pesawat telepon.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Sistem Jaringan Televisi</b></p> <p>Bangunan Multifungsi ( Kantor Sewa - Apartemen ) ditetapkan di setiap ruangan dilengkapi dengan pesawat televisi. Ini merupakan salah satu servis dari Apartemen untuk tamu yang menginap, dan juga untuk jaringan pada Pusat Bisnis. Pesawat televisi dalam gedung berjangka dalam sentral yang berada di lantai dasar. Dari sentral ini kemudian didistribusikan ke setiap ruangan-ruangan yang membutuhkan. Sistem - sistem dapat dimonitor dari sentral ini.</p>
<p style="text-align: center;"><b>Sistem Jaringan Sound System</b></p> <p>Pada bangunan Multifungsi ini dapat dipasang sound system yang berguna untuk menyajikan segala sesuatu kesemua ruangan. Semua sistem tersebut dibayar satu tempat ( sentral ) yang diletakkan di lantai bawah. Dalam ruangan ini terpasang-lapan microphone ke semua ruangan sesuai dengan kebutuhan.</p> <p>Dari kotak terminal induk sound yang terletak di ruangan bawah dapat didistribusikan melalui kabel yang ditarik dalam pipa untuk disambungkan ke setiap ruangan. Kemudian di tiap lantai bangunan terdapat kotak terminal sound system local untuk menyalangi saluran ke tempat pengeras suara, ke radio dan tape recorder yang dibutuhkan dalam bangunan bertingkat ini.</p>

### VI.12.g. Analisa Sistem Pencegahan dan Pemadam Kebakaran

Pada perancangan Bangunan Galeri Seni Lukis ini, untuk menjaga keamanan pengguna saat melakukan aktifitas dalam ruangan perlu diberikan pelayanan keselamatan. Pelayanan keselamatan ini meliputi terhadap bahaya-bahaya yang mungkin timbul. Di antara bahaya-bahaya tersebut adalah bahaya terhadap kebakaran, bahaya tindak kriminal dan bahaya terhadap bencana alam. Untuk bahaya terhadap bencana alam yang paling menjadi prioritas adalah bahaya petir, karena lokasi masih sangat terbuka sehingga peluang untuk terkenanya petir sangat besar.

Untuk menanggulangi terhadap bahaya kebakaran dibutuhkan alat-alat pemadam kebakaran yang praktis, mudah digunakan dan mudah dijangkau. Alat-alat tersebut adalah:

✓ *Heat detector*

Suatu alat untuk mendeteksi panas seperti suhu atau temperatur.

✓ *Smoke detector*

Suatu alat untuk mendeteksi asap apabila terjadi kebakaran atau pun asap yang timbul dari asap rokok, asap pembakaran kertas, asap pembakaran sampah dan lain sebagainya.

✓ *Flame detecto*

Suatu alat untuk mendeteksi lidah api seperti terjadinya kebakaran.

✓ Titik panggil manual (TPM)

TPM adalah suatu alat berupa tombol yang ditekan secara manual jika terjadi suatu kebakaran.

✓ Lampu darurat

Suatu alat berupa lampu yang akan menyala begitu alarm aktif dengan kata lain sebagai tanda darurat bila terjadi sesuatu. Biasanya pada lampu ini berwarna merah atau kuning.

✓ Sistem komunikasi darurat

Sistem ini akan mematikan sarana yang ada secara otomatis jika terjadi kebakaran. Contohnya *lift* tidak akan berfungsi jika sistem mendeteksi terjadi kebakaran.

✓ Penunjuk arah jalan keluar

VI.12.g. Analisa Sistem Pencegahan dan Pemadaman Kebakaran

Pada perencanaan bangunan Gedung Seni Lulus ini untuk menjaga keamanan pengguna saat melakukan aktivitas dalam ruangan perlu diberikan pelayanan keselamatan. Pelayanan keselamatan ini meliputi terhadap bahaya-bahaya yang mungkin timbul. Di antara bahaya-bahaya tersebut adalah bahaya terhadap kebakaran, bahaya tindak kriminal dan bahaya terhadap bencana alam. Untuk bahaya terhadap bencana alam yang paling menjadi prioritas adalah bahaya banjir karena lokasi gedung sangat strategis sehingga peluang untuk terkena banjir sangat besar.

Untuk meminimalisir terhadap bahaya kebakaran dibutuhkan alat-alat pemadaman kebakaran yang praktis, mudah digunakan dan mudah dijangkau. Alat-alat tersebut adalah:

- ✓ Alat detector
- ↳ Suatu alat untuk mendeteksi panas seperti suhu atau temperatur.
- ✓ Smoke detector
- ↳ Suatu alat untuk mendeteksi asap apabila terjadi kebakaran atau pun asap yang timbul dari asap rokok, asap pembakaran kawat, asap pembakaran sampah dan lain sebagainya.
- ✓ Flame detector
- ↳ Suatu alat untuk mendeteksi lidah api seperti terjadinya kebakaran.
- ✓ Tilt penggil manual (TPM)
- ↳ TPM adalah suatu alat berupa tombol yang ditekannya secara manual jika terjadi suatu kebakaran.
- ✓ Lampu darurat
- ↳ Suatu alat berupa lampu yang akan menyala begitu alarm alarm kebakaran atau lain sebagainya tanda darurat bila terjadi sesuatu. Biasanya pada lampu ini berwarna merah atau kuning.
- ✓ Sistem komunikasi darurat
- ↳ Sistem ini akan menaikan suara yang ada secara otomatis jika terjadi kebakaran.
- ↳ Contohnya WA tidak akan berfungsi jika sistem mendeteksi terjadi kebakaran.
- ✓ Penunjuk arah jalan keluar



## Galeri Seni Lukis Di Malang “Arsitektur Postmodern Charles Jenks”

Penunjuk arah ini dipasang di sepanjang jalur sirkulasi, koridor pintu darurat dan pintu keluar.

✓ *Sprinkler*

Alat untuk memadamkan api dengan cara menyembrotkan air atau bahan pemadam lainnya seperti gas tertentu. Radius yang adapt dijangkau adalah 25m<sup>2</sup>/unit.

✓ Hydrant kebakaran

Radius pelayanan adalah 30m<sup>2</sup>/unit.

✓ Pemadam ringan

Alat pemadam yang digunakan dengan cara disemprotkan. Dalam alat ini berisi bahan kimia yang dapat memadamkan api bila terjadi kebakaran dan alat ini dapat dibawa berpindah-pindah tempat.

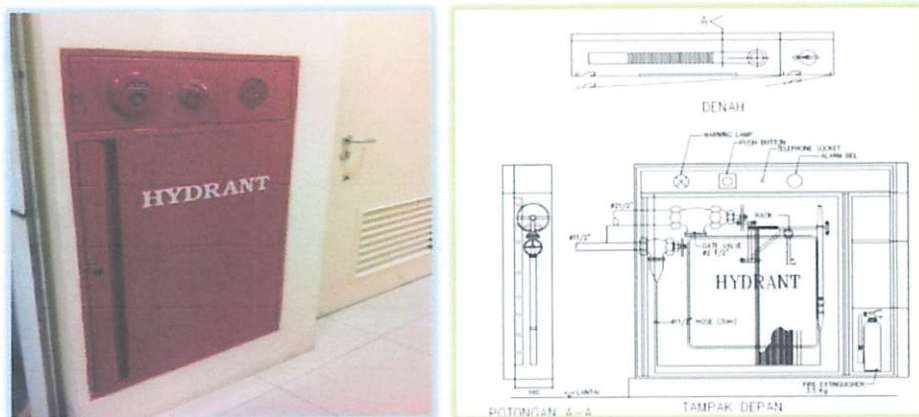
✓ Tangga kebakara

Tangga ini berfungsi sebagai tempat melarikan diri bila terjadi kebakaran.

Beberapa cara penanggulangan dengan cara menggunakan paralatan mekanik yang diletakkan di luar maupun dalam gedung seperti :

• Fire Hydrant :

Diletakkan di luas gedung untuk memadamkan api yang sudah besar. Jarak jangkauan 25 – 30 m dan harus dipertimbangkan penyediaan air untuk hydrant.



Gambar 6.59. Jenis Fire Hydrant (*sumber* : Dokumentasi Penulis, Internet)

Pemantik arah ini dipasang di sepanjang jalur sirkulasi koridor pintu darurat dan  
pintu keluar.

✓ Sprinkler

Alat untuk memadamkan api dengan cara menyempurkan air atau bahan pemadam  
lainnya seperti gas tertentu. Radian yang dapat dijangkau adalah 25m<sup>2</sup> unit.

✓ Hydrant kebakaran

Radian peyalaan adalah 30-35 unit.

✓ Pemadam ringan

Alat pemadam yang digunakan dengan cara disemprotkan. Dalam alat ini berisi  
bahan kimia yang dapat memadamkan api bila terjadi kebakaran dan alat ini dapat  
dibawa berpindah-pindah tempat.

✓ Tangga kebakaran

Tangga ini berfungsi sebagai tempat melarikan diri bila terjadi kebakaran.

Beberapa cara pemadaman dengan cara menggunakan peralatan mekanik yang  
diletakkan di luar ruangan dalam gedung seperti :

• Fire Hydrant :

Diletakkan di luar gedung untuk memadamkan api yang sudah besar. Jarak  
jangkauan 25 - 30 m dan harus dipertimbangkan penyediaan air untuk hydrant.



Gambar 0.50. Jenis Fire Hydrant (Sumber : Dokumentasi Penulis. Internet)



- Fire Extinguise :

Alat pemadam berupa tabung kecil. Ditempatkan pada ruang – ruang yang keberadaannya vital.

Untuk pencegahan kebakaran dapat dilakukan dengan :

- ✓ Mengalokasikan daerah-daerah yang mungkin sebagai penyulut api terbesar (dapur), tapi service dapur dialokasikan pada satu zone sehingga dapat di blok dengan dinding structural.
- ✓ Karena barang-barang yang terdiri dari bahan-bahan yang mudah terbakar, maka dalam pemilihan bahan material dan konstruksi di pilih/dipakai bahan-bahan yang tidak mudah terbakar.
- ✓ Penempatan pipa-pipa structural lebih baik diletakkan dalam struktur kolom sehingga jika terjadi hubungan arus pendek sementara dapat diredam oleh struktur.

### VI.12.h. Analisis Sistem Pembuangan Sampah

Dalam perencanaanya bak sampah tersebut harus terletak di area service untuk memudahkan truk-truk pengangkut sampah untuk mengantiisipasi sampah kecil (non organic seperti kertas,puntung rokok,dan lain-lain), harus disediakan bak sampah di tiap-tiap lantai yang dapat diangkat sewaktu-waktu oleh petugas untuk dibuang kedalam shaft.

Sampah-sampah yang berasal dari tiap unit bangunan, dibuang ketempat pembuangan sampah umum, yang selanjutnya diangkat Dinas Kebersihan Kota untuk diangkat ke tempat pembuangan akhir / TPA.

Sampah-sampah yang ditampung dalam tempat sampah kecil dikumpulkan dan diangkat secara manual yang dilakukan setiap pagi dan sore. Setelah itu sampah diangkat ke tempat pembuangan sementara untuk diangkat ke tempat pembuangan akhir sampah kota.

• Fire Extinguisher :

Alat pemadam berupa tabung kecil. Ditempatkan pada ruang -- ruang yang keberadaannya vital.

Tidak pencegahan kebakaran dapat dilakukan dengan :

- ✓ Mengalokasikan daerah-daerah yang mungkin sebagai penyuluhan api terdesar (gapur), tapi service dapat dialokasikan pada satu zone sehingga dapat di blok dengan dinding structural.
- ✓ Karena barang-barang yang terdiri dari bahan-bahan yang mudah terbakar, maka dalam pemilihan bahan material dan konstruksi di pilih/dibekali bahan-bahan yang tidak mudah terbakar.
- ✓ Pemasangan pipa-pipa structural lebih baik dilakukan dalam struktur kolom sehingga jika terjadi kebakaran arus pendek sementara dapat dicegah oleh struktur.

### VI.3.1.1. Analisis Sistem Pembangunan Sampah

Dalam perencanaannya bak sampah tersebut harus terletak di area service untuk memudahkan truk-truk pengangkut sampah untuk mengoptimisasi sampah kecil (non organic seperti kertas, puntung rokok dan lain-lain), harus disediakan bak sampah di tiap-tiap lantai yang dapat diangkut secara otomatis oleh pengas untuk dibuang kedalam shaft.

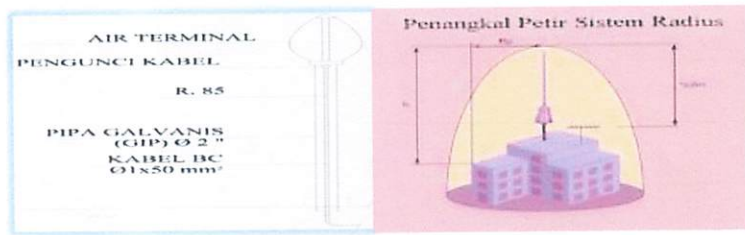
Sampah-sampah yang berasal dari tiap unit bangunan, dibuang ketempat pembangunan sampah umum, yang selanjutnya diangkat Dinas Kebersihan Kota untuk diangkut ke tempat pembangunan akhir TPA.

Sampah-sampah yang dibuang dalam tempat sampah kecil dikumpulkan dan diangkut secara manual yang dilakukan setiap pagi dan sore. Setelah itu sampah diangkut ke tempat pembangunan sementara untuk diangkut ke tempat pembangunan akhir sampah kota.

VI.12.i. Analisis Sistem Penangkal Petir

Sistem ini digunakan untuk melindungi gedung dari bahaya sambaran petir. Sistem Beberapa sistem penangkal petir dalam yang dapat digunakan antara lain (Tangoro, 2000):

- ✓ **Sistem konvensional (Sistem Franklin)** : Batang runcing dari bahan *copper spit* dipasang paling atas dan dihubungkan dengan batang tembaga menuju ke elektroda yang ditanahkan, **Sistem Sangkar Faraday** : Hampir sama dengan sistem Franklin namun dibuat memanjang dengan jangkauan yang luas namun agak mengganggu estetika bangunan. **Sistem Radioaktif (Sistem Thomas)** : Sistem dengan menggunakan radioaktif sehingga payung jangkauannya luas. Namun dapat mengganggu estetika bangunan.



Gambar 6.60. Analisis Penangkal Petir (sumber : Dokumentasi Penulis, Internet)

VI.11.j. Analisis Sistem Keamanan

Beberapa Sistem Keamanan diantaranya adalah :

- ✓ **Sistem Manual** : Berupa penjagaan yang melibatkan manusia sebagai faktor utama seperti menyediakan pos penjagaan dan penggunaan anjing penjaga.
- ✓ **Sistem Otomatis** : Penggunaan alat mekanis sebagai pemantau keadaan (pendeteksi) di dalam bangunan seperti penggunaan alarm, pemadam secara



Gambar 6.61. Analisis Sistem Keamanan (sumber : Dokumentasi Penulis, Internet)

### VI.12.1. Analisis Sistem Penangkal Petir

Sistem ini digunakan untuk melindungi gedung dari bahaya sambaran petir. Sistem Beberapa sistem penangkal petir dalam yang dapat digunakan antara lain (Tanger, 2000):

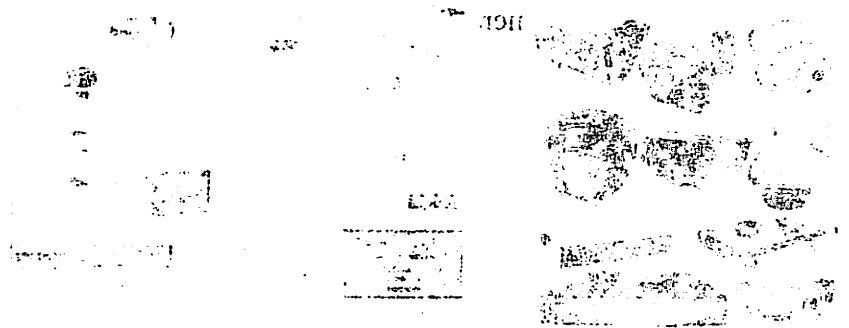
- ✓ Sistem konvensional (Sistem Franklin) : Batang runcing dari bahan copper yang dipasang paling atas dan dihubungkan dengan batang penangkal menuju ke elektroda yang ditancapkan. Sistem Sangkar (Sistem Faraday) : Bangun semua dengan sistem Franklin namun dibuat menanjak dengan jangkauan yang luas namun tidak menggunakan elektroda. Sistem Radikal (Sistem Yonawa) : Sistem dengan menggunakan radikal sehingga payung jangkumannya luas. Namun dapat menggunakan elektroda bangunan.

Gambar 6.60. Analisis Penangkal Petir (Sumber : Dokumentasi Penulis. Internet)

### VI.11.4. Analisis Sistem Keamanan

Beberapa Sistem Keamanan diantaranya adalah :

- ✓ Sistem Manual : Berupa pekerjaan yang melibatkan manusia sebagai faktor utama seperti perbedaan pos pekerjaan dan penggunaan anjing penjaga.
- ✓ Sistem Otomatis : Penggunaan alat mekanis sebagai pemantau keadaan (pendeteksi) di dalam bangunan seperti penggunaan alarm pemadam secara



Gambar 6.61. Analisis Sistem Keamanan (Sumber : Dokumentasi Penulis. Internet)



BAB VII  
KONSEP DESIGN

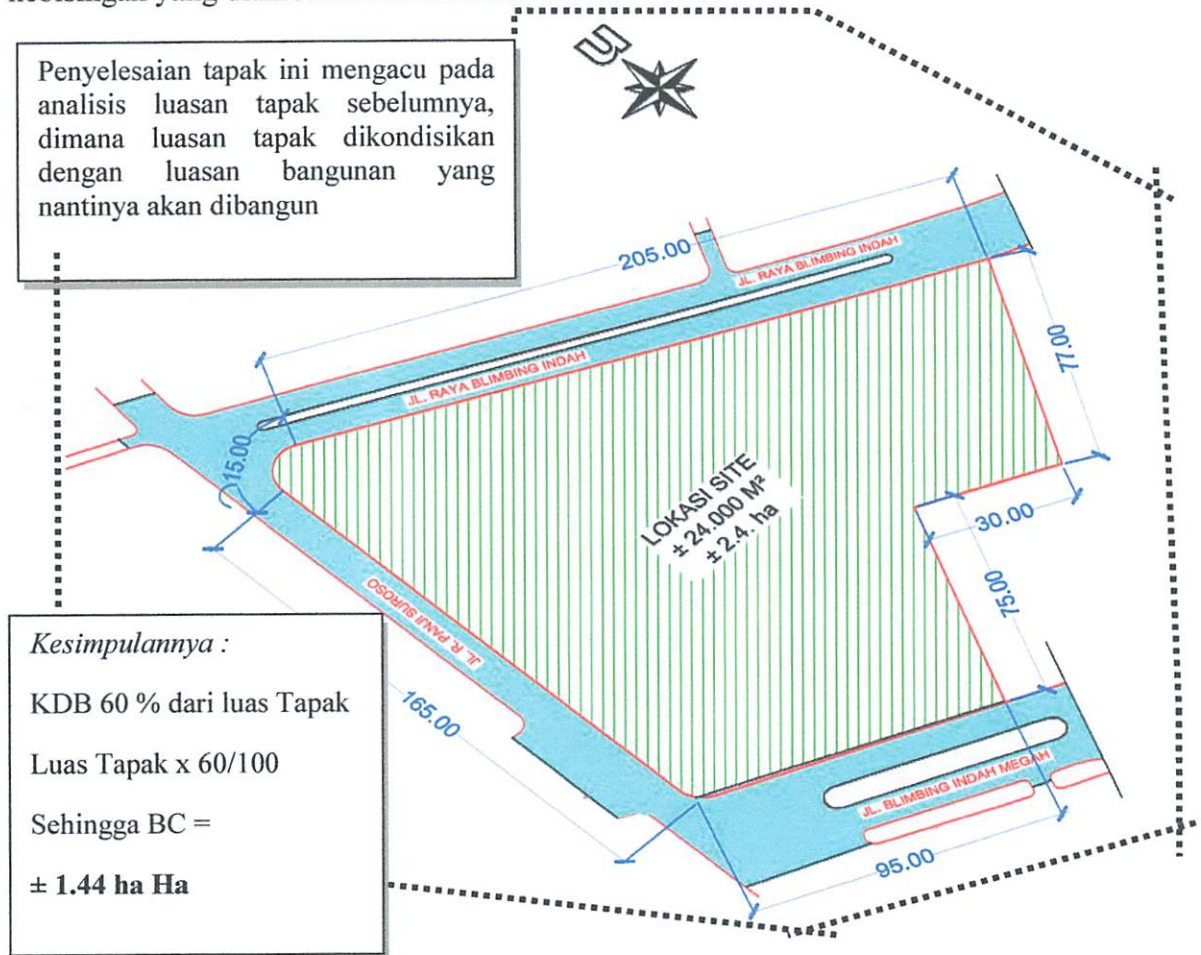
VII.1. Uraian Design

Pembahasan mengenai kesimpulan yang berasal dari hasil analisis akan dijadikan sebuah acuan untuk membuat konsep pada Bangunan Galeri Seni Lukis ini.

VII.2. Konsep Perancangan

VII.2.a. Luasan Tapak

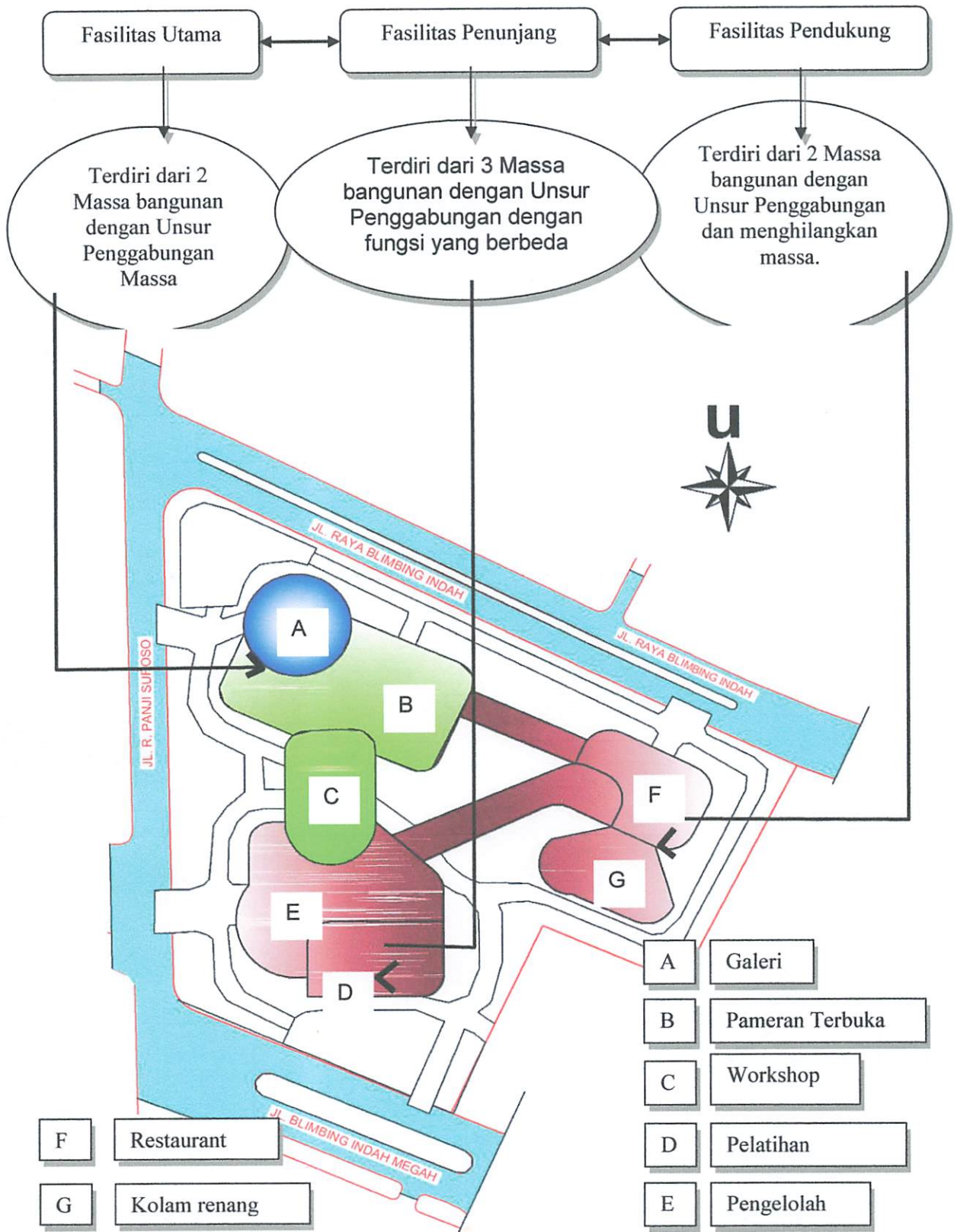
Luasan tapak Perancangan Galeri Seni Lukis adalah 2,4 Ha, dengan luas KDB yang diambil adalah yang terkecil yaitu 60% sama dengan 1,4 Ha. Sedangkan 1,0 Ha di fungsikan sebagai lapangan parkir, dan area terbuka hijau. Garis sepadan yang diambil adalah yang maksimal karena pertimbangan site yang begitu luas juga untuk mengurangi kebisingan yang diakibatkan oleh kendaraan bermotor.



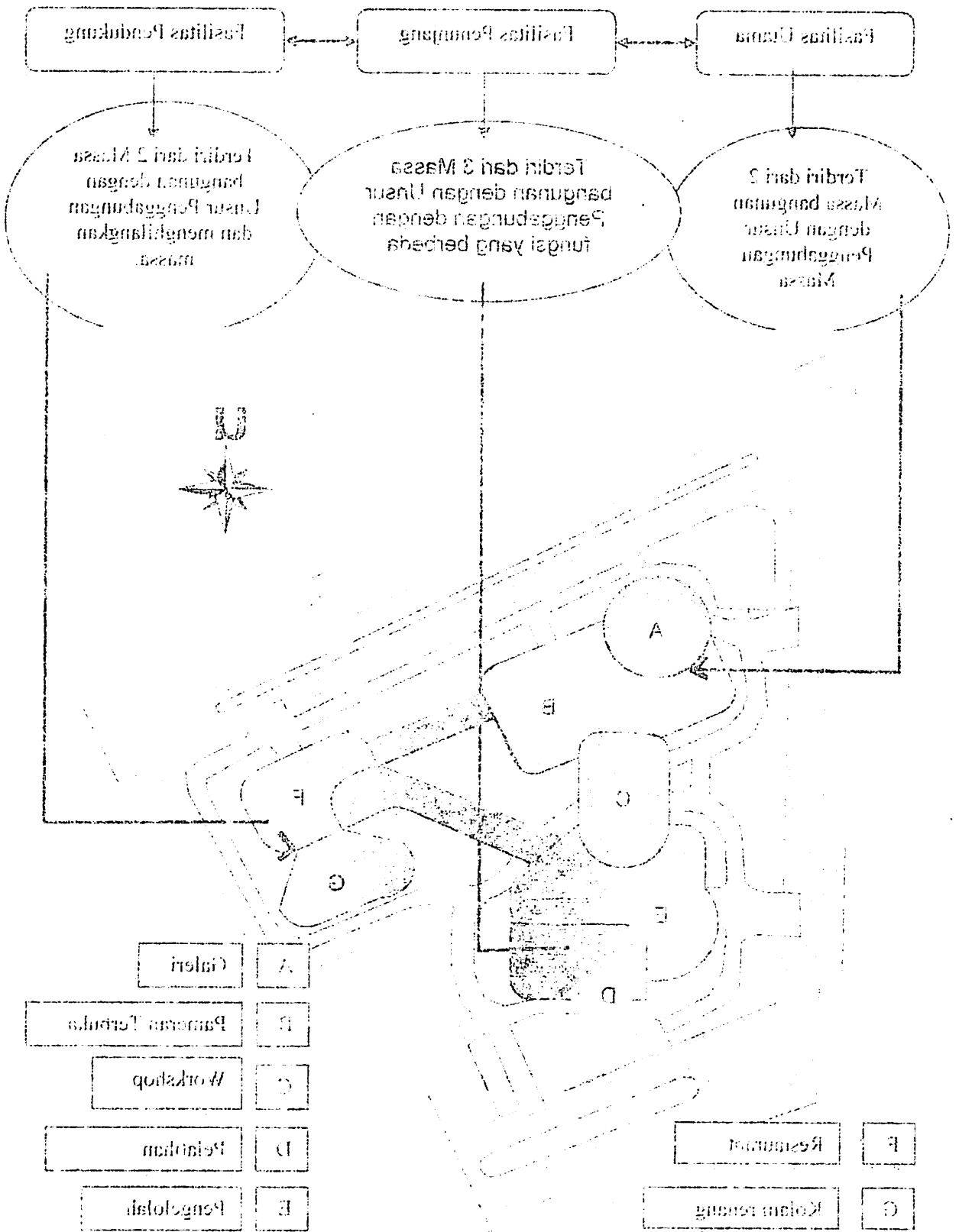
Gambar 7.1. Konsep Luasan Tapak (sumber : Dokumentasi Penulis)



VII.2.b. Konsep Zoning (pendaerahan)

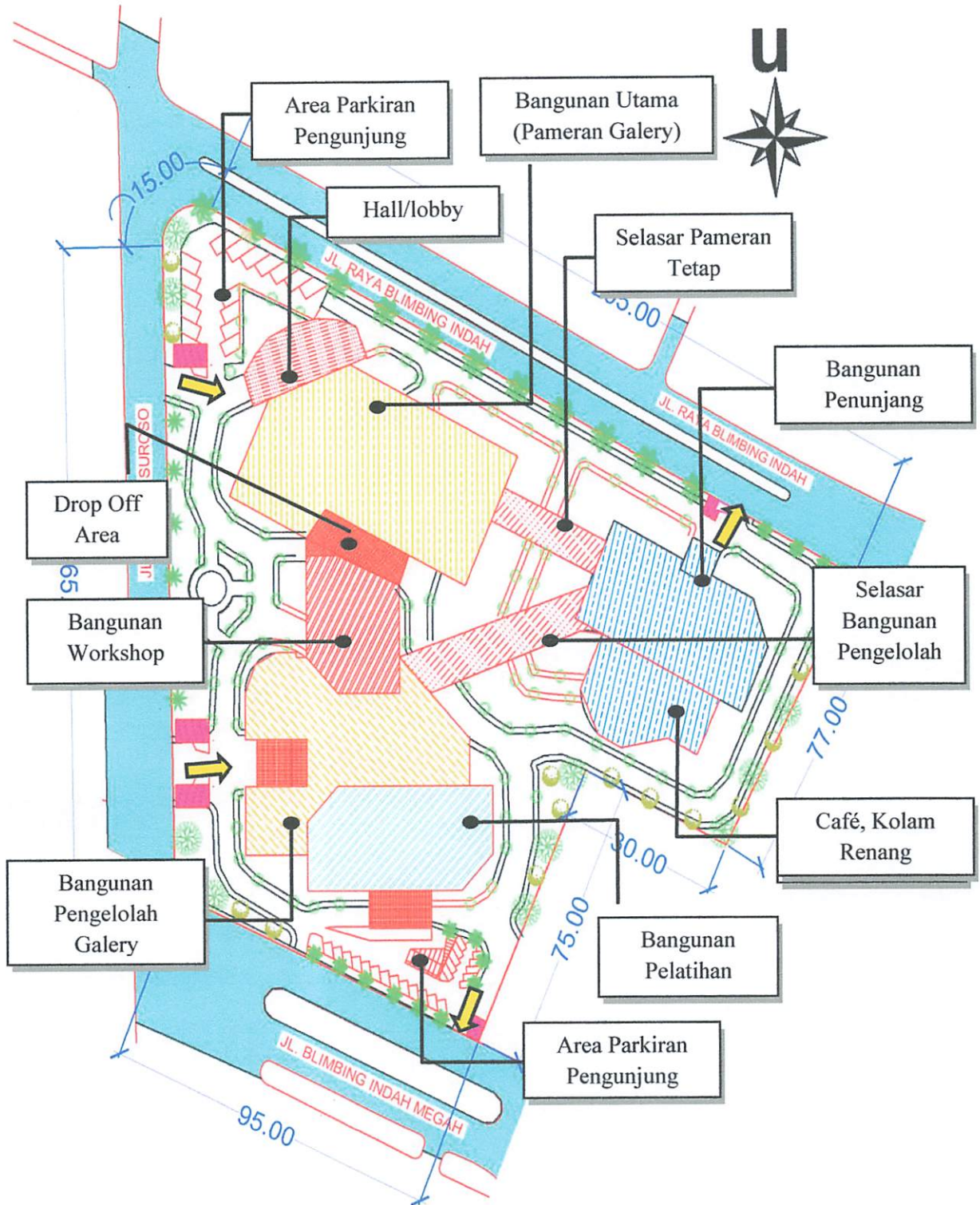


Gambar 7.2. Konsep Zoning (pendaerahan) (sumber : Dokumentasi Penulis)



Gambar 7.2. Konsep Zoning (pencapaian) (Sumber : Dokumentasi Penulis)

VII.2.c. Konsep Tata Massa dan Orientasi Bangunan



Gambar 7.3. Konsep Tata Massa dan Orientasi Bangunan (sumber : Dokumentasi Penulis)

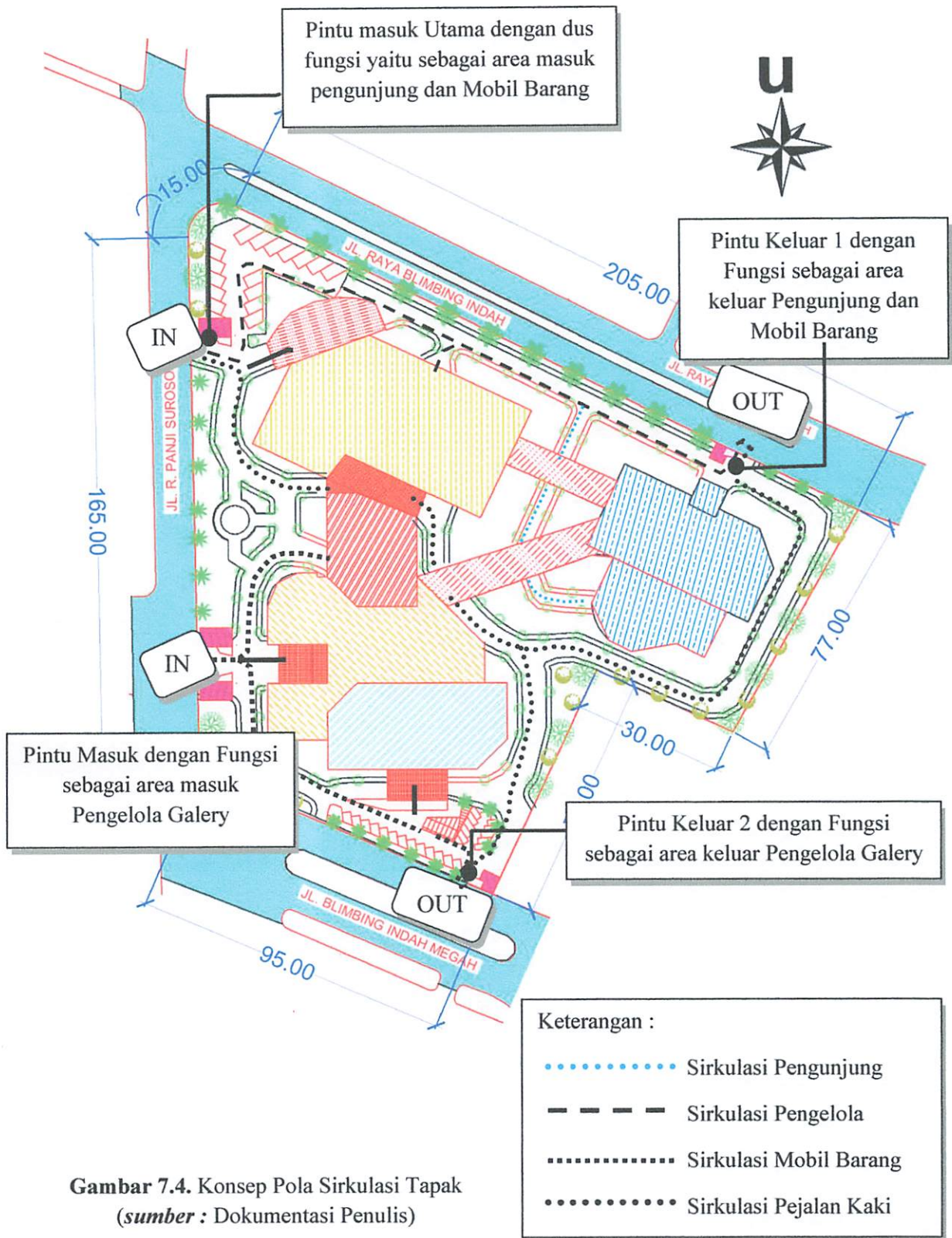


Faktor Penerapan Pola tata massa dengan Konsep sebagai berikut :

- 1) Adanya Pola sirkulasi menuju site pada satu alternatif yaitu Jl. Raden Panji Suroso, sedangkan sirkulasi keluar adalah Jl. Blimbing Indah dan Jl. Blimbing Indah Megah.
- 2) Penempatan Pintu Masuk pada bagian kiri site, untuk menghindari kemacetan sekitar Jl. Raden Panji Suroso.
- 3) Terdiri dari 3 Fungsi Unit Massa Bangunan yaitu (Galeri Seni Lukis), sehingga penempatan pola tata massanya sangat signifikan dengan karakter site (penyesuaian terhadap faktor estetika dan proporsi terhadap site)
- 4) Sedangkan untuk fasilitas pendukung (Kolam Renang, dll, berada di belakang bangunan untuk menghindari kebisingan dengan adanya karakter yang tenang.
- 5) Perletakan Area Ruang Terbuka Hijau dengan pemanfaatan ruang terbuka sebagai taman, dengan penyesuaian terhadap karakter site sehingga dapat memaksimalkan penghawaan alami ( Adanya Vegetasi ).

Maka konsep penempatan pola tata massa dapat disesuaikan dengan karakter site, sehingga pemanfaatan area sangat disesuaikan dengan fungsi pola sirkulasi, aktifitas di luar maupun dalam bangunan.

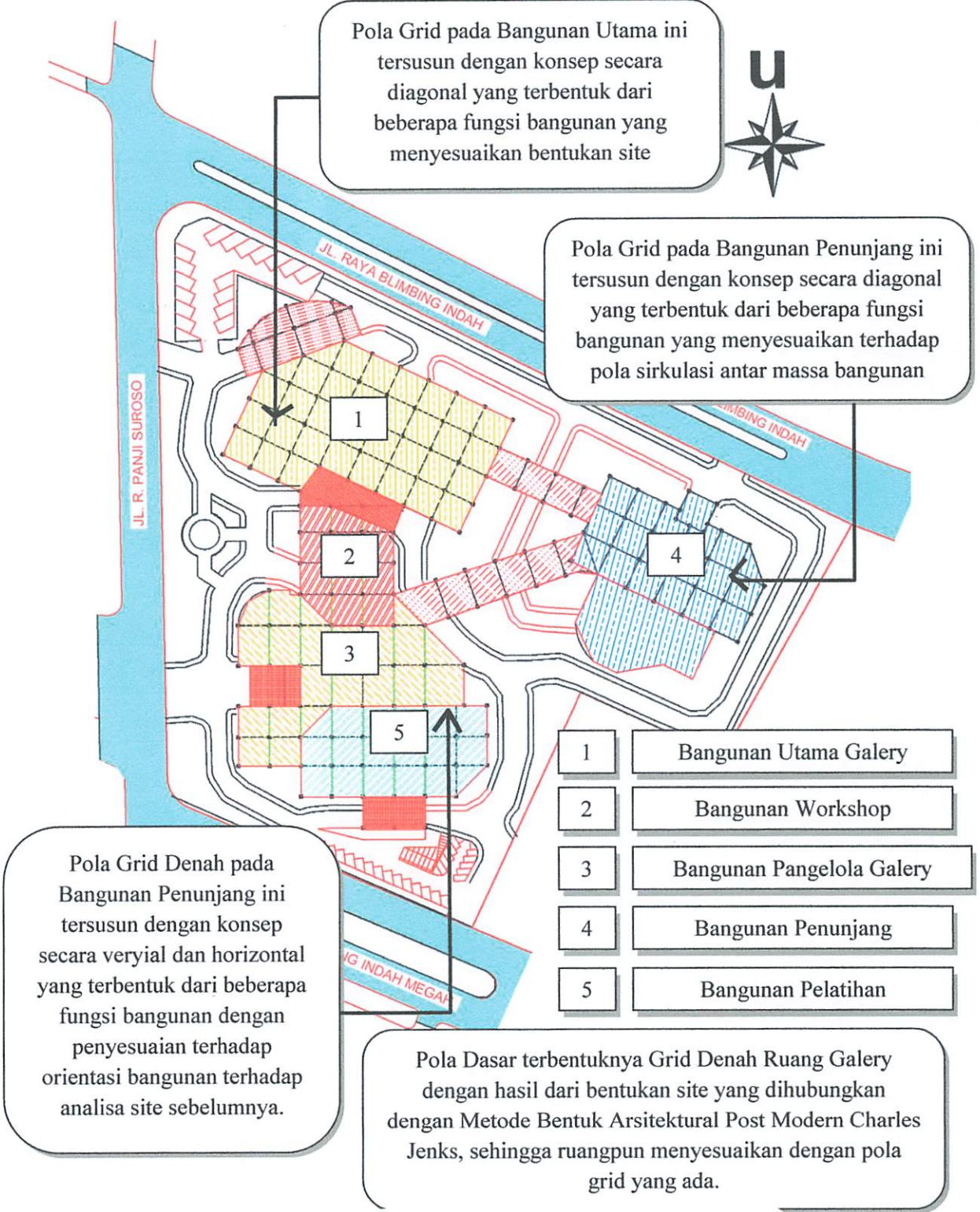
VII.2.d. Konsep Pola Sirkulasi Tapak



Gambar 7.4. Konsep Pola Sirkulasi Tapak (sumber : Dokumentasi Penulis)



VII.2.e. Konsep Grid dan Denah Ruang



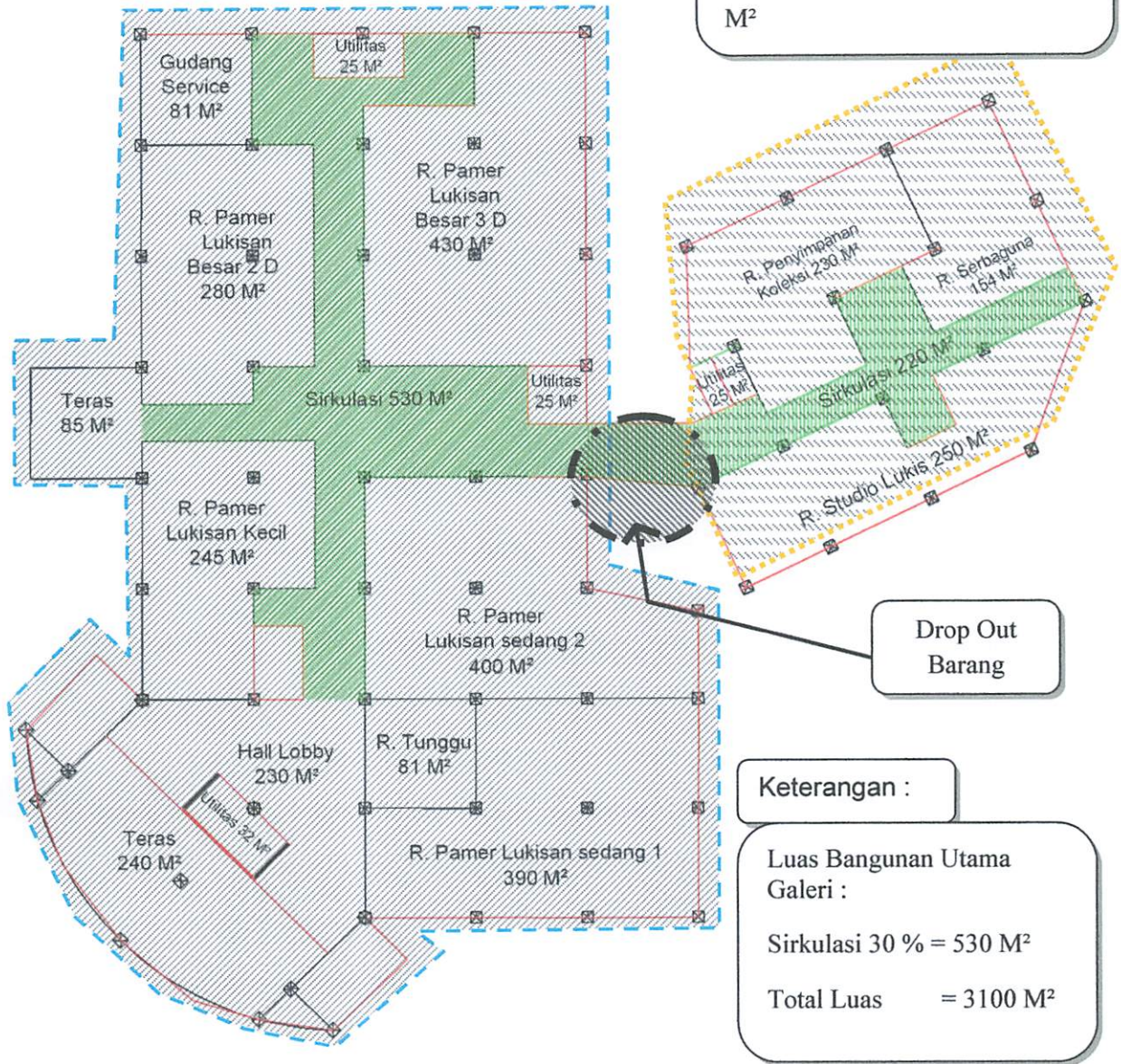
Gambar 7.5. Konsep Grid dan Denah Ruang  
(sumber : Dokumentasi Penulis)



VII.2.f. Konsep Denah Ruang Galeri

Keterangan :  
 Luas Bangunan Workshop:  
 Sirkulasi 30 % = 530 M<sup>2</sup>  
 Total Luas 40 % = 3100 M<sup>2</sup>

▪ Bangunan Utama Galery



Keterangan :  
 Luas Bangunan Utama Galeri :  
 Sirkulasi 30 % = 530 M<sup>2</sup>  
 Total Luas = 3100 M<sup>2</sup>

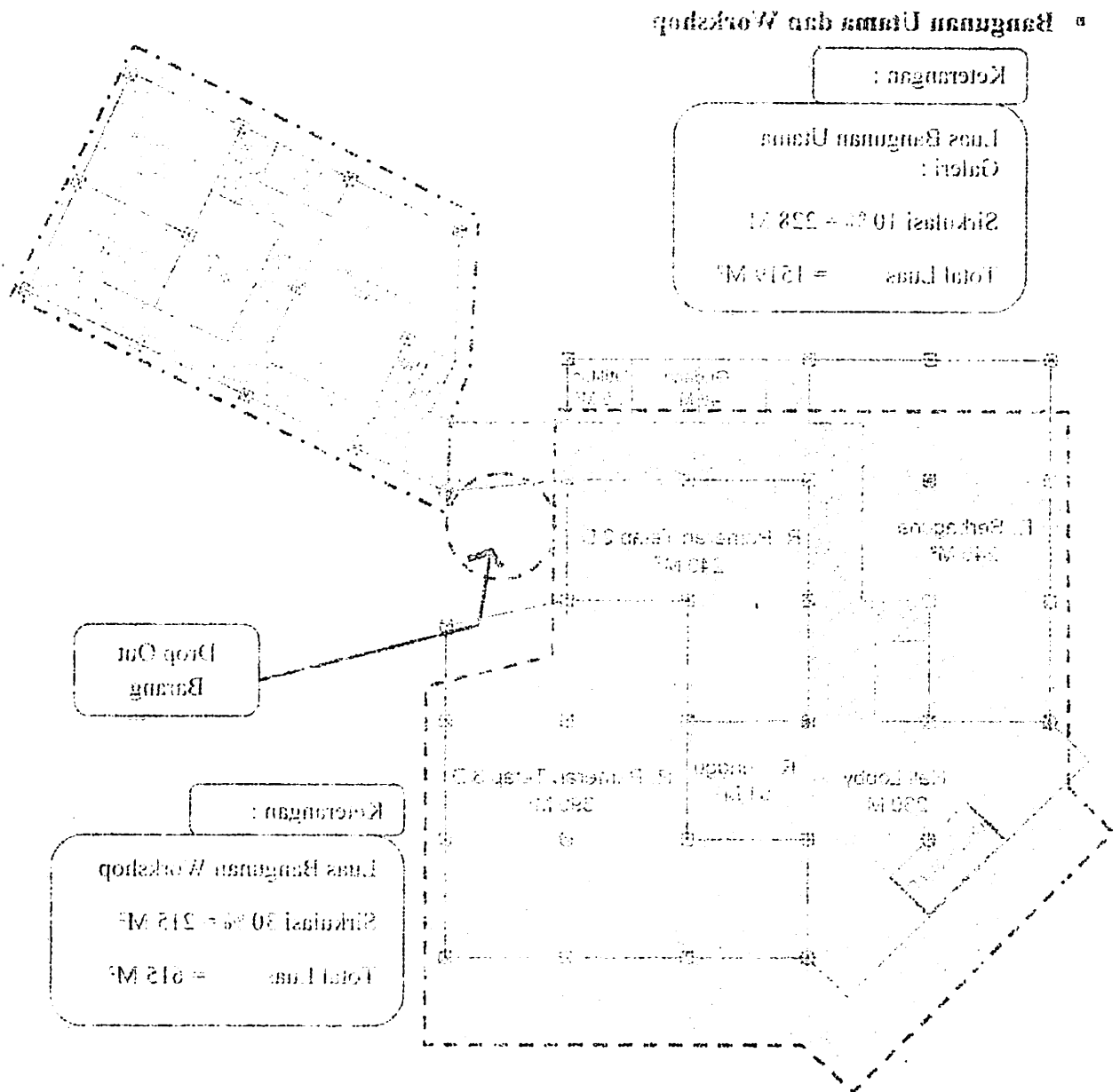
Gambar 7.6. Konsep Denah Lt. 1 (Bangunan Utama Galeri (sumber : Dokumentasi Penulis)

Pada denah diatas dimaksudkan untuk pengelompokkan ruang tiap lantai sehingga sesuai dengan fungsi dengan penempatan pola sirkulasi pengunjung. Denah di atas merupakan Konsep Denah Lantai 1 Bangunan Utama Galeri yang bersifat publik (umum),





Gambar 7.7. Konsep Desain Lantai 2 (Bangunan Utama Galeri)  
(Sumber : Dokumentasi Penulis)



▪ **Bangunan Utama dan Workshop**

Ruang Penyimpanan Koleksi

Kuang Pameran sehingga adanya pencapaian Area Drop Out ruang yang akan dibawahi ke sebagai Workshop. Pola hubungan ruangya dihubungkan langsung dengan Aktifitas Adapun unsur pergabungan massa dengan membedakan fungsi ruang yang

umumnya lantai 1 ini terdiri dari Ruang Pameran Lukisan.

sehingga organisasi ruangya harus dikaitkan dengan fungsi pola aktifitas. Pada



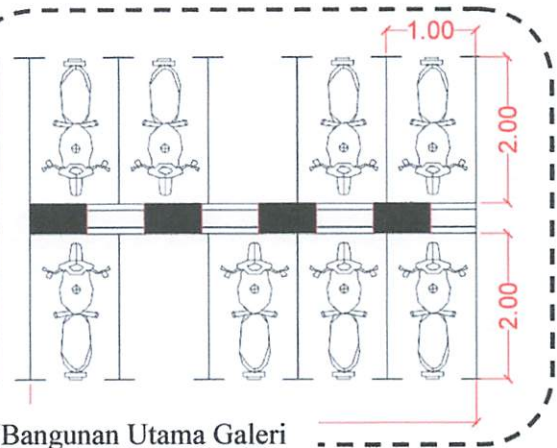
Denah di atas merupakan Konsep Denah Lantai 2 Bangunan Utama Galeri yang bersifat publik (umum), sehingga organisasi ruangnya pun harus dikaitkan dengan fungsi pola aktifitas. Pada umumnya Lantai 2 ini, terdiri dari Ruang Pameran Lukisan 2 D dan 3 D dengan fungsi ruang pendukung lainnya.

Adapun unsur penggabungan massa dengan membedakan fungsi ruang yang sebagai Workshop. Pola hubungan ruangnya dihubungkan langsung dengan Aktifitas Ruang Pameran sehingga adanya penempatan Area Drop Off barang yang akan dibawa ke Ruang Penyimpanan Koleksi.

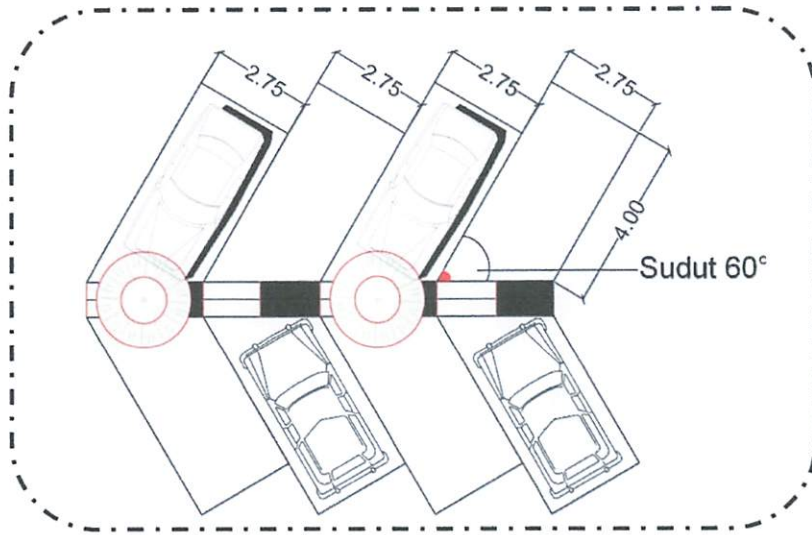
### VII.2.g. Konsep Ruang Luar

#### ▪ Konsep Ruang Parkir :

Penerapan Konsep Parkiran Motor dengan menempatkan area luar bangunan. Pola penetapannya berdasarkan ukuran standart dari beberapa unit motor sehingga. Konsepnya perlu memaksimalkan ruang gerak agar tidak menimbulkan kemacetan disaat masuk maupun keluar parkir. Luasnya perunit mtr adalah 2 m<sup>2</sup>



Gambar 7.8. Konsep Ruang Parkir Sepeda Motor (Bangunan Utama Galeri (sumber : Dokumentasi Penulis, Internet)



Gambar 7.9. Konsep Ruang Parkir Mobil (Bangunan Utama Galeri (sumber : Dokumentasi Penulis, Internet)

Penerapan Konsep Parkiran Mobil dengan menempatkan area luar bangunan. Pola penetapannya berdasarkan ukuran standart dari beberapa Unit Mobil sehingga Konsepnya perlu memaksimalkan ruang gerak agar tidak menimbulkan kemacetan disaat masuk maupun keluar parkir. Luasnya perunit mtr adalah 11 m<sup>2</sup>

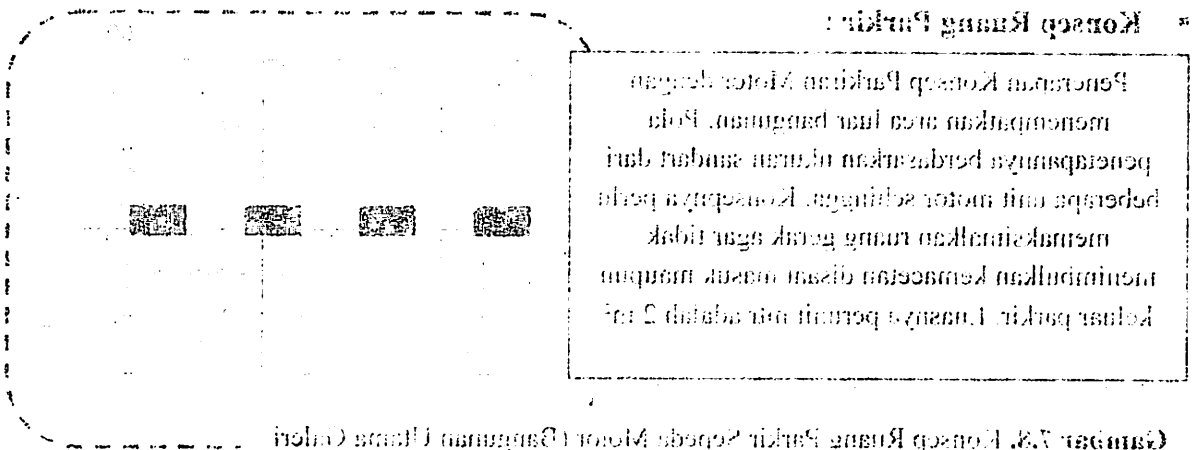


Dengan di atas merupakan Konsep Ruang Parkir 2 Bangunan Utama Galeri yang berstatus publik (umum), sehingga organisasi manajemen harus dikaitkan dengan fungsi pola sirkulasi. Pada umumnya lantai 2 ini terdiri dari Ruang Pameran Lukisan 2 D dan 3 D dengan fungsi ruang pendukung lainnya.

Adapun unsur pengembangan massa dengan membedakan fungsi ruang yang sebagai Workshop. Pola hubungan manajanya dikembangkan langsung dengan Aktifitas Ruang Pameran sehingga adanya perencanaan Area Drop Off barang yang akan dibawa ke Ruang Penyimpanan Koleksi.

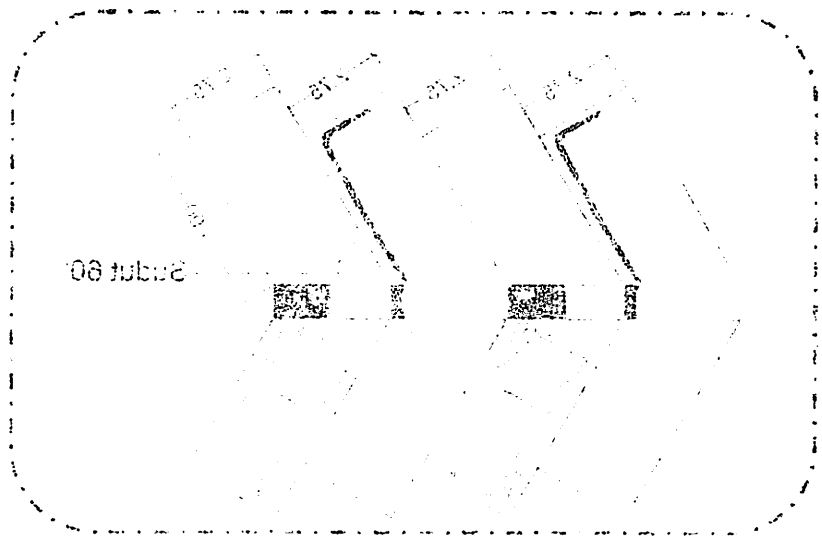
V.1.2.g. Konsep Ruang Parkir

\* Konsep Ruang Parkir :



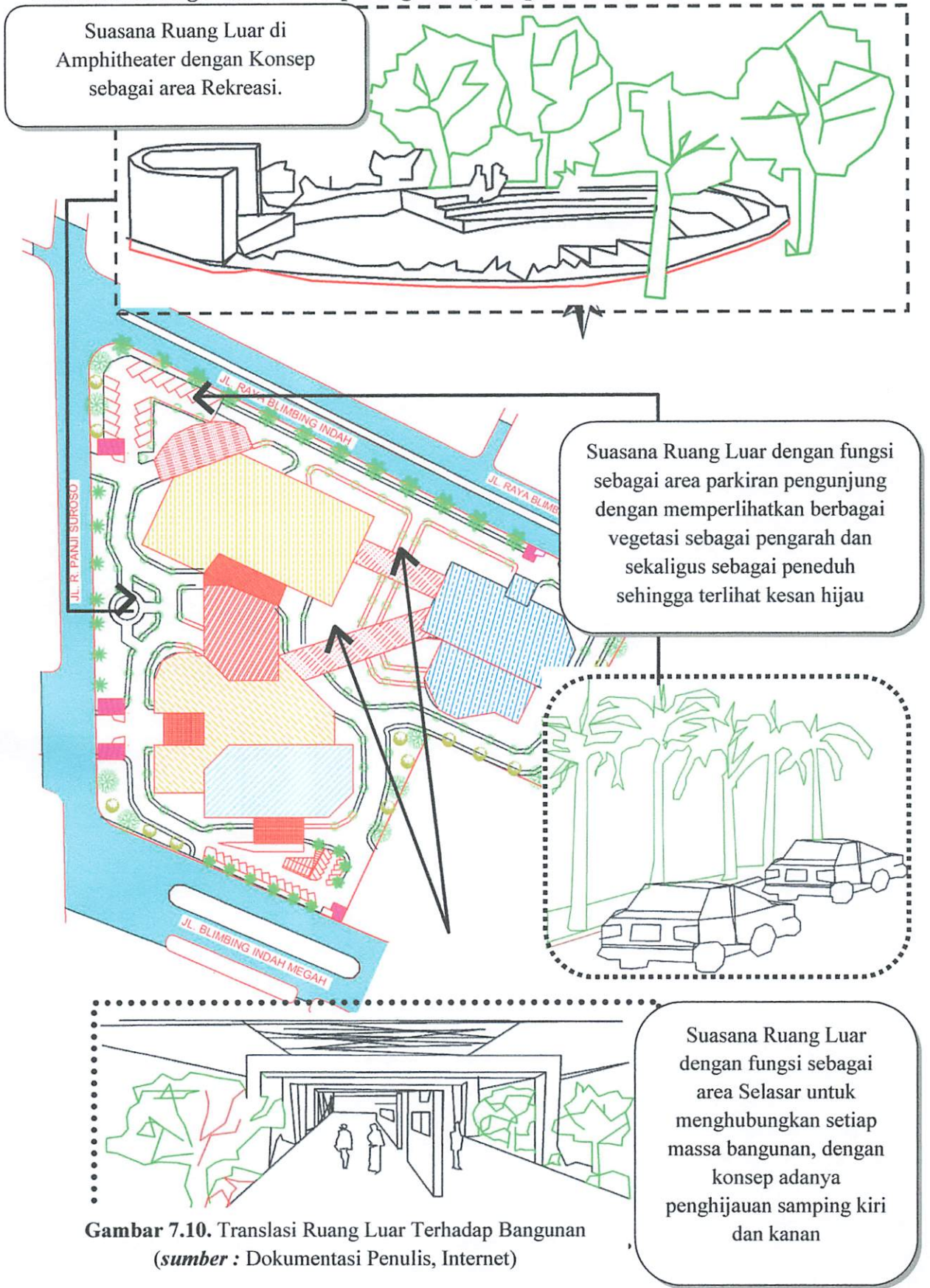
Gambar 7.8. Konsep Ruang Parkir Sepeda Motor (Bangunan Utama Galeri) (Sumber : Dokumentasi Penulis, Interior)

Perencanaan Konsep Parkir Mobil dengan memperhatikan area luar bangunan. Pola perencanaannya berdasarkan ukuran sendiri dari beberapa Unit Mobil sehingga Konsepnya perlu memaksimalkan ruang gerak agar tidak menimbulkan kemacetan disaat massa manusia keluar parkir. Luasnya parkir ini adalah 2.100'.



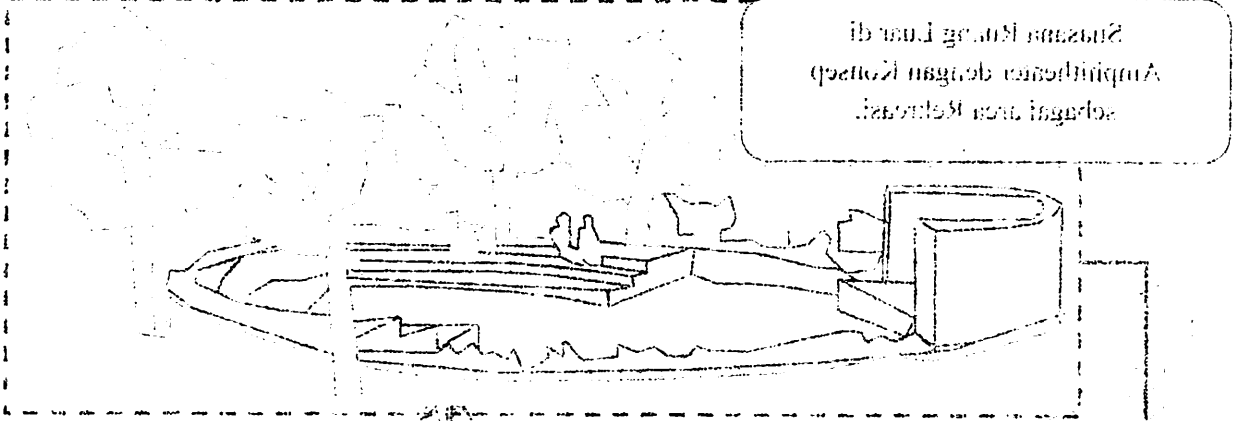
Gambar 7.9. Konsep Ruang Parkir Mobil (Bangunan Utama Galeri) (Sumber : Dokumentasi Penulis, Interior)

Translasi Ruang Luar terhadap Bangunan (Tampilan Eksterior)

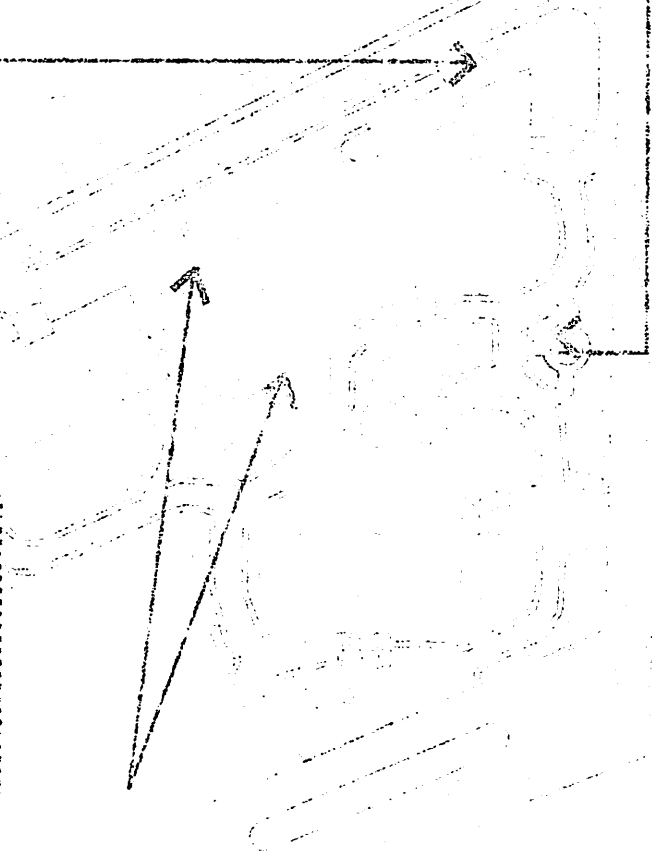
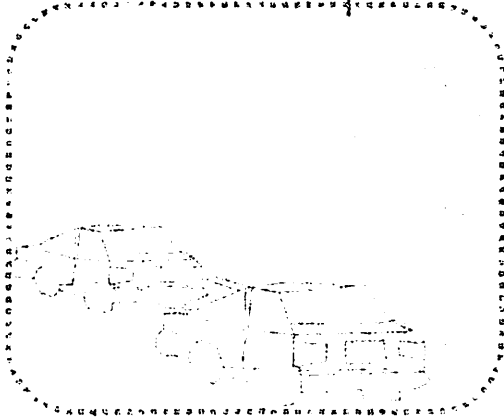


Gambar 7.10. Translasi Ruang Luar Terhadap Bangunan (sumber : Dokumentasi Penulis, Internet)

Transaksi Ruang Luar terhadap Bangunan (Tampilan Eksterior)



'Ruang Luar' dan dengan fungsi  
sebagai area parkir panjang  
dengan memperhatikan berbagai  
vegetasi sebagai penyangga dan  
sekaligus sebagai pemisah  
sehingga terlihat kesan hijau



Struktur Ruang Luar  
dengan fungsi sebagai  
area outdoor untuk  
menyediakan setiap  
masa bangunan dengan  
konsep adanya  
penggunaan samping kiri  
dan kanan


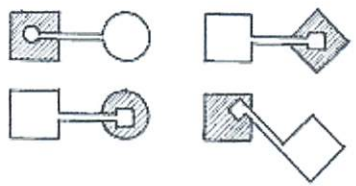


(gambar 7.10. Transaksi Ruang Luar Terhadap Bangunan)  
(Sumber : Dokumentasi Penulis, Januari)



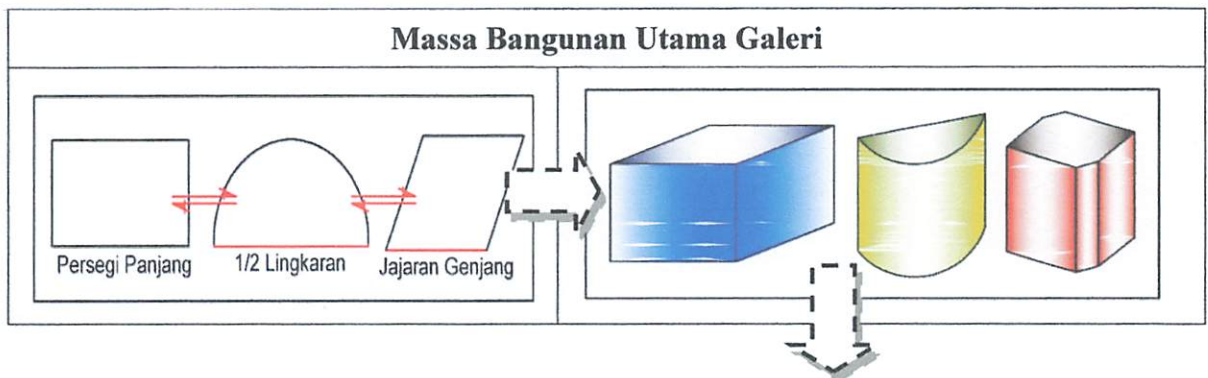
VII.2.h. Konsep Bentuk Massa Bangunan Galeri Seni Lukis

Proses Pengolahan ari bentuk massa bangunan ini, bertujuan untuk menciptakan bentukan yang maksimal terhadap bentukan bangunan Galeri Seni Lukis yang mengutamakan Fleksibilitas dan efisiensi, juga terhadap bentukan Tema Arsitektur Post Modern Charles Jenks yang mengutamakan fungsi dan memperlihatkan lingkungan sekitarnya (karakter Site). Ada beberapa Penerapan Konsep Bantuk Bangunan secara Geometris yang akan dijadikan Acuan dasar Pengembangan Bentuk diantaranya adalah :

	Kajian Analisis	Contoh Penerapan
<b>Tipe 1</b>	Kedua bentuk dapat mempertahankan identitasnya masing2 & bersama-sama memiliki volume yang saling berkaitan	
<b>Tipe 2</b>	Kedua bentuk dapat terpisah dan dihubungkan oleh unsur ketiga yg serupa geometrinya dg salah satu bentuk	

Tabel 7.1. Konsep Bentuk Bangunan Postmodern Charles Jenks  
(sumber : Dokumentasi Penulis, Internet)


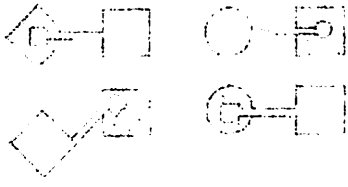
Dengan demikian adanya unsur gabungan massa yang akan diterapkan pada Transformasi Bentuk bangunan Galeri Seni Lukis ini dengan kaitan terhadap Arsitektur Post Modern, seperti terlihat di bawah ini :





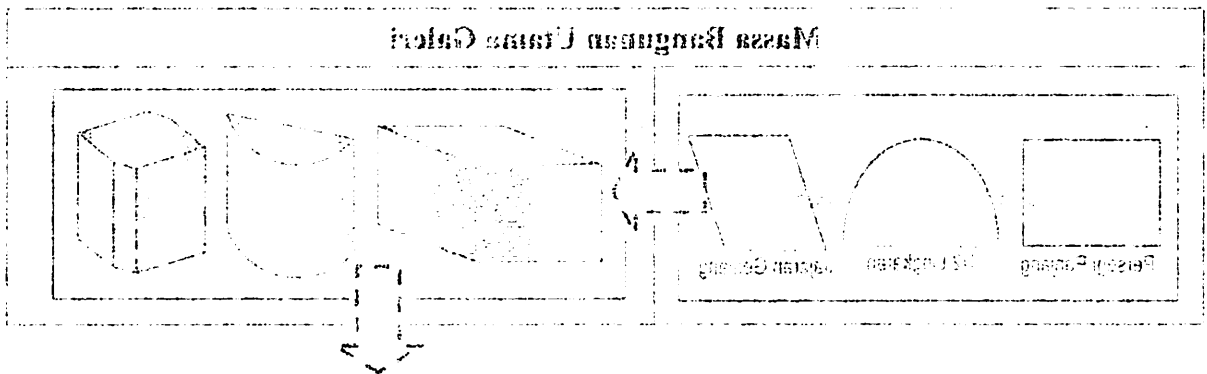
7.1.3.1. Konsep Bentuk Massa Bangunan Galeri Seni Lukis

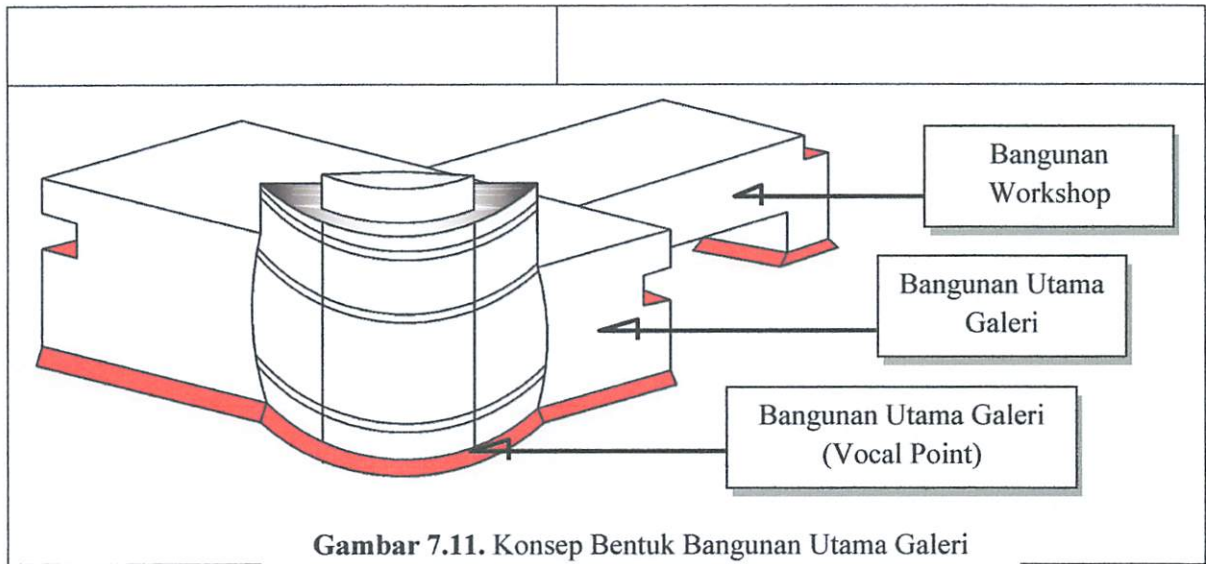
Proses pengolahan ar bentuk massa bangunan ini bertujuan untuk menciptakan bentuk yang maksimal terhadap bentuk bangunan Galeri Seni Lukis yang menggunakan fleksibilitas dan efisiensi, juga terhadap bentuk Arsitektur Post Modern Charles Jencks yang menggunakan fungsi dan memperhaluskan lingkungan sekitarnya (karakter site). Ada beberapa Penetapan Konsep Bentuk Bangunan secara Geometris yang akan dijadikan Acuan dasar Pengembangan Bentuk diantaranya adalah :

Contoh Penetapan	Kajian Analisis	
	<p>Kedua bentuk dapat memperpendek identitasnya masing &amp; bersama-sama memiliki volume yang saling berkaitan</p>	<p>Tipe 1</p>
	<p>Kedua bentuk dapat terpisah dan dibedakan oleh unsur ketiga yg serupa geometri yg salah satu bentuk</p>	<p>Tipe 2</p>

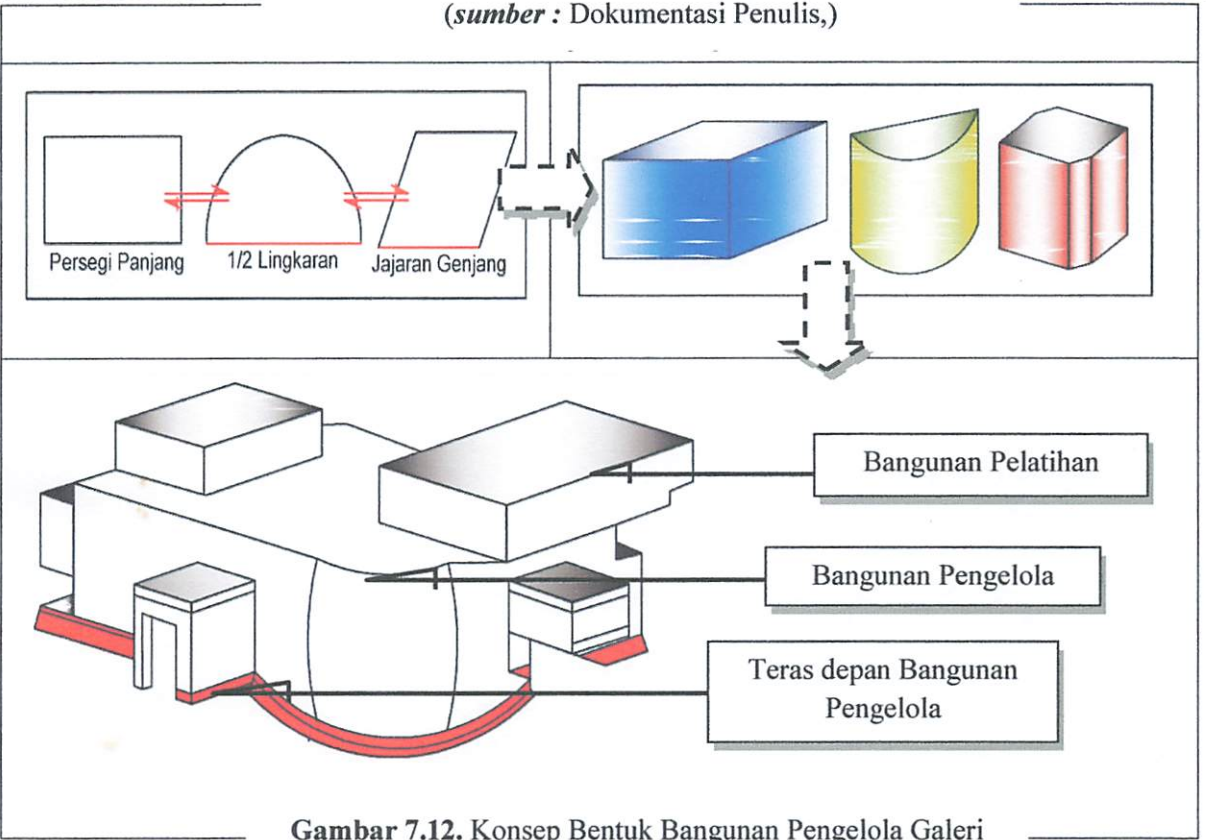
Tabel 7.1. Konsep Bentuk Massa Bangunan Postmodern Charles Jencks (Sumber : Dokumentasi Penulis. Internet)

Dengan demikian adanya unsur sabungan massa yang akan diterapkan pada Transformasi Bentuk bangunan Galeri Seni Lukis ini dengan kaitan terhadap Arsitektur Post Modern seperti terlihat di bawah ini :

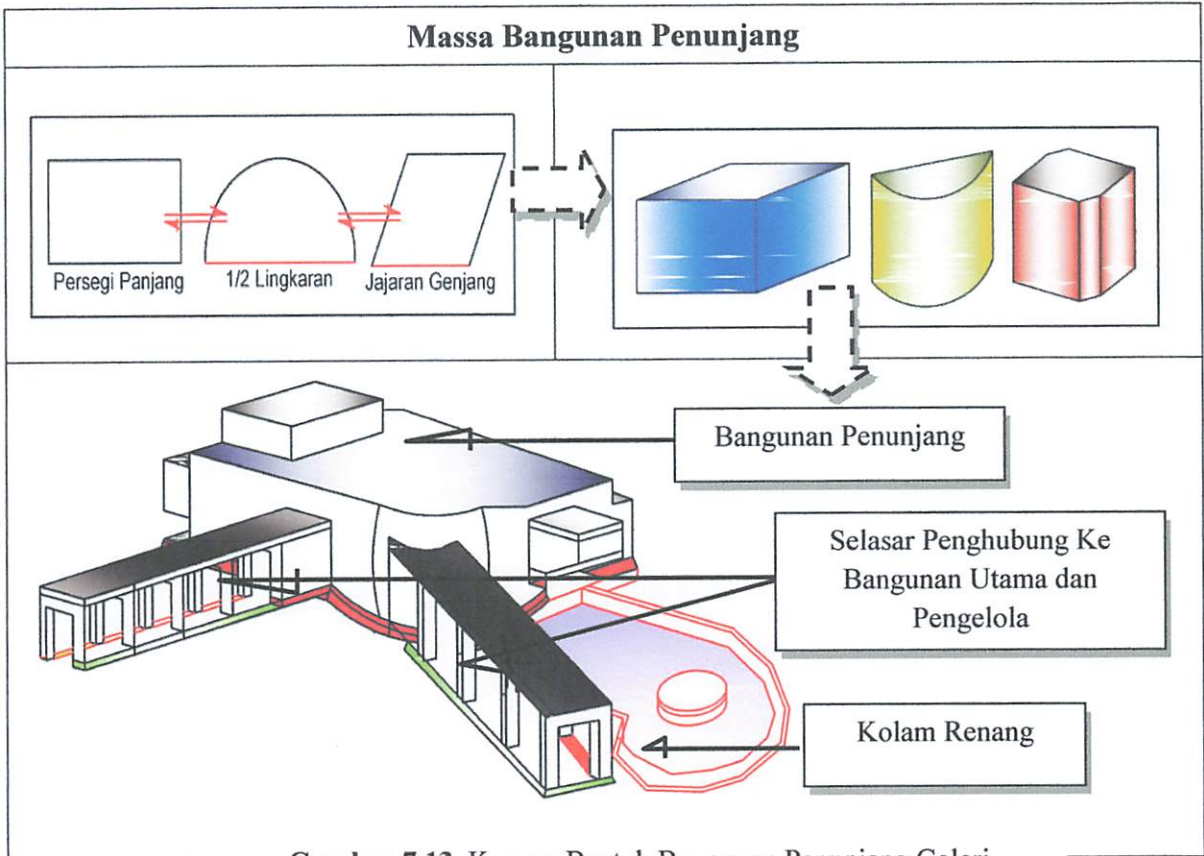




Gambar 7.11. Konsep Bentuk Bangunan Utama Galeri  
(sumber : Dokumentasi Penulis,)



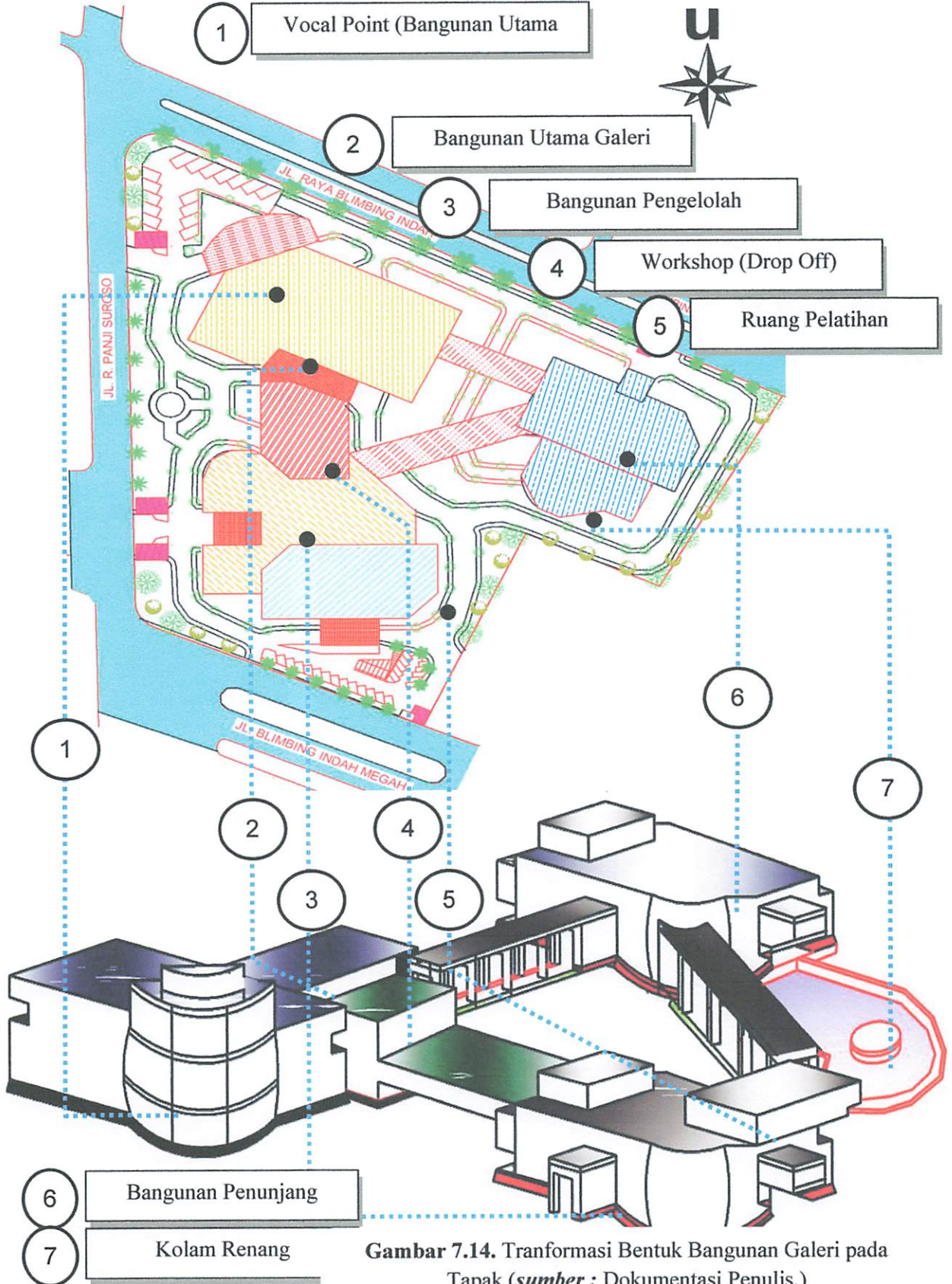
Gambar 7.12. Konsep Bentuk Bangunan Pengelola Galeri  
(sumber : Dokumentasi Penulis,)



Gambar 7.13. Konsep Bentuk Bangunan Penunjang Galeri  
(sumber : Dokumentasi Penulis,)



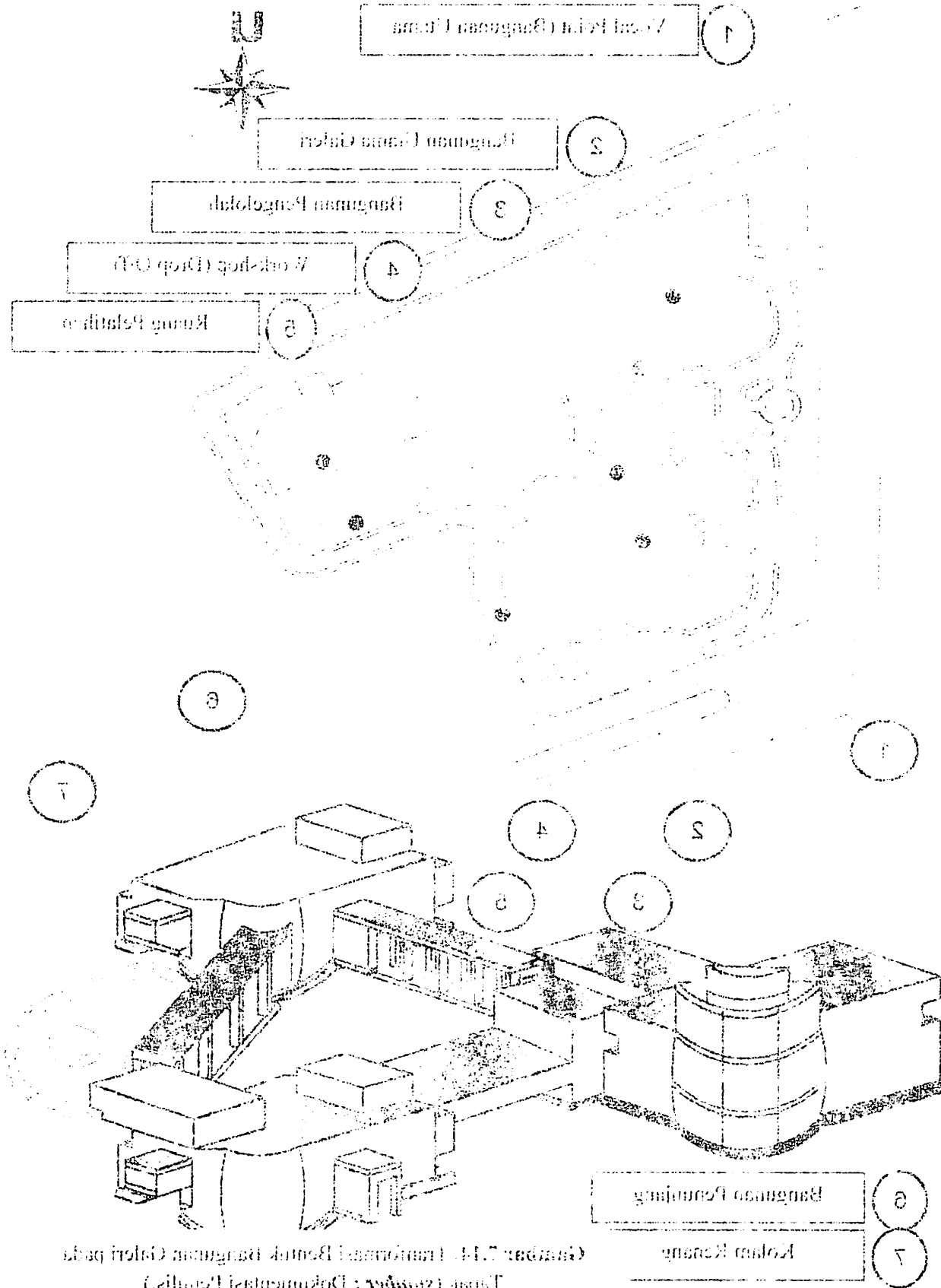
Transformasi Bentuk Pada Tapak :



Gambar 7.14. Tranformasi Bentuk Bangunan Galeri pada Tapak (sumber : Dokumentasi Penulis,)



Transformasi Bentuk Pada Tampak :



Gambar 7.14. Transformasi Bentuk Bangunan (Galeri pada Tampak) (Sumber : Dokumentasi Penulis)

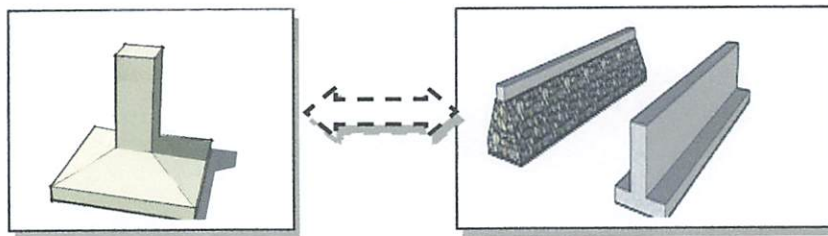
### VII.2.i. Konsep Sistem Struktur Bangunan Galeri Seni Lukis

Pemilihan Struktur dan konstruksi berpengaruh besar dalam perancangan, yaitu sebagai bentuk kerangka dasar pembentuk ruang dan sebagai pendukung dan penyalur beban yang ada. Hal ini dapat dikaitkan dengan struktur yang diterapkan pada obyek Galeri Seni Lukis dengan tema perancangan Arsitektur Postmodern Charles Jenks.

Arsitektur Post Modern Charles Jenks lebih mengutamakan bahan yang terbuat dari pabrik. Sehingga bahan struktur yang digunakan adalah : Struktur Beton Bertulang, dengan karakter : Bentuk dapat dibuat sesuai dengan keinginan (fleksibel), Lebih tahan terhadap suhu tinggi (kebakaran) dan tidak memerlukan pemeliharaan.

#### VII.2.i.1. Sub Structure

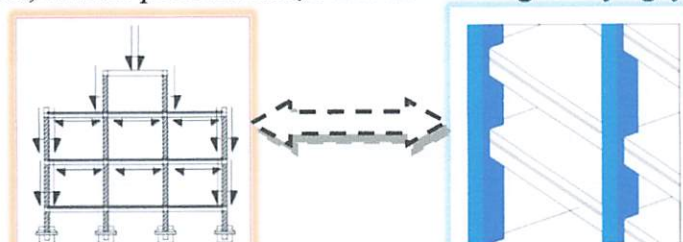
Karena Bangunan Galeri Seni Lukis ini nantinya terdiri dari dua lantai maka sub stucture menggunakan Pondasi Foot Plat atau setempat. Hal demikian karena pondasi ini sangat sesuai bagi bangunan dua lantai yang daya dukung tanahnya stabil.



**Gambar 7.15.** Konsep Pondasi Foot plat (setempat)  
(sumber : Dokumentasi Penulis,)

#### VII.2.i.2. Main Structure

Main structure yang digunakan adalah Struktur Rangka yang terdiri dari gabungan Balok, Kolom dengan pertimbangan : struktur yang fleksibel terhadap penataan ruang, ekonomis, mudah pelaksanaan, serta mendukung adanya gaya secara merata.



**Gambar 7.16.** Konsep Sistem Struktur Rangka Kaku  
(sumber : Dokumentasi Penulis,)

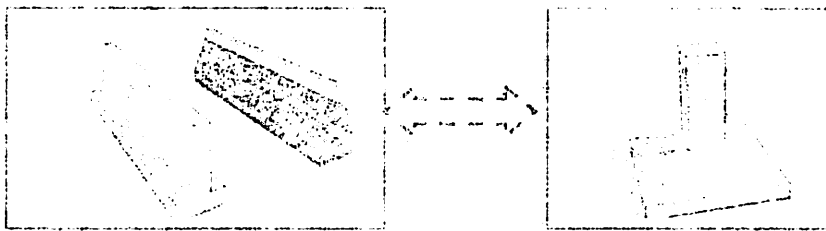
VII.2.1. Konsep Sistem Struktur Bangunan Galeri Seni Lukis

Pemilihan Struktur dan konstruksi berpengaruh besar dalam perencanaan. yaitu sebagai bentuk kerangka dasar pembentuk ruang dan sebagai pendukung dan penyalur beban yang ada. Hal ini dapat dikaitkan dengan struktur yang diterapkan pada objek Galeri Seni Lukis dengan tema perencanaan Arsitektur Postmodern Charles Jencks.

Arsitektur Post Modern Charles Jencks lebih menggunakan bahan yang terbuat dari pabrik. Sehingga bahan struktur yang digunakan adalah : Struktur Beton Bertulang dengan kakuat : beton dapat dibuat sesuai dengan keinginan (fleksibel). Lebih tahan terhadap suhu tinggi (kebakaran) dan tidak memerlukan pemeliharaan.

VII.2.1.1. Sub Structure

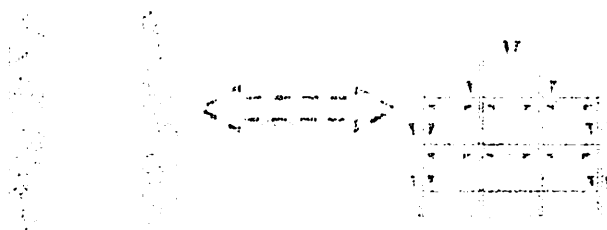
Konsep Bangunan Galeri Seni Lukis ini memiliki terdiri dari dua lantai maka sub struktur menggunakan fondasi Foot Plat atau setemper. Hal demikian karena pondasi ini sangat sesuai bagi bangunan dua lantai yang daya dukung tanahnya stabil.



Gambar 7.15. Konsep Pondasi Foot Plat (setemper)  
(Sumber : Dokumentasi Penulis.)

VII.2.1.2. Main Structure

Main structure yang digunakan adalah Struktur Rangka yang terdiri dari gabungan Balok Kolom dengan pertimbangan : struktur yang fleksibel terhadap beban yang ekonomis, mudah pelaksanaan, serta melakukan adanya gaya secara merata.

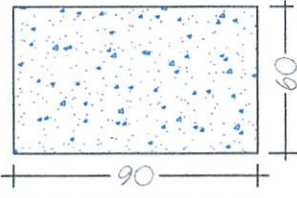
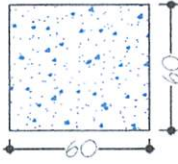



Gambar 7.16. Konsep Sistem Struktur Rangka Kaku  
(Sumber : Dokumentasi Penulis.)

✓ Menentukan Besaran Modul Struktur Kolom, Balok dan Plat Lantai

Pada bangunan Galeri Seni Lukis ini, bentang lebarnya mencapai 9 m, sehingga

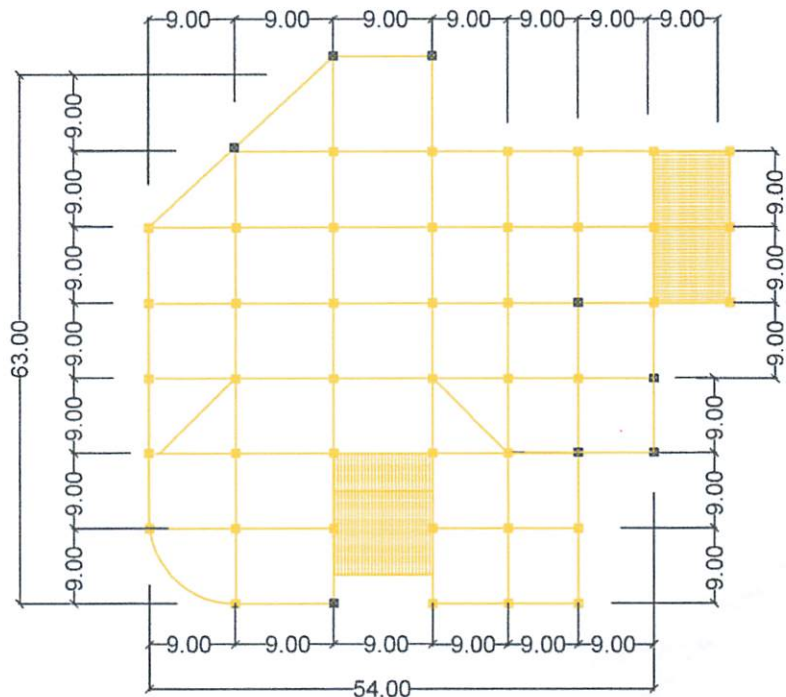
pener

DIMENSI KOLOM	
$= \frac{1}{10} \times \text{Panjang Bentang}$ $= \frac{1}{10} \times 900 \text{ cm}$ $= 10 \text{ cm} = 0.9 \text{ m}$ B ( Lebar Kolom ) $= P \times \frac{2}{3}$ $= 0.9 \times \frac{2}{3}$ $= 60 \text{ cm} = 0.6 \text{ m}$ Maka dimensi kolom 0,6 m x 0.9 m	
DIMENSI BALOK :	
B ( Lebar Balok ) $= P \times \frac{2}{3}$ $= 0.9 \times \frac{2}{3}$ $= 60 \text{ cm} = 0.6 \text{ m}$ Maka dimensi balok 0.6 m x 0.6 m	
DIMENSI PLAT LANTAI :	
$T = \frac{1}{25} \times L \text{ (panjang bentangan)}$ $= \frac{1}{25} \times L$ $= \frac{1}{25} \times 900 \text{ cm}$ $= 36 \text{ cm}$ $= \frac{36}{2}$ $= 18 \text{ cm}$	

Tabel 7.1. Konsep Besaran Modul Struktur Galeri Seni Lukis (sumber : Dokumentasi Penulis,)

Sehingga Penerapan Sistem Struktur Utama seperti terlihat pada Gambar Denah di Bawah ini :

Penerapan Pada Rencana Denah Bangunan Pengelola



Gambar 7.17. Konsep Perletakan Kolom Bangunan Galeri Seni Lukis (sumber : Dokumentasi Penulis)

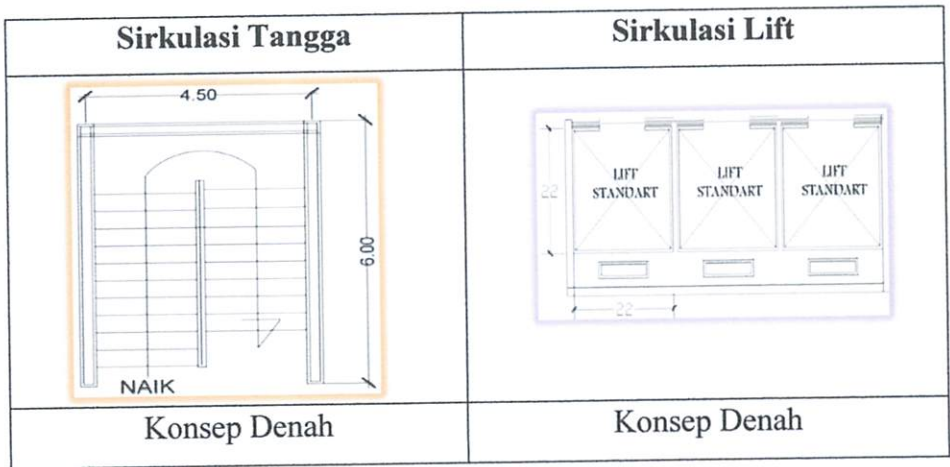


VII.2.j. Konsep Sistem Sirkulasi Bangunan Galeri Seni Lukis

❖ Sirkulasi Vertikal :

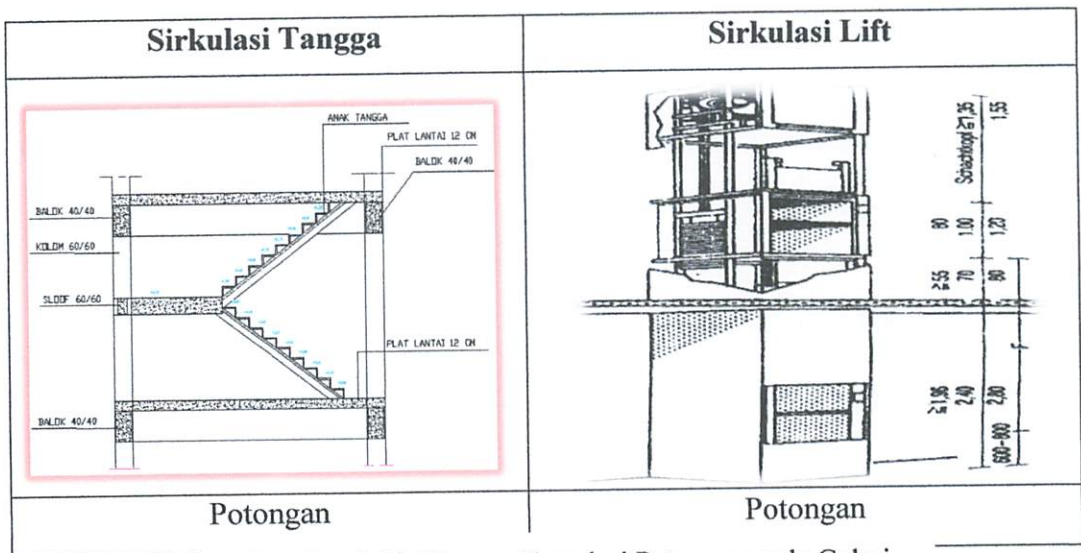
Pada Perancangan Bangunan Galeri Seni Lukis ini, pola sirkulasi yang diterapkan adalah dengan menggunakan tangga dan lift. Fungsi dari tangga adalah untuk sirkulasi pengunjung sedangkan lift dengan multifungsi yaitu sebagai sirkulasi barang dan pengunjung.

Dapat dilihat pada penerapan Konsep di bawah ini :



Gambar 7.18. Konsep Perletakan Denah Tangga dan Lift pada Galeri Seni Lukis (*sumber* : Dokumentasi Penulis)

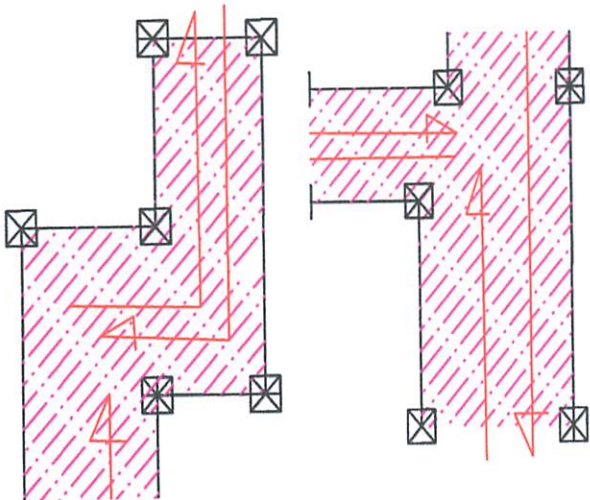
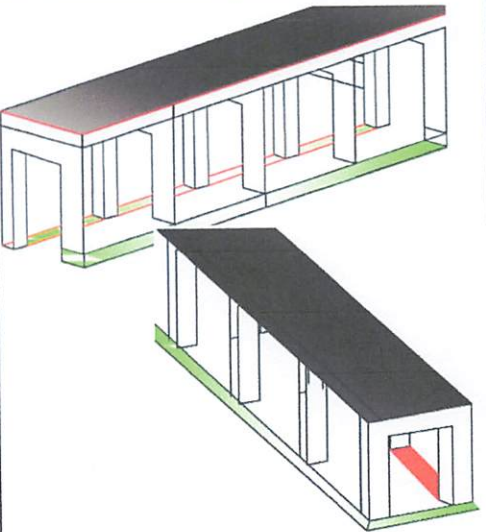
Translasi pada Potongan Bangunan Galeri Seni Lukis :



Gambar 7.19. Konsep Translasi Potongan pada Galeri Seni Lukis (*sumber* : Dokumentasi Penulis)

❖ **Sirkulasi Horizontal :**

Pada Perancangan Bangunan Galeri Seni Lukis ini, selain Sirkulasi Vertikal pola sirkulasi yang diterapkan adalah dengan menggunakan koridor atau selasar. Fungsi dari Koridor adalah untuk sirkulasi pengunjung di dalam bangunan sedangkan selasar yaitu dengan fungsi sebagai sirkulasi penghubung antar bangunan. Konsep penerapan selasar pada perancangan Bangunan Galeri Seni Lukis ini adalah penghubung Bangunan Utama Galeri – Bangunan Pengelola dan Bangunan Penunjang.

Sirkulasi Koridor	Sirkulasi Selasar
	
<p>Konsep Penerapannya dengan meninjau fungsi ruang galeri sebagai unsur pencapaian utama pengunjung. Penerapannya koridor dengan lebar ruang gerak <math>\pm 4</math> m, sehingga para pengunjung sangat leluasa untuk melintasi area koridor ini.</p>	<p>Konsep Penerapan pada selasar ini dengan meninjau kaitan terhadap bangunan penunjang dan pengelola, maka konsep penerapannya pun mengikuti pola ruang yang ada. Penerapannya lebar selasar dengan ukuran <math>\pm 3</math> m dengan konsep penutup atap</p>

**Gambar 7.20.** Konsep Pola Koridor dan Selasar pada Galeri Seni Lukis (*sumber* : Dokumentasi Penulis)

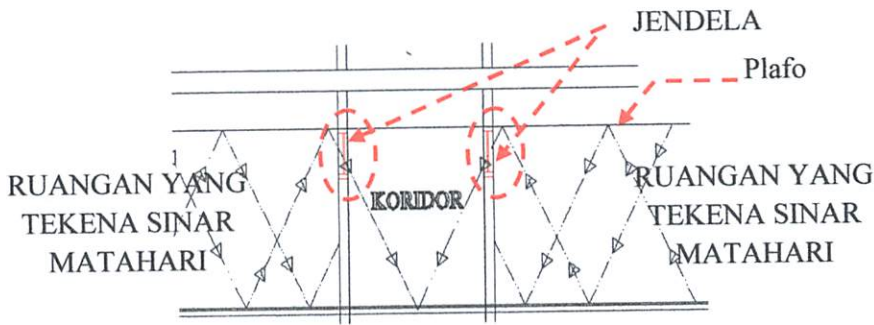
VII.2.k. Konsep Sistem Utilitas Bangunan

a) Konsep Pencahayaan Bangunan

❖ Pencahayaan alami

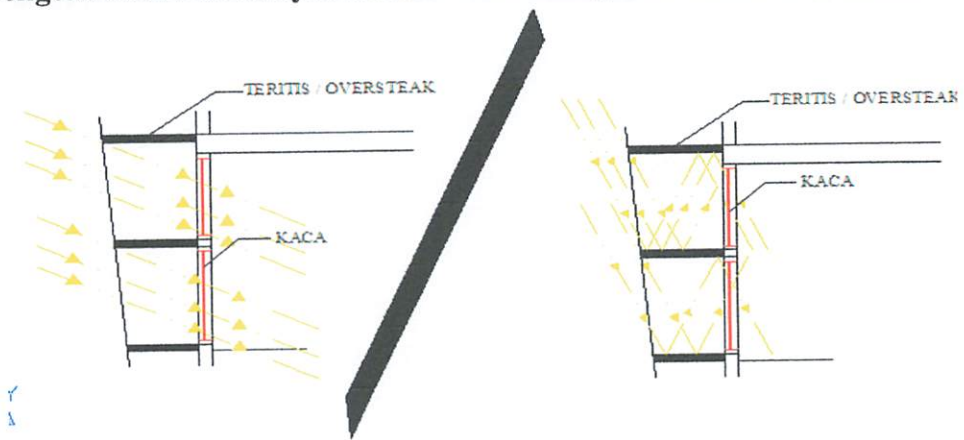
Sistem distribusi sinar matahari ke seluruh ruangan adalah dengan pemantulan cahaya. Agar cahaya dapat memantul dengan efektif maka bahan dan warna yang digunakan pada bagian dinding lantai dan plafon adalah bahan-bahan yang mudah memantulkan cahaya, tetapi tidak menyikaukan. Contoh pada lantai menggunakan bahan yang mengkilat seperti tegel/keramik. Untuk dinding dan plafon menggunakan cat yang berwarna putih.

Konsep Penerapan Pencahayaan Koridor Pada Bangunan Galeri Seni Lukis :



Gambar 7.21. Konsep Penerapan Pencahayaan Koridor Pada Bangunan Galeri Seni Lukis (sumber : Dokumentasi Penulis, internet)

Konsep Pengontrolan Pencahayaan Alami Pada Bangunan Galeri Seni Lukis :



Gambar 7.22. Konsep Pengontrolan Pencahayaan Alami Pada Bangunan Galeri Seni Lukis (sumber : Dokumentasi Penulis, Internet)

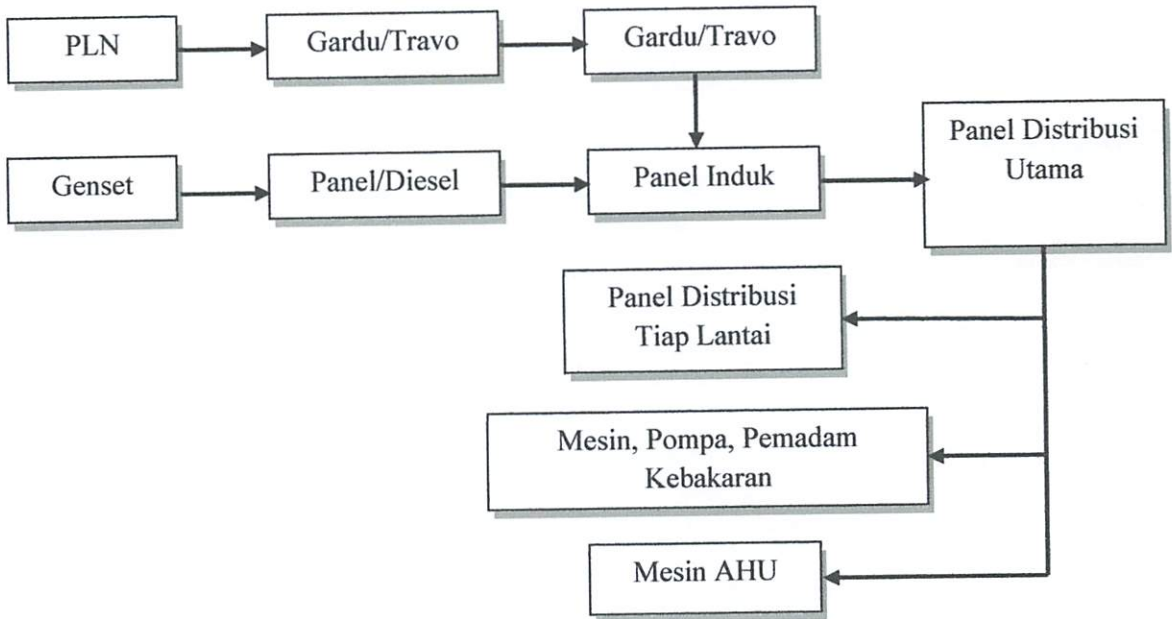






❖ **Pencahayaan Buatan**

Untuk cahaya buatan, pada perancangan ini menggunakan pola lampu yang sumber tenaganya nanti dari PLN.



**Diagram 7.1.** Konsep Skema Pencahayaan Pada Bangunan Galeri Seni Lukis  
(sumber : Dokumentasi Penulis, Internet)

Diagram Pendistribusian Listrik

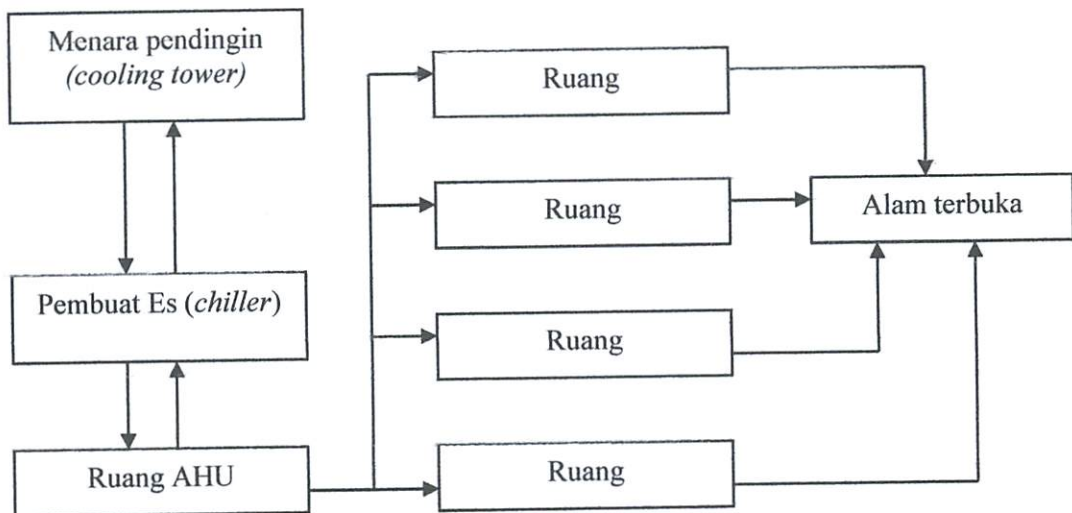
**b) Konsep Penghawaan Bangunan**

Sistem penghawaan yang digunakan pada Galeri Seni Lukis yaitu sistem penghawaan alami dan buatan. Penghawaan alami digunakan pada ruangan yang berhubungan langsung dengan ruang terbuka, seperti pada ruang service.

Sedangkan untuk ruang-ruang lain di dalam bangunan berukuran luas, seperti *R. Pengelola*, *R. Pameran*, *R. Workshop*, dan ruang-ruang lainnya digunakan sistem penghawaan buatan yang memakai AC sentral sebagai penyeimbang (pendingin) suhu udara di dalam bangunan. Sumber udara berasal dari air (water) yang mengalami proses awal pada menara pendingin dan air di distribusikan ke mesin AC (*Chiller*) di salurkan

menuju ke AHU (*Air Handling Unit*), kemudian dari AHU, udara yang berada dalam bangunan didinginkan dan didistribusikan ke ruang-ruang yang memerlukan penghawaan dan penambahan udara segar dari luar bangunan. Oleh karena itu AHU ini diletakkan pada pinggir bangunan agar pergantian udara segar dan kotor dari dalam dan luar bangunan menjadi mudah. Udara sejuk yang di hasilkan dari AHU didistribusikan melalui ducting-ducting AC yang diletakkan diatas plafond.

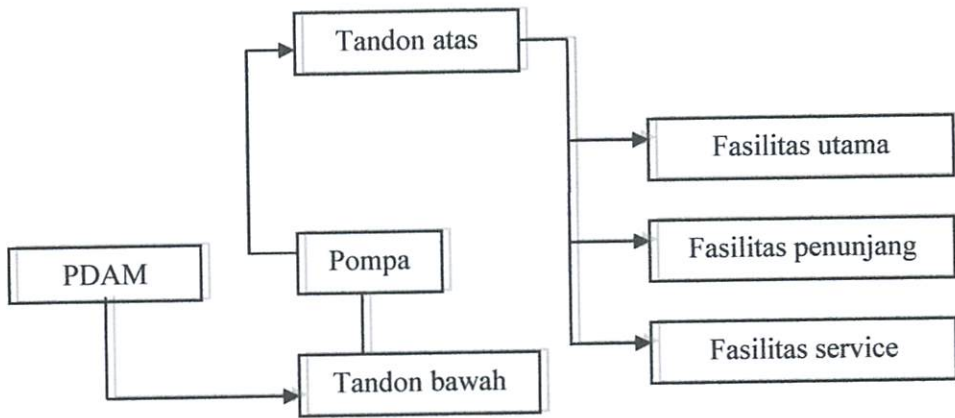
Bangunan yang menggunakan AC cetral adalah Bangunan Pengelola Galeri karena dalam ruangan ini secara umum merupakan ruang privat, dimana para direktur, karyawan beraktifitas. Sedangkan untuk gedung-gedung yang lain menggunakan AC split.seperti Ruang Pameran Tetap dan Work Shop serta Bangunan Penunjang lainnya yang bisa minim memaksimalkan penghawaan alami.



**Diagram 7.2.** Konsep Skema Pendistribusian Penghawaan Buatan pada Bangunan Galeri Seni Lukis (*sumber* : Dokumentasi Penulis, Internet)

### c) Konsep Sistem Air Bersih

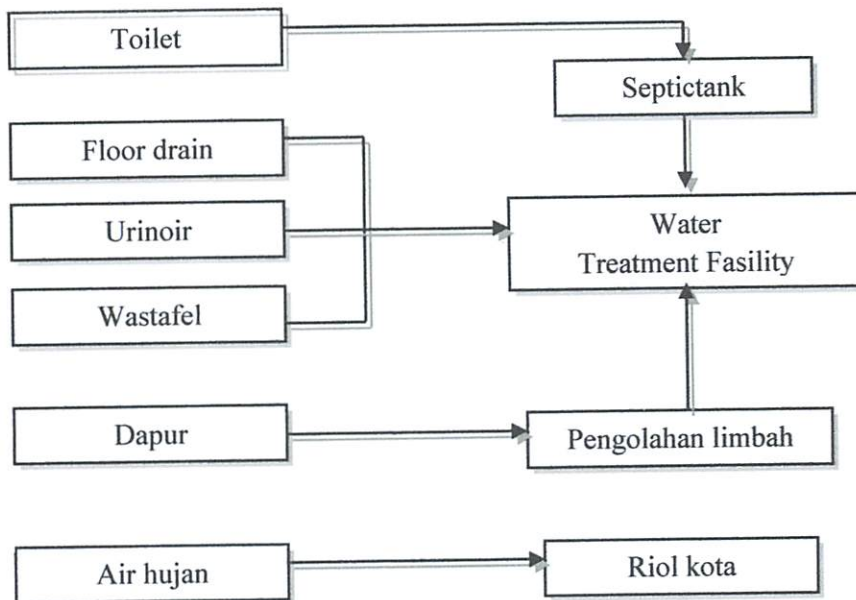
Air bersih yang digunakan pada Bangunan Galeri Seni Lukis ini, bersumber dari PDAM yang ditampung di tandon bawah. Dari tandon bawah, air dipompa menuju ke tandon atas dan kemudian di distribusikan kembali ke daerah bangunan fasilitas utama, penunjang, dan service.



**Diagram 7.3.** Konsep Skema Pendistribusian Air Bersih pada Bangunan Galeri Seni Lukis (*sumber* : Dokumentasi Penulis, Internet)

#### d) Konsep Sistem Pembuangan Air Kotor

Untuk sistem pembuangan air kotor, kotoran dari toilet diuraikan menjadi *black water* sedangkan dari urinoir, wastafel dan floor drain diuraikan menjadi *grey water*. Untuk *black water* sendiri disalurkan menuju ke septictank dengan kemiringan pipa 2 % dan jarak maksimum pipa  $\pm$  15 m. Dari septictank *black water* tadi kemudian disalurkan lagi ke sumur resapan. Sedangkan untuk *grey water*, air kotor langsung di buang menuju sumur resapan atau unit pengolahan limbah. Untuk pembuangan air hujan, aliran air diarahkan menuju riol kota yang aliran airnya menuju ke Kontur Terendah (drainase).



**Diagram 7.4.** Konsep Skema Pendistribusian Air Kotor pada Bangunan Galeri Seni Lukis (*sumber* : Dokumentasi Penulis, Internet)

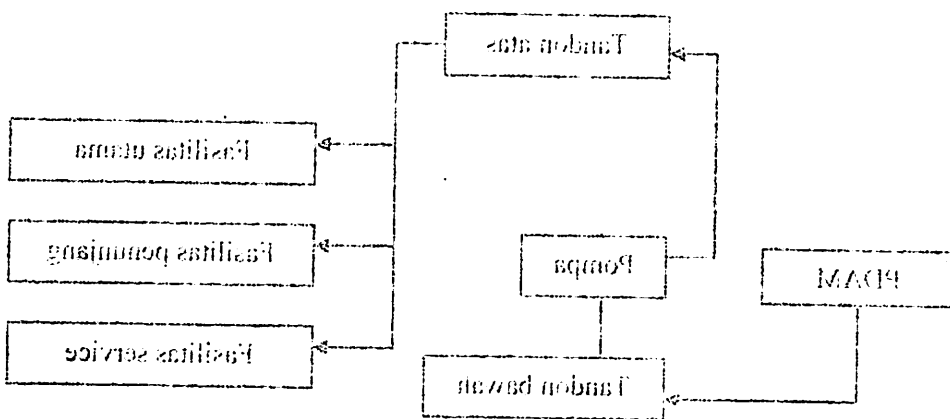


Diagram 7.3. Konsep Skema Pembastubuhan Air Bersih pada Bangunan Galeri  
 Seni Lukis (Sumber : Dokumentasi Penulis, Internet)

b) Konsep Sistem Pembuangan Air Kotor

Untuk sistem pembuangan air kotor, kotoran dari toilet diwujudkan menjadi black water, sedangkan dari urinoir, wastafel dan floor drain diwujudkan menjadi grey water. Untuk black water sendiri disalurkan menjadi ke septic tank dengan ketinggian pipa 2 m dan jarak maksimum pipa ± 12 m. Untuk septic tank black water tadi kemudian disalurkan lagi ke sumbu resapan. Sedangkan untuk grey water air kotor langsung di buang menjadi sumbu resapan atau unit pengolahan limbah. Untuk pembuangan air hujan, air hujan ini diwujudkan menjadi tiol kota yang aliran airnya menuju ke Komor (Cendrab) (drainase).

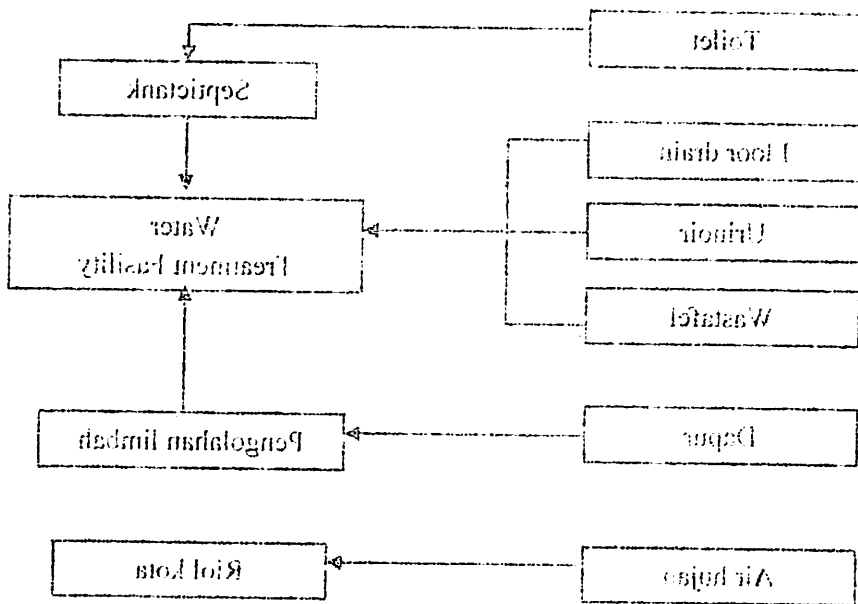
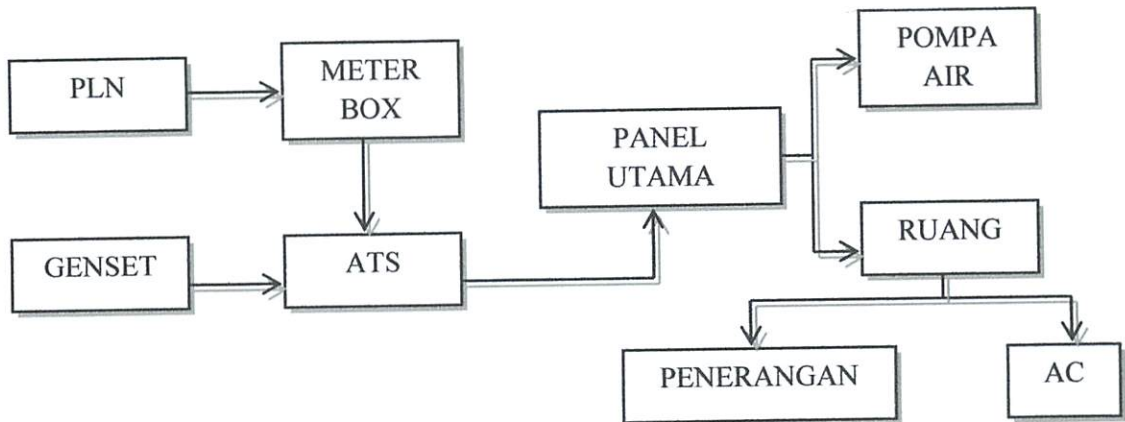


Diagram 7.4. Konsep Skema Pembastubuhan Air Kotor pada Bangunan Galeri  
 Seni Lukis (Sumber : Dokumentasi Penulis, Internet)



### e) Konsep Sistem Elektrikal Bangunan

Pada Bangunan Galeri Seni Lukis ini, Listrik yang didapat bersumber dari PLN dengan back-up genset. Sumber daya tegangan menengah yang diambil dari genset pada gardu yang terpisah jauh dari bangunan Galeri Seni Lukis diubah dengan menggunakan trafo menjadi tegangan rendah 220 Volt. Setelah itu listrik tadi disalurkan menuju panel utama dan kemudian disalurkan lagi ke kontrol-panel yang mengatur pengeluaran dan tegangan listrik pada satu cabang bangunan, dan kemudian didistribusikan ke semua unit yang membutuhkan tenaga listrik.

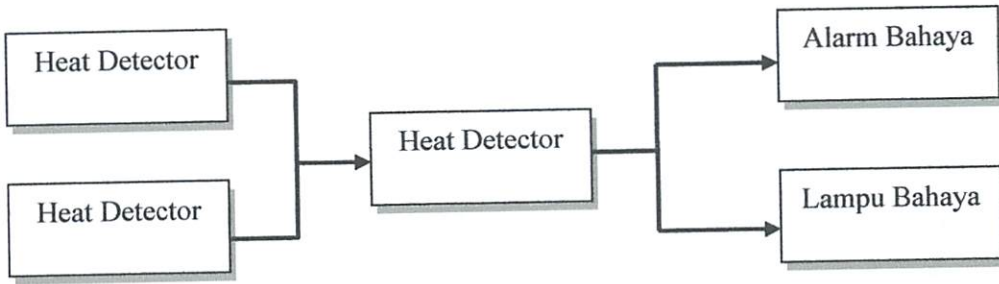


**Diagram 7.5.** Konsep Skema Pendistribusian Sistem Elektrikal Bangunan Galeri Seni Lukis  
(sumber : Dokumentasi Penulis, Internet)

### Sistem Pencegahan dan Pemadam Kebakaran

Pada Bangunan Galeri Seni Lukis ini, Untuk sistem pencegah terhadap kebakaran digunakan hidrant baik di dalam maupun di luar bangunan. Hidrant halaman diletakkan di sekitar bangunan dengan jarak  $\pm 60$  m dan di dalam bangunan  $\pm 30$  m. selain itu juga di gunakan tabung pemadam dengan jenis powder berkapasitas 2 kg yang di letakkan di ujung-ujung jalur sirkulasi atau pada daerah yang dianggap rawan akan kebakaran. Untuk detector kebakaran digunakan detector asap yang di letakkan di setiap ruangan. Untuk penyelamatan disediakan pintu-pintu darurat terutama di daerah display yang menuju ke sisi bangunan yang terbuka. Semua sistem pencegahan dan pemadam kebakaran tersebut di

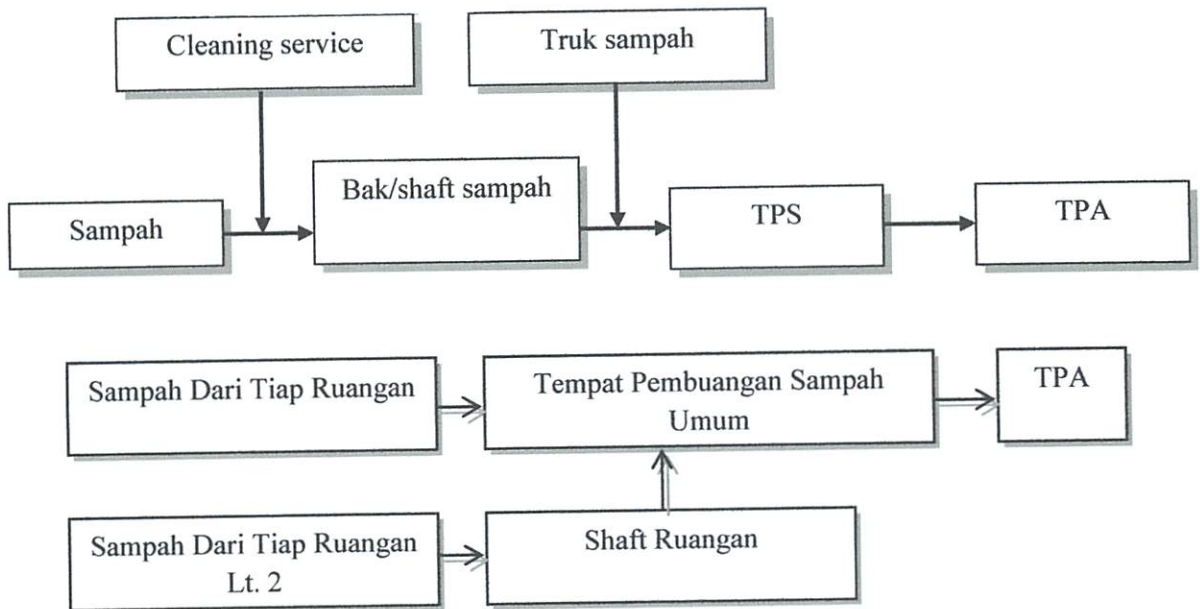
bedakan warnanya agar mudah di kenal oleh pengunjung jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.



**Diagram 7.6.** Konsep Skema Pendistribusian Sistem Pencegahan dan Pemadam Kebakaran Bangunan Galeri Seni Lukis (*sumber* : Dokumentasi Penulis, Internet)

**g) Konsep Sistem Pembuangan Sampah**

Pada Bangunan Galeri Seni Lukis Untuk pembuangan sampah digunakan sistem carry out. Dimana pada setiap harinya ada petugas kebersihan (karyawan) yang akan membersihkan setiap bangunan kemudian sampahnya dikumpulkan di tempat pembuangan sementara dalam bangunan kemudian diangkut menuju TPA kota. Untuk penyaluran sampah dalam bangunan secara vertical digunakan shaft



**Diagram 7.7.** Konsep Skema Pendistribusian Sistem Pembuangan Sampah Bangunan Galeri Seni Lukis (*sumber* : Dokumentasi Penulis, Internet)

#### h) Sistem Penangkal Petir

Sistem ini digunakan untuk melindungi bangunan dari bahaya sambaran petir. Sistem penangkal petir yang digunakan pada bangunan Galeri Seni Lukis ini yaitu :

- Franklin : sistem penangkal petir yang dipasang pada atap bangunan dengan tinggi kurang dari 30 m. Terbuat dari batang runcing yang terbuat dari bahan *copper split* dipasang paling atas yang dihubungkan dengan batang tembaga menuju ke elektroda yang ditanam dalam tanah.

#### i) Sistem Komunikasi

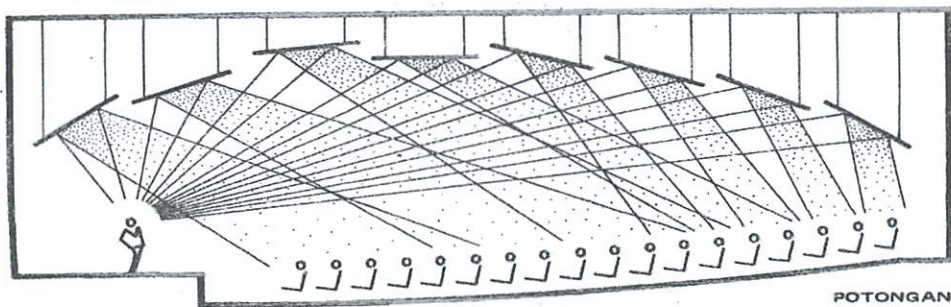
Beberapa sistem komunikasi yang digunakan dalam bangunan:

Sistem komunikasi internal : terdiri dari Intercom (sistem komunikasi 2 arah) dan penguat suara.

Sistem komunikasi external : yaitu sistem komunikasi yang digunakan untuk berhubungan diluar bangunan yaitu: telepon, Internet, HT, Radio

#### ✓ Sistem Akustik Pada Ruang Rapat Dan Serbaguna

Sistem akustik yang dipakai nantinya adalah sistem langit langit pemantul yang diletakkan dengan tepat, dengan pemantulan bunyi yang makin banyak ke tempat duduk yang jauh, secara efektif menyumbang kekerasan secara yang cukup.



Gambar 7.18. Konsep Sistem plafon pemantul bunyi Pada Bangunan Galeri Seni Lukis (*sumber* : Dokumentasi Penulis, Internet)

Sedangkan untuk dinding pada ruangan Galeri ini, tidak membutuhkan pemantulan bunyi tapi penyerapan bunyi agar suara tidak keluar ke luar ruangan. Bahan-bahan yang digunakan untuk penyerapan bunyi adalah kayu, gipsum dan lain-lain.



b) Sistem Penangkal Petir

Sistem ini digunakan untuk melindungi bangunan dari bahaya sambaran petir. Sistem penangkal petir yang digunakan pada bangunan Galeri Seni Lukis ini yaitu :

- Franklin : sistem penangkal petir yang dipasang pada atap bangunan dengan tinggi kurang dari 30 m. Terbuat dari batang runtuang yang terbuat dari bahan copper wire dipasang paling atas yang dihubungkan dengan batang tembaga menaju ke elektroda yang ditanam dalam tanah.

i) Sistem Komunikasi

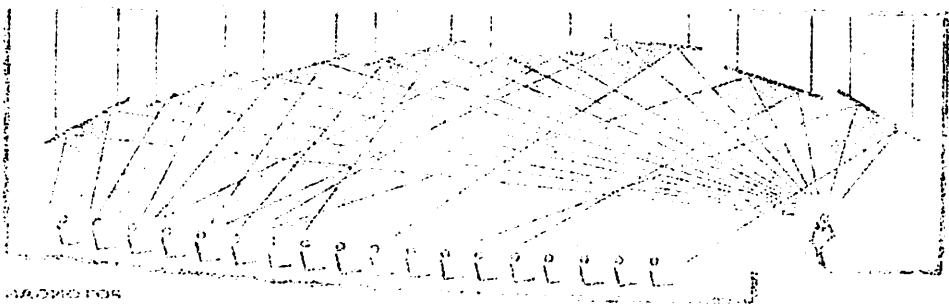
Beberapa sistem komunikasi yang digunakan dalam bangunan

Sistem komunikasi internal : terdiri dari intercom (sistem komunikasi 2 arah) dan pageras suara.

Sistem komunikasi external : yaitu sistem komunikasi yang digunakan untuk berhubungan diluar bangunan yaitu telepon, intercom, HT, Radio

✓ Sistem Akustik Pada Ruang Rapat Dan Pertemuan

Sistem akustik yang dipakai memiliki adalah sistem langit-langit pentonul yang diletakkan dengan tepat, dengan penempatan bunyi yang merata banyak ke tempat duduk yang jauh, secara efektif mengurangi kebisingan secara yang cukup.



Gambar 2.13. Konsep sistem plafon pentonul bunyi pada bangunan Galeri Seni Lukis (Sumber : Dokumentasi Penulis Internat)

Sebagian untuk dinding pada ruangan Gacat ini tidak menambahkan penyalutan bunyi tapi penyerapan bunyi agar suara tidak keluar ke luar ruangan. Bahan-bahan yang digunakan untuk penyerapan bunyi adalah karpet gipsum dan lain-lain.



BAB VIII  
DESIGN ARSITEKTUR

VIII.1. Pra Desain

✓ Lokasi Perencanaan dan Perancangan



**Lokasi Tapak :**

Kotamadya  
Malang

Kecamatan  
Blimbing

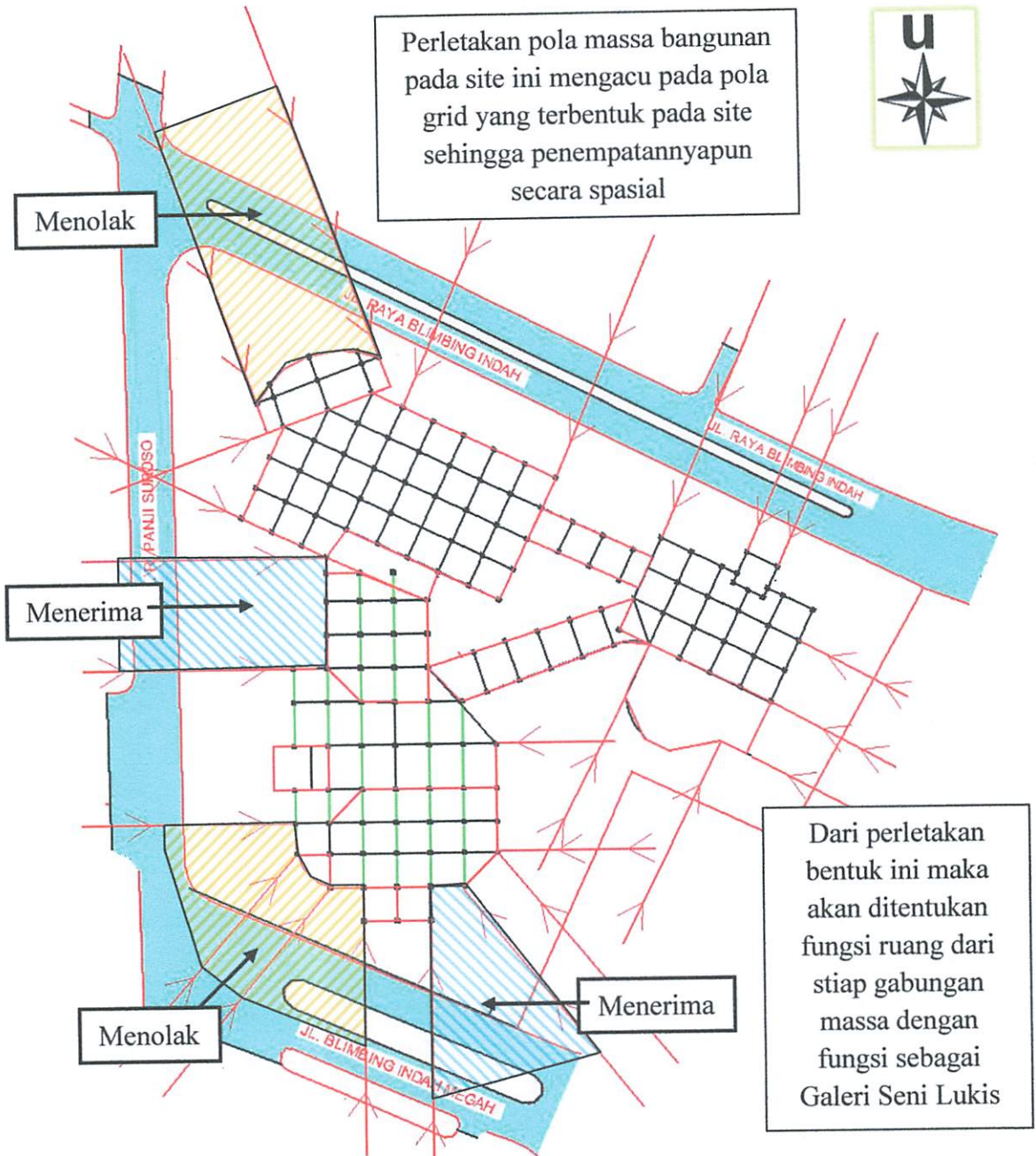
Kelurahan  
Purwodadi

Jalan Raden Panji  
Suroso dengan  
Luas Site ± 24.00  
m<sup>2</sup>

- KDB : 70 – 80 % , KLB : <4 lantai, GSB : Kemunduran 4 - 13 meter.
- Berada di daerah kawasan Fasilitas Umum/Fasilitas Sosial,Perdagangan dan Jasa.

VIII.1.a. Uraian Pra Desain

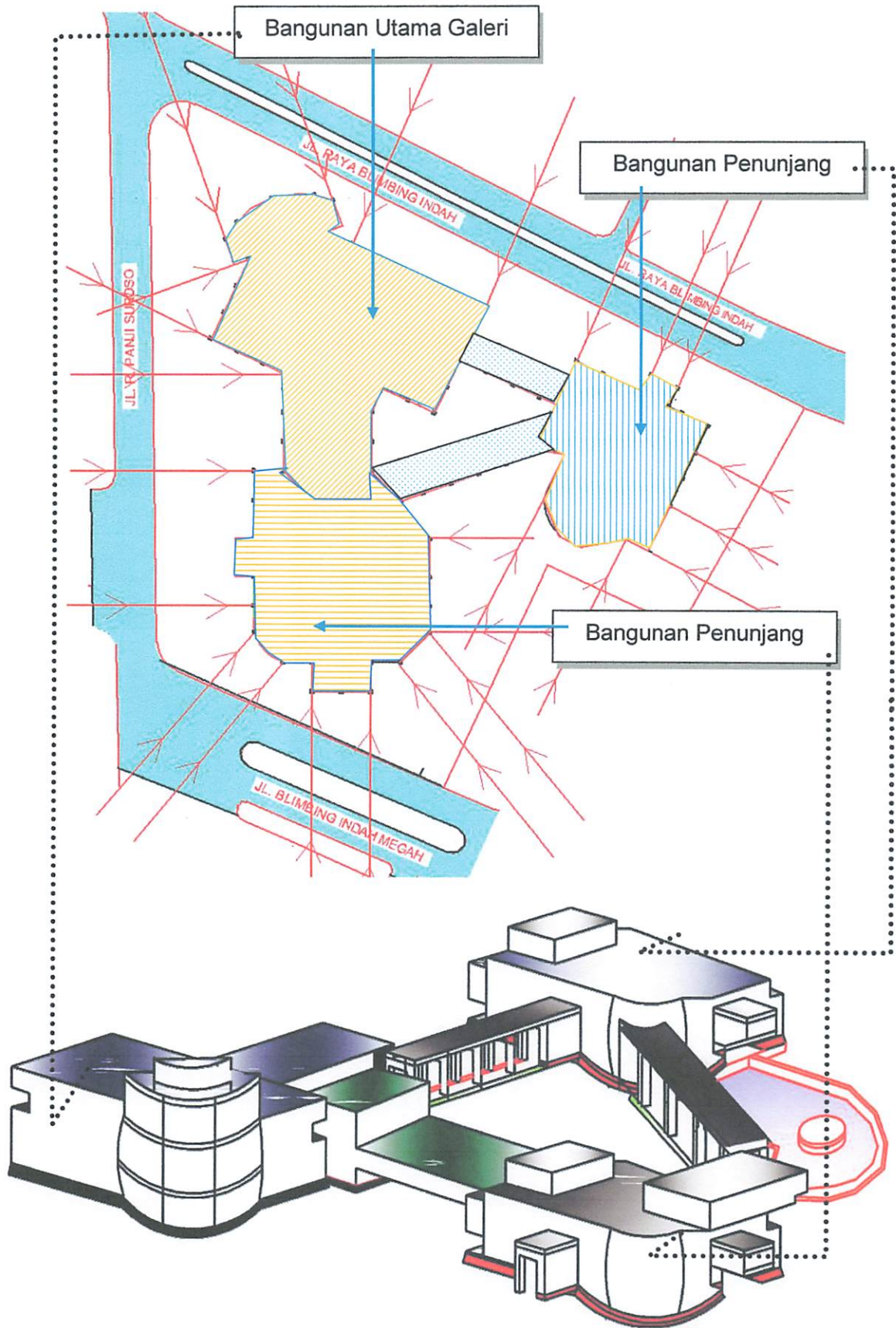
✓ Penyesuaian Bentuk pada site

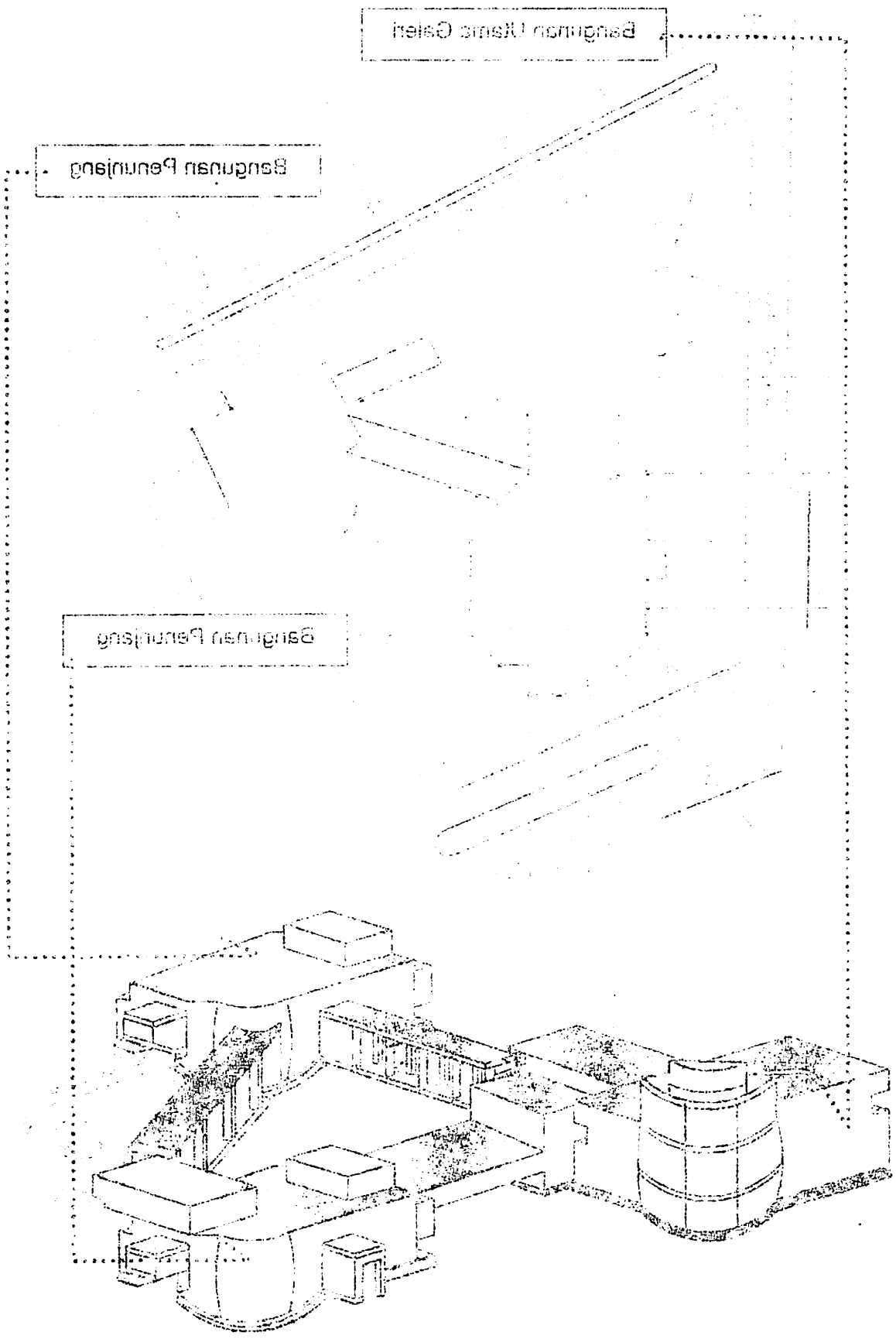


Penyesuaian bentuk pada site di atas merupakan adanya unsur gabungan antar massa dengan skema perletakan ditinjau dari titik pandang seseorang. Hal ini memperjelas view seseorang terhadap bangunan Galeri Seni Lukis dengan pada sudut pandang yang berbeda. Bentuk bangunan juga sudah diolah sehingga membentuk satu kesatuan bangunan dengan penempatan fungsi dari bangunan tersebut.



# Galeri Seni Lukis Di Malang “Arsitektur Postmodern Charles Jenks”



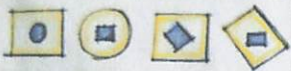




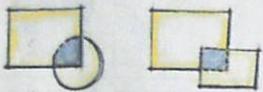
# PROPORSI BENTUK / arsitektur post-modern Charles Jencks

# Skripsi Arsitektur

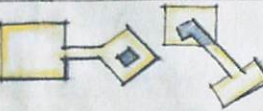
## DASAR BENTUK ARSITEKTURAL



SEBUAH SETU BENTUK MENDALAM BENTUK YANG LAIN

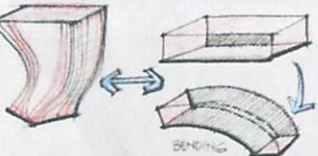
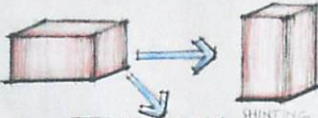


SEBUAH BENTUK DAPAT MENEMPER TAHAN KAN IDENTITASNYA MAKING-MAKING

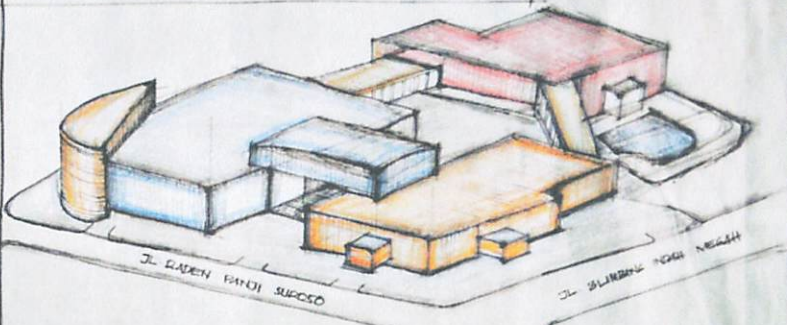


SEBUAH BENTUK DAPAT TERBAGAI DAN DIHUBUNGKAN OLEH SETIGA UNTAI YANG GEDEK KEBERATANYA

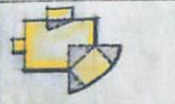
## TRANSFORMASI BENTUK POST-MODERN



## PERLETAKAN BENTUK MASSA PADA SITE



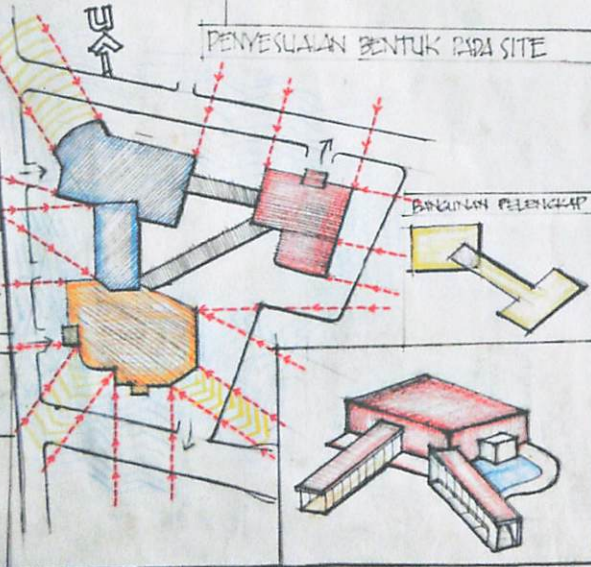
## BANGUNAN UTAMA



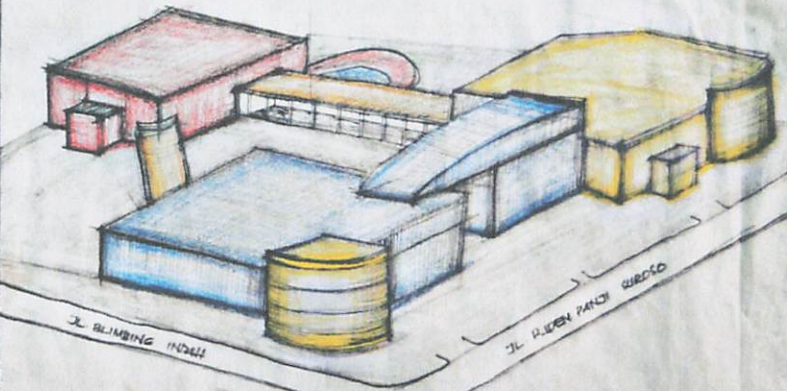
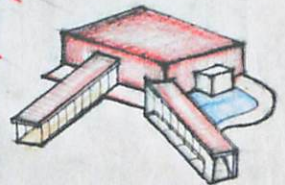
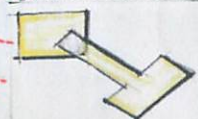
## BANGUNAN PENUNJANG



## PENYESUAIAN BENTUK PADA SITE



## BANGUNAN PELENGKAP



## GALERI SENI LUKIS DI MALANG

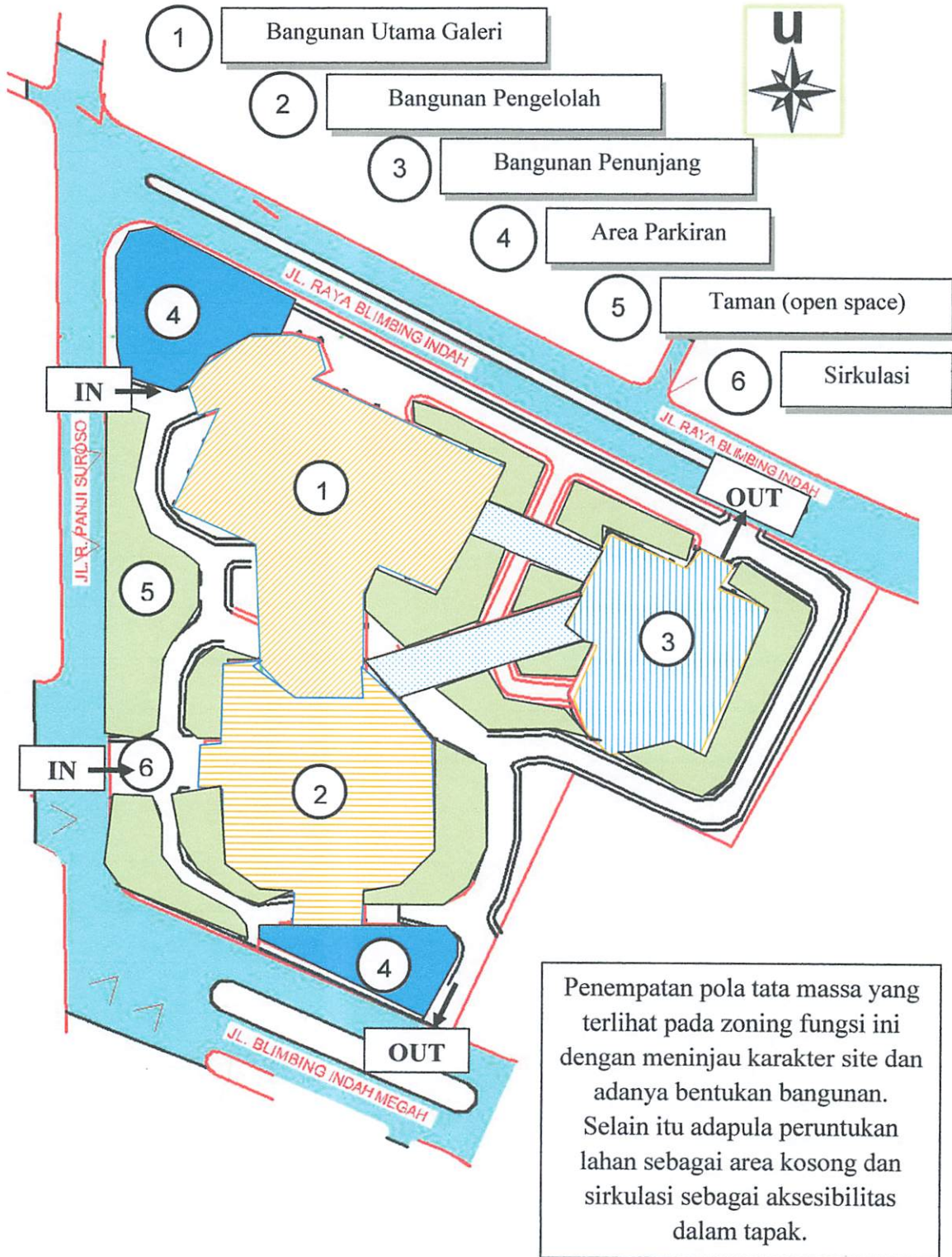
ANDREAS MULA 08220415

01



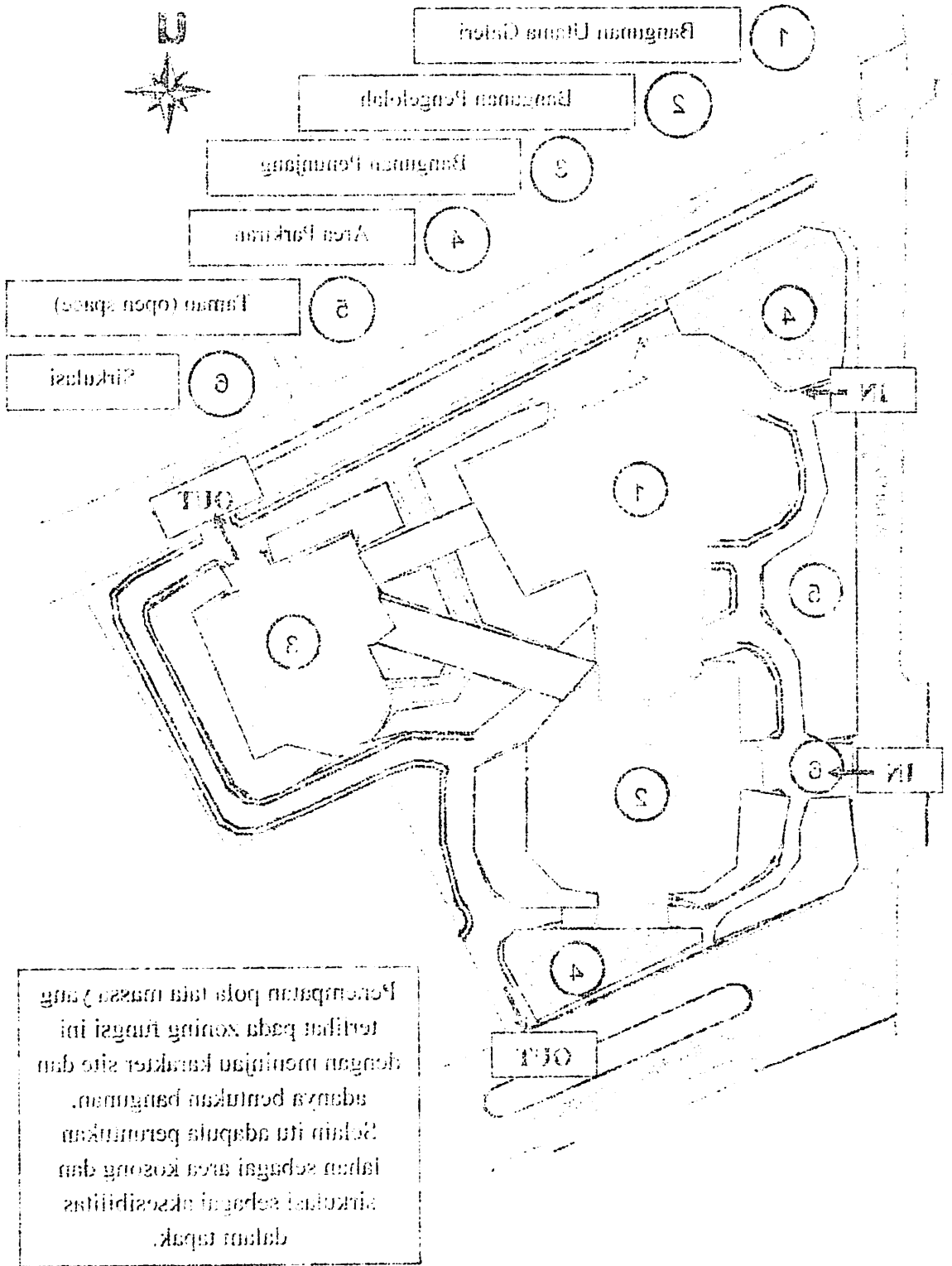
✓ Perencanaan dan Perancangan Site

a) Pola tata massa (zoning fungsi site)



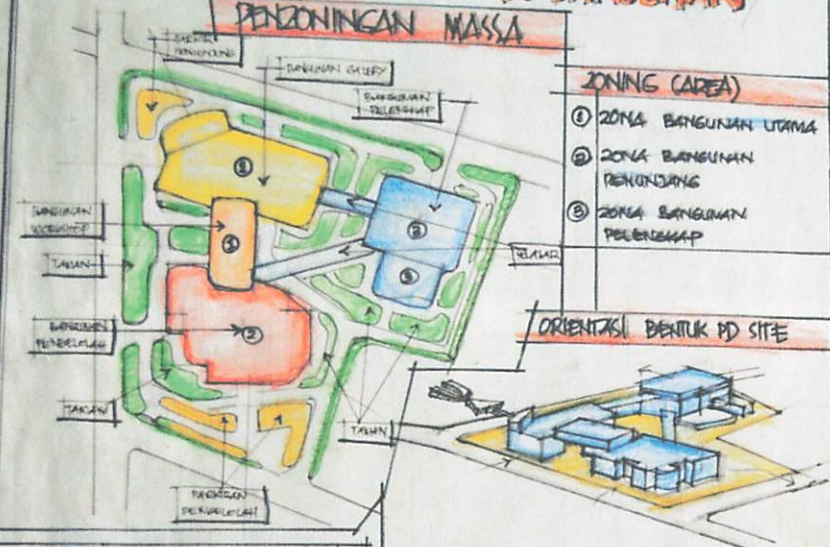
✓ Perencanaan dan Perancangan Site

a) Pola tata massa ( zoning layout site)



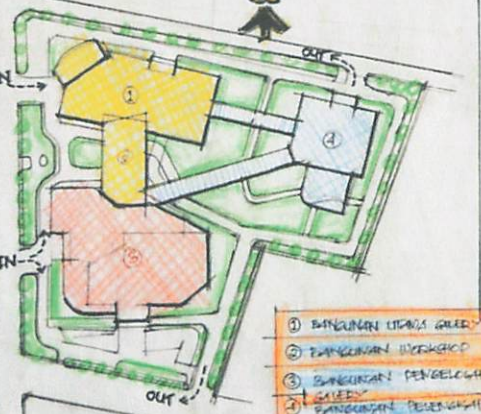


# TATA MASSA dan ORIENTASI BANGUNAN



## PENGELompokAN FUNGSI

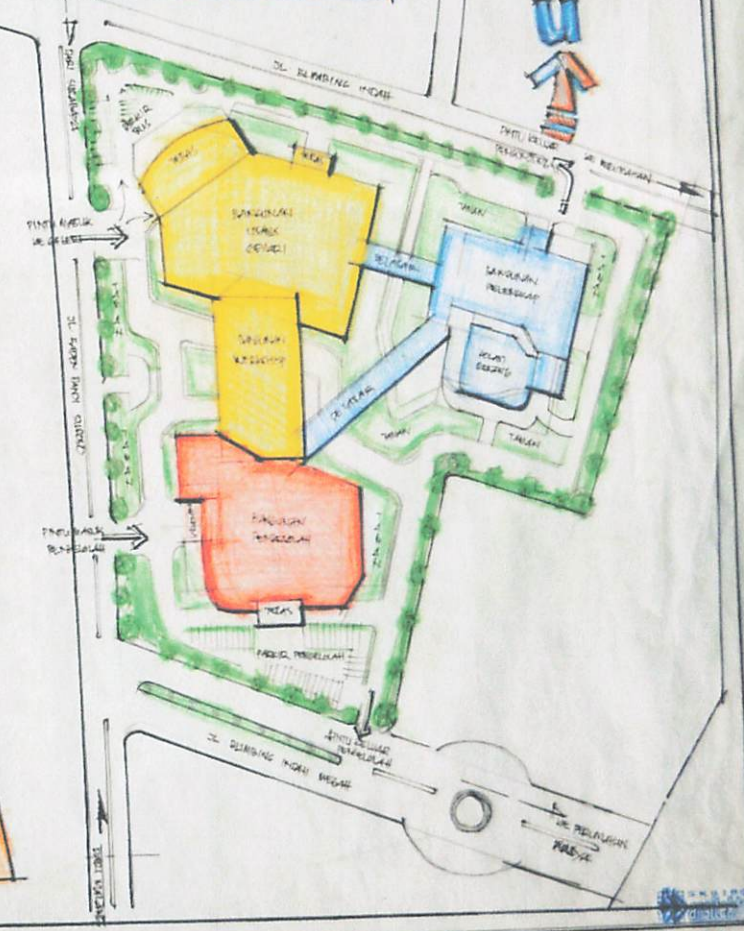
- FASILITAS BANGUNAN UTAMA GALERI
    - RUANG BERNERAN UMUM
    - RUANG GALERI
    - RUANG BOSTERAN KONTAK
  - FASILITAS BANGUNAN PENUNJANG
    - RUANG PELATIHAN
    - RUANG STUDIO WORKSHOP
    - RUANG PENGELOMPOK
  - FASILITAS BANGUNAN PELAYANAN
    - KANTOR
    - RESTORAN
    - KEBUN
    - KOLAM RENANG
- MAKNA ASAM DITAMBAHNYA PENGELompokAN FUNGSI DARI BERBAGAI GAGASAN ARSITEKTUR MASSA - BAHU BANGUNAN LUKIS



- ➊ BANGUNAN UTAMA GALERI
- ➋ BANGUNAN PENUNJANG
- ➌ BANGUNAN PELAYANAN
- ➍ BANGUNAN PELAYANAN PENUNJANG

# SKRIPSI ARSITEKTUR

## SULASANA SITE



# GALERI SENI LUKIS DI MALANG

ANDREAS MULA 08 22045 02



✓ **Besaran Ruang Galeri Seni Lukis**

❖ **Luasan Fasilitas Bangunan**

No	Fasilitas	Jenis Ruang	Luas
1.	<b>Fasilitas Ruang Galery</b>	Ruang Informasi, Hall, R. Pamer Lukisan Kecil, R. Pamer Lukisan Sedang 1, R. Pamer Lukisan Sedang 2, R. Pamer Lukisan Besar, Kasir, Gudang, R. Pameran Terbuka, Ruang Pameran Kontemporer	<b>6950 m<sup>2</sup></b>
2.	<b>Fasilitas Ruang Workshop</b>	Hall , R. Penerima, R. Studio Lukis, R. Seniman, R. Edukasi, R. Penyimpanan Koleksi, R. Konsultan & Info, R. Penerimaan & Pengiriman Lukisan, Toilet	<b>1385 m<sup>2</sup></b>
3.	<b>Fasilitas Ruang Pelatihan</b>	R. Kelas, Perpustakaan, R. Praktek, Toilet,	<b>575 m<sup>2</sup></b>
4.	<b>Fasilitas Ruang Pengelola</b>	Pimpinan, Sekretaris, R. Bendahara, R. Rapat, R. Arsip, R. Bagian TU, R. Bagian Pendidikan, R. Bagian Humas, R. Bagian Produksi, Gudang, R. Tamu / Lobby, Toilet	<b>1825 m<sup>2</sup></b>
5.	<b>Fasilitas Ruang Pelengkap</b>	R. Makan, R. Dapur, Gudang, R. Kasir, Kolam Renang, R. Bilas, Mushola	<b>1850 m<sup>2</sup></b>
6.	<b>Fasilitas Ruang Service</b>	Loading Dock, Gudang, R. Penjagaan (Pos Satpam)	<b>655</b>
7.	<b>Fasilitas Ruang Utilitas Bangunan</b>	R. Kepala ME, R. Genset & Travo, R. Control Panel, R. AHU, R. Pompa, R. Tandom,	<b>865 m<sup>2</sup></b>
8.	<b>Fasilitas Ruang Parkir</b> ✓ <b>Basement</b>	Mobil Pengunjung, Sepeda Motor Pengunjung, Taxi	<b>1765 m<sup>2</sup></b>
	✓ <b>Parkir Luar</b>	Mobil Pengelolah, sepeda Motor Pengelolah, BUS	<b>1470 m<sup>2</sup></b>
		<b>Total Luas</b>	<b>15.226 m<sup>2</sup></b>

Luasan Fasilitas bangunan Galeri Seni Lukis ini terhitung sudah termasuk sirkulasi dalam bangunan maupun teras. (sirkulasi 20 -30 %)

✓ Besaran Ruang Galeri Seni Lukis

✦ Luasan Fasilitas Bangunan

No	Fasilitas	Luas Ruang	Luas
1.	Fasilitas Ruang Galeri	Ruang Informasi, Hall, R. Pamer Lukisan Kecil, R. Pamer Lukisan Sedang I, R. Pamer Lukisan Sedang 2, R. Pamer Lukisan Besar, Kasir, Gudang, R. Pameran Terbuka, Ruang Pameran Kontemporer	6950 m <sup>2</sup>
2.	Fasilitas Ruang Workshop	Hall, R. Pameran, R. Studio Lukis, R. Seminar, R. Edukasi, R. Penyempunan Koleksi, R. Konsultasi & Info, R. Penerimaan & Pengiriman Lukisan, Toilet	1385 m <sup>2</sup>
3.	Fasilitas Ruang Pelatihan	R. Kelas, Perpustakaan, R. Praktis, Toilet	575 m <sup>2</sup>
4.	Fasilitas Ruang Pengelola	Pembaharuan, R. Rapat, R. Arsip, R. Bagian IT, R. Bagian Pendidikan, R. Bagian Humas, R. Bagian Produk, Gudang, R. Lobi, Lobby, Toilet	1825 m <sup>2</sup>
5.	Fasilitas Ruang Bengkang	R. Makam, R. Dapur, Gudang, R. Kasir, Kolam Renang, R. Bilas, Mushola	1870 m <sup>2</sup>
6.	Fasilitas Ruang Service	Loading Dock, Gudang, R. Penerimaan (Pos Sapan)	655
7.	Fasilitas Ruang Utilitas & Pemanan	R. Kepala ME, R. Genset & Tanker, R. Control Panel, R. AHT, R. Pompa, R. Landau	865 m <sup>2</sup>
8.	✓ Basemen	Mobil Pengunjung, Sepeda Motor	1765 m <sup>2</sup>
	✓ Parkir Luar	Mobil Pengunjung, Sepeda Motor, Pengelola, MHS	1470 m <sup>2</sup>
Total Luas			12.326 m <sup>2</sup>
<p>Luasan Fasilitas bangunan galeri seni lukis ini terhitung sudah termasuk sirkuit dalam bangunan maupun tanah (sirkuit 20 - 30 %)</p>			

## Galeri Seni Lukis Di Malang “Arsitektur Postmodern Charles Jenks”

- a) **Bangunan Utama Galery;** terdiri dari 3 lantai dimana masing-masing bangunan dengan fungsi yang berbeda namun ada hubungan keterkaitan antar ruangnya. Lantai dasar sebagai area parkir, sedangkan lantai 1 dan 2 sebagai area pameran (fungsi utama bangunan ini).

Pengelompokkan ruang seperti terlihat di bawah ini, dengan luasan yang telah didapatkan pada perancangan ini :

No	Lantai	Ruang	Luas
1.	Lantai dasar (basement) dengan fungsi sebagai parkir	Parkir Mobil Pengunjung (750 m <sup>2</sup> ), Parkir Sepeda motor Pengunjung ( 425 m <sup>2</sup> ), Parkir Taxi ( 700 m <sup>2</sup> ), R. Utilitas (90 m <sup>2</sup> )	1765 m <sup>2</sup>
2.	Lantai 1 ( Fasilitas Utama Galery)	Teras (150 m <sup>2</sup> ), R. Utilitas (90 m <sup>2</sup> ), Hall/lobby (205 m <sup>2</sup> ), Ruang Informasi (25 m <sup>2</sup> ), R. Pamer Lukisan Kecil (415 m <sup>2</sup> ), R. Pameran Lukisan Sedang 1 (485 m <sup>2</sup> ), R. Pamer Lukisan Sedang 2 (510 m <sup>2</sup> ), R. Pamer Lukisan Sedang 2 (340 m <sup>2</sup> ), R. Pamer Lukisan Besar (450 m <sup>2</sup> ), Gudang (75 m <sup>2</sup> )	2745 m <sup>2</sup>
3.	Lantai 2 (Fasilitas Utama Galery)	R. Pameran Terbuka ( 1420 m <sup>2</sup> ), R. Pameran Kontemporer (653 m <sup>2</sup> ), R. Utilitas (90 m <sup>2</sup> ), Hall/lobby (205 m <sup>2</sup> ), Gudang (75 m <sup>2</sup> ), R. Service (115 m <sup>2</sup> )	2558 m <sup>2</sup>
Luasan Pada Bangunan Utama Galeri ini sudah terhitung sirkulasi (koridor) yaitu 20 – 30 %.			7068 m <sup>2</sup>
<b>Total Luasan Bangunan</b>			

- b) **Bangunan Workshop;** dengan fungsi sebagai multifungsi, dimana terdiri dari ruang privat maupun public. Bangunan ini terdiri dari 2 lantai dimana salah satu fungsi ruangnya sebagai area drop out-in barang.



## Galeri Seni Lukis Di Malang “Arsitektur Postmodern Charles Jenks”

No	Lantai	Ruang	Luas
1.	Lantai 1	Hall ( 65 m <sup>2</sup> ), R. Penerima (150 m <sup>2</sup> ), R. Studio Lukis (315 m <sup>2</sup> ), R. Seniman (140 m <sup>2</sup> ), Gudang (75 m <sup>2</sup> ), R. Utilitas (90 m <sup>2</sup> )	<b>835 m<sup>2</sup></b>
2.	Lantai 2	R. Edukasi (115 m <sup>2</sup> ), R.Penyimpanan Koleksi (110 m <sup>2</sup> ), R. Konsultan & Info (75 m <sup>2</sup> ), R. Penerimaan & Pengiriman Lukisan (135 m <sup>2</sup> ), R. Utilitas (90 m <sup>2</sup> )	<b>525 m<sup>2</sup></b>
Luasan Pada Bangunan Workshop Galeri ini sudah terhitung sirkulasi (koridor) yaitu 20 – 30 %.			<b>1360 m<sup>2</sup></b>
<b>Total Luasan Bangunan</b>			

- c) **Bangunan Pelatihan;** merupakan bangunan dengan fungsi sebagai tempat pembelajaran bagi para pengunjung, yang dipandu oleh seniman. Fasilitas pelengkapanya seperti ruang praktek dan perpustakaan.

No	Lantai	Ruang	Luas
1.	Lantai 1	R. Kelas @ 3 kelas 90 m <sup>2</sup> , Perpustakaan 275 m <sup>2</sup> , R. Praktek 75 m <sup>2</sup> , Toilet 90 m <sup>2</sup>	<b>530 m<sup>2</sup></b>
Luasan Pada Bangunan Pelatihan Galeri ini sudah terhitung sirkulasi (koridor) yaitu 20 – 30 %.			<b>530 m<sup>2</sup></b>
<b>Total Luasan Bangunan</b>			

- d) **Bangunan Pengelola;** merupakan bangunan dengan fungsi sebagai pebgelola utama galeri.

No	Lantai	Ruang	Luas
1. e)	Lantai 1	Pimpinan (105 m <sup>2</sup> ), Sekretaris (80 m <sup>2</sup> ), R. Bendahara (95 m <sup>2</sup> ), R. Rapat (230 m <sup>2</sup> ), R. Arsip (98 m <sup>2</sup> ), R. Bagian TU (150 m <sup>2</sup> ), R. Bagian Pendidikan (98 m <sup>2</sup> ), R. Bagian Humas (175 m <sup>2</sup> ), R. Bagian Produksi (125m <sup>2</sup> ), Gudang 75 m <sup>2</sup> ), R. Tamu / Lobby (230 m <sup>2</sup> ), Toilet 105 m <sup>2</sup> )	<b>1566 m<sup>2</sup></b>
Luasan Pada Bangunan Pengelola Galeri ini belum terhitung sirkulasi (koridor) yaitu 20 – 30 %. Sehingga total luas bangunan			<b>1725 m<sup>2</sup></b>
<b>Total Luasan Bangunan</b>			





e) **Bangunan Pelengkap;** merupakan bangunan penunjang Galeri, dimana bangunan ini terdiri dari Fasilitas ruang luar dan ruang dalam dengan fungsi yang berbeda.

No	Lantai	Ruang	Luas
1.	Lantai 1	R. Makan (595 m <sup>2</sup> ), R. Dapur (95 m <sup>2</sup> , Gudang (80 m <sup>2</sup> ), R. Kasir (35 m <sup>2</sup> ), Kolam Renang (550 m <sup>2</sup> ), R. Bilas (110 m <sup>2</sup> ), Mushola (120 m <sup>2</sup> ), Toilet (75 m <sup>2</sup> )	1630 m <sup>2</sup>
Luasan Pada Bangunan Pelengkap Galeri belum terhitung sirkulasi (koridor) yaitu 20 – 30 %, sehingga luasan bangunan			1825 m <sup>2</sup>
<b>Total Luasan Bangunan</b>			

f) **Bangunan Service;** merupakan bangunan dengan fungsi sebagai area service dengan fungsi yang berbeda.

No	Lantai	Ruang	Luas
1.	Lantai 1	Loading Dock (345 m <sup>2</sup> ), Gudang (80 m <sup>2</sup> ) R. Penjagaan (Pos Satpam) @ 75 m <sup>2</sup> = 135 m <sup>2</sup> ,	560 m <sup>2</sup>
Luasan Pada Bangunan Service Galeri sudah terhitung sirkulasi (koridor) yaitu 20 – 30 %, sehingga luasan bangunan			560 m <sup>2</sup>
<b>Total Luasan Bangunan</b>			

g) **Fasilitas Ruang Utilitas Bangunan;** merupakan bangunan dengan fungsi sebagai area pendukung bangunan Galeri dengan fungsi yang berbeda.

No	Lantai	Ruang	Luas
1.	Lantai 1	R. Kepala ME (115 m <sup>2</sup> ), R. Genset & Travo 145 m <sup>2</sup> , R. Control Panel (110 m <sup>2</sup> ), R. AHU (175 m <sup>2</sup> ), R. Pompa (85 m <sup>2</sup> ), R. Tandom (125 m <sup>2</sup> )	755 m <sup>2</sup>
Luasan Pada Bangunan Service Galeri sudah terhitung sirkulasi (koridor) yaitu 10 %, sehingga luasan bangunan			895 m <sup>2</sup>
<b>Total Luasan Bangunan</b>			

h) **Fasilitas Ruang Luar;** terdiri dari area parkir, dan Area Penghijauan, maupun sirkulasi (jalan – pedestrian).

No	Lantai	Ruang	Luas
1.	Parkiran	Pengunjung (850 m <sup>2</sup> ), Pengelolah (635 m <sup>2</sup> )	1480 m <sup>2</sup>
2.	Taman	Area terbuka-open space (3450 m <sup>2</sup> )	4450 m <sup>2</sup>
3.	Sirkulasi Jala	Jalan – pedestrian ( 2350 m <sup>2</sup> )	2850 m <sup>2</sup>
<b>Total Luasan Bangunan</b>			
<b>Jadi Luasan Bangunan + Luasan Ruang Luar = 15.226 + 8780 = 24.006 → 24.000 luasan site perancangan</b>			8780 m <sup>2</sup>

c) Bangunan Pelengkap; merupakan bangunan penunjang galeri dimana bangunan ini terdiri dari fasilitas ruang lain dan ruang dalam dengan fungsi yang berbeda.

No	Lantai	Ruang	Luas
1.	Lantai 1	R. Malan (202 m <sup>2</sup> ), R. Dapur (95 m <sup>2</sup> ), Gudang (80 m <sup>2</sup> ), R. Kasir (22 m <sup>2</sup> ), Kolam Renang (220 m <sup>2</sup> ), R. Bilas (110 m <sup>2</sup> ), Moshola (120 m <sup>2</sup> ), Toilet (25 m <sup>2</sup> )	1030 m <sup>2</sup>
Luasan Pada Bangunan Pelengkap Galeri belum terhitung sirkulasi (koridor) yaitu 20 - 30 % sehingga luasan bangunan			1827 m <sup>2</sup>
Total Luasan Bangunan			

d) Bangunan Service; merupakan bangunan dengan fungsi sebagai area service dengan fungsi yang berbeda.

No	Lantai	Ruang	Luas
1.	Lantai 1	Loading Dock (35 m <sup>2</sup> ), Gudang (80 m <sup>2</sup> ), R. Perbaikan (Pos sampah) @ 75 m <sup>2</sup> = 132 m <sup>2</sup>	300 m <sup>2</sup>
Luasan Pada Bangunan Service Galeri sudah terhitung sirkulasi (koridor) yaitu 20 - 30 % sehingga luasan bangunan			280 m <sup>2</sup>
Total Luasan Bangunan			

e) Bangunan Ruang Utilitas; merupakan bangunan dengan fungsi sebagai area pendukung bangunan galeri dengan fungsi yang berbeda.

No	Lantai	Ruang	Luas
1.	Lantai 1	R. Koperasi (112 m <sup>2</sup> ), R. Canteen & Toko (12 m <sup>2</sup> ), R. Control Panel (110 m <sup>2</sup> ), R. AHT (172 m <sup>2</sup> ), R. Pompa (82 m <sup>2</sup> ), R. Lantai (122 m <sup>2</sup> )	780 m <sup>2</sup>
Luasan Pada Bangunan Service Galeri sudah terhitung sirkulasi (koridor) yaitu 10 % sehingga luasan bangunan			885 m <sup>2</sup>
Total Luasan Bangunan			

f) Bangunan Ruang Luar; terdiri dari area parkir dan Area penghijauan maupun sirkulasi (jalan - pedestrian).

No	Lantai	Ruang	Luas
1.	Parkiran	Pengunjung (820 m <sup>2</sup> ), Pengelolah (632 m <sup>2</sup> )	1480 m <sup>2</sup>
2.	Taman	Area terbuka open space (3420 m <sup>2</sup> )	4420 m <sup>2</sup>
3.	Sirkulasi Jalan	Jalan - pedestrian (2220 m <sup>2</sup> )	2220 m <sup>2</sup>
Total Luasan Bangunan			8780 m <sup>2</sup>
Total Luasan Bangunan + Luasan Ruang Luar = 13.120 m <sup>2</sup>			8780 = 24.000 Luasan site pembangunan



ANDREAS MULA 08.22.015 05

GALERI SENI LUKIS DI MALANG



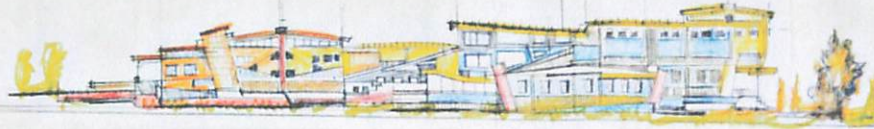
Skripsi Arsitektur

DENAH BANGUNAN (RUMAH BANGUN LUAR-PALANG)



# TAMPAK BANGUNAN - SITE

# SKRIPSI ARSITEKTUR



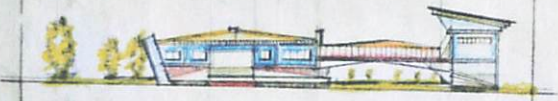
VIEW DARI ARAH TIMUR SITE



VIEW DARI ARAH UTARA SITE



VIEW DARI ARAH SELATAN SITE



VIEW DARI ARAH UTARA SITE



VIEW DARI ARAH SELATAN SITE



VIEW DARI ARAH SELATAN SITE

GALERI SENI LUKIS DI MALANG

ANDREAS MULA 08-22-045 06

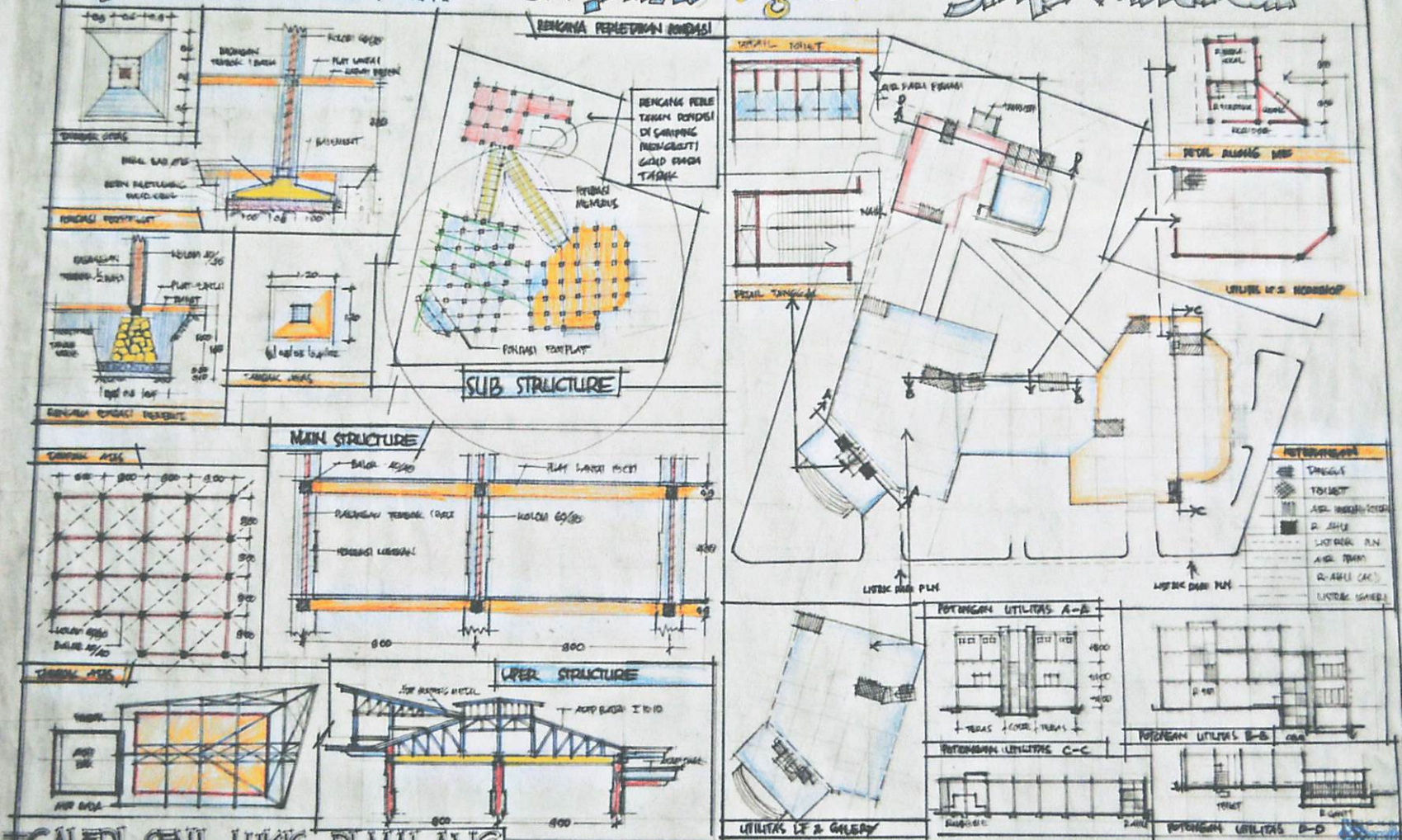






# SISTEM STRUKTUR dan UTILITAS bangunan

# SKRIPSI ARSITEKTUR



GALERI SENI LUKIS DI MALANG

ANDRONS MULA 0822-045

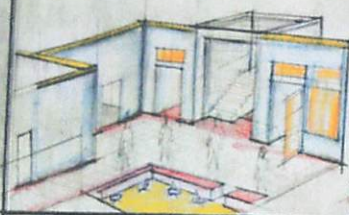
09



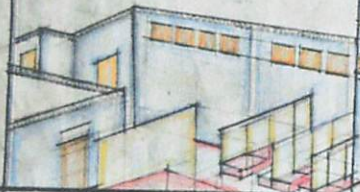
# PERSPEKTIF - Ruang Luar-Dalam

# SKRIPSI ARSITEKTUR

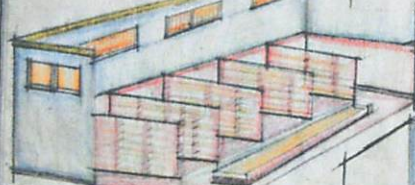
SKETSA HALL/LOBBY GEDUNG



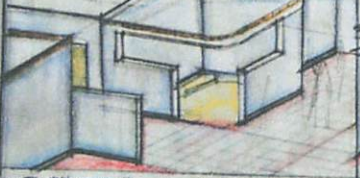
SKETSA RUANG GEDUNG LUKIS



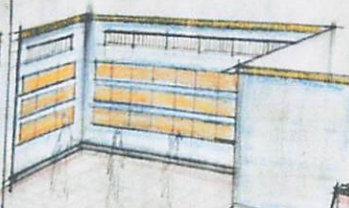
SKETSA RUANG PERPUSTAKAAN



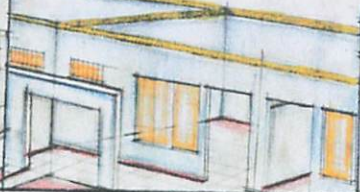
SKETSA LOBBY/KORIDOR PERGURUAN



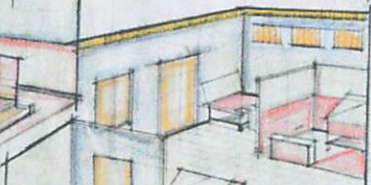
SKETSA RUMAH BINTANG LUKISAN



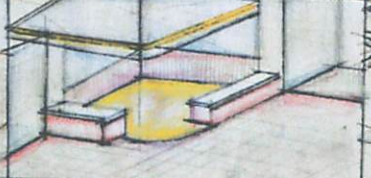
SKETSA RUMAH MELAS COBATIH



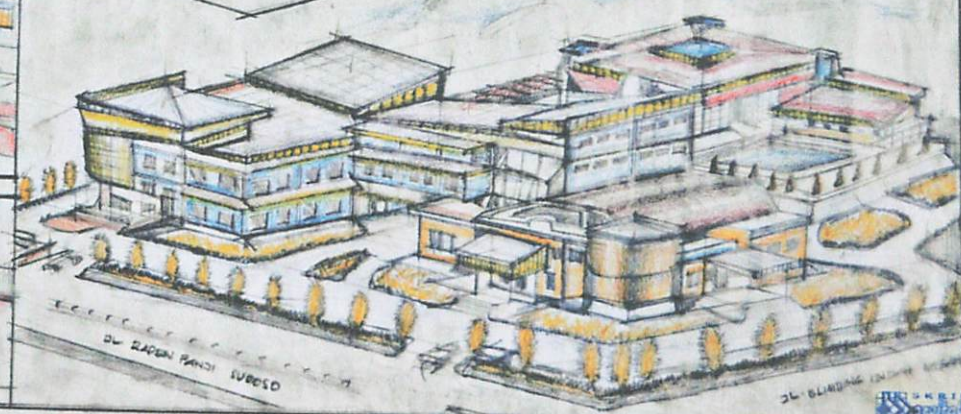
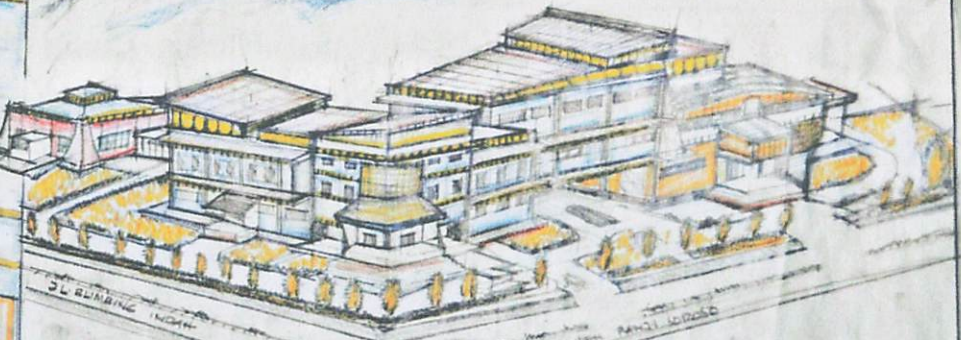
SKETSA RUMAH SENINGRAY



SKETSA OFFICE/REKAM



## SKETSA Ruang Luar

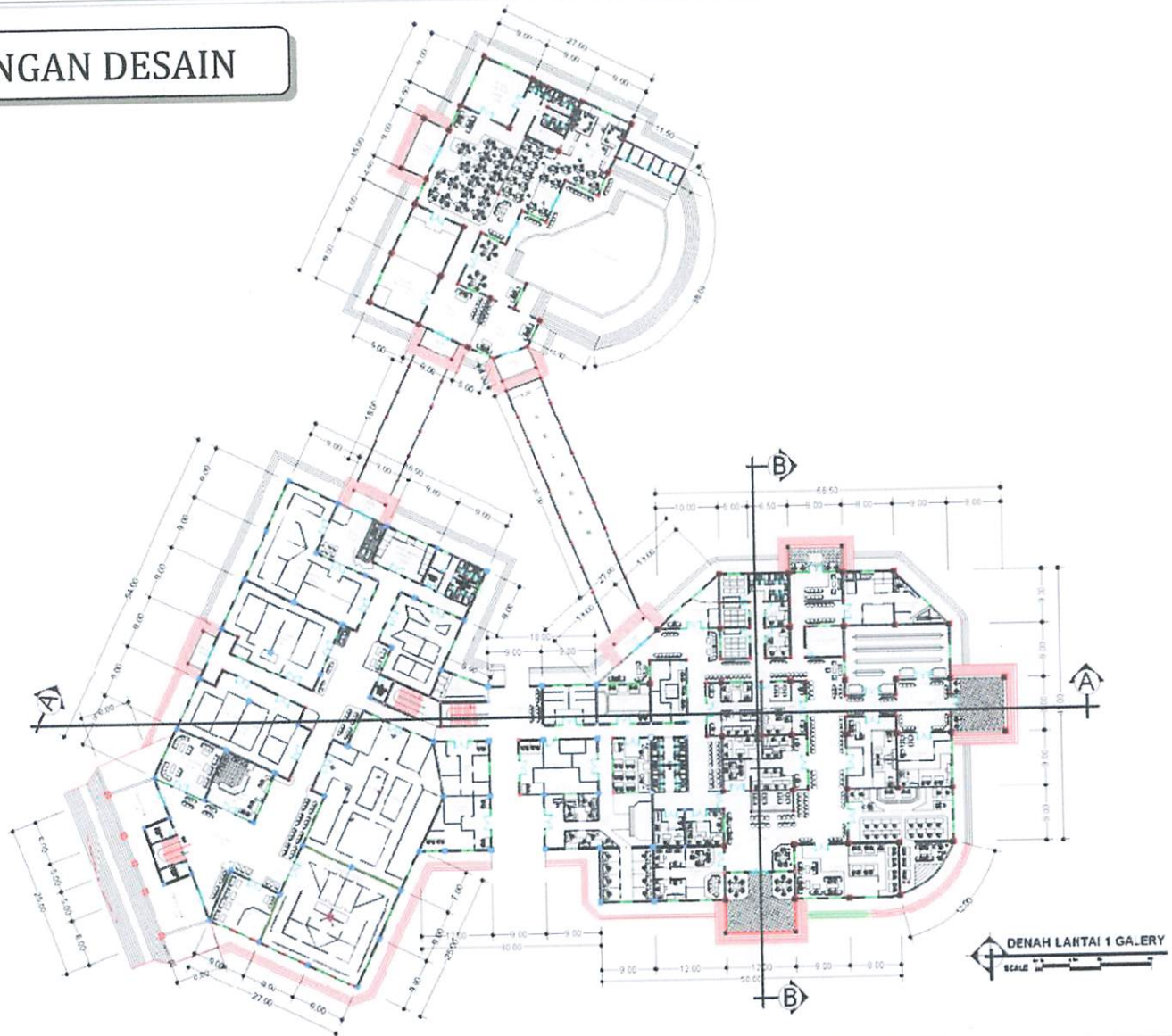


GALERI SENI LUKIS DI MALANG

ANDREA MULA 08-22-045



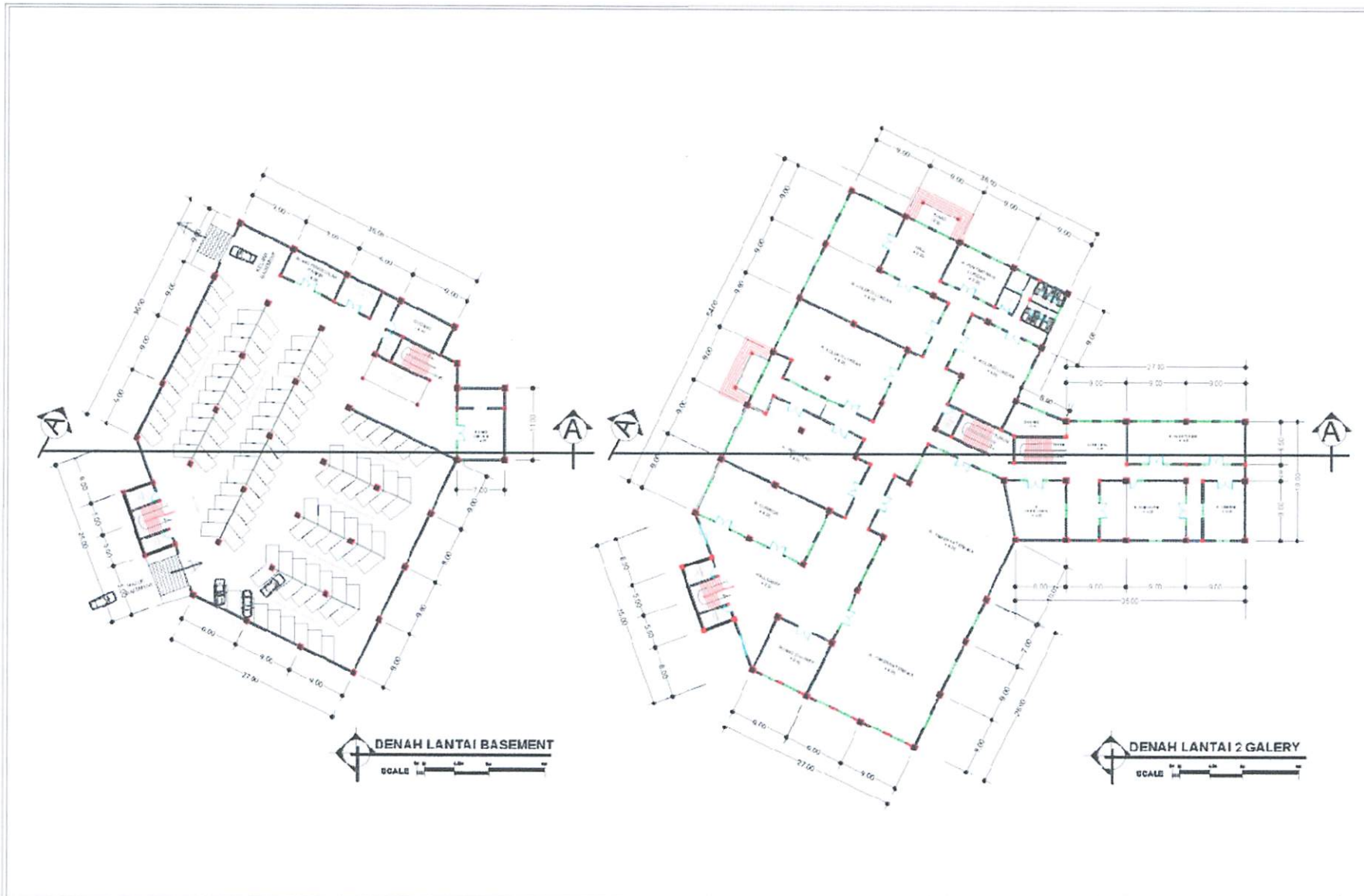
# PENGEMBANGAN DESAIN



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL**  
**MALANG**

**SKRIPSI ARSITEKTUR**  
**AR. 8138**  
**SEMESTER GENAP**  
**2011/2012**

JUDUL :		NAMA:		PEMBIMBING		NO. LBR.	JMLH. LBR.
GALERI SENI LUKIS DI MALANG		ANDREAS MULA		1.	Dr. Ir. Lulu Mulyadi, MTA	01.	12.
				2.	Ir. Greeze Haringka, MGA		
TEMA :		NIM		PENGUJI :		PENGESAHAN	
				1.	Ir. Gatot Adi Susilo, MT		
ARSITEKTUR POST-MODERN CHARLES JENKS		0822445		2.	Ir. Gaguk Sukowiyono, MT		

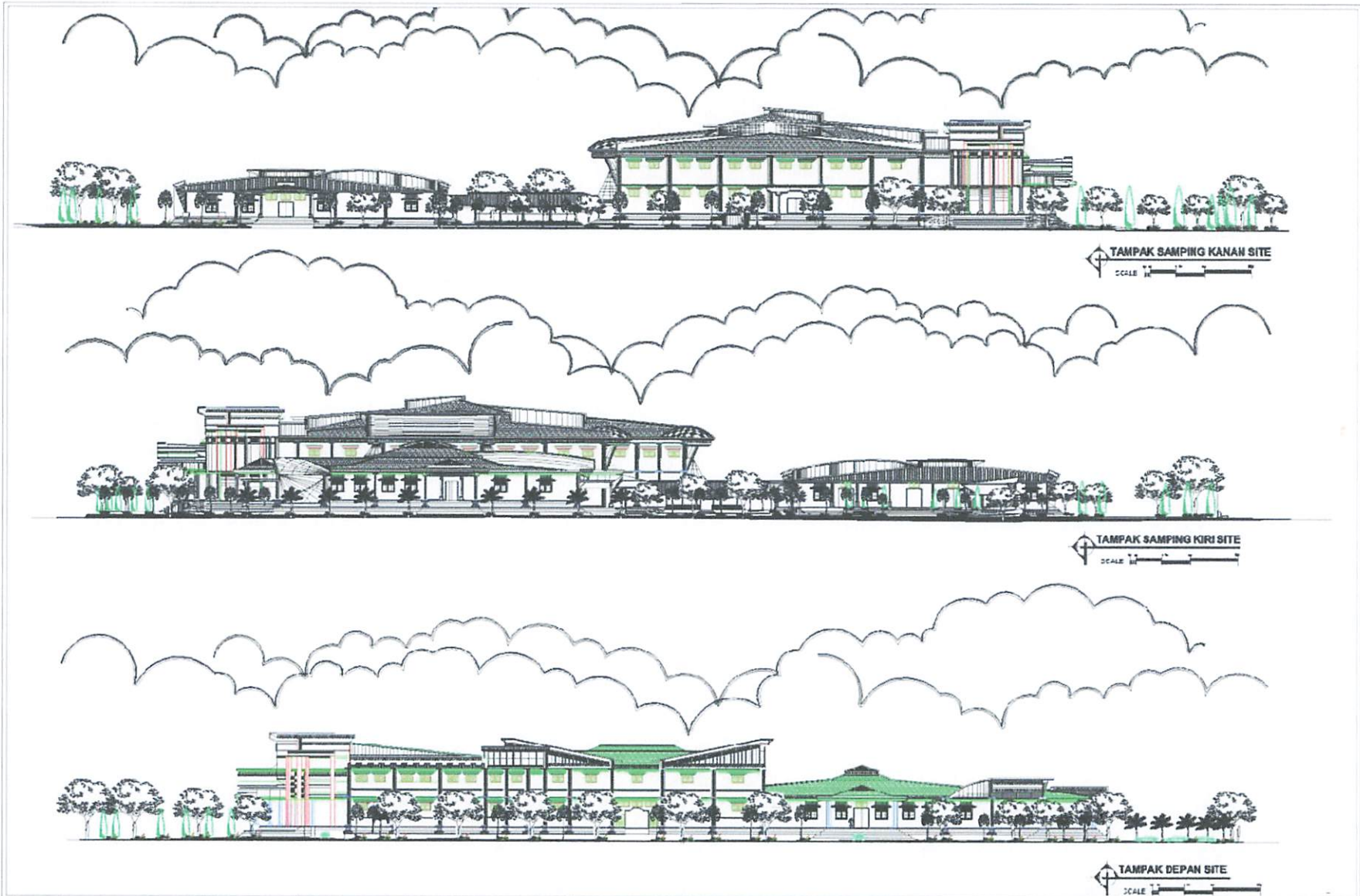


**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL**  
**MALANG**

**SKRIPSI ARSITEKTUR**  
**AR. 8138**  
**SEMESTER GENAP**  
**2011/2012**

JUDUL :	NAMA :	PEMBIMBING :	NO. LBR.	JMLH. LBR.
GALERI SENI LUKIS DI MALANG	ANDREAS MULA	1. Dr. Ir. Lulu Mulyadi, MFA	02.	12.
		2. Ir. Breze Haringka, NSA		
TEMA :	NIM :	PENGUJI :	PENGESAHAN	
ARSITEKTUR POST-MODERN CHARLES JENKS	0822045	1. Ir. Gatot Adi Susilo, MT		
		2. Ir. Gaguk Sukawiyono, MT		

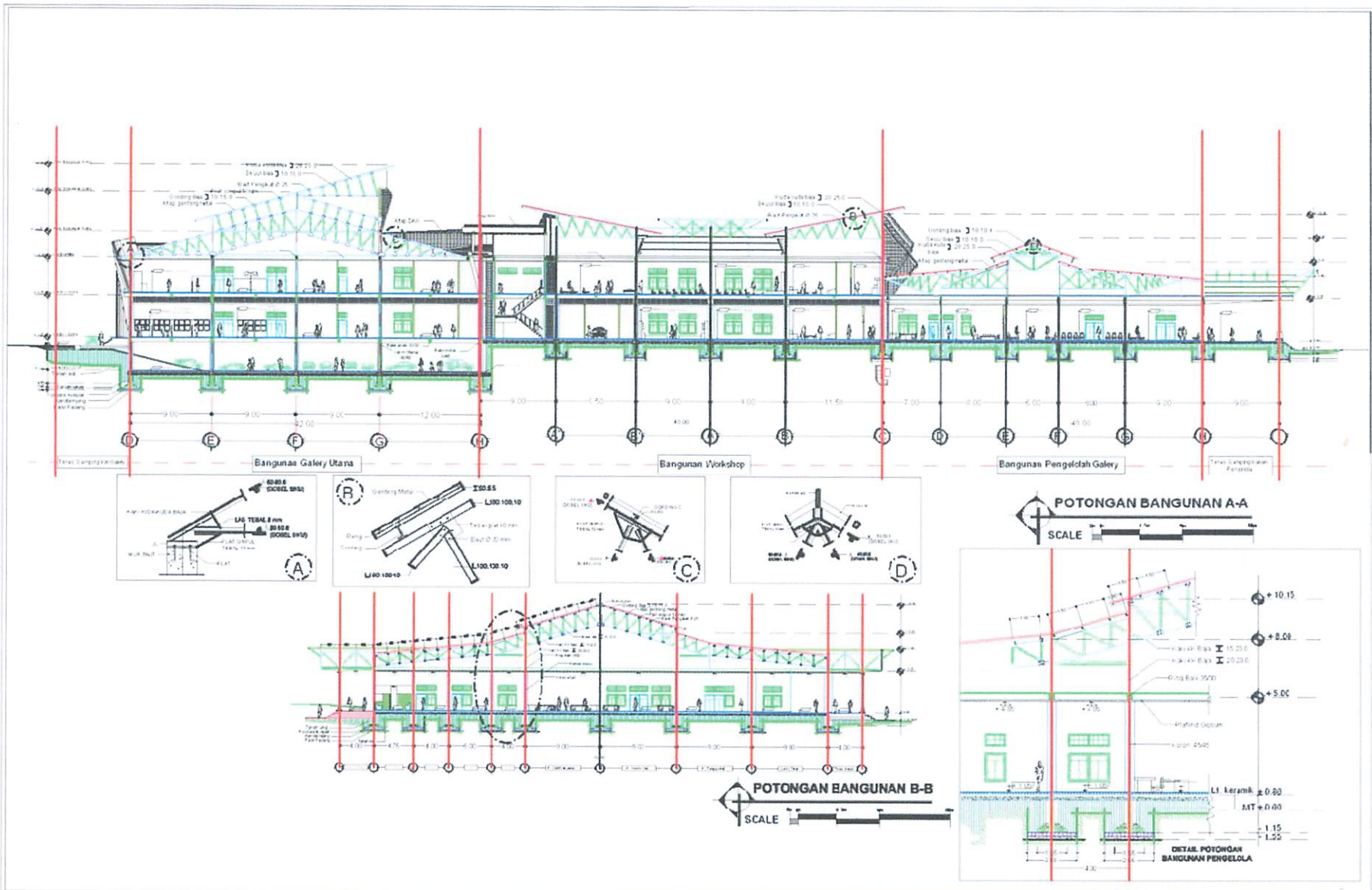





PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL  
MALANG

SKRIPSI ARSITEKTUR  
AR. 8138  
SEMESTER GENAP  
2011/2012

JUDUL	NAMA:	PEMBIMBING	No. LBR.	JMLH. LBR.
GALERI SENI LUKIS DI MALANG	ANDREAS HULA	1. Dr. Ir. Lulu Mulyadi, NTA	03.	12.
		2. Ir. Breeze Maringka, MSA		
TEMA :	NIM :	PENGUJI :	PENGESAHAN	
ARSITEKTUR POST-MODERN CHARLES JENKS	0822045	1. Ir. Gatot Adi Susilo, MT		
		2. Ir. Gagak Sukowiyono, MT		




**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL**  
**MALANG**

**SKRIPSI ARSITEKTUR**  
**AR. 8138**  
**SEMESTER GENAP**  
**2011/2012**

<b>JUDUL :</b>	<b>NAMA:</b>	<b>PEMBIMBING :</b>	<b>NO. LBR.</b>	<b>JMLN. LBR.</b>
GALERI SENI LUKIS DI MALANG	ANDREAS MULA	1. Dr. Ir. Lala Nulyadi, MTA 2. Ir. Breeze Maringka, MSA	<b>04.</b>	<b>12.</b>
<b>TEMA</b>	<b>NIM :</b>	<b>PENGUJI :</b>	<b>PENCESAHAN</b>	
ARSITEKTUR POST-MODERN CHARLES JENKS	0822045	1. Ir. Gatot Adi Susilo, MT 2. Ir. Gaguk Sukowiyono, MT		






**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL**  
**MALANG**

**SKRIPSI ARSITEKTUR**  
**AR. 8138**  
**SEMESTER GENAP**  
**2011/2012**

**JUDUL**  
**GALERI SENI LUKIS DI MALANG**

**TEMA**  
**ARSITEKTUR POST-MODERN CHARLES JENKS**

**NAMA**  
**ANDREAS MULA**

**NIM**  
**0822045**

**PEMBIMBING**

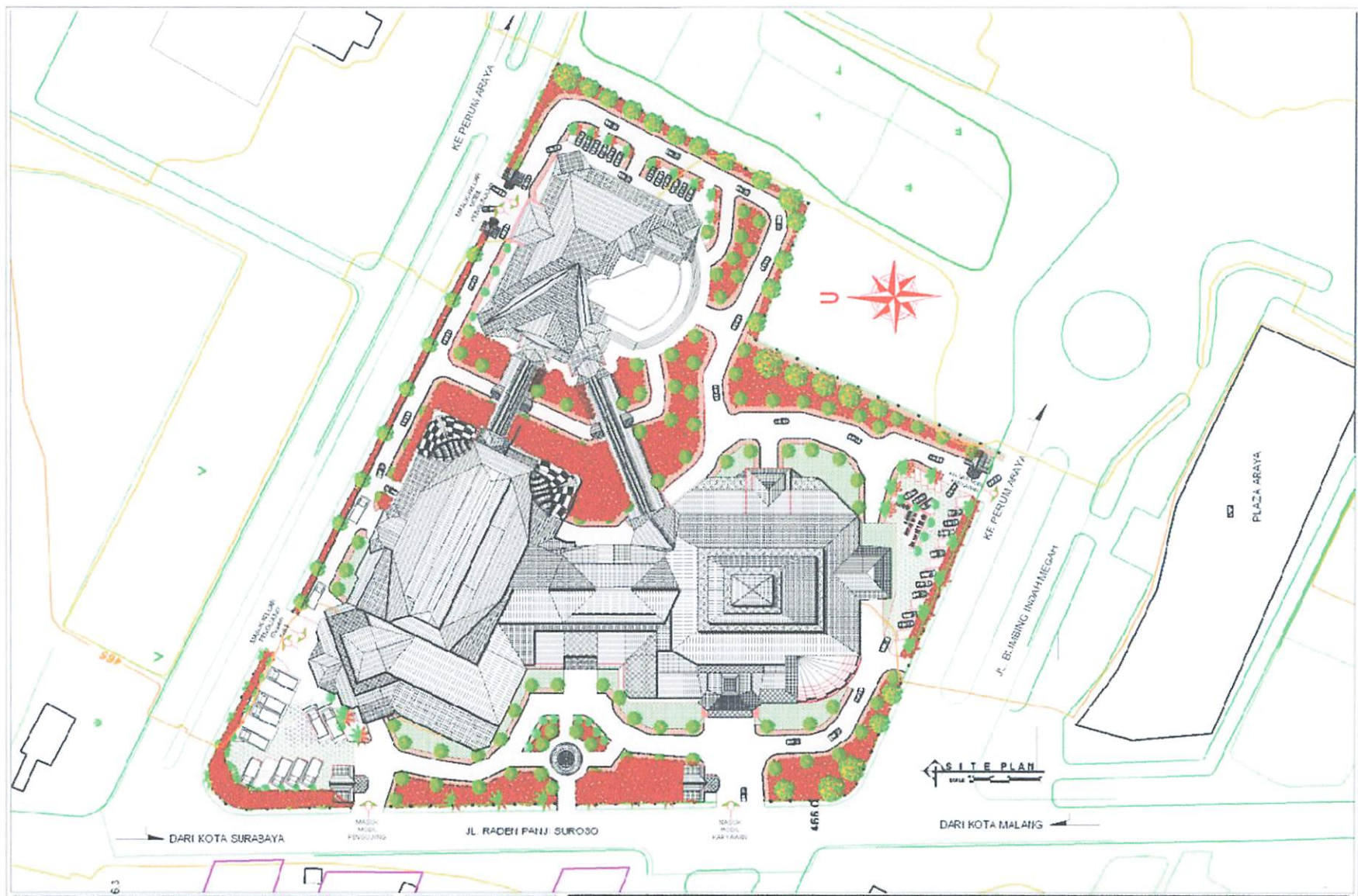
1	Dr. Ir. Lulu Mulyadi, MTA
2	Ir. Breeze Haringka, MSA

**PENGUJI**

1.	Ir. Gatot Adi Susilo, MT
2.	Ir. Gaguk Gekowiyono, MT

NO. LBR.	JMLH. LBR.
<b>05.</b>	<b>12.</b>
<b>PENGESAHAN</b>	






**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL**  
**MALANG**

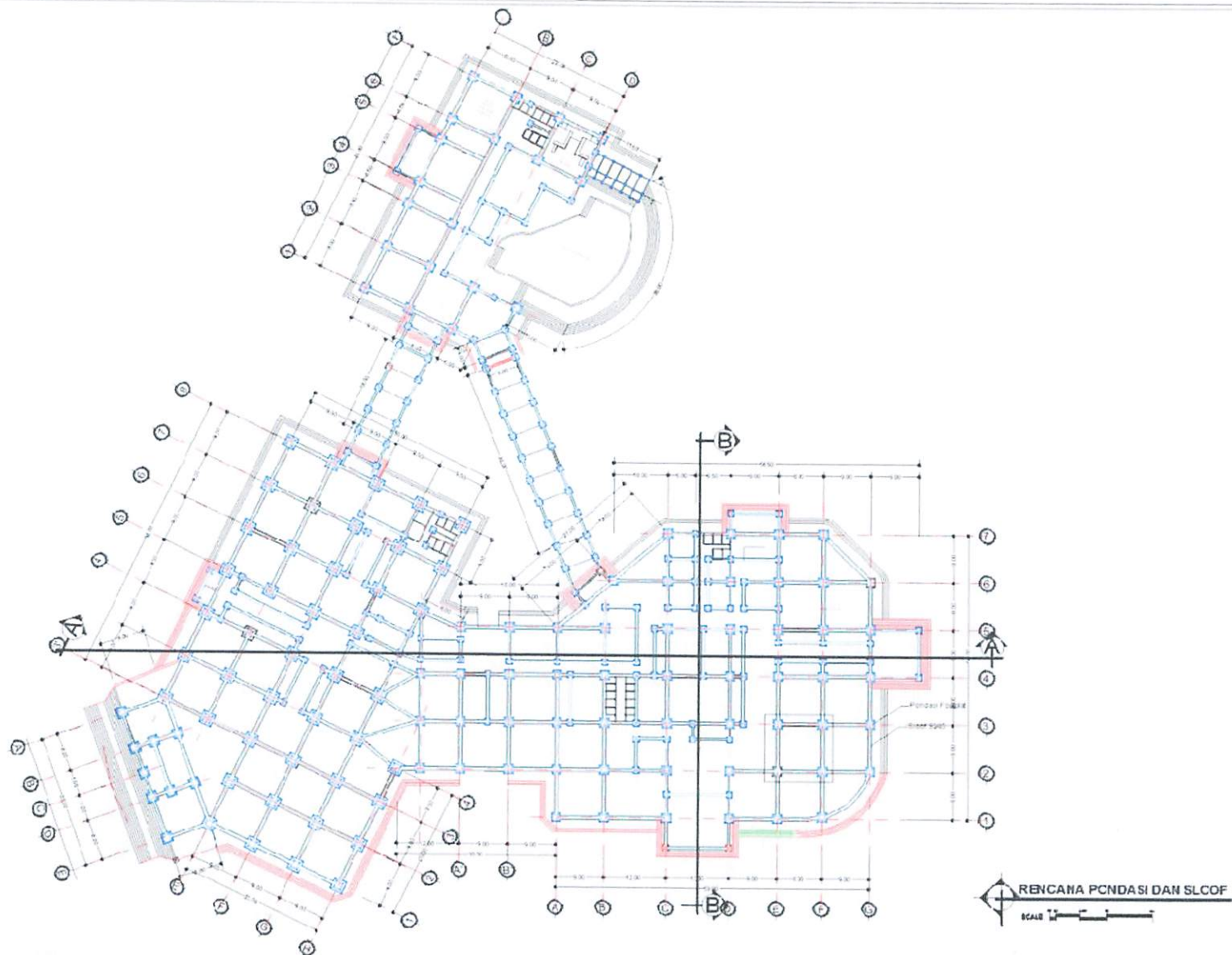
**SKRIPSI ARSITEKTUR**  
**AR. 8138**  
**SEMESTER GENAP**  
**2011/2012**

**JUDUL :**  
**GALERI SENI LUKIS DI MALANG**  
**TEMA :**  
**ARSITEKTUR POST-MODERN CHARLES JENKS**

**NAMA:**  
**ANDREAS MULA**  
**NIM :**  
**0822045**

**PEMBIMBING :**  
 1. **Dr. Ir. Laku Hulyadi, MTA**  
 2. **Ir. Beezo Marringka, MSA**  
**PENGUJI :**  
 1. **Ir. Gatot Adi Susilo, MT**  
 2. **Ir. Gaguk Sukowiyono, MT**

**NO. LBR. JMLH. LBR.**  
**06. 12.**  
**PENGESAHAN**

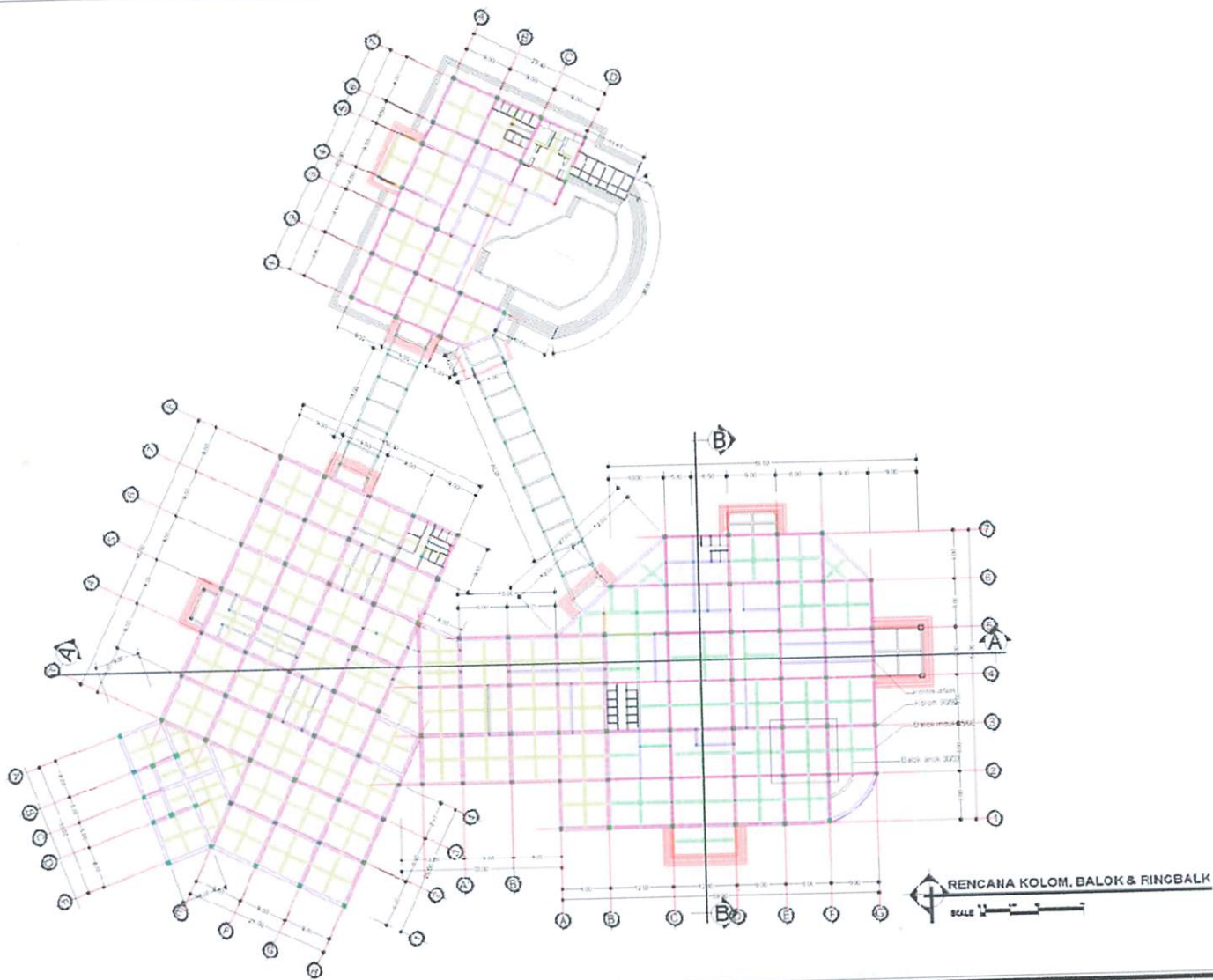


PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL  
 MALANG

SKRIPSI ARSITEKTUR  
 AR. 8138  
 SEMESTER GENAP  
 2011/2012

JUDUL	NAMA:	PEMBOHONG	NO. LBR.	JMLH. LBR.
GALERI SENI LUKIS DI MALANG	ANDREAS MULA	1. Dr. Ir. Lulu Mulyadi, MTA 2. Ir. Breeze Maringka, MSA	07.	12.
TEMA	NIM	PENGUJI :	PENGESAHAN	
ARSITEKTUR POST-MODERN CHARLES JENKS	0822045	1. Ir. Gatot Adi Susilo, MT 2. Ir. Gagah Eukewiyono, MT		



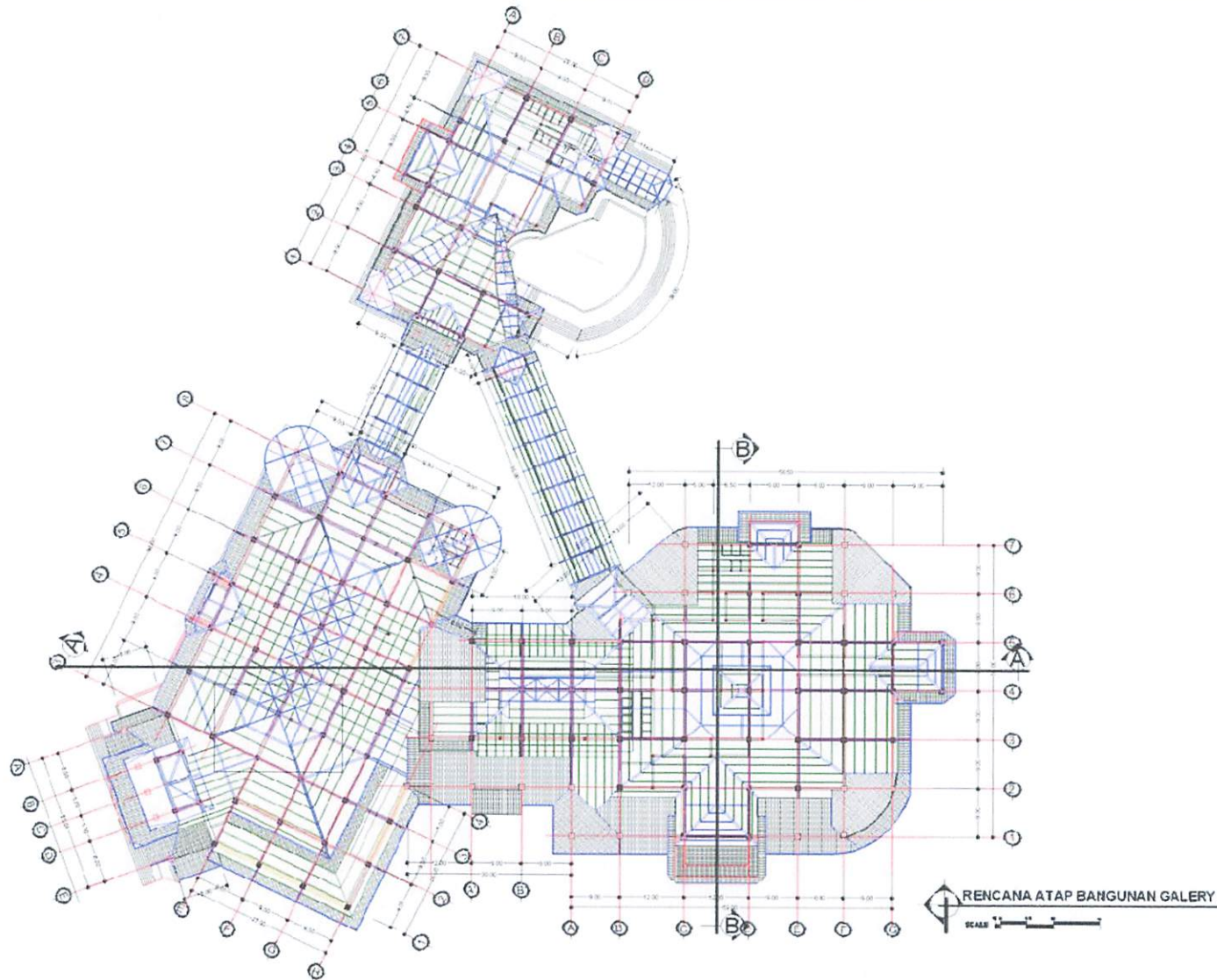


PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL  
MALANG

SKRIPSI ARSITEKTUR  
AR. 8138  
SEMESTER GENAP  
2011/2012

JUDUL	NAMA:	PEMBIMBING	NO. LBR.	JMLH. LBR.
GALERI SENI LUKIS DI MALANG	ANDREAS MULA	1. Dr. Ir. Lili Mulyadi, MTA 2. Ir. Breeze Marinka, MSA	08.	12.
TEMA :	NTM	PENGUJI :	PENGESAHAN	
ARSITEKTUR POST-MODERN CHARLES JENKS	0822045	1. Ir. Gatot Adi Susilo, MT 2. Ir. Gaguk Sukowiyono, MT		





**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**  
**INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL**  
**MALANG**

**SKRIPSI ARSITEKTUR**  
**AR. 0138**  
**SEMESTER GENAP**  
**2011/2012**

JUDUL :	NAMA:	PEMBIMBING	NO. LBR.	JMLH. LBR.
GALERI SENI LUKIS DI MALANG	ANDREAS MWLA	1. Dr. Ir. Lulu Mulyadi, MTA 2. Ir. Brezo Maringka, MSA	<b>09.</b>	<b>12.</b>
TEMA :	NIM :	PENGUJI :		
ARSITEKTUR POST-MODERN CHARLES JENKS	0022045	1. Ir. Gatot Adi Susilo, MT 2. Ir. Gaguk Sukowiyono, MT		



# MAKET SKRIPSI

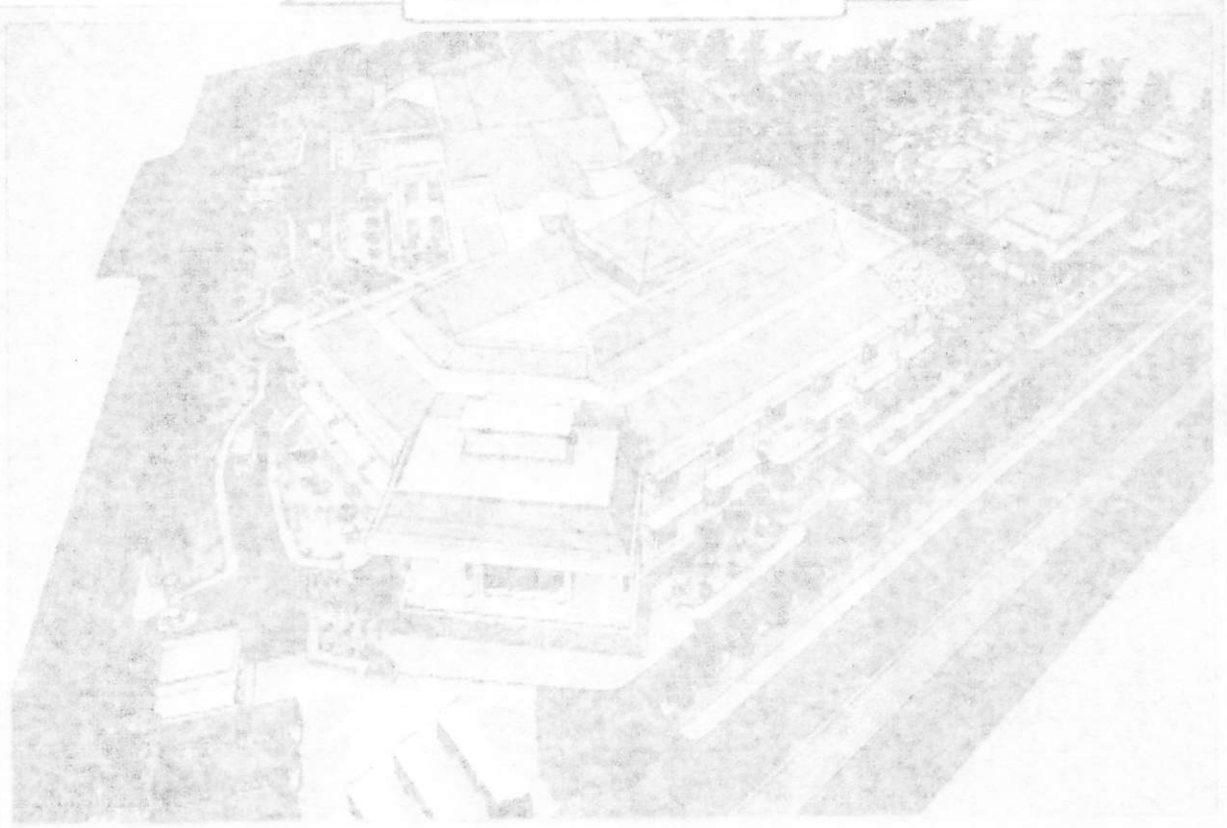




**SKETUP MODEL**

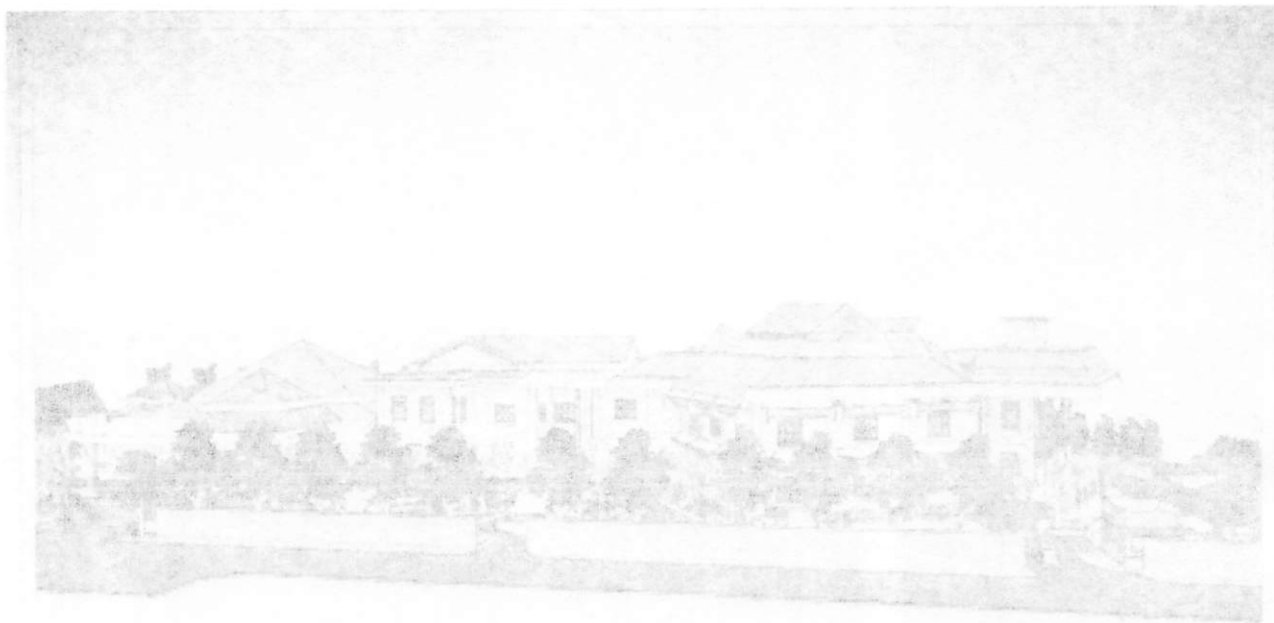


SKETUP MODEL

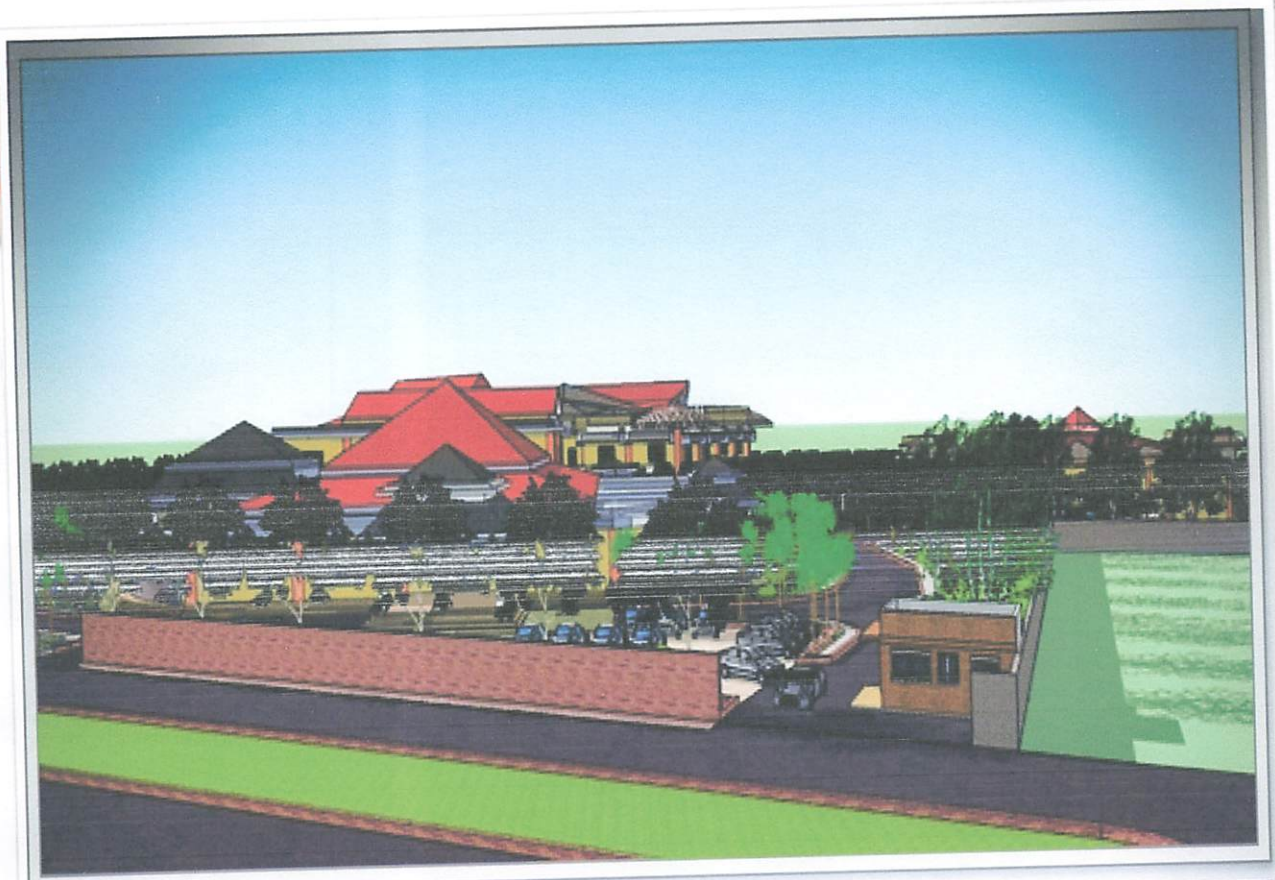








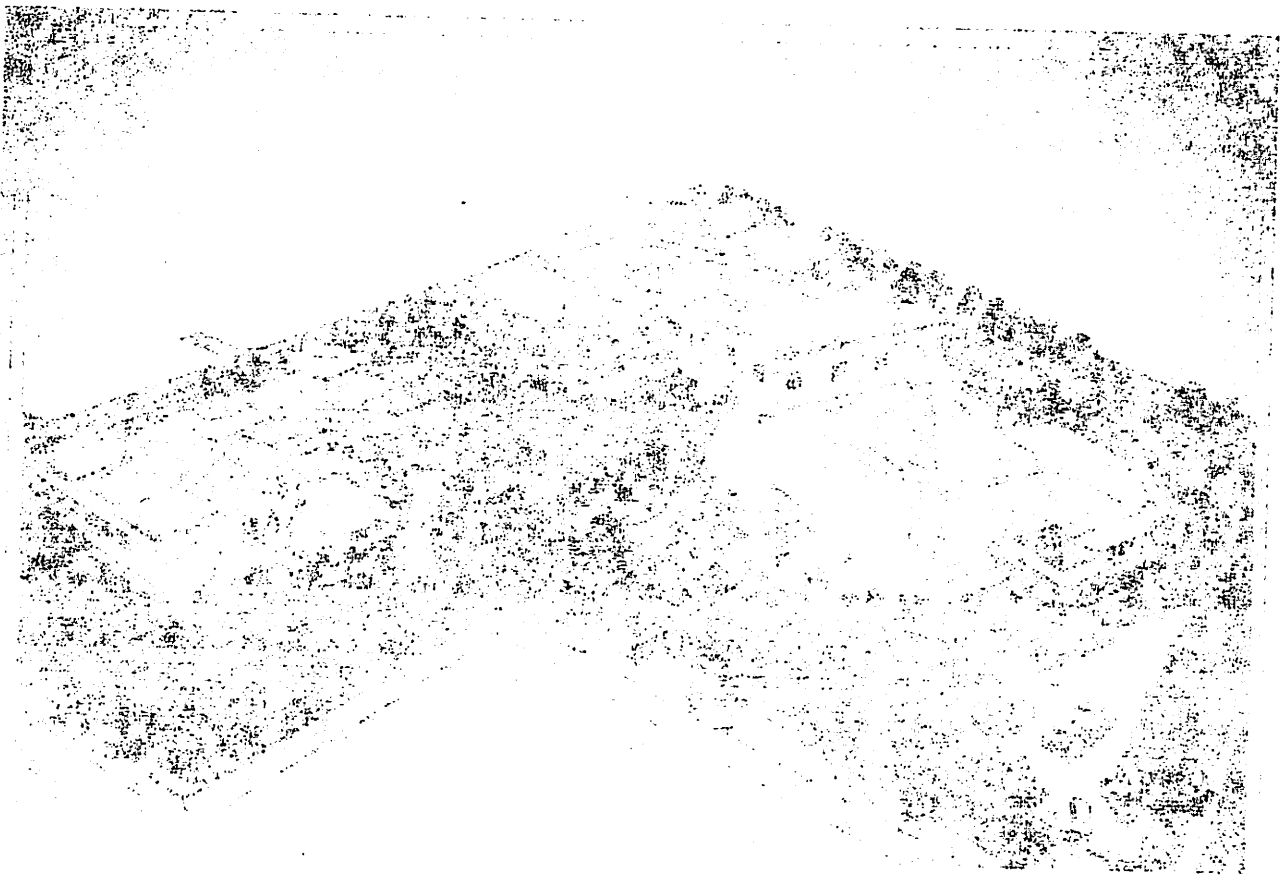




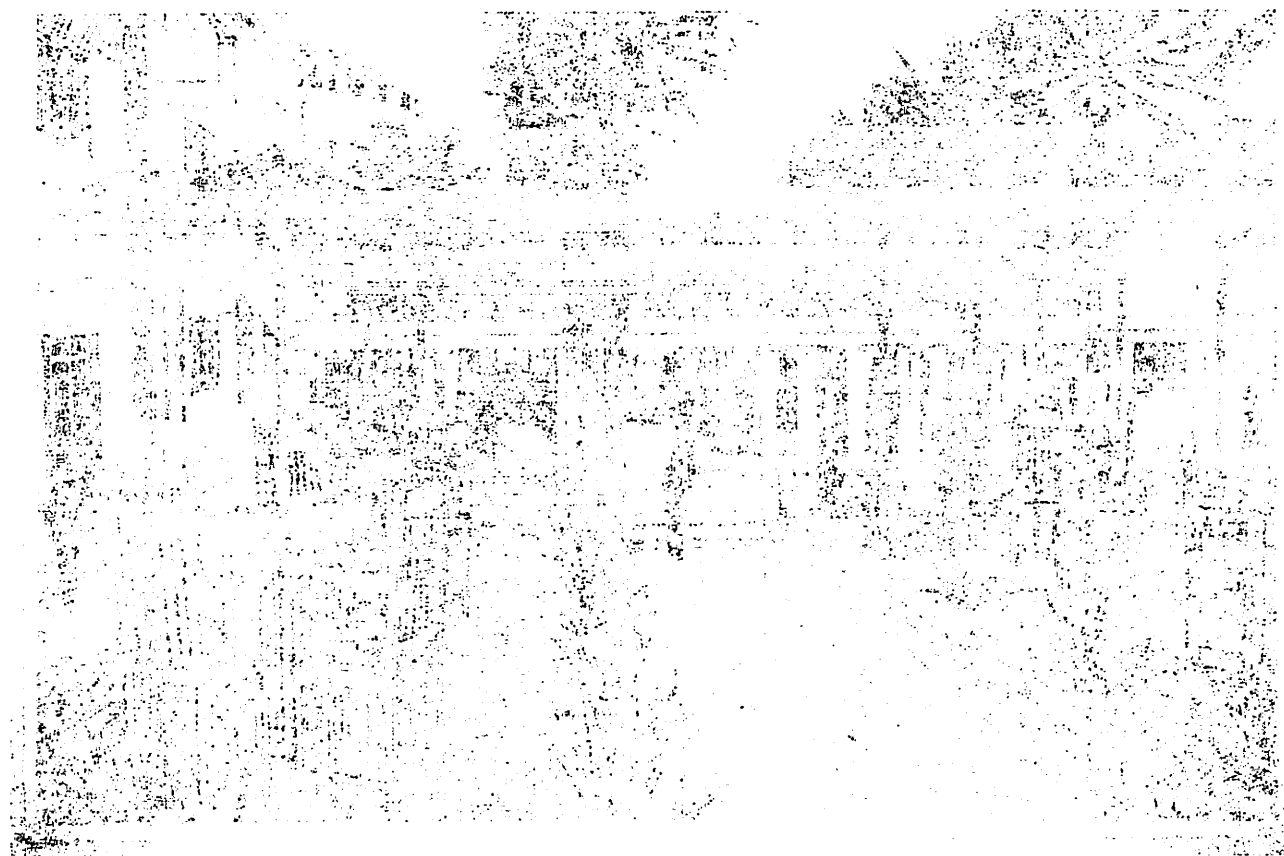








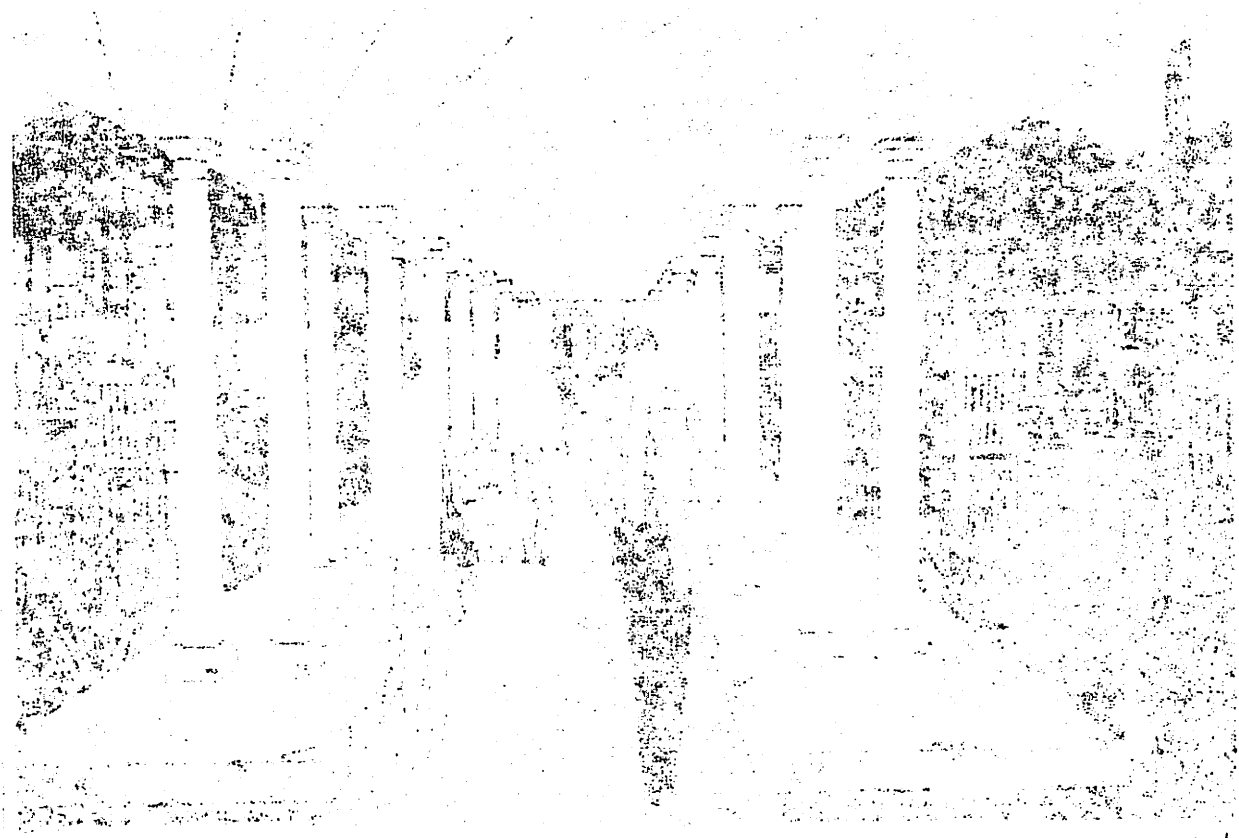
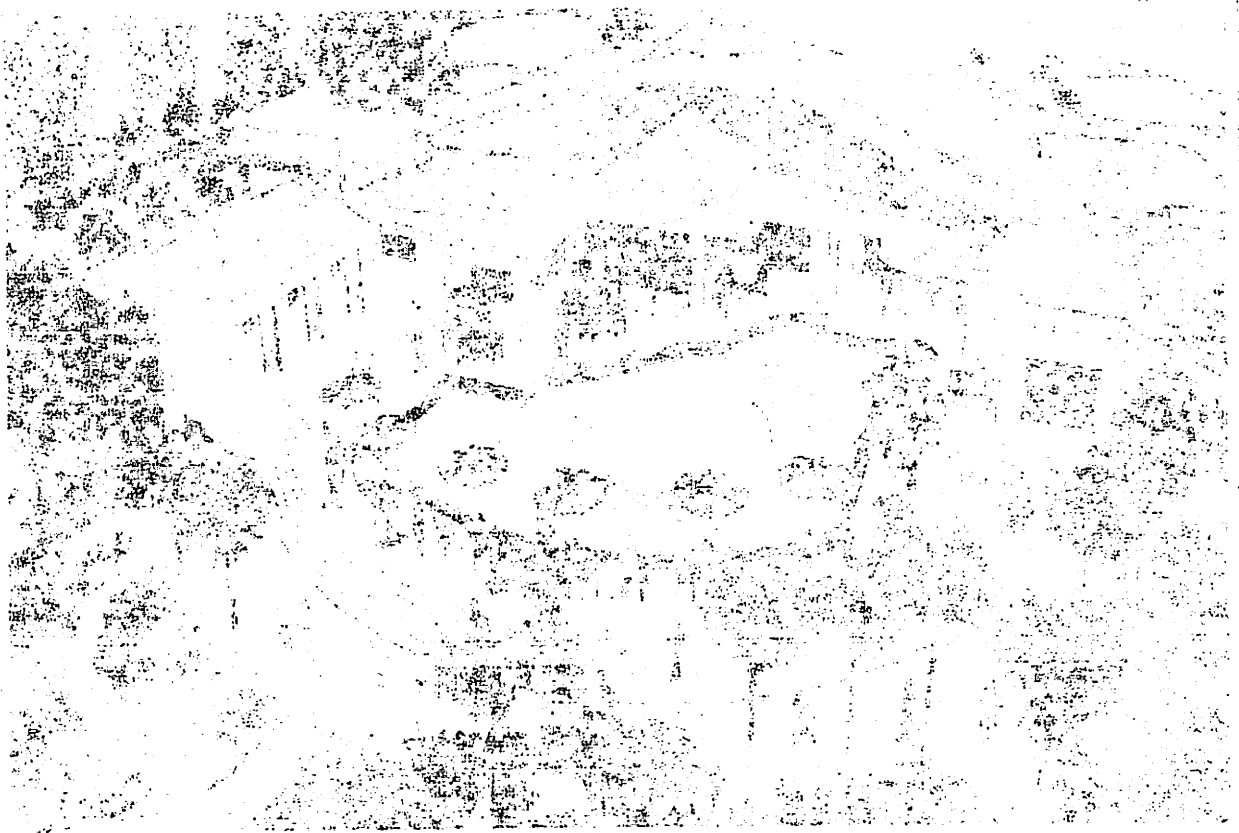












DAFTAR PUSTAKA

- Aburdene, Patricia and Jhon Naisbitt. 1990. *Megatrend 2000*. Penerbit Binarupa Aksara. Jakarta.
- Andrew Alpen, *Hand – Book Of Special Elements In Architecture*, AIA Mc Graw Hill Book Company, 1982.
- Basset, Richard. 1974. *The Open Eye in Learning : The Role of Art in General Education*. MIT Press, Cambridge.
- Gie, Liang. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Penerbit Pusat Belajar Ilmu Berguna. Yogyakarta.
- Hardaniwati, Menuk, dkk. 2003. *Kamus Pelajar*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Joseph de Chiara and John Hancock Callender, *Tim Saver Standard Building Types – Second Edition*, Mc Graw – Hill Book Company, 1973
- Leo Tolstoi, *Problems in Aesthetics : An Introductory Book of Readings*, 1964
- Meleong, Lexyd. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Menteri Pekerjaan Umum RI. 1998. *Persyaratan Teknis Aksesibilitas Pada Bangunan Umum dan Lingkungan*. Departemen Pekerjaan Umum. Jakarta.
- Neufert, Ernst. 1996. *Data Arsitek Jilid1*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek Jilid2*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Panero, Julius, dkk. 2003. *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Patricia Tutt and David Adler, *New Matric Handbook*, The Architectural Press London, 1979
- Tolstoi, Leo. 1964. *Problems in Aesthetics : An Introductory Book of Readings*.
- Uffelen, Christian van. 2004. *Paris Architecture and Design*. Teneues Press. Italy.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Patricia and Iwan Nasibin. 1990. *Megurend 2000*. Penerbit Binanqa Aksara. Jakarta.

Andrew, Alan. 1982. *Book Of Special Elements In Architecture*. All At One Hill Book Company. 1982.

Bassett, Richard. 1974. *The Open Eye In Learning : The Role Of Art In General Education*. MIT Press. Cambridge.

Gie, Liang. 1996. *Filsafat Seni Sdnah Percontaan*. Penerbit Pusat Belajar Ilmu Berpikir. Yogyakarta.

Hardanawati, Marni. dkk. 2003. *Kamus Pelajar*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.

Joseph de Chiara and John Hancock Callender. *Von Zwei Standard Building Types - Second Edition*. All At One Hill Book Company. 1972.

Leo Tolstol. *Problems in Aesthetics : An Introductory Book of Readings*. 1964.

Meliong, Lezyd. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mentri Pektoran Umum RI. 1998. *Pengertian Tokoh Akseptabilitas Pada Bangunan*. *Uman dan Lingkungan*. Departemen Pektoran Umum. Jakarta.

Neher, Hans. 1996. *Dua Atitik Jilid*. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Neher, Hans. 2002. *Dua Atitik Jilid*. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Panoro, Julius. dkk. 2003. *Dimensi Atitik dan Ruang*. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Patricia Tinn and David Adler. *Form Aritic Handbook*. The Architectural Press. London. 1979.

Tolstol, Leo. 1964. *Problems in Aesthetics : An Introductory Book of Readings*.

Uffelen, Christian van. 2004. *Paris Architecture and Design*. Tennes Press. Italy.